mizan

Penulis *Sejarah Tuhan*

KAREN ARMSTRONG
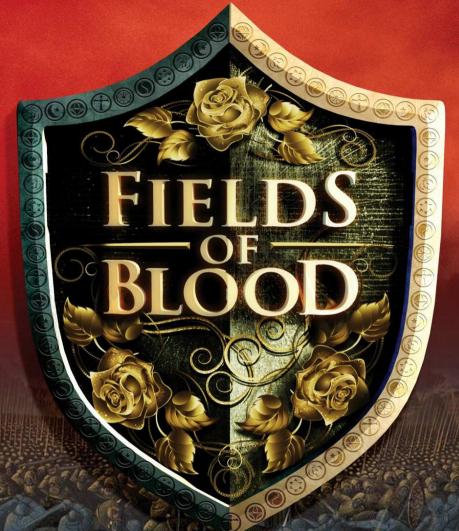
MENGURAI SEJARAH HUBUNGAN AGAMA DAN KEKERASAN

“Mengesankan …. Yang paling berharga ialah rentang panjang sejarah yang diliputnya, yang memungkinkan pembaca untuk melacak bukan hanya sejarah awal perang atas nama agama dalam masyarakat zaman dahulu, melainkan juga evolusinya pada zaman modern .... Jangkauan sejarah yang panjang itu memungkinkan Armstrong untuk berargumen dengan sangat meyakinkan melawan pandangan klise zaman modern tentang kekerasan agama … *Fields of Blood* menawarkan sangat banyak hal bagi hampir semua pembaca.”

—**Philip Jenkins**, *The Christian Century*

“Ulasan panjang lebar tentang sejarah agama dan sejarah dunia, menggambarkan evolusi awal seluruh agama dunia … Armstrong mengkritik sekularisme otoritarian dengan bersemangat … [dan] menjelaskan dengan sangat baik mengapa orang-orang yang sangat terbenam dalam kepercayaan dan sistem sosial tradisional merasa terancam dan cenderung untuk balik melawan.”

—***The Economist***

“Cermat, berimbang, dan tulus … Armstrong sekali lagi memperlihatkan bahwa gelombang besar kekejaman dan pembunuhan sepanjang sejarah sangat sedikit atau bahkan sama sekali tidak terkait agama … [dan bahwa] penekanan berlebihan pada kesalahan agama dapat membutakan orang akan terorteror yang dilakukan oleh negara … saya pada akhirnya menilai sebuah buku dalam dua cara: apakah saya bisa mengingatnya dan apakah buku ini mengubah cara saya berpikir tentang dunia. Terlalu cepat untuk mengetahui yang pertama, tetapi berdasarkan yang kedua saya merekomendasikan *Fields of Blood*.

—**James Fallows**, *New York Times Book Review*

"Bantahan yang berharga dan enak dibaca atas mitos kontemporer. Masalahnya bukanlah bahwa agama merusak watak manusia, melainkan ketamakan manusia sering kali merusak agama … Armstrong menjelajahi abad demi abad dan beragam budaya untuk memperlihatkan sekali lagi bagaimana prinsipprinsip agama dan para pemimpin agama dikooptasi untuk mendukung peperangan."

—**Sarah Bryan Miller**, *St. Louis Post-Dispatch*

"Pembelaan yang meyakinkan bahwa hubungan agama dengan kekerasan itu rumit dan ambivalen."

—**Molly Farneth**, *Commonweal Magazine*

"Dalam prosa yang cerdas dan lincah … Armstrong menunjukkan bahwa agama telah dijadikan kambing hitam atas peperangan dan kekerasan … [Dia] adalah salah seorang berpikiran paling tajam yang berupaya memahami peran agama dalam budaya di seluruh dunia."

—**Graydon Royce**, *Minneapolis Star Tribune*

"Buku yang sangat penting ... terpuji karena keilmiahannya, dan memang sangat layak."

—**Maureen Fiedler**, *National Catholic Reporter*

"Menggugah pikiran ... wisata sejarah agama-agama besar dunia."

—**Rebecca Denova**, *Pittsburgh Post-Gazette*

"Armstrong dengan tegas menunjukkan bahwa para kritikus seperti Dawkins mengabaikan pelajaranpelajaran dari masa lampau dan masa kini karena cara pikir yang terlalu

menyederhanakan … Argumennya cukup kuat untuk mengubah pikiran.”

—**Randy Dotinga**, *The Christian Science Monitor*

“Datang pada saat yang tepat, ahli sejarah agama Karen Armstrong menghadirkan *Fields of Blood* .... Penuh dengan contohcontoh … tujuan akhir [Armstrong] adalah meminta kita untuk sejenak berhenti. Pikirkan sebelum melompat ke dalam prasangka, katanya .... Di antara yang paling menarik dalam bukunya adalah dekonstruksinya atas stereotip Islam modern …. Pada bagian akhir, hal yang paling ditekankan oleh Armstrong adalah bahwa dengan menyalahkan agama atas kekerasan, kita secara sengaja dan berbahaya membutakan diri terhadap isu sesungguhnya di Timur Tengah dan Afrika.”

—**Patricia Pearson**, *The Daily Beast*

“Elegan dan tangguh …. Akurat sekaligus cerdas, menakjubkan dalam keluasan pengetahuan dan perincian historisnya … [Armstrong] berupaya memperlihatkan bahwa, alihalih menempatkan kesalahan pada gambaran kekejaman dan legendalegenda dalam teks kitab suci dan sejarah agama, kita harus berfokus pada konteks politik yang membingkai agama.”

—**Mark Juergensmeyer**, *The Washington Post*

“Karya yang tepat waktu …. Buku ini tentu akan memancing perdebatan panas dalam konteks kekejaman ISIS dan banyak tindakan kekerasan atas nama agama lainnya yang terjadi di seluruh dunia hari-hari ini.”

—**John Cornwell**, *Financial Times*

“Mendetail dan mengagumkan … sebuah karya besar … Armstrong dapat dipastikan telah melakukan penelitian yang luas dan menunjukkan sikap hormat seorang antropologis pada ‘keberbedaan’ budaya lain … karyanya ekstensif, menampilkan campuran langka keilmiahan yang tenang dengan keprihatinan mendalam pada kemanusiaan dalam membahas topik agama yang ramai perdebatan.”

—**Salley Vickers**, *The Guardian* (UK)

“Fasih, empatik, dan tidak berpihak … [Armstrong] menjelajah dari kekaisarankekaisaran besar dan agama-agama terkemuka dunia. *Fields of Blood* tidak pernah kehilangan daya tarik dan selalu meyakinkan karena uraiannya jelas dan kuat .... Buku hebat ini pasti akan mencerahkan pikiran, bahkan mungkin sedikit memperbaiki hati.”

—**Ferdinand Mount**, *The Spectator* (UK)

“Lugas dan informatif seperti biasa …. Survei Armstrong atas empat abad kekerasan atas nama agama … berupaya menampilkan faktafakta sejarah …. Masyarakat modern ‘telah mengambinghitamkan agama’, sehingga mengabaikan dan dengan demikian, memaafkan kejahatankejahatan yang jauh lebih masif yang dilakukan negara sekuler modern, sembari menyalahkan mayoritas pemeluk agama yang mengupayakan toleransi, keadilan, dan perdamaian melalui cara-cara nonkekerasan ... kita semua terbenam dalam ‘genangan darah’. Buku yang mengasyikkan ini menunjukkan hal itu dengan fasih.”

—**Scott Appleby**, *The Tablet* (UK)

“Dari Gilgamesh hingga bin Laden, [Armstrong merangkum] hampir lima milenium pengalaman umat manusia …. Memberikan konteks pada apa yang mungkin tampak seperti episodeepisode kekerasan yang dimotivasi agama, untuk memperlihatkan bahwa agama bukanlah penyebab utama …. Dia tidak ragu untuk mengatakan bahwa agresi para jihadis modern tidak merepresentasikan esensi agama yang abadi, dan bahwa faktorfaktor politik, ekonomi, dan budaya lainnya sangat berperan dalam bagaimana dan mengapa orang-orang menjadi radikal.”

—**Noel Malcolm**, *The Telegraph* (UK)

“[Armstrong] mematahkan klise, klaim umum bahwa agama, yang menyebut diri sebagai ekspresi kemanusiaan yang terhalus, bertanggung jawab atas sebagian besar kemalangan yang menimpa umat manusia …. Perang Salib, Inkuisisi, Perang Agama, bahkan terorisme ‘jihadi’ modern: semua diselidiki …. Gambarannya memilukan, tetapi akurat …. Eksploitasi dan penindasan berlanjut … tetapi buku ini menampilkan tantangan bagi kaum bertuhan maupun tidak. Proposisinya mulia.”

—**Ian Bell**, *The Sunday Herald* (*Scotland*)

“Rangkuman sejarah yang ditulis dengan baik tentang apa yang secara tradisional dipandang sebagai ‘perang’ agama, menunjukkan dengan meyakinkan bahwa dalam hampir semua kasus bukan agama, melainkan isuisu politiklah yang membakar konflik tersebut.”

—**Augustine J. Curley**, *Library Journal* (*starred review*)

"Provokatif dan sangat enak dibaca … kajian komparatif [Armstrong] sangat menyegarkan …. Dengan berani, seperti biasanya, dia meliput sejarah agama di seluruh dunia dan sepanjang 4.000 tahun untuk menjelaskan hubungan agama dan kekerasan serta untuk menerangkan bagaimana agama juga digunakan untuk menentang kekerasan."

—***Publishers Weekly*** (*starred review*)

"Berskala epik … kajian menyeluruh dan cerdas tentang sejarah kekerasan dalam hubungannya dengan agama … Armstrong dengan sabar menggiring pembaca melintasi sejarah … tulisannya jernih dan deskriptif, pendekatannya berimbang dan ilmiah … bacaan yang memukau, rujukan yang berguna, dan suara yang tegas dalam membela yang Ilahi dalam budaya manusia."

—***Kirkus Reviews*** (*starred review*)

"Armstrong sekali lagi memukau dengan keluasan pengetahuannya dan kecakapannya dalam menyampaikannya kepada kita."

—**Ray Olson**, *Booklist* (*starred review*)

FIELDS OF BLOOD

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan bukubuku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

Untuk Jane Garrett

ISI BUKU

Kini Hevel menjadi gembala ternak, dan Kayin menjadi penggarap tanah …

Namun kemudian, tatkala mereka berada di padang, kala itulah Kayin bangkit menantang Hevel saudaranya dan dia membunuhnya.

YHWH berkata kepada Kayin:

Di manakah Hevel saudaramu?

Dia menjawab:

Entahlah. Apakah aku penjaga saudaraku?

Lalu dia berkata:

Apa yang telah kau lakukan?

Dengar—darah saudaramu menjerit memanggilKu dari dalam tanah!

Kitab Kejadian 4: 2, 8-10, terjemahan Everett Fox

PENGANTAR

Setiap tahun di Israel kuno pendeta agung membawa dua ekor kambing ke kuil Yerusalem pada Hari Penebusan. Dia mengurbankan seekor untuk membasuh dosa-dosa komunitas dan meletakkan tangannya di atas yang seekor lagi untuk mengalirkan seluruh kesalahan manusia ke kepala kambing itu, lalu melepaskan hewan yang penuh beban dosa itu ke kota, secara harfiah memindahkan kesalahan ke tempat lain. Dengan cara ini, Musa menjelaskan, "kambing itu memikul seluruh kesalahan mereka ke tempat yang jauh."[1] Dalam kajian klasiknya tentang agama dan kekerasan, René Girard menyatakan bahwa ritual pelepasan kambing ini mengikis permusuhan di antara kelompok-kelompok di dalam komunitas.[2] Dalam cara yang sama, saya yakin, masyarakat modern telah mengambinghitamkan agama.

Di Barat, gagasan bahwa agama secara bawaan bersifat keras kini telah diterima begitu saja dan nyata tanpa

perlu dijelaskan lagi. Sebagai seorang pembicara masalah agama, saya sering mendengar betapa pandangan yang kejam dan agresif itu, secara menakutkan, berulang-ulang dinyatakan dengan cara yang hampir sama: “Agama merupakan penyebab semua perang besar dalam sejarah.” Saya telah mendengar kalimat ini diucapkan seperti mantra oleh komentator dan psikiater Amerika, sopir taksi London, dan akademisi Oxford. Ini adalah pernyataan yang aneh. Jelas bahwa kedua perang dunia bukanlah peperangan atas nama agama. Ketika mereka membahas alasan orang pergi berperang, para sejarahwan militer mengakui bahwa banyak faktor sosial, materiel, dan ideologis yang saling berhubungan terlibat di dalamnya, di antara alasan utamanya adalah persaingan merebut sumber daya yang langka. Para ahli mengenai kekerasan politik atau terorisme juga menegaskan bahwa orang melakukan kekejaman untuk berbagai alasan yang rumit.[3] Namun, saking sulitnya menghapuskan gambaran agresif agama dalam kesadaran sekuler sehingga kita terus saja memikulkan beban dosa-dosa kekerasan abad kedua puluh ke punggung “agama”, lalu melepasnya ke padang gurun politik.

Bahkan, orang-orang yang mengakui bahwa agama belum tentu bertanggung jawab atas semua kekerasan dan peperangan umat manusia, masih menerima bahwa sifat dasar agama itu agresif. Mereka mengklaim bahwa “monoteisme” sangat tidak toleran dan begitu seseorang percaya bahwa “Tuhan” berada di pihak mereka, kompromi menjadi mustahil. Mereka mengutip Perang Salib, Inkuisisi

dan Perang Agama abad keenam belas dan ketujuh belas. Mereka juga menunjukkan rangkaian terorisme baru-baru ini yang dilakukan atas nama agama untuk membuktikan bahwa Islam sangat agresif. Jika saya menyebut Buddha antikekerasan, mereka membalas bahwa Buddhisme adalah filsafat sekuler bukan agama. Di sini kita tiba pada akar masalahnya. Buddhisme tentu bukan *agama* sebagaimana kata ini telah dipahami di Barat sejak abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Akan tetapi, konsep Barat modern tentang "agama" agak istimewa dan eksentrik. Tidak ada tradisi budaya lain yang memiliki sesuatu seperti itu dan bahkan Kristen Eropa pramodern akan memandangnya sempit dan asing. Bahkan, konsepsi itu mempersulit setiap upaya untuk mengungkapkan kecenderungan agama pada kekerasan.

Untuk semakin memperumitnya lagi, selama kurang lebih lima puluh tahun belakangan tampak jelas bahwa di kalangan akademi tidak ada cara universal untuk mendefinisikan agama.[4] Di Barat, orang melihat "agama" sebagai sebuah sistem terpadu tentang kepercayaan, kelembagaan, dan ritual wajib, yang berpusat pada Tuhan supernatural, yang amalanamalannya pada dasarnya bersifat pribadi dan tertutup rapat dari segala kegiatan "sekuler". Tetapi katakata dalam bahasa lain yang kita terjemahkan sebagai "agama" hampir selalu mengacu pada sesuatu yang lebih besar, tidak disebutkan secara jelas dan lebih luas. Kata *dîn* dalam bahasa Arab berarti cara hidup secara keseluruhan. Kata *dharma* dalam bahasa Sansekerta juga "sebuah konsep 'total', tak dapat

diterjemahkan, meliputi hukum, keadilan, moral, dan kehidupan sosial".[5] *Oxford Classical Dictionary* dengan tegas menyatakan: "Tidak ada kata dalam bahasa Yunani ataupun Latin yang sepadan dengan kata 'religion' atau 'religious' dalam bahasa Inggris."[6] Gagasan tentang agama sebagai pencarian pribadi dan sistematis sama sekali tidak terdapat di Yunani, Jepang, Mesir, Mesopotamia, Iran, Cina, dan India klasik.[7] Alkitab Ibrani pun tidak memiliki konsep abstrak tentang agama; dan para rabi Talmud pun tentu akan merasa tak mampu mengungkapkan apa yang mereka maksudkan dengan iman dalam satu kata atau bahkan dalam satu rumusan, karena Talmud secara tegas dirancang untuk membawa seluruh kehidupan manusia ke dalam naungan yang kudus.[8]

Asalusul kata *religio* dalam bahasa Latin tidaklah jelas. Itu bukanlah "sebuah tujuan besar", melainkan memiliki konotasi yang tidak pas tentang kewajiban dan larangan; mengatakan bahwa ketaatan beribadat, kesopanan dalam keluarga, atau memenuhi sumpah itu *religio* bagi Anda berarti itu sesuatu yang diwajibkan atas diri Anda.[9] Kata tersebut memperoleh arti baru yang penting di kalangan teolog Kristen awal: sikap penghormatan terhadap Allah dan alam semesta secara keseluruhan. Bagi St Augustine (kl. 354430 SM), *religio* bukanlah sistem ritual dan ajaran ataupun tradisi yang dilembagakan sejarah, melainkan perjumpaan pribadi dengan transendensi yang kita sebut Tuhan serta ikatan yang menyatukan kita dengan yang Ilahi dan dengan satu sama lain.[10] Di Eropa Abad Pertengahan,

religio mulai mengacu pada kehidupan biara dan membedakan rahib dari imam "sekuler", seseorang yang tinggal dan bekerja di dunia (*saeculum*).[11]

Satusatunya tradisi iman yang sesuai dengan gagasan Barat modern tentang agama sebagai sesuatu yang dikodifikasi dan bersifat pribadi adalah Kristen Protestan, yang, seperti "agama" dalam pengertian ini juga merupakan produk periode modern awal. Pada masa ini, orang Eropa dan Amerika mulai memisahkan agama dan politik, karena mereka menganggap, secara sangat tidak akurat, bahwa percekcokan teologis zaman Reformasi sepenuhnya bertanggung jawab atas Perang Tiga Puluh Tahun. Keyakinan bahwa agama harus secara ketat dikeluarkan dari kehidupan politik disebut *charter-myth* negarabangsa berdaulat.[12] Para filsuf dan negarawan yang merintis dogma ini percaya bahwa mereka kembali ke keadaan lebih memuaskan yang telah ada sebelum para pendeta Katolik yang ambisius telah mencampuradukkan kedua bidang yang sama sekali berbeda itu. Namun, pada kenyataannya ideologi sekuler mereka merupakan inovasi yang sama radikalnya dengan ekonomi pasar modern, yang pada saat bersamaan sedang ditumbuhkan di Barat. Bagi orang nonBarat, yang belum pernah melalui proses modernisasi seperti ini, kedua inovasi tersebut akan tampak tidak alami dan bahkan tidak bisa dimengerti. Kebiasaan memisahkan agama dan politik sekarang menjadi begitu lazim di Barat sehingga sulit bagi kita untuk menghargai betapa pada masa lalu keduanya benar-benar seiring sejalan. Ini bukan

sekadar masalah negara "menggunakan" agama; keduanya tak terpisahkan. Memisahkan keduanya akan tampak seperti mencoba untuk memisahkan gin dari koktail.

Di dunia pramodern, agama meresap ke segenap aspek kehidupan. Kita akan melihat bahwa sejumlah kegiatan yang kini dianggap duniawi dulunya dialami sebagai teramat sakral: pembukaan hutan, berburu, pertandingan sepak bola, permainan dadu, astronomi, pertanian, pembangunan negara, tarik tambang, perencanaan kota, perdagangan, menenggak tuak, dan, terutama, peperangan. Masyarakat kuno takkan mampu menandai di mana "agama" berakhir dan "politik" berawal. Ini bukan karena mereka terlalu bodoh untuk memahami perbedaannya, melainkan karena mereka ingin menanamkan nilai luhur dalam apa pun yang mereka lakukan. Kita adalah makhluk pencari makna dan, tidak seperti makhluk lainnya, kita sangat mudah jatuh putus asa jika gagal memahami kehidupan kita. Kita sulit menanggungkan prospek kepunahan kita yang tak terelakkan. Kita terguncang oleh bencana alam dan kekejaman manusia, dan sadar secara akut akan kelemahan fisik dan psikologis kita. Kita merasa takjub dengan keberadaan kita di sini dan ingin tahu apa sebabnya. Kita juga memiliki kapasitas yang besar untuk bertanyatanya. Filsafat kuno terpesona oleh keteraturan kosmos; mereka mengagumi kekuatan misterius yang membuat bendabenda langit tetap dalam orbit mereka, laut tetap dalam batas-batasnya dan memastikan bahwa bumi secara teratur kembali hidup setelah sengsara musim dingin, dan mereka sangat ingin berpartisipasi dalam eksistensi yang lebih

permanen dan lebih kaya ini.

Mereka menyatakan kerinduan ini dalam apa yang dikenal sebagai filsafat abadi (*perennial*), disebut demikian karena filsafat itu telah hadir, dalam beberapa bentuk, di sebagian besar budaya pramodern.[13] Setiap orang, objek, atau pengalaman dipandang sebagai replika, bayangan pucat, dari kenyataan yang lebih kuat dan lebih kekal daripada apa pun dalam pengalaman sehari-hari mereka tetapi hanya terlihat sekilas pada saatsaat visioner atau dalam mimpi. Dengan meniru secara ritual apa yang mereka pahami sebagai gerakan dan tindakan alter ego mereka yang tinggi—entah itu dewa, leluhur, atau pahlawan budaya—masyarakat pramodern merasa diri mereka terjebak dalam dimensi yang lebih besar dari keberadaan mereka. Kita manusia terlalu artifisial dan secara alami cenderung ke arah arketipe dan paradigma.[14] Kita terus berusaha untuk lebih baik atau mendekati ideal yang melampaui hal sehari-hari. Bahkan, kultus selebriti kontemporer kita dapat dipahami sebagai ungkapan hormat dan kerinduan kita untuk meniru model "manusiasuper". Merasa diri kita terhubung ke realitas luar biasa seperti itu memuaskan suatu keinginan yang mendasar. Hal ini menyentuh batin kita, mengangkat kita untuk sejenak keluar dari diri kita sendiri, sehingga kita seolah-olah mengisi kemanusiaan kita secara lebih penuh dari biasanya dan merasa terhubung dengan arus kehidupan yang lebih dalam. Jika kita tidak lagi menemukan pengalaman ini di dalam gereja atau kuil, kita mencarinya dalam seni, konser musik, seks, narkoba—atau peperangan. Apa hubungan yang

terakhir ini dengan momenmomen keterhubungan lainnya mungkin tidak begitu jelas, tetapi itu salah satu pemicu pengalaman ekstatik tertua. Untuk memahami sebabnya, akan sangat membantu jika kita pertimbangkan pengembangan neuroanatomi kita.

Masing-masing kita memiliki bukan hanya satu, melainkan tiga otak yang hidup berdampingan dengan gelisah. Dalam lekuk terdalam sel abuabu kita, terdapat "otak tua" yang kita warisi dari reptil yang berjuang keluar dari lendir primal 500 juta tahun silam. Terpaku pada soal kelangsungan hidup sendiri tanpa impuls altruistik sama sekali, makhluk tersebut sematamata termotivasi oleh mekanisme yang mendesak mereka untuk makan, berkelahi, melarikan diri (bila perlu), dan bereproduksi. Mereka yang paling siap untuk bersaing tanpa ampun dalam merebut makanan, menangkal ancaman, mendominasi wilayah dan mencari keamanan secara alami meneruskan gen mereka, sehingga impuls mementingkan diri sendiri ini semakin menguat.[15] Tetapi beberapa saat setelah mamalia muncul, mereka mengembangkan apa yang oleh ahli saraf disebut sistem limbik, mungkin sekitar 120 juta tahun silam.[16] Terbentuk di atas otak inti yang diwarisi dari reptil, sistem limbik mendorong berbagai macam perilaku baru, termasuk perlindungan dan pengasuhan yang muda serta pembentukan ikatan dengan orang lain yang tak ternilai harganya dalam perjuangan untuk bertahan hidup. Jadi, untuk pertama kalinya makhluk hidup memiliki kemampuan untuk menghargai dan menyayangi makhluk selain dirinya

sendiri.[17]

Meskipun emosi limbik ini takkan pernah sekuat dorongan “akuduluan” yang masih muncul dari inti reptilian kita, manusia telah mengembangkan dasardasar sifat berempati dengan makhluk lain dan ikatan khusus dengan sesama. Pada akhirnya, filsuf Cina Mencius (371288 SM) menegaskan bahwa tak seorang pun akan utuh tanpa perasaan seperti itu. Jika seseorang melihat anak kecil tertatih di bibir sumur, hampir jatuh, orang itu akan merasakan bahayanya di dalam dirinya sendiri dan akan secara refleks, tanpa memikirkan diri sendiri, menghambur ke depan untuk menyelamatkan si anak. Ada sesuatu yang sangat salah dengan siapa saja yang bisa melenggang melewati adegan tersebut tanpa secercah kegelisahan. Bagi sebagian besar orang, sentimen ini sangat penting, meskipun, pikir Mencius, sedikit banyak bergantung pada kehendak individu. Anda bisa saja menginjak-injak tunas kebajikan tersebut sebagaimana Anda bisa melumpuhkan atau merusak diri Anda sendiri secara fisik. Di sisi lain, jika Anda menumbuhkannya, ia akan memperoleh kekuatan dan dinamisme sendiri.[18]

Kita tidak bisa sepenuhnya memahami argumen Mencius tanpa mempertimbangkan bagian ketiga dari otak kita. Sekitar dua puluh ribu tahun yang lalu selama zaman Paleolitikum, manusia mengembangkan “otak baru”, neokorteks, tempat bersemayamnya kekuatan penalaran dan kesadaran diri yang memungkinkan kita untuk menahan diri dari nafsu primitif naluriah. Manusia dengan demikian menjadi kurang lebih seperti sekarang, tunduk pada

impulsimpuls bertentangan dari tiga otak yang berbeda. Manusia Paleolitik adalah pembunuh yang mahir. Sebelum penemuan pertanian, mereka bergantung pada penyembelihan hewan dan menggunakan otak besar mereka untuk mengembangkan teknologi yang memungkinkan mereka membunuh makhluk yang jauh lebih besar dan lebih kuat dari mereka sendiri. Tapi empati mereka mungkin telah membuat mereka tidak nyaman. Atau, mungkin demikian kita menyimpulkan dari masyarakat pemburu modern. Para antropolog mengamati bahwa sukusuku merasakan kecemasan akut karena harus membunuh binatang yang mereka anggap teman dan pelindung mereka dan mencoba meredakan ketegangan dengan ritual pemurnian. Di Gurun Kalahari, yang langka kayu, penduduk gurun (*bushmen*) terpaksa mengandalkan senjata ringan yang hanya bisa melukai kulit. Jadi, mereka mengurapi panah mereka dengan racun yang mematikan hewan—tetapi dengan sangat lambat. Demi solidaritas yang tak terucapkan, sang pemburu tinggal bersama korban yang sekarat itu, menangis kala ia menangis, dan berpartisipasi secara simbolis dalam sekarat kematiannya. Suku-suku lain mengenakan kostum hewan atau mengoleskan darah dan kotoran korban bunuhannya pada dinding gua sebagai sarana mengembalikan makhluk itu ke dunia bawah tempat ia berasal.[19]

Para pemburu Paleolitik mungkin memiliki pemahaman yang serupa.[20] Lukisanlukisan gua di Spanyol utara dan baratdaya Prancis adalah salah satu dokumen paling awal dari spesies kita. Guagua bergambar ini hampir pasti

memiliki fungsi seremonial, sehingga dari awal sekali seni dan ritual sudah tak terpisahkan. Neokorteks kita membuat kita sangat sadar akan tragedi dan kerumitan keberadaan kita dan di dalam seni, seperti halnya dalam beberapa bentuk ekspresi keagamaan, kita menemukan jalan untuk pasrah, dan membiarkan emosi limbik yang lebih lembut untuk mendominasi. Lukisan dinding dan ukiran dalam labirin Lascaux di Dordogne, yang paling tua di antaranya berusia 17.000 tahun, masih membangkitkan kekaguman pengunjung. Dalam penggambaran numinus mereka tentang hewanhewan, para seniman itu menangkap ambivalensi penting para pemburu. Meskipun tekad mereka ialah untuk memperoleh makanan, keganasan mereka diimbangi oleh simpati penuh hormat pada binatang yang harus mereka bunuh, yang darah dan lemaknya mereka campur dengan cat. Ritual dan seni membantu para pemburu itu mengekspresikan empati dan penghormatan (*religio*) mereka kepada sesama makhluk—persis seperti yang akan dijelaskan Mencius sekitar tujuh belas ribu tahun kemudian —dan membantu mereka untuk hidup dengan kebutuhan mereka untuk membunuh hewan.

Di Lascaux, tidak ada gambar rusa yang merupakan santapan utama sebagian besar pemburu.[21] Tetapi tidak jauh dari sana, di Montastruc, ditemukan patung kecil yang diukir dari gading mammoth sekitar 11.000 SM, pada waktu yang hampir sama dengan lukisan Lascaux. Patung itu, sekarang disimpan di British Museum, menggambarkan dua rusa sedang berenang.[22] Seniman pembuat patung itu tentu telah menyaksikan dengan penuh perhatian mangsanya berenang

melintasi danau dan sungai untuk mencari padang rumput baru, membuat diri mereka sangat rentan terhadap pemburu. Dia juga merasakan iba pada korbannya, menggambarkan ekspresi wajah mereka dengan tajam tanpa secercah pun jejak sentimentalitas. Seperti yang dikatakan Neil MacGregor, Direktur British Museum, akurasi anatomi patung ini menunjukkan bahwa patung itu "jelas dibuat bukan hanya dengan pengetahuan seorang pemburu, melainkan juga dengan wawasan seorang tukang jagal, seseorang yang bukan hanya melihat hewan, melainkan telah memotongnya".[23] Rowan Williams, mantan Uskup Agung Canterbury, juga merenungkan dengan cerdas tentang "kemurahan hati yangbesar dan imajinatif" para seniman Paleolitik ini:

> Dalam seni periode ini, Anda melihat manusia berusaha untuk masuk sepenuhnya ke dalam arus kehidupan, sehingga mereka menjadi bagian dari seluruh proses kehidupan hewan yang berlangsung di sekitar mereka … dan ini sebenarnya adalah dorongan yang sangat religius.[24]

Dengan demikian, sejak awal, salah satu perhatian utama agama maupun seni ialah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan—dengan alam, dunia satwa, dan dengan sesama manusia.

Kita tidak akan pernah sepenuhnya melupakan masa lalu

kita sebagai pemburupengumpul makanan, yang merupakan periode terpanjang dalam sejarah manusia. Semua yang kita anggap sebagai paling manusiawi—otak, tubuh, wajah, lisan, emosi, dan pikiran kita—membawa jejak warisan ini.[25] Beberapa ritual dan mitos yang dibuat oleh nenek moyang prasejarah kita tampak bertahan dalam sistem agama budaya melek huruf belakangan berkembang. Dengan cara ini, ritual pengurbanan hewan, ritual utama di hampir setiap budaya kuno, melestarikan upacara berburu dan penghormatan prasejarah pada hewan yang telah mempersembahkan hidupnya bagi komunitas manusia.[26] Agamaagama awal berakar pada pengakuan akan fakta tragis bahwa kehidupan bergantung pada pemusnahan makhluk lain; ritual-ritual ditujukan untuk membantu manusia menghadapi dilema tak terelakkan ini. Meski telah memberi penghormatan, penghargaan, dan bahkan rasa sayang mereka terhadap mangsanya, seorang pemburu kuno tetaplah pembunuh yang berdedikasi. Ribuan tahun memerangi hewan besar yang agresif membuat kelompok-kelompok pemburu ini menjadi tim kompak yang merupakan cikal bakal tentara modern kita, siap untuk mempertaruhkan segalanya demi kebaikan bersama dan untuk melindungi rekanrekan mereka pada saatsaat bahaya.[27] Dan ada satu emosi yang lebih sulit untuk diredakan: mereka barangkali menyukai kegembiraan dan kegairahan perburuan.

Di sini sekali lagi sistem limbik ikut bermain. Bayangan pembunuhan mungkin membangkitkan empati kita, tetapi tindakan berburu, merampok, dan bertarung itu sendiri memunculkan emosi yang dibanjiri serotonin,

neurotransmitter yang bertanggung jawab atas sensasi ekstasi yang kita kaitkan dengan beberapa bentuk pengalaman religius. Oleh karena itu, lama-lama tindakan penuh kekerasan ini mulai dipersepsi sebagai kegiatan keagamaan alami, betapapun mungkin tampak aneh bagi pemahaman kita tentang agama. Orang, terutama laki-laki, mengalami ikatan yang kuat dengan sesama prajurit, perasaan altruisme yang memabukkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka demi orang lain, dan merasa menjadi lebih hidup. Respons terhadap kekerasan ini terus bertahan dalam watak kita. Koresponden perang *New York Times* Chris Hedges secara tepat menggambarkan perang sebagai "kekuatan yang memberi rasa berarti":

> Perang membuat dunia dapat dimengerti, kita dan mereka berada di bidang hitam dan putih. Tak perlu lagi berpikir, apalagi yang terlalu kritis pada diri sendiri. Semua berupaya sebaik-baiknya. Kita adalah satu. Sebagian besar kita rela menerima perang selama kita bisa menyelipkannya ke dalam sebuah sistem kepercayaan yang melukiskan penderitaan yang timbul sebagai sesuatu yang diperlukan untuk kebajikan lebih tinggi, karena manusia tidak hanya mencari kebahagiaan melainkan makna. Dan tragisnya perang kadangkadang

> merupakan cara yang paling ampuh dalam masyarakat manusia untuk mencapai makna.[28]

Boleh jadi pula, ketika mereka melepaskan dorongandorongan agresif dari sudut terdalam di otak mereka, para prajurit itu merasa seirama dengan dinamika eksistensi paling mendasar dan tak terelakkan, dinamika hidup dan mati. Dengan kata lain, perang adalah sarana untuk menyerah pada kebuasan reptilian, salah satu dorongan terkuat dalam diri manusia.

Seorang prajurit, oleh karena itu, mengalami ekstasi peneguh diri di dalam peperangan yang oleh sebagian orang lain didapatkan melalui peribadatan, terkadang dengan efek yang patologis. Psikiater yang merawat para veteran perang untuk gangguan stres pascatrauma (PTSD) telah mencatat bahwa dalam menghancurkan orang lain, seorang tentara bisa mengalami peneguhan diri yang nyaris erotis.[29] Namun setelah itu, ketika mereka berjuang untuk mengurai rasa iba dan kekejaman mereka, penderita PTSD mungkin menemukan diri mereka tidak mampu berfungsi sebagai manusia yang koheren. Seorang veteran Vietnam menjelaskan foto dirinya mengangkat dua kepala terpenggal di rambutnya; perang, katanya, adalah "neraka", tempat di mana "gila itu wajar" dan segala sesuatu "di luar kendali", tetapi, dia menyimpulkan:

> Hal terburuk yang dapat kukatakan tentang diriku sendiri adalah pada saat

> berada di sana aku merasa begitu hidup. Aku menyukainya seperti ketika kau menyukai keadaan beradrenalin tinggi, seperti ketika kau mencintai temantemanmu, temanteman terakrabmu. Yang sangat tidak nyata sekaligus yang sangat nyata terjadi sekaligus .… Dan mungkin hal terburuk bagiku kini adalah hidup pada masa damai tanpa kemungkinan merasakan ketinggian itu lagi. Aku benci ketinggian itu sekaligus menyukainya.[30]

"Hanya ketika kita berada di tengah konflik, maka kedangkalan dan kejemuan sebagian besar hidup kita terasa begitu nyata," jelas Chris Hedges. "Halhal remeh mendominasi percakapan kita dan apa-apa yang kita tonton dan dengar. Perang adalah obat penawar yang menggoda. Perang memberi kita tekad, sebuah tujuan. Perang memungkinkan kita menjadi mulia."[31] Satu dari banyak motif yang mendorong orang terjun ke medan perang adalah kebosanan dan rasa tak bertujuan dalam eksistensi domestik sehari-hari. Kerinduan yang sama akan intensitas semacam itu akan mendorong orang lain untuk menjadi biarawan dan petapa.

Seorang prajurit di tengah pertempuran barangkali merasa terhubung dengan kosmos, tetapi setelah itu dia tidak selalu mampu menyelesaikan kontradiksi batinnya. Cukup lazim diketahui bahwa ada larangan kuat untuk

membunuh sesama manusia—sebuah siasat evolusioner yang membantu spesies untuk sintas.[32] Namun, kita tetap saja berperang. Akan tetapi untuk membiarkan diri melakukan itu, kita membungkusnya dengan mitologi—sering kali mitologi "religius"—yang menempatkan jarak antara kita dan musuh. Kita membesar-besarkan perbedaan—ras, agama, atau ideologi. Kita mengembangkan narasi untuk meyakinkan diri sendiri bahwa musuh kita bukan benar-benar manusia, melainkan monster, antitesis dari ketertiban dan kebaikan. Hari ini kita mungkin mengatakan kepada diri sendiri bahwa kita berperang demi Tuhan dan negara atau bahwa perang tertentu adalah "adil" atau "sah". Tapi dorongan ini tidak selalu berlaku. Selama Perang Dunia II, contohnya, Brigadir Jenderal
S.L.A. Marshall dari Angkatan Darat Amerika Serikat dan sebuah tim sejarahwan mewawancarai ribuan tentara lebih dari 400 pasukan infanteri yang telah menyaksikan pertempuran jarak dekat di Eropa dan Pasifik. Temuan mereka mengejutkan: hanya 1520 persen dari prajurit infanteri mampu menembak musuh langsung; sisanya mencoba menghindarinya dan mengembangkan metode kompleks menembak memeleset atau mengisi ulang senjata mereka agar lolos dari deteksi.[33]

Sulit untuk mengatasi watak kita sendiri. Untuk menjadi prajurit yang efisien, calon prajurit harus melalui inisiasi melelahkan, tidak berbeda dengan apa yang dijalani para biksu atau yogin, untuk menaklukkan emosi mereka. Sejarahwan budaya Joanna Bourke menjelaskan mengenai proses itu sebagai berikut:

> Individu harus diruntuhkan untuk dibangun kembali menjadi prajurit yang efisien. Ajaran dasarnya mencakup depersonalisasi, seragam, penghapusan privasi, hubungan sosial paksa, jadwal ketat, kurang tidur, disorientasi, disusul oleh upacaraupacara reorganisasi sesuai dengan kode militer, aturan sewenangwenang, dan sanksi tegas. Metode brutalisasi ini serupa dengan yang dilakukan oleh rezim yang mengajarkan orang untuk menyiksa tawanan.[34]

Jadi, kita bisa mengatakan, prajurit harus menjadi tidak manusiawi sebagaimana "musuh" yang telah dia ciptakan dalam pikirannya. Memang, kita akan temukan bahwa dalam beberapa budaya, bahkan—atau mungkin terutama —yang memuliakan perang, prajuritnya sedikit banyak ternoda, tercemar, dan menjadi objek yang ditakuti— pahlawan sekaligus penjahat, yang harus ditakuti.

Hubungan kita dengan perang, oleh karena itu, kompleks, mungkin karena perang adalah perkembangan yang relatif baru dalam hidup manusia. Pemburupengumpul tidak mampu melakukan kekerasan terorganisasi yang kita sebut perang, karena perang membutuhkan pasukan yang besar, kepemimpinan yang berkelanjutan dan sumber daya ekonomi yang jauh di luar jangkauan mereka.[35] Para

arkeolog telah menemukan kuburan massal dari periode ini yang menyiratkan semacam pembantaian,[36] tetapi tak banyak bukti bahwa manusia purba saling bertempur satu sama lain.[37] Akan tetapi, kehidupan manusia berubah untuk selamanya sekitar 9000 SM ketika para petani perintis di Levant belajar untuk menanam dan menyimpan padi liar. Mereka menghasilkan panen yang mampu mendukung populasi yang lebih besar daripada sebelumnya dan akhirnya mereka menanam lebih banyak pangan daripada yang mereka butuhkan.[38] Akibatnya, populasi manusia meningkat secara dramatis sehingga di beberapa wilayah menjadi mustahil untuk kembali ke kehidupan pemburupengumpul. Antara sekitar 8500 SM dan abad pertama Masehi—periode yang sangat singkat mengingat empat juta tahun sejarah kita—sebagian besar manusia seluruh dunia, secara sendiri-sendiri, mengalami transisi ke kehidupan agraris. Dan bersama pertanian datanglah peradaban; dan bersama peradaban muncullah peperangan.

Dalam masyarakat industri, kita sering melihat kembali ke zaman agraris dengan rasa nostalgia, membayangkan bahwa pada waktu itu orang-orang hidup secara lebih memuaskan, dekat dengan bumi dan selaras dengan alam. Tetapi pada mulanya pertanian dialami sebagai hal yang traumatis. Permukiman awal ini rentan terhadap naikturun produktivitas yang bisa menyapu habis populasi, dan mitologi mereka menggambarkan para petani pertama bertempur habis-habisan melawan ketandusan, kekeringan, dan kelaparan.[39] Untuk pertama kalinya, pekerjaan

melelahkan menjadi fakta kehidupan manusia. Sisasisa kerangka menunjukkan bahwa manusia pemakantanaman sekepala lebih pendek daripada pemburu pemakandaging, gampang terjangkit anemia, penyakit menular, gigi busuk, dan tulang keropos.[40] Bumi dipuja sebagai Dewi dan kesuburannya dialami sebagai epifani; dia disebut Ishtar di Mesopotamia, Demeter di Yunani, Isis di Mesir, dan Anat di Suriah. Namun, kehadirannya bukan memberi kenyamanan, melainkan penuh kekerasan. Dewi Bumi secara rutin mengenyahkan kawan maupun lawan—sama seperti jagung yang digiling menjadi bubuk dan anggur yang dilumatkan menjadi bubur tak berbentuk. Alat pertanian digambarkan sebagai senjata yang melukai Bumi, sehingga ladang pertanian menjadi genangan darah. Ketika Anat membunuh Mot, dewa kemandulan, dia membelahnya menjadi dua dengan sabit ritual, menampinya dalam saringan, menghaluskannya di penggilingan, dan menebar serpihan dagingnya yang berdarah di atas ladang. Setelah dia menyembelih musuh-musuh Baal, dewa hujan pemberihidup, dia menghias diri dengan pupur dan pacar, membuat kalung dari tangan dan kepala korban, dan mengarungi genangan darah setinggi lutut untuk menghadiri jamuan makan kemenangan.[41]

Mitosmitos kekerasan ini mencerminkan realitas politik kehidupan agraris. Pada awal milenium kesembilan SM, permukiman di oasis Jericho di Lembah Yordan memiliki populasi 3.000 orang, yang mustahil tercapai sebelum munculnya pertanian. Tetapi, Jericho adalah benteng pertahanan yang dilindungi oleh dinding besar yang

pembangunannya tentu telah memakan puluhan ribu jam tenaga kerja.[42] Di wilayah kering ini, persediaan makanan Jericho yang banyak tentu menjadi daya tarik bagi perantau yang lapar. Pertanian intensif, oleh karena itu, menciptakan kondisi yang bisa membahayakan setiap orang di koloni kaya ini dan mengubah lahan untuk bercocok tanam menjadi genangan darah. Namun, Jericho berbeda. Jericho bak pertanda masa depan. Peperangan baru akan menjadi endemik di wilayah itu lima ribu tahun kemudian, tapi kemungkinannya sudah ada dan sejak semula, tampaknya, kekerasan terorganisasi berskala besar bukan terkait dengan agama melainkan dengan pencurian terorganisasi.[43]

Akan tetapi, pertanian juga telah memperkenalkan agresi jenis lain: kekerasan institusional atau struktural di mana masyarakat memaksa orang untuk hidup dalam penderitaan dan kepatuhan sehingga mereka tak mampu memperbaiki nasib bangsa mereka. Penindasan sistemik ini telah digambarkan sebagai "bentuk kekerasan yang paling halus"[44] dan, menurut Dewan Gereja Dunia, itu hadir setiap kali

> Sumber daya dan kekuasaan tidak terdistribusi merata, terkonsentrasi di tangan segelintir orang, yang tidak menggunakannya untuk mencapai kemungkinan realisasi diri seluruh anggotanya, tetapi menggunakan sebagiannya untuk kepuasan diri sendiri atau untuk tujuan dominasi, penindasan

> dan kontrol atas masyarakat lain atau kelompok yang kurang beruntung di dalam masyarakat yang sama.[45]

Peradaban agraria membuat kekerasan sistemik ini menjadi kenyataan untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia.

Masyarakat Paleolitik mungkin sudah egaliter karena pemburupengumpul tidak bisa mendukung kelas istimewa yang tidak ikut menanggungkan kesulitan dan bahaya berburu.[46] Karena komunitas-komunitas kecil yang hidup pada tingkatan nyarissubsisten dan tidak menghasilkan surplus ekonomi, ketimpangan kekayaan menjadi musykil. Suku bisa bertahan hanya jika semua orang berbagi setiap makanan yang mereka punya. Pemerintah dengan paksaan tidak bisa bertahan karena semua lelaki berbadan sehat memiliki senjata dan keterampilan berperang yang persis sama. Para antropolog telah mencatat bahwa masyarakat pemburupengumpul modern adalah masyarakat tanpa kelas, perekonomian mereka "mirip komunisme",[47] dan bahwa orang-orang dihormati karena keterampilan dan kualitasnya, seperti kedermawanan, kebaikan, dan bahkan kesabaran, yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.[48] Tetapi, dalam masyarakat yang menghasilkan lebih dari yang mereka butuhkan, adalah mungkin bagi sekelompok kecil untuk mengeksploitasi surplus demi kekayaan diri sendiri, memonopoli kekerasan, dan mendominasi seluruh populasi.

Sebagaimana akan kita lihat pada Bagian Satu, kekerasan sistemik ini akan terjadi di semua peradaban

agraria. Di banyak kekaisaran di Timur Tengah, Cina, India, dan Eropa, yang secara ekonomi bergantung pada pertanian, sekelompok kecil elite yang terdiri dari tak lebih dari 2 persen populasi, dengan bantuan sekelompok kecil pengikut, secara sistematis merampok hasil tanaman yang telah diusahakan massa untuk menopang gaya hidup aristokrat mereka. Namun, sejarahwan sosial berpendapat, tanpa pengaturan bengis ini umat manusia mungkin tidak akan pernah maju melampaui tingkat subsisten, karena dengan itu terciptalah kelas istimewa yang punya keluangan untuk mengembangkan seni beradab dan ilmu yang membuat kemajuan menjadi mungkin.[49] Semua peradaban pramodern mengadopsi sistem yang menindas ini; tampaknya tak ada alternatif. Ini pasti berimplikasi pada agama, yang meresap ke dalam aktivitas manusia, termasuk membangun negara dan pemerintahan. Bahkan, kita akan melihat bahwa politik pramodern tidak dapat dipisahkan dari agama. Dan jika elite yang berkuasa mengadopsi tradisi etika, seperti Buddha, Kristen, atau Islam, para agamawan biasanya menyesuaikan ideologi mereka agar bisa mendukung kekerasan struktural oleh negara.[50]

Pada Bagian Satu dan Dua kita akan mengeksplorasi dilema ini. Ditegakkan secara paksa dan dikelola dengan agresi militer, perang adalah penting bagi negara agraris. Ketika tanah dan para petani yang menggarapnya adalah sumber utama kekayaan, penaklukan wilayah adalah satu-satunya cara kerajaan agraris bisa meningkatkan pendapatan. Perang, oleh karena itu, sangat diperlukan setiap perekonomian agraris. Kelas penguasa harus

mempertahankan kontrol atas desa-desa petani, mempertahankan lahan pertanian terhadap agresor, menaklukkan lebih banyak tanah, dan secara kejam membungkam tandatanda pembangkangan. Seorang tokoh kunci dalam cerita ini ialah kaisar India Ashoka (268223 SM). Terkejut melihat penderitaan yang ditimbulkan oleh pasukannya pada sebuah kota pembangkang, dia lantas secara menggebugebu mempromosikan etika welas asih dan toleransi, tetapi pada akhirnya tetap tak bisa membubarkan pasukannya. Tidak ada negara dapat bertahan hidup tanpa tentara. Dan sekali negara tumbuh dan perang telah menjadi kenyataan hidup manusia, maka kekuatan pasukan yang lebih besar, kekuatan militer kerajaan, sering tampak sebagai satu-satunya cara untuk menjaga perdamaian.

Begitu pentingnya kekuatan militer bagi munculnya negara dan akhirnya kekaisaran sehingga para sejarahwan menganggap militerisme sebagai tanda peradaban. Tanpa tentara yang disiplin, patuh dan taat hukum, masyarakat manusia, demikian dinyatakan, mungkin akan tetap berada pada tingkat primitif atau mengalami keruntuhan menjadi gerombolan yang tak hentihentinya saling berperang.[51] Akan tetapi, seperti konflik batin kita antara impuls kekerasan dan kerahiman, inkoherensi antara tujuan damai dan cara-cara kekerasan akan tetap tak terselesaikan. Dilema Ashoka adalah dilema peradaban itu sendiri. Dan dalam tarikmenarik ini masuk pula agama. Karena semua ideologi negara pramodern diimbuhi dengan agama, perang pasti memperoleh elemen sakral. Bahkan, setiap tradisi

iman utama telah memiliki jejak entitas politik di tempat kemunculannya; tidak ada yang menjadi "agama dunia" tanpa perlindungan kerajaan yang kuat secara militer dan setiap tradisi harus mengembangkan ideologi kekaisaran.[52] Namun, sampai sejauh apa agama berkontribusi terhadap kekerasan negara-negara yang dengannya ia terkait erat? Seberapa banyak kita bisa menyalahkan agama atas sejarah kekerasan manusia? Jawabannya tidak sesederhana yang disarankan oleh banyak wacana populer saat ini.

Dunia kita terbelah secara berbahaya pada masa ketika umat manusia saling terhubung secara lebih erat—secara politik, ekonomi, dan elektronik—lebih erat dibanding sebelumnya. Jika kita hendak memenuhi tantangan zaman kita dan menciptakan masyarakat global di mana semua orang bisa hidup bersama dalam damai dan saling menghormati, kita perlu menilai situasi kita secara akurat. Kita tidak bisa menerima asumsi picik tentang hakikat agama atau perannya di dunia. Apa yang dinamakan "mitos kekerasan agama"[53] oleh sarjana Amerika William T. Cavanaugh bolehlah berlaku bagi orang Barat pada tahap awal modernisasi mereka, tetapi di desa global kita kini, kita perlu pandangan yang lebih bernuansa untuk sepenuhnya memahami keadaan kita.

Buku ini berfokus terutama pada agama-agama Ibrahim, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam karena ketiganyalah yang paling menjadi sorotan saat ini. Tapi karena ada semacam keyakinan umum bahwa monoteisme, kepercayaan kepada satu Tuhan, secara khusus rentan terhadap kekerasan dan intoleransi, Bagian Pertama buku ini akan memeriksanya

dalam perspektif komparatif. Dalam tradisitradisi sebelum agama Ibrahim, kita akan melihat tidak hanya bagaimana kekuatan militer dan agama sama-sama penting bagi negara, tetapi juga bagaimana sejak sangat awal ada orang-orang yang meragukan dilema kekerasan yang diperlukan dan mengusulkan jalan "agama" untuk melawan dorongan agresif dan menyalurkannya ke arah yang lebih welas asih.

Keterbatasan waktu tidak memungkinkan saya untuk menyebut semua contoh kekerasan agama, tapi kita akan membahas beberapa yang paling menonjol dalam sejarah panjang ketiga agama Ibrahim, seperti perang suci Yosua, panggilan jihad, Perang Salib, Inkuisisi, dan Perang Agama Eropa. Akan menjadi jelas bahwa ketika orang pramodern terlibat dalam politik mereka berpikir dalam kerangka agama dan bahwa iman melandasi perjuangan mereka untuk membuat dunia mereka bermakna dengan cara yang tampak aneh bagi kita hari ini. Tapi bukan hanya itu. Mengutip sebuah iklan di Inggris: "Cuaca membuat banyak hal menjadi beda"—begitu pula agama.

Dalam sejarah agama, perjuangan demi perdamaian tak kurang pentingnya dibanding perang suci. Orang beragama telah menemukan semua jenis metode cerdik untuk menghadapi agresifnya otak reptil, membatasi kekerasan, dan membangun masyarakat terhormat yang memperkuat kehidupan. Tetapi, sebagaimana Ashoka yang bangkit melawan militansi sistemik negara, mereka tidak bisa mengubah masyarakat secara radikal; yang paling bisa mereka lakukan ialah mengusulkan jalan berbeda untuk menunjukkan cara yang lebih ramah dan empatik untuk

hidup bersama.

Ketika kita sampai pada periode modern, di Bagian Tiga, kita tentu saja akan membahas gelombang kekerasan dengan justifikasi agama yang meletus selama 1980an dan memuncak pada kekejaman 11 September 2001. Namun, kita juga akan memeriksa watak sekularisme, yang meskipun banyak manfaatnya, tidak selalu menawarkan alternatif yang sepenuhnya damai bagi ideologi negara agama. Filsafat modern awal yang mencoba menenangkan Eropa setelah Perang Tiga Puluh Tahun pada kenyataannya memiliki sifat kejamnya sendiri, terutama ketika berhadapan dengan korban modernitas sekuler yang menganggapnya asing alihalih memberdayakan dan membebaskan. Ini karena sekularisme bukannya menggusur agama, melainkan menciptakan agama alternatif. Begitu kuatnya keinginan kita untuk meraih makna tertinggi sehingga lembaga-lembaga sekuler kita, terutama negarabangsa, dengan segera mengambil aura "agama", meskipun dibandingkan agama-agama kuno mereka kurang mahir dalam membantu orang menghadapi realitas suram eksistensi manusia yang tidak mudah dijawab. Tetapi sekularisme sama sekali bukan akhir cerita. Dalam beberapa masyarakat yang mencoba menemukan jalan menuju modernitas, sekularisme hanya berakibat merusak agama dan melukai jiwa orang yang tak siap untuk direnggut dari cara hidup dan pemahaman yang selama ini menopang mereka. Sembari menjilati lukanya, kambing yang dilepas liar ke gurun itu, berbalik arah menuju kota yang telah mengusirnya, dengan kebencian yang bernanah.[]

BAGIAN SATU

PERMULAAN

1

PETANI DAN GEMBALA

Gilgamesh, yang di dalam DaftarRaja kuno disebut sebagai penguasa Uruk kelima, dikenang sebagai "lelaki terkuat—berbadan besar, tampan, cerdas, sempurna".[1] Dia barangkali memang benar-benar ada, tapi segera terselimuti aura sebagai legenda. Konon dia telah melihat segalanya, bepergian ke ujung dunia, mengunjungi neraka, dan mencapai kebijaksanaan tingkat tinggi. Pada awal milenium ketiga SM, Uruk yang berlokasi di selatan Irak sekarang adalah negarakota terbesar di federasi Sumeria, peradaban pertama dunia. Penyair SinLeqi, yang menulis riwayat hidup Gilgamesh versinya sendiri sekitar 1200 SM, masih penuh dengan kebanggaan akan kuil-kuilnya, istana, kebun, dan tokotokonya. Tapi dia mengawali

dan mengakhiri epiknya dengan deskripsi penuh kegembiraan tentang temboktembok kota yang megah, enam mil panjangnya, yang telah dipugar Gilgamesh untuk rakyatnya.

“Berjalanlah di dinding Uruk!” dia mengajak pembacanya dengan penuh semangat. “Susuri alurnya mengelilingi kota, perhatikan fondasinya yang kokoh, periksa susunan batanya, betapa ia dibangun dengan ahlinya!”[2] Benteng indah ini menunjukkan bahwa perang telah menjadi kenyataan hidup manusia. Namun, ini bukanlah perkembangan yang tak terelakkan. Selama ratusan tahun, Sumeria merasa tidak perlu melindungi kota-kotanya dari serangan luar. Namun, Gilgamesh yang memerintah sekitar 2750 SM, adalah Raja Sumeria jenis baru, “lelaki banteng liar, pemimpin tak terkalahkan, pahlawan di garis depan, dicintai prajuritnya—*sang benteng*, demikian mereka memanggilnya, *pelindung rakyat*, *amuk banjir yang menghancurkan semua pertahanan*”.[3]

Walaupun sangat mencintai Uruk, SinLeqi harus mengakui ada orang-orang yang tak puas pada peradaban itu. Para penyair telah mulai menceritakan kisah Gilgamesh tak lama setelah kematiannya karena ini merupakan kisah tipikal, salah satu karya sastra pertama tentang perjalanan sang Pahlawan.[4] Tetapi, dia juga bergulat dengan kekerasan struktural yang tak terhindarkan dari kehidupan beradab. Tertindas, miskin, dan sengsara, penduduk Uruk memohon para dewa untuk membebaskan mereka dari tirani Gilgamesh:

> Kota ini miliknya, dia angkuh
> Melangkah di tengah kota dengan sombong, kepalanya terangkat tinggi,
> Menginjak-injak warganya seperti banteng liar.
> Dia adalah raja, dia lakukan apa yang dia mau
> Pemuda Uruk disiksanya tanpa sebab,
> Gilgamesh tak membiarkan seorang anak pulang ke ayahnya.[5]

Pemudapemuda ini mungkin diwajibkan ikut rombongan pekerja untuk membangun ulang dinding kota itu.[6] Kehidupan kota tidak akan mungkin tanpa eksploitasi tak bermoral atas sebagian besar penduduk. Gilgamesh dan aristokrat Sumeria hidup dalam kemegahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi bagi kebanyakan petani peradaban hanya membawa kesengsaraan dan penindasan.

Bangsa Sumeria tampaknya merupakan bangsa pertama yang menyita surplus pertanian hasil tanam rakyatnya dan menciptakan kelas penguasa istimewa. Ini hanya bisa dicapai dengan kekuatan. Pemukim yang mengusahakannya pertama kali tertarik datang ke dataran subur antara Tigris dan Eufrat itu sekitar 5000 SM.[7] Tanahnya terlalu kering untuk pertanian, sehingga mereka merancang sistem irigasi untuk mengontrol dan mendistribusikan lelehan salju dari pegunungan yang membanjiri dataran itu setiap tahun. Ini adalah pencapaian luar biasa. Kanal dan parit harus direncanakan, dirancang, dan dipelihara dalam upaya

bersama dan air dialokasikan secara adil di antara kelompok masyarakat yang bersaing. Sistem baru ini mungkin dimulai dalam skala kecil, tapi akan segera menyebabkan peningkatan dramatis dalam hasil pertanian dan dengan demikian terjadilah ledakan penduduk.[8] Pada 3500 SM, penduduk Sumeria mencapai setengah juta jiwa, jumlah yang tak pernah terbayangkan sampai saat itu. Kepemimpinan yang kuat akan menjadi penting, tetapi apa yang sesungguhnya mengubah petani sederhana ini menjadi penduduk kota merupakan topik perdebatan tak berujung. Akan tetapi, barangkali ada sejumlah faktor saling terkait dan saling memperkuat yang terlibat: pertumbuhan penduduk, produktivitas pertanian yang belum pernah ada sebelumnya, dan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh irigasi—belum lagi ambisi besar manusia—semua berkontribusi untuk masyarakat jenis baru ini.[9]

Yang kita tahu dengan pasti ialah bahwa pada 3000 SM ada dua belas kota di dataran Mesopotamia, masing-masing didukung oleh produk yang ditanam petani di pedesaan sekitarnya. Mereka hidup pada level subsisten. Setiap desa harus membawa seluruh hasil panen ke kota yang dilayaninya; para pejabat mengalokasikan sebagian sebagai jatah bagi para petani lokal dan sisanya disimpan untuk para aristokrat di kuil-kuil kota. Dengan cara ini, beberapa keluarga besar dengan bantuan sekelompok pengikut—birokrat, tentara, pedagang, dan pelayan rumah tangga—mendapatkan antara setengah hingga duapertiga penghasilan.[10] Mereka menggunakan kelebihan ini untuk mengongkosi gaya hidup yang sama sekali berbeda, bebas

untuk melakukan kegiatan apa pun yang bergantung pada waktu luang dan kekayaan. Sebagai balasan, mereka memelihara sistem irigasi dan menjaga penegakan hukum dan ketertiban. Semua negara pramodern takut akan anarki: satu kali kegagalan panen yang disebabkan oleh kekeringan atau kerusuhan sosial dapat menyebabkan ribuan kematian sehingga kaum elite bisa mengatakan bahwa sistem ini menguntungkan penduduk secara keseluruhan. Tetapi karena seluruh hasil pekerjaan mereka diambil dari tangan mereka, para petani ini tak lebih baik nasibnya daripada budak: membajak, memanen, menggali saluran irigasi, menua dengan cepat dan melarat, kerja keras mereka di ladang mengisap darah mereka. Jika mereka gagal memuaskan para pengawas, kaki sapisapi mereka ditebas dan pohonpohon zaitun mereka ditebang.[11] Kesusahan mereka terekam dalam beberapa catatan yang terserak. “Orang miskin lebih baik mati daripada hidup,” ratap seorang petani.[12] “Aku kuda ras murni,” keluh yang lain, “tapi aku diikatkan ke seekor keledai, dipaksa menarik gerobak dan memikul gulma dan tunggul.”[13]

Sumeria telah merancang sistem kekerasan struktural yang akan ditemukan di setiap negara agrarian hingga periode modern, ketika pertanian tidak lagi menjadi basis ekonomi peradaban.[14] Hierarkinya yang kaku dilambangkan oleh ziggurat, menaracandi berjenjang raksasa yang menjadi ciri peradaban Mesopotamia: masyarakat Sumeria pun ditumpuk dalam lapisanlapisan menyempit yang berpuncak pada aristokrat yang diagungkan, setiap individu terkunci di

satu tempat tanpa dapat mengelak.[15] Namun, sejarahwan berpendapat, tanpa pengaturan kejam yang menindas sebagian besar penduduk, manusia tidak akan pernah mengembangkan seni dan ilmu yang memungkinkan adanya kemajuan. Peradaban itu sendiri membutuhkan kelas masyarakat yang punya waktu luang untuk mengembangkannya, maka demikianlah pencapaian terbaik kita selama ribuan tahun dibangun di atas punggung kaum petani yang dieksploitasi. Bukan kebetulan, ketika Sumeria menemukan aksara, tujuannya ialah untuk kontrol sosial.

Apa peran yang dimainkan agama dalam penindasan yang merusak ini? Semua komunitas politik mengembangkan ideologi yang melandaskan institusi mereka pada tatanan alamiah sebagaimana yang mereka persepsi.[16] Bangsa Sumeria tahu betapa rapuhnya eksperimen perkotaan yang mereka pelopori. Bangunan bata lumpur mereka membutuhkan pemeliharaan terusmenerus; Tigris dan Eufrat sering membanjiri tepian dan merusak tanaman; hujan deras mengubah tanah menjadi lautan lumpur, dan badai menakutkan merusak lahan dan membunuh ternak.

Tapi kaum aristokrat mulai mempelajari astronomi dan menemukan polapola yang teratur dalam gerakan bendabenda langit. Mereka mengagumi cara berbagai elemen alam bekerja sama untuk menciptakan alam semesta yang stabil, dan menyimpulkan bahwa kosmos itu sendiri pastilah semacam negara di mana segala sesuatu memiliki fungsi yang sudah ditetapkan. Mereka

memutuskan bahwa jika kota-kota mereka mengambil model dari keteraturan langit ini, masyarakat eksperimental mereka juga akan selaras dengan cara dunia bekerja dan, oleh karena itu, akan berkembang dan bertahan.[17]

Negara kosmik, mereka percaya, diatur oleh dewa-dewa yang tak terpisahkan dari kekuatan alam dan tidak seperti "Tuhan" yang disembah oleh orang Yahudi, Kristen, dan Muslim hari ini. Dewa ini tidak bisa mengendalikan peristiwa, tetapi terikat oleh hukum yang sama seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Dan tidak ada kesenjangan ontologis yang besar antara manusia dan Ilahi; Gilgamesh, misalnya, adalah sepertiga manusia, duapertiga Ilahi.[18] Anunnaki, para dewa yang lebih tinggi, adalah alter ego langit kaum aristokrat, diri mereka yang paling lengkap dan efektif, bedanya dari manusia hanyalah bahwa mereka abadi. Bangsa Sumeria membayangkan dewa-dewa ini disibukkan dengan perencanaan kota, irigasi, dan pemerintahan, sama seperti mereka. Anu, sang Langit, memerintah negaraarketipal ini dari istananya di langit tapi kehadirannya juga dirasakan di semua otoritas di bumi. Enlil, Dewa Badai, terungkap tidak hanya dalam badai dahsyat Mesopotamia, tetapi juga dalam setiap jenis kekuatan dan kekejaman manusia. Dia adalah kepala penasihat Anu di Dewan Ilahi (yang menjadi model bagi majelis Sumeria), dan Enki, yang telah menanamkan seni peradaban bagi manusia, adalah Menteri Pertaniannya.

Setiap negara—bahkan negara bangsa sekuler kita—bersandar pada mitologi untuk mendefinisikan karakter dan misi khususnya. Kata "mitos" telah kehilangan kekuatannya

pada zaman modern dan cenderung berarti sesuatu yang tidak benar, yang tidak pernah terjadi. Tapi di dunia pramodern, mitologi berarti realitas abadi alihalih realitas sejarah dan menyediakan cetak biru bagi tindakan pada masa kini.[19] Pada titik yang sangat awal dalam sejarah ini, ketika catatan arkeologi dan sejarah begitu minim, mitologi yang mereka lestarikan dalam bentuk tertulis adalah satu-satunya cara kita untuk bisa masuk ke dalam pikiran bangsa Sumeria. Bagi para pelopor peradaban ini, mitos negara kosmik adalah latihan dalam ilmu politik. Bangsa Sumeria tahu bahwa masyarakat mereka yang berstrata sangat berbeda dengan norma egaliter yang berlaku dari zaman dahulu, tetapi yakin bahwa dengan cara tertentu diabadikan dalam hakikat segala sesuatu dan bahkan para dewa terikat padanya. Jauh sebelum manusia ada, konon, para dewa telah tinggal di kota-kota Mesopotamia, menanam makanan sendiri dan mengelola sistem irigasi.[20] Setelah Banjir Besar, mereka menarik diri dari bumi ke surga dan mengangkat aristokrat Sumeria untuk memerintah kota-kota menggantikan mereka. Diangkat langsung oleh penguasa Ilahi, kelas penguasa tak punya pilihan dalam hal ini.

Mengikuti logika filsafat perenial, pengaturan politik bangsa Sumeria meniru pengaturan dewa-dewa mereka; inilah, menurut kepercayaan mereka, yang memungkinkan kota-kota mereka yang rapuh untuk berpartisipasi dalam kekuatan ranah Ilahi. Setiap kota memiliki dewa pelindung sendiri dan dijalankan sebagai milik pribadi dewa ini.[21] Diwakili oleh patung seukuran manusia, dewa penguasa tinggal di kuil utama bersama keluarganya dan

serombongan pelayan dan pengikut, masing-masing dari mereka juga digambarkan dalam patung dan menempati sebuah ruangan. Para dewa diberi makan, pakaian, dan dipuja dalam ritual rumit dan setiap kuil memiliki lahan pertanian yang luas dan kawanan ternak atas nama mereka. Semua orang di negarakota itu, tidak peduli seremeh apa pun tugas yang diembannya, terlibat dalam pelayanan Ilahi—menyelenggarakan upacara para dewa, bekerja di tempat penyulingan, pabrik dan bengkel mereka, menyapu kuil mereka, menggembalakan dan menyembelih hewan mereka, memanggangkan roti mereka dan memakaikan baju pada patung mereka. Tidak ada yang sekuler tentang negara Mesopotamia dan tidak ada yang personal tentang agama mereka. Ini adalah teokrasi di mana semua orang—dari bangsawan tertinggi sampai pekerja paling rendah—melakukan kegiatan sakral.

Agama Mesopotamia pada dasarnya bersifat komunal; laki-laki dan perempuan tidak menghadap yang suci hanya dalam privasi hati mereka, tetapi terutama dalam komunitas yang suci. Agama pramodern tidak memiliki eksistensi kelembagaan terpisah; agama tertanam dalam tatanan politik, sosial, dan domestik masyarakat, memberinya sistem makna yang menyeluruh. Tujuan, bahasa, dan ritualnya dikondisikan oleh pertimbangan duniawi ini. Sebagai landasan bagi masyarakat, praktik keagamaan Mesopotamia tampaknya merupakan kebalikan dari gagasan modern kita tentang "agama" sebagai pengalaman spiritual pribadi: agama pada dasarnya adalah urusan politik dan kita tidak memiliki catatan apa pun tentang peribadatan

pribadi.[22] Kuil para dewa bukan hanya tempat ibadah, melainkan pusat perekonomian karena surplus pertanian disimpan di sana. Bangsa Sumeria tidak memiliki kata untuk "pendeta": kaum aristokrat yang juga birokrat, penyair, dan astronom kota itulah yang menyelenggarakan kultus kota. Ini bisa diterima, karena bagi mereka, semua aktivitas—dan terutama politik—adalah suci.

Sistem rumit ini bukanlah pembenaran terselubung atas kekerasan struktural negara, melainkan lebih merupakan upaya untuk menanamkan makna ke dalam eksperimen manusia yang problematik dan berani. Kota ini adalah artefak terbesar manusia: artifisial, rentan, dan bergantung pada pemaksaan yang dilembagakan. Peradaban menuntut pengorbanan, dan orang Sumeria harus meyakinkan diri bahwa apa yang mereka tuntut dari kaum tani memang diperlukan dan sepadan. Dengan mengklaim bahwa sistem mereka yang tidak adil itu selaras dengan hukum dasar alam semesta, orang Sumeria mengungkapkan realitas politik yang keras dalam terminologi mitikal.

Itu tampak seperti hukum besi karena tidak ada alternatif. Pada akhir abad kelima belas, peradaban agraria akan terbentuk di Timur Tengah, Asia Selatan dan Timur, Afrika Utara dan Eropa dan di dalam masing-masingnya—baik di India, Rusia, Turki, Mongolia, Levant, Cina, Yunani, atau Skandinavia—kaum aristokrat akan mengeksploitasi kaum petani sebagaimana yang dilakukan bangsa Sumeria. Tanpa kekerasan aristokrat ini, akan menjadi mustahil untuk memaksa petani menghasilkan surplus ekonomi, karena

pertumbuhan penduduk akan terus berpacu dengan kemajuan dalam produktivitas. Meski tampak tidak enak, dengan memaksa massa untuk hidup di tingkat subsisten, aristokrasi menahan pertumbuhan penduduk dan membuat kemajuan manusia menjadi mungkin. Andai surplus pertanian tidak diambil dari petani, tidak akan ada sumber daya ekonomi untuk mendukung teknisi, ilmuwan, penemu, seniman, dan filsuf yang akhirnya mewujudkan peradaban modern.[23] Dan, sebagaimana dikemukakan biarawan Trappist Amerika Thomas Merton, kita semua yang telah memperoleh manfaat dari kekerasan sistemik ini terlibat dalam penderitaan yang ditimbulkan selama lebih dari lima ribu tahun atas sebagian besar laki-laki dan perempuan.[24] Atau, sebagaimana filsuf Walter Benjamin mengatakan: "Tidak ada dokumen peradaban yang tidak sekaligus merupakan dokumen barbarisme."[25]

Pemerintahan agrarian melihat negara sebagai milik pribadi mereka dan merasa bebas untuk memanfaatkannya untuk memperkaya diri sendiri. Tidak ada dalam catatan sejarah yang menunjukkan bahwa mereka merasa bertanggung jawab atas para petani.[26] Sebagaimana keluhan rakyat Gilgamesh dalam *Epic*: "Kota ini miliknya . … Dia adalah raja, dia lakukan apa yang dia inginkan." Namun, agama Sumeria tidak sepenuhnya mendukung ketidakadilan ini. Ketika para dewa mendengar keluhan sedih ini, mereka berseru kepada Anu: "Gilgamesh, meski mulia, meski dipuja, telah melampaui batas. Rakyat menderita karena tiraninya …. Seperti inikah pemerintahan raja yang kau inginkan? Haruskah seorang gembala

menyiksa ternaknya sendiri?”[27] Anu menggeleng, tetapi tidak dapat mengubah sistem.

Narasi puisi *Atrahasis* (kl. 1700 SM) berlatarkan periode mitikal ketika para dewa masih tinggal di Mesopotamia dan “para dewa alihalih manusia yang melakukan pekerjaan” yang padanya peradaban bergantung.[28] Penyairnya menjelaskan bahwa Anunnaki, aristokrasi Ilahi, telah memaksa Igigi, dewa-dewa yang lebih rendah, untuk memikul beban berat: selama tiga ribu tahun mereka membajak tanah dan memanen ladang serta menggali saluran irigasi—mereka bahkan harus mengeruk Sungai Tigris dan Eufrat. “Malam dan siang, mereka mengeluh dan saling menyalahkan”, tapi Anunnaki tidak ambil peduli.[29] Akhirnya, massa yang marah berkumpul di luar istana Enlil: “Kami semua menyatakan perang. Kami telah berhenti menggali!” mereka berseru. “Bebannya terlalu berat. Itu membunuh kami!”[30] Enki, Menteri Pertanian, setuju. Sistem ini kejam dan tidak bisa dibiarkan dan Anunnaki salah karena mengabaikan penderitaan Igigi: “Pekerjaan mereka terlalu berat, masalah mereka terlalu banyak! Setiap hari bumi menggemakan. Sinyal peringatannya cukup keras!”[31] Tetapi jika tidak seorang pun melakukan kerja produktif, peradaban akan runtuh. Maka, Enki memerintahkan Dewi Induk menciptakan manusia untuk mengambil alih posisi Igigi.[32] Para dewa pun tidak merasa bertanggung jawab atas nasib manusia pekerja. Massa pekerja tidak diperbolehkan mengganggu eksistensi mereka yang istimewa, jadi ketika manusia menjadi begitu

banyak sehingga suara mereka membuat tuantuan Ilahi mereka terjaga, para dewa memutuskan untuk mengurangi penduduk melalui wabah. Sang penyair secara jelas menggambarkan penderitaan mereka.

> Wajah mereka berkerak, seperti gandum basah, Paras mereka pucat, Mereka berjalan keluar terbungkukbungkuk, Bahu mereka yang tegap tertunduk, Tubuh mereka yang tegak merunduk.[33]

Namun, lagilagi kekejaman kaum aristokrat tidak dibiarkan berlalu tanpa kritik. Enki, yang disebut sang penyair "berpandangan jauh", berani menentang sesama dewanya, mengingatkan mereka bahwa hidup mereka bergantung pada budak-budak manusia.[34] Anunnaki dengan enggan setuju untuk membebaskan mereka dan menarik diri ke surga yang damai dan tenang. Ini adalah ekspresi mitikal dari realitas sosial yang keras: jurang yang memisahkan kaum bangsawan dari petani telah menjadi begitu besar sehingga mereka sebenarnya menghuni dunia yang berbeda.

Atrahasis mungkin dimaksudkan untuk dibaca umum dan ceritanya mungkin juga telah dilestarikan secara lisan.[35] Fragmenfragmen teks ini telah ditemukan sepanjang seribu tahun, sehingga tampaknya kisah ini diketahui secara luas.[36] Dengan demikian seni tulisan, yang awalnya diciptakan untuk melayani kekerasan struktural Sumeria, mulai

merekam keresahan anggota kelas penguasa yang lebih bijaksana, yang tidak dapat menemukan solusi bagi dilema peradaban, tetapi setidaknya mencoba melihat tepat pada masalahnya. Kita akan melihat bahwa yang lain—para nabi, orang bijak, dan mistikus—juga akan menyuarakan protes mereka, dan mencoba menemukan cara yang lebih adil bagi manusia untuk hidup bersama.

***

Epic of Gilgamesh, yang berlatarkan pertengahan milenium ketiga ketika Sumeria telah dimiliterisasi, menyajikan kekerasan perang sebagai ciri khas peradaban.[37] Ketika orang-orang memohon bantuan para dewa, Anu mencoba meringankan penderitaan mereka dengan memberi Gilgamesh lawan tarung seukurannya sendiri untuk mengalirkan sebagian dari agresinya yang berlebihan. Jadi, Dewi Induk menciptakan Enkidu, laki-laki purba. Dia besar, berbulu, dan memiliki kekuatan luar biasa tetapi berjiwa lembut, ramah, berkeliaran dengan bahagia bersama para herbivora dan melindungi mereka dari predator. Tetapi untuk memenuhi rencana Anu, Enkidu harus melakukan transisi dari barbarian yang damai menjadi manusia beradab yang agresif. Pendeta Shamhat diberi tugas mendidiknya dan, di bawah bimbingannya, Enkidu belajar untuk berpikir, memahami perkataan, dan memakan makanan manusia; rambutnya dipotong, minyak harum digosokkan ke kulitnya, dan akhirnya "dia berubah menjadi seorang manusia. Dia mengenakan pakaian, menjadi seperti pendekar".[38] Pria beradab pada dasarnya seorang pria

perang, penuh testosteron. Ketika Shamhat menyebutkan kekuatan militer Gilgamesh, Enkidu menjadi pucat karena marah. "Bawa aku ke Gilgamesh!" serunya, menepuk dada. "Aku akan berteriak di wajahnya: Akulah yang terkuat! Akulah pria yang bisa membuat dunia gemetar! Akulah yang tertinggi!"[39] Tak lama setelah kedua lelaki alpha ini saling memandang mata, mereka mulai bergulat, berlarian di sepanjang jalan Uruk, tangan dan kaki terayun berjalin dalam pelukan nyariserotis, sampai akhirnya, setelah puas, mereka "saling mencium dan membangun persahabatan".[40]

Pada periode ini, aristokrat Mesopotamia telah mulai menambah penghasilan dengan peperangan, sehingga dalam periode berikutnya Gilgamesh mengumumkan bahwa dia akan memimpin ekspedisi militer dengan lima puluh orang ke Hutan Cedar yang dijaga oleh naga menakutkan Humbaba untuk mengembalikan hutan berharga ini ke tangan Sumeria. Barangkali serangan perebutan tersebut yang telah mengantarkan kota-kota Mesopotamia pada dominasi atas dataran tinggi utara yang kaya akan barang mewah kesukaan kaum aristokrat.[41] Para pedagang telah sejak lama melanglang ke Afghanistan, Lembah Indus, dan Turki untuk membawa kembali kayu, barang mentah dan logam dasar, serta batu berharga dan semimulia.[42] Tapi bagi seorang aristokrat seperti Gilgamesh satu-satunya cara mulia untuk mendapatkan sumber daya langka ini ialah dengan kekerasan. Di semua negara agraria pada masa depan, kaum aristokrat akan terbedakan dari penduduk

selebihnya dengan kemampuan mereka untuk hidup tanpa bekerja.[43] Sejarahwan budaya Thorstein Veblen telah menjelaskan bahwa dalam masyarakat seperti itu, "pekerja mulai diasosiasikan … dengan kelemahan dan ketundukan". Kerja, bahkan perdagangan, bukan hanya "tidak terhormat … tapi *secara moral* mustahil bagi orang merdeka yang mulia".[44] Karena seorang aristokrat memperoleh hak istimewanya dari pengambilalihan paksa surplus petani, "pemerolehan barang dengan metode selain penyitaan malah dipandang tidak layak".[45]

Oleh karena itu, bagi Gilgamesh, pencurian terorganisasi melalui peperangan tidak hanya mulia tetapi bermoral, dilakukan bukan hanya untuk memperkaya diri, melainkan untuk kepentingan kemanusiaan. "Sekarang kita harus pergi ke Hutan Cedar, tempat bersemayamnya raksasa Humbaba," serunya dengan percaya diri: "Kita harus membunuhnya dan mengusir kejahatan dari dunia."[46] Bagi prajurit, musuh selalu mengerikan, antitesis dari segala yang baik. Tetapi secara signifikan, penyair itu menolak untuk menisbahkan pengesahan agama atau etika pada ekspedisi militer ini. Para dewa dengan teguh menentangnya. Enlil telah secara khusus menunjuk Humbaba untuk menjaga hutan terhadap setiap serangan predator seperti ini; Ibu Gilgamesh, Dewi Ninsun, ngeri dengan rencana itu dan pada awalnya menyalahkan Shamash, dewa matahari dan pelindung Gilgamesh, karena menanamkan ide mengerikan ini dalam pikiran anaknya. Tapi ketika ditanya, Shamash tampaknya tahu apa-apa tentang hal itu.

Bahkan, Enkidu awalnya menentang perang. Humbaba, menurutnya, tidak jahat; dia melaksanakan tugas yang ramah lingkungan untuk Enlil, dan menjadi menakutkan adalah bagian dari deskripsi pekerjaannya. Tapi Gilgamesh dibutakan oleh aturan kehormatan aristokrat.[47] "Mengapa, temanku yang baik, engkau berbicara seperti pengecut?" dia mengejek Enkidu: "Jika aku mati di hutan petualangan besar ini, tidakkah engkau akan malu ketika orang mengatakan, 'Gilgamesh mati sebagai pahlawan karena berjuang melawan raksasa Humbaba. Dan di manakah Enkidu? Dia aman di rumah!'"[48] Bukan para dewa itu atau bahkan sekadar keserakahan tapi kebanggaan, obsesi dengan kemuliaan perang dan keinginan meraih reputasi anumerta atas keberanian dan kenekatan yang mendorong Gilgamesh berperang. "Kami adalah manusia fana," dia mengingatkan Enkidu:

> Hanya para dewa yang hidup selamanya. Harihari *kami*
> berbilang jumlahnya, dan apa pun yang kami raih
> akan habis ditiup angin. Jadi mengapa takut,
> karena cepat atau lambat kematian harus datang? ….
> Tapi entah engkau ikut atau tidak,
> aku akan menebang pohon, aku akan membunuh Humbaba,
> aku akan mengukir nama abadi untuk diriku

sendiri,
aku akan menancapkan kemasyhuranku dalam
benak manusia untuk selamanya.[49]

Ibunya menyalahkan "kegelisahan hati" Gilgamesh untuk proyek bodoh ini.[50] Kelas kaya memiliki banyak waktu luang; mengumpulkan uang sewa dan mengawasi sistem irigasi adalah pekerjaan mudah bagi spesies yang disiapkan untuk menjadi pemburu pemberani. Puisi ini menunjukkan bahwa pemuda yang sudah dewasa itu bergesekan dengan kesia-siaan kehidupan sipil yang, seperti dijelaskan Chris Hedges, akan mendorong begitu banyak orang untuk mencari makna di medan perang.

Hasilnya tragis. Selalu ada suatu saat dalam peperangan ketika realitas mengerikan menyeruak di tengah kejayaan.[51] Humbaba ternyata adalah raksasa yang sangat berakal. Dia memohon keselamatan nyawanya dan menawarkan Gilgamesh dan Enkidu seluruh hutan yang mereka inginkan, tetapi tetap saja mereka menghantamnya secara brutal hingga hancur. Setelah itu, gerimis turun dari langit seolah-olah alam sendiri menangisi kematian sia-sia ini.[52] Para dewa menunjukkan ketidaksenangan mereka pada ekspedisi itu dengan menimpakan penyakit mematikan pada Enkidu, sementara Gilgamesh dipaksa berdamai dengan kematiannya sendiri. Tak mampu menerima konsekuensi peperangan, dia berpaling dari peradaban, berkelana tanpa bercukur di padang gurun, dan bahkan turun ke neraka untuk mencari penangkal ajal. Akhirnya, lelah tetapi pasrah, dia terpaksa menerima keterbatasan kemanusiaannya dan

kembali ke Uruk. Ketika mencapai pinggiran kota, dia menarik perhatian rekannya ke tembok besar yang mengelilingi kota: "Perhatikan tanah yang dilingkupinya, pohonpohon palem, taman, kebun, istana megah dan kuil-kuil, tokotoko dan pasar, rumah-rumah, tempat-tempat umum."[53] Dia secara pribadi akan mati, tetapi akan mencapai semacam keabadian dengan mengembangkan kehidupan beradab dan kesenangan yang memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi dimensi baru eksistensi. Tapi dinding terkenal Gilgamesh sekarang penting bagi kelangsungan Uruk, karena setelah berabad-abad kerja sama damai, negara-negara Kota Sumeria mulai berperang satu sama lain. Apakah yang menyebabkan perkembangan tragis ini?

***

Tidak semua orang di Timur Tengah mencita-citakan peradaban: gembala nomaden lebih suka berkeliaran bebas di pegunungan bersama ternak mereka. Mereka pernah menjadi bagian dari komunitas pertanian, tinggal di tepi lahan pertanian sehingga domba dan ternak mereka tidak merusak tanaman. Tapi secara bertahap, mereka pindah semakin jauh sampai akhirnya mereka meninggalkan kendala hidup menetap dan turun ke jalan.[54] Kaum penggembala Timur Tengah mungkin telah menjadi komunitas yang terpisah sama sekali pada awal 6000 SM, meskipun mereka terus berdagang produk kulit dan susu dengan kota-kota itu untuk imbalan gandum.[55] Mereka segera menemukan bahwa cara termudah untuk mengganti

hewan yang hilang ialah dengan mencuri ternak dari desa terdekat dan suku saingan. Berperang, oleh karena itu, menjadi penting untuk perekonomian penggembala. Begitu mereka telah menjinakkan kuda dan memperoleh kendaraan beroda, para gembala tersebut tersebar di seluruh Dataran Benua Asia, dan pada awal Milenium Ketiga sebagian telah mencapai Cina.[56] Pada saat ini, mereka adalah prajurit tangguh, dilengkapi persenjataan perunggu, kereta perang, dan busur komposit mematikan, yang bisa menembak dengan akurasi yang menghancurkan dari jarak jauh.[57]

Para penggembala yang menetap di stepa Kaukasia Rusia selatan sekitar 4500 SM memiliki budaya yang sama. Mereka menyebut diri *Arya* ("mulia; terhormat"), tapi kita mengenal mereka sebagai "IndoEropa" karena bahasa mereka menjadi dasar dari beberapa bahasa asli Asia dan Eropa.[58] Pada sekitar 2500 SM, sebagian orang Arya meninggalkan stepa dan menaklukkan daerah yang luas di Asia dan Eropa, menjadi nenek moyang orang Het, Celtic, Yunani, Romawi, Jerman, Skandinavia, dan AngloSaxon. Sementara itu, sukusuku yang tetap tinggal di Kaukasus telah bergerak menjauh. Mereka terus hidup berdampingan —tidak selalu damai—berbicara dengan dialek yang berbeda dari bahasa protoIndoEropa sampai, pada sekitar 1500 SM, mereka pun bermigrasi dari stepa, para pengguna bahasa Avesta menetap di tempat yang sekarang Iran dan pengguna bahasa Sansekerta menjajah Benua India.

Bangsa Arya melihat kehidupan prajurit sebagai jauh lebih unggul daripada eksistensi kaum agrarian yang

menjemukan dan sibuk tanpa henti. Tacitus (kl. 55120 M) belakangan mencatat bahwa sukusuku Jerman yang dia temui jauh lebih suka "menghadang musuh dan mendapatkan luka kehormatan" daripada kerepotan membajak dan kebosanan menunggu tanaman tumbuh: "Bahkan, sebenarnya mereka pikir adalah lemah dan bodoh bekerja keras berpeluhpeluh untuk mendapatkan apa yang mungkin mereka dapatkan dengan darah."[59] Seperti bangsawan perkotaan, mereka pun membenci kerja, melihatnya sebagai tanda rendah diri, dan bertentangan dengan kehidupan "mulia".[60] Selain itu, mereka tahu bahwa keteraturan kosmis (*rita*) hanya bisa ada karena penjagaan dewa-dewa utama (*deva*)*—Mithra, Varuna, dan Mazda—yang memaksa musim berganti secara teratur, menjaga bendabenda langit di tempat yang tepat, dan membuat bumi dapat dihuni. Manusia juga bisa hidup bersama secara produktif dan teratur hanya jika mereka dipaksa untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan kelompok.

Oleh karena itu, kekerasan terletak di jantung eksistensi sosial dan dalam kebanyakan budaya kuno kebenaran ini terungkap dalam pertumpahan darah ritual pengorbanan hewan. Seperti para pemburu prasejarah, bangsa Arya telah menyerap fakta tragis bahwa kehidupan bergantung pada kehancuran makhluk lainnya. Mereka menyatakan keyakinan ini dalam cerita mitos tentang seorang raja berhati mulia yang membiarkan dirinya dibunuh oleh saudaranya yang pendeta, demi menghadirkan ketertiban di

dunia.[61] Sebuah mitos tak pernah sekadar cerita dari suatu peristiwa sejarah; tetapi mengungkapkan kebenaran abadi yang mendasari kehidupan orang sehari-hari. Sebuah mitos selalu tentang *sekarang*. Bangsa Arya menghidupkan kembali kisah pengorbanan raja itu setiap hari dengan ritual membunuh hewan untuk mengingatkan diri mereka tentang pengorbanan yang dituntut dari setiap prajurit, yang sehari-hari mempertaruhkan nyawa bagi bangsanya.

* Dalam bahasa Avesta, bahasa Sansekerta, *deva* menjadi *daeva*.

Telah dikemukakan bahwa masyarakat Arya awalnya damai dan tidak melakukan penyerangan agresif sampai akhir milenium kedua.[62] Tapi sarjana lain mencatat bahwa senjata dan prajurit banyak disebut dalam naskahnaskah paling awal.[63] Ceritacerita mistis para dewa Perang Arya —Indra di India, Verethragna di Persia, Hercules di Yunani, dan Thor di Skandinavia—mengikuti pola yang sama, sehingga nilai-nilai peperangan ini tentu telah berkembang di stepa itu sebelum sukusuku mengambil jalan yang berbeda. Hal ini didasarkan pada pahlawan Trito, yang melakukan serangan perampokan ternak pertama melawan Ular berkepala tiga, salah satu penduduk asli daerah yang baru ditaklukkan bangsa Arya. Ular memiliki keberanian untuk mencuri ternak bangsa Arya. Trito tidak hanya membunuhnya dan mengambil kembali ternakternak itu, tetapi serangan ini menjadi pertempuran kosmik yang, seperti kematian raja yang dikorbankan, mengembalikan keteraturan kosmik.[64]

Agama Arya memberi penghormatan tinggi pada apa yang pada dasarnya adalah kekerasan dan pencurian terorganisasi. Setiap kali mereka bersiap untuk menyerang, para prajurit melakukan ritual menenggak minuman keras memabukkan yang diperas dari batang tanaman suci Soma. Minuman itu memenuhi mereka dengan sukacita liar, persis seperti Trito sebelum mengejar Ular; sehingga mereka merasa menyatu dengan pahlawan mereka. Mitos Trito menyiratkan bahwa semua ternak, ukuran kekayaan dalam masyarakat penggembala, adalah milik bangsa Arya dan bahwa orang lain tidak berhak atas sumber daya tersebut. Kisah Trito disebut sebagai "mitos *par excellence* imperialis" karena memberikan justifikasi agama pada kampanye militer IndoEropa di Eropa dan Asia.[65] Sosok Ular menampilkan para penduduk pribumi yang berani menahan serangan Arya sebagai monster tidak manusiawi. Tapi ternak dan kekayaan bukan satu-satunya hadiah yang layak diperjuangkan: seperti Gilgamesh, bangsa Arya akan selalu mencari kehormatan, kemuliaan, prestise, dan ketenaran anumerta dalam pertempuran.[66] Orang jarang pergi berperang hanya karena satu alasan; alihalih, mereka didorong oleh motivasi yang saling berkelindan—materiel, sosial, dan agama. Dalam *Iliad* karya Homer, ketika Sarpedon prajurit Trojan mendesak temannya Glaukos untuk melancarkan serangan yang sangat berbahaya ke kamp Yunani, tanpa disadari dia menyebut semua keistimewaan materiel sebuah reputasi heroik—tempat duduk khusus, potongan daging terbaik, pampasan perang, dan "kapling tanah yang luas"—sebagai bagian tak

terpisahkan dari kemuliaan seorang prajurit.[67] Penting dicatat bahwa katakata bahasa Inggris *value* (nilai) dan *valour* (keberanian) memiliki akar IndoEropa yang sama, seperti halnya *virtue* (kebajikan) dan *virility* (kejantanan).

Namun, di samping memuliakan perang, agama Aryan juga mengakui bahwa kekerasan ini bermasalah. Setiap kampanye militer melibatkan kegiatan yang dipandang menjijikkan dan tidak etis dalam kehidupan beradab.[68] Dalam mitologi Arya, oleh karena itu, dewa perang sering disebut "berdosa", karena seorang prajurit dipaksa untuk bertindak dengan cara yang membuat integritasnya dipertanyakan. Prajurit selalu membawa noda.[69] Bahkan Achilles, salah seorang prajurit Arya terbesar, tidak luput dari noda ini. Berikut ini adalah deskripsi Homer tentang *aristeia* ("amuk kemenangan") di mana Achilles dengan sukacita membantai tentara Trojan satu demi satu:

> Tatkala api keji melayap marah ke sudutsudut terdalam
>
> Tumpukan kayu kering dan membakar inti kayu
> Dan angin kencang melecut nyala lidah api, begitu pulalah Achilleus
> Menyapu ke mana-mana dengan tombaknya, seperti bukan manusia fana.[70]

Achilles telah menjadi kekuatan tak manusiawi dengan kekuasaan destruktif murni. Homer membandingkannya

dengan perontok yang menghancurkan jelai di tempat pengirikan, tapi alihalih menghasilkan makanan bergizi, "menginjak-injak orang mati maupun perisai" seolah-olah keduanya tak terbedakan, "tangannya yang kokoh … tepercik kotoran berdarah".[71] Laskar prajurit tidak akan pernah mencapai peringkat pertama dalam masyarakat IndoEropa.[72] Mereka selalu harus berjuang "menjadi yang terbaik" (Yunani: *aristos*); tetapi mereka tetap diturunkan ke kelas dua, di bawah para imam. Penggembala tidak bisa bertahan hidup tanpa merampok; kekerasan mereka sangat penting bagi perekonomian penggembala, tetapi agresi sang pahlawan sering ditolak justru oleh orang yang menghormatinya.[73]

Iliad tentu bukan puisi antiperang, tetapi pada saat yang sama ketika ia merayakan prestasi pahlawannya, ia pun mengingatkan kita akan tragedi perang. Seperti dalam *Epic of Gilgamesh*, kesedihan kematian kadang menyelip dalam kegembiraan dan idealisme. Orang ketiga yang tewas dalam puisi itu adalah Simoeisios dari Trojan, seorang pemuda gagah yang, kata Homer, seharusnya tahu kelembutan kehidupan keluarga, tetapi dikalahkan oleh Ajax prajurit Yunani:

> Lalu dia jatuh ke tanah berdebu, seperti bunga poplar hitam
> Yang tergeletak di tanah dekat rawa besar
> Potongannya halus, tapi cabangcabangnya tumbuh di puncak pohon tertinggi

> Pohon yang ditebas lelaki pembuat kereta, dengan besi berkilap
> Ditekuknya menjadi roda untuk kereta kencana,
> Dan pohon itu tergeletak mengeras di tepi sungai.[74]

Dalam *Odyssey*, Homer bahkan melangkah lebih jauh, merusak seluruh ideal aristokrat. Ketika Odysseus mengunjungi neraka, dia terkejut melihat kerumunan orang mati meracau, yang kemanusiaannya telah begitu merosot menjijikkan. Ketika tiba di dekat Achilles yang muram, dia mencoba menghiburnya: bukankah dia telah dihormati seperti dewa sebelum dia meninggal dan bukankah kini dia penguasa orang mati? Tapi, Achilles tidak menggubris. "Jangan mengagungkan kematian bagiku untuk menghiburku," jawabnya: "Aku masih lebih suka berada di atas tanah dan bekerja untuk petani miskin daripada menjadi tuan bagi orang mati tak bernyawa."[75]

***

Kita tidak memiliki bukti kuat untuk ini, tetapi kemungkinan penggembala yang tinggal di daerah pegunungan sekitar Bulan Sabit Suburlah yang memperkenalkan peperangan ke Sumeria.[76] Para penggembala itu tentu tergoda melihat kemakmuran kota dan mereka telah menyempurnakan seni serangan mendadak, kecepatan dan mobilitas mereka menakutkan para penghuni kota, yang masih belum menguasai seni menunggang kuda. Setelah beberapa

penggerebekan kilat semacam itu, bangsa Sumeria tentu telah mengambil langkahlangkah untuk melindungi rakyat dan lumbung mereka. Tetapi, seranganserangan ini mungkin memberi mereka ide tentang menggunakan teknikteknik yang sama untuk merebut harta dan lahan subur kota tetangga Sumeria.[77] Menjelang akhir Milenium Ketiga SM, dataran Sumeria telah dimobilisasi untuk perang: para arkeolog telah menemukan peningkatan mencolok pada dinding benteng dan persenjataan perunggu di wilayah ini. Hal ini bukannya tak terhindarkan; tidak terjadi eskalasi seperti ini dalam konflik bersenjata di Mesir, yang juga telah mengembangkan peradaban maju, tetapi merupakan negara agraria yang jauh lebih damai.[78] Sungai Nil membanjiri ladang dengan keteraturan yang nyaris tak pernah memeleset dan Mesir tidak terkena iklim Mesopotamia yang berubahubah; Mesir juga tidak dikelilingi oleh pegunungan penuh penggembala pemangsa.[79] Kerajaan Mesir mungkin memiliki milisi *ad hoc* untuk mengusir serangan nomaden sesekali dari padang pasir, tapi senjata yang ditemukan oleh para arkeolog masih seadanya dan belum sempurna. Kebanyakan seni Mesir kuno merayakan kegembiraan dan keanggunan kehidupan sipil dan tak banyak pemujaan perang dalam literatur awal Mesir.[80]

Kita hanya bisa memperkirakan kemajuan militerisasi Sumeria dari potonganpotongan bukti arkeologi. Antara 2340 dan 2284 SM, daftar raja Sumeria mencatat tiga puluh empat perang antarkota.[81] Raja-raja pertama dari Sumeria adalah para imam yang spesialis dalam astronomi dan ritual;

belakangan kebanyakan mereka adalah pejuang seperti Gilgamesh. Mereka menemukan bahwa perang adalah sumber pendapatan berharga untuk memperoleh jarahan dan tawanan yang bisa dipekerjakan di ladang. Alih-alih menunggu terobosan berikutnya dalam hal produktivitas, mereka menemukan bahwa perang menghasilkan keuntungan lebih cepat dan lebih banyak. Prasasti Stele of Vultures (kl. 2500 SM), sekarang di Louvre, menggambarkan Eannatum, Raja Lagash, memimpin pasukan tentara rapi dan bersenjata berat ke medan perang melawan Kota Umma; ini jelas merupakan masyarakat yang memiliki perlengkapan dan pelatihan untuk perang. Stele merekam bahwa meskipun mereka memohon belas kasihan, tiga ribu tentara Umma tewas hari itu.[82] Setelah wilayah dataran itu dimiliterisasi, setiap raja harus siap untuk membela dan jika mungkin memperluas wilayahnya, sumber kekayaannya. Sebagian besar konflik Sumeria saling serang untuk merebut harta dan wilayah. Tampaknya tidak ada yang sangat menentukan dan ada tandatanda bahwa sebagian orang melihat seluruh urusan itu sebagai bisnis sia-sia. "Kau pergi dan mengambil tanah musuh;" tulis sebuah prasasti: "musuh datang dan mengambil tanahmu."[83] Namun, tetap saja sengketa diselesaikan dengan kekerasan bukannya diplomasi dan tidak ada negara yang mampu bertahan tanpa persiapan militer. "Negara yang lemah dalam persenjataan," komentar tulisan lain, "takkan mampu mengusir musuh dari gerbangnya."[84]

Selama perangperang yang tidak berkesudahan ini, bangsawan Sumeria dan pengikutnya terluka, terbunuh, dan

diperbudak, tetapi petani jauh lebih menderita. Karena mereka adalah basis kekayaan setiap bangsawan, mereka dan ternak mereka kerap dibantai oleh tentara penyerang, lumbung dan rumah mereka dihancurkan, dan ladang mereka digenangi darah. Pedesaan dan desa-desa petani akan menjadi tandus, dan penghancuran panen, ternak, dan peralatan pertanian sering berarti kelaparan parah.[85] Tidak habis-habisnya perang ini membuat setiap orang menderita dan tidak ada keuntungan permanen bagi siapa pun, karena pemenang hari ini mungkin akan menjadi pecundang besok. Hal ini akan menjadi masalah yang terus mengganggu peradaban, karena aristokrasi yang sama-sama berkepentingan akan selalu bersaing secara agresif untuk sumber daya yang langka. Paradoksnya, peperangan yang seharusnya memperkaya aristokrasi sering merusak produktivitas. Sejak masa-masa yang sangat awal ini telah tampak jelas bahwa untuk mencegah penderitaan sia-sia dan merusak diri sendiri ini, maka aristokrasi yang saling bersaing harus dikendalikan. Sebuah otoritas yang lebih tinggi harus memiliki nyali militer untuk memaksakan perdamaian.

Pada 2330 SM muncul penguasa jenis baru di Mesopotamia ketika Sargon, seorang tentara biasa asal Semit, sukses melakukan kudeta di Kota Kish, berbaris ke Uruk dan menggulingkan rajanya. Dia mengulangi proses ini di kota-kota lain satu demi satu hingga, untuk pertama kalinya, Sumeria diperintah oleh seorang raja tunggal. Sargon telah menciptakan kekaisaran agraria pertama di dunia.[86] Konon dengan pasukan besar tentara permanennya

yang terdiri dari 5.400 orang, dia menaklukkan wilayah di Iran, Suriah, dan Lebanon masa kini. Dia membangun Akkad, sebuah ibu kota yang sama sekali baru, yang mungkin dulunya bertempat di dekat Bagdad modern. Dalam prasastinya, Sargon—namanya yang berarti "Raja yang Benar dan Sah"—mengklaim telah memerintah "seluruh negeri di bawah langit" dan generasi setelahnya akan menghormati dia sebagai model pahlawan, tidak seperti Charlemagne atau Raja Arthur. Selama ribuan tahun, untuk mengenangnya, penguasa Mesopotamia akan menjuluki diri "Penguasa Akkad". Namun, sangat sedikit yang kita ketahui tentang orang ini ataupun kerajaannya. Akkad dikenang sebagai kota kosmopolitan eksotis dan pusat perdagangan penting, tetapi situsnya tidak pernah ditemukan. Kekaisaran itu meninggalkan sangat sedikit jejak arkeologis, dan apa yang kita ketahui tentang kehidupan Sargon sebagian besar adalah legenda.

Namun, kerajaannya adalah sebuah titik balik. Sebagai pemerintahan supraregional pertama di dunia, kerajaannya menjadi model bagi semua imperialisme agrarian pada masa depan, bukan hanya karena prestise Sargon melainkan karena tidak ada alternatif yang layak. Sebuah kerajaan yang dicapai melalui penaklukan wilayah asing: rakyat taklukan dijadikan budak, raja-raja dan kepala suku menjadi gubernur daerah, tugas mereka menarik berbagai bentuk pajak dari penduduk—perak, biji-bijian, getah wangi, logam, kayu, dan hewan—dan mengirimkannya ke Akkad. Prasasti Sargon mengklaim bahwa dia berjuang dalam tiga puluh empat perang selama lima puluh enam tahun

pemerintahannya yang sangat panjang. Dalam semua kerajaan agraria terkemudian, perang akan menjadi norma; bukan hanya merupakan "olahraga raja", melainkan kebutuhan.[87] Selain mendapatkan jarahan dan harta, tujuan utama dari setiap kampanye kekaisaran ialah untuk menaklukkan dan memajaki lebih banyak petani. Sebagaimana dijelaskan oleh sejarahwan Inggris Perry Anderson, "perang mungkin merupakan modus paling *rasional* dan *cepat* untuk ekspansi ekonomi, untuk mendapatkan surplus, yang tersedia bagi kelas penguasa mana pun".[88] Perang dan pemerolehan kekayaan menjadi tak terpisahkan: terbebaskan dari keharusan untuk terlibat dalam kerja produktif, kaum bangsawan memiliki waktu luang untuk menumbuhkan kecakapan perang mereka.[89] Mereka tentunya bertempur demi kehormatan, kemuliaan, dan sekadar kesenangan akan peperangan, tetapi perang "barangkali lebih dari segalanya, merupakan sumber keuntungan, industri utama kaum bangsawan".[90] Perang tidak membutuhkan justifikasi: keharusannya tampak jelas dengan sendirinya.

Sangat sedikit yang kita ketahui tentang Sargon sehingga sulit untuk memastikan tentang peran agama dalam perang kekaisarannya. Dalam salah satu prasastinya, dia mengklaim bahwa setelah dia mengalahkan kota-kota Ur, Lagash, dan Umma, "Dewa Enlil tidak [pernah] membiarkan dia memiliki lawan, memberinya Laut Bawah dan Laut Atas dan warga Akkad menduduki [jabatan] pemerintahan".[91] Agama telah senantiasa menjadi pusat politik Mesopotamia. Kota ini dapat bertahan karena

memberi makan dan melayani dewa-dewanya; tak diragukan, sabda dewa-dewa ini mendukung kampanye Sargon. Putra dan penggantinya NaramSin (r. 22602223 SM), yang memperluas lebih lanjut Kekaisaran Akkadia, sebenarnya dikenal sebagai "Dewa Akkad". Sebagai kota baru, Akkad tidak bisa mengklaim telah didirikan oleh salah satu Anunnaki, sehingga NaramSin menyatakan bahwa dia telah menjadi mediator antara aristokrasi Ilahi dan rakyatnya. Seperti yang akan kita lihat, kaisarkaisar agrarian akan sering didewakan dengan cara demikian, dan ini memberi mereka alat propaganda yang berguna untuk menjustifikasi reformasi besar administrasi dan ekonomi.[92] Seperti biasa, agama dan politik saling tidak terpisahkan, para dewa berfungsi sebagai alter ego dari raja dan menguduskan kekerasan struktural yang sangat penting bagi kelangsungan hidup peradaban.

Kerajaan agrarian tidak berusaha untuk mewakili rakyat atau melayani kepentingan mereka. Kelas penguasa menganggap petani nyaris sebagai spesies berbeda. Penguasa memandang kerajaannya sebagai milik pribadi dan pasukannya sebagai milisi pribadinya sendiri. Selama rakyat memproduksi dan menyerahkan surplus, kelas penguasa membebaskan mereka untuk mengawasi dan mengatur komunitas mereka sendiri; komunikasi pramodern tidak mengizinkan kelas penguasa kekaisaran untuk memaksakan agama atau budaya pada rakyat. Sebuah kerajaan yang sukses seharusnya mencegah berulangnya perang saling balas yang destruktif seperti yang dialami Sumeria tetapi, meski demikian, Sargon berupaya keras

menekan pemberontakan dan selain terus menundukkan upaya para perampas, NaramSin juga harus mempertahankan perbatasan melawan para penggembala yang telah mendirikan negara mereka sendiri di Anatolia, Suriah, dan Palestina.

Setelah keruntuhan Kekaisaran Akkadia, ada eksperimen kekaisaran lainnya di Mesopotamia. Dari 2113 hingga 2029, Ur memerintah seluruh Sumeria dan Akkad dari Teluk Persia sampai Jezirah selatan (kini alJazirai) serta sebagian besar Iran barat. Kemudian, pada abad kesembilan belas SM, Sumuabum, kepala suku SemitAmori, mendirikan dinasti di kota kecil Babilonia. Raja Hammurabi (kl. 17921750 SM), raja keenam, secara bertahap menguasai Mesopotamia selatan dan wilayah barat Eufrat tengah. Dalam prasasti yang terkenal, dia ditampilkan berdiri di depan Marduk, dewa matahari, menerima hukum kerajaannya. Dalam aturan hukumnya, Hammurabi mengumumkan bahwa dia telah ditunjuk oleh para dewa "untuk mengupayakan tegaknya keadilan di negeri itu, untuk menghancurkan yang jahat dan bejat, agar yang kuat tidak menindas yang lemah".[93] Di tengah kekerasan struktural negara agrarian, para penguasa Timur Tengah kerap mengeluarkan pernyataan ini. Menyebarkan hukum tersebut bukan sekadar perbuatan politik di mana raja mengklaim bahwa dia cukup kuat untuk melangkahi bangsawan yang lebih rendah dan menjadi pengadilan banding bagi massa.[94] Hukumnya yang penuh kasih, simpul aturan itu, adalah "hukum kebenaran, yang ditegakkan oleh Hammurabi, *raja yang kuat* itu".[95] Secara signifikan, dia menerbitkan aturan

hukum ini pada akhir kariernya, setelah berhasil menindas seluruh populasi dan menetapkan sistem perpajakan di seluruh wilayah yang memperkaya ibu kotanya di Babilonia.

Namun, tidak ada peradaban agrarian yang bisa maju melampaui batas tertentu. Sebuah kerajaan yang berkembang senantiasa akan kehabisan sumber dayanya, begitu kebutuhannya melebihi apa yang bisa diproduksi oleh alam, petani, dan hewanhewannya. Dan meskipun ada pembicaraan luhur mengenai keadilan bagi masyarakat miskin, kemakmuran harus terbatas pada kelompok elite. Sementara modernitas telah melembagakan perubahan, inovasi radikal masih langka pada zaman pramodern: peradaban tampak begitu rapuh sehingga melestarikan apa yang telah dicapai dianggap lebih penting daripada mempertaruhkan sesuatu yang sama sekali baru. Orisinalitas tidak didukung, karena setiap ide baru yang membutuhkan pengeluaran ekonomi terlalu besar tidak akan dilaksanakan dan ini bisa menimbulkan gejolak sosial. Oleh karena itu hal-hal baru dicurigai, bukan karena ketakutan melainkan karena hal itu berbahaya secara ekonomi dan politik. Masa lalu tetap menjadi otoritas tertinggi.[96]

Kontinuitas itu penting secara politis. Maka festival Akitu, yang dimulai oleh bangsa Sumeria pada pertengahan milenium ketiga, dirayakan saban tahun oleh setiap penguasa Mesopotamia selama lebih dari dua ribu tahun. Awalnya diselenggarakan di Ur untuk menghormati Enlil ketika Sumeria telah dimiliterisasi, di Babylon ritual Akitu berpusat pada Marduk, dewa pelindung kota.[97] Sebagaimana biasa di Mesopotamia, tindakan peribadatan

ini memiliki fungsi politik yang penting dan sangat mendasar untuk legitimasi rezim. Kita akan melihat pada Bab 4 bahwa seorang raja bisa digulingkan karena gagal melakukan upacara tersebut, yang menandai dimulainya Tahun Baru ketika tahun yang lama sekarat dan kekuasaan raja surut.[98] Dengan mengulangi secara ritual pertempuran kosmik yang telah mengatur alam semesta pada awal waktu, aristokrasi yang berkuasa berharap menjadikan lonjakan kuat ini sebuah kenyataan di negara mereka selama setahun ke depan.

Pada hari kelima festival itu, imam yang memimpin akan secara seremonial mempermalukan raja di Kuil Marduk dalam ziggurat Esagil, membangkitkan momok menakutkan anarki sosial dengan menyita simbol-simbol kerajaan, menampar pipi raja dan mendorongnya dengan kasar ke tanah.[99] Raja yang terluka dan terhina itu akan memohon kepada Marduk bahwa dia tidak berperilaku seperti seorang penguasa jahat:

> Aku tidak menghancurkan Babel; Aku tidak memerintahkan penggulingannya; Aku tidak menghancurkan kuil … Esagil. Aku tidak lupa ritual tersebut; Aku tidak menghujani pukulan di pipi warga yang dilindungi. Aku tidak menghinakan mereka. Aku menjaga Babel. Aku tidak menghancurkan dinding-dindingnya.[100]

Imam lalu menampar raja lagi, begitu keras sehingga air

naik ke matanya—tanda pertobatan yang memuaskan Marduk. Dengan penegasan itu, raja sekarang menggenggam tangan patung Marduk, simbol-simbol dikembalikan, dan pemerintahannya aman untuk setahun mendatang. Patungpatung semua dewa dan dewi pelindung semua kota di Mesopotamia harus dibawa ke Babilon untuk festival itu sebagai ungkapan kesetiaan pemujaan dan politik. Tanpa kehadiran mereka semua, Akitu tidak bisa dirayakan dan kerajaan akan terancam. Liturgi itu sama pentingnya dengan benteng bagi keamanan kota dan mengingatkan penduduk akan kerapuhan kota persis sehari sebelumnya.

Pada hari keempat festival itu, para imam dan penyanyi paduan suara telah masuk ke Kuil Marduk untuk pembacaan *Enuma Elish*, himne yang menceritakan kemenangan Marduk atas kekacauan kosmik dan politik. Dewadewa pertama yang muncul dari materi primal berlendir (mirip dengan tanah aluvial Mesopotamia) itu "tak bernama, tak bersifat, tak bermasa depan".[101] Seperti dalam masyarakat pedesaan purba, mereka hampir tak terpisahkan dari alam dan memusuhi kemajuan. Tapi dewa-dewa berikutnya yang muncul dari lendir itu menjadi semakin jelas sampai evolusi Ilahi memuncak pada Marduk, yang paling indah di antara Anunnaki. Dengan cara yang sama, budaya Mesopotamia telah berkembang dari masyarakat pedesaan yang tenggelam dalam irama alam pedesaan yang sekarang dianggap lamban, statis, dan lembam. Tapi masa lalu bisa kembali: himne ini mengungkapkan ketakutan peradaban untuk tergelincir

kembali ke dalam kehampaan tanpa batas. Yang paling berbahaya dari para dewa primitif adalah Tiamat, yang namanya berarti "Kosong"; dia adalah Laut yang asin, yang, di Timur Tengah, melambangkan kekacauan purba dan anarki sosial yang bisa membawa kelaparan, penyakit, dan kematian bagi seluruh penduduk. Dia mewakili ancaman abadi yang harus selalu siap dihadapi oleh setiap peradaban.

Himne itu juga memberikan pengakuan kesucian bagi kekerasan struktural masyarakat Babilonia. Tiamat menciptakan segerombolan monster untuk melawan Anunnaki, "deru kemenangan, siap untuk bertempur", menyiratkan ancaman bahaya dari kelas bawah bagi negara. Bentuknya yang mengerikan menunjukkan pemberontakan dari kategori normal dan kebingungan identitas yang terkait dengan kekacauan sosial dan kosmis. Pemimpin mereka adalah Kingu, pasangan Tiamat, "pekerja yang ceroboh", anggota Igigi, yang namanya berarti "Kerja keras".[102] Himne naratif itu berulang-ulang menyebut ini dengan lirik yang berdentam:

> Dialah yang membuat Cacing, Naga, Raksasa Wanita, Singa Agung, Anjing Gila, Kalajengking Gila dan Amuk Badai, Manusialkan, Rusa Centaur.[103]

Namun, Marduk mengalahkan mereka semua, memasukkan mereka ke penjara dan menciptakan alam semesta yang teratur dengan membelah mayat Tiamat menjadi dua dan

memisahkan langit dan bumi. Dia kemudian memerintahkan para dewa untuk membangun kota *bab-ilani*, "gerbang para dewa", sebagai rumah duniawi mereka dan menciptakan manusia pertama dengan mencampurkan darah Kingu dengan segenggam debu untuk melakukan kerja yang dibutuhkan bagi membangun peradaban. "Anak-anak kerja keras", massa dihukum seumur hidup untuk melakukan pekerjaan kasar dan diharuskan tunduk. Terbebaskan dari pekerjaan, para dewa menyanyikan himne pujian dan ucapan syukur. Mitos dan ritual yang menyertainya mengingatkan aristokrasi Sumeria akan realitas yang padanya peradaban dan hak istimewa mereka bergantung; mereka harus senantiasa siaga perang untuk menekan petani pemberontak, bangsawan ambisius, dan musuh asing yang mengancam ketertiban peradaban. Agama sangat terlibat dalam kekerasan kekaisaran ini dan tidak bisa lepas dari realitas ekonomi dan politik yang menopang setiap negara agraria.

***

Kerapuhan peradaban menjadi jelas selama abad ketujuh belas SM, ketika gerombolan IndoEropa berulang-ulang menyerang kota-kota Mesopotamia. Bahkan, Mesir kini telah dimiliterisasi, ketika sukusuku Badui, yang oleh orang Mesir disebut Hyksos ("kepala suku dari negeri asing"), berhasil mendirikan dinasti mereka sendiri di wilayah delta itu pada abad keenam belas.[104] Orang Mesir mengusir mereka pada 1567 SM, tapi sejak saat itu Fir'aun yang berkuasa digambarkan sebagai prajurit pemimpin pasukan

tentara yang kuat. Kekaisaran tampaknya merupakan pertahanan terbaik, sehingga Mesir menjaga perbatasannya dengan menundukkan Nubia di selatan dan pesisir Palestina di utara. Namun pada pertengahan milenium kedua, Timur Dekat kuno didominasi oleh penakluk asing; suku Kassite dari Kaukasus mengambil alih Kekaisaran Babilonia (kl. 16001155); aristokrasi IndoEropa yang menciptakan Kerajaan Het di Anatolia (14201200); dan Mitanni, suku Arya lainnya, mengendalikan Mesopotamia yang Lebih Besar dari sekitar tahun 1500 sampai mereka ditaklukkan oleh Het pada pertengahan abad keempat belas SM. Ashuruballik I, penguasa Kota Ashur di wilayah timur Tigris, yang mampu memanfaatkan gejolak menyusul runtuhnya Mitanni, menjadikan Assyiria kekuatan baru di Timur Tengah.

Assyiria bukan negara agraris tradisional.[105] Terletak di daerah yang belum produktif dalam bercocok tanam sejak abad kesembilan belas SM, Ashur lebih mengandalkan perdagangan dibanding kota-kota lain, mendirikan koloni perdagangan di Kapadokia dan menanam perwakilan dagang di beberapa kota Babilonia. Selama sekitar satu abad, Ashur adalah pusat perdagangan, mengimpor timah (penting untuk pembuatan perunggu) dari Afghanistan, dan mengekspornya bersama-sama dengan tekstil Mesopotamia ke Anatolia dan Laut Hitam. Namun catatan sejarah begitu sedikit, sehingga kita tidak tahu bagaimana hal ini memengaruhi para petani Ashur atau apakah perdagangan mengurangi kekerasan struktural negara. Kita juga tidak tahu banyak tentang praktikpraktik keagamaan Ashur.

Rajanya membangun kuil mengesankan untuk para dewa, tapi kita tahu apa-apa tentang kepribadian dan sosok Ashur, dewa pelindungnya, yang mitologinya tidak bertahan lama.

Orang-orang Assyiria mulai mendominasi wilayah tersebut saat raja mereka Adadnirari I (13071275) menaklukkan wilayah Mitanni lama dari orang Het serta wilayah di Babilonia selatan. Insentif ekonomi selalu menonjol dalam perang Assyiria. Prasasti Shalmaneser I (12741245) menekankan kecakapan perangnya: dia adalah seorang "pahlawan gagah berani, mampu bertempur dengan musuh-musuhnya, yang serangan agresifnya menyala seperti api dan senjatanya menyerang seperti jebakanmaut tanpa ampun".[106] Dialah yang memulai praktik Assyria yang memindahkan secara paksa rakyat kerajaannya bukan sekadar untuk mendemoralisasi masyarakat seperti yang diduga kebanyakan orang, melainkan terutama untuk merangsang ekonomi pertanian dengan memperbanyak populasi di wilayah yang berpenduduk jarang.[107]

Pemerintahan anaknya TukultiNinurta I (12441208), yang mengantar Assyiria menjadi kekuatan militer dan ekonomi paling tangguh masa itu, terdokumentasikan dengan lebih baik. Dia mengubah Ashur menjadi ibu kota ritual kerajaannya dan melembagakan festival Akitu di sana, dengan Dewa Ashur sebagai bintang; tampaknya orang Assyiria memperkenalkan pertempuran purapura untuk memerankan kembali perang Ashur dengan Tiamat. Dalam prasasti itu, TukultiNinurta dengan berhati-hati menisbahkan kemenangan kepada para dewa: "Dengan kepercayaan pada Ashur dan para dewa agung, tuanku, aku menyerang

dan mengalahkan mereka." Tapi dia juga menjelaskan bahwa perang bukan sekadar suatu tindakan kesalehan:

> Aku membuat mereka bersumpah demi para dewa agung surga [dan] neraka, aku mengenakan pada mereka kuk ketuhananku, [dan kemudian] melepaskan mereka untuk kembali ke tanah mereka …. Kotakota berbenteng aku taklukkan di kakiku dan aku kenakan kerja paksa. Setiap tahun aku menerima melalui upacara tanda penghormatan mereka di kotaku Ashur.[108]

Raja Assyiria pun terganggu oleh perbedaan pendapat, intrik, dan pemberontakan internal, tetapi TiglethPileser I (kl. 11151093) terus memperluas kerajaan, mempertahankan dominasinya atas daerah itu dengan kampanye berkelanjutan, dan deportasi berskala besar, sehingga pemerintahannya sebenarnya merupakan peperangan berketerusan.[109] Dia cermat dalam pengabdiannya kepada para dewa dan sebagai seorang pembangun kuil yang energik, strateginya selalu didikte oleh kepentingan ekonomi. Motivasi utamanya memperluas wilayah ke Iran di utara, misalnya, adalah untuk memperoleh harta pampasan, logam, dan binatang, yang dia dikirim pulang untuk meningkatkan produktivitas di Suriah pada saat kegagalan panen kronis.[110]

Peperangan telah menjadi fakta kehidupan manusia,

penting bagi dinamika politik, sosial, dan ekonomi kerajaan agrarian dan, seperti setiap aktivitas manusia lainnya, selalu memiliki dimensi religius. Negara-negara ini tidak akan selamat tanpa upaya militer terusmenerus dan para dewa, alter ego kelas penguasa, mewakili kerinduan akan kekuatan yang bisa mengatasi ketidakstabilan manusia. Tapi orang Mesopotamia bukanlah fanatik yang mudah percaya. Mitologi agama mungkin telah mendukung kekerasan struktural dan peperangan mereka, tetapi juga secara teratur mempertanyakannya. Ada jejak kuat skeptisisme dalam literatur Mesopotamia. Seorang aristokrat mengadu bahwa dirinya seorang yang taat, dengan senang hati mengikuti prosesi para dewa, mengajari semua orang di tanah miliknya untuk menyembah Dewi Induk, dan memerintahkan para prajuritnya untuk menghormati raja sebagai perwakilan dewa. Namun, dia dijangkiti penyakit, insomnia dan teror, "tak ada Tuhan yang datang membantuku atau menggenggam tanganku".[111] Gilgamesh pun tidak mendapat bantuan dari para dewa saat dia berjuang untuk menerima kematian Enkidu. Ketika bertemu Ishtar, Sang Dewi Induk, dia mencela keras ketidakmampuannya melindungi orang dari realitas suram kehidupan: Ishtar seperti kantong air yang membasahi pemikulnya, sepatu yang mencubit pemakainya, dan pintu yang gagal untuk melindungi dari angin. Pada akhirnya, seperti telah kita lihat, Gilgamesh menyerah tetapi *Epic* secara keseluruhan menunjukkan bahwa manusia tidak punya pilihan selain mengandalkan diri mereka sendiri alihalih para dewa. Kehidupan urban mulai mengubah cara

orang berpikir tentang Tuhan, tapi salah satu perkembangan agama yang paling penting dari periode ini terjadi sekitar waktu yang sama ketika SinLeqi menulis riwayat hidup Gilgamesh versinya. Ini tidak terjadi di kota yang canggih, tetapi merupakan tanggapan terhadap eskalasi kekerasan di komunitas pastoral Arya.

***

Pada suatu pagi sekitar tahun 1200 SM, seorang imam berbahasa Avesta di stepa Kaukasia pergi ke sungai mengambil air untuk sesajian pagi. Di sana dia melihat penampakan Ahura Mazda, "Tuhan Kebijaksanaan", salah satu dewa terbesar dalam jajaran sesembahan Arya. Zoroaster telah dikejutkan oleh kekejaman perampokternak berbahasa Sansekerta, yang telah merusak satu demi satu komunitas Avesta. Saat dia merenungkan krisis ini, logika filsafat perennial membuatnya menyimpulkan bahwa pertempuran duniawi ini tentunya memiliki bayangan surgawi. Para *daeva* paling penting—Varuna, Mithra, dan Mazda yang memiliki gelar kehormatan Ahura ("Tuhan")—adalah para penjaga keteraturan kosmik dan berdiri membela kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan dan hak milik. Tapi pujaan para perampokternak itu adalah Indra sang dewa perang, *daeva* peringkat kedua. Mungkin, Zoroaster merenung, *ahura* pencintadamai diserang di alam surga oleh *daeva* jahat. Dalam penglihatannya, Ahura Mazda mengatakan kepadanya bahwa dia benar dan harus memobilisasi rakyatnya ke dalam perang suci melawan teror. Pria dan wanita yang

baik tidak lagi harus mengorbankan Indra dan *daeva-daeva* yang lebih rendah, tetapi sebagai gantinya menyembah Tuhan Bijaksana dan sesama *ahura*: para *daeva* dan perampokternak, kaki tangan mereka di dunia, harus dihancurkan.[112]

Kita akan melihat lagi dan lagi bahwa pengalaman kekerasan pada tingkat yang tidak biasa ini pada masa depan akan mengempas korbannya ke dalam visi dualistik yang membagi dunia ke dalam dua kubu tak terdamaikan. Zoroaster menyimpulkan pastilah ada dewa jahat, Angra Mainyu, "Roh Kebencian", yang kekuatannya setara dengan Tuhan Bijaksana tapi merupakan kebalikannya. Oleh karena itu, setiap pria, wanita, dan anak-anak harus memilih antara Baik mutlak dan Jahat mutlak.[113] Tuhan Bijaksana harus hidup sabar dan disiplin, berani membela semua makhluk yang baik dari serangan pelaku kejahatan, merawat orang miskin dan lemah, dan menjaga ternak mereka dengan murah hati, bukannya mengusir mereka dari padang rumput seperti perampok kejam. Mereka harus berdoa lima kali sehari dan merenungkan ancaman jahat demi melemahkan kekuatannya.[114] Masyarakat tidak boleh didominasi oleh pejuang ini (*nar*), tapi oleh orang (*vira*) yang baik dan berdedikasi pada keutamaan kebenaran tertinggi.[115] Tapi, Zoroaster sangat trauma dengan keganasan serangan perampok sehingga visinya yang ramah dan etis ini pun diwarnai oleh kekerasan. Dia yakin seluruh dunia sedang bergerak cepat menuju bencana akhir di mana Tuhan Bijaksana akan memusnahkan *daeva* jahat

dan membakar Roh Kebencian di sungai api. Akan ada Penghakiman Besar dan pengikut duniawi *daeva* akan dibasmi. Bumi kemudian akan dikembalikan ke kesempurnaan aslinya. Tidak akan ada lagi kematian dan penyakit serta pegunungan dan lembah akan diratakan untuk membentuk dataran besar tempat para dewa dan manusia bisa hidup bersama dalam damai.[116]

Pemikiran apokaliptik Zoroaster ini unik. Seperti yang telah kita lihat, ideologi Arya tradisional sejak dulu mengakui ambiguitas kekerasan yang terletak di jantung masyarakat manusia. Indra mungkin saja "berdosa", tetapi perjuangannya melawan kekuatan kekacauan—betapapun tercemar oleh kebohongan dan praktik curang yang terpaksa dia gunakan— telah berkontribusi tak kalah banyak bagi ketertiban kosmis sebagaimana kerja ahuraahura agung. Tapi dengan memproyeksikan semua kekejaman zamannya pada Indra, Zoroaster telah menyetankan kekerasan dan membuatnya menjadi sosok kejahatan mutlak.[117] Namun, Zoroaster tak berhasil mendapat banyak pengikut sepanjang hidupnya. Tidak ada masyarakat yang bisa bertahan hidup di padang rumput tanpa pejuang yang telah ditolaknya. Sejarah awal Zoroastrianisme tetap tidak jelas, tetapi kita tahu bahwa ketika orang Arya penganut Avesta bermigrasi ke Iran, mereka membawa serta iman mereka. Disesuaikan dengan kebutuhan aristokrasi, Zoroastrianisme akan menjadi ideologi kelas penguasa Persia dan cita-cita Zoroaster akan menyusup ke dalam agama Yahudi dan Kristen yang hidup di bawah kekuasaan Persia. Tapi itu terjadi pada masa

depan yang jauh. Sementara itu, orang Arya yang berbahasa Sansekerta mulai membawa kultus Indra ke anak Benua India.[]

2

INDIA: JALAN YANG MULIA

Bagi bangsa Arya yang bermigrasi ke anak Benua India, musim semi adalah musim yoga. Setelah musim dingin yang "damai tenteram" (*ksema*) di perkemahan, tiba saatnya memanggil Indra untuk kembali memimpin mereka terjun ke medan pertempuran dan para imam melakukan upacara yang menampilkan ulang kelahiran ajaib sang dewa.[1] Mereka juga menyanyikan himne untuk merayakan kemenangan kosmiknya atas nagakekacauan Vritra, yang telah menawan air pemberi hidup di gunung primal sehingga dunia tidak lagi layak huni.

Selama pertempuran heroik ini, Indra telah diperkuat oleh himne yang dinyanyikan oleh Maruts, dewa badai.[2] Sekarang para imam menyanyikan himne yang sama untuk membentengi para prajurit Arya, yang seperti Indra sebelum pertempurannya meminum arak soma. Kini setelah bersatu dengan Indra, diangkat dengan minuman keras memabukkan, mereka mengikatkan kuda-kuda ke kereta perang mereka dalam ritual formal *yug* ("pengikatan") dan berangkat untuk menyerang desa-desa tetangga, dalam keyakinan teguh bahwa mereka pun sedang menegakkan yang hak di dunia. Bangsa Arya menganggap diri mereka "mulia", dan yoga menandai dimulainya musim menyerang ketika mereka benar-benar memenuhi arti nama mereka.

Sementara itu, bagi penggembala Timur Dekat, ritual dan mitologi Arya India memuja pencurian dan kekerasan terorganisasi. Bagi IndoArya pun, pencurian ternak tidak membutuhkan pembenaran: seperti setiap aristokrat, mereka menganggap penyitaan paksa sebagai satu-satunya cara mulia untuk mendapatkan barang, sehingga merampok, *per se*, adalah kegiatan suci. Dalam pertempuran, mereka mengalami ekstasi yang memberi makna dan intensitas bagi kehidupan mereka, sehingga menunaikan fungsi "religius" serta ekonomi dan politik. Tetapi kata "yoga", yang memiliki konotasi begitu berbeda bagi kita hari ini, mengingatkan kita pada dinamika yang menarik: di India, para imam, orang bijak, dan mistikus Arya sering akan menggunakan mitologi dan retorika perang untuk menumbangkan etos prajurit. Tidak ada mitos yang hanya memiliki satu makna definitif; mitos selalu diperbarui dan maknanya berubah. Cerita,

ritual, dan simbol yang dapat digunakan untuk mempromosikan etika perang juga bisa mempromosikan etika perdamaian. Dengan merenungkan mitologi kekerasan dan ritual yang membentuk pandangan dunia mereka, orang-orang India akan bekerja dengan penuh semangat untuk menciptakan jalan antikekerasan (*ahimsa*) yang luhur sebagaimana nenek moyang mereka mengelukan kesucian jalan perang.

Namun, titik balik dramatis baru akan terjadi hampir satu milenium setelah pemukim Arya pertama tiba di Punjab selama abad kesembilan belas SM. Tidak ada invasi dramatis; mereka tiba dalam kelompok-kelompok kecil, secara bertahap menyusupi wilayah itu selama periode yang sangat panjang.[3] Dalam perjalanan, mereka melihat reruntuhan peradaban besar di Lembah Indus, yang pada puncak kekuasaannya (kl. 23002000 SM) telah berkembang lebih besar dari Mesir maupun Sumeria, tetapi mereka tidak berusaha untuk membangun kembali kota-kota ini, karena, seperti semua penggembala, mereka menolak keamanan hidup menetap. Sebagai bangsa kasar pemabuk, Arya menafkahi hidup mereka dengan mencuri ternak sukusuku musuh dan melawan penduduk asli, *dasa* ("barbari").[4] Karena keterampilan pertanian mereka belum sempurna, mereka hanya bisa menghidupi diri sendiri dengan cara merampok ternak dan menjarah. Mereka tak memiliki wilayah, tetapi membiarkan hewan mereka merumput di tanah orang lain. Merambah tanpa henti ke arah timur untuk mencari padang rumput baru, mereka tidak akan sepenuhnya meninggalkan kehidupan berpindahpindah ini

sampai abad keenam SM. Terusmenerus berpindah, tinggal di tendatenda sementara, mereka tidak meninggalkan catatan arkeologis. Selama periode awal ini, kita sepenuhnya bergantung pada teksteks ritual yang disampaikan secara lisan dan yang menyinggung, secara terselubung, seperti tekateki, mitologi yang digunakan suku Arya untuk memberi bentuk dan makna bagi kehidupan mereka.

Sekitar tahun 1200, sekelompok keluarga Arya yang terpelajar memulai tugas monumental mengumpulkan himne yang telah diwahyukan kepada resi (*rishi*) zaman dulu, menambahkan puisi baru mereka sendiri. Antologi ini terdiri dari lebih seribu puisi, dibagi menjadi sepuluh buku, akan menjadi *Rig Weda*, yang paling suci dari empat teks Sansekerta yang secara kolektif dikenal sebagai *Weda* ("pengetahuan"). Beberapa dari himne ini dinyanyikan selama ritual pengorbanan Arya untuk mengiringi pertunjukan sandiwara dan gerak tubuh tradisional. Bunyi akan selalu memiliki makna suci di India dan ketika lantunan musik dan katakata misterius menyusup ke dalam pikiran mereka, suku Arya merasa terhubung dengan kekuatan misterius yang menyatukan unsur-unsur berbeda dari alam semesta ke dalam satukesatuan kosmik. Rig Weda adalah *rita*, tatanan Ilahi, diterjemahkan ke dalam ucapan manusia.[5] Tapi bagi seorang pembaca modern, teksteks ini tidak tampak "religius" sama sekali. Alih-alih berisi peribadatan pribadi, kitab itu memuja perang, sukacita pembunuhan, kegembiraan dari minuman keras, dan

kemuliaan mencuri ternak orang lain.

Pengorbanan adalah penting bagi setiap perekonomian kuno. Kekayaan masyarakat dianggap bergantung pada anugerah yang dijanjikan oleh para dewa pelindungnya. Manusia menanggapi kemurahan hati Ilahi ini dengan mengucap syukur, sehingga meningkatkan kehormatan para dewa dan memastikan kebajikan lebih lanjut. Jadi, ritual Weda didasarkan pada prinsip pertukaran timbal balik: *do ut des*—"Aku memberi supaya engkau memberi." Para imam akan mempersembahkan bagian terpilih dari hewan kurban kepada para dewa: persembahan itu disampaikan ke alam surga oleh Agni, Api suci, sedangkan daging sisanya adalah hadiah dari para dewa untuk komunitas. Setelah sebuah serangan yang sukses, para prajurit akan membagikan rampasan mereka melalui ritual *widata*, yang menyerupai festival *potlatch** penduduk asli Amerika barat daya.[6] Ini pun bukanlah sesuatu yang bisa kita sebut urusan spiritual. Kepala suku (*raja*) yang mengadakan upacara pengorbanan itu dengan bangga memamerkan sapi, kuda, soma, dan hasil panen yang telah direbutnya kepada tetua klannya sendiri dan kepada raja-raja tetangga. Sebagian dari barang tersebut dipersembahkan kepada para dewa, yang lain disajikan kepada kepala suku yang berkunjung, dan sisanya dikonsumsi dalam pesta liar. Para peserta mabuk atau sedikit melayang; ada seks dengan gadisgadis budak dan lomba pacu kereta yang agresif, lomba menembak dan tarik tambang; ada permainan dadu dengan taruhan tinggi dan pertempuran purapura. Tapi ini bukan sekadar sebuah pesta besar; ini sesuatu yang penting bagi

ekonomi Arya: cara ritual untuk mendistribusikan sumber daya yang baru diperoleh dengan nilai yang wajar dan menetapkan kewajiban pada klan lain untuk membalas. Persaingan suci ini juga melatih pemuda dalam keterampilan militer dan membantu para raja mengidentifikasi bakat, sehingga aristokrasi prajurit terbaik bisa muncul.

Tidaklah mudah melatih seorang prajurit untuk siap menghadapi bahaya dari hari ke hari. Ritual memberi arti bagi pertarungan yang pada dasarnya suram dan berbahaya. Soma melenyapkan segala hambatan dan himne mengingatkan prajurit bahwa dengan memerangi penduduk asli mereka melanjutkan pertempuran hebat Indra demi ketertiban kosmik. Konon Vritra adalah "yang terburuk di antara para Vratra", sukusuku prajurit pribumi yang mengintai penuh ancaman di sekeliling masyarakat Weda.[7] Bangsa Arya dari India memegang keyakinan Zoroaster bahwa sebuah pertarungan besar sedang berkecamuk di surga antara para dewa perang dan para *asura*** pencinta damai. Tapi tidak seperti

* Festival *potlatch*: Orang India Amerika di Pantai Utara Pasifik. Pada festival tersebut mereka saling memberikan hadiah. ** Asura adalah versi bahasa Sansekerta dari Ahura ("tuan") Avesta.

Zoroaster, mereka agak membenci asura yang duduk diam dan secara teguh berpihak kepada para dewa luhur 'yang mengendarai kereta mereka, sedangkan asura berlindung di balaibalai rumah mereka'.[8] Begitu besar kebencian mereka

terhadap kebosanan dan kesia-siaan hidup bermukim sehingga hanya dalam perampokan mereka merasa sepenuhnya hidup. Mereka pun bisa dibilang diprogram secara rohani: gerakan ritual yang diulang terusmenerus menanamkan dalam tubuh dan pikiran mereka pengetahuan naluriah tentang bagaimana seorang lelaki alpha harus membawakan diri; dan himne emotif menanamkan keyakinan mendalam bahwa bangsa Arya dilahirkan untuk mendominasi.[9] Semua ini memberi mereka keberanian, keuletan, dan energi untuk melintasi jarak yang sangat jauh dari barat daya India, menghilangkan setiap rintangan di jalan mereka.[10]

Kita nyaris tidak tahu apa-apa tentang kehidupan bangsa Arya selama periode ini, tetapi karena mitologi tidak sepenuhnya tentang dunia langit melainkan pada dasarnya mengenai yang di sini dan sekarang, dalam teksteks Weda ini kita menangkap bayangan tentang komunitas yang berjuang demi hidupnya. Pertarungan mitikal—antara para dewa dan asura dan Indra serta naganaga kosmiknya—mencerminkan perang antara Arya dan dasa.[11] Arya mengalami Punjab sebagai penjara dan dasa sebagai musuh sesat yang mencegah mereka mencapai kekayaan dan ruang terbuka yang menjadi hak mereka.[12] Emosi ini mengalir dalam banyak cerita mereka. Mereka membayangkan Vritra sebagai ular besar, melingkar di sekitar gunung kosmik dan melilit eraterat sehingga air tidak bisa lolos.[13] Cerita lain berbicara tentang setan Vala, yang telah memenjara matahari bersama sekawanan sapi di sebuah gua sehingga tanpa cahaya, kehangatan, dan

makanan dunia akan mati. Tapi setelah melantunkan himne di samping Api suci, Indra menghancurkan gunung itu, membebaskan sapi dan meletakkan matahari tinggi di langit.[14] Nama Vritra dan Vala berasal dari akar IndoEropa *vr; "menghalangi, melingkupi, melingkari", dan salah satu julukan Indra adalah Vrtrahan ("mengalahkan perlawanan").[15] Arya harus berjuang menemukan jalan melalui musuh yang mengelilingi mereka seperti yang dilakukan Indra. Pembebasan (*moksha*) akan menjadi simbol lain yang akan ditafsir ulang oleh generasi terkemudian; kebalikannya adalah *amhas* ("penangkaran"), serumpun dengan kata bahasa Inggris *anxiety* ("kecemasan") dan bahasa Jerman *Angst*, membangkitkan ketegangan yang menyesakkan.[16] Orang-orang bijak kelak akan menyimpulkan bahwa jalan menuju *moksha* terletak pada kesadaran bahwa sedikit itu lebih banyak.

Pada abad kesepuluh, bangsa Arya telah mencapai wilayah Doab antara Sungai Yamuna dan Gangga. Di sana mereka mendirikan dua kerajaan kecil, yang satu didirikan oleh konfederasi klan Kuru dan Panchala, yang lain oleh Yadawa. Tapi setiap tahun ketika cuaca dingin, KuruPanchala mengirim prajurit untuk membangun pos Arya baru sedikit lebih jauh ke timur. Di sana mereka akan menundukkan penduduk setempat, menyerang pertanian mereka dan merebut ternak mereka.[17] Sebelum bisa menetap di daerah ini, hutan tropis yang lebat harus dibersihkan dengan api, sehingga dewa api Agni menjadi alter ego Ilahi penjajah ini dalam gerak maju perlahan ke arah timur dan menginspirasi Agnicayana, pertempuran

ritual yang mengesahkan koloni baru. Pertamatama, para prajurit bersenjata lengkap berjalan ke tepi sungai untuk mengumpulkan tanah liat untuk membangun altarapi dari bata, sebuah pernyataan provokatif akan hak mereka atas wilayah ini, memerangi setiap penduduk setempat yang menghalangi mereka. Koloni itu baru menjadi kenyataan ketika Agni melompat ke altar baru ini.[18] Altar yang panas menyala ini membedakan perkemahan Arya dari kegelapan desa orang barbar. Para pemukim juga menggunakan Agni untuk memikat ternak tetangga mereka untuk mengikuti api. "Dia harus membawa api terang membara ke permukiman musuh," kata teks terkemudian. "Dengan cara itu, dia mengambil harta kekayaannya, barang miliknya."[19] Agni melambangkan keberanian dan dominasi prajurit, "diri" (*atman*)nya yang paling mendasar dan ilahiah.[20]

Namun seperti Indra, alter egonya yang lain, prajurit itu pun bercela. Disebutkan bahwa Indra telah melakukan tiga dosa yang secara fatal melemahkannya: dia telah membunuh seorang pendeta Brahmana, melanggar janji persahabatan dengan Vritra, dan merayu istri orang lain dengan menyamar sebagai suaminya; dengan demikian dia telah secara progresif kehilangan keunggulan spiritualnya (*teja*), kekuatan fisiknya (*bala*), dan keindahannya.[21] Disintegrasi mitikal ini kini sejajar dengan perubahan besar dalam masyarakat Arya ketika Indra dan Agni akan menjadi ekspresi keilahian yang tidak memadai bagi sebagian *rishi*. Ini adalah langkah pertama dalam proses panjang yang akan meruntuhkan kecanduan bangsa Arya pada kekerasan.

***

Kita tidak tahu persis bagaimana Arya mendirikan dua kerajaan mereka di Doab, "Negeri Arya", tetapi mereka hanya bisa melakukannya dengan kekerasan. Mungkin banyak peristiwa yang membenarkan apa yang disebut sejarahwan sosial "teori penaklukan" dalam penegakan negara.[22] Para petani mendapat banyak kerugian akibat perang, yang menghancurkan tanaman dan membunuh ternak mereka. Ketika bangsa Arya yang secara ekonomi lebih miskin, tetapi secara militer lebih unggul menyerang mereka, tak tertutup kemungkinan bahwa, daripada menderita kehancuran ini, beberapa petani yang lebih pragmatis memutuskan untuk tunduk kepada perampok dan malah menawarkan sebagian dari kelebihan hasil panen mereka. Para perampok itu sendiri belajar untuk tidak membunuh angsa bertelur emas karena mereka bisa mendapatkan penghasilan tetap dengan kembali ke desa itu untuk meminta lebih banyak barang dan, lamakelamaan, perampokan ini mungkin telah dilembagakan menjadi upeti rutin. Setelah Yadawa dan KuruPanchala menundukkan cukup banyak desa di Doab dengan cara ini, mereka sebenarnya telah menjadi penguasa aristokrat kerajaan agraris, meskipun setiap tahun mereka masih mengirim rombongan perampok ke timur.

Transisi ke kehidupan agraris ini berarti perubahan sosial yang besar. Tentu saja kita hanya bisa berspekulasi, tetapi sampai saat ini, tampaknya masyarakat Arya belum

berstrata secara kaku: klan yang lebih rendah berjuang bersama kepala suku mereka, dan para imam sering ambil bagian dalam penyerangan.[23] Namun, bersama pertanian datanglah spesialisasi. Bangsa Arya menemukan bahwa mereka sekarang harus mengintegrasikan *dasa*, petani dari kalangan penduduk asli yang menguasai teknik pertanian, ke dalam komunitas mereka, sehingga mitos Vritra yang mengutuk *dasa* mulai ditinggalkan, karena tanpa kerja dan keahlian mereka ekonomi agrarian akan gagal. Tuntutan produksi juga berarti bahwa bangsa Arya sendiri harus bekerja keras di ladang, sementara yang lain menjadi tukang kayu, tukang besi, pengrajin tembikar, penyamak kulit, dan penenun. Mereka sekarang harus tinggal di rumah, sementara prajurit terbaik dikirim untuk berperang di timur. Mungkin ada perebutan kekuasaan antara para raja, yang memegang kekuasaan, dan para imam yang memberinya legitimasi. Berbeda dari tradisi berabad-abad, perkembangan baru ini harus dicangkokkan ke dalam mitos Weda.

Kekayaan baru dan keluangan waktu memberi para imam lebih banyak kesempatan untuk merenung dan mereka mulai memperbaiki konsep tentang ketuhanan. Dari dulu mereka melihat para dewa sebagai bagian dari realitas yang lebih mulia dan lebih menyeluruh yakin Wujud itu sendiri, yang sejak abad kesepuluh SM mereka sebut Brahman ("Maha Segala").[24] Brahman adalah kekuatan yang menyatukan seluruh kosmos bersama-sama dan memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang. Ia tak bernama, tak dapat dijelaskan, dan benar-benar transenden.

Para dewa (*deva*) tak lain adalah berbagai manifestasi dari Brahman: "Mereka memanggilnya Indra, Mitra, Naruna, Agni, dan dia adalah Garatman bersayapmulia dari langit. Kepada yang Satu, orang bijak memberi banyak julukan."[25] Dengan tekad yang nyaris argumentatif, generasi baru para resi berniat menemukan prinsip pemersatu yang misterius ini dan para dewa yang terlalu mirip manusia tidak hanya merupakan gangguan, tetapi jadi memalukan: mereka menyembunyikan ketimbang mengungkapkan sang Brahman. Menurut para resi, tak seorang pun, bahkan yang tertinggi di antara para dewa, tahu bagaimana dunia kita menjadi ada.[26] Cerita lama tentang Indra membunuh raksasa demi menertibkan kosmos sekarang tampak amat kekanakkanakan.[27] Secara perlahan, kepribadian para dewa mulai menyusut.[28]

Salah satu himne yang terakhir ini memberikan dukungan suci bagi stratifikasi masyarakat Arya.[29] Resi ini merenungkan mitos kuno raja yang pengurbanan kematiannya melahirkan kosmos, yang disebut sang resi sebagai "Purusha", "Sosok" primordial. Dia menggambarkan dirinya berbaring di atas rumput arena ritual yang baru dipotong dan membiarkan para dewa membunuhnya. Jasadnya kemudian dipotongpotong dan menjadi komponen alam semesta: burung, hewan, kuda, sapi, langit dan bumi, matahari dan bulan, dan bahkan para dewa besar Agni dan Indra, semua muncul dari berbagai bagian tubuhnya. Namun, hanya 25 persen dari Purusha yang membentuk dunia terbatas ini; 75 persen sisanya tidak

terpengaruh oleh waktu dan kematian, transenden dan tak terbatas. Dalam penyerahan diri Purusha, pertempuran kosmik lama dan pertandingan suci digantikan oleh mitos tanpa pertempuran: raja menyerahkan diri tanpa perlawanan.

Kelas sosial baru Kerajaan Arya juga bermunculan dari tubuh Purusha:

> Ketika mereka memotong-motong Purusha, berapa bagian yang mereka buat?
> Mereka namai apakah mulutnya, tangannya?
> Mereka namai apakah paha dan kakinya?
> Sang imam (*Brahmin*) adalah mulutnya; kedua lengannya menjadi prajurit (*rajanya*).
> Pahanya menjadi orang biasa (*waishya*), dari kakinya terlahirlah hamba (*shudra*).[30]

Dengan demikian, masyarakat baru yang bertingkat-tingkat ini, klaim himne tersebut, bukanlah penyimpangan berbahaya dari masyarakat egaliter masa lalu, melainkan sudah setua alam semesta itu sendiri. Masyarakat Arya kini terbagi menjadi empat kelas sosial—asalusul dari sistem kasta rumit yang akan berkembang kemudian. Setiap kelas (*varna*) memiliki "tugas" suci (*dharma*) tersendiri. Tidak seorang pun bisa melakukan tugas yang ditetapkan untuk kelas lain, seperti halnya sebuah bintang tidak bisa meninggalkan lintasannya dan mengganggu lintasan sebuah planet.

Pengorbanan masih penting; anggota dari setiap *varna* harus menundukkan kesukaan pribadi mereka demi kepentingan bersama. *Dharma* kaum Brahmana, yang berasal dari mulut Purusha, adalah memimpin ritual masyarakat.[31] Untuk pertama kalinya dalam sejarah Arya, para prajurit sekarang membentuk kelas berbeda yang disebut *rajanya*, istilah baru dalam Rig Weda; kelak mereka akan dikenal sebagai *Kshatriya* ("yang diberdayakan"). Mereka berasal dari lengan, dada, dan jantung Purusha, tempat bersemayamnya kekuatan, keberanian, dan energi, serta *dharma* mereka sehari-hari ialah mempertaruhkan nyawa mereka sendiri. Ini adalah perkembangan signifikan, karena membatasi kekerasan di dalam komunitas Arya. Sampai saat itu, semua lelaki berbadan sehat menjadi pejuang dan agresi menjadi *raison d'etre* seluruh suku. Himne itu mengakui bahwa *rajanya* sangat diperlukan, karena kerajaan tidak bisa bertahan tanpa kekuatan dan paksaan. Namun, selanjutnya *hanya rajanya* yang bisa memanggul senjata. Anggota ketiga kelas lainnya— Brahmana, Waisya, dan Shudra—sekarang harus melepaskan kekerasan dan tidak lagi diizinkan untuk ambil bagian dalam serangan atau berjuang dalam perang kerajaan mereka.

Dalam kedua kelas terbawah kita menyaksikan kekerasan sistematis masyarakat baru ini. Mereka berasal dari tungkai dan kaki Purusha, bagian tubuh terbawah dan terbesar; *dharma* mereka ialah untuk melayani, melakukan tugastugas kecil bagi kelas atas, dan memikul beban seluruh

kerangka sosial, melaksanakan kerja produktif yang menjadi andalan kerajaan agrarian.[32] *Dharma* kaum waishya, klan orang-orang biasa, yang kini terlarang untuk berperang, ialah menghasilkan makanan; aristokrasi Kesatria kini akan menyita kelebihan hasil panen mereka. Kaum waishya dengan demikian diasosiasikan dengan fertilitas dan produktivitas, dan karena berasal dari tempat yang dekat dengan kelamin Purusha, mereka juga diasosiasikan dengan nafsu badani, yang menurut kedua kelas atas, membuat mereka tak layak dipercaya. Namun, perkembangan paling signifikan ialah diperkenalkannya shudra: *dasa* di bagian bawah tubuh sosial itu sekarang didefinisikan sebagai "budak", yang bekerja keras untuk orang lain, melakukan tugas paling rendah, dan karenanya dihina sebagai kotor. Dalam hukum Weda, waisya untuk ditindas, tapi sudra bisa dibinasakan atau dibunuh sesuka hati.[33]

Himne Purusha dengan demikian mengakui kekerasan struktural yang terletak di jantung peradaban Arya yang baru. Sistem baru ini mungkin telah membatasi peperangan dan penyerangan ke salah satu kelas istimewa, tapi menyiratkan bahwa penaklukan paksa waisya dan sudra adalah bagian dari tatanan sakral alam semesta. Bagi Brahmana dan Kesatria, aristokrasi Arya baru, kerja produktif bukanlah *dharma* mereka, sehingga mereka punya waktu luang untuk mengeksplorasi seni dan ilmu pengetahuan. Sementara setiap orang diharapkan untuk berkorban, pengorbanan terbesar dituntut dari kelas bawah, dikutuk untuk hidup dalam perbudakan dan dilabeli sebagai nista, rendah, dan hina.[34]

***

Peralihan bangsa Arya ke pertanian terus berlanjut. Sekitar 900 SM, ada beberapa kerajaan kecil di negeri Arya. Berkat peralihan dari budi daya gandum ke produksi sawahbasah, kerajaan itu menikmati surplus yang lebih besar. Pengetahuan kita tentang kehidupan di negara-negara yang baru muncul ini memang terbatas, tapi sekali lagi, mitologi dan ritual dapat memberi sedikit kejelasan tentang perkembangan organisasi politiknya. Dalam kerajaan kecil ini, sang raja, meskipun masih dipilih oleh rekanrekan Kesatrianya seperti kepala suku, sedang bergerak untuk menjadi *rajasuya,* penguasa agraria yang kuat dan kini diimbuhi oleh sifatsifat Ilahi selama upacara penyuciannya sepanjang tahun. Selama upacara ini, Kesatria lain menantang raja baru, yang harus merebut kembali wilayah kekuasaannya dalam permainan dadu ritual. Jika kalah, dia dipaksa ke pengasingan, tetapi akan kembali bersama sebuah pasukan untuk menjatuhkan lawannya. Jika menang, dia akan menenggak arak soma dan memimpin serangan ke wilayah-wilayah tetangga, dan ketika kembali dia sarat dengan harta jarahan, para Brahmana mengakui kedudukannya sebagai raja: “Engkau, ya Raja, adalah Brahman.” Raja itu sekarang adalah “Segalanya”, sumbu roda yang menyatukan seluruh kerajaannya dan memungkinkannya untuk mencapai kesejahteraan dan berkembang.

Tugas utama seorang raja ialah menaklukkan tanah pertanian baru, tugas yang disakralkan oleh Kurban Kuda

(Ashwamedha) di mana seekor kuda jantan putih ditahbiskan, dibebaskan, dan dibiarkan berkeliaran tanpa gangguan selama satu tahun, diiringi oleh tentara raja yang ditugasi untuk melindunginya. Seekor kuda peliharaan akan selalu pulang ke kandang, jadi tentara itu sebenarnya mengarahkan kuda itu ke wilayah yang ingin ditaklukkan raja.[35] Maka demikianlah di India, seperti halnya di setiap peradaban agraria, kekerasan berkelindan di dalam tekstur kehidupan aristokrat.[36] Tidak ada yang lebih mulia daripada kematian dalam pertempuran. Mati di ranjang adalah dosa terhadap *dharma* Kesatria dan jika ia merasa akan kehilangan kekuatan ia diharapkan menemui kematiannya di medan perang.[37] Akan tetapi, orang biasa tidak punya hak untuk berperang, jadi jika ia meninggal di medan perang maka kematiannya dianggap sebagai penyimpangan mengerikan dari norma—atau bahkan lelucon.[38]

Namun selama abad kesembilan SM, sebagian Brahmana di Kerajaan Kuru memulai reinterpretasi baru lagi atas tradisi kuno Arya dan mengawali gerakan pembaruan yang secara sistematis mengeluarkan seluruh kekerasan dari ritual agama dan bahkan membujuk kaum Kesatria untuk mengubah jalan mereka. Ideide mereka tercatat dalam kitab suci yang dikenal sebagai Kitab Brahmana, yang berasal dari abad kesembilan hingga ketujuh SM. Tidak ada lagi ritual pesta liar *potlatch* atau pertandinganpertandingan yang kasar dan gaduh. Dalam ritual yang sama sekali baru ini, sang Pelindung (yang membiayai penyelenggaraan kurban) adalah satu-satunya

orang awam yang hadir dan dipandu melalui upacara rumit oleh empat imam. Penggerebekan ritual dan pertempuran purapura digantikan oleh nyanyian lirih dan gerakan simbolik, meskipun jejak-jejak kekerasan lama tetap bertahan: himne lembut berjudul "Kereta Kencana sang Dewa", dan lagu pujian megah dibandingkan dengan gada mematikan Indra, yang diayunkan bolakbalik oleh para penyanyi "dengan suara keras".[39] Akhirnya, dalam ritual Agnicayana yang diperbarui, bukannya berperang untuk wilayah baru, sang Pelindung hanya mengangkat tungku api, mengambil tiga langkah ke timur, lalu meletakkannya kembali.[40]

Sangat sedikit yang kita ketahui tentang motivasi yang ada di balik gerakan pembaruan ini. Menurut salah seorang peneliti, gerakan ini berasal dari tekateki tak terpecahkan bahwa ritual pengorbanan, yang dirancang untuk memberikan hidup, sebenarnya terlibat dalam kematian dan kehancuran. Para resi tidak bisa menghilangkan kekerasan militer dari masyarakat, tapi mereka bisa melepaskannya dari legitimasi agama.[41] Ada juga kekhawatiran baru tentang kekejaman terhadap hewan. Dalam salah satu puisi akhir Rig Weda, seorang resi dengan lembut menenangkan kuda yang akan disembelih di Ashwamedha:

> Jangan biarkan jiwamu tersayang membakarmu saat engkau datang, jangan biarkan kapak berlama-lama di dalam tubuhmu

> Jangan biarkan penyembelihmu yang kikuk dan serakah, memotong-motong anggota badanmu serampangan
>
> Tidak, engkau tidak mati di sini, engkau tidak terluka: engkau menuju Tuhan melalui jalan yang mudah.[42]

Kitab Brahmana menggambarkan pengorbanan hewan sebagai kejam, mengusulkan agar hewan itu dibebaskan dan diberikan sebagai hadiah kepada imam penyelenggara kurban.[43] Jika harus dibunuh, ia harus disembelih sedapat mungkin tanpa rasa sakit. Pada masa lalu, pemenggalan kepala korban merupakan klimaks yang dramatis dari pengorbanan; sekarang hewan itu dicekik dalam kandang pada jarak tertentu dari tempat pengorbanan.[44] Namun, sebagian peneliti berpendapat bahwa reformasi itu didorong bukan oleh kejijikan pada kekerasan *per se*; melainkan, kekerasan sekarang dialami sebagai mencemari dan, karena ingin menghindari kekotoran, para imam lebih suka mendelegasikan tugas itu kepada asisten, yang membunuh korban di luar pusat yang suci.[45] Apa pun motivasi mereka, para pembaru itu mulai menciptakan iklim opini yang menolak kekerasan.

Mereka juga mengarahkan perhatian sang Pelindung pada dunia batinnya. Alih-alih menimpakan kematian pada hewan tak berdaya, dia kini diminta untuk merasakan kematian, mengalaminya secara internal dalam sebuah ritus

simbolis.[46] Selama upacara itu, kematiannya dimainkan secara ritual sehingga untuk sejenak dia memasuki dunia para dewa yang abadi. Spiritualitas yang lebih mendalam mulai tumbuh, yang lebih dekat dengan apa yang kita sebut "agama"; dan itu berakar dalam hasrat untuk menghindari kekerasan. Alih-alih menjalani tanpa pikir tahap demi tahap ritual eksternal, partisipan diminta untuk menjadi sadar akan arti penting tersembunyi dari ritusritus itu, membuat diri mereka sendiri sadar akan hubungan yang, dalam logika filsafat perennial, mengaitkan setiap tindakan, perlengkapan liturgi, dan mantra dengan realitas Ilahi. Para dewa berasimilasi dengan manusia, manusia dengan hewan dan tumbuhan, yang transenden dengan yang imanen, dan yang kasatmata dengan yang gaib.[47]

Ini bukan sekadar purapura percaya mengikuti kehendak sendiri, melainkan bagian dari usaha manusia yang tak ada habisnya untuk mengimbuhi setiap perincian terkecil kehidupan dengan makna. Ritual, konon, menciptakan lingkungan terkendali di mana untuk sementara kita mengesampingkan kelemahan tak terhindarkan dari eksistensi duniawi kita. Namun, dengan begitu kita secara paradoks jadi menyadarinya. Setelah upacara, ketika kita kembali ke kehidupan sehari-hari, kita dapat mengingat kembali pengalaman kita tentang bagaimana segala sesuatu seharusnya. Ritual, oleh karena itu, merupakan ciptaan manusia fana yang tidak pernah bisa mewujudkan sepenuhnya cita-cita mereka.[48] Jadi, sementara dunia sehari-hari bangsa Arya secara inheren penuh kekerasan, kejam, dan tidak adil, dalam ritusritus baru ini peserta

berkesempatan untuk menghuni—sekalipun sementara—sebuah dunia tanpa agresi. Mereka tidak bisa meninggalkan kekerasan *dharma* mereka, karena masyarakat bergantung padanya. Tapi, seperti yang akan kita lihat, sebagian Kesatria mulai menjadi sadar akan noda yang senantiasa dibawa oleh prajurit dalam masyarakat Arya semenjak Indra disebut "berdosa". Sebagian akan mengembangkan pengalaman ritual baru ini untuk menciptakan spiritualitas alternatif yang akan membongkar etos militer yang agresif.

Namun, dalam masyarakat tersegmentasi yang baru ini, sangat sedikit orang yang ambil bagian dalam upacara Weda, yang kini menjadi penerus aristokrasi. Kelas terbawah bangsa Arya membuat persembahan yang lebih sederhana untuk dewa favorit mereka di rumah mereka sendiri dan menyembah berbagai dewa—sebagian diadopsi dari penduduk pribumi —yang akan membentuk jajaran beraneka sesembahan Hindu yang akhirnya muncul selama Periode Gupta (320540 M). Tapi ritual yang paling spektakuler, seperti pentahbisan kerajaan, memberi kesan pada publik dan orang-orang akan membicarakannya untuk waktu lama. Mereka juga membantu untuk mendukung sistem kelas. Imam yang melakukan upacara mampu menegaskan superioritasnya atas raja atau kesatria pelindung dan dengan demikian mempertahankan kedudukannya di pucuk pimpinan lembaga politik. Pada gilirannya, raja, yang membiayai penyelenggaraan kurban, bisa menggunakan otoritas Ilahi untuk menyita lebih banyak surplus dari kaum waisya.

Agar kerajaan yang baru lahir ini bisa menjadi negara

dewasa, otoritas raja tidak bisa lagi bergantung pada sistem pengorbanan berdasarkan pertukaran timbal balik. Di Punjab, semua barang jarahan dan ternak dibagikan kembali secara ritual dan dikonsumsi, sehingga raja tidak mampu mengumpulkan kekayaan secara independen. Tapi negara yang lebih maju memerlukan sumber daya sendiri untuk membayar birokrasi dan lembaga-lembaganya. Sekarang, berkat peningkatan besar-besaran produktivitas pertanian di Doab, para raja menjadi kaya. Mereka menguasai surplus agraria dan tidak lagi bergantung pada rampasan yang diperoleh dalam serangan dan mendistribusikannya secara ritual di antara masyarakat. Mereka menjadi independen secara ekonomi dan politik dari Brahmana, yang dulu pernah memimpin dan mengatur distribusi sumber daya.

***

Pada abad keenam SM, bangsa Arya telah mencapai sisi timur dataran Sungai Gangga, wilayah dengan curah hujan tinggi dan hasil tani jauh lebih besar. Mereka kini mampu menanam padi, buah-buahan, wijen, jawawut, gandum, bijibijan dan jelai, dan dengan surplus yang meningkat ini mereka membangun negara-negara yang lebih maju.[49] Ketika raja-raja yang lebih kuat menaklukkan sukusuku yang lebih kecil, enam belas kerajaan besar muncul, termasuk Magadha di timur laut dataran Gangga dan Koshala di barat laut, semua bersaing merebut sumber daya yang terbatas. Para imam masih bersikeras bahwa ritual-ritual dan sesajian merekalah yang menjaga ketertiban kosmik,[50] tetapi teksteks religius mengakui bahwa pada

kenyataannya sistem politik bergantung pada pemaksaan:

> Ketertiban seluruh dunia dijaga oleh penghukuman .... Jika raja tidak menimpakan hukuman tanpa lelah pada mereka yang layak dihukum, yang kuat akan memanggang yang lemah seperti ikan di atas tungku. Gagak akan memakan kue sesajen dan anjing akan menjilati makanan, dan kepemilikan tidak di tangan siapa pun, dan yang lebih rendah akan merebut tempat yang lebih tinggi .... Hukuman sajalah yang akan mengatur semua ciptaan, hukuman sajalah yang akan melindunginya, hukuman mengawasi mereka sementara mereka tidur .... Hukuman adalah ... raja.[51]

Namun, kita tidak memiliki bukti arkeologis untuk mengetahui tentang pengorganisasian kerajaan-kerajaan ini; di sini pun kita harus mengandalkan teksteks religius, utamanya kitab suci Buddha, yang disusun dan dilestarikan secara lisan dan tidak dituliskan hingga abad pertama Masehi.

Bentuk pemerintahan yang sama sekali berbeda pun muncul di kaki Gunung Himalaya dan di tepi dataran Gangga: *gana-sangha* atau "republik kesukuan" yang menolak monarki dan diperintah oleh majelis kepala suku.

Mereka mungkin dibentuk oleh para aristokrat berpikiran merdeka, yang tidak senang dengan otokrasi kerajaan dan ingin hidup dalam komunitas yang lebih egaliter. Republikrepublik kesukuan ini menolak ortodoksi berdasarkan kitab suci Weda dan tidak tertarik untuk membayar kurban yang mahal; sebagai gantinya mereka mengembangkan perdagangan, pertanian, dan peperangan, serta kekuasaan dipegang bukan oleh raja melainkan oleh sekelompok kecil penguasa.[52] Karena mereka tidak memiliki kasta imam, maka hanya ada dua kelas: aristokrasi Kesatria dan *dasa-karmakaru*, "budak dan buruh", yang tidak punya hak atau akses ke sumber daya, meskipun bagi para pedagang dan pengrajin terbuka kemungkinan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Dengan pasukan tentaranya yang besar, republik kesukuan ini menjadi tantangan signifikan bagi kerajaan-kerajaan Arya dan terbukti cukup gigih, bertahan lama hingga pertengahan milenium pertama Masehi.[53] Jelas bahwa kemerdekaan mereka dan egalitarianisme yang mereka anut cukup sejalan dengan sesuatu yang mendasar dalam jiwa orang India.

Baik kerajaan maupun *sangha* masih mengandalkan pertanian, tetapi wilayah Gangga juga mengalami revolusi komersial, yang menghasilkan kelas pedagang dan ekonomi uang. Kotakota yang dihubungkan oleh jalan-jalan dan kanal baru—Savatthi, Saketa, Kosambi, Varanasi, Rajagaha, dan Changa—menjadi pusatpusat industri dan bisnis. Ini menantang kekerasan struktural sistem kelas, karena para pedagang dan bankir yang menjadi orang kaya baru

kebanyakan berasal dari waisya, dan sebagian bahkan shudra.[54] Kelas baru "orang sakti" (*chandala*), yang dulu terusir dari tanah mereka oleh kedatangan bangsa Arya, kini mengambil posisi para pekerja baru ini di dasar hierarki sosial.[55] Kehidupan kota menjadi bergairah. Jalanan ramai oleh gerobakgerobak bercat terang dan gajah-gajah besar membawa barang dagangan dari negeri-negeri yang jauh. Orang dari semua kelas dan etnis berbaur bebas di pasar dan ide-ide baru mulai menantang sistem Weda tradisional. Oleh karena itu, Brahmana yang akarakarnya terdapat di daerah pinggiran, mulai tampak tidak relevan.[56]

Seperti yang sering terjadi pada masa perubahan, muncullah spiritualitas baru, yang memiliki tiga tema saling terkait: *dukkha, moksha*, dan *karma*. Anehnya, di tengah kemakmuran dan kemajuan ini, pesimisme menyebar luas dan mendalam. Orang mengalami hidup sebagai *dukkha*, "tidak memuaskan", "bercacat", dan "serbasalah". Mulai dari trauma kelahiran hingga sedihnya kematian, eksistensi manusia tampak penuh dengan derita, dan bahkan kemarin tidak membawakan penyelesaian karena segala sesuatu dan semua orang terjebak dalam siklus tak terelakkan (*samsara*) kelahiran kembali, sehingga seluruh skenario menyedihkan ini harus ditanggungkan lagi dan lagi. Migrasi besar-besaran ke timur dipicu oleh pengalaman Arya akan keterkurungan yang menakutkan di Punjab; kini mereka merasa terpenjara dalam kota-kota mereka yang terlalu padat. Ini bukan sekadar perasaan: arus deras urbanisasi umumnya menggiring kepada epidemik, khususnya ketika

populasi berjumlah lebih dari 300.000, semacam titik penentu bagi penularan penyakit.[57] Tidak heran jika bangsa Arya terobsesi oleh penyakit, penderitaan, dan kematian, dan mendambakan sebuah jalan keluar.

Perubahan keadaan yang sangat cepat ini juga membuat orang lebih sadar akan sebab dan akibat. Mereka kini bisa melihat bagaimana tindakan dari sebuah generasi memengaruhi generasi berikutnya dan mereka mulai percaya bahwa tindakan mereka (*karma*) juga akan menentukan eksistensi mereka berikutnya; jika mereka bersalah karena karma buruk mereka mungkin akan terlahir kembali sebagai budak atau hewan, tetapi dengan karma baik mereka bisa menjadi raja atau bahkan dewa dalam kehidupan berikutnya. Kebaikan adalah sesuatu yang bisa diupayakan, diakumulasi, dan akhirnya "diwujudkan" dalam cara yang sama seperti kekayaan berniaga.[58] Tetapi, sekalipun engkau terlahir kembali sebagai dewa, engkau tidak bisa mengelak dari *dukkha* kehidupan karena bahkan dewa pun harus mati dan akan terlahir kembali dalam status yang lebih rendah. Barangkali dalam upaya untuk mendukung sistem kelas yang kini rentan, kasta Brahmana mencoba menyusun ulang konsep karma dan samsara: seseorang bisa melanjutkan kelahiran kembali yang baik jika ia secara ketat menjalankan dharma kelasnya.[59]

Akan tetapi, yang lain akan memanfaatkan ide-ide baru ini untuk menantang sistem sosial. Di Punjab, bangsa Arya memperjuangkan jalan mereka menuju "pembebasan" (*moksha*); kini, sebagian orang, dengan mengembangkan

spiritualitas terinternalisasi dari Brahmana, mencari kebebasan spiritual yang lebih besar dan memeriksa batin mereka secara tak kalah gigih dibanding prajurit Arya menjelajah hutanhutan yang belum ditaklukkan. Kekayaan baru memberi golongan kaya kelimpahan waktu dan keluangan yang penting bagi kontemplasi ke dalam diri seperti itu. Spiritualitas baru, dengan demikian, terbatas pada golongan aristokrat; itu adalah salah satu seni beradab yang bersandar pada kekerasan struktural negara. Tak seorang pun dari golongan shudra atau *chandala* yang bisa menghabiskan berjamjam dalam meditasi dan diskusi metafisika yang antara abad keenam dan kedua SM telah menghasilkan teksteks yang dikenal sebagai *Upanishad.*

Ajaranajaran baru ini mungkin pada mulanya dirumuskan oleh kaum Brahmana yang tinggal di kota-kota dan memahami persoalan yang muncul dari kehidupan perkotaan.[60] Namun secara signifikan, banyak praktik baru yang dinisbahkan kepada para prajurit dari kasta Kesatria dan diskusidiskusi yang diceritakan dalam Upanishad sering berlangsung di dalam istana raja. Mereka berangkat dari spiritualitas Brahmana yang lebih mendalam dan membawanya selangkah lebih jauh. Brhadaranyaka Upanishad, salah satu di antara teks paling awal, hampir pasti disusun di Kerajaan Wideha, negara perbatasan pada titik paling timur ekspansi Arya.[61] Wideha dicemooh oleh para Brahmana konservatif di Doab, tapi masyarakat di wilayah timur ini sangat beragam, termasuk pemukim IndoArya dari gelombang migrasi yang lebih awal dan sukusuku dari Iran, serta penduduk asli India. Sebagian dari

orang asing ini berasimilasi dengan *varna* (kelaskelas), tetapi tetap membawa tradisi mereka sendiri—termasuk, mungkin, skeptisisme tentang ortodoksi Weda. Berbagai perjumpaan baru ini merangsang secara intelektual dan Upanishad awal mencerminkan kegairahan ini.

Perkembangan sosial dan politik di negara-negara baru ini menginspirasi sebagian kelas prajurit untuk membayangkan sebuah dunia baru, bebas dari kekuasaan imam. Maka demikianlah Upanishad menyangkal perlunya pengorbanan yang diajarkan Weda dan menuntaskan penurunan level para dewa hanya dengan mengasimilasi para dewa itu ke dalam jiwa yang kontemplatif: "'Berkorbanlah untuk dewa ini. Berkorbanlah untuk dewa itu.' Orang-orang berkata demikian, tetapi pada kenyataannya dewa-dewa ini adalah ciptaannya sendiri, karena dirinya sendiri adalah semua dewa ini."[62] Si penyembah kini beralih ke dalam. Fokus Upanishad adalah atman, "diri", yang, seperti para dewa, juga merupakan manifestasi dari Brahman. Jika si orang bijak bisa menemukan inti dari keberadaannya sendiri, ia secara otomatis akan masuk ke dalam realitas tertinggi. Hanya dengan pengetahuan ekstatik tentang diri, yang akan membebaskannya dari keinginan akan hal-hal fana di dunia ini, barulah seorang pria atau wanita terbebaskan dari siklus kematian dan kelahiran kembali tanpa henti. Ini adalah penemuan yang sangat penting. Gagasan bahwa realitas terakhir, sang "Maha Ada", adalah kehadiran yang imanen dalam setiap manusia akan menjadi wawasan sentral dalam setiap tradisi agama besar. Oleh karena itu, tidak perlu

melakukan ritual rumit yang menopang kekerasan struktural sistem *varna*, karena begitu mereka menemukan inti realitas dalam diri mereka, manusia menjadi satu dengan sang “Maha Ada”: “Jika seseorang tahu ‘Akulah *brahman*’ dengan cara ini, ia menjadi seluruh dunia ini. Bahkan para dewa tak mampu mencegahnya, karena ia menjadi diri mereka (*atman*) yang sesungguhnya.”[63] Ini adalah deklarasi kemerdekaan yang menantang, sebuah revolusi politik sekaligus spiritual. Kasta Kesatria sekarang bisa menyingkirkan ketergantungannya pada imam yang mendominasi arena ritual. Pada saat yang sama ketika waisya dan shudra mendaki tangga sosial, aristokrasi prajurit berupaya mendapatkan tempat utama di masyarakat.

Namun, Upanishad juga menantang etos perang Kesatria. Atman pada mulanya adalah Agni, “diri” Ilahi terdalam dari prajurit yang dia peroleh melalui peperangan dan pencurian. Perjalanan bangsa Arya yang heroik ke arah timur dimotivasi oleh hasrat akan bendabenda duniawi—sapi, pampasan perang, tanah, kehormatan, dan gengsi. Sekarang orang-orang bijak Upanishad mengimbau para murid mereka untuk menyingkirkan hasrat itu. Siapa pun yang terikat pada kekayaan duniawi tidak akan pernah terbebaskan dari siklus penderitaan dan kelahiran kembali, tetapi “seseorang yang tidak menghendaki—yang tak berhasrat, yang terbebas dari hasrat, yang satu-satunya hasratnya adalah dirinya (*atman*)—takkan kehilangan peranperan utamanya. Dia adalah Brahman dan kepada *brahman* dia menuju”.[64] Teknik-teknik meditasi baru

memicu keadaan pikiran yang "tenang, tenteram, sejuk, sabar, dan terkendali"; singkatnya, lawan persis dari mentalitas Aryan lama yang gampang marah.[65] Salah satu Upanishad sebenarnya menggambarkan Indra sang dewa perang sendiri hidup dengan damai demi menemukan ketenteraman sempurna.[66]

Bangsa Arya selalu menganggap diri mereka secara bawaan lebih unggul daripada yang lain; ritual mereka telah menanamkan di dalam diri mereka rasa mendalam tentang kewajiban yang telah memicu berbagai peperangan dan penaklukan yang mereka lakukan. Namun, Upanishad mengajarkan bahwa karena atman, esensi dari setiap makhluk, identik dengan Brahman, semua makhluk memiliki inti suci yang sama. Brahman adalah inti subtil dari pohon banyan yang kelak tumbuh menjadi pohon besar.[67] Itulah getah yang memberi kehidupan pada setiap bagian dari pohon; itu pulalah realitas paling mendasar dari setiap makhluk.[68] Brahman tak ubahnya sejumput garam yang dibiarkan semalaman larut di dalam segelas air; meskipun tidak bisa dilihat pada keesokan harinya, garam itu masih tetap ada di dalam setiap tetes air.[69] Alih-alih menyangkal kekerabatan dasar dengan semua makhluk, seperti yang dilakukan seorang prajurit ketika dia mempersetan musuhnya, orang-orang bijak tersebut dengan sengaja menumbuhkan kesadaran mengenainya. Setiap orang suka membayangkan bahwa dirinya unik, tetapi pada kenyataannya ciri khusus yang membedakannya tidak lebih permanen dibanding sungaisungai yang semuanya mengalir ke laut yang sama. Begitu mereka meninggalkan aliran

sungai, mereka menjadi "laut saja", tidak lagi menyatakan individualitas mereka, tidak lagi berkata "Aku sungai itu", "Aku sungai ini". Penegasan ego seperti ini hanyalah delusi yang dapat menyebabkan derita dan kebingungan. Pelepasan (*moksha*) dari penderitaan semacam itu bergantung pada pengakuan bahwa pada dasarnya semua orang adalah Brahman dan, karena itu, harus diperlakukan dengan hormat mutlak. Upanishad mewariskan pada India rasa kesatuan yang mendalam dengan semua makhluk, sehingga yang Anda sebut "musuh" bukan lagi orang lain yang keji, melainkan bagian tak terpisahkan dari dirimu.[70]

***

Agama India sejak dulu senantiasa mendukung dan memengaruhi kekerasan struktural dan militer masyarakat. Tetapi mulai dari awal abad kedelapan SM, para *samnyasin* (orang yang menjauhi dunia) telah melancarkan kritik keras dan pedas terhadap kekerasan bawaan ini. Mereka menarik diri dari masyarakat dan mengadopsi gaya hidup mandiri. Berbeda dari anggapan lazim di Barat, penolakan itu bukan sekadar penafianhidup. Sepanjang sejarah India, asketisme hampir selalu memiliki dimensi politik dan sering mengilhami penilaian ulang yang radikal terhadap masyarakat. Inilah tentunya yang telah terjadi di dataran Gangga.[71] Bangsa Arya selalu memiliki "hati gelisah" yang membuat Gilgamesh lelah hidup menetap, tapi alihalih meninggalkan rumah untuk berperang dan mencuri, *samnyasin* menghindari agresi, menolak memiliki harta benda, dan mengemis untuk mendapatkan makanan.[72]

Sekitar 500 SM, mereka telah menjadi agen utama perubahan spiritual dan penantang gigih nilai-nilai kerajaan agrarian.[73] Gerakan ini sebagiannya merupakan cabang dari *brahmacharya*, "kehidupan suci" yang dipimpin oleh murid Brahmana, yang akan menghabiskan beberapa tahun bersama gurunya, mempelajari Weda, memohon dengan rendah hati untuk mendapatkan roti, dan hidup sendirian di hutan selama periode tertentu. Di bagianbagian dunia lain pun pemuda Arya hidup di hutan sebagai bagian dari pelatihan militer mereka, berburu makanan dan belajar seni swasembada dan kelangsungan hidup. Tetapi karena dharma Brahmana tidak mencakup kekerasan, *brahmacharin* dilarang untuk berburu, menyakiti binatang, atau menumpangi kereta perang.[74]

Lebih jauh lagi, sebagian besar *samnyasin* adalah seorang Brahmana dewasa ketika mereka pertama menjalani hidup menyendiri, masa magang mereka telah lama berlalu.[75] Seorang *samnyasin* mengambil pilihannya secara sadar. Dia menolak pengorbanan ritual yang melambangkan komunitas politik bangsa Arya dan menolak kehidupan rumah tangga, pilar institusional utama kehidupan menetap. Dia pada dasarnya telah melangkah keluar dari kekerasan sistemik sistem *varna* dan menjauhkan dirinya dari titik pusat ekonomi masyarakat untuk menjadi "pengemis" (*bikshu*).[76] Sebagian *samnyasin* kembali ke rumah, sementara yang lain tetap tinggal di hutan dan mengubah kultur dari luar. Mereka mengutuk perhatian berlebihan kaum aristokrat pada status, kehormatan dan

kejayaan, mendambakan hinaan "seolah-olah itu adalah nektar"[77] dan secara sengaja mencaricari kebencian dengan berperilaku seperti orang gila atau binatang.[78] Seperti sebagian besar pembaru India, *samnyasin* mengambil mitologi kuno tentang peperangan untuk memodelkan jenis kemuliaan lain. Mereka membangkitkan kembali hari-hari heroik di Punjab, ketika para lelaki membuktikan keberanian dan kejantanan mereka dengan menantang hutan liar. Banyak yang melihat bhiksu sebagai sejenis pionir baru.[79] Ketika seorang *samnyasin* terkenal datang ke kota, orang-orang dari segala lapisan berkerumun untuk mendengarkannya.

Barangkali ritual bela diri terpenting yang diubah oleh *samnyasin* adalah yoga, yang menjadi spiritual utama para *samnyasin*. Pada mulanya, seperti yang telah kita lihat, istilah yoga merujuk pada pemasangan hewan beban pada kereta perang sebelum sebuah penyerangan; kini istilah itu menjadi disiplin kontemplatif yang "mengendalikan" kekuatan mental seorang yogi dalam serangan dari dorongan sesaat yang tak disadari seperti nafsu, egotisme, kebencian dan kerakusan yang telah membakar etos pejuang dan begitu kuat tertanam di dalam jiwa sehingga hanya dapat dihapuskan dengan kekuatan mental yang besar. Yoga mungkin berakar dalam tradisi asli India, tetapi pada abad keenam SM, yoga telah menjadi sesuatu yang sentral dalam lanskap spiritualitas bangsa Arya. Sebagai penyerangan sistematis terhadap ego, yoga menyingkirkan "Aku" dari pikiran sang yogin, mengosongkan pernyataan berbangga diri sang pejuang: "Akulah yang terhebat!

Akulah yang tertinggi!" Sang pejuang kuno Punjab itu telah menjadi seperti dewa-dewa, terus berpindah dan terlibat dalam aktivitas perang. Kini manusia yoga baru itu duduk berjamjam di satu tempat, menahan dirinya dalam diam yang tak alami sehingga dia lebih tampak seperti patung atau tanaman daripada sesosok manusia. Jika dia bertahan, seorang yogin yang terampil akan mendapat petunjuk tentang pembebasan akhir dari kekangan pementingan diri sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pengalaman sehari-hari.

Akan tetapi, sebelum dia bahkan dibolehkan duduk dalam posisi yogik, seorang calon harus menyelesaikan latihan etika yang keras, menaati lima "larangan" (*yama*).[80] Yang *pertama* di antaranya adalah *ahimsa*, antikekerasan: bukan hanya dia dilarang membunuh atau melukai makhluk lain, melainkan dia juga tidak boleh berbicara kasar atau melakukan gestur yang menjengkelkan. *Kedua*, dia dilarang mencuri: alihalih mengambil hak milik orang lain seperti para penyerang, sang yogin harus menanamkan rasa tidak peduli pada pemilikan materiel. Berbohong juga dilarang: mengucapkan kebenaran telah senantiasa merupakan etos sentral bagi prajurit Arya, tetapi desakan perang terkadang memaksa Indra sekalipun untuk menipu; namun sang calon tidak dibolehkan pelit dalam soal kebenaran, sekalipun untuk menyelamatkan nyawanya sendiri. Dia juga harus berpantang dari seks dan zat memabukkan yang bisa melemahkan energi mental dan fisikal yang akan dibutuhkannya dalam ekspedisi spiritual ini. Akhirnya, dia

harus mempelajari ajaran (*dharma*) gurunya dan menumbuhkan kebiasaan hening, bersikap baik dan sopan kepada siapa pun tanpa kecuali. Ini adalah inisiasi ke dalam cara baru menjadi manusia, yang mengikis kerakusan, kesibukan dengan diri sendiri, dan agresi seorang prajurit. Dengan latihan, disiplindisiplin etika ini akan menjadi watak kedua bagi sang yogin dan ketika hal itu terjadi, jelas teks tersebut, dia akan mengalami "kegembiraan tak terperi".[81]

***

Sebagian *samnyasin* menyimpang bahkan lebih jauh lagi dari sistem Weda dan dicela sebagai pembidat oleh Brahmin. Dia secara khusus membuat pengaruh yang bertahan lama dan, secara signifikan, keduanya berasal dari republik-republik kesukuan. Ditakdirkan untuk berkarier dalam militer, Vardhamana Jnatraputra (kl. 599527) adalah putra seorang kepala suku Kesatria klan Jnatra dari Kundagrama, sebelah utara Patna modern. Akan tetapi, pada usia tiga puluh, dia mengubah arah dan menjadi *samnyasin*. Setelah masa magang yang lama dan sulit, dia mencapai pencerahan dan menjadi *Jina* ("penakluk"), sehingga para pengikutnya dikenal sebagai Jain. Meskipun dia melangkah lebih jauh dari orang lain dalam penolakannya atas kekerasan, adalah wajar baginya, sebagai mantan prajurit, untuk mengekspresikan pandangannya dalam citra militer. Para pengikutnya memanggilnya *Mahawira* ("Sang Pemenang"), julukan bagi seorang prajurit pemberani dalam Rig Weda. Namun rezimnya, yang sepenuhnya berdasarkan pada

antikekerasan, mematikan setiap dorongan untuk menyakiti orang lain. Bagi Mahawira, satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan ialah dengan menumbuhkan sikap welas asih terhadap semua orang dan segala sesuatu.[82] Di sini, seperti dalam Upanishad, kita menemukan persyaratan yang ditemukan dalam banyak tradisi besar dunia bahwa kita tidak bisa membatasi kebajikan hanya untuk kalangan kita sendiri atau orang-orang yang kita senangi; keberpihakan ini harus digantikan oleh empati praktis yang diungkapkan untuk semua orang, tanpa kecuali. Jika ini diamalkan secara konsisten, kekerasan dalam bentuk apa pun—melalui katakata, peperangan, atau sistemik—menjadi mustahil.

Mahawira mengajarkan murid lelaki dan perempuannya untuk mengembangkan simpati tak berbatas, untuk mewujudkan kekerabatan yang mendalam dengan semua makhluk. Setiap makhluk—bahkan tanaman, air, api, udara, dan batu—memiliki *jiva*, "jiwa" yang hidup, dan harus diperlakukan dengan hormat seperti yang ingin kita terima untuk diri kita sendiri.[83] Sebagian besar pengikutnya adalah Kesatria yang mencari alternatif bagi perang dan segmentasi struktural masyarakat. Sebagai prajurit, mereka akan secara rutin menjauhkan diri dari musuh, dengan hati-hati menekan keengganan bawaan mereka untuk membunuh sesama. Jain, seperti orang bijak Upanishad, mengajarkan muridmurid mereka untuk mengenali masyarakat bersama semua yang lain dan melepaskan keasyikan dengan "kita" dan "mereka", yang membuat pertempuran dan penindasan struktural menjadi mustahil,

karena "penakluk" sejati tidak mencelakai orang lain dalam bentuk apa pun.

Kelak, Jain akan mengembangkan mitologi dan kosmologi kompleks, tetapi pada periode awal antikekerasan adalah satu-satunya ajaran mereka:

> Setiap makhluk yang bernapas, ada, hidup, berperasaan, tidak boleh dibunuh, atau diperlakukan dengan kekerasan, atau disakiti, atau disiksa, atau diusir. Ini adalah hukum murni, tidak bisa diubah, yang telah diserukan orang-orang tercerahkan yang mengerti.[84]

Tidak seperti prajurit yang melatih diri untuk tidak terpengaruh oleh penderitaan yang mereka timbulkan, Jain justru berusaha untuk merasakan penderitaan dunia. Mereka belajar untuk bergerak dengan kehati-hatian sempurna agar jangan sampai mereka melumat serangga atau menginjak-injak rumput; mereka tidak memetik buah dari pohon, tetapi menunggu sampai jatuh ke tanah. Seperti semua *samnyasin*, mereka harus makan apa yang diberikan kepada mereka, bahkan daging, tetapi tidak boleh pernah meminta makhluk untuk dibunuh atas nama mereka.[85] Meditasi Jain hanya terdiri dari pengekangan ketat dari semua pikiran antagonis dan upaya sadar untuk mengisi pikiran dengan kasih sayang bagi semesta alam. Hasilnya adalah *samayika* ("ketenangan"), kesadaran

mendalam yang mengubah hidup bahwa semua makhluk adalah sama. Dua kali sehari, Jain berdiri di hadapan guru mereka dan bertobat dari setiap kesusahan yang mungkin, bahkan secara tidak sengaja, telah mereka timbulkan: "Saya meminta maaf kepada semua makhluk hidup. Semoga semua makhluk memaafkan saya. Semoga saya memiliki persahabatan dengan semua makhluk dan tak bermusuhan dengan siapa pun."[86]

***

Menjelang akhir abad kelima, seorang Kesatria dari republik suku Sakka di kaki bukit Himalaya mencukur kepalanya dan mengenakan jubah kuning *samnyasin*.[87] Setelah pencarian spiritual yang keras selama dia belajar dengan banyak guru terkemuka masa itu, Siddhattha Gotama, yang kelak dikenal sebagai Buddha ("yang terjaga"), mencapai pencerahan melalui sebentuk yoga berdasarkan pengekangan perasaanperasaan antagonistik dan penumbuhan emosiemosi positif secara cermat.[88] Seperti Mahawira, yang hampir sezaman dengannya, ajaran Buddha didasarkan pada antikekerasan. Dia mencapai keadaan yang disebut *nibbana**, karena kerakusan dan agresi yang telah membatasi kemanusiaannya telah dibinasakan seperti nyala api.[89] Kelak Buddha merancang meditasi yang mengajarkan para rahibnya untuk mengarahkan perasaan bersahabat dan kasih sayang ke seluruh penjuru dunia, menghendaki agar seluruh makhluk bebas dari derita, dan akhirnya membebaskan diri mereka dari setiap keterikatan pribadi dan keberpihakan dengan mencintai seluruh makhluk

yang berkesadaran dengan "pikiran setara" (*upeksha*). Tidak satu makhluk pun dikecualikan dari lingkaran kepedulian ini.[90]

Itu terangkum dalam doa pertama, yang dinisbahkan kepada Buddha, yang dibaca setiap hari oleh para rahib dan muridmurid awamnya:

> Semoga kebahagiaan untuk semua makhluk! Kuat ataupun lemah, kaya ataupun miskin Kecil ataupun besar, kasar ataupun halus, dekat ataupun jauh, Masih hidup ataupun belum terlahir—semoga mereka semua bahagia sempurna! Janganlah menipu yang lain atau membenci siapa pun di mana pun.

* *Nibbana* sama dengan *nirvana* dalam bahasa Sansekerta dalam dialek Pali, yang mungkin diucapkan oleh Buddha. Arti harfiahnya adalah "memadamkan".

> Janganlah seorang pun menyakiti makhluk lain, lantaran marah ataupun benci.
> Marilah kita mencintai semua makhluk sebagaimana seorang ibu kepada anak tunggalnya!
> Semoga pikiran kita yang penuh cinta memenuhi seluruh dunia, di atas, di bawah, di segala penjuru,—

> Tanpa batas; niat baik tanpa batas ke seluruh dunia,
> Tak berbatas, bebas dari kebencian dan permusuhan![91]

Pencerahan Buddha didasarkan pada prinsip bahwa hidup bermoral berarti hidup untuk orang lain. Tidak seperti *samnyasin* yang lain, yang menarik diri dari masyarakat manusia, rahib Buddha diperintahkan kembali ke dunia untuk membantu orang lain menemukan pembebasan dari penderitaan. "Pergilah," katanya pada murid pertamanya, "dan berjalanlah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, demi welas asih untuk dunia, demi kemanfaatan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia."[92] Bukan sekadar menghindari kekerasan, Buddhisme memerintahkan kampanye positif untuk menyembuhkan penderitaan dan meningkatkan kebahagiaan "seluruh dunia".

Buddha merangkum ajarannya dalam empat "Kebenaran Mulia": bahwa eksistensi adalah *dukkha*; bahwa penyebab penderitaan kita adalah keserakahan dan sifat mementingkan diri sendiri; bahwa *nibbana* membebaskan kita dari penderitaan ini; dan bahwa jalan untuk mencapai keadaan ini ialah dengan mengikuti program meditasi, moralitas, dan resolusi yang dinamainya "Jalan Mulia", yang dirancang untuk menghasilkan aristokrasi alternatif. Buddha adalah seorang realis dan tidak membayangkan bahwa dia sendirian bisa menghapuskan penindasan yang inheren dalam sistem

varna, tetapi dia menekankan bahwa bahkan seorang waisya atau sudra bisa menjadi mulia jika mereka bersikap welas asih dan tidak mementingkan diri sendiri, dan "menahan diri dari membunuh makhluk hidup".[93] Dengan cara yang sama, seorang lelaki atau perempuan akan menjadi "orang biasa" (*pathujjana*) jika bersikap kejam, serakah, dan kasar.[94] Sangha, atau ordo para rahib dan biarawati, yang didirikannya mengambil model dari jenis masyarakat yang berbeda, alternatif bagi istana raja yang agresif. Seperti dalam republik-republik kesukuan, tidak ada pemerintahan otokratis dan keputusankeputusan dibuat bersama-sama. Raja Pasenedi dari Koshala sangat terkesan dengan sikap para rahib yang "murah senyum dan santun", "sigap, tenang dan tidak gegabah, hidup dari sedekah, pikiran mereka tetap lembut seperti rusa hutan". Di istana, katanya masam, setiap orang bersaing keras untuk kekayaan dan status, sementara di Sangha dia melihat para rahib "hidup bersama secara harmonis seperti air dengan susu, saling memandang satu sama lain dengan tatapan ramah".[95] Sangha tidak sempurna—takkan pernah sepenuhnya meninggalkan perbedaan kelas—tetapi menjadi pengaruh yang luar biasa di India. Alih-alih menyingkir ke dalam hutan seperti para penolak dunia yang lain, Buddhis terlihat di mana-mana. Orang Buddha sering bepergian bersama rombongan ratusan rahib, jubahjubah kuning, dan kepala plontos mereka menunjukkan perbedaan mereka dari arus utama, berjalan sepanjang ruterute perdagangan bersama para saudagar. Dan di belakang mereka, dalam gerobakgerobak dan kereta kencana penuh perbekalan,

dimuati oleh para pendukung mereka dari kalangan awam, banyak di antara mereka dari kasta Kesatria.

Buddhis dan Jain berdampak pada masyarakat arus utama karena mereka peka terhadap kesulitankesulitan perubahan sosial dalam masyarakat India utara yang baru terurbanisasi. Mereka membuat para individu mampu mendeklarasikan kemerdekaan dari kerajaan-kerajaan agrarian besar, seperti yang telah dilakukan republik-republik kesukuan. Seperti waisya dan sudra yang ambisius, Buddhis dan Jain mengupayakan sendiri perubahan mereka, merekonstruksi diri mereka pada tingkatan psikologis yang mendalam untuk memodelkan kemanusiaan yang lebih empatik. Keduanya juga selaras dengan etos komersial yang baru. Karena penolakan mereka yang absolut terhadap kekerasan, Jain tidak bisa terlibat dalam aktivitas pertanian, yang melibatkan pembunuhan makhluk hidup, maka mereka beralih ke perdagangan dan menjadi populer di komunitas pedagang baru. Buddhisme tidak menuntut metafisika kompleks atau ritual kuno rumit yang tak terpisahkan dari kelas pedagang. Selain itu, kaum Buddhis dan Jain itu pragmatis dan realis; mereka tidak mengharapkan setiap orang menjadi rahib, tetapi mendorong muridmurid awam untuk mengikuti ajaran mereka sejauh mereka bisa. Dengan demikian, spiritualitas ini bukan hanya masuk ke dalam arus utama, melainkan bahkan mulai memengaruhi kelas penguasa.

***

Sudah semenjak masa hidup Buddha, terdapat tandatanda

pembangunankekaisaran di dataran Gangga. Pada 493 SM, Ajatashatru menjadi raja Magadha; konon, lantaran tak sabar naik takhta, dia telah membunuh ayahnya Raja Bimbisara, sahabat sang Buddha. Ajatashatru meneruskan kebijakan ayahnya untuk melakukan penaklukan militer dan membangun benteng kecil di Gangga, yang dikunjungi Buddha tak lama sebelum kematiannya; kelak tempat itu nanti menjadi metropolis Pataliputra yang masyhur. Ajatashatru juga mencaplok Koshala dan Kashi dan mengalahkan konfederasi republik-republik kesukuan, sehingga ketika dia wafat pada 461, Kerajaan Magadha mendominasi dataran Gangga. Dia digantikan oleh lima raja yang tidak memuaskan, semua pembunuh anggota keluarganya sendiri, hingga perebut takhta Mahapadma Nanda, seorang sudra, mendirikan dinasti nonKesatria pertama dan selanjutnya memperluas perbatasan kerajaan. Kekayaan Nanda, yang dibangun di atas sistem perpajakan yang sangat efektif, menjadi terkenal dan gagasan untuk menciptakan negara kerajaan mulai tumbuh. Ketika petualang muda Chandragupta Maurya, seorang sudra lainnya, merebut singgasana Nanda pada 321 SM, Kerajaan Magadha menjadi Kekaisaran Mauryan.

Dalam periode pramodern, tak ada kekaisaran yang bisa meraih kesatuan budaya; kekaisaran itu berdiri terutama untuk memeras sumber daya dari rakyat taklukan, yang mau tidak mau akan bangkit melawan suatu kali. Maka, seorang kaisar biasanya terlibat dalam peperangan yang nyaris tanpa henti melawan rakyat yang memberontak atau melawan aristokrat yang berupaya merongrongnya.

Chandragupta dan penerusnya memerintah dari Pataliputra, menaklukkan wilayah-wilayah tetangga yang memiliki potensi strategis dan ekonomis dengan kekuatan bersenjata. Wilayah-wilayah ini digabungkan ke dalam Negara Mauryan dan diperintah oleh gubernur-gubernur yang bertanggung jawab kepada kaisar. Di pinggiran kekaisaran ini, wilayah-wilayah batas yang kaya akan kayu, gajah, dan batu semimulia berfungsi sebagai daerah penyangga; negara kekaisaran tidak berupaya memerintah langsung wilayah ini, tetapi menggunakan penduduk lokal sebagai agen untuk menyadap sumber daya mereka; secara periodik "orang-orang hutan" ini melawan dominasi Mauryan. Tugas utama pemerintahan kekaisaran ialah untuk mengumpulkan semacam pajak. Di India, tinggi pajak berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, berkisar dari seperenam hingga seperempat hasil pertanian. Peternak dipajaki menurut ukuran dan produktivitas ternak mereka, dan pedagang dibebani pajak, tarif, dan cukai. Istana mengklaim kepemilikan atas semua tanah yang tidak ditanami, dan, segera setelah sebuah lahan dibersihkan, golongan sudra yang tinggal di wilayah-wilayah padat penduduk di Kekaisaran Mauryan dipaksa untuk bermukim kembali di sana.[96]

Kekaisaran, dengan demikian, bergantung sepenuhnya pada pemaksaan dan pemerasan. Kampanye militer tidak hanya meningkatkan kekayaan negara dengan merebut lebih banyak tanah subur, tetapi penjarahan merupakan sumber pemasukan alternatif dan tawanan perang menyediakan tenaga kerja yang berharga. Jadi, mungkin

tampak aneh bahwa tiga kaisar pertama Mauryan adalah pendukung sekte antikekerasan. Chandragupta melepaskan kekuasaan pada 297 untuk menjadi petapa Jain; putranya Bindusara mendekati mazhab Ajiwaka yang sangat asketis; dan Ashoka, yang meneruskan takhta pada 268 SM setelah membunuh dua orang saudaranya, memilih menjadi Buddhis. Sebagai golongan sudra, mereka tidak pernah dibolehkan untuk ambil bagian dalam ritual Weda dan barangkali menganggapnya sebagai asing dan menindas. Spirit independen dan egalitarian dari sektesekte nonortodoks ini, di lain pihak, tentunya memiliki akar yang sama. Tetapi, Chandragupta menyadari bahwa Jainisme tidak selaras dengan aturan kerajaan dan Ashoka sendiri pun baru menjadi orang Buddha biasa setelah pada akhir masa kekuasaannya. Tapi bersama Mahawira dan Buddha, Ashoka akan menjadi salah satu figur politik dan budaya paling penting dari India kuno.[97]

Saat naik takhta, Ashoka mengambil gelar Dewanampiya, "Kesayangan para Dewa", dan terus memperluas kekaisaran, yang kini membentang dari Bengal hingga Afghanistan. Pada tahun-tahun awal kekuasaannya Ashoka menjalani hidup yang memperturutkan hawa nafsu dan dikenal kejam. Tetapi itu berubah sekitar tahun 260, ketika dia menyertai tentara kekaisaran menumpas pemberontakan di Kalingga (Odisha modern) dan memiliki pengalaman pengubah hidup yang luar biasa. Selama penyerbuan itu, 100.000 tentara Kalingga terbunuh dalam pertempuran, lebih banyak lagi yang tewas karena lukaluka dan penyakit setelahnya, dan 150.000 orang dideportasi ke

wilayah pinggiran. Ashoka terhenyak melihat penderitaan yang disaksikannya. Dia mendapatkan apa yang bisa kita sebut "momen Gilgamesh", ketika realitas peperangan menembus lapisan keras yang ditumbuhkan oleh rasa tak peduli yang membuat orang-orang pergi berperang. Dia mencatat penyesalannya dalam ajaran yang tertulis di atas sebuah batu besar. Alih-alih dengan penuh sukacita menyebutkan jumlah korban di pihak musuh, seperti kebanyakan raja, Ashoka mengakui bahwa "pembantaian, kematian, dan pengusiran itu sangat menyedihkan bagi Dewanampiya dan memberatkan pikirannya".[98] Dia mengingatkan raja-raja lain bahwa penaklukan militer, kemuliaan kemenangan, dan ornamen kerajaan itu hanya sementara. Jika mereka harus mengirimkan pasukan, mereka harus melawan semanusiawi mungkin dan menegakkan kemenangan mereka "dengan kesabaran dan hukuman yang ringan".[99] Satusatunya penaklukan sejati ialah ketundukan pribadi pada apa yang Ashoka sebut sebagai *dhamma*, anjuran moral tentang sikap welas asih, pengampunan, kejujuran, dan penghormatan untuk semua makhluk hidup.

Ashoka menuliskan ajaran serupa untuk menguraikan kebijakan barunya tentang pengendalian militer dan reformasi moral di permukaan tebing dan tiang-tiang besar di seluruh pelosok kekaisarannya.[100] Ajaran ini adalah pesan yang sangat pribadi, tetapi juga merupakan upaya untuk memberikan kesatuan ideologis bagi kerajaan yang membentang ke pelosok yang jauh; ajaran itu bahkan

mungkin telah dibacakan kepada rakyat dalam acara-acara kenegaraan. Ashoka mengajak rakyatnya untuk mengekang keserakahan dan pemborosan; berjanji bahwa, sejauh mungkin, ia akan menahan diri dari menggunakan kekuatan militer; menganjurkan kebaikan pada hewan dan bersumpah untuk menggantikan olahraga berburu, hobi tradisional raja, dengan ziarah kerajaan ke kuil-kuil Buddha. Dia juga mengumumkan bahwa dia telah menggali sumur, mendirikan rumah sakit dan rumah peristirahatan, dan menanam pohon beringin "yang akan memberikan naungan bagi hewan dan manusia".[101] Dia menekankan pentingnya menghormati guru, kepatuhan kepada orangtua, kemurahan hati pada budak dan hamba, dan penghormatan kepada semua sekte —untuk kaum Brahmin ortodoks serta untuk umat Buddha, Jain, dan aliranaliran "sesat" lainnya: "Berdamai itu lebih baik," katanya, "sehingga setiap orang dapat saling mempelajari prinsip satu sama lain."[102]

Tidak mungkin bahwa *dhamma* Ashoka adalah Buddha. Ini adalah etika yang lebih luas, upaya untuk menemukan model pemerintahan yang penuh kasih berdasarkan pengakuan atas martabat manusia, sentimen yang dipegang bersama oleh banyak aliran India kontemporer. Dalam prasasti Ashoka, kita mendengar suara abadi orang-orang yang terusir oleh pembunuhan dan kekejaman yang sepanjang sejarah telah mencoba menahan panggilan untuk melakukan kekerasan. Tetapi meskipun dia mengajarkan "berpantang dari membunuh makhluk hidup",[103] dia diam-diam mengakui bahwa, sebagai kaisar dan demi stabilitas di kawasan itu, dia tidak bisa meninggalkan kekerasan atau,

pada masa-masa itu, dia tidak bisa menghapuskan hukuman mati, atau membuat undang-undang menentang pembunuhan dan memakan hewan (meskipun dia menyebut daftar spesies yang harus dilindungi). Selain itu, meskipun dia sedih melihat penderitaan warga Kalingga yang telah dideportasi setelah perang, tidak ada kemungkinan untuk memulangkan mereka karena mereka sangat penting bagi perekonomian kekaisaran. Dan, sebagai kepala negara, dia bisa pasti tidak mengharamkan peperangan atau membubarkan pasukannya. Dia menyadari bahwa bahkan jika dia turun takhta dan menjadi biksu Buddha, orang lain akan berjuang untuk menggantikannya dan menimbulkan lebih banyak kekacauan, dan, seperti biasa, para petani dan kaum miskinlah yang akan paling menderita.

Dilema Ashoka adalah dilema peradaban itu sendiri. Seiring berkembangnya masyarakat dan persenjataan menjadi lebih mematikan, kekaisaran, yang didirikan dan dikelola dengan kekerasan, secara paradoks akan menjadi cara yang paling efektif untuk menjaga perdamaian. Meskipun ada kekerasan dan eksploitasi, orang-orang mendamba monarki kekaisaran absolut dengan kegairahan yang sama seperti halnya kita mencari tandatanda berkembangnya demokrasi saat ini.

***

Dilema Ashoka mungkin menjadi latar belakang kisah *Mahabharata,* epik besar India. Karya besar ini—delapan kali lipat panjang *Iliad dan Odyssey* karya Homer digabungkan—merupakan antologi dari banyak galur tradisi

yang disampaikan secara lisan sejak sekitar 300 SM, tetapi baru dituliskan pada awal Masehi. Akan tetapi, *Mahabharata* lebih dari sekadar puisi naratif. Naskah ini tetap menjadi saga nasional India dan teks suci India yang paling populer, terdapat di setiap rumah. Di dalamnya terkandung *Bhagawad-gita,* yang disebut sebagai "injil nasional" India.[104] Pada abad kedua puluh, selama perjuangan kemerdekaan, *Gita* memainkan peran sentral dalam diskusi tentang legitimasi perang melawan Inggris.[105] Oleh karena itu, pengaruhnya dalam membentuk sikap terhadap kekerasan dan hubungannya dengan agama di India tak dapat dibandingkan. Lama setelah Ashoka dilupakan, kisah itu memaksa orang dari semua lapisan untuk bergulat dengan dilema Ashoka, dan dengan demikian menjadi penting bagi memori kolektif India.

Meskipun teks itu akhirnya disunting oleh Brahmana, pada intinya epik itu menggambarkan kesedihan seorang Kesatria yang tidak bisa mencapai pencerahan karena ia diwajibkan oleh dharma kelasnya menjadi prajurit perang. Kisah bertempat di wilayah KuruPanchala sebelum munculnya kerajaan besar abad keenam. Yudishthira, putra sulung Prabu Pandu, telah kehilangan kerajaannya lantaran saudara-saudaranya, para Kurawa, yang telah mencurangi permainan dadu ritual selama penobatannya, sehingga ia, keempat saudaranya beserta istriistri mereka harus pergi ke pengasingan. Dua belas tahun kemudian, para Pandawa kembali meraih takhta melalui perang penuh bencana yang mengakibatkan hampir semua orang di kedua belah pihak

terbunuh. Pertempuran terakhir membawa akhir sejarah Zaman Heroik dan mengantarkan ke dalam apa yang di dalam epik itu disebut Kali Yuga—era kita sendiri yang penuh cela. Seharusnya ini adalah perang sederhana antara kebaikan versus kejahatan. Pandawa bersaudara semuanya berayahkan dewa: Yudishthira oleh Dharma, penjaga tatanan kosmik; Bhima oleh Vayu, dewa kekuatan fisik; Arjuna oleh Indra; dan si kembar Nakula dan Sadewa oleh Aswin, pelindung kesuburan dan produktivitas. Namun, Kurawa adalah inkarnasi dari asura sehingga pertarungan mereka di bumi adalah replikasi perang antara dewa dan asura di langit. Tapi meskipun Pandawa, dengan bantuan sepupu mereka Krishna, kepala suku dari klan Yadawa, akhirnya mengalahkan Kurawa, mereka harus menggunakan taktik yang licik dan ketika mereka merenungkan kehancuran dunia pada akhir perang, kemenangan mereka tampak bernoda. Kurawa, di sisi lain, meskipun berjuang di sisi yang "salah", sering bertindak dengan cara terpuji. Ketika pemimpin mereka Duryodana terbunuh, para dewa menyanyikan pujian dan mengguyur tubuhnya dengan siraman kelopak bunga.

Mahabharata bukanlah epik antiperang: tak terhitung bagian yang memuliakan perang dan menggambarkan pertempuran dengan antusias dan dengan perincian menyeramkan. Meskipun seting waktunya jauh lebih awal, epik ini mungkin mencerminkan periode setelah kematian Ashoka sekitar 223 SM, ketika Kerajaan Maurya mulai menurun dan India memasuki zaman gelap ketidakstabilan politik yang berlangsung sampai munculnya dinasti Gupta

pada 320 M.[106] Oleh karena itu, ada asumsi implisit bahwa kerajaan—atau dalam istilah puisi itu, "pemerintahandunia"—adalah penting untuk perdamaian. Dan meskipun puisi itu tak tanggungtanggung menceritakan tentang keganasan kerajaan, ia mengakui dengan pedih bahwa antikekerasan di dunia yang keras tidak hanya musykil, tetapi benar-benar dapat menyebabkan *himsa* ("bahaya"). Hukum Brahmin menegaskan bahwa tugas utama raja ialah mencegah kekacauan mengerikan yang akan terjadi jika otoritas monarki gagal dan untuk ini, kekuatan militer (*danda*) menjadi tak terelakkan.[107] Namun, sementara Yudishtira secara Ilahi ditakdirkan untuk menjadi raja, dia membenci perang. Dia menjelaskan kepada Krishna bahwa meskipun dia tahu bahwa tugasnyalah untuk mendapatkan kembali takhta, perang hanya membawa kesengsaraan. Benar, Kurawa merebut kerajaannya, tapi membunuh sepupu dan temantemannya—banyak di antaranya orang baik dan bangsawan—merupakan "sesuatu yang sangat jahat".[108] Dia tahu bahwa setiap kelas Weda memiliki tugas tertentu: "Sudra menaati, waisya hidup dari berdagang … Brahmin lebih suka mangkuk pengemis", tetapi Kesatria "hidup dari membunuh" dan "cara hidup yang lain terlarang bagi kami". Oleh karena itu, Kesatria ditakdirkan untuk sengsara. Jika kalah, dia akan dicaci maki, tetapi jika mencapai kemenangan dengan cara yang kejam, ia menimbulkan noda bagi prajurit, "kehilangan kemuliaan dan menuai keburukan abadi". "Karena kepahlawanan adalah penyakit berat yang memakan hati, dan perdamaian hanya ditemukan dengan menyerah atau dengan

ketenangan pikiran," kata Yudishtira kepada Krishna. "Di sisi lain jika ketenangan akhir diraih dengan pemberantasan total musuh, itu jauh lebih kejam."[109]

Untuk memenangi perang tersebut, Pandawa harus membunuh empat pemimpin Korawa yang menimbulkan korban serius pada tentara mereka. Salah satunya ialah Jenderal Drona, yang dicintai Pandawa karena dia adalah guru mereka dan yang pertama mengajari mereka seni perang. Dalam sebuah rapat di tengah perang, Krishna menyampaikan pendapat bahwa jika Pandawa ingin menyelamatkan dunia dari kehancuran total dengan menegakkan kekuasaan, mereka harus menyingkirkan kebajikan. Seorang prajurit harus benar-benar jujur dan menepati janji, tapi Krishna mengatakan kepada Yudishtira bahwa ia hanya bisa membunuh Drona dengan berbohong kepadanya. Di tengah pertempuran, ia harus mengatakan bahwa putranya Ashwatthaman telah mati sehingga, dalam cengkeraman kesedihan, Drona akan meletakkan senjatanya.[110] Dengan sangat berat hati, Yudishtira setuju, dan ketika ia menyampaikan kabar buruk ini Drona tak pernah membayangkan bahwa Yudishthira, putra Dharma, berbohong. Jadi, Drona berhenti berperang dan duduk di keretanya dalam posisi yoga, masuk ke keadaan trans dan naik ke surga dengan damai. Sebaliknya, kereta perang Yudishthira, yang selalu melayang beberapa inci di atas tanah, jatuh hancur ke bumi.

Krishna bukanlah setan, yang menggoda Pandawa berbuat dosa. Inilah akhir dari Zaman Heroik dan siasat gelapnya menjadi penting karena, seperti yang dikatakannya

kepada Pandawa yang terkucil, Kurawa "tidak mungkin bisa kau bunuh dalam pertarungan yang adil". Bukankah Indra telah berbohong dan melanggar sumpahnya kepada Vritra demi menyelamatkan tatanan kosmis? "Bahkan, para dewa penjagadunia pun bisa membunuh keempat prajurit mulia itu dengan cara yang adil," jelas Krishna. "Ketika musuh menjadi terlalu banyak dan kuat, mereka harus dibunuh dengan tipuan dan kecurangan. Ini adalah jalan yang sebelumnya dilalui oleh para dewa untuk membunuh asura; dan jalan yang dilalui oleh mereka yang berbudi luhur dapat dilalui oleh semua".[111] Para Pandawa merasa yakin dan mengakui bahwa kemenangan mereka setidaknya telah membawa perdamaian ke dunia. Tapi karma buruk hanya dapat memberikan hasil yang buruk dan rencana Krishna menimbulkan dampak mencengangkan yang masih bergema dengan mengerikan hingga hari ini.

Dirundung kesedihan, Ashwatthaman, putra Drona, bersumpah untuk membalaskan dendam ayahnya dan menawarkan dirinya kepada Shiwa, dewa kuno penduduk pribumi India, sebagai pengorbanan diri. Memasuki perkampungan Pandawa pada malam hari, dia menyembelih kaum wanita yang sedang tidur, anak-anak dan prajurit yang "kelelahan dan tak bersenjata", serta menyerang kuda-kuda dan gajah-gajah sampai tercabik-cabik. Dalam hirukpikuk ilahiahnya, "setiap anggota badannya bersimbah darah, ia tampak seperti Maut itu sendiri, dilepaskan oleh nasib ... tak manusiawi dan benar-benar menakutkan".[112] Pandawa sendiri lolos, setelah diperingatkan oleh Krishna untuk tidur di luar perkampungan, tetapi kebanyakan dari keluarga

mereka terbunuh. Ketika mereka akhirnya mengejar Ashwatthaman, mereka mendapati dia sedang duduk tenang dengan sekelompok petapa di samping Sungai Gangga. Dia menyalakan senjata magis pemusnah massal dan Arjuna membalas dengan senjatanya sendiri. Andaikan kedua petapa ini tidak menempatkan diri di antara kedua senjata yang beradu, "demi kesejahteraan semua makhluk", dunia akan hancur. Tapi senjata Ashwatthaman beralih ke dalam rahim wanita Pandawa, yang sejak saat itu tidak akan mempunyai anak lagi.[113] Jadi, Yudishtira memang benar: siklus destruktif kekerasan, pengkhianatan, dan kebohongan telah berbalik kepada si pelaku, mengakibatkan kerusakan untuk kedua belah pihak.

Yudishtira memerintah selama lima belas tahun, tetapi dia telah menimbulkan noda pada para prajurit. Cahaya telah hilang dari hidupnya dan setelah perang dia akan menjadi petapa andai saja saudara-saudaranya dan Krishna tidak menentang keras hal itu. Tongkat kekuasaan raja sangat penting untuk kesejahteraan dunia, Arjuna berpendapat. Tidak pernah ada raja yang mencapai kemuliaan tanpa membunuh musuh-musuhnya; bahkan, adalah mustahil untuk mengada tanpa menyakiti makhluk lain: "Aku tidak melihat ada seorang pun di dunia ini yang tanpa kekerasan. Bahkan, para petapa tidak bisa tetap hidup tanpa membunuh".[114] Seperti Ashoka, yang juga tak mampu membendung kekerasan peperangan kekaisaran, Yudishtira berfokus pada kebaikan kepada hewan, satu-satunya bentuk *ahimsa* yang mampu dia lakukan secara

realistis. Pada akhir hidupnya, dia menolak untuk masuk surga tanpa anjing setianya dan diucapi selamat atas welas asihnya oleh ayahnya Dharma.[115] Selama berabad-abad, epik nasional India telah mendorong pendengarnya untuk menghargai ambiguitas moral dan tragedi perang; apa pun aturan kepahlawanan yang dipegang seorang prajurit, hal itu tidak pernah merupakan kegiatan mulia sepenuhnya. Namun, itu penting bukan hanya bagi kelangsungan negara, melainkan juga untuk peradaban dan kemajuan dan, dengan demikian, telah menjadi fakta tak terhindarkan dari kehidupan manusia.

Bahkan Arjuna, yang sering kesal oleh kerinduan saudaranya pada antikekerasan, memiliki "momen Ashoka". Dalam *Bhagavad-gita*, dia dan Krishna memperdebatkan masalah ini sebelum pertempuran terakhir dengan Kurawa. Saat dia berdiri di keretanya di samping Krishna di garis depan, Arjuna tibatiba terkejut melihat sepupunya dan temanteman tercinta dan gurunya di barisan musuh. "Aku tidak melihat adanya kebaikan dalam membunuh sanak saudaraku dalam pertempuran," ucapnya kepada Krishna. "Aku tidak ingin membunuh mereka, bahkan jika aku terbunuh."[116] Krishna mencoba membangkitkan semangatnya dengan mengutip semua argumen tradisional, tetapi Arjuna bergeming: "Aku tidak akan bertarung!" serunya.[117] Maka, Krishna memperkenalkan gagasan yang sepenuhnya baru: seorang pejuang hanya harus memisahkan diri dari efek perbuatannya dan melakukan tugasnya tanpa kebencian

atau agenda pribadi. Seperti seorang yogin, dia harus mengeluarkan "aku" dari perbuatannya, sehingga dia bertindak secara impersonal— bahkan, *dia* tidak akan berbuat sama sekali.[118] Sebaliknya, seperti seorang bijak, bahkan dalam hirukpikuk pertempuran, dia akan tetap tidak takut dan tanpa hasrat.

Kita tidak tahu apakah ini akan meyakinkan Arjuna, karena dia tibatiba diterpa epifani menakutkan. Krishna mengungkapkan bahwa dia sebenarnya inkarnasi Dewa Wisnu, yang turun ke bumi setiap kali tatanan kosmis berada dalam bahaya. Sebagai Penjaga Dunia, Wisnu *ipso facto* terlibat dalam kekerasan yang merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, tetapi dia tidak dirusak oleh itu, "karena aku tetap terpisah dalam semua tindakanku, Arjuna, seolah-olah aku berdiri terpisah dari mereka".[119] Ketika dia memandang Krishna, Arjuna melihat bahwa segala sesuatu—para dewa, manusia, dan tatanan alam—entah dengan cara bagaimana hadir dalam tubuh Krishna, dan meskipun pertempuran itu bahkan belum dimulai, dia melihat bahwa prajurit Pandawa dan Kurawa sudah meluncur ke dalam mulut dewa yang menyala. Krishna/Wisnu telah memusnahkan kedua pasukan dan tidak ada bedanya apakah Arjuna bertempur atau tidak. "Bahkan tanpa engkau," kata Krishna kepadanya, "semua prajurit tersebut … akan musnah."[120] Banyak politisi dan jenderal akan sependapat dengannya bahwa mereka hanya instrumen takdir ketika mereka melakukan kekejaman—meskipun sebagian telah mengosongkan diri dari egoisme dan menjadi "Bebas dari keterikatan, tak memusuhi satu

makhluk pun”.[121]

Bhagavad-gita mungkin lebih berpengaruh daripada kitab India lainnya. Namun, baik *Gita* maupun *Mahabharata* mengingatkan kita bahwa tidak ada jawaban yang mudah untuk masalah perang dan perdamaian. Benar, mitologi dan ritual India sering memuliakan keserakahan dan peperangan, tetapi juga membantu orang untuk menghadapi tragedi dan bahkan merancang cara-cara untuk menyingkirkan agresi dari jiwa, merintis jalan bagi orang-orang untuk hidup bersama tanpa kekerasan sama sekali. Kita adalah makhluk cacat berhati jahat yang merindukan perdamaian. Pada saat yang sama ketika *Gita* sedang disusun, orang Cina tiba pada kesimpulan yang sama.[]

3

CINA: PRAJURIT DAN PRIAYI

Orang Cina berkeyakinan bahwa pada awal waktu manusia tidak terbedakan dari binatang. Makhluk yang akhirnya akan menjadi manusia memiliki "tubuh ular dengan wajah manusia atau kepala lembu dengan hidung harimau,"[1] sedangkan binatang masa depan bisa berbicara dan memiliki keterampilan manusia. Makhluk-makhluk ini hidup bersama di dalam gua-gua, telanjang atau terbungkus kulit, makan daging mentah dan tanaman liar. Manusia berkembang secara berbeda bukan karena bangun biologis mereka, melainkan karena mereka sengaja dipilih oleh lima raja besar, yang telah mencermati

tatanan alam semesta dan mengajari laki-laki dan perempuan untuk hidup selaras dengannya. Raja-Raja Bijak ini mengusir binatangbinatang yang lain dan memaksa manusia untuk hidup terpisah. Mereka mengembangkan alat-alat dan teknologi yang penting untuk mengatur masyarakat dan mengajari orang-orang mereka aturan nilai yang menyelaraskan mereka dengan kekuatan kosmik. Karena itulah bagi orang Cina, kemanusiaan bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak semula, bukan pula sesuatu yang berkembang secara alami: kemanusiaan dibentuk dan dibuat oleh penguasa negara. Oleh karena itu, mereka yang tidak hidup dalam masyarakat Cina beradab, dianggap tidak benar-benar manusia; dan jika bangsa Cina jatuh ke dalam kekacauan sosial, mereka pun bisa terjerumus ke dalam kebinatangan yang liar.[2]

Akan tetapi, sekitar dua ribu tahun setelah fajar peradaban mereka, bangsa Cina bergulat dengan dilema sosial dan politik yang mendalam. Untuk mendapatkan panduan, mereka berpaling ke sejarah mereka— atau apa yang mereka bayangkan sebagai sejarah dalam ketiadaan teknik ilmiah dan bahasa yang kita gunakan hari ini. Mitos tentang Raja-Raja Bijak terbentuk selama periode bergolak Negara-Negara Berperang (kl. 485221 SM), ketika orang Cina sedang mengalami transformasi traumatis dari sistem masyarakat multinegara menjadi kerajaan bersatu, tapi panduan mungkin pula berasal dari mitologi shaman dari masa pemburupengumpul. Namun, cerita ini juga mencerminkan pandangan orang Cina tentang diri mereka

sendiri dalam ribuan tahun yang berlalu.

Mitologi ini menunjukkan dengan jelas bahwa peradaban tidak bisa bertahan tanpa kekerasan. Raja Bijak yang pertama, Shen Nung, sang "Petani Ilahi", adalah penemu pertanian yang menjadi sandaran kemajuan dan kebudayaan. Dia bisa memanggil hujan sekehendak hati dan memunculkan biji-bijian dari langit; dia menciptakan bajak, mengajarkan rakyatnya cara menanam dan memacul sawah, dan membebaskan mereka dari kebutuhan untuk berburu dan membunuh sesama makhluk. Seorang pencinta damai, dia menolak untuk menghukum pembangkangan dan melarang kekerasan dalam kerajaannya. Alih-alih menciptakan kelas penguasa, dia mendekritkan bahwa setiap orang harus menanam makanannya sendiri, sehingga Shen Nung akan menjadi pahlawan bagi mereka yang menolak eksploitasi negara agrarian. Tetapi, tidak ada negara yang bisa menghapuskan kekerasan. Karena penerus Petani Ilahi tidak memiliki pelatihan militer, mereka tidak mampu menghadapi secara memadai agresi alamiah rakyat mereka yang tumbuh besar tanpa kendali sehingga manusia tampak seperti akan kembali jatuh ke dalam kebinatangan.[3] Namun untungnya, Raja Bijak Kedua muncul. Dia disebut Huang Di, "Kaisar Kuning", karena dia telah mengetahui potensi tanah Cina yang berwarna tembaga.

Agar pertanian berhasil, orang harus menata kehidupan mereka mengikuti musim; mereka bergantung pada matahari, angin, dan badai yang terletak di Surga (*Tian*),* wilayah transenden di Langit. Jadi, Kaisar Kuning

menegakkan masyarakat manusia di “Jalan” (*Dao*) Surga dengan berproses setiap tahun di seluruh dunia, mengunjungi keempat penjuru angin secara bergiliran—ritual yang mempertahankan siklus musim yang teratur dan akan ditiru oleh semua raja Cina masa depan.[4] Diasosiasikan dengan badai dan hujan, Kaisar Kuning, seperti dewa-dewa badai lain, adalah seorang prajurit hebat. Ketika dia naik takhta, negeri yang subur itu sepi, pemberontak saling perang, bencana kekeringan dan kelaparan melanda. Dia juga memiliki dua musuh eksternal: prajuritbinatang Chi You, yang melecehkan rakyatnya, dan Kaisar Api, yang membakar tanah pertanian. Kaisar Kuning, oleh karena itu, memanfaatkan “potensi” spiritualnya (*de*) dan melatih tentara hewan—beruang, serigala, dan harimau—yang berhasil mengalahkan Kaisar Api, tetapi tidak bisa menang melawan kebrutalan Chi You dan delapan puluh saudaranya:

> Mereka memiliki tubuh binatang, lisan manusia, kepala perunggu, dan alis besi. Mereka memakan pasir dan batu, dan membuat senjata seperti tongkat, pisau, tombak, dan busur. Mereka meneror semua yang ada di bawah Langit dan membantai dengan biadab; mereka tidak mencintai apa-apa dan tidak memelihara apa-apa.[5]

Kaisar Kuning mencoba membantu rakyatnya yang

menderita, tetapi karena “dia mempraktikkan cinta dan potensi kebajikan (*de*)” dia tidak bisa mengalahkan Chi You dengan kekuatan.[6] Maka, dia mendongakkan pandangannya ke Surga dalam doa hening, dan seorang dewi turun membawakan teks suci yang mengungkapkan rahasia seni perang. Kaisar Kuning kini bisa melatih tentara hewannya menggunakan senjata dengan benar dan mengajarkan sikap militer. Hasilnya, mereka mengalahkan Chi

* Dalam bab ini, saya menggunakan metode Pinyin dalam meromawikan aksara Cina; saya memberikan versi WadeGiles sebagai alternatif dalam kasuskasus ketika bentuk ini mungkin lebih akrab bagi pembaca.

You dan menaklukkan seluruh dunia. Sementara kebengisan liar Chi You telah mengubah manusia menjadi binatang, Kaisar Kuning mentransformasi tentara beruang, serigala, dan harimaunya menjadi manusia dengan mengajarkan mereka untuk berperang sesuai dengan irama Surga.[7] Peradaban yang terbentuk di atas pilar kembar pertanian dan kekerasan terorganisasi kini mulai ditegakkan.

Pada abad kedua puluh tiga SM, dua Raja Bijak lainnya, Yao dan Shun, telah menegakkan zaman keemasan di dataran Sungai Kuning, yang selanjutnya dikenal sebagai “Perdamaian Agung”. Namun selama pemerintahan Shun, wilayah itu dihancurkan oleh banjir sehingga raja menugaskan Yu, kepala pekerjaan umumnya, untuk membangun kanal, menguras rawarawa, dan mengarahkan sungai dengan aman ke laut. Berkat kerja keras heroik Yu,

rakyat bisa menanam padi dan gandum. Shun sangat berterima kasih sehingga dia mengatur agar Yu menjadi penggantinya, dan dia menjadi pendiri Dinasti Xia.[8] Sejarah Cina mencatat tiga dinasti berkuasa berturutturut sebelum pembentukan kekaisaran pada 221 SM: Xia, Shang, dan Zhou. Namun, tampaknya ketiganya hidup berdampingan sepanjang zaman purba dan meskipun klan berkuasa yang dominan berganti, garis keturunan lainnya tetap berkuasa atas wilayah mereka masing-masing.[9] Kita tidak memiliki bukti dokumenter atau arkeologis untuk periode Xia (kl. 22001600 SM), tetapi ada kemungkinan bahwa dinasti itu menegakkan kerajaannya di dataran besar tersebut pada akhir milenium ketiga.[10]

Dinasti Shang, pemburu nomaden dari Iran utara, merebut kekuasaan atas dataran luas Lembah Huai hingga Shantung modern sekitar 1600 SM.[11] Kotakota Shang yang pertama mungkin telah didirikan oleh para pemimpin serikat kerja yang memelopori pembuatan senjata perunggu, kereta perang, dan wadahwadah mewah yang digunakan Shang dalam upacara kurban mereka. Shang adalah prajurit perang. Mereka mengembangkan sistem agraria yang khas, tapi ekonomi mereka masih disubsidi oleh perburuan dan penjarahan, dan mereka tidak membangun negara tersentralisasi. Kerajaan mereka terdiri dari serangkaian kota-kota kecil, masing-masing diatur oleh perwakilan dari keluarga kerajaan dan dikelilingi oleh benteng besar dari tanah padat untuk mencegah banjir dan serangan. Setiap kota dirancang sebagai replika kosmos, keempat dindingnya

berorientasi sesuai dengan arah kompas. Para penguasa lokal dan aristokrasi prajuritnya tinggal di istana kerajaan, dilayani oleh serombongan pengikut—pengrajin, pembuatkereta, pembuat busur dan anak panah, pandai besi, pengolah logam, pengrajin tembikar, dan juru tulis— yang tinggal di selatan kota. Ini adalah sebuah masyarakat yang tersegmentasi dengan ketat. Raja berada di puncak piramida sosial; peringkat berikutnya ditempati para pangeran yang memerintah kota-kota, dan baron yang hidup dengan pendapatan dari wilayah pedesaan, sedangkan *shi*, prajurit biasa, adalah kaum bangsawan dari peringkat terendah.

Agama meresap ke dalam kehidupan politik Shang dan mendukung sistemnya yang menindas. Karena bukan merupakan bagian dari budaya mereka, kaum aristokrat menganggap petani sebagai spesies rendah yang hampir bukan manusia. Raja-Raja Bijak menciptakan peradaban dengan mengusir binatang jauh-jauh dari permukiman manusia; para petani karena itu tidak pernah menginjakkan kaki di kota-kota Shang dan hidup terpisah dari kaum bangsawan dalam hunian bawah tanah di pedesaan. Tidak mendapatkan pengakuan lebih besar daripada yang diperlihatkan Kaisar Kuning kepada gerombolan Chi You, mereka menjalani kehidupan yang amat menyedihkan. Pada musim semi, kaum lelaki keluar dari desa dan mengambil tempat tinggal permanen di gubuk-gubuk di sawah. Selama musim kerja ini mereka tidak memiliki kontak dengan istri dan anak-anak perempuan mereka, kecuali ketika kaum perempuan keluar untuk membawakan mereka makanan.

Setelah panen, kaum lelaki kembali ke rumah, menutup tempat tinggal mereka dan tinggal di dalam rumah sepanjang musim dingin. Ini adalah periode mereka beristirahat, tapi sekarang para wanita memulai musim kerja mereka—menenun, memintal, dan membuat anggur. Para petani memiliki ritual dan festival agama mereka sendiri, yang jejak-jejaknya dilestarikan dalam kitab klasik Konfusianisme, *Shi Jing*.[12] Mereka bisa dikerahkan dalam kampanye militer kaum aristokrat dan digambarkan meratap begitu keras ketika mereka diseret dari ladang-ladang pertanian sehingga mereka diam membisu selama dalam barisan. Mereka tidak ambil bagian dalam pertempuran yang sebenarnya—itu adalah hak istimewa aristokrat—tetapi bertindak sebagai pelayan pribadi, pembantu, pembawa beban, dan penjaga kuda; namun, mereka tetap benar-benar terpisah dari kaum bangsawan, berbaris dan berkemah secara terpisah.[13]

Aristokrasi Shang menyita surplus produksi dari petani, tetapi hanya punya ketertarikan seremonial terhadap pertanian. Mereka mempersembahkan korban kepada Bumi dan rohroh gunung, sungaisungai, dan angin untuk mendapatkan hasil panen yang baik, dan salah satu tugas raja ialah melakukan ritual untuk mempertahankan siklus pertanian yang menjadi sandaran ekonomi.[14] Tapi selain dari ritual liturgis ini, aristokrasi menyerahkan urusan pertanian sepenuhnya kepada *min*, "orang biasa". Akan tetapi, pada masa ini, sangat sedikit wilayah yang digarap untuk bercocok tanam. Sebagian besar Lembah Sungai Kuning

masih ditutupi hutan lebat dan rawarawa. Gajah, badak, kerbau, macan kumbang dan macan tutul berkeliaran di hutan, bersama rusa, harimau, kerbau liar, beruang, monyet, dan binatang buruan. Negara Shang tetap bergantung pada kelebihan produksi para petani, tetapi seperti semua aristokrasi pertanian, kaum bangsawan memandang kerja produktif sebagai tanda inferioritas.

Hanya raja Shang yang diperbolehkan untuk mendekati Di Shang Di, dewa langit yang begitu diagungkan sehingga dia tidak bergaul dengan manusia lain. Ini menempatkan raja dalam posisi yang sama dengan Di, suatu pengecualian yang dipercayakan pada kaum bangsawan yang lebih rendah.[15] Posisi ini memberi seseorang hak istimewa mutlak sehingga dia tidak punya saingan dan tidak perlu bersaing dengan orang lain. Dalam kehadirannya, seorang bangsawan sama rentannya dengan seorang petani; raja berada di atas semua faksi atau konflik kepentingan, jadi bebas untuk merangkul keprihatinan seluruh anggota masyarakat.[16] Hanya dia yang bisa memaksakan perdamaian dengan mempersembahkan korban kepada Di, menanyainya tentang kelayakan ekspedisi militer atau pembukaan permukiman baru. Aristokrasi mendukung dia dengan mengabdikan diri untuk tiga kegiatan sakral yang semua melibatkan pengambilan nyawa: pengorbanan, peperangan, dan perburuan.[17] *Min* tidak ambil bagian dalam salah satu kegiatan ini, sehingga kekerasan adalah *raison d'être* dan karakteristik pembeda kaum bangsawan.

Rumitnya keterkaitan antara ketiga tugas ini

mencerminkan betapa mustahilnya memisahkan agama dari bidangbidang lain kehidupan dalam masyarakat agraris. Pengorbanan kepada leluhur dianggap penting untuk kerajaan, karena nasib dinasti bergantung pada kemauan baik raja-raja mereka yang telah wafat, yang bisa menjadi perantara dengan Di atas namanya. Jadi, Shang mengadakan upacara mewah "penyelenggaraan" (*bin*) di mana sejumlah besar hewan dan binatang buruan disembelih—kadangkadang sebanyak seratus binatang dalam satu ritual— dan dewa-dewa, para leluhur, dan manusia berpesta bersama.[18] Memakandaging adalah keistimewaan lain yang secara ketat dikhususkan bagi kaum bangsawan. Daging kurban dimasak dalam wadah perunggu indah yang, seperti senjata perunggu yang telah menundukkan *min,* hanya bisa digunakan oleh kaum bangsawan dan melambangkan posisi mereka yang ditinggikan.[19] Daging untuk upacara *bin* berasal dari hasil perburuan yang hampir tidak bisa dibedakan dari kampanye militer.[20] Hewan-hewan liar bisa membahayakan pertanian, dan Shang membunuh mereka dengan sembrono. Perburuan mereka bukan sekadar olahraga: itu adalah ritual untuk meniru Raja-Raja Bijak, yang dengan mengusir binatangbinatang telah menciptakan peradaban pertama.

Sebagian besar waktu dalam setahun digunakan untuk kampanye militer. Shang tidak memiliki ambisi teritorial yang besar, tetapi menjadikan perang sekadar sebagai penguat otoritas mereka: memeras upeti dari petani, melawan penjajah dari pegunungan, dan menghukum kota-

kota pemberontak dengan merebut hasil tanaman, ternak, budak, dan pengrajin. Kadangkadang mereka melawan kaum "barbar", orang-orang yang mengepung permukiman Shang dan belum berasimilasi ke dalam peradaban Cina.[21] Lingkaran militan di sekitar kerajaan ini adalah tiruan ritual prosesi tahunan Raja-Raja Bijak untuk menjaga ketertiban kosmik dan politik.

Shang menyebut kemenangan mereka adalah berkat Di, dewa perang. Tapi tampaknya ada kecemasan yang cukup besar, karena dia tidak mungkin diandalkan.[22] Seperti yang bisa kita lihat dari catatan tulang dan cangkang kurakura yang tersisa, tempat para peramal kerajaan menuliskan pertanyaan-pertanyaan untuk Di, dia sering mengirim bencana kekeringan, banjir dan musibah, dan merupakan sekutu militer yang tak dapat dipercaya. Memang, dia bisa "memberi bantuan" kepada Shang, tapi dengan mudah pula dia memberi dukungan kepada musuh-musuh mereka. "Fang menyakiti kita, menyerang kita," keluh salah satu peramal. "Di yang memerintahkan mereka untuk membuat bencana bagi kita."[23] Potonganpotongan bukti yang tersebar menyiratkan rezim yang terusmenerus siap untuk menyerang, hanya mampu bertahan dengan kewaspadaan tanpa henti. Ada juga penyebutan tentang pengorbanan manusia: tawanan perang dan pemberontak secara rutin dieksekusi dan, meskipun bukti tersebut tidak konklusif, mungkin dipersembahkan kepada para dewa.[24] Generasi-generasi terkemudian mengaitkan Shang dengan pembunuhan ritual. Filsuf Mozi secara tegas menunjukkan

kekagetannya dengan upacara pemakaman bangsawan Shang yang rumit: “Mengenai orang-orang yang dikorbankan untuk mengikutinya, jika dia seorang [Raja], jumlah orang yang dikorbankan sekitar ratusan atau puluhan. Jika dia seorang perwira yang hebat atau baron, jumlahnya puluhan atau satuan.”[25] Ritual Shang itu keras karena agresi militer sangat penting bagi negara. Dan meskipun raja memohon Di untuk membantu dalam perang mereka, pada kenyataannya keberhasilan mereka lebih karena keterampilan militer dan senjata perunggu mereka sendiri.

***

Pada 1045 SM, Shang dikalahkan oleh Zhou, klan yang lebih terbelakang dari Lembah Wei di sebelah barat dataran luas itu. Zhou menegakkan sistem feudal; raja memerintah dari ibu kotanya di barat, namun tetap mempertahankan kehadirannya di kota kerajaan baru di timur; kota-kota lain dibagibagi ke para pangeran dan sekutu Zhou, yang memerintah sebagai pengikutnya dan merebut tanah ini untuk keturunan mereka; dan Shang mempertahankan sebuah wilayah di Song. Kontinuitas selalu penting dalam peradaban pramodern, sehingga Zhou sangat ingin melanjutkan kultus leluhur Shang untuk menegakkan rezim mereka. Tapi bagaimana bisa mereka melakukannya ketika mereka telah mengeksekusi raja Shang terakhir? Adipati Zhou, bupati untuk keponakannya, Raja muda Cheng, menemukan solusi yang diumumkannya pada pentahbisan ibu kota timur yang baru. Di, yang oleh Zhou disebut

"Surga" (Tian), telah menjadikan Zhou alat untuk menghukum Shang, yang raja terakhirnya kejam dan korup. Merasa sangat iba pada orang-orang yang menderita, Surga mencabut mandat Shang untuk memerintah dan menunjuk Zhou sebagai pengganti, mengangkat Raja Cheng menjadi Putra Surga yang baru. Tapi ini juga peringatan bagi Cheng, yang harus belajar untuk "hati-hati dengan penuh hormat" pada "orang kecil", karena Surga akan mencabut mandatnya dari penguasa yang menindas rakyat. Surga telah memilih Zhou karena komitmen mereka yang mendalam pada keadilan, sehingga Raja Cheng tidak boleh menjatuhkan hukuman keras pada *min*.[26] Meskipun ini tidak banyak berperan dalam mengurangi kekerasan sistemik Negara Cina dalam praktik, amanat Surga adalah perkembangan agama dan politik yang penting, karena, sekalipun hanya dalam teori, itu membuat penguasa bertanggung jawab secara moral kepada rakyat dan menyuruhnya untuk merasa bertanggung jawab pada mereka. Ini akan tetap menjadi ideal penting di Cina.

Surga jelas merupakan jenis tuhan yang sangat berbeda dari Dinya Shang, yang tidak tertarik pada perilaku manusia. Akan tetapi, Surga tidak akan pernah mengeluarkan perintah atau campur tangan langsung dalam urusan manusia, karena Surga tidak bersifat supranatural tetapi tak terpisahkan dari kekuatan alam dan ikut aktif dalam kekuasaan raja dan pangeran yang memerintah sebagai anak-anak Surga. Surga juga tidak mahakuasa, karena ia tidak bisa ada tanpa bumi, mitra ilahiahnya. Berbeda dengan Shang, Zhou mengeksploitasi potensi

pertanian dataran luas itu dalam skala besar, dan karena pengaruh Surga dapat diterapkan di bumi hanya melalui karya manusia, pertanian, pembukaan hutan, dan pembangunan jalan menjadi tugas suci yang menyelesaikan penciptaan yang telah dimulai Surga. Orang Cina jelas lebih tertarik untuk menguduskan dunia tempat mereka tinggal daripada menemukan zat transenden yang suci di luar.

Raja Zhou didukung oleh empat lapis aristokrasi "priayi" (*junzi*); para penelit Barat menerjemahkan gelar mereka sebagai "*duke*", "*marquis*", "*earl*", *dan* "*baron*". *Shi*, anak dari putra yang lebih muda dan istriistri kelas kedua, berfungsi sebagai orang kepercayaan tetapi juga sebagai juru tulis dan ahli ritual, membentuk sayap "sipil" perdana pemerintah. Konfederasi Zhou yang terdiri dari lebih seratus kerajaan kecil bertahan sampai 771 ketika ibu kota barat mereka diserbu kaum barbar Qong Rang. Zhou melarikan diri ke timur, tetapi tidak pernah sepenuhnya bangkit kembali. Periode berikutnya menyaksikan bukan hanya kemunduran dinasti, melainkan juga pembusukan sistem feodal. Raja-raja tetap menjadi penguasa secara nominal, tetapi semakin ditantang oleh "priayi" yang lebih agresif di pemerintah, yang menyisihkan ketundukan pada atasan yang menjadi sandaran feodalisme.[27] Batas-batas Negara Cina juga bergeser. Pada masa ini, Cina telah menyerap beberapa populasi "barbar", semua dengan tradisi budaya sangat berbeda yang menantang etos lama Zhou. Kotakota yang terletak jauh dari pusatpusat peradaban tradisional Cina menjadi kuat secara lokal, dan

pada akhir abad kedelapan, ketika sejarah Cina mulai muncul dari kabut legenda, kota-kota itu telah menjadi ibu kota kerajaan: Jin di utara, Qi di barat daya, Qin di barat dan Chu di selatan. Negara-negara ini memerintah ribuan penduduk barbar, yang memahami adat Cina secara amat dangkal. Kerajaankerajaan kecil di tengah dataran luas itu sekarang menjadi sangat rentan, karena negara-negara pinggiran tersebut bertekad untuk memperluas wilayah. Selama abad ketujuh, mereka memutuskan hubungan dengan tradisi dan mulai memobilisasi petani sebagai tentara angkatan darat; Jin dan Chu bahkan memasukkan kaum barbar ke dalam pasukan tentara, menawarkan mereka tanah sebagai imbalan untuk layanan militer.

Karena sangat terancam oleh kerajaan agresif ini, beberapa kerajaan tradisional juga tercabik-cabik oleh konflik internal. Bersama keruntuhan Zhou, ketertiban umum memburuk dan, semakin lama kekerasan makin menjadi biasa. Tidak jarang pangeran membunuh menteri yang berani menantang kebijakan mereka; utusan bisa dibunuh dan penguasa dibantai selama kunjungannya ke kerajaan lain. Untuk menambah ketegangan, terjadi pula krisis lingkungan.[28] Berabad-abad perburuan agresif dan pembukaan lahan yang menghancurkan habitat hewan mengakibatkan para pemburu pulang dengan tangan kosong dan daging di perjamuan *bin* jauh lebih sedikit, sehingga gaya hidup foyafoya seperti dulu tidak lagi mungkin. Dalam iklim ketidakpastian ini, orang menginginkan arahan yang jelas, sehingga ahli ritual *shi* dari Kerajaan Lu

mengodifikasi kembali hukum adat Cina tradisional sebagai pemberi pedoman.[29]

Orang Cina memiliki kode aristokratik, yang disebut sebagai *li* ("ritual-ritual"), yang mengatur perilaku individu dan negara, dan berfungsi dalam cara yang mirip dengan hukum internasional kita. *Ru* ("penyelenggara ritual") kini melandaskan reformasi mereka pada kode tentang perilaku Raja Bijak Yao dan Shun yang mereka tampilkan sebagai teladan dalam soal pengendalian diri, altruisme, kesabaran, dan kebaikan.[30] Ideologi baru ini sangat penting bagi rezim yang diarahkan oleh kekerasan, kebijakan yang arogan atau egois. Yao, klaimnya, begitu "terhormat, cerdas, sukses, tulus, dan ramah" sehingga kekuatan (*de*) dari sifatsifat ini memancar darinya ke semua keluarga Cina dan menciptakan Kedamaian Agung.[31] Dalam tindakan penafiandiri yang luar biasa, Yao mewariskan kerajaan kepada Shun yang keturunan rendahan, mengabaikan anaknya sendiri karena dia penipu dan suka bertengkar. Shun bahkan berperilaku dengan sopan dan hormat kepada ayahnya, yang telah mencoba untuk membunuhnya. *Li* yang diperbarui dirancang untuk membantu orang menumbuhkan sifatsifat yang sama. Seorang *junzi* harus bersikap "baik dan tenang".[32] Alih-alih menonjolkan diri secara agresif, dia harus "menyerah" (*rang*) kepada orang lain. Alih-alih melumpuhkan dirinya, hal ini justru akan menyempurnakan kemanusiaannya (*ren*). *Li* yang diperbarui secara tegas dirancang untuk menahan sikap agresif dan chauvinisme.[33] Kehidupan politik seharusnya didominasi oleh sikap menahan diri dan pasrah.[34] "*Li* mengajarkan kita bahwa

memberikan kendali bebas pada perasaan dan memperturutkannya adalah cara barbar," jelas sang ritualis; "upacaraupacara itu menetapkan derajat dan batasan."[35] Dalam keluarga, anak sulung harus melayani setiap kebutuhan ayahnya, berbicara kepadanya dengan suara lembut dan pelan, tidak pernah mengekspresikan kemarahan atau kebencian; sebaliknya, seorang ayah harus memperlakukan semua anaknya dengan adil, ramah, dan sopan. Sistem ini dirancang sedemikian rupa sehingga setiap anggota keluarga menerima kadar penghormatan yang sesuai.[36] Kita tidak tahu persis bagaimana hal ini dilakukan dalam kenyataannya; tentu banyak orang Cina terus berusaha merebut kekuasaan dengan agresif, tetapi tampaknya pada akhir abad ketujuh sejumlah besar orang yang tinggal di kerajaan-kerajaan tradisional mulai menghargai moderasi dan kontrol diri dan bahkan negara-negara pinggiran seperti Qi, Jin, Chu, dan Qin menerima kewajiban yang diritualkan ini.[37]

Li mencoba mengendalikan kekerasan perang dengan mengubahnya menjadi permainan berburu yang sopan.[38] Membunuh musuh dalam jumlah banyak dianggap perilaku tidak sopan—itu adalah "cara orang barbar". Ketika seorang prajurit menyombong bahwa dia telah membantai enam musuh, pangerannya dengan muram menjawab: "Engkau akan mendatangkan aib besar bagi negaramu."[39] Tidak boleh membunuh lebih dari tiga tawanan setelah perang dan *junzi* sejati akan berperang dengan mata tertutup sehingga bidikannya akan memeleset. Selama pertempuran, jika pemimpin kereta perang yang kalah

membayar uang tebusan di tempat, lawannya akan selalu membiarkannya pergi. Tidak boleh ada perayaan kemenangan yang berlebihan. Seorang pangeran yang menang suatu kali menolak membangun monumen untuk memperingati kemenangan: “Saya adalah penyebab kedua negara membiarkan tulang para prajurit mereka terpapar sinat matahari! Itu kejam!” teriaknya. “Tidak ada yang bersalah di sini, hanya pengikut yang setia hingga akhir.”[40] Seorang komandan pun tak boleh mengambil keuntungan yang tidak adil atas kelemahan musuh. Pada 638, Raja Song dengan cemas menunggu kedatangan tentara Kerajaan Chu, yang jumlahnya jauh lebih besar daripada pasukannya sendiri. Ketika mereka mendengar bahwa pasukan Chu tengah menyeberangi sungai terdekat, komandannya mendesaknya untuk segera menyerang: “Mereka banyak; kita sedikit; mari kita serang mereka sebelum mereka sampai di seberang!” Raja terkejut dan menolak untuk mengikuti saran ini. Ketika Chu telah menyeberang, tapi masih belum merapikan barisan, komandannya kembali mendesak bahwa mereka harus menyerang. Tapi sekali lagi Raja keberatan. Meskipun Song kalah telak dalam pertempuran yang terjadi berikutnya, sang Raja tidak menyesal: “Seorang *junzi* terhormat tidak akan menyerang secara curang. Dia tidak memukul genderangnya sebelum pasukan berbaris.”[41]

Perang hanya sah jika ia memulihkan Jalan Surga dengan memukul mundur invasi kaum barbar atau menumpas pemberontakan. “Perang penghakiman” ini adalah tindakan hukum untuk meluruskan sikap. Oleh

karena itu, kampanye militer terhadap kota Cina yang memberontak adalah urusan yang sangat ritual, diawali dan diakhiri dengan pengorbanan di altar Bumi. Ketika pertempuran dimulai, masing-masing pihak saling memanasi dengan tindakan kebaikan berlebihlebihan untuk membuktikan keunggulan kebangsawanannya. Sembari membual tentang kehebatan mereka, prajurit melemparkan kendikendi anggur ke dinding musuh. Ketika seorang pemanah Chu menggunakan panah terakhirnya untuk menembak rusa yang menghalangi jalan keretanya, kusirnya langsung mengantarkannya ke pasukan musuh yang menghadang ke arah mereka. Mereka seketika mengakui kekalahan, dan berseru: "Inilah pemanah hebat dan prajurit cakap! Inilah pria terhormat!"[42] Tapi tidak ada pembatasan seperti itu dalam kampanye melawan kaum barbar, yang boleh dikejar dan dibantai layaknya binatang liar.[43] Ketika Marquis dari Jin dan pasukannya secara kebetulan bertemu dengan suku lokal Rong yang sedang menjalankan urusan mereka sendiri dengan damai, dia memerintahkan pasukannya untuk membantai seluruh suku tersebut.[44] Dalam perang antara "kita" yang beradab melawan "mereka" yang buas, bentuk pengkhianatan atau penipuan apa pun diperbolehkan.[45]

***

Meskipun kaum ritualis telah berupaya sebaik-baiknya, menjelang akhir abad ketujuh kekerasan meningkat di dataran Cina. Suku-suku barbar menyerang dari utara, dan Negara Chu di selatan semakin mengabaikan aturan perang

yang sopan dan menjadi ancaman nyata bagi kerajaan. Raja-raja Zhou terlalu lemah untuk memberikan kepemimpinan yang efektif, sehingga Pangeran Huan dari Qi, yang sekarang merupakan Negara Cina terkuat, membentuk liga negara-negara yang mengikatkan diri dengan sumpah untuk tidak saling menyerang. Tapi usaha ini akan gagal, karena kaum bangsawan, yang serakah akan prestise pribadi, masih ingin mempertahankan independensi mereka. Setelah Chu menghancurkan liga pada 597, wilayah itu ditelan oleh bentuk peperangan yang sama sekali baru. Negara pinggiran besar lainnya juga mulai menyingkirkan kendala tradisional, bertekad untuk memperluas dan menaklukkan lebih banyak wilayah bahkan jika ini berarti pembinasaan musuh. Pada 593, misalnya, setelah pengepungan berkepanjangan, rakyat Song terpaksa memakan anak-anak mereka sendiri. Kerajaankerajaan kecil tersedot ke dalam konflik itu secara paksa ketika wilayah mereka menjadi medan perang tentara yang bermusuhan. Qi, misalnya, begitu sering digerogoti soal kerajaan kecil Lu sehingga terpaksa meminta bantuan Chu. Tetapi pada akhir abad keenam, Chu telah dikalahkan dan Qi menjadi begitu dominan sehingga Penguasa Lu berhasil mempertahankan kemerdekaan hanya dengan bantuan dari negara barat Qin. Ada pula perselisihan sipil: Qin, Jin, dan Chu semua dilemahkan secara fatal oleh pertikaian kronis, dan tiga keluarga bangsawan Lu secara efektif mendirikan negara kecil sendiri-sendiri dan membuat penguasa yang sah sekadar menjadi boneka.

Para ahli arkeologi mencatat peningkatan kebencian

terhadap penyelenggaraan ritual pada masa itu; orang menempatkan bendabenda profan di makam kerabat mereka alihalih wadahwadah yang sudah ditentukan. Semangat hidup bersahaja juga menurun. Banyak orang Cina mengembangkan selera akan kemewahan yang memberi tekanan tak tertanggungkan pada ekonomi, karena permintaan melampaui sumber daya, dan sebagian dari bangsawan tingkat rendah mencoba meniru gaya hidup keluargakeluarga besar. Akibatnya, banyak dari *shi* di dasar hierarki aristokratis menjadi miskin dan terpaksa meninggalkan kota untuk mencari penghidupan sebagai guru di kalangan *min*.

***

Seorang *shi*, yang memegang jabatan administratif rendah di Lu, merasa ngeri melihat keserakahan, keangkuhan, dan kesombongan keluarga perebut takhta. Kon Qiu (kl. 551479 SM) yakin bahwa hanya *li* yang bisa menahan kekerasan destruktif ini. Muridmuridnya memanggilnya Kongfuzi ("Kong Guru kami") sehingga di Barat orang menyebutnya Konfusius. Dia tidak pernah mencapai karier politik yang didambakannya dan wafat dalam keyakinan bahwa dia telah gagal, tetapi dia akan menjadi penentu kebudayaan Cina hingga Revolusi 1911. Dengan sekelompok kecil pengikutnya, kebanyakan mereka dari aristokrasi prajurit, Konfusius melakukan perjalanan dari satu kerajaan ke kerajaan yang lain, berharap bertemu penguasa yang bersedia menerapkan ide-idenya. Di Barat, dia lebih sering dianggap sebagai pemikir sekuler daripada filsuf agama, tapi

dia tidak akan mengerti perbedaan ini: di Cina kuno, seperti filsuf Herbert Fingarette telah mengingatkan kita, yang sekuler itu *adalah* sakral.[46]

Ajaran Konfusius baru dibukukan lama setelah kematiannya, tetapi banyak peneliti percaya bahwa *Analects* (*Bunga Rampai*), kumpulan ajaranajaran pendek yang tidak saling berhubungan, merupakan sumber yang cukup andal.[47] Ideologinya, yang berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai Yao dan Shun, sangat tradisional, tapi cita-citanya tentang kesetaraan yang didasarkan pada persepsi tentang kemanusiaan kita bersama adalah tantangan radikal bagi kekerasan sistemik Cina agrarian. Seperti Buddha, Konfusius mendefinisi ulang konsep kemuliaan.[48] Pahlawan *Analects* adalah *junzi* yang bukan lagi seorang prajurit, melainkan seorang cendekia yang sangat manusiawi dan tidak terampil dalam seni bela diri. Bagi Konfusius, kualitas utama seorang *junzi* adalah *ren*, sebuah kata yang selalu dia elakkan untuk definisikan karena artinya melampaui semua konsep yang ada di zamannya, tapi orang Konghucu kelak akan menggambarkannya sebagai "welas asih".[49] *Junzi* diminta untuk memperlakukan semua orang lain setiap saat dengan hormat dan penuh kasih, program aksi yang oleh Konfusius diringkas dalam apa yang disebut Kaidah Emas: "Jangan melakukan pada orang lain apa yang tidak kauinginkan untuk dirimu sendiri."[50] Itulah, kata Konfusius, "benang merah" yang mengalir dalam seluruh ajarannya dan harus diamalkan "sepanjang hari dan setiap hari".[51] Seorang *junzi* sejati harus melihat ke dalam hatinya, menemukan apa yang membuatnya menderita, dan

kemudian menolak dalam keadaan apa pun untuk menimbulkan derita itu pada orang lain.

Ini bukan sekadar etika pribadi, melainkan ideal politik. Jika mereka menjalankan *ren*, para penguasa tidak akan menyerang wilayah pangeran lain, karena mereka tidak ingin hal tersebut terjadi pada mereka sendiri. Mereka tidak akan suka dieksploitasi, dicerca, dan dimiskinkan, sehingga mereka pun tidak akan menindas orang lain. Apa yang akan kaulakukan pada seseorang yang bisa "menyebarkan kasih sayang ini kepada orang biasa dan membawakan bantuan kepada orang banyak"? tanya Zigong murid Konfusius.[52] Orang seperti itu akan menjadi bijak! seru gurunya:

> Yao dan Shun akan merasa tugas tersebut menakutkan! Dirimu sendiri menginginkan pangkat dan kedudukan; maka bantulah orang lain untuk mendapatkan pangkat dan kedudukan. Dirimu sendiri ingin kebaikanmu diperhitungkan; maka bantulah orang lain untuk menjadikan kebaikan mereka diperhitungkan—pada kenyataannya, kemampuan untuk menjadikan perasaan sendiri sebagai panduan—hal semacam itulah yang terdapat di dalam[53]
>
> *ren*.

Jika seorang pangeran memerintah hanya dengan

kekerasan, dia mungkin bisa mengendalikan perilaku lahiriah rakyatnya, tetapi tidak perilaku batinnya.[54] Tidak ada pemerintahan, tegas Konfusius, yang benar-benar bisa berhasil kecuali ia didasarkan pada konsepsi yang memadai tentang apa artinya menjadi manusia sepenuhnya. Konfusianisme bukan merupakan upaya individu; Konfusianisme selalu memiliki orientasi politik dan menghendaki tidak kurang dari reformasi besar kehidupan publik. Tujuannya, cukup sederhana, membawa perdamaian ke atas dunia.[55]

Sering sekali *li* digunakan untuk meningkatkan prestise seorang bangsawan, seperti dalam kasus perang ritual yang agresif. Tapi jika dipahami secara benar, Konfusius percaya, *li* mengajarkan orang "sepanjang hari dan setiap hari" untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan melihat situasi dari perspektif orang lain. Jika sikap seperti itu menjadi kebiasaan, *junzi* akan melampaui egoisme, keserakahan dan keegoisan yang telah mencabik-cabik Cina. Bagaimana agar aku bisa mencapai *ren*? tanya muridnya Yan Hui. Sederhana saja, jawab Konfusius: "Kekang egomu dan tunduklah kepada *li*."[56] Seorang *junzi* harus memasrahkan setiap detail hidupnya pada ritual pertimbangan dan penghormatan pada orang lain. "Jika selama sehari, engkau berhasil menahan diri dan kembali pada ritual," lanjut Konfusius, "engkau bisa memimpin seluruh dunia kembali pada *ren*."[57] Tapi untuk mencapai hal ini, seorang *junzi* harus membenahi kemanusiaannya, sebagaimana pematung mengerjakan batu kasar untuk

membuat wadah ritual, penampung kesucian.[58] Dia dengan demikian bisa menghapuskan keserakahan, kekerasan dan kekasaran yang ada saat ini dan mengembalikan martabat dan rahmat dalam hubungan manusia, mengubah seluruh Cina.[59] Praktik *ren* itu sulit karena menuntut sang *junzi* untuk menurunkan dirinya dari pusat dunianya,[60] meskipun cita-cita *ren* berakar jauh dalam kemanusiaan kita.[61]

Konfusius menekankan pentingnya "menyerah". Alih-alih menonjolkan diri dengan garang dan berjuang untuk kekuasaan, anak-anak harus tunduk kepada ayah mereka, prajurit kepada musuh mereka, bangsawan kepada penguasa mereka, dan penguasa kepada punggawa mereka. Alih-alih melihat kehidupan keluarga sebagai penghalang pencerahan, seperti para penolak dunia dari India, Konfusius melihatnya sebagai sekolah pencarian spiritual karena mengajarkan setiap anggota keluarga untuk hidup buat orang lain.[62] Para filsuf yang terkemudian mengkritik Konfusius karena berkonsentrasi secara eksklusif pada keluarga, tapi Konfusius melihat setiap orang sebagai pusat dari serangkaian lingkaran konsentris yang terusmenerus tumbuh yang dengannya ia harus terhubung, menumbuhkan simpati yang melampaui batasan keluarga, kelas, negara, atau ras.[63] Setiap kita memulai hidup dalam keluarga, sehingga *li* keluarga mengawali pendidikan kita dalam soal mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi tidak berakhir di sana. Cakrawala seorang *junzi* secara bertahap akan meluas. Pelajaran yang didapatnya dari merawat orangtuanya, pasangan, dan saudara akan

memungkinkan dia merasakan empati dengan semakin banyak orang: pertama komunitas terdekatnya, kemudian lingkungan tempat dia tinggal, dan akhirnya seluruh dunia.

Konfusius terlalu realis untuk membayangkan bahwa manusia akan pernah bisa meninggalkan perang; ia menyesalkan hidup dan sumber daya yang tersia-sia[64], tetapi mengerti bahwa tidak ada negara yang bisa bertahan tanpa tentara.[65] Ketika diminta untuk menyebut prioritas pemerintah, dia menjawab: "Pastikan saja ketersediaan makanan dan persenjataan yang memadai," meskipun ia menambahkan bahwa jika salah satu harus dilepas, maka itu adalah persenjataan.[66] Pada masa lalu, hanya raja Zhou yang bisa menyatakan perang, tapi sekarang bawahan-bawahannya telah merebut hak prerogatif kerajaan ini dan saling berperang. Jika ini berlanjut, Konfusius takut, kekerasan akan berkembang di seluruh masyarakat.[67] "Ekspedisi penghukuman" terhadap kaum barbar, penjajah, dan pemberontak itu penting, karena tugas utama pemerintah adalah melestarikan ketertiban sosial.[68] Inilah sebabnya, ia percaya, mengapa kekerasan struktural masyarakat diperlukan. Sementara Konfusius selalu bicara tentang *min* dengan perhatian yang tulus dan mendesak penguasa untuk menggunakan rasa harga diri mereka alihalih berusaha mengendalikan mereka dengan paksa dan ketakutan, ia tahu bahwa jika mereka tidak dihukum ketika melanggar, peradaban akan hancur.[69]

Filsuf Konfusian abad keempat Mencius pun hanya bisa menganggap *min* sebagai lahir untuk diperintah: "Ada

orang-orang yang menggunakan pikiran mereka dan ada orang-orang yang menggunakan otot mereka. Yang pertama memerintah; yang terakhir diperintah. Orang yang memerintah didukung oleh mereka yang diperintah."[70] *Min* takkan pernah bisa bergabung dengan kelas penguasa karena mereka tidak memiliki "ajaran" (*jaio*) yang di Cina selalu menyiratkan tingkat kekuatan: piktograf *jaio* menunjukkan tangan memegang tongkat untuk mendisiplinkan anak.[71] Perang juga merupakan modus instruksi yang penting untuk peradaban: "Mengobarkan perang penghukuman," tulis Mencius, "adalah untuk memperbaiki";[72] memang, Mencius bahkan meyakinkan dirinya sendiri bahwa massa merindukan perbaikan tersebut dan bahwa kaum barbar saling berlomba dalam keinginan mereka untuk ditaklukkan oleh Cina.[73] Tapi memerangi sesama tak pernah dibolehkan: "Ekspedisi penghukuman dilancarkan oleh pihak berwenang terhadap bawahannya. Itu bukanlah perang untuk saling menghukum di antara yang setara."[74] Peperangan antarnegara saat ini antara penguasa yang berstatus sama, oleh karena itu, adalah keliru, ilegal dan semacam tirani. Cina sangat membutuhkan penguasa bijaksana seperti Yao dan Shun, yang karisma moralnya bisa mengembalikan Perdamaian Agung. "Munculnya Raja sejati belum pernah begitu didambakan seperti saat ini," tulis Mencius; "dan rakyat belum pernah lebih menderita di bawah pemerintahan tirani daripada saat ini." Jika negara militer yang kuat memerintah secara penuh kasih, "rakyat akan bersukacita seolah-olah mereka telah terbebaskan dari

tiang gantungan”.[75]

Meski mereka meyakini tentang kesetaraan, para pengikut Konghucu adalah aristokrat yang tidak bisa meninggalkan asumsi kelas penguasa. Tapi dalam tulisan-tulisan Mozi (kl. 480390), kita mendengar suara orang biasa. Mozi memimpin persaudaraan 180 orang, yang berpakaian seperti petani dan pekerja serta melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lain, mengajarkan kepada para penguasa teknologi militer baru untuk mempertahankan kota ketika dikepung oleh musuh.[76] Mozi hampir pasti adalah seorang pekerja dan dia menganggap ritual rumit kaum bangsawan sebagai buangbuang waktu dan uang. Tapi dia juga yakin bahwa *ren* adalah satu-satunya harapan Cina, dan dia menekankan bahayanya membatasi simpati politik hanya pada kerajaan sendiri secara lebih kuat daripada Konfusius. “Orang lain harus dianggap seperti diri sendiri,” tegasnya. “Kepedulian” (*ai*) ini harus “mencakup semua dan tidak mengecualikan siapa pun”.[77] Satusatunya cara untuk menghentikan Cina dari perang yang saling menghancurkan adalah dengan membujuk mereka untuk mengamalkan *jian ai* (“kepedulian pada semua orang”). Alih-alih khawatir hanya tentang kerajaan sendiri, ia mendesak setiap pangeran untuk “menganggap negara lain sebagai negara sendiri”; karena jika para penguasa benar-benar memiliki kepedulian seperti itu, mereka tidak akan pergi berperang. Sesungguhnya, akar penyebab semua “bencana dunia, perampasan, dendam, dan kebencian adalah kurangnya *jian ai*”.[78]

Berbeda dengan Konfusius, tidak ada pernyataan positif

dari Mozi tentang perang. Dari sudut pandang seorang miskin, perang sama sekali tidak masuk akal. Perang menghancurkan panen, membunuh banyak warga sipil, dan membuangbuang senjata dan kuda. Para penguasa mengklaim bahwa penaklukan teritori memperkaya negara dan membuatnya lebih aman, tapi pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari populasi yang memetik manfaatnya dan pencaplokan sebuah kota kecil dapat mengakibatkan jatuhnya begitu banyak korban sehingga tidak seorang pun tersisa untuk bertani di ladang.[79] Mozi percaya bahwa sebuah kebijakan hanya bisa disebut baik jika ia memperkaya yang miskin, mencegah kematian sia-sia, dan berkontribusi pada ketertiban umum. Tetapi manusia itu egoistis; mereka akan mengadopsi *jian ai* hanya jika mereka diyakinkan dengan argumen yang tak terbantahkan bahwa kesejahteraan mereka sendiri bergantung pada kesejahteraan seluruh umat manusia, sehingga *jian ai* itu penting bagi kemakmuran, kedamaian, dan keamanan mereka *sendiri*.[80] Karena itulah, *Kitab Mozi* memasukkan latihan logika Cina yang pertama, semua ditujukan untuk membuktikan bahwa perang tidak menguntungkan penguasa. Dalam katakata yang masih berlaku hingga hari ini, Mozi menekankan bahwa satu-satunya jalan keluar dari siklus destruktif perang ialah jika para penguasa "tidak hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri saja".[81]

***

Di Cina kuno, Mozi lebih dihormati daripada Konfusius, karena pembicaraannya langsung menyentuh masalah

kekerasan zaman itu. Pada abad kelima, kerajaan-kerajaan kecil dikelilingi oleh tujuh Negara Berperang yang besar—Jin, yang telah terbelah menjadi tiga Kerajaan Han, Wei, dan Zhao; Qi, Qin dan tetangganya Shu di barat, serta Chu di selatan. Pasukan tentara mereka yang besar, persenjataan besi dan panahpanah raksasa mereka begitu tangguhnya sehingga setiap negara yang tidak dapat menyainginya akan hancur binasa.[82] Sepanjang perbatasannya para insinyur membangun dinding-dinding pertahanan dan bentengbenteng, yang dikawal garnisun profesional. Didukung oleh ekonomi yang kuat, tentara mereka bertempur dengan efisiensi luar biasa mengikuti komando terpadu, strategi cerdik, dan pasukan terlatih. Sangat pragmatis, mereka tidak punya waktu untuk *ren* atau ritual dan dalam pertempuran mereka tidak pandang bulu: "semua yang mempunyai atau masih menyimpan tenaga adalah musuh kami, meskipun dia seorang tua renta," tegas salah seorang komandan.[83] Namun, dalam bidangbidang yang benar-benar pragmatis, ahli militer mereka yang baru melarang penjarahan dan kekerasan yang berlebihan,[84] dan dalam kampanye mereka diimbau untuk berhati-hati agar jangan sampai mengganggu produksi pertanian, sumber daya primer negara.[85] Perang tidak lagi merupakan permainan sopan yang diatur oleh *li* untuk mengekang agresi; alihalih ia telah menjadi semacam sains, yang diatur oleh logika, nalar, dan kalkulasi tanpa perasaan.[86]

Bagi Mozi dan orang-orang sezamannya, bangsa Cina

tampak seperti sedang saling menghancurkan, tetapi, jika dilihat ke belakang, kita bisa menyaksikan bahwa pada kenyataannya mereka sedang bergerak dengan susah payah ke arah kekaisaran tersentralisasi yang akan mengupayakan perdamaian. Peperangan yang kronis selama periode Negara-Negara Berperang mengungkapkan salah satu dilema yang terdapat di setiap negara agrarian. Jika tidak ditahan, para aristokrat yang terbiasa berperang dan telah mengembangkan selera humor yang tajam akan selalu bersaing secara agresif untuk merebut lahan, kekayaan, properti, prestise, dan kekuasaan. Pada abad kelima, Negara-Negara Berperang mulai menghancurkan kerajaan-kerajaan tradisional dan saling bertempur secara kompulsif melawan satu sama lain hingga pada 221 SM hanya tersisa satu di antara mereka. Penguasa yang menang akan menjadi kaisar Cina pertama.

Kita menemukan dalam periode sejarah Cina ini sebuah pola memikat yang menunjukkan betapa kelirunya membayangkan bahwa serangkaian keyakinan dan praktik "agama" yang sudah baku pasti akan mengarahkan pada kekerasan. Alih-alih, kita mendapati orang-orang yang mengambil dari kumpulan mitologi, disiplin kontemplatif dan ide-ide yang sama, tetapi mengambil arah tindakan yang berbeda secara radikal. Meskipun Negara-Negara Berperang bergerak ke arah etos yang mendekati sekularisme modern, ahli strategi mereka yang keras kepala menganggap diri mereka sebagai guru bijak dan melihat peperangan mereka sebagai sejenis agama. Pahlawan mereka ialah Kaisar Kuning dan komandankomandan ini

yakin bahwa, seperti buku ajar strategi militernya, risalah mereka pun diwahyukan dari langit.

Raja-Raja Bijak telah menemukan ketertiban dalam kosmos yang memperlihatkan kepada mereka bagaimana cara mengatur masyarakat; demikian pula komandan militer dapat mencermati pola dalam kekacauan di medan perang yang memampukannya untuk menemukan cara paling efisien untuk meraih kemenangan. “Yang punya banyak faktor strategis pendukung akan menang, yang hanya punya sedikit faktor strategis pendukung akan kalah,” jelas Sunzi, atau Sun Tzu, yang sezaman dengan Mencius. “Mengamati keadaan dengan cara ini, saya bisa melihat siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.”[87] Seorang komandan yang baik bahkan bisa mengalahkan musuh tanpa pertempuran sama sekali. Jika peluang menangnya kecil, kebijakan terbaik ialah menunggu sampai musuh menyangka bahwa Anda lemah, lalu dia menjadi terlalu percaya diri dan melakukan kesalahan fatal. Komandan harus menganggap pasukannya sebagai perpanjangan semata dari kehendaknya dan mengendalikan mereka seperti pikiran mengarahkan tubuh. Meski terlahir sebagai bangsawan, seorang komandan yang cakap akan hidup di antara para tentara petaninya, ikut merasakan kesulitan hidup mereka dan menjadi teladan bagi mereka. Dia akan menjatuhkan hukuman berat pada anak buahnya untuk membuat mereka takut kepadanya lebih daripada kematian di medan perang; seorang ahli strategi yang baik akan dengan sengaja menempatkan pasukannya dalam bahaya sehingga mereka tidak punya pilihan lain, kecuali berjuang

habis-habisan.[88] Seorang prajurit tidak bisa memiliki pikiran sendiri, tetapi harus tunduk dan pasif dalam hubungannya dengan komandannya seperti seorang perempuan. Perang telah "difemininkan". Memang, kelemahan feminin bisa lebih efektif daripada keberangasan maskulin: tentara terbaik mungkin tampak selemah air—tapi air bisa sangat destruktif.[89]

"Militer adalah Jalan (*Dao*) Pengecohan," kata Sun Tzu. Nama permainannya adalah permainan mengecoh musuh:

> Maka ketika mampu, jelmakan ketidakmampuan. Ketika aktif, jelmakan ketidakaktifan.
> Ketika dekat, tampakkan seperti jauh. Ketika jauh, seperti dekat.
> Ketika ia mencari keuntungan, pancinglah ia.
> Ketika ia dalam kekacauan, bawalah ia.
> Ketika ia penting, bersiaplah melawannya.
> Ketika ia kuat, menghindarlah.
> Serang ketika ia tidak siap. Muncul di kala ia tak mengharap.[90]

Sunzi tahu bahwa warga sipil akan curiga pada etika bela diri ini, tapi negara mereka tidak akan bisa bertahan hidup tanpa tentara.[91] Tentara karenanya harus dipisahkan dari masyarakat utama dan diatur oleh undang-undang sendiri, karena modus operandinya "di luar kebiasaan" (*qi*), berlawanan dari yang disangka, tapi justru melakukan apa-

apa yang *tidak* datang secara alami. Ini akan mendatangkan bencana dalam semua urusan negara yang lain,[92] tetapi jika seorang komandan belajar bagaimana memanfaatkan *qi*, ia bisa mencapai keselarasan dengan Jalan Surga seperti orang bijak:

> Maka orang yang terampil dalam melakukan apa yang di luar kebiasaan akan menjadi tanpa batas sebagaimana
>
> Langit dan Bumi, tak habis-habisnya seperti Sungai
> Kuning dan samudra.
> Berakhir dan bermula kembali, seperti matahari dan bulan.
> Mati kemudian dilahirkan, seperti empat musim.[93]

Dilema bagi negara yang paling lemah sekalipun ialah ia wajib mempertahankan lembaga yang berkomitmen pada pengkhianatan dan kekerasan.

Kultus "di luar kebiasaan" bukanlah hal baru, melainkan menyebar luas di kalangan penduduk, khususnya di kalangan kelas bawah, dan mungkin sudah sejak periode Neolitik. Ini erat hubungannya dengan aliran mistis yang kita sebut Daoisme (atau Taoisme) di Barat, yang jauh lebih populer di tengah massa daripada di kalangan elite.[94] Daois menentang segala bentuk pemerintahan dan berkeyakinan bahwa ketika penguasa campur tangan dalam hidup rakyat

mereka pasti akan membuat keadaan menjadi lebih buruk—sebuah sikap yang serupa dengan kesenangan pada ahli strategi untuk "tidak melakukan apa-apa" dan menahan diri dari bergegas dalam bertindak. Memaksa orang untuk mematuhi hukum buatan manusia dan melakukan ritual-ritual yang tidak alamiah adalah penyimpangan, kata petapa Zhuangzhi (kl. 369286 SM). Lebih baik "tidak melakukan apa-apa", berlatih "bertindak dengan diam" (*wu wei*). Di kedalaman dirimu, pada tingkatan yang jauh di bawah kekuatan nalar, di sanalah engkau akan menemukan Jalan (*Do*) yang sebenarnya.[95]

Di Barat, orang cenderung membaca risalah abad ketiga yang dikenal sebagai *Daodejing* ("Karya Klasik tentang Jalan dan Kekuatannya")* sebagai teks renungan untuk spiritualitas pribadi, tetapi kitab itu sebenarnya merupakan manual kenegaraan, ditulis untuk pangeran dari salah satu kerajaan yang lemah.[96] Penulis anonimnya menulis dengan nama samar

* Tao Te Ching dalam sistem WadeGiles.

an Laozi, atau Lao Tzu—"Guru Tua". Penguasa harus meniru Langit, katanya, yang tidak campur tangan dalam Jalan manusia; jadi jika mereka meninggalkan kebijakan mereka yang suka ikut campur, "kekuatan" kerajaan (*de*) akan muncul secara spontan: "Jika aku berhenti berkeinginan dan tetap diam, kerajaan akan damai dengan sendirinya."[97] Raja Daois harus berlatih teknik meditasi yang menyingkirkan pikirannya yang sibuk dengan teorisasi

sehingga menjadi "kosong" dan "tenang". Kemudian, Dao Langit bisa bertindak melalui dirinya dan "Hingga akhir hayatnya dia tidak akan berhadapan dengan bahaya."[98] Laozi menawarkan kerajaan-kerajaan yang terkepung itu siasat untuk bertahan hidup. Negarawan biasanya suka terlibat dalam aktivitas penuh hirukpikuk dan pamer kekuatan tatkala mereka justru harus melakukan yang sebaliknya. Alih-alih menonjolkan diri secara agresif, mereka harus menampilkan diri sebagai yang lemah dan kecil. Seperti ahli strategi militer, Laozi menggunakan analogi air, yang tampak "pasrah dan lemah", tetapi bisa jauh lebih kuat daripada "yang keras dan kuat".[99] Penguasa Daois harus menanggalkan agresivitas maskulin yang menegaskan diri, lalu merangkul kelembutan "feminin yang misterius".[100] Apa yang naik harus turun, jadi ketika engkau memperkuat musuhmu dengan tampil seolah-olah tunduk padanya, engkau sebenarnya sedang mempercepat kejatuhannya. Laozi setuju dengan para ahli strategi bahwa aksi militer harus selalu menjadi pilihan terakhir: senjata adalah "instrumen pembawa kemalangan", katanya, yang digunakan rajabijak hanya "ketika ia tidak punya pilihan lain".[101]

Pemimpin yang baik
tak suka perang

Pejuang yang baik
tidak tergesa-gesa
Penakluk musuh terbaik adalah yang tak

pernah menyerang lebih dulu.[102]

Pemimpin yang bijak bahkan tidak akan membalas sebuah kekejaman karena ini hanya akan memicu serangan balasan. Sebagai gantinya, dengan mempraktikkan *wu wei*, dia akan meraih kekuatan Langit itu sendiri: "Karena dia tidak puas, tidak akan ada seorang pun di dunia yang bisa puas dengannya."[103]

Namun, ini tidak terbukti benar. Pemenang dalam pertarungan panjang Negara-Negara Berperang bukanlah seorang rajabijak Daois, melainkan penguasa Qin, yang sukses justru karena dia memiliki wilayah, pasukan, dan sumber daya terbanyak. Alih-alih bergantung pada ritual, seperti negara-negara Cina sebelumnya, Qin telah mengembangkan ideologi materialistik yang sematamata didasarkan pada realitas ekonomi peperangan dan pertanian, dibentuk oleh filsafat baru yang dikenal sebagai *Fajia* ("Aliran Hukum") atau "Legalisme".[104] *Fa* tidak berarti "hukum" dalam pengertian modern; sebaliknya, istilah itu lebih merupakan sebuah "standar" seperti sikusiku tukang kayu yang membuat bahan mentah mengikuti pola yang sudah tetap.[105] Adalah reformasi Legalis dari Raja Shang (kl. 390338 SM) yang menempatkan Qin lebih maju di depan musuh-musuhnya.[106] Shang percaya bahwa rakyat harus dipaksa dengan hukum yang keras untuk tunduk pada peran mereka sebagai bawahan dalam sebuah negara dirancang sematamata untuk meningkatkan kekuasaan penguasa.[107] Dia menghapuskan aristokrasi dan

menggantinya dengan pamong praja pilihan yang sepenuhnya bergantung pada raja. Negara itu kini dibagi menjadi tiga puluh satu distrik, masing-masing diperintah oleh seorang hakim yang melapor langsung ke ibu kota dan merekrut peserta wajib militer untuk tentara. Untuk meningkatkan produktivitas dan usaha bebas, para petani didorong untuk membeli tanah mereka. Kemuliaan *junzi* menjadi tidak relevan: kehormatan dicapai hanya dengan kinerja cemerlang di medan perang. Siapa pun yang memimpin unit pemenang akan diberi tanah, rumah, dan budak.

Qin bisa dibilang telah mengembangkan ideologi negara sekuler pertama, tetapi Shang memisahkan agama dari politik bukan karena kekerasan yang melekat dalam agama melainkan karena agama bersifat manusiawi secara tidak praktis. Sentimen agama akan membuat penguasa terlalu lunak, yang berlawanan dengan kepentingan terbaik negara. "Negara yang menggunakan orang baik untuk memerintah orang jahat akan diganggu oleh kekacauan dan akan dihancurkan," tegas Shang. "Negara yang menggunakan orang jahat untuk mengatur orang baik akan selalu menikmati perdamaian dan menjadi kuat."[108] Alih-alih menjalankan Kaidah Emas, seorang komandan militer harus menimpakan pada musuhnya apa-apa yang tidak dia inginkan untuk pasukannya sendiri.[109] Tidak mengherankan, keberhasilan Qin sangat merisaukan para pengikut Konfusius. Xunzi (kl. 310219 SM), misalnya, percaya bahwa seorang penguasa yang memerintah dengan *ren*

akan menjadi kekuatan tak terkalahkan untuk selamanya dan kasih sayangnya akan mengubah dunia. Dia akan mengangkat senjata hanya

> Untuk menghentikan kekerasan, dan untuk menyingkirkan bahaya, bukan untuk berlombalomba dengan yang lain untuk merusak. Oleh karena itu, ketika tentara orang baik berbaris mereka membangkitkan rasa hormat seperti para dewa; dan ke mana pun mereka pergi, mereka mengubah masyarakat.[110]

Tapi muridnya Li Si menertawakannya: Qin adalah negara terkuat di Cina, karena memiliki tentara dan ekonomi terkuat; keberhasilannya bukan karena *ren*, melainkan karena oportunismenya.[111] Selama kunjungan Xunzi ke Qin, Raja Zhao mengatakan kepadanya terus terang: "Ajaran Khonghucu (*ru*) tidak berguna dalam menjalankan negara."[112]

Tak lama setelah itu, Qin menaklukkan Zhao, negara asal Xunzi, dan meskipun Raja Zhao menyerah, pasukan Qin mengubur hiduphidup

400.000 orang prajuritnya. Bagaimana mungkin seorang *junzi* menanamkan pengaruh atas rezim yang seperti itu? Li Si murid Xunzi sekarang pindah ke Qin, menjadi perdana menteri di sana dan mendalangi kampanye kilat yang mengakibatkan kemenangan akhir Qin dan pembentukan

Kerajaan Cina pada 221 SM.

Sebaliknya, kaum Legalis justru mengambil dari sumber ide yang sama dan berbicara bahasa yang sama dengan Taois. Mereka juga percaya bahwa raja harus "tidak melakukan apa-apa" (*wu wei*) untuk ikut campur dengan Hukum Dao, yang harus dijalankan seperti mesin yang terawat baik. Rakyat akan menderita jika undang-undang terus berubahubah, tandas Legalis Han Feizi (280233), sehingga seorang penguasa tercerahkan sejati akan "menunggu dalam keheningan dan kekosongan" dan "membiarkan tugastugas selesai dengan sendirinya".[113] Dia tidak membutuhkan moralitas atau pengetahuan, tetapi hanya Penggerak Utama, yang tetap diam tapi mengatur gerakan para menteri dan rakyatnya:

> Punya keberanian, tapi tak menggunakannya untuk marah
> Dia keluarkan semua menterinya yang suka berperang
> Maka dengan bertindak tanpa pengetahuan, dia punya pandangan yang jelas
> Dengan bertindak tanpa kelayakan, dia mendapatkan hasil
> Dengan bertindak tanpa keberanian, dia mencapai kekuatan.[114]

Tentu saja, ada perbedaan sangat besar antara keduanya: Daois menyesalkan penguasa yang memaksa rakyat

mereka untuk menaati *fa* yang tidak alamiah; rajabijak mereka bermeditasi untuk mencapai penafian diri, bukan untuk mendapatkan "hasil".[115] Tapi ide-ide dan gambaran yang sama memengaruhi pemikiran para ilmuwan politik, ahli strategi militer, dan mistikus. Orang bisa memiliki keyakinan yang sama, tetapi menindakinya dalam cara yang sangat berbeda. Ahli strategi militer percaya bahwa tulisan-tulisan yang sangat pragmatis itu datang kepada mereka melalui wahyu Ilahi, dan orang yang bermeditasi memberi saran strategis kepada raja. Bahkan, pengikut Konfusius kini mengambil gagasan ini: Xunzi percaya bahwa Jalan itu bisa dipahami hanya dengan pikiran "kosong, menyatu, dan tenang".[116]

***

Tentunya banyak orang yang merasa lega ketika kemenangan Qin menghentikan pertempuran tanpa akhir dan berharap bahwa kekaisaran akan menjaga perdamaian. Tapi mereka terkejut ketika berkenalan dengan aturan kekaisaran untuk pertama kali. Bertindak atas saran Perdana Menteri Li Si, Kaisar Pertama menjadi penguasa absolut. Aristokrasi Zhou—120.000 keluarga—dipaksa pindah ke ibu kota dan senjata mereka disita. Kaisar membagi wilayahnya yang luas ke dalam tiga puluh enam wilayah komando, masing-masing dikepalai oleh seorang administrator sipil, komandan militer dan seorang pengawas; setiap wilayah komando kemudian dibagi lagi ke dalam desa yang diperintah oleh hakimhakim, dan semua pejabat melapor langsung ke pemerintahan pusat.[117] Ritualritual

lama yang telah ditampilkan Raja Zhou sebagai kepala keluarga tuantuan tanah digantikan dengan ritus yang berfokus pada sang kaisar semata.[118] Ketika sejarahwan istana mengkritik inovasi baru ini, Li Si mengatakan kepada kaisar bahwa dia tidak bisa lagi menoleransi ideologi yang memecah belah itu; setiap aliran yang menentang program Legalis harus dimusnahkan dan naskahnaskahnya dibakar di hadapan umum.[119] Terjadi pembakaran buku besar-besaran dan 460 guru dieksekusi. Satu dari inkuisisi pertama dalam sejarah dengan demikian telah dimandatkan oleh negara protosekuler.

Xunzi telah diyakinkan bahwa Qin tidak akan pernah memerintah Cina karena metodenya yang sangat keras akan mengalienasi masyarakat. Dia terbukti benar ketika mereka bangkit dalam pemberontakan setelah kematian Kaisar Pertama pada 210 SM. Setelah tiga tahun anarki, Liu Bang, salah satu hakim setempat, mendirikan Dinasti Han. Ahli strategi militernya yang utama, Zhang Liang, yang telah mempelajari ritual Konfusian ketika muda, menjelmakan idealideal Han. Konon disebutkan bahwa sebuah teks militer diwahyukan kepadanya setelah dia bersikap penuh hormat kepada seorang lelaki tua dan meskipun dia tidak punya pengalaman militer, dia mengantarkan Bang ke kejayaan. Zhang bukanlah seorang pria bertemperamen kejam. Dia seorang kesatria Daois: bukan "penyuka perang", sering sakit dan tidak mampu memerintah di lapangan. Dia memperlakukan orang dengan lembut, menjalankan meditasi Daois dan kendali pernapasan, berpantang dari memakan biji-bijian, dan pada

suatu saat secara serius mempertimbangkan untuk menarik diri dari politik demi kehidupan kontemplatif.[120]

Han telah belajar dari kesalahan Qin. Tetapi, Bang ingin mempertahankan negara tersentralisasi dan tahu bahwa kekaisaran itu membutuhkan realisme Legalis karena tidak ada negara yang bisa jalan tanpa pemaksaan dan ancaman kekerasan. "Senjata adalah sarana yang dengannya orang bijak membuat penguasa dan penjahat patuh, dan mendatangkan stabilitas di masa-masa kacau," tulis sejarahwan Han Sima Qian:

> Instruksi dan hukuman fisik tidak dapat ditinggalkan dalam sebuah rumah tangga, hukuman potong tidak dapat dihentikan di bawah Surga. Hanya saja dalam menggunakannya ada yang terampil dan ada yang canggung, dalam melaksanakannya ada yang sejalan [dengan Surga] dan ada yang bertentangan.[121]

Namun, Bang tahu bahwa negara juga memerlukan ideologi yang lebih inspiratif. Solusinya adalah sintesis Legalisme dan Daoisme.[122] Masih ngeri dengan inkuisisi Qin, orang merindukan pemerintahan yang "kosong", berpikiran terbuka. Kaisarkaisar Han akan mempertahankan kendali mutlak atas wilayah-wilayah komando, tapi akan menahan diri dari intervensi sewenangwenang; akan ada hukum pidana ketat, tetapi bukan hukuman kejam.

Pelindung rezim baru ini adalah Kaisar Kuning. Semua kerajaan perlu panggung dan pawai, dan ritual Han memberi sentuhan baru pada rangkaian peperangan, perburuan, dan pengurbanan Shang kuno.[123] Pada musim gugur, musim untuk kampanye militer, kaisar mengadakan upacara perburuan di hutan kerajaan, yang dipadati segala jenis hewan, untuk menyediakan daging bagi pengorbanan di kuil. Beberapa minggu kemudian, ada pawai militer di ibu kota untuk memamerkan keterampilan pasukan elite dan membantu menjaga kompetensi bela diri *min*, yang mengawaki tentara kekaisaran. Pada akhir musim dingin, ada kontes berburu di hutan. Ritual tersebut, dirancang untuk mengesankan pejabat yang berkunjung, untuk mengenang Kaisar Kuning dan pasukan hewannya. Manusia dan hewan bertarung sebagai sesama prajurit, persis sebagaimana mereka pada awal waktu sebelum Raja Bijak memisahkan mereka. Ada pertandingan sepak bola di mana pemain menendang bola dari satu sisi lapangan ke sisi lainnya, untuk mengulang kembali pergantian *yin* dan *yang* dalam siklus musiman. "Menendang bola berkaitan dengan kekuatan di lingkungan militer. Ini merupakan sarana untuk melatih prajurit dan mengenali siapa yang memiliki bakat," jelas sejarahwan Liu Xiang (776 SM). "Konon itu diciptakan oleh Kaisar Kuning."[124] Seperti Kaisar Kuning, para penguasa Han akan menggunakan ritual keagamaan dalam upaya untuk mengeluarkan sifat kejam kebinatangan dari peperangan sehingga perang menjadi manusiawi.

Pada awal pemerintahannya, Liu Bang telah

menugaskan ritualis Konghucu (*ru*) untuk merancang upacara istana dan ketika itu dilakukan untuk pertama kalinya, kaisar berseru: "Sekarang aku menyadari kemuliaan menjadi Putra Langit!"[125] *Ru* secara perlahan menguat di istana dan seiring memudarnya memori tentang trauma Qin, muncul keinginan akan bimbingan moral yang lebih kuat.[126] Pada 136 SM, cendekiawan istana Dong Zhongshu (179104) membisikkan Kaisar Wu (r. 14087) bahwa ada terlalu banyak aliran yang bersaing dan merekomendasikan enam teks Konfusianisme klasik menjadi ajaran resmi negara. Kaisar setuju: Konfusianisme mendukung keluarga; penekanannya pada sejarah budaya akan membentuk identitas nasional; dan pendidikan negara akan menciptakan kelas elite yang bisa melawan daya tarik abadi aristokrasi lama. Tapi Wu tidak membuat kesalahan yang dibuat Kaisar Pertama. Dalam Kerajaan Cina tidak akan ada intoleransi sektarian: orang Cina akan terus melihat manfaat dalam semua aliran, yang bisa saling melengkapi satu sama lain. Jadi, betapapun bertentangannya dua aliran, akan ada koalisi LegalisKonfusianis: negara akan tetap membutuhkan pragmatisme Legalis, tetapi *ru* akan mengimbangi despotisme Fajia.

Pada 124 SM, Wu mendirikan Akademi Kekaisaran dan selama lebih dari dua ribu tahun semua pejabat Negara Cina akan dilatih dalam ideologi Konfusius, yang menempatkan kaum penguasa sebagai Putra Langit yang memerintah dengan karisma moral. Hal ini memberi rezim

penguasa legitimasi spiritual dan menjadi etos pemerintahan sipil. Tapi seperti semua penguasa agraria Dinasti Han mengendalikan kerajaan mereka dengan kekerasan sistemik dan militer, mengeksploitasi petani, membunuh pemberontak, dan menaklukkan wilayah baru. Kaisar bergantung pada tentara (*wu*) dan di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan para hakim dengan sewenangwenang mengambil alih tanah, menggulingkan tuan tanah yang ada, dan menyita antara 50 hingga 100 persen dari surplus petani. Seperti penguasa pramodern, kaisar harus menjaga agar dirinya selalu dalam keadaan pengecualian, menjadi "satu-satunya orang" yang baginya aturan lazim tidak berlaku. Oleh karena itu, dia sewaktuwaktu bisa memerintahkan eksekusi dan tidak ada yang berani menentang. Tindak kekerasan yang tak rasional dan spontan seperti itu adalah bagian penting dari mistik yang dia pertahankan di mata rakyatnya.[127]

Jadi, sementara penguasa dan militer hidup "di luar kebiasaan", ajaran Konghucu memperkenalkan ortodoksi *wen* yang rutin dan terprediksi, aturan sipil yang didasarkan pada welas asih (*ren*), budaya dan persuasi rasional. Mereka melakukan tugas yang sangat penting untuk meyakinkan rakyat bahwa kaisar benar-benar mendahulukan kepentingan mereka. Mereka bukan sekadar budak yang harus patuh—banyak *ru* yang dieksekusi karena mengingatkan kaisar dengan terlalu keras akan tugas moralnya—tetapi kekuatan mereka terbatas. Ketika Dong Zhongshu menyampaikan keberatannya bahwa penguasaan atas tanah oleh kekaisaran telah menyebabkan

penderitaan besar, Kaisar Wu sepertinya setuju tapi akhirnya Dong harus berkompromi dengan menerima sedikit pembatasan atas pemilikan tanah.[128] Faktanya ialah bahwa sementara para administrator dan birokrat memperjuangkan Konfusianisme, para penguasa sendiri lebih menyukai kaum Legalis, yang membenci Konghucu sebagai idealis yang tidak praktis; dalam pandangan mereka, Raja Zhao Qin telah mengatakan semuanya: "*Ru* tidak ada gunanya dalam menjalankan negara."

Pada 81 SM, dalam serangkaian debat tentang monopoli atas garam dan besi, kaum Legalis menyatakan bahwa "usaha bebas" milik pribadi yang tidak dikontrol, sebagaimana yang diajukan oleh *ru*, sama sekali tidak praktis.[129] Pengikut Konghucu tak lebih dari serombongan pecundang miskin:

> Lihatlah kini mereka tidak memberi kita apa-apa dan menganggapnya ada, hanya "kekosongan" dan menyebutnya banyak! Dalam jubah kasar dan alas kaki murahan mereka berjalan pelan, terbenam dalam perenungan seolah-olah mereka telah kehilangan sesuatu. Ini bukanlah orang-orang yang bisa melakukan hal yang hebat dan meraih kemasyhuran. Mereka bahkan tidak lebih hebat daripada orang kebanyakan.[130]

Ru dengan demikian hanya menjadi bukti tentang sebuah masyarakat alternatif. Kata *ru* berhubungan secara etimologis dengan *ruo* ("ringan"), tetapi beberapa sarjana modern berpendapat bahwa kata itu berarti "orang lemah" dan pertama kali digunakan pada abad keenam untuk menggambarkan *shi* yang miskin yang mencari sedikit penghidupan dengan mengajar.[131] Dalam Kekaisaran Cina, para pengikut Konghucu secara politis "lunak", secara ekonomi dan institusional lemah.[132] Mereka bisa menjaga alternatif Konfusianisme yang lembut tetap hidup dan menghadirkannya di jantung pemerintahan, tapi akan selalu kehilangan "gigi" untuk mendorong kebijakan mereka lebih jauh.

Itulah dilema Konghucu—mirip dengan kebuntuan yang ditemui Ashoka di anak Benua India. Kekaisaran bergantung pada kekuatan dan intimidasi, karena bangsawan dan rakyat harus dikendalikan. Bahkan jika dia mau, Kaisar Wu tidak akan mampu memerintah dengan *ren* sepenuhnya. Kerajaan Cina dicapai melalui perang, pembantaian besar-besaran, dan pemusnahan negara lain satu demi satu; kerajaan itu mempertahankan kekuasaannya dengan ekspansi militer dan penindasan internal dan mengembangkan mitologi agama dan ritual untuk mensakralkan pengaturan ini. Apakah ada alternatif yang realistis? Periode Negara-Negara Berperang telah menunjukkan apa yang terjadi ketika penguasa ambisius dengan senjata baru dan tentara besar bersaing tanpa belas kasihan demi meraih dominasi, menghancurkan desa-desa

dan sembari meneror penduduk dalam prosesnya. Merenungkan perang kronis ini, Mencius merindukan seorang raja yang akan memerintah “semua yang di bawah Surga” dan membawakan perdamaian ke dataran luas Cina. Penguasa yang pernah cukup kuat untuk mencapai ini adalah Kaisar Pertama.[]

4

DILEMA IBRANI

Ketika Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden, mereka mungkin tidak jatuh ke dalam keadaan dosa asal, seperti yang diyakini Santo Agustinus, tetapi ke dalam ekonomi agrarian.[1] Manusia (*adam*) diciptakan dari tanah (*adamah*) yang dibasahi oleh mata air kecil di Taman Eden. Adam dan istrinya adalah agen-agen bebas, hidup dalam kebebasan yang nyaman, berkebun sesuka hati, dan menikmati kebersamaan dengan tuhan mereka Yahweh. Tapi karena satu tindakan ketidakpatuhan, Yahweh mengutuk mereka berdua dengan hukuman keras bertani:

> Terkutuklah tanah karena engkau! Dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu. Semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu. Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil. Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.[2]

Alih-alih menggarap tanah dengan damai sebagai tuannya, Adam malah menjadi budaknya. Dari awal, Alkitab Ibrani menampakkan nada berbeda dari sebagian besar teksteks yang telah kita bahas sejauh ini. Pahlawannya bukan anggota dari elite bangsawan; Adam dan Hawa telah diturunkan menjadi sekadar pekerja di ladang, mencari penghidupan dengan susah payah dari tanah yang suram.

Adam memiliki dua putra: Kain, petani, dan Habel, penggembala— musuh lama negara agrarian. Keduanya dengan patuh membawakan persembahan kepada Yahweh, yang, agak anehnya, menolak pengorbanan Kain, tapi menerima yang dari Habel. Bingung dan marah, Kain mengajak saudaranya pergi ke ladang keluarga dan membunuhnya, tanah yang subur itu menjadi kolam darah yang menyeru kepada Yahweh untuk membalaskan dendam. "Terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah

yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu!"[3] seru Yahweh. Selanjutnya, Kain akan berjalan di Tanah Nod sebagai orang buangan dan buronan. Sejak awal, Alkitab Ibrani mengutuk kekerasan di jantung negara agrarian. Kain, pembunuh pertama, adalah orang yang membangun kota pertama dunia dan salah satu keturunannya adalah Tubal si Tukang Besi (*Kayin*), "bapa semua tukang tembaga dan tukang besi", yang membuat senjatanya.[4] Tak lama setelah pembunuhan itu, ketika Yahweh bertanya kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu?" dia menjawab: "Apakah aku penjaga adikku?"[5] Peradaban kota menyangkal hubungan dengan dan tanggung jawab atas seluruh umat manusia yang telah tertanam dalam watak manusia.

Pentateuch, lima kitab pertama Alkitab, baru mencapai bentuk finalnya sekitar abad keempat SM. Bagi para sejarahwan, penyair, nabi, pendeta, dan pengacara Israel, kitab itu menjadi narasi pengatur bangunan pandangan dunia mereka. Selama berabad-abad, mereka akan mengubah kisah itu dan memperbagus, menambahi, atau menafsir ulang kejadiankejadian untuk menjawab tantangan tertentu dalam zaman mereka sendiri. Kisah ini dimulai sekitar 1750 SM, ketika Yahweh memerintahkan Abraham, nenek moyang Israel, untuk meninggalkan masyarakat dan budaya agrarian Mesopotamia dan menetap di Kanaan, tempat dia, putranya Ishak dan cucunya Yakub hidup sederhana sebagai penggembala. Yahweh berjanji bahwa keturunan mereka suatu hari akan mewarisi tanah ini dan menjadi

sebuah bangsa yang beranak pinak sebanyak pasir di tepi laut.[6] Tetapi, Yakub dan dua belas putranya (pendiri sukusuku Israel) dipaksa oleh wabah kelaparan untuk meninggalkan Kanaan dan bermigrasi ke Mesir. Pada awalnya mereka hidup sejahtera, tetapi akhirnya orang Mesir memperbudak mereka dan mereka menderita dalam perbudakan hingga sekitar 1250 SM, ketika Yahweh membawa mereka keluar dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa. Selama empat puluh tahun, orang Israel mengembara di Gurun Sinai sebelum mencapai perbatasan Kanaan, tempat Musa wafat, tetapi Yosua penggantinya memimpin bangsa Israel menuju kemenangan di Tanah Terjanji, menghancurkan semua kota Kanaan dan membantai penghuninya.

Namun, catatan arkeologis tidak menguatkan kisah ini. Tidak ada bukti tentang penghancuran massal yang diceritakan dalam Kitab Yosua dan tidak ada indikasi tentang invasi asing yang dahsyat.[7] Tapi kisah ini tidak ditulis untuk memuaskan sejarahwan modern; ini adalah epik kebangsaan yang membantu Israel menciptakan identitas budaya yang berbeda dari tetanggatetangganya. Ketika kita pertama mendengar tentang Israel dalam sumber nonbiblikal, kawasan Pantai Kanaan masih merupakan salah satu provinsi di Kekaisaran Mesir. Sebuah prasasti dari 1201 SM menyebut "Israel" sebagai salah satu kelompok pemberontak yang dikalahkan tentara Fir'aun Merneptah di dataran tinggi Mesir, tempat terhamparnya desa-desa kecil dari kaki Galilee di utara hingga Beersheba di selatan. Banyak cendekiawan percaya bahwa

penduduknya adalah orang-orang Israel pertama.[8]

Selama abad kedua belas, sebuah krisis yang telah lama menggelegak di Mediterania mengalami percepatan, barangkali dipicu oleh perubahan iklim yang tibatiba. Kita tidak punya catatan tentang apa yang terjadi sehingga menyapu habis wilayah kekaisaran itu dan menghancurkan ekonomi lokal. Tetapi pada 1130 SM, semuanya sudah berakhir: Mitanni Ibu Kota Het tinggal puing, pelabuhanpelabuhan Kanaan di Ugarit, Megiddo, dan Hazor hancur berantakan; dan para penduduk yang menjadi korban kocarkacir di seluruh wilayah. Mesir perlu waktu lebih dari seabad untuk mengakhiri cengkeramannya atas provinsiprovinsi asing.

Kenyataan bahwa Fir'aun Merneptah sendiri telah dipaksa untuk melawan serangan di dataran tinggi pada pergantian abad itu menunjukkan bahwa bahkan pada masa-masa awal tersebut para gubernur Mesir dari negarakota Kanaan tidak lagi mampu mengontrol daerah pinggiran dan membutuhkan bantuan kekuatan dari pusat. Selama proses pergolakan panjang ini, satu demi satu negara kota runtuh.[9] Tidak ada catatan arkeologis yang menunjukkan bahwa kota-kota ini dihancurkan oleh satu penakluk saja. Setelah orang Mesir pergi, mungkin ada konflik antara para elite kota dan penduduk desa, atau permusuhan antara kalangan aristokrat kota. Tetapi, selama periode panjang keruntuhan inilah permukiman-permukiman mulai muncul di dataran tinggi, yang mungkin dipelopori oleh para pengungsi yang melarikan diri meninggalkan kekacauan kota yang terpecah belah. Satu dari sangat sedikit jalan yang bisa diambil para

petani untuk memperbaiki nasib mereka ialah dengan angkat kaki ketika keadaan menjadi tak tertahankan, meninggalkan tanah mereka, dan menjadi pelarian fiskal.[10] Pada masa kekacauan politik seperti itu, para petani Israel memiliki kesempatan langka untuk pergi meninggalkan kota-kota yang gagal dan membentuk masyarakat mandiri, tanpa takut akan pembalasan aristokrat. Kemajuan teknologi baru memungkinkan mereka menetap di medan yang sulit ini, tetapi pada awal abad kedua belas tampaknya desa dataran tinggi tersebut sudah ditempati sekitar 80.000 orang.

Jika para pemukim ini memang orang-orang Israel pertama, sebagiannya pasti penduduk asli Kanaan, meskipun mereka mungkin telah bergabung dengan pendatang dari selatan yang membawa Yahweh, dewa wilayah Sinai, bersama mereka. Yang lainnya—terutama suku Yusuf— bahkan mungkin berasal dari Mesir. Tetapi, orang-orang Kanaan yang tinggal di bawah kekuasaan Mesir di negarakota pesisir Palestina juga akan merasakan dalam pengertian yang sangat nyata bahwa mereka telah "keluar dari Mesir". Alkitab mengakui bahwa orang Israel terdiri dari beragam bangsa yang terikat dalam perjanjian,[11] dan kisah epiknya menunjukkan bahwa bangsa Israel awal telah membuat keputusan kuat untuk meninggalkan negara agraris penindas itu. Rumah-rumah mereka di desa-desa dataran tinggi itu sederhana dan seragam, tidak ada istana atau bangunan umum: ini tampaknya merupakan masyarakat egaliter yang mungkin telah kembali ke organisasi kesukuan untuk menciptakan alternatif sosial bagi negara konvensional yang bertingkat-tingkat.[12]

***

Redaksi akhir Pentateukh terjadi setelah Israel menderita kehancuran negara mereka sendiri di tangan Nebukadnezar pada 587 SM dan dideportasi ke Babel. Epik biblikal bukan sekadar dokumen agama, melainkan juga sebuah esai filsafat politik: bagaimana bisa sebuah negara kecil mempertahankan kebebasan dan integritasnya dalam dunia yang didominasi oleh kekuatan kekaisaran yang kejam?[13] Ketika mereka membelot dari negarakota Kanaan, Israel telah mengembangkan ideologi yang secara langsung mementahkan kekerasan sistemik negara agrarian. Israel tidak harus "seperti bangsa-bangsa lain". Permusuhan mereka pada "Kanaan", oleh karena itu, bersifat politis sekaligus religius.[14] Para pemukim tampaknya telah menyusun undang-undang untuk memastikan tanah mereka tetap dalam kepemilikan keluarga, bukannya diambil oleh aristokrasi; bahwa pinjaman harus bebas bunga untuk orang Israel yang membutuhkan; bahwa upah dibayar segera; bahwa kontrak perbudakan dibatasi; dan bahwa ada ketentuan khusus untuk kelompok yang rentan secara sosial —anak yatim, janda, dan orang asing.[15]

Kelak, orang Yahudi, Kristen, dan Muslim semua menjadikan tuhan biblikal simbol transendensi mutlak, mirip dengan Brahman atau Nirwana.[16] Akan tetapi, dalam Pentateukh, Yahweh adalah dewa perang, seperti halnya Indra atau Marduk tetapi dengan satu perbedaan penting. Seperti Indra, Yahweh pernah berjuang melawan nagakekacauan untuk menertibkan alam semesta, terutama

raksasa laut yang disebut Leviathan,[17] tetapi dalam Pentateukh dia bertarung dengan kerajaan duniawi untuk menegakkan sebuah masyarakat bukannya kosmos. Selain itu, Yahweh adalah musuh keras kepala peradaban agraria. Kisah Menara Babel adalah kritik terselubung tentang Babilonia.[18] Terbuai oleh fantasi penaklukan dunia, para penguasa bertekad bahwa seluruh umat manusia harus hidup dalam satu negara dengan bahasa yang sama; mereka percaya bahwa ziggurat mereka bisa mencapai langit. Marah dengan kesombongan kekaisaran ini, Yahweh mengubah seluruh bangunan politik itu menjadi "kekacauan" (*babel*).[19] Segera setelah kejadian ini, dia memerintahkan Abraham untuk meninggalkan Ur, pada waktu itu salah satu negarakota terpenting Mesopotamia.[20] Yahweh mendesak ketiga Bapa Bangsa—Abraham, Ishak, dan Yakub—mengganti tirani kehidupan kota yang berlapislapis dengan kebebasan dan kesetaraan hidup penggembala. Tapi, rencana itu cacat: lagilagi, tanah yang telah dipilih Yahweh untuk para Bapa Bangsa gagal mempertahankan mereka.[21]

Inilah dilema Ibrani: Yahweh memaksa agar umatnya meninggalkan negara agrarian, tetapi berulang-ulang mereka mendapati bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa itu.[22] Untuk melepaskan diri dari kelaparan, Abraham harus mengungsi sementara di Mesir.[23] Putranya Ishak harus meninggalkan kehidupan penggembala dan mulai bertani selama masa kelaparan, tetapi menjadi sangat sukses sehingga dia diserang oleh raja-raja tetangga yang ganas.[24] Akhirnya, ketika "kelaparan menjadi makin parah di seluruh

dunia", Yakub didesak untuk mengirim sepuluh orang putranya ke Mesir untuk membeli gandum. Tetapi mereka kaget, di istana Fir'aun mereka bertemu dengan Yusuf, saudara lelaki mereka yang telah lama hilang.[25]

Sebagai anak laki-laki, Yusuf—putra kesayangan Yakub —bermimpi tentang tirani agraria yang dengan bodoh dia ceritakan kepada saudara-saudaranya: "Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasku itu."[26] Abang-abangnya begitu marah sehingga mereka tergagap: "Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?"[27] Fantasi tentang monarki seperti melanggar semua yang dijunjung tinggi keluarga itu dan Yakub pun menegur anak itu: "Apakah kami semua, aku dan ibumu serta dan saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?"[28] Tapi dia terus memanjakan Yusuf, sampaisampai, karena tak lagi bisa menoleransi, saudara-saudaranya menjualnya ke perbudakan di Mesir, tapi menceritakan kepada ayah mereka bahwa Yusuf telah dibunuh oleh binatang buas. Namun setelah awal yang traumatis, Yusuf, seorang agrarian secara alami, dengan riang meninggalkan etos padang rumput dan berasimilasi dengan kehidupan aristokrat dengan kesuksesan spektakuler. Dia mendapat pekerjaan di istana Fir'aun, mengambil istri seorang Mesir dan bahkan menamai anak pertamanya Manasye—"Dia yang Membuatku Lupa", yang

berarti “Tuhan telah membuatku lupa sama sekali pada ... rumah bapakku”.[29] Sebagai wazir Mesir, Yusuf menyelamatkan negara dari kelaparan: diperingatkan oleh mimpi tentang bencana pertanian yang akan datang, dia mengomandoi panen selama tujuh tahun, mengirimkan jatah tetap ke kota-kota dan menyimpan kelebihannya, sehingga ketika kelaparan melanda Mesir memiliki cadangan biji-bijian.[30] Tetapi, Yusuf juga telah mengubah Mesir menjadi rumah perbudakan karena semua penduduk Mesir yang kesulitan dipaksa untuk menjual perkebunan mereka kepada Fir‘aun sebagai imbalan atas gandum dan dijadikan budak.[31] Yusuf menyelamatkan nyawa keluarganya ketika kelaparan memaksa mereka untuk mencari perlindungan di Mesir, tetapi mereka pun akan kehilangan kebebasan mereka, karena Fir‘aun tidak memperbolehkan mereka untuk kembali.[32]

Pembaca Pentateukh sering bingung dengan etika para Bapa Bangsa. Tak seorang pun dari mereka merupakan karakter yang sangat mengagumkan: Abraham menjual istrinya kepada Fir‘aun untuk menyelamatkan dirinya sendiri; Yusuf sombong dan egois; dan Yakub acuh tak acuh terhadap pemerkosaan putrinya Dina. Tapi ini bukan kisah moralitas. Jika kita membacanya sebagai filsafat politik, banyak hal menjadi lebih jelas. Ditakdirkan menjadi marginal, Israel akan selalu rentan terhadap negara-negara yang lebih kuat. Diperintahkan untuk meninggalkan peradaban namun belum bisa bertahan hidup tanpanya, para Bapa Bangsa berada pada posisi sulit. Namun, di tengah kekurangannya, Abraham masih lebih baik dibandingkan

para penguasa dalam cerita ini, yang merebut istri bawahan mereka, mencuri dari sumur mereka, dan memerkosa putri mereka tanpa dihukum.[33] Sementara raja-raja kerap menyita harta orang lain, Abraham selalu dengan cermat menghormati hak milik orang lain. Dia bahkan tidak mau mengambil pampasan yang diperolehnya dalam serangan yang dia lakukan hanya untuk menyelamatkan keponakannya, Lot, yang diculik oleh empat raja perampok.[34] Kebaikan dan keramahannya pada tiga orang asing yang lewat amat kontras dengan kekerasan yang mereka alami di Sodom yang beradab.[35] Ketika Yahweh berkata kepada Abraham bahwa dia berencana menghancurkan Sodom, Abraham memohon kepadanya untuk mengampuni kota itu, karena tidak seperti penguasa yang tak memiliki rasa hormat sedikit pun pada kehidupan manusia, dia tak suka menumpahkan darah orang-orang yang tidak bersalah.[36]

Ketika para pengarang biblikal menceritakan tentang Yakub di ranjang kematiannya memberkati kedua belas anaknya dan bernubuat tentang masa depan mereka, mereka bertanya pemimpin macam apa yang dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat egaliter yang dapat bertahan di dunia yang kejam. Yakub menolak Simeon dan Lewi, yang kesembronoannya memastikan bahwa keduanya tidak akan pernah menguasai wilayah, populasi, dan tentara.[37] Dia meramalkan bahwa Yehuda, yang bisa mengakui dan memperbaiki kesalahannya, akan menjadi penguasa yang ideal.[38] Tapi tidak ada negara yang bisa

bertahan tanpa kecerdasan politik Yusuf sehingga ketika orang Israel akhirnya melarikan diri dari Mesir, mereka membawa tulang Yusuf bersama mereka ke Tanah Perjanjian. Lalu, ada pula kesempatan ketika sebuah bangsa mungkin membutuhkan radikalisme Lewi, karena tanpa tekad agresif Musa yang orang Lewi, Israel tidak akan pernah meninggalkan Mesir.

Kitab Keluaran menggambarkan imperialisme Mesir sebagai contoh ekstrem penindasan sistemik. Fir'aun membuat hidup orang Israel "tak tertahankan", memaksa mereka "mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai pekerjaan di padang; [memaksakan] pada mereka setiap pekerjaan".[39] Untuk membendung angka kelahiran yang meningkat, Fir'aun bahkan memerintahkan para bidan untuk membunuh semua bayi laki-laki Israel, tetapi bayi Musa diselamatkan oleh putri Fir'aun dan dibesarkan sebagai seorang aristokrat Mesir. Suatu hari dalam kemuakan naluriahnya terhadap tirani negara, Musa, putra sejati orang Lewi, membunuh seorang pemuda Mesir yang memukuli budak Ibrani.[40] Dia harus meninggalkan negara itu, dan Yahweh, yang belum menampakkan dirinya kepada Musa sang bangsawan Mesir, pertama kali berbicara kepadanya ketika ia bekerja sebagai gembala di Midian.[41] Selama Eksodus, Yahweh bisa membebaskan Israel hanya dengan menggunakan taktik brutal yang sama seperti kekuasaan kekaisaran, meneror penduduk, membantai anak-anak mereka, dan menenggelamkan seluruh tentara Mesir. Taktik damai tidak berguna melawan kekuatan militer negara.

Yahweh membelah Laut Merah menjadi dua agar bangsa Israel dapat menyeberangi tanah kering semudah dewa matahari Marduk membelah Tiamat, Samudra primal, menjadi dua untuk menciptakan langit dan bumi, tapi alihalih melahirkan semesta yang teratur, dia malah melahirkan sebuah negara baru yang akan menjadi alternatif bagi agresi kekuasaan kekaisaran.

Yahweh mengikat perjanjian dengan Israel di Gunung Sinai. Sumber-sumber paling awal, berasal dari abad kedelapan SM, tidak menyebutkan Sepuluh Perintah Allah diberikan kepada Musa pada kesempatan ini. Sebagai gantinya, mereka menggambarkan Musa dan tetua Israel mengalami teofani di puncak Sinai tatkala mereka "memandangi Tuhan" dan berbagi makanan suci.[42] Loh batu yang diterima Musa, "ditulisi oleh jari Allah",[43] yang barangkali dituliskan dengan instruksi Yahweh untuk pembangunan dan perlengkapan kemahkuil tempat ia akan berdiam dengan orang Israel di gurun.[44] Sepuluh Perintah belakangan akan dimasukkan ke dalam cerita itu oleh para reformis abad ketujuh, yang, seperti akan kita lihat, juga bertanggung jawab atas beberapa bagian paling keras dalam Alkitab Ibrani.

***

Setelah kematian Musa, penaklukan Tanah Perjanjian menjadi tanggung jawab Yosua. Kitab Yosua masih mengandung beberapa bahan kuno, tapi ini secara radikal direvisi oleh para reformis yang sama, yang menafsirkannya dalam terang teologi xenophobia khas mereka. Mereka

memberikan kesan bahwa, bertindak di bawah perintah Yahweh, Yosua membantai seluruh penduduk Kanaan dan menghancurkan kota-kota mereka. Namun, bukan hanya tidak ada bukti arkeologis untuk penghancuran besar-besaran ini, tetapi teks alkitab sendiri menegaskan bahwa selama berabad-abad orang Israel hidup berdampingan dengan orang Kanaan, menikah dengan mereka dan sebagian besar wilayah negara itu tetap di tangan Kanaan.[45] Berdasarkan hasil kerja para reformis, sering diklaim bahwa monoteisme, keyakinan pada satu tuhan, membuat Israel sangat rentan terhadap kekerasan. Ada asumsi bahwa penolakannya atas tuhantuhan lain mengungkapkan intoleransi fanatik yang tidak ditemukan dalam pluralisme murah hati paganisme.[46] Tetapi pada masa itu, orang Israel bukanlah monoteis dan tetap demikian sampai abad keenam SM. Memang, baik bukti biblikal maupun arkeologis menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik orang Israel paling awal tak banyak berbeda dari tetangga mereka orang Kanaan.[47] Sebenarnya sangat sedikit pernyataan monoteistik yang terdapat dalam Alkitab Ibrani.[48] Bahkan, Sepuluh Perintah Tuhan menurut para reformis perdana menerima begitu saja keberadaan dewa-dewa pesaing dan hanya melarang orang Israel untuk menyembah mereka: "jangan ada padamu allah lain di hadapanku".[49]

Dalam rangkaian narasi penaklukan yang paling awal, kekerasan Yosua dikaitkan dengan kebiasaan Kanaan kuno yang disebut "larangan" (*herem*).[50] Sebelum pertempuran, seorang pemimpin militer akan mencapai kesepakatan dengan tuhannya: jika dewa ini berkenan memberinya kota

itu, sang komandan berjanji untuk "mempersembahkan" (*HRM*) semua harta berharga untuk kuilnya dan menawarkan orang-orang taklukan kepadanya dalam pengurbanan manusia.[51] Yosua telah membuat perjanjian tersebut dengan Yahweh sebelum menyerang Yerikho, dan Yahweh menjawab dengan memberikan kota itu kepada Israel dalam keajaiban spektakuler, menyebabkan dindingnya yang terkenal runtuh saat para imam meniup sangkakala tanduk domba mereka. Sebelum memperbolehkan pasukannya memasuki kota, Yosua menjelaskan peraturan larangan dan menetapkan bahwa tak seorang pun di kota boleh pergi, karena semua orang dan segala sesuatu di dalam kota telah "dipersembahkan" untuk Yahweh. Maka, orang Israel "menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang di dalam kota itu, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, sampai kepada lembu, domba, dan keledai".[52] Tetapi, larangan itu dilanggar ketika salah seorang prajurit menyimpan pampasan untuk dirinya sendiri dan akibatnya orang Israel gagal merebut Kota Ai pada keesokan harinya. Setelah biang keladinya ditemukan dan dieksekusi, orang Israel menyerang Ai lagi, kali ini berhasil, membumihanguskan kota sehingga ia menjadi tungku pengurbanan dan menyembelih siapa pun yang mencoba melarikan diri: "Korban yang jatuh pada hari itu, laki-laki dan perempuan, berjumlah dua belas ribu, semuanya orang Ai."[53] Akhirnya, Yosua menggantung sang raja dari sebatang pohon, membangun tugu monumental di atas tubuhnya, dan membuat kota itu "menjadi timbunan

puing untuk selama-lamanya, menjadi tempat yang tandus sampai sekarang”.[54]

Prasasti abad kesembilan yang ditemukan di Yordania dan Arabia selatan mencatat secara terperinci penaklukan yang mengikuti pola ini. Mereka menceritakan pembakaran kota, pembantaian warganya, penggantungan penguasa, dan pendirian tugu peringatan yang mengklaim bahwa musuh telah dimusnahkan dan kota itu takkan pernah dibangun kembali.[55] Dengan demikian, kutukan itu bukanlah penemuan Israel “monoteistik” tetapi merupakan praktik pagan lokal. Salah satu prasasti tersebut menjelaskan bahwa Mesa, Raja Moab, diperintahkan oleh dewanya Kemosh untuk mengambil Nebo dari Raja Omri Israel (r. 885874 SM). “Aku merebutnya dan membunuh semua orang …,” tegas Mesha, “tujuh ribu orang asing, perempuan pribumi, perempuan asing, selir— karena aku mempersembahkannya (*HRM*) untuk kehancuran kepada Ashtur Kemosh”.[56] Israel telah “benar-benar hancur untuk selamanya”.[57] Namun, ini adalah anganangan, karena Kerajaan Israel akan bertahan selama 150 tahun lagi. Dalam nada yang sama, penulis alkitab ini mencatat ketetapan Yahweh bahwa Yericho tetap menjadi puing untuk selama-lamanya, meskipun kota itu kelak akan ramai. Negara-negara baru di Timur Tengah tampaknya telah mengembangkan fiksi tentang sebuah penaklukan yang membuat tanah itu menjadi *tabula rasa* bagi mereka.[58] Cerita tentang “larangan” itu, dengan demikian, adalah kiasan sastra yang tidak dapat dibaca secara harfiah. Para penakluk sekuler maupun religius belakangan akan

mengembangkan fiksi serupa yang mengklaim bahwa wilayah yang mereka duduki "tidak digunakan" dan "kosong" sampai mereka menguasainya.

***

Sejalan dengan mandat mereka untuk menciptakan masyarakat alternatif, Israel pada awalnya enggan mendirikan negara biasa "seperti bangsa-bangsa lain", mereka tampaknya telah hidup dalam kerajaan independen tanpa pemerintahan pusat. Jika diserang oleh tetangga mereka, seorang pemimpin atau "hakim" akan bangkit dan memobilisasi seluruh penduduk untuk melawan serangan. Ini adalah pengaturan yang kita temukan dalam kitab HakimHakim, yang juga sangat banyak direvisi oleh para reformis abad ketujuh. Tapi lamakelamaan, orang Israel terbenam dalam kemerosotan moral. Satu kalimat yang berulang-ulang muncul dalam kitab itu: "Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri."[59] Kita membaca tentang seorang hakim yang mempersembahkan putrinya sendiri sebagai kurban manusia;[60] suku yang membasmi orang tak bersalah alihalih musuh yang ditetapkan untuk mereka oleh Yahweh;[61] kelompok orang Israel yang beramairamai memerkosa seorang wanita sampai mati;[62] dan perang sipil di mana suku Benyamin hampir dibinasakan.[63] Kisahkisah ini dimunculkan bukan untuk mencerahkan kita; sebaliknya, kisahkisah itu mengeksplorasi kebingungan politik dan agama. Bisakah kecenderungan alami kita pada kekerasan dikendalikan

dalam suatu komunitas tanpa sedikit pun pemaksaan? Tampaknya Israel telah memenangkan kebebasan mereka, tetapi kehilangan jiwa mereka dan monarki tampaknya merupakan satu-satunya cara untuk memulihkan ketertiban. Selain itu, orang Filistin, yang telah mendirikan kerajaan di pesisir selatan Kanaan, telah menjadi ancaman militer besar bagi sukusuku. Akhirnya, para tetua Israel mendekati hakim mereka Samuel dengan permintaan mengejutkan: "Beri kami raja untuk memerintah atas kami seperti bangsa-bangsa lain."[64]

Samuel menjawab dengan kritik luar biasa terhadap penindasan agraria, yang mencakup eksploitasi rutin setiap peradaban pramodern:

> Inilah yang menjadi hak raja yang akan memerintah kamu itu: anak-anakmu laki-laki akan diambilnya dan dipekerjakannya pada keretanya dan pada kudanya, dan mereka akan berlari di depan keretanya; ia akan menjadikan mereka kepala pasukan seribu dan kepala pasukan lima puluh; mereka akan membajak ladangnya dan mengerjakan penuaian baginya; senjata-senjatanya dan perkakas keretanya akan dibuat mereka. Anak-anakmu perempuan akan diambilnya sebagai juru campur rempah-rempah, juru masak, dan juru makanan. Selanjutnya dari ladangmu,

> kebun anggurmu dan kebun zaitunmu akan diambilnya yang paling baik dan akan diberikannya kepada pegawai-pegawainya. Budak-budakmu laki-laki dan budak-budakmu perempuan, ternakmu yang terbaik dan keledaikeledaimu akan diambilnya dan dipakainya untuk pekerjaannya. Dari kambing dombamu akan diambilnya sepersepuluh, dan kamu sendiri akan menjadi budaknya. Pada waktu itu, kamu akan berteriak karena rajamu yang kamu pilih itu, tetapi Yahweh tidak akan menjawab kamu pada waktu itu.[65]

Tidak seperti kebanyakan tradisi keagamaan yang mendukung sistem ini, meski dengan enggan, Israel telah benar-benar menolak kekerasan struktural, tetapi gagal membangun alternatif yang dapat diterima. Meskipun mereka mendambakan kebebasan dan keadilan, Israel telah menemukan, untuk kesekian kali, bahwa mereka tidak bisa bertahan hidup tanpa negara yang kuat.

Saul, raja pertama Israel, masih memerintah sebagai hakim dan kepala suku. Tapi David, yang memecatnya, akan dikenang sebagai raja ideal Israel, meskipun dia jelas bukan model yang sempurna. Para penulis Alkitab tidak mengungkapkan diri mereka secara blakblakan seperti Lord Shang Legalis Cina, tetapi mereka mungkin mengerti bahwa orang-orang kudus tidak mungkin menjadi penguasa yang

baik. David memperluas wilayah Israel di tepi timur Sungai Yordan, menyatukan daerah yang terpisah dari Israel di utara dan Yehuda di selatan, dan menaklukkan negaraKota HetYebus Yerusalem, yang menjadi ibu kota kerajaan bersatunya. Namun, tidak ada keraguan tentang menempatkan Yebus "di bawah kekangan": David mengadopsi administrasi Yebus yang ada, mempekerjakan orang Yebus dalam birokrasinya, dan mengambil alih tentara Yebus—sebuah pragmatisme yang mungkin lebih khas Israel daripada dugaan fanatisme Yosua. David memang tidak mengatur sistem upeti yang biasa, tetapi hanya memajaki populasi yang ditaklukkan dan menambah penghasilannya dengan pampasan.[66]

Dalam kerajaan muda penuh harapan ini, kita menemukan etos heroik yang tidak ada urusannya dengan "agama".[67] Kita pertama melihat dalam laporan terkenal tentang pertarungan Daud muda dengan Goliath raksasa Filistin. Pertempuran satu lawan satu adalah ciri khas perang kesatria.[68] Ini memberi prajurit kesempatan untuk memamerkan keterampilan bela dirinya dan kedua pasukan menikmati pertunjukan pertarungan para jagoan. Selain itu, dalam etos kesatria Israel, para prajurit membentuk kasta juara, dihormati karena keberanian dan keahlian mereka bahkan sekalipun jika mereka berjuang untuk musuh.[69] Setiap pagi, Goliath akan muncul di garis depan Israel, menantang salah satu dari mereka untuk melawannya, dan ketika tak ada yang maju ke depan, dia mengejek mereka pengecut. Suatu hari, Daud si anak gembala, hanya dipersenjatai ketapel, menjawab kesombongan Goliath,

menumbangkannya dengan sebutir kerikil, dan memenggalnya. Namun, sang juara pun bisa menjadi benar-benar kejam dalam pertempuran. Ketika tentara Daud tiba di luar tembok Yerusalem, orang Yebus mencemoohnya: "Kau takkan bisa masuk ke sini. Orang buta dan lumpuh akan menghalangimu."[70] Jadi dalam pendengaran mereka, Daud memerintahkan anak buahnya untuk membunuh hanya orang "buta dan lumpuh", kekejaman yang dirancang untuk menakut-nakuti musuh. Akan tetapi, teks Alkitab di sini terputusputus dan tidak jelas, dan mungkin telah diedit oleh redaktur yang merasa tidak nyaman dengan cerita ini. Salah satu tradisi terkemudian bahkan mengklaim bahwa Daud dilarang oleh Yahweh untuk membangun kuil di Yerusalem, "karena engkau telah menumpahkan begitu banyak darah di bumi di hadapanku". Kehormatan itu akan dicadangkan bagi putra Daud dan penerus Salomo, yang namanya konon berasal dari *shalom* Ibrani, "damai".[71] Tapi ibu Salomo, Batsyeba, adalah seorang Yebus dan namanya bisa juga berasal dari Shalem, dewa kuno Yerusalem.[72]

Kuil Salomo dibangun atas model regional dan perabotannya menunjukkan betapa kultus pemujaan Yahweh telah menyesuaikan diri secara menyeluruh dengan lanskap pagan di Timur Dekat. Jelas bahwa tidak ada intoleransi sektarian orang Israel di Yerusalem. Di pintu masuk kuil itu ada dua batu tegak orang Kanaan (*matzevoth*) dan baskom perunggu besar, mewakili Yam, raksasa laut yang dilawan oleh Baal, ditopang oleh dua belas ekor lembu tembaga, simbol umum ketuhanan dan

kesuburan.[73] Ritual kuil juga tampaknya telah terpengaruh oleh kultus Baal di negara tetangga Ugarit.[74] Kuil itu seharusnya melambangkan persetujuan Yahweh atas kekuasaan Salomo.[75] Tidak ada perujukan pada kerajaannya yang berumur singkat dalam sumbersumber yang lain, tetapi para penulis biblikal memberi tahu kita bahwa wilayahnya membentang dari Eufrat hingga Laut Tengah, diperoleh dan dipertahankan dengan kekuatan senjata. Salomo telah menggantikan infanteri Daud dengan tentara berkereta, yang terlibat dalam perdagangan senjata yang menguntungkan dengan raja-raja tetangga, dan merestorasi benteng kuno Hazor, Megido, dan Arad.[76] Dari sudut pandang materiel murni, segala sesuatu tampak sempurna: "Orang Yehuda dan orang Israel diam dengan tenteram: masing-masing di bawah pohon anggur dan pohon aranya!"[77] Tapi keadaan semacam ini, dijaga dengan perang dan pajak, adalah persis apa yang selalu dibenci Yahweh. Tidak seperti Daud, Salomo bahkan memajaki warga Israel dan proyek bangunannya memerlukan tenaga kerja yang besar.[78] Selain menanam lahan mereka sendiri untuk menghasilkan surplus yang menopang negara, petani juga harus melayani dalam ketentaraan atau kerja rodi selama sebulan dalam setiap tiga bulan.[79]

Beberapa redaktur Alkitab mencoba menyatakan pendapat bahwa Kerajaan Salomo gagal karena dia membangun kuil untuk dewa pagan istriistri asingnya.[80] Tetapi jelas bahwa yang jadi masalah adalah kekerasan strukturalnya, yang menyinggung prinsip Israel yang telah

berakar mendalam. Setelah kematian Salomo, sebuah delegasi memohon anaknya Rehabeam untuk tidak meniru "tirani keras" ayahnya.[81] Ketika Rehabeam menolak dengan penuh kebencian, segerombolan orang menyerang kepala pekerja rodi dan sepuluh dari dua belas suku memisahkan diri dari kerajaan untuk membentuk Kerajaan Israel yang independen.[82]

***

Sejak saat itu, kedua kerajaan mengambil jalan terpisah. Terletak di dekat rute perdagangan yang penting, Kerajaan Israel utara makmur, dengan kuil-kuil kerajaan di Bethel dan Dan, serta ibu kota yang indah di Samaria. Sangat sedikit yang kita ketahui tentang ideologinya, karena para penulis biblikal lebih menyukai Kerajaan Yerusalem yang lebih kecil dan lebih terkucil. Tetapi, keduanya mungkin tunduk pada tradisi lokal. Seperti kebanyakan raja Timur Tengah, raja Yehuda diangkat ke "keadaan pengecualian" semiIlahi selama ritual penobatan, ketika dia menjadi putra angkat Yahweh dan anggota Majelis Ilahi para dewa.[83] Seperti Baal, Yahweh dirayakan sebagai dewa perang yang membela rakyatnya dari musuh-musuh mereka: "Dia meremukkan raja-raja pada hari murkanya, dia menghukum bangsa-bangsa, sehingga mayat-mayat bergelimpangan, dia meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas."[84] Tanggung jawab utama raja adalah mengamankan dan memperluas daerah kekuasaannya, sumber pendapatan kerajaan. Dia, oleh karena itu, terusmenerus dalam keadaan berkonflik dengan raja tetangga, yang memiliki tujuan persis

sama. Israel dan Yehuda dengan demikian secara tak terelakkan tersedot ke dalam jaringan lokal perdagangan, diplomasi, dan peperangan.

Kedua kerajaan itu muncul ketika kekuatan kekaisaran wilayah itu menyurut, tetapi pada awal abad kedelapan Asyur sedang naik lagi, kekuatan militernya memaksa raja-raja yang lebih lemah menjadi berstatus pengikut. Namun, sebagian kerajaan taklukan ini berkembang. Raja Yerobeam (78646 SM) menjadi pengikut tepercaya Asyur dan Kerajaan Israel menikmati ledakan ekonomi. Namun, karena yang kaya menjadi makin kaya dan yang miskin semakin miskin, raja dikecam oleh nabi Amos.[85] Para nabi Israel terus menghidupkan cita-cita egaliter lama Israel. Amos menghukum aristokrasi karena menginjak-injak hak orang biasa, mengusir orang miskin,[86] dan menjejali istana dengan buah dari pemaksaan mereka.[87] Yahweh, dia memperingatkan, tidak lagi secara tanpa syarat memihak Israel, tetapi akan menggunakan Asyur sebagai instrumen penghukuman.[88] Asyur akan menyerang kerajaan, menjarah dan menghancurkan istanaistana dan kuil-kuilnya.[89] Amos membayangkan Yahweh menyembur marah dari tempat sucinya atas kejahatan perang yang dilakukan oleh kerajaan lokal, termasuk Israel.[90] Di Yehuda pun, Nabi Yesaya mengecam pedas eksploitasi orang miskin dan perampasan tanah petani: “Hentikan perbuatan jahat. Belajarlah berbuat baik, mencari keadilan, membantu yang tertindas, adil kepada anak yatim, dan melindungi para janda.”[91] Tapi, dilemanya adalah kekejaman ini penting bagi perekonomian

agraria, dan jika raja-raja Israel dan Yehuda sepenuhnya mengimplementasikan kebijakan penuh kasih, mereka akan menjadi mangsa mudah bagi Asyur.[92]

Pada 745, Raja TiglatPileser III menghapuskan sistem perbudakan dan memasukkan semua orang taklukannya langsung ke negara Asyur. Sedikit saja ada tanda perbedaan pendapat, seluruh kelas penguasa akan dideportasi dan digantikan oleh orang-orang dari bagian lain kerajaannya. Tentara meninggalkan jejak kehancuran di belakangnya dan pedesaan itu kosong karena para petani mencari perlindungan di kota-kota. Ketika Raja Hosea menolak membayar upeti pada 722, Salmaneser III menghapuskan Kerajaan Israel dari peta dan mendeportasi aristokrasinya. Karena posisinya yang terisolasi, Yehuda bertahan sampai pergantian abad, ketika tentara Sanherib mengepung Yerusalem. Tentara Asyur akhirnya terpaksa mundur, mungkin karena kejangkitan wabah penyakit, tetapi Lakhis, kota kedua Yehuda, telah rata dengan tanah dan pedesaannya hancur.[93] Raja Manasye (68742 SM) bertekad untuk selalu berada di sisi kanan Asyur, dan Yehuda menikmati perdamaian dan kemakmuran selama masa kekuasaannya yang panjang.[94] Manasye membangun kembali kuil pedesaan untuk Baal dan membawa patung Asyera, Dewi Induk Kanaan, ke Kuil Yahweh; dia juga mendirikan patung kuda Ilahi matahari di kuil itu, yang mungkin merupakan lambang Ashur.[95] Sebagian rakyat Manasye keberatan karena, seperti ditemukan para arkeolog, banyak dari mereka memiliki patung yang sama di rumah-rumah mereka sendiri.[96]

***

Akan tetapi, selama pemerintahan cucu Manasye Yosia (640609 SM), sekelompok nabi, imam, dan ahli Taurat mengupayakan reformasi lebih jauh. Pada saat ini, Asyur berada dalam kemunduran: Fir'aun Psammetichus telah memaksa tentara Asyur untuk menarik diri dari Levant dan Yosia secara teknis menjadi pengikutnya. Tapi, Mesir diduduki di tempat lain dan Yehuda menikmati periode singkat kemerdekaan *de facto*. Pada 622, Yosia memulai perbaikan luas pada Kuil Salomo, lambang zaman keemasan Yehuda, mungkin sebagai penegasan kebanggaan nasional. Tapi, Yudea tidak bisa melupakan nasib Kerajaan Israel. Dikelilingi oleh kerajaan predator besar, dengan Babel sekarang menjadi kekuatan dominan di Mesopotamia, bagaimana Yehuda bisa berharap untuk bertahan? Ketakutan akan pemusnahan dan pengalaman kekerasan negara sering meradikalisasi tradisi keagamaan. Zoroaster telah menjadi korban agresi berlebihan, dan ini menimbulkan kekerasan apokaliptik ke dalam alternatif awalnya yang damai untuk kultus perang Indra. Sekarang pada abad ketujuh Yehuda, reformis yang mendambakan kemerdekaan, tetapi takut akan agresi dari kekuasaan kekaisaran besar membawakan sikap keras yang sama sekali baru ke dalam kultus Yahweh.[97]

Selama pekerjaan pembangunan di kuil, imam besar, salah satu reformis terkemuka, membuat penemuan penting: "Saya telah menemukan kitab Taurat (Gulungan Kitab Taurat) dalam Kuil Yahweh," dia mengumumkan.[98] Sampai

titik ini, tidak ada tradisi teks tertulis yang diberikan di Gunung Sinai; pada kenyataannya, sampai abad kedelapan membaca dan menulis tak punya banyak tempat dalam kehidupan religius Israel, sehingga dalam tradisi Alkitabiah awal Musa menyampaikan ajaran Yahweh secara lisan.[99] Tapi, para reformis mengklaim bahwa gulungan naskah yang mereka temukan didiktekan kepada Musa oleh Yahweh sendiri.[100] Tragisnya, dokumen berharga ini hilang, tetapi sekarang mereka telah menemukan kembali "hukum kedua" (dalam bahasa Yunani: *deuteronomion*) yang melengkapi ajaran lisan Yahweh di Gunung Sinai, orang-orang Yehuda bisa membuat awal yang baru dan, mungkin, menyelamatkan bangsa mereka dari kehancuran total. Begitu otoritatifnya masa lalu di sebuah negara agrarian sehingga cukup lazim bagi orang-orang yang mengajukan ide inovatif untuk menisbahkannya kepada suatu sosok historis terkenal. Para reformis itu percaya bahwa pada masa penuh bahaya ini, mereka sedang berbicara untuk Musa dan mengedepankan ajaranajaran mereka sendiri dalam ucapan yang mereka sebut berasal dari Musa, tak lama setelah kematiannya, di dalam Kitab Ulangan.

Untuk pertama kalinya, para reformis ini bersikeras bahwa Yahweh menuntut pengabdian eksklusif. "Dengarlah, hai orang Israel," seru Musa kepada umatnya, "Yahweh itu tuhan kita, Yahweh itu esa!"[101] Dia tidak hanya tegas melarang Israel menyembah tuhan lain, tapi juga memerintahkan mereka untuk melenyapkan penduduk asli dari Tanah Perjanjian:

> Engkau harus menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka. Janganlah engkau kawin-mengawin dengan mereka ... sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dariku sehingga mereka beribadah kepada allah lain. Maka murka Yahweh akan bangkit terhadap kamu dan ia akan memusnahkan engkau dengan segera. Tetapi beginilah kamu lakukan terhadap mereka: mezbah-mezbah mereka haruslah kamu robohkan, tugutugu berhala mereka kamu remukkan, tiang-tiang berhala mereka kamu hancurkan dan patungpatung mereka kamu bakar habis.[102]

Karena mereka telah kehilangan "hukum kedua" yang dicatat oleh Musa, bangsa Israel tidak mengetahui perintahnya; mereka menerima kultus dewa lain, menikahi orang Kanaan dan membuat perjanjian dengan mereka. Tidak heran kemarahan Yahweh telah "menyala" terhadap Kerajaan Israel utara. Musa, tegas para reformis, telah memperingatkan orang Israel tentang apa yang akan terjadi. "Yahweh akan menyerahkan engkau ke antara segala bangsa dari ujung bumi ke ujung bumi …. Pada waktu pagi engkau akan berkata, Ah, kalau malam sekarang! dan pada waktu malam engkau akan berkata, Ah, kalau pagi

sekarang! Karena kejut hatimu dan karena apa yang dilihat matamu."[103] Ketika gulungan kitab itu dibacakan kepada Yosia, ajaranajarannya sangat mengejutkan sehingga raja itu menangis, berseru: "hebat kehangatan murka Yahweh yang bernyalanyala terhadap kita."[104]

Sulit bagi kita hari ini untuk menyadari betapa aneh desakan pada eksklusivitas ibadat ini pada abad ketujuh SM. Pembacaan kita atas Alkitab Ibrani telah dipengaruhi oleh 2.500 tahun ajaran monoteistik. Tapi Yosia, tentu saja, tidak pernah mendengar Perintah Pertama—"Jangan ada padamu allah lain di hadapanku"—yang oleh para reformis akan ditempatkan pada bagian atas Sepuluh Perintah Tuhan. Perintah itu dengan keras mengutuk dimasukkannya patungpatung "allah lain" oleh Manasye ke dalam kuil tempat "kehadiran" Yahweh (*shechinah*) dinobatkan di Ruang Mahakudus. Namun, ikon pagan telah sepenuhnya diterima di sana sejak zaman Salomo. Meskipun seruan para nabi seperti Elia, yang mengajak orang untuk menyembah Yahweh saja, sebagian besar penduduk kedua kerajaan itu tak pernah meragukan kekuasaan dewa-dewa seperti Baal, Anat, atau Asherah. Ramalan nabi Hosea menunjukkan betapa populernya kultus Baal di Kerajaan Utara selama abad kedelapan dan para reformis sendiri tahu bahwa orang Israel mempersembahkan kurban kepada Baal, kepada matahari, bulan, bintangbintang, dan segala tentara langit".[105] Tidak ada penolakan keras terhadap monoteisme. Tiga puluh tahun setelah kematian Yosia, orang Israel masih merupakan penyembah Isytar dewi Mesopotamia dan kuil Yahweh sekali lagi penuh dengan

“berhalaberhala kaum Israel.”[106] Bagi banyak orang tampaknya tak alamiah dan menyimpang untuk mengabaikan kekuatan Ilahi seperti itu. Para reformis tahu bahwa mereka meminta orang-orang Yudea untuk meninggalkan kesucian yang dicintai dan sudah dikenal baik lalu mengambil keterpisahan yang menyakitkan dari kesadaran mitikal dan kultural Timur Tengah.

Yosia benar-benar meyakini Taurat sefer dan segera mengawali pesta penghancuran yang kejam, memberantas pernakpernik perangkat peribadatan yang diperkenalkan oleh Manasye, membakar patungpatung Baal dan Asyera, meruntuhkan kuil-kuil desa, merobohkan rumah pelacur laki-laki suci, dan menghancurkan kuda Asyur. Di wilayah lama Kerajaan Israel, ia bahkan lebih kejam, tidak hanya menghancurkan kuil-kuil kuno Yahweh di Betel dan Samaria, ia juga membantai para imam dari kuil pedesaan dan mencemari altaraltar mereka.[107] Agresi yang fanatik ini adalah perkembangan baru dan tragis, yang mencela simbol sakral yang merupakan pusat bagi kultus kuil dan kesalehan individu Israel.[108] Sebuah tradisi keagamaan sering mengembangkan garis keras dalam hubungan simbiosis dengan paksaan negara yang berlebihan. Para reformis sekarang menganggap kultus Kanaan yang sejak lama dipandang orang Israel sebagai “memuakkan” dan “menjijikkan”; mereka bersikeras bahwa setiap orang Israel yang berpartisipasi di dalamnya harus diburu tanpa ampun.[109] “Maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa

sayang kepadanya," Musa diperintahkan. "Janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi salahnya, tetapi bunuhlah dia."[110] Kota di Israel yang bersalah karena menyembah berhala ini harus "dihukum", dibakar habis, dan penduduknya dibantai.[111]

Tetapi ini semua terlalu baru untuk membenarkan berbagai inovasi ini, para reformis secara harfiah harus menulis ulang sejarah. Mereka memulai revisi editorial besar atas teks dalam arsip kerajaan yang suatu hari nanti akan menjadi Alkitab Ibrani, mengubah katakata dan memasukkan kode hukum sebelumnya dan memperkenalkan undang-undang baru yang mendukung proposal mereka. Mereka menyusun kembali sejarah Israel, menambahkan bahan segar kepada narasi yang lebih tua dari Pentateukh dan memberi Musa peran menonjol yang mungkin tidak ia miliki dalam beberapa tradisi terdahulu. Klimaks dari kisah Keluaran tidak lagi teofani, tetapi karunia Sepuluh Perintah Tuhan dan Taurat sefer. Bersandar pada kisahkisah sebelumnya, yang sekarang tidak bisa kita dapatkan, para reformis menyatukan sejarah dua kerajaan Israel dan Yehuda, yang menjadi kitab Yosua, HakimHakim, Samuel dan Raja-Raja, "membuktikan" bahwa kejahatan berhala dari Kerajaan Utara merupakan penyebab kehancuran. Ketika mengisahkan penaklukan Yosua, mereka menggambarkan dia membantai penduduk lokal Tanah Perjanjian dan menghancurkan kota-kota mereka seperti seorang jenderal Asyur. Mereka mengubah mitos kuno tentang hukuman sehingga menjadi ekspresi keadilan Allah dan menjadi kisah literal alihalih cerita fiksi

percobaan genosida. Sejarah mereka memuncak pada masa pemerintahan Yosia, Musa baru yang akan membebaskan Israel dari Fir'aun sekali lagi, seorang raja yang bahkan lebih besar dari Daud.[112] Teologi yang keras ini meninggalkan jejak tak terhapuskan pada Alkitab Ibrani; banyak di antara teks yang sering dikutip untuk membuktikan agresi yang tak dapat dihilangkan dan intoleransi "monoteisme" berasal dari tulisan yang disusun atau ditata ulang oleh para reformis ini.

Namun, reformasi Deuteronomis tidak pernah dilaksanakan. Pertaruhan Yosia untuk kemerdekaan berakhir pada 609 ketika dia tewas dalam pertempuran dengan Fir'aun Neco. Kerajaan Babilonia baru menggantikan Asyur dan bersaing dengan Mesir untuk mengontrol Timur Tengah. Selama beberapa tahun, Yehuda mengelak dari kekuatan-kekuatan besar ini tapi akhirnya, setelah pemberontakan pada 597, Nebukadnezar, Raja Babel, mendeportasi delapan ribu bangsawan, tentara, dan pengrajin terampil Yudea.[113] Sepuluh tahun kemudian, dia menghancurkan kuil, meratakan Yerusalem dengan tanah dan mendeportasi lima ribu lebih orang Yudea, hanya menyisakan kelas bawah di negeri yang hancur. Di Babilonia, orang buangan Yudea diperlakukan cukup baik. Sebagian tinggal di ibu kota; yang lainnya ditempatkan di daerah-daerah yang belum berkembang dekat kanal baru dan hingga tingkat tertentu bebas untuk mengelola urusan mereka sendiri.[114] Tapi, pengasingan itu merupakan perpindahan spiritual sekaligus fisik. Di Yehuda, orang-orang yang dideportasi adalah kelas elite; sekarang mereka

tidak memiliki hak-hak politik dan sebagian bahkan harus ikut kerja paksa.[115] Tapi kemudian, tampaknya Yahweh hendak membebaskan umatnya lagi. Kali ini eksodus tidak akan dipimpin oleh seorang nabi, tapi dipicu oleh kekuatan kekaisaran baru.

***

Pada 559 SM, Koresy, anggota rendahan dari keluarga Achaemenid Persia, menjadi raja Anshan di tempat yang sekarang selatan Iran.[116] Dua puluh tahun kemudian, setelah serangkaian kemenangan spektakuler di Media, Anatolia dan Asia Kecil, ia masuk ke dalam Kerajaan Babel dan, dengan mengejutkan, disambut oleh penduduk sebagai pembebas tanpa satu pertempuran pun. Koresy kini menjadi penguasa kerajaan terbesar dunia. Batas terjauhnya adalah seluruh Mediterania timur, dari wilayah yang sekarang adalah Libia dan Turki di barat hingga Afghanistan di timur. Selama berabad-abad yang akan datang, setiap raja yang mencita-citakan pemerintahan dunia akan mencoba untuk meniru pencapaian Koresy.[117] Tetapi, dia tidak hanya seorang tokoh penting dalam politik kawasan itu: dia juga menjadi teladan bagi bentuk kerajaan yang lebih ramah.

Menurut pernyataan kemenangan Koresy, ketika dia tiba di Babel, “Semua orang ... Sumeria dan Akkad, bangsawan dan gubernur, sujud di hadapannya dan mencium kakinya, bersukacita atas kerajaannya, dan wajah mereka bersinar”.[118] Mengapa seantusias itu menyambut penyerbu asing? Sepuluh tahun sebelumnya, tak lama setelah Koresy menaklukkan Media, penulis puisi Babel “Mimpi

Nabonidus" telah memberinya peran Ilahi.[119] Media telah menjadi ancaman bagi Babel, dan dewa matahari Marduk, klaim sang penyair, telah muncul dalam mimpi Nabonidus (r. 55639), raja Babel terakhir, untuk meyakinkannya bahwa dia masih mengendalikan peristiwa dan telah memilih Koresy untuk memecahkan masalah Median. Namun sepuluh tahun kemudian, Kekaisaran Babilonia berada dalam kemunduran. Nabonidus, yang terlibat dalam penaklukan di luar negeri, telah absen dari Babel selama beberapa tahun dan memancing amarah para imam karena tidak melakukan ritual Akitu, tahun baru Asyur. Selama upacara ini, semua raja Babel harus bersumpah tidak akan "menghujani pukulan di pipi warga negara yang dilindungi", tapi Nabonidus telah menetapkan kerja paksa pada orang bebas dari kekaisaran. Imamimam pemberontak mengumumkan bahwa para dewa telah mencabut kekuasaannya dan meninggalkan kota. Ketika Koresy berbaris ke Babilonia, imamimam inilah tentunya yang membantunya menulis pidato kemenangannya, yang menjelaskan bahwa ketika orang-orang Babel memohon dengan sedih kepada Marduk, dewa telah memilih Koresy sebagai penolong mereka:

> Dia memegang tangan Koresy, raja kota Anshan, dan memanggil namanya, mengumumkannya dengan keras sebagai raja di atas segalanya .... Dia memerintahkannya pergi ke Babel. Dia menyuruhnya menempuh jalan ke

> [Babel], dan, seperti seorang teman dan sahabat, dia berjalan di sisinya .... Dia menyuruhnya masuk tanpa pertempuran atau peperangan, langsung ke Shuanna; dia menyelamatkan kotanya Babel dari kesulitan. Dia menyerahkan kepadanya Nabonidus, raja yang tidak takut padanya.[120]

Ritual dan mitologi penting untuk menyelamatkan kerajaan, tapi tidak selalu mendukung tirani negara. Nabonidus pada akhirnya digulingkan oleh para imam karena kekerasan dan penindasannya yang berlebihan.

Kerajaan multibahasa dan multikultural Koresy yang luas membutuhkan modus pemerintah berbeda, modus yang menghormati hak-hak tradisional masyarakat taklukan dan tradisi agama dan budaya mereka. Alih-alih mempermalukan dan mendeportasi warga barunya, menghancurkan kuil mereka dan menodai stupa dewa-dewa mereka sebagaimana yang telah dilakukan bangsa Asyur dan Babilonia, Koresy mengumumkan kebijakan yang sepenuhnya baru, yang direkam dalam Tabung Koresy, sekarang di British Museum. Koresy, menurut catatan itu, tiba di Babel dengan membawa panji perdamaian bukannya perang; dia telah menghapuskan kerja paksa, memulangkan semua orang yang telah dideportasi oleh Nebukadnezar, dan berjanji untuk membangun kembali kuil nasional mereka. Seorang buangan Yudea anonim di Babel karena itu memuji

Koresy sebagai *messhiah*, orang "yang diurapi" oleh Yahweh untuk mengakhiri pembuangan Israel.[121] Tapi nabi ini, tentu saja, yakin bahwa bukan Marduk melainkan Yahweh yang telah memegang tangan Koresy dan menghancurkan gerbang perunggu Babel: "Demi hambaku Yakub, dari Israel, pilihanku, maka aku memanggil engkau dengan namamu, menggelari engkau, sekalipun engkau tak mengenal aku," Yahweh berkata kepada Koresy.[122] Sebuah era baru akan tiba di mana bumi akan dikembalikan ke kesempurnaan primalnya: "Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan," seru sang nabi, jelas dipengaruhi oleh tradisi Zoroaster dari mesias Persianya, "tanah yang berbukitbukit menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran".[123]

Sebagian besar orang buangan Yudea memilih untuk tinggal di Babel dan banyak yang sukses berakulturasi.[124] Menurut Alkitab, lebih dari empat puluh ribu orang memilih untuk kembali ke Yudea dengan peralatan liturgi disita oleh Nebukadnezar, bertekad untuk membangun kembali bait Yahweh di Kota Yerusalem yang telah hancur. Keputusan Persia untuk membiarkan orang buangan pulang dan membangun kembali kuil mereka adalah keputusan yang mencerahkan dan masuk akal: mereka percaya hal itu akan memperkuat kerajaan mereka, karena dewa-dewa harus disembah di negara mereka sendiri, dan itu akan memunculkan rasa terima kasih dari orang-orang taklukan. Sebagai akibat dari kebijakan yang ramah ini, Timur Tengah menikmati periode yang relatif stabil selama sekitar dua

ratus tahun.

Namun, Pax Persiana masih bergantung pada kekuatan militer dan pajak yang diperas dari rasras taklukan. Koresy dengan sengaja menyebutkan kekuatan pasukannya yang tak tertandingi; saat ia dan Marduk berbaris ke Babel, "pasukannya yang besar berjumlah seperti air di sungai, tidak bisa dihitung, berbaris dengan senjata lengkap di sisinya".[125]

Pernyataan kemenangannya juga mencatat sistem pembayaran upeti yang ditegakkan Koresy: atas perintah Marduk yang ditinggikan, semua raja yang duduk di atas takhta, dari setiap sudut, dari Laut Atas hingga Laut Bawah, orang-orang yang mendiami daerah terpencil dan raja-raja tanah Amurru yang tinggal di tendatenda, semua mereka, membawa upeti mereka ke Shuanna dan mencium kakiku."[126] Bahkan, kerajaan yang paling damai memerlukan agresi militer berkelanjutan dan pengambilalihan besar-besaran sumber daya dari populasi taklukan. Jika pejabat kekaisaran dan tentara merasakan keraguan moral tentang hal ini, itu akan melemahkan energi kekaisaran; tetapi jika mereka bisa diyakinkan bahwa kebijakan ini pada akhirnya akan menguntungkan semua orang, mereka akan merasakan itu lebih dapat diterima.[127]

Dalam Prasasti Darius I, yang naik takhta Persia setelah Kambises putra Koresy pada 522, kita temukan kombinasi tiga tema yang akan berulang dalam ideologi semua kerajaan sukses: pandangan dualistik yang mengadu kebaikan kerajaan terhadap pelaku kejahatan yang menentangnya; doktrin pemilihan yang melihat penguasa

sebagai agen Ilahi; dan misi untuk menyelamatkan dunia.[128] Filsafat politik Darius sangat dipengaruhi oleh Zoroastrianisme, yang secara terampil diadaptasi untuk mensakralkan proyek kekaisaran.[129] Sejumlah besar prasasti kerajaan yang masih bertahan di jantung kekaisaran Persia menyebut tentang mitos penciptaan Zoroaster.[130] Mereka menggambarkan Ahura Mazda, Tuhan Bijaksana yang telah menampakkan diri kepada Zoroaster, mengatur kosmos dalam empat tahap, berturutturut menciptakan bumi, langit, manusia dan, akhirnya, "kebahagiaan" (*shiyati*), yang terdiri dari perdamaian, keamanan, kebenaran, dan makanan berlimpah.[131] Pada awalnya hanya ada satu penguasa, satu bangsa, dan satu bahasa.[132] Tapi setelah serangan Roh Jahat ("Kebohongan"), kemanusiaan terbelah menjadi kelompok-kelompok yang bersaing, diatur oleh orang-orang yang menyebut diri mereka raja. Ada perang, pertumpahan darah dan kekacauan selama berabad-abad. Kemudian, pada 29 September 522 SM, Darius naik takhta dan Tuhan Bijaksana meresmikan tahap kelima dan terakhir dari penciptaan: Darius akan menyatukan dunia dan mengembalikan kebahagiaan manusia dengan menciptakan kerajaan dunia.[133]

Di sini kita melihat kesulitan mengadaptasi tradisi damai dengan realitas kekuasaan kekaisaran. Seperti Zoroaster, Darius pun takut tentang kekejaman liar. Setelah kematian Kambises, dia harus menekan pemberontakan di seluruh kekaisaran. Seperti kaisar mana pun, dia harus menghancurkan bangsawan ambisius yang berusaha

menggesernya. Dalam prasasti itu, Darius mengasosiasikan para pemberontak tersebut dengan raja-raja tidak sah yang membawakan perang dan penderitaan kepada dunia setelah serangan Roh Jahat. Tetapi untuk memulihkan perdamaian dan kebahagiaan, "prajurit" yang oleh Zoroaster ingin disisihkan dari masyarakat menjadi sangat diperlukan. Pemulihan apokaliptik dunia yang telah diramalkan Zoroaster pada akhir zaman yang telah dialihkan ke masa kini dan dualisme Zoroaster digunakan untuk membagi dunia politik ke dalam kubukubu yang saling berperang. Kekerasan struktural dan militer telah menjadi kebaikan final dan sementara segala sesuatu di luar perbatasannya adalah barbar, kacau, dan tak bermoral.[134] Misi Darius adalah untuk menaklukkan seluruh dunia dan mencuri sumber dayanya untuk membuat orang lain menjadi "baik". Setelah semua tanah ditundukkan, akan muncul perdamaian universal dan era *frasha*, "keajaiban".[135]

Prasasti Darius mengingatkan kita bahwa tradisi agama tidak pernah berupa satu esensi abadi yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara yang seragam. Tradisi agama adalah model yang dapat dimodifikasi dan diubah secara radikal untuk melayani berbagai tujuan. Bagi Darius, *frasha* bukan lagi keharmonisan spiritual melainkan kekayaan materiel; dia menggambarkan istananya di Susa sebagai *frasha*, cicipan dari dunia yang telah ditebus dan disatukan kembali.[136] Prasasti itu menyebutkan emas, perak, kayu berharga, gading, dan marmer yang dibawa sebagai upeti dari setiap wilayah kekaisaran, menjelaskan bahwa setelah serangan Roh Jahat, harta kekayaan ini berserak di

seluruh dunia, tetapi sekarang telah terkumpul kembali di satu tempat, seperti yang semula dikehendaki Tuhan Bijaksana. Relief Apadama yang megah di Persepolis menggambarkan barisan delegasi masyarakat taklukan dari negeri-negeri yang jauh dengan patuh membawa upeti ke Susa. Visi etis Zoroaster, korban kekerasan dan pencurian di stepa Kaukasia, telah terinspirasi oleh agresi mengejutkan para perampok Sanskerta; sekarang visi tersebut digunakan untuk mensakralkan kekerasan militer terorganisasi dan pemerasan kekaisaran.

***

Bangsa Yudea yang kembali dari Babel pada 539 mendapati tanah air mereka telantar dan harus berhadapan dengan permusuhan dari orang asing yang telah direkrut ke dalam negara itu oleh Babel. Mereka juga menghadapi kemarahan orang-orang Yudea yang tidak dideportasi dan kini merasa asing dengan perantau yang lahir dalam budaya yang sama sekali berbeda. Ketika mereka akhirnya membangun kembali bait suci mereka, Yudea Persia menjadi kuil negara yang dikelola oleh aristokrasi imam Yahudi atas nama Persia. Tulisan-tulisan para imam aristokrat ini diabadikan dalam beberapa bagian Pentateukh dan dua kitab Tawarikh, yang menulis ulang sejarah keras Deuteronomists dan berusaha menyesuaikan tradisi Israel kuno dengan lingkungan yang baru.[137] Kitabkitab suci ini mencerminkan kekhawatiran orang-orang buangan bahwa semuanya tetap berada di tempat yang tepat. Di Babel, bangsa Yudea telah melestarikan identitas nasional mereka dengan hidup

terpisah dari penduduk setempat; sekarang para imam bersikeras bahwa menjadi "suci" (*qaddosh*) berarti menjadi "terpisah; berbeda".

Namun tidak seperti Kitab Ulangan, yang mengutuk orang asing dan sangat ingin menyingkirkannya, teksteks imam ini, meski bersumber dari cerita dan legenda yang persis sama, mengembangkan visi sangat inklusif. Sekali lagi, kita melihat kemustahilan untuk menggambarkan tradisi agama apa pun sebagai satu esensi tunggal yang akan selalu menginspirasi kekerasan. Para imam menegaskan bahwa "keberbedaan" setiap makhluk itu sakral dan harus dihormati dan dihormati. Oleh karena itu, dalam Hukum Kebebasan para imam, tidak ada yang bisa diperbudak atau dimiliki, bahkan tanah pun tidak.[138] Alih-alih ingin memusnahkan *ger*, "warga asing", sebagaimana yang diperintahkan Deuteronomists, orang Israel sejati harus belajar untuk mencintainya: "Jika orang asing tinggal bersamamu di negerimu jangan menganiaya dia. Engkau harus memperlakukan dia sebagai salah satu dari bangsamu sendiri dan mencintainya sebagai dirimu sendiri. Karena engkau adalah orang asing di Mesir."[139] Para imam ini telah sampai pada Kaidah Emas: pengalaman hidup sebagai minoritas di Mesir dan Babilonia tentu telah mengajar orang Israel untuk merasakan menghargai penderitaan yang mungkin dirasakan orang asing yang tercerabut ini di Yehuda. Perintah untuk "mencintai" adalah bukanlah soal sentimen: *hesed* berarti "kesetiaan" dan digunakan dalam perjanjian-perjanjian Timur Tengah ketika bekas musuh

setuju untuk saling membantu, saling percaya, dan saling memberi dukungan.[140] Ini bukanlah cita-cita utopian yang tidak realistis, melainkan sebuah etika yang terjangkau oleh semua orang.

Untuk meredam penolakan Deuteronomis, sejarahwan imam memasukkan kisahkisah cerita rekonsiliasi yang mengharukan. Dua saudara terasing Yakub dan Esau akhirnya saling melihat "wajah Allah" dalam diri yang lain.[141] Para penulis Tawarikh menunjukkan Musa menahan diri dari pembalasan ketika raja Edom menolak untuk membiarkan orang Israel melintas dengan aman melalui wilayahnya selama perjalanan mereka ke Tanah Terjanji.[142] Yang paling terkenal di antara tulisan-tulisan imam ini adalah kisah penciptaan yang membuka Alkitab Ibrani. Para redaktur biblikal menempatkan kisah penciptaan imam ini sebelum kisah abad kedelapan sebelumnya tentang Yahweh menciptakan taman bagi Adam dan Hawa dan kejatuhan mereka dari kasih karunia. Versi imam ini mengeluarkan semua kekerasan dari kosmogoni Timur Tengah tradisional. Alih-alih berperang dan membunuh raksasa, Allah Israel hanya mengucapkan katakata perintah ketika dia mengatur kosmos. Pada hari terakhir penciptaan, dia "melihat segala yang dijadikannya itu, sungguh amat baik".[143] Tuhan ini tidak memiliki musuh: dia memberkati setiap makhluk ciptaannya, bahkan Leviathan musuh lamanya.

Kebajikan berprinsip ini jauh lebih luar biasa ketika kita mempertimbangkan bahwa komunitas orang-orang buangan

hampir selalu berada di bawah serangan kelompok-kelompok yang bermusuhan di Yudea. Ketika Nehemia, diutus istana Persia untuk menyelia pembangunan kembali Yerusalem, sedang mengawasi pemulihan tembok kota, setiap buruh "melakukan pekerjaannya dengan satu tangan sembari tangan satunya mencengkeram senjatanya".[144] Para penulis imam tidak bisa bersikap antiperang, tetapi mereka tampak terganggu oleh kekerasan militer. Mereka menghapus beberapa episode yang paling agresif dalam sejarah Kitab Ulangan dan sepintas saja menyinggung penaklukan Yosua. Mereka menceritakan kisah perang kesatria Daud, tapi menghilangkan perintah suramnya untuk membunuh orang buta dan lumpuh di Yerusalem, dan para penulis Tawarikhlah yang menjelaskan bahwa Daud dilarang membangun kuil karena ia telah menumpahkan terlalu banyak darah. Mereka juga mencatat cerita tentang kampanye militer melawan Midian, yang telah menarik orang Israel ke pemberhalaan.[145] Tidak ada keraguan bahwa itu adalah tindakan yang adil dan tentara Israel berperilaku sangat sesuai dengan hukum Deuteronomis: para imam memimpin pasukan ke pertempuran, tentara membunuh raja-raja Midian, membakar kota mereka, dan menghukum mati perempuan menikah yang telah menggoda orang Israel dan anak-anak lelaki yang akan tumbuh menjadi prajurit. Tapi meskipun mereka telah "membersihkan" Israel, mereka telah dinodai oleh pertumpahan darah yang benar ini. "Berkemahlah tujuh hari lamanya di luar tempat perkemahan," kata Musa kepada prajurit yang kembali: "Bersihkanlah dirimu, kamu sendiri

dan orang-orang tawananmu".[146]

Dalam satu cerita yang luar biasa, para penulis Tawarikh mengutuk kebiadaban Kerajaan Israel dalam perang melawan raja Yudea yang menyembah berhala, meskipun Yahweh sendiri telah membenarkan kampanye itu. Pasukan Israel telah membunuh 120.000 tentara Yudea dan menggiring 200.000 tahanan Yudea kembali ke Samaria dalam kemenangan. Namun, Nabi Oded menyambut para pahlawan penaklukan ini dengan teguran keras:

> Kamu telah mengadakan di antara mereka dengan kegeraman yang sampai ke langit. Dan sekarang kamu bermaksud menaklukkan orang Yehuda dan Yerusalem menjadi hambamu laki-laki dan perempuan. Tidak adakah pada kamu sendiri kesalahan yang besar terhadap Yahweh, Allahmu? Maka, sekarang dengarkanlah kataku ini: kembalikanlah orang-orang yang kamu tawan dari saudara-saudaramu itu, karena murka Allah menyala-nyala terhadap kamu.[147]

Pasukan itu segera melepaskan tawanan, melepaskan semua rampasan mereka, dan secara khusus menunjuk petugaspetugas untuk "menjemput para tawanan itu. Semua orang yang telanjang mereka berikan pakaian, kasut,

makanan, dan minuman. Mereka diurapi dengan minyak dan semua yang terlalu payah untuk berjalan diangkut dengan keledai, dan dibawa ke Yerikho, ke Kota Pohon Kurma, dekat saudara-saudara mereka."[148] Para imam ini mungkin monoteis; di Babel, paganisme telah kehilangan daya tarik untuk orang-orang buangan. Nabi yang memuji Koresy sebagai Mesias juga mengucapkan pernyataan pertama yang sepenuhnya monoteistik di dalam Alkitab: "Bukankah aku Yahweh?" dia menunjukkan Allah Israel meminta berulang-ulang: "Tidak ada Tuhan lain selain aku."[149] Tapi, monoteisme para imam tersebut tidak membuat mereka tidak toleran, haus darah, atau kejam; melainkan, sebaliknyalah yang benar.

Tetapi nabi pascapembuangan lain lebih agresif. Terinspirasi oleh ideologi Darius, mereka menantikan "hari keajaiban" saat Yahweh akan memerintah seluruh dunia dan tidak akan ada ampun bagi bangsa yang menolak: "Daging mereka akan menjadi busuk, sementara mereka masih berdiri, mata mereka akan menjadi busuk dalam lekuknya dan lidah mereka akan menjadi busuk dalam mulut mereka".[150] Mereka membayangkan mantan musuh-musuh Israel berjalan patuh setiap tahun ke Yerusalem, Susa baru, membawa hadiah dan upeti berlimpah.[151] Yang lain berfantasi tentang orang Israel yang telah dideportasi oleh Asyur dibawa pulang dengan baik-baik,[152] sementara bekas penindas mereka bersujud di hadapan mereka dan mencium kaki mereka.[153] Seorang nabi mereka memiliki visi tentang kemuliaan Tuhan bersinar atas Yerusalem, pusat dunia yang

telah ditebus dan surga yang damai—namun perdamaian yang dicapai dengan represi kejam.

Nabi-nabi tersebut mungkin telah terinspirasi oleh "monoteisme" baru. Tampaknya monarki yang kuat sering menghasilkan kultus dewa tertinggi, pencipta tatanan politik dan alami. Satu abad atau lebih mengalami pemerintahan yang kuat dari raja seperti Nebukadnezar atau Darius mungkin telah menyebabkan munculnya keinginan untuk membuat Yahweh sekuat mereka. Ini adalah contoh yang bagus tentang "keterpaduan" agama dan politik, yang bekerja dengan dua cara: tidak hanya agama memengaruhi kebijakan, tetapi politik dapat membentuk teologi. Tetapi nabinabi ini juga pasti termotivasi oleh keinginan yang sangat manusiawi untuk melihat musuh mereka menderita sebagaimana mereka telah menderita—dorongan yang telah diupayakan untuk diubah oleh Kaidah Emas. Mereka tidak akan menjadi yang terakhir untuk menyesuaikan ideologi agresif kekuatan yang berkuasa dengan tradisi mereka sendiri dan dengan demikian mendistorsi mereka. Dalam hal ini, Yahweh, yang awalnya merupakan penentang sengit kekerasan dan kekejaman kerajaan, telah berubah menjadi sebuah imperialister besar.[]

Bagian Dua

menjaga perDamaian

5

YESUS: BUKAN DARI DUNIA INI?

Yesus dari Nazareth dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Romawi Caesar Augustus (r. 30 SM14 M) ketika seluruh dunia dalam keadaan damai.[1] Di bawah pemerintahan Romawi, sekelompok besar bangsa-bangsa, sebagiannya bekas kekuatan imperial, mampu hidup bersama selama periode yang cukup signifikan tanpa saling bertarung untuk berebut sumber daya dan teritori—sebuah pencapaian yang luar biasa.[2] Bangsa Romawi membuat tiga klaim yang mencirikan setiap

ideologi imperial yang sukses: mereka secara khusus diberkati oleh para dewa; dalam visi dualis mereka seluruh bangsa lain adalah “kaum barbar” yang mustahil bisa diperlakukan sebagai yang setara; dan misi mereka ialah membawakan manfaat peradaban dan perdamaian ke seluruh dunia. Tetapi, Pax Romana ditegakkan dengan tanpa ampun.[3] Tentara Romawi yang profesional menjadi mesin pembunuh paling efisien yang pernah ada di dunia.[4] Setiap bentuk perlawanan apa pun menjadi pembenaran bagi pembantaian habis-habisan.[5] Ketika mereka merebut sebuah kota, kata sejarahwan Yunani Polybius, kebijakan mereka adalah “membunuh semua orang yang mereka temui dan tidak melepaskan siapa pun”—bahkan tidak binatang.[6] Setelah penaklukan Romawi atas Inggris, pemimpin Skotlandia Calgacus melaporkan bahwa pulau itu menjadi telantar: “Bagian paling ujung Inggris dibiarkan tandus; tidak ada sukusuku lain yang datang; tidak ada apa-apa, kecuali laut dan tebing dan orang-orang Romawi yang lebih kejam …. Untuk menjarah, menyembelih, dan merusak—hal-hal yang secara keliru mereka namakan kekaisaran.”[7]

Polybius memahami bahwa tujuan dari kekejaman ini ialah “untuk menciptakan teror” atas warga bangsa taklukan.[8] Biasanya itu berhasil, tapi orang Romawi perlu waktu hampir dua ratus tahun untuk menjinakkan orang Yahudi Palestina, yang telah menggulingkan kekuatan kekaisaran sebelumnya dan yakin bahwa mereka bisa melakukannya lagi. Setelah Alexander Agung mengalahkan

Kerajaan Persia pada 333 SM, Yudea telah terserap ke dalam Kerajaan Ptolemia dan Seleukia dari "penerus"nya (*diadochoi*). Sebagian besar para penguasa itu tidak ikut campur dalam kehidupan pribadi rakyat mereka. Namun pada 175 SM, Kaisar Seleukia Antiokhus IV mengupayakan reformasi drastis kultus Bait Allah dan melarang pemberlakuan aturan Yahudi tentang makanan, sunat, dan peribadatan hari Sabat. Keluarga Imam Hasmonean, yang dikepalai oleh Yudas Makabe, telah memimpin pemberontakan dan tidak hanya berhasil merebut Yudea dan Yerusalem dari kendali Seleukia, tetapi bahkan membangun sebuah kerajaan kecil dengan menaklukkan Idumea, Samaria, dan Galilee.[9]

Peristiwa-peristiwa ini mengilhami spiritualitas apokaliptik baru yang tanpanya tidak mungkin untuk memahami gerakan Kristen awal. Hal penting untuk pola pikir ini ialah filsafat perenial: peristiwa di bumi adalah *apokalupsis*, "penyingkapan" yang mengungkap apa yang secara bersamaan terjadi di alam surga. Saat mereka berjuang untuk memahami kejadian terkini, para penulis kitab suci baru ini percaya bahwa sementara Makabe berjuang melawan Seleukia, Mikail dan malaikatmalaikatnya bertempur melawan kekuatan iblis yang didukung Antiokhus.[10] Kitab Daniel, sebuah novel sejarah yang disusun selama Perang Makabe, berseting di Babel selama pengasingan Yahudi. Di pusatnya adalah visi Yudea Nabi Daniel tentang empat binatang menakutkan, mewakili Kerajaan Asyur, Babel, Persia, dan, akhirnya, Kerajaan Seleukia Antiokhus, yang paling merusak dari semuanya.

Tapi kemudian, "datang dengan awanawan dari langit", Daniel melihat "seorang seperti anak manusia" mewakili Makabe. Berbeda dengan empat kerajaan binatang, pemerintahannya akan adil dan manusiawi, dan Allah akan memberinya "kedaulatan abadi yang akan kekal selama-lamanya".[11]

Namun sayangnya, begitu mereka mencapai kekuasaan kekaisaran, ajaran Hasmonean tidak mampu menopang realitas keras dominasi politik dan mereka menjadi sama kejam dan tiraniknya dengan Seleukia. Pada akhir abad kedua SM, sejumlah sekte baru mencari alternatif Yahudi yang lebih autentik; Kristen kelak menyimpan antusiasme yang sama. Untuk menginisiasi muridmurid mereka, semua sekte ini membentuk sistem pengajaran yang sangat mirip dengan lembaga pendidikan dalam masyarakat Yahudi. Baik sekte Qumran maupun Essenes—dua kelompok berbeda yang sering keliru dipersamakan—tertarik pada kehidupan komunitas yang beretika: makan bersama, perhatian pada kebersihan dan kesucian ritual, dan kepemilikan barang bersama. Keduanya bersikap kritis terhadap kultus Bait Allah di Yerusalem, yang menurut mereka, telah dirusak orang Hasmoni. Bahkan, komuni Qumran di tepi Laut Mati menganggap dirinya sebagai kuil alternatif: di tataran kosmik anak-anak terang akan segera mengalahkan anak-anak kegelapan, dan Allah akan membangun kuil lain dan meresmikan sebuah tatanan dunia baru. Orang Farisi juga berkomitmen pada kepatuhan yang tepat dan cermat atas hukum Alkitab. Akan tetapi, sangat sedikit yang kita ketahui tentang mereka pada masa ini, meskipun mereka akan

menjadi yang paling berpengaruh dari di antara kelompok-kelompok baru ini. Beberapa orang Farisi memimpin pemberontakan bersenjata melawan Hasmoni, tapi akhirnya menyimpulkan bahwa masyarakat akan lebih baik di bawah pemerintahan asing. Oleh karena itu, pada 64 SM karena sikap berlebihan Hasmoni tak lagi bisa ditoleransi, kaum Farisi mengirim sebuah delegasi ke Roma meminta kerajaan itu untuk meruntuhkan rezim Hasmoni.

Tahun berikutnya, Jenderal Romawi Pompey menyerbu Yerusalem, menewaskan 12.000 orang Yahudi dan memperbudak ribuan lebih. Tidak mengherankan, banyak orang Yahudi membenci pemerintahan Romawi, tapi tidak ada kerajaan bisa bertahan kecuali ia mampu mengooptasi setidaknya sebagian penduduk lokal. Bangsa Romawi memerintah Palestina melalui aristokrasi imam di Yerusalem, tetapi mereka juga menciptakan raja boneka: Herodes, seorang pangeran dari Idumea dan baru beralih menganut agama Yahudi. Herodes membangun benteng megah, istana, dan teater di seluruh negeri dalam gaya Helenistik dan membangun Kaisarea, kota yang sama sekali baru, untuk menghormati Augustus. Karya terbesarnya adalah sebuah kuil megah baru untuk Yahweh di Yerusalem, diapit oleh Benteng Antonia, dijaga oleh tentara Romawi. Seorang penguasa yang kejam, dengan tentara dan polisi rahasianya sendiri, Herodes sangat tidak populer. Orang-orang Yahudi di Palestina, oleh karena itu, diperintah oleh dua aristokrasi: Herodian dan Saduki, bangsawan imam Yahudi. Keduanya mengumpulkan pajak, sehingga orang Yahudi memikul beban pajak ganda.[12]

Seperti semua kelas penguasa agrarian, kedua aristokrasi mempekerjakan serombongan pengikut yang bergantung. Para pengikut ini memperluas pengaruh tuan mereka di kalangan rakyat biasa. Sebagai imbalannya, mereka menikmati status sosial yang lebih tinggi dan mendapat bagian dari surplus.[13] Mereka mencakup pemungut cukai atau pajakpetani, yang dalam Kekaisaran Romawi diwajibkan untuk menyerahkan sejumlah tertentu kepada pemerintah kolonial, tetapi diizinkan untuk mengambil selisih antara jumlah itu dan apa yang berhasil mereka peras dari para petani. Akibatnya, mereka memiliki kemerdekaan tertentu, tetapi, seperti yang tampak dalam Injil, mereka dibenci oleh masyarakat awam.[14] "Ahli Taurat dan orang Farisi" dalam Injil adalah kelompok pengikut lain yang menafsirkan Taurat, hukum adat Yahudi, dengan cara yang mendukung rezim.[15] Tapi, tidak semua orang Farisi mengambil peran ini. Sebagian besar berkonsentrasi pada menjalankan Taurat secara ketat dan pengembangan apa yang akan menjadi penafsiran para rabi, dan tidak bersekutu terlalu dekat dengan kaum aristokrat. Jika mereka melakukan itu, mereka tidak akan bisa mempertahankan kedekatan dengan masyarakat. Bahkan, begitu tingginya kehormatan mereka sehingga setiap orang Yahudi yang mengharapkan karier politik harus belajar hukum perdata dengan orang Farisi. Josephus, sejarahwan Yahudi abad pertama M, misalnya, mungkin menjadi murid orang Farisi yang memperoleh pendidikan hukum sehingga dia memenuhi syarat untuk kehidupan publik, meskipun dia mungkin tidak pernah menjadi anggota penuh sekte

tersebut.[16]

Setelah dijajah, sebuah bangsa kerap jadi amat bergantung pada amalanamalan agamanya, yang padanya mereka masih memiliki sedikit kendali dan mengingatkan mereka pada masa-masa ketika mereka memiliki kewibawaan sebagai orang merdeka. Dalam kasus Yahudi, permusuhan mereka terhadap penguasa cenderung meningkat selama festival penting di Bait Allah yang secara berapiapi membahas penaklukan politik Yahudi: Paskah memperingati pembebasan Israel dari kontrol Kekaisaran Mesir; Pentakosta merayakan pewahyuan Taurat, hukum Ilahi yang menggantikan semua fatwa kekaisaran; dan hari raya Tujuh Minggu adalah pengingat bahwa bumi dan hasilnya adalah milik Yahweh, bukan orang Romawi. Gelegak ketidakpuasan ini meletus pada 4 SM ketika Herodes berada di ranjang kematiannya. Dia belum lama berselang memasang patung elang emas besar di Bait Allah, simbol Kekaisaran Roma. Yudas dan Matias, dua guru Taurat yang paling dihormati, mengecam hal itu sebagai tantangan ofensif terhadap kedudukan Yahweh sebagai raja.[17] Dalam protes terencana, empat puluh siswa mereka naik ke atap kuil, menghancurkan elang itu dan kemudian "dengan berani menghadang serangan" dari tentaratentara Herodes.[18] Dipicu oleh amarah, Herodes bangkit dari tempat tidurnya dan menghukum para murid itu dan guru mereka sampai tewas, sebelum dia sendiri mati dalam penderitaan dua hari kemudian.[19]

Penting dicatat bahwa sebagian besar protes terhadap kekuasaan Kekaisaran Romawi di Palestina ialah tanpa

kekerasan; iman mereka tidak memberi dorongan fanatik ke arah agresi bunuh diri, seperti yang kelak disiratkan Yosephus, orang-orang Yahudi melakukan demonstrasi berprinsip yang hanya menggunakan kekuatan bersenjata dalam tekanan ekstrem. Ketika gerombolan orang marah memprotes kematian mengenaskan guru kesayangan mereka, Arkhelaus, putra sulung Herodes, bertanya kepada mereka apa yang bisa dia lakukan untuk mereka. Tanggapannya mengungkapkan bahwa permusuhan mereka dengan Romawi tidak sematamata terinspirasi oleh tidak tolerannya agama: "Sebagian ribut soal keringanan pajak langsung, sebagian soal penghapusan pajak pembelian, dan lainnya soal pembebasan tawanan."[20] Meskipun Yerusalem masih menyuarakan keluhan, tidak ada kekerasan terhadap pihak berwenang sampai Arkhelaus panik dan mengirim pasukan ke kuil. Bahkan, pada saat itu orang banyak hanya melempari mereka dengan batu sebelum kembali ke ibadah mereka. Situasi itu bisa ditangani jika saja Arkhelaus tidak mengirim tentara, yang menewaskan 3.000 orang yang sedang beribadah.[21] Protes kemudian menyebar ke pedesaan tempat para pemimpin populer, yang diakui sebagai "raja", melancarkan perang gerilya melawan Romawi dan pasukan Herodes. Sekali lagi, perpajakanlah dan bukan agama yang menjadi masalah utama. Massa menyerang bangunanbangunan milik kaum bangsawan dan menyerbu benteng lokal, gudang, dan kereta barang Romawi untuk "mengambil kembali barang yang telah disita dari rakyat".[22] P. Quintilius Varus, gubernur tetangga Suriah, perlu waktu tiga tahun untuk memulihkan Pax Romana.

Selama masa itu, dia membakar habis Kota Sepphoris di Galilea, menyerbu desa-desa sekitar dan menyalib 2.000 pemberontak di luar Yerusalem.[23]

Roma kini memutuskan bahwa wilayah Herodes harus dibagi di antara ketiga anaknya: Arkhelaus mendapatkan Idumea, Yudea, dan Samaria; Antipas mendapatkan Galilea dan Perea; dan Philip mendapatkan Transjordan. Tapi, pemerintahan Arkhelaus begitu kejam sehingga Roma segera memecatnya dan untuk pertama kalinya Yudea diperintah oleh prefek Romawi, yang didukung oleh aristokrasi imam Yahudi, dari kediamannya di Kaisarea. Ketika Coponius, gubernur pertama, mengadakan sensus sebagai pendahuluan penetapan pajak, seorang Galilea bernama Yudas mendesak masyarakat untuk menolak. Komitmen agamanya tidak dapat dipisahkan dari protes politiknya:[24] membayar pajak Romawi, Yudas menegaskan, "sama artinya dengan perbudakan, jelas dan sederhana," karena Allah adalah "satu-satunya pemimpin dan penguasa orang Yahudi. Jika mereka tetap teguh dalam perlawanan dan tidak kecut menghadapi pembantaian yang mungkin menimpa mereka", Allah akan campur tangan dan bertindak atas nama mereka.[25]

Biasanya, petani tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Senjata utama mereka adalah sikap nonkooperatif: bekerja lambat atau bahkan sama sekali menahan diri dari bekerja, menyampaikan maksud mereka secara ekonomi dan sering dengan cerdik. Sebagian besar gubernur Romawi berhati-hati untuk menghindari menyinggung perasaan orang Yahudi, tetapi pada 26 M

Pontius Pilatus memerintahkan pasukan di Benteng Antonia untuk menaikkan bendera militer dengan menampilkan potret kaisar tepat di sebelah kuil. Seketika segerombolan petani dan penduduk kota berbaris ke Kaisarea, dan ketika Pilatus menolak untuk mencabut bendera itu, mereka hanya diam tak bergerak di luar kediamannya selama lima hari. Ketika Pilatus memanggil mereka ke dalam stadion, mereka mendapati bahwa mereka dikelilingi oleh tentara dengan pedang terhunus lalu kembali bersimpuh ke tanah, menyerukan bahwa mereka lebih baik mati daripada melanggar hukum. Mereka mungkin mengandalkan campur tangan Ilahi, tetapi mereka juga tahu bahwa Pilatus akan menghadapi risiko pembalasan besar-besaran jika membantai mereka semua. Dan mereka benar: Gubernur Romawi harus mengakui kekalahan dan menurunkan bendera.[26] Kemungkinan hasil tanpa pertumpahan darah seperti itu jauh lebih kecil dua puluh lima tahun kemudian ketika Kaisar Caligula Gayus memerintahkan patungnya didirikan di Kuil Yerusalem. Sekali lagi, para petani turun ke jalan, "seolah-olah dengan satu abaaba … meninggalkan rumah-rumah dan desa-desa mereka".[27] Ketika wakil Petronius tiba di Pelabuhan Ptolemais dengan patung yang menyinggung perasaan itu, dia menemukan "puluhan ribu orang Yahudi" dengan istri dan anak-anak mereka berkumpul di dataran di depan kota. Sekali lagi, ini bukan protes dengan kekerasan. "Tidak mungkin kami akan melawan," kata mereka kepada Petronius, tapi mereka siap untuk tetap berada di Ptolemais sampai setelah musim tanam.[28] Ini adalah pemogokan para petani yang cerdas

secara politik: Petronius harus menjelaskan kepada kaisar "bahwa karena tanah tidak disemai, yang akan terjadi ialah panen penjahat, karena persyaratan upeti tidak akan terpenuhi".[29] Akan tetapi, Caligula jarang tergerak oleh pertimbangan rasional, dan episode itu bisa saja berakhir tragis jika dia tidak terbunuh pada tahun berikutnya.

Masyarakat petani ini mungkin menyuarakan penolakan mereka terhadap kekuasaan Romawi dalam tradisi egaliter Yahudi, tetapi mereka tidak terhanyut oleh luapan semangat, dan tidak pula mengandalkan kekerasan atau kesiapan untuk bunuh diri. Gerakangerakan populer yang lebih belakangan kerap gagal karena pemimpin mereka kurang cerdik. Selama tahun lima puluhan M, seorang nabi bernama Theudas memimpin 400 orang ke padang gurun Yudea dalam eksodus baru, dengan keyakinan bahwa jika orang-orang mengambil inisiatif, maka Allah akan mengirimkan bala bantuan.[30] Seorang pemimpin pemberontak lain memimpin barisan 30.000 orang melalui padang gurun ke Gunung Zaitun, "siap untuk memaksa masuk ke Yerusalem, menggulung garnisun Romawi, dan merebut kekuasaan tertinggi".[31] Gerakan ini tidak punya pengaruh politik dan ditumpas dengan kejam. Kedua protes ini terinspirasi oleh keyakinan apokaliptik dan perenial bahwa aktivitas di bumi bisa memengaruhi peristiwaperistiwa di tataran kosmik. Ini adalah konteks politik dari misi Yesus di desa-desa Galilea.

***

Yesus dilahirkan dalam sebuah masyarakat yang trauma dengan kekerasan. Hidupnya dibingkai oleh pemberontakan. Pemberontakan setelah kematian Herodes terjadi pada tahun kelahirannya dan dia dibesarkan di dusun Nazareth, hanya beberapa mil dari Sepphoris yang telah diratakan Varus dengan tanah; pemogokan petani terhadap Caligula terjadi hanya sepuluh tahun setelah kematiannya. Selama hidupnya, Galilea diperintah oleh Herodes Antipas, yang membiayai program pembangunan mahal dengan mengenakan pajak berat pada warga Galilea. Gagal bayar dihukum dengan perampasan dan penyitaan tanah, dan pendapatan ini menggelembungkan kepemilikan lahan aristokrat Herodian.[32] Ketika mereka kehilangan tanah, beberapa petani terpaksa menjadi bandit, sementara yang lain—barangkali termasuk di antaranya ayah Yesus, tukang kayu Yusuf—beralih ke pekerjaan kasar: pengrajin sering kali adalah petani yang gagal.[33] Kerumunan di sekitar Yesus di Galilea adalah orang-orang lapar, miskin, dan sakit. Dalam kisahnya, kita melihat perpecahan masyarakat antara yang sangat kaya dan sangat miskin: orang-orang yang putus asa mencari pinjaman; petani yang dililit utang, dan orang miskin yang harus menjaja diri sebagai pekerja harian.[34]

Meskipun ditulis dalam lingkungan urban beberapa dekade setelah peristiwa yang digambarkannya, injilinjil masih mencerminkan agresi politik dan kekejaman Romawi Palestina. Setelah kelahiran Yesus, Raja Herodes membantai semua bayi laki-laki dari Betlehem, mengingatkan pada Fir'aun, kejahatan arketipal kaum

imperialis.[35] Yohanes Pembaptis, sepupu Yesus, dieksekusi oleh Herodes Antipas.[36] Yesus meramalkan bahwa muridmuridnya akan dikejar, dicambuk, dan dibunuh oleh penguasa Yahudi,[37] dan dirinya sendiri ditahan oleh aristokrat imam besar dan disiksa lalu disalib oleh Pontius Pilatus. Sejak awal, Injil menampilkan Yesus dan ajaranajarannya sebagai alternatif bagi kekerasan struktural kekuasaan kekaisaran. Koin Romawi, prasasti, dan kuil-kuil sering menyebut Augustus, yang telah membawa perdamaian ke dunia setelah satu abad perang brutal, "Anak Allah", "tuhan" dan "penyelamat", dan mengumumkan "kabar baik" (*euaggelia*) kelahirannya. Jadi, ketika malaikat mengumumkan kelahiran Yesus kepada para gembala, dia menyatakan: "Dengar, aku membawakanmu *euaggelion* sukacita yang besar! Hari ini Juru Selamat telah lahir bagimu." Namun, "anak Allah" ini lahir sebagai tunawisma dan akan segera menjadi pengungsi.[38]

Salah satu tanda kesengsaraan akut penduduk ialah besarnya jumlah penderita gejala neurologis dan psikologis yang dikaitkan dengan setansetan yang datang kepada Yesus untuk penyembuhan. Yesus dan muridmuridnya tampaknya memiliki keterampilan untuk "mengusir" kelainankelainan ini.[39] Ketika mereka mengusir setan, Yesus menjelaskan, mereka sesungguhnya sedang mereplikasi kemenangan Allah atas Iblis di tataran kosmik: "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit," ujarnya kepada muridmuridnya ketika mereka kembali dari kunjungan

penyembuhan yang sukses.[40] Yang disebut kerasukan roh tampaknya sering dikaitkan dengan penindasan ekonomi, seksual atau kolonial, ketika orang merasa diambil alih oleh kekuatan asing yang tidak bisa mereka kontrol.[41] Dalam satu insiden terkenal, ketika Yesus mengusir sekelompok setan dari seorang pria yang kerasukan, kekuatan-kekuatan setan itu mengatakan kepadanya bahwa nama mereka adalah "legiun", mereka mengidentifikasi diri dengan pasukan Romawi yang merupakan simbol paling mencolok dari pendudukan. Yesus melakukan apa yang suka dilakukan banyak orang terjajah: dia melemparkan "legiun" ke kawanan babi, yang paling jorok di antara semua hewan, yang bergegas masuk ke laut.[42] Kelas penguasa tampaknya telah menganggap pengusiran setan oleh Yesus sebagai provokasi politik: itulah alasan mengapa Antipas memutuskan untuk mengambil tindakan terhadap Yesus.[43]

Oleh karena itu, dalam misi Yesus, politik dan agama saling tak terpisahkan. Peristiwa yang mungkin telah menyebabkan kematiannya adalah langkah provokatifnya memasuki Yerusalem pada hari Paskah, ketika dia dielu-elukan oleh orang banyak sebagai "Putra Daud" dan "Raja Israel".[44] Dia kemudian menggelar demonstrasi di kuil itu sendiri, menggulingkan meja penukar uang dan menyatakan bahwa rumah Tuhan adalah "sarang pencuri".[45] Ini bukanlah, seperti yang kadang diasumsikan, permohonan untuk cara beribadah yang lebih spiritual. Yudea telah menjadi negara kuil sejak periode Persia sehingga kuil telah sejak lama menjadi alat kontrol

kekaisaran dan upeti disimpan di sana—meskipun kolaborasi para imam besar dengan Roma belum lama berselang telah meruntuhkan wibawa lembaga itu sehingga para petani menolak untuk membayar sepersepuluhan untuk kuil.[46] Tapi, perhatian khusus Yesus pada penyelewengan kekuasaan kekaisaran pun tidak berarti bahwa dia mencampuradukkan agama dengan politik. Ketika menggulingkan mejameja itu, dia mengutip para nabi yang mengecam keras orang-orang yang sangat taat beragama, tapi mengabaikan penderitaan orang miskin. Penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi selalu merupakan masalah yang dikaitkan dengan agama di Israel. Gagasan bahwa iman tidak boleh terlibat dalam politik akan terasa asing bagi Yesus, sebagaimana halnya bagi Konfusius.

Tidak mudah untuk menilai sikap Yesus terhadap kekerasan, tetapi tidak ada bukti bahwa dia merencanakan pemberontakan militer. Dia melarang muridmuridnya untuk melukai orang lain dan membalas secara agresif.[47] Dia tidak melawan ketika ditangkap dan dia menegur murid yang memotong telinga hamba imam besar.[48] Tapi, dia bisa kasar secara verbal: dia mengecam keras orang kaya;[49] menghardik "ahli Taurat dan orang Farisi" yang melayani sebagai pengikut,[50] dan memohonkan pembalasan Allah atas desa-desa yang menolak muridmuridnya.[51] Sebagaimana telah kita lihat, para petani Yahudi Palestina memiliki tradisi oposisi tanpa kekerasan terhadap pemerintahan kekaisaran dan Yesus tahu bahwa setiap konfrontasi dengan Yahudi maupun kelas penguasa Romawi

—dia tidak membedakan kedua—akan berbahaya. Setiap murid, dia mengingatkan, harus siap untuk "memikul salibnya".[52] Tampaknya, seperti Yudas dari Galilea, Yesus mungkin mengharapkan campur tangan Tuhan. Ketika mengandungnya, ibunda Yesus telah meramalkan bahwa Allah telah mulai menciptakan tatanan dunia yang lebih adil:

> Dia memperlihatkan kuasa dengan perbuatan tangannya
> dan menceraiberaikan orang-orang yang congkak hatinya;
> Dia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhta
> dan meninggikan orang-orang yang rendah;
> Dia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa;
> Dia menolong Israel hambanya.[53]

Seperti Yudas orang Galilea, Yesus mungkin percaya bahwa jika muridmuridnya tidak kecut "menghadapi pembantaian yang akan menimpa mereka" dan mengambil langkah pertama, Allah akan menggulingkan orang kaya dan berkuasa.

Suatu hari orang-orang Farisi dan pengikut Herodes mengajukan pertanyaan jebakan kepada Yesus: "Apakah boleh membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kita membayar, ya atau tidak?" Perpajakan selalu menjadi

masalah sensitif di Romawi Palestina dan jika Yesus berkata "tidak", dia berisiko ditangkap. Sambil menunjuk nama dan gambar Caesar di atas dinar, koin upeti, Yesus menjawab: "Kembalikan (*apodote*) kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah".[54] Dalam konteks kekaisaran murni, klaim Caesar adalah sah: kata kerja bahasa Yunani *apodote* digunakan dalam pengertian yang dibuat ketika orang mengakui klaim yang sah.[55] Tapi karena semua orang Yahudi tahu bahwa Allah adalah raja mereka dan bahwa segala sesuatu adalah miliknya, sesungguhnya hanya sedikit yang bisa "dikembalikan" kepada Caesar. Dalam Injil Markus, Yesus melanjutkan insiden ini dengan sebuah peringatan kepada para pengikut yang membantu mewujudkan pemerintahan Romawi dan menginjak-injak orang miskin dan lemah:

> Hati-hatilah terhadap ahliahli Taurat yang suka berjalan-jalan memakai jubah panjang dan suka menerima penghormatan di pasar, yang suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan di tempat terhormat dalam perjamuan, yang menelan rumah jandajanda, sedangkan mereka mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang.[56]

Ketika Allah akhirnya mendirikan Kerajaannya, hukuman

yang mereka terima pasti lebih berat.

Kerajaan Allah itu berada di jantung ajaran Yesus.[57] Menyiapkan alternatif bagi kekerasan dan penindasan kekuasaan kekaisaran bisa mempercepat saat ketika kuasa Allah akhirnya akan mengubah kondisi manusia. Maka, para pengikutnya harus bersikap *seolah-olah* Kerajaan sudah tiba.[58] Yesus tidak bisa mengusir bangsa Romawi dari negara itu, tetapi "kerajaan" yang didirikannya, berdasarkan keadilan dan kesetaraan, terbuka untuk semua orang—terutama mereka yang disingkirkan oleh rezim saat ini. Engkau tidak boleh hanya mengundang teman dan tetangga kaya ke pesta, katanya kepada tuan rumah: "Tidak, bila engkau mengadakan pesta, undang orang-orang miskin, lumpuh, lemah, dan buta." Undangan harus dipasang di jalan-jalan raya dan lorong-lorong kota" dan "di tempat terbuka dan semak".[59] "Betapa bahagianya engkau yang miskin (*ptochos*)"; seru Yesus, "milikmulah Kerajaan Allah!"[60] Orang miskin adalah satu-satunya yang bisa "diberkati", karena siapa saja yang diuntungkan dengan cara apa pun dari kekerasan sistemik pemerintahan kekaisaran berarti terlibat dalam nestapa mereka.[61] "Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu!" lanjut Yesus. "Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar".[62] Dalam Kerajaan Allah, yang pertama akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir menjadi yang pertama.[63] Doa Bapa adalah untuk orang-orang yang takut jatuh ke dalam utang dan berharap bisa sekadar bertahan, hari demi hari: "Berikanlah kami pada

hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat".[64] Yesus dan sahabat terdekatnya bersatu dengan para petani yang paling miskin; mereka hidup apa adanya berpidahpindah, tak punya tempat untuk meletakkan kepala mereka, dan bergantung pada dukungan dari muridmurid Yesus yang lebih makmur, seperti Lazarus dan saudara-saudara perempuannya Martha dan Maria.[65]

Namun, Kerajaan bukanlah sebuah utopia yang akan dibentuk pada masa yang jauh. Pada awal misinya, Yesus mengumumkan: "Telah tiba waktunya dan Kerajaan Allah telah datang."[66] Kehadiran Allah secara aktif terasa nyata dalam mukjizat penyembuhan Yesus. Ke mana pun dia memandang dia melihat orang-orang didesak, disalahgunakan, dihancurkan, dan putus asa:

"Dia merasa kasihan pada mereka karena mereka lelah (*eskulmenoi*) dan telantar (*errimmenoi*), seperti domba tak bergembala."[67] Semua kata kerja Yunani itu memiliki konotasi politik, "terpukul" oleh pemangsa kekaisaran.[68] Orang-orang ini menderita akibat bekerja terlalu keras, sanitasi yang buruk, kepadatan penduduk, utang, dan kecemasan yang biasa dialami oleh massa dalam masyarakat agrarian.[69] Kerajaan Yesus menantang kekejaman Yudea Romawi dan Galilea Herodian dengan menghampiri kehendak Tuhan dengan lebih dekat—"di bumi seperti di surga".[70] Mereka yang takut berutang harus melepaskan orang lain dari utang; mereka harus "mencinta"

bahkan musuh-musuh mereka, memberi mereka dukungan praktis dan moral. Alih-alih membalas kekerasan, seperti bangsa Romawi, orang-orang dalam kerajaan Allah akan hidup sesuai dengan Kaidah Emas:

> Barang siapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain, dan barang siapa mengambil jubahmu, biarkan juga ia mengambil bajumu. Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.[71]

Para pengikut Yesus harus hidup dengan belas kasih seperti Tuhan sendiri, memberi dengan murah hati kepada semua, dan menahan diri dari penghakiman dan pengutukan.[72]

***

Setelah penyalibannya, muridmurid Yesus melihat penampakan yang meyakinkan mereka bahwa dia telah diangkat ke sebelah kanan Allah dan akan segera kembali untuk meresmikan Kerajaan dengan pasti.[73] Yesus bekerja di pedesaan Romawi Palestina dan menghindari kota-kota.[74] Tetapi Paulus, perantau Yahudi dari Tarsus di Kilikia, yang tidak mengenal Yesus, percaya bahwa dia telah ditugaskan

Allah untuk membawa "kabar baik" dari Injil ke dunia orang nonYahudi, sehingga dia berkhotbah di kota-kota YunaniRomawi di sepanjang rute perdagangan utama di Asia Kecil, Yunani dan Makedonia. Ini adalah lingkungan yang sangat berbeda: para pengikut Paulus tidak boleh mengemis untuk mendapatkan roti, tetapi harus bekerja untuk hidup mereka, seperti halnya dia, dan sejumlah besar dari mereka adalah laki-laki dan perempuan berada. Menulis pada tahun lima puluhan M, Paulus adalah penulis Kristen awal yang ajaranajarannya memengaruhi kisah kehidupan Yesus dalam Injil Markus, Matius, dan Lukas (dikenal sebagai injilinjil Sinoptik), yang ditulis pada tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan. Dan sementara Sinoptik juga mengambil dari tradisi Palestina awal tentang Yesus, mereka menulis di lingkungan perkotaan yang dipengaruhi oleh agama YunaniRomawi.

Baik Yunani maupun Romawi tak pernah memisahkan agama dari kehidupan sekuler. Mereka tidak akan mengerti konsepsi modern kita tentang "agama". Mereka tidak punya kitab suci otoritatif, tidak ada kepercayaan wajib, tidak ada kelas agamawan yang terpisah, dan tidak ada aturan etika wajib. Tidak ada jurang ontologis yang memisahkan dewa dari manusia; setiap manusia memiliki *numen* atau *genius* Ilahi, dan dewa-dewa kerap mengambil bentuk manusia.[75] Para dewa adalah bagian dari warga sehingga kota YunaniRomawi pada dasarnya sebuah komunitas religius. Setiap kota memiliki dewa pelindung sendiri, dan kebanggaan warga, kepentingan keuangan dan kesalehan terjalin dengan cara yang akan tampak aneh di dunia

sekuler kita. Partisipasi dalam perayaan keagamaan untuk menghormati dewa-dewa kota sangat penting untuk kehidupan kota: tidak ada hari libur atau akhir pekan sehingga Lupercalia di Roma atau Panathenaea di Athena merupakan kesempatan langka untuk relaksasi dan perayaan. Ritualritual ini mendefinisikan apa artinya menjadi orang Romawi atau Athena, menjadi pertunjukan kota, menanamkan makna transenden dalam kehidupan sipil, menampilkan masyarakat dalam keadaan yang terbaik, dan memberi warga rasa kesatuan keluarga. Partisipasi dalam ritual ini sama pentingnya dengan setiap pengabdian pribadi kepada para dewa. Menjadi warga kota, oleh karena itu, berarti menjadi penyembah dewanya—meskipun boleh saja menyembah dewa lainnya.[76]

Ini berpotensi masalah bagi para pengikut baru Paulus dari kalangan Yahudi maupun nonYahudi di Antiokhia, Korintus, Filipi, dan Efesus, yang, sebagai monoteis, menganggap agama Romawi sebagai pemberhalaan. Yudaisme dihormati sebagai tradisi yang sangat kuno dan pengelakan kultus publik oleh orang Yahudi dapat diterima di Kekaisaran Romawi. Pada titik ini, Yahudi dan Kristen belum menjadi tradisi yang berbeda:[77] para pengikut baru Paulus dari golongan nonYahudi melihat diri mereka sebagai bagian dari Israel.[78] Tapi, di kota-kota YunaniRomawi yang ramai, orang Kristen sering berkonflik dengan sinagoge lokal dan, ketika mereka dengan bangga mengklaim sebagai bagian dari "Israel baru", tampak bersikap tak hormat terhadap iman induknya—sikap yang dibenci orang

Romawi.[79] Suratsurat Paulus menunjukkan bahwa dia khawatir para pengikutnya terlihat berbeda dalam masyarakat di mana perbedaan dan kebaruan bisa berbahaya. Dia mendesak mereka untuk mematuhi aturan pakaian adat,[80] berperilaku sopan, dan mengendalikan diri seperti yang diharapkan dari warga Romawi, dan untuk menghindari pamer kesalehan secara berlebihan.[81] Alih-alih menentang penguasa Romawi, Paulus mengajarkan ketaatan dan penghormatan: "Tiaptiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintahpemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu, barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah."[82] Roma bukanlah kekaisaran jahat, melainkan penjamin ketertiban dan stabilitas, sehingga orang-orang Kristen harus membayar pajak mereka, "Itulah juga sebabnya, maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayanpelayan Allah."[83] Tetapi, Paulus tahu bahwa ini adalah keadaan sementara, karena Kerajaan Yesus akan ditegakkan di atas bumi dalam masa hidupnya sendiri: "Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu."[84]

Sambil menunggu kedatangan kembali Yesus dalam kemenangan, anggota komunitasnya (*ekklesia*) harus hidup sebagaimana diajarkan Yesus kepada mereka—dengan murah hati, penuh dukungan, dan ramah. Mereka akan menciptakan alternatif bagi kekerasan struktural pemerintahan kekaisaran dan kebijakan aristokrasi yang

mementingkan diri sendiri. Ketika mereka merayakan Perjamuan Tuhan, jamuan makan komunal untuk mengenang Yesus, orang kaya dan miskin harus duduk di meja yang sama dan berbagi makanan yang sama. Kekristenan awal bukanlah urusan pribadi antara manusia dan Tuhan: orang menegakkan iman mereka kepada Yesus dari pengalaman hidup bersama dalam komunitas kecil yang akrab, yang menantang ketimpangan distribusi kekayaan dan kekuasaan dalam masyarakat Romawi yang bertingkat-tingkat. Memang jelas bahwa penulis Kisah para Rasul memberikan gambaran ideal *ekklesia* awal di Yerusalem, tetapi itu mencerminkan ideal Kristen:

> Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama .... Sebab tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasulrasul; lalu dibagibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.[85]

Hidup dengan cara ini memberi orang Kristen keyakinan tentang kemungkinan baru dalam kemanusiaan sebagaimana dicontohkan oleh Yesus anak manusia yang pengorbanan dirinya telah mengangkatnya ke sebelah kanan Allah. Semua perpecahan sosial yang lalu, tegas Paulus, menjadi tidak relevan: "Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis." Komunitas suci umat yang sebelumnya tidak punya kesamaan apa-apa ikut membentuk tubuh Kristus yang dibangkitkan.[86] Dalam satu kisah termasyhur, Lukas, penginjil yang paling dekat dengan Paulus, menunjukkan bahwa orang Kristen akan mengenali Yesus yang dibangkitkan bukan melalui pengalaman mistis sendiri-sendiri, melainkan dengan membuka hati mereka kepada orang asing, membaca kitab suci mereka bersama-sama, dan makan di meja yang sama.[87]

Tetapi meskipun Paulus telah mengupayakan sebaik-baiknya, orang-orang Kristen awal tidak akan masuk ke dalam masyarakat YunaniRomawi dengan mudah. Mereka menjauhkan diri dari perayaan publik dan pengorbanan sipil yang mempersatukan kota itu dan menghormati orang yang telah dieksekusi oleh gubernur Romawi. Mereka menyebut Yesus "tuhan" (*kyrios*), tapi ini tidak ada kesamaannya dengan aristokrasi konvensional yang menempel pada status dan memperlakukan orang miskin dengan hina.[88] Paulus mengutip himne Kristen awal di hadapan *ekklesia* Filipi, untuk mengingatkan mereka bahwa Allah telah menganugerahkan gelar *kyrios* kepada Yesus karena dia

telah "mengosongkan dirinya (*heauton ekenosen*) untuk mengisinya dengan kondisi seorang hamba … dan lebih rendah lagi, bahkan untuk menerima kematian, kematian di tiang salib".[89] Citacita *kenosis*, "mengosongkan", akan menjadi penting bagi spiritualitas Kristen. "Dalam pikiranmu, engkau harus sama seperti Yesus Kristus," kata Paulus kepada orang Filipi:

> Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau pujipujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiaptiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.[90]

Seperti pengikut Konfusius dan Buddha, orang Kristen menumbuhkan ideal penghormatan dan sikap tidak mementingkan diri sendiri melawan penegasan diri agresif dari aristokrasi prajurit.

Akan tetapi, sebuah masyarakat terisolasi yang terjalin erat dapat mengembangkan eksklusivitas yang mengucilkan orang lain. Di Asia Kecil, sejumlah majelis Yahudi Kristen, yang asalusulnya terhubung dengan pelayanan Yohanes rasul Yesus, telah mengembangkan pandangan berbeda tentang Yesus. Injil Paulus dan Sinoptik tidak pernah

menganggap Yesus sebagai Tuhan; ide itu sendiri akan sangat mengerikan bagi Paulus yang, sebelum perpindahannya, merupakan seorang Farisi yang sangat cermat. Mereka semua menggunakan istilah "Anak Allah" dalam arti konvensional Yahudi: Yesus adalah manusia biasa yang diperintahkan oleh Allah dengan tugas khusus. Bahkan dalam keadaannya yang ditinggikan, menurut Paulus, selalu ada perbedaan yang jelas antara Yesus *kyrios Christos* dan Allah, Bapanya. Namun, para penulis Injil Keempat menggambarkan Yesus sebagai makhluk kosmis, "Firman" Allah (logos) yang kekal, yang telah ada bersama Allah sebelum awal waktu.[91] Kristologi tinggi ini tampaknya telah memisahkan jemaat ini dari komunitas Yahudi Kristen lainnya. Tulisan-tulisan mereka disusun untuk "orang dalam" dengan simbolisme privat yang tidak bisa dimengerti orang luar. Dalam Injil Keempat, Yesus sering membingungkan pendengarnya dengan pernyataan misterius. Bagi apa yang disebut Kristen "Yohanes" ini, memiliki pandangan yang benar tentang Yesus tampak lebih penting daripada bekerja untuk menyambut kedatangan Kerajaan. Mereka juga memiliki etika cinta, tapi itu hanya diperuntukkan bagi anggota setia; mereka memunggungi "dunia",[92] mengutuk pembelot sebagai "antiKristus" dan "anak-anak iblis".[93] Dijauhi dan disalahpahami, mereka mengembangkan visi dualistik dunia yang terpolarisasi menjadi terang dan gelap, baik dan jahat, hidup dan mati. Kitab suci mereka yang paling ekstrem adalah Kitab Wahyu, yang barangkali ditulis tatkala orang-orang Yahudi dari Palestina berjuang habis-habisan melawan Kekaisaran

Romawi.[94] Penulis, John dari Patmos, yakin bahwa kekuasaan Binatang dan Kerajaan Iblis takkan lama lagi. Yesus akan kembali, masuk ke medan perang, membunuh Binatang, melemparkannya ke dalam lubang api, dan mendirikan Kerajaannya selama seribu tahun. Paulus telah mengajarkan para pengikutnya bahwa Yesus, korban kekerasan kekaisaran, telah mencapai kemenangan spiritual dan kosmik atas dosa dan kematian. Akan tetapi, John menggambarkan Yesus, yang telah mengajarkan para pengikutnya untuk tidak membalas dengan kekerasan, sebagai prajurit kejam yang akan mengalahkan Roma dengan pembantaian dan pertumpahan darah besar-besaran. Kitab Wahyu diterima dalam kanon Kristen dengan susah payah, tapi akan kerap dibukabuka pada masa kerusuhan sosial ketika orang-orang merindukan dunia yang lebih adil dan setara.

***

Pemberontakan Yahudi pecah di Yerusalem pada 66 M setelah gubernur Romawi menyita perbendaharaan Bait Allah untuk keperluan militer. Tidak semua orang mendukungnya. Kaum Farisi khususnya takut bahwa hal itu akan membuat masalah bagi diaspora Yahudi, tetapi partai baru Zelot (*kanaim*) berpikir bahwa mereka memiliki peluang bagus untuk sukses karena kerajaan itu saat ini terbelah oleh pertikaian internal. Mereka berhasil mengusir garnisun Romawi dan mendirikan pemerintahan sementara, tetapi Kaisar Nero menanggapi dengan mengirimkan tentara besar-besaran ke Yudea di bawah pimpinan

Vespasian, jenderalnya yang paling berbakat. Permusuhan dihentikan selama gangguan yang menyusul kematian Nero pada 68, tapi setelah Vespasian menjadi kaisar, anaknya Titus mengambil alih pengepungan Yerusalem, memaksa Zelot menyerah, dan pada 28 Agustus 70 membakar kota dan meratakan kuil dengan tanah.

Di Timur Tengah, Bait Allah memikul beban simbolik yang besar sehingga sebuah tradisi etnis hampir tidak bisa menanggungkan kehilangannya.[95] Yudaisme berutang kelangsungan hidupnya kepada sekelompok cendekiawan yang dipimpin oleh Yohanan ben Zakkai, pemimpin orang-orang Farisi, yang mentransformasi iman berdasarkan ibadah kuil menjadi berdasarkan kitab.[96] Di kota pesisir Yavneh, mereka mulai menyusun tiga kitab suci baru: Mishnah, selesai sekitar 200, dan Talmud Yerusalem dan Babilonia, yang masing-masing mencapai bentuk akhir pada abad kelima dan keenam. Pada awalnya, sebagian besar rabi mungkin mengasumsikan bahwa Bait Allah akan dibangun kembali, tetapi harapan mereka musnah ketika Kaisar Hadrian mengunjungi Yudea pada 130 dan mengumumkan bahwa dia akan membangun sebuah kota baru bernama Aelia Capitolina di atas reruntuhan Yerusalem. Tahun berikutnya, sebagai bagian dari kebijakannya menyatukan kekaisaran secara budaya, dia melarang sunat, pentahbisan rabi, ajaran Taurat, dan pertemuan publik orang Yahudi. Tak pelak, mungkin, ada pemberontakan lain dan tentara Yahudi yang tangguh Simon bar Koseba merencanakan kampanye gerilyanya dengan begitu terampil sehingga dia berhasil menyingkirkan

Romawi selama tiga tahun. Rabi Akiva, cendekiawan Yavneh terkemuka, mengelukannya sebagai mesiah, menyebutnya Bar Khoba ("Anak Sang Bintang").[97] Tetapi Roma akhirnya meraih kendali, secara sistematis menghancurkan hampir seribuan desa Yahudi, dan membantai 580.000 pemberontak Yahudi, sedangkan tak terhitung warga sipil dibakar hingga mati atau tewas karena kelaparan dan penyakit.[98] Setelah perang, orang Yahudi diusir dari Yudea dan tidak akan diperbolehkan kembali selama lebih dari lima ratus tahun.

Kekejaman serangan kekaisaran ini sangat memengaruhi Yudaisme Rabinik. Alih-alih membiarkan bangsa Yahudi mengedepankan tradisi mereka yang lebih agresif, para rabi secara sengaja meminggirkannya, bertekad untuk mencegah bencana petualangan militer lebih lanjut.[99] Di akademiakademi baru mereka di Babel dan Galilea, para rabi kemudian mengembangkan metode penafsiran yang memangkas setiap sanjungan terhadap chauvinisme atau sikap agresif. Mereka bukanlah orang-orang yang sangat damai—mereka pejuang hebat dalam pertempuran ilmiah mereka yang sengit—tetapi mereka orang-orang yang pragmatis.[100] Mereka telah belajar bahwa tradisi Yahudi hanya bisa bertahan jika bangsa Yahudi belajar untuk mengandalkan kekuatan spiritual daripada kekuatan fisik.[101] Mereka tidak dapat menanggungkan mesias yang lebih heroik lagi.[102] Mereka ingat nasihat Rabi Yohanan: "Jika ada bibit di tanganmu dan engkau diberi tahu 'Raja Mesias telah tiba', tanam dulu bibit itu dan kemudian pergi keluar untuk menyambutnya."[103] Rabi lain melangkah

lebih jauh: "Biarkan dia datang, biarkan pula aku tidak menemuinya!"[104] Roma adalah fakta kehidupan dan orang Yahudi harus berdamai dengannya.[105] Para rabi menjelajahi tradisi Alkitabiah dan lisan mereka untuk menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan kekuasaan Kekaisaran Roma.[106] Mereka memuji teknologi Romawi dan memerintahkan orang-orang Yahudi untuk memberkati setiap kali mereka berjumpa seorang raja nonYahudi.[107] Mereka merancang aturan baru yang melarang orang Yahudi untuk memanggul senjata pada hari Sabat atau membawa senjata ke dalam Ruang Belajar, karena kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Taurat.

Para rabi memperjelas bahwa alihalih menjadi kekuatan yang penuh amarah, kegiatan keagamaan dapat digunakan untuk memadamkan kekerasan. Mereka juga mengabaikan bagianbagian penyulut permusuhan dari Alkitab Ibrani atau memberi interpretasi baru yang radikal pada bagianbagian tersebut. Mereka menyebut metode penafsiran mereka Midrash—kata yang berasal dari *darash*: "menyelidiki; pergi mencari sesuatu". Oleh karena itu, arti dari kitab suci tidak jelas dengan sendirinya; pengertian itu harus dikejar melalui studi yang tekun, dan karena kitab suci merupakan Firman Tuhan, ia tak terbatas dan tidak bisa dibatasi pada interpretasi tunggal. Bahkan, setiap kali seorang Yahudi menghadapi teks suci ia harus mendapatkan sesuatu yang berbeda.[108] Para rabi merasa bebas untuk berdebat dengan Tuhan, menentangnya dan bahkan mengubah katakata kitab suci untuk mencapai pembacaan yang lebih welas asih.[109]

Benar, Allah sering digambarkan sebagai pejuang Ilahi dalam Alkitab, tetapi orang-orang Yahudi harus meniru hanya sikap penuh kasihnya.[110] Pahlawan sejati bukan lagi seorang pejuang, tetapi orang yang cinta damai: "Siapakah pahlawan para pahlawan?" tanya sang rabi: "Dia yang mengubah musuh menjadi teman."[111] Seorang lelaki "hebat" bukanlah yang membuktikan keberaniannya di medan perang, melainkan yang menundukkan nafsunya.[112] Ketika Nabi Yesaya tampak seperti memuji seorang prajurit "yang mendesak penyerangnya kembali ke gerbang" dia sebenarnya berbicara tentang "orang yang menghindari dorongan di jalan Taurat".[113] Para rabi menggambarkan Yosua dan Daud sebagai ahli Taurat yang saleh dan bahkan berpendapat bahwa Daud tidak tertarik perang sama sekali.[114] Ketika tentara Mesir tenggelam di Laut Merah, beberapa malaikat ingin menyanyikan pujian Yahweh, tetapi dia menegur mereka: "Anak-anakku tenggelam di dalam laut, dan engkau mau menyanyi?"[115]

Para rabi mengakui bahwa ada perang yang diwajibkan tuhan dalam kitab suci mereka. Mereka menyimpulkan bahwa serangan perang melawan Kanaan itu "wajib", tetapi rabi Babilonia memutuskan bahwa karena bangsa-bangsa ini tidak ada lagi, perang tidak bisa lagi diwajibkan.[116] Akan tetapi, para rabi Palestina, yang posisinya di Romawi Palestina lebih berbahaya, berpendapat bahwa orang Yahudi tetap wajib berperang sesekali—tetapi hanya untuk pertahanan diri.[117] Perang teritorial Daud bersifat "diskresioner" (penuh pertimbangan), tetapi para rabi

menunjukkan bahwa para raja sekalipun harus meminta izin dari Sanhedrin, lembaga pemerintahan Yahudi, sebelum turun ke lapangan. Namun, mereka menyimpulkan bahwa karena monarki dan Sanhedrin tidak ada lagi, perang diskresioner tidak lagi sah. Mereka juga menafsirkan ayat dalam Kidung Agung sedemikian rupa untuk mencegah pemberontakan massa yang dapat menyebabkan pembalasan dari kaum nonYahudi: "Kusumpahi kamu, putriputri Yerusalem, demi kijangkijang atau demi rusarusa betina di padang: jangan kamu membangkitkan dan menggerakkan cinta sebelum diingininya."[118] Orang Israel tidak boleh mengambil tindakan provokatif ("membangkitkan cinta"); tidak boleh ada migrasi massal ke Tanah Israel dan tidak ada lagi pemberontakan terhadap kekuasaan kafir sampai Allah mengeluarkan perintah ("sebelum diingininya"). Jika mereka tetap tenang, Allah tidak akan mengizinkan penganiayaan, tetapi jika mereka tidak taat mereka akan, "seperti rusarusa betina di padang", menjadi binatang buruan bagi kekejaman nonYahudi.[119] Penggalan penafsiran yang musykil ini secara efektif menghentikan aksi politik Yahudi selama lebih dari satu milenium.[120]

***

Pada pertengahan abad ketiga M, Kekaisaran Romawi dalam krisis. Dinasti Sassania baru di Persia telah menaklukkan wilayah Romawi di Kilikia, Suriah, dan Kapadokia; sukusuku Gothik di cekungan Danube terus menyerang perbatasan; dan gerombolan prajurit Jerman

menyerbu garnisun Romawi di Lembah Rhein. Dalam jangka pendek enam belas tahun (26884), delapan kaisar dibunuh oleh tentara mereka sendiri.

Ekonomi runtuh dan aristokrasi lokal berebut kekuasaan di kota-kota.[121] Roma akhirnya diselamatkan oleh revolusi militer, yang dipimpin oleh tentara profesional dari daerah perbatasan, yang mengubah tentara Romawi.[122] Kaum aristokrat tidak lagi memenuhi posisi teratas, jumlah tentara dilipatgandakan dan legiun dipecah menjadi detasemen yang lebih kecil dan fleksibel. Sebuah kekuatan kavaleri bergerak, *comitatus*, mendukung garnisun di perbatasan, dan untuk pertama kalinya warga Negara Romawi dikenakan pajak untuk membiayai tentara. Pada akhir abad ketiga, kaum barbar di Balkan dan Italia utara telah diusir, kemajuan Persia sempat ditahan, dan Roma merebut kembali wilayahnya yang hilang. Kaisar Romawi yang baru tidak lagi keturunan bangsawan: Diocletian (r. 284305) adalah anak budak yang dibebaskan dari Dalmatia, Galerius (r. 30511) mantan ternak gembala di Karpatia, dan Konstantius Klorus (r. 30506) pria tidak terkenal dari Negara Nis. Mereka mensentralisasi kekaisaran, mengambil kontrol langsung atas perpajakan alihalih memasrahkannya kepada bangsawan lokal dan, yang paling penting, Diocletian berbagi kekuasaan dengan tiga kaisarbersama dengan menciptakan tetrarki ("pemerintahan berempat"): Maximianus dan Konstantius Klorus memerintah provinsiprovinsi barat dan Diocletian memerintah di timur bersama Galerius.[123]

Krisis abad ketiga membuat agama Kristen menjadi perhatian otoritas kekaisaran. Kristen tidak pernah populer; dengan menolak untuk ambil bagian dalam kultus sipil mereka tampak mencurigakan dan mudah menjadi kambing hitam pada saat ketegangan sosial. Menurut Tacitus, Nero menyalahkan orang Kristen atas kebakaran besar di Roma dan menewaskan banyak korban—orang-orang ini mungkin para martir yang duduk dekat takhta Allah dalam Kitab Wahyu.[124] Teolog Afrika Utara Tertulianus (kl. 160220) mengeluh: "Jika Sungai Tiber naik ke dinding, jika Sungai Nil tidak pasang dan membanjiri ladang, jika langit menahan hujan, jika terjadi gempa bumi atau kelaparan atau wabah, segera muncul teriakan: 'Lemparkan orang Kristen ke singa!'"[125] Tapi tidaklah lazim bagi kelas penguasa agraria untuk campur tangan dalam kehidupan keagamaan warganya dan kekaisaran tidak memiliki kebijakan standar tentang penganiayaan. Pada 112, ketika Pliny, Gubernur Bitinia, bertanya kepada Kaisar Trajan bagaimana seharusnya memperlakukan orang Kristen yang dibawa ke hadapannya, Trajan menjawab bahwa tidak ada prosedur resmi. Orang Kristen tidak boleh secara sengaja diburu, sarannya, tetapi jika mereka datang ke istana karena beberapa alasan dan menolak untuk berkorban bagi dewa-dewa Romawi, mereka harus dieksekusi karena menentang pemerintahan kekaisaran. Orang Kristen yang mati dengan cara ini akan dihormati dalam komunitas mereka dan Kisah para Martir, yang mencatat kisah kematian mereka dengan perincian yang seram, dibacakan keraskeras dalam liturgi.

Namun di tengah segala rintangan, pada abad ketiga

Kekristenan juga telah menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan. Kita masih belum benar-benar mengerti bagaimana hal ini terjadi.[126] Ada yang mengemukakan bahwa munculnya gerakangerakan keagamaan baru lainnya di kekaisaran telah membuat Kristen tampak kurang aneh. Orang-orang sekarang mencari yang Ilahi di dalam diri manusia yang merupakan "sahabat Allah" bukan di tempat suci, dan organisasiorganisasi rahasia, tidak berbeda dengan Gereja, sedang menjamur di seluruh kekaisaran. Seperti Kekristenan, banyak di antaranya yang berasal dari provinsiprovinsi timur, dan mereka juga mensyaratkan inisiasi khusus, menawarkan wahyu baru, dan menuntut perubahan hidup.[127] Kekristenan juga mulai menarik para pedagang dan pengrajin seperti Paulus, yang telah meninggalkan kota asal mereka dan mengambil keuntungan dari Pax Romana untuk bepergian dan menetap di tempat lain; banyak yang sudah tak lagi bersentuhan dengan akarakarnya dan terbuka untuk ide-ide baru. Etika egaliter Kristen membuatnya populer di kalangan kelas bawah dan budak. Kaum perempuan juga tertarik pada Gereja, karena kitab suci Kristen menginstruksikan para suami untuk memperlakukan istriistri mereka dengan baik. Seperti Stoikisme dan Epikureanisme, Kekristenan menjanjikan ketenangan batin, tapi cara hidupnya dapat diikuti oleh masyarakat miskin dan buta huruf maupun oleh anggota aristokrasi. Gereja juga mulai menarik beberapa orang yang sangat cerdas, seperti Origen (185254) Platonis Aleksandria, yang menafsirkan iman dengan cara yang menarik minat masyarakat berpendidikan. Sebagai akibat

dari semua ini, Gereja menjadi organisasi yang signifikan. Gereja bukanlah *religio licita*, salah satu tradisi kekaisaran yang disetujui, sehingga tidak bisa memiliki properti, tetapi telah menghapuskan beberapa elemen liarnya dan, seperti kerajaan itu sendiri, yang mengklaim memiliki satu aturan iman, bersifat multiras, internasional, dan dikelola oleh birokrat yang efisien.[128]

Salah satu alasan terkuat bagi kesuksesan Gereja adalah pekerjaan amalnya, yang membuat kehadirannya terasa kuat di kota-kota. Pada 250, Gereja di Roma memberi makan 1.500 orang miskin dan janda setiap hari, dan pada saat bencana wabah atau kerusuhan para pendetanya sering kali merupakan satu-satunya kelompok yang mampu mengatur pasokan makanan atau menguburkan orang mati. Pada saat kaisar terlalu sibuk mempertahankan perbatasan sehingga mereka tampaknya telah melupakan kota, Gereja telah menapak teguh di sana.[129] Tetapi pada masa-masa ketegangan sosial ini, kemajuannya menjadi ancaman bagi pihak berwenang, yang kini dengan lebih sistematis mulai mencari orang-orang Kristen untuk eksekusi.

Idealisme tentang kemartiran penting untuk dieksplorasi, karena idealisme tersebut mencuat secara mengkhawatirkan pada masa kini, dan terkait dengan kekerasan dan ekstremisme. Akan tetapi, martir Kristen adalah korban penganiayaan kekaisaran, bukan yang membunuh orang lain. Ingatan tentang pelecehan ini akan tertanam dalam kesadaran awal Gereja dan membentuk pandangan dunia Kristen. Namun, sampai krisis abad ketiga, belum terjadi penganiayaan resmi di seluruh wilayah

kerajaan, hanya kejadiankejadian permusuhan sporadik di beberapa tempat, dan bahkan pada abad ketiga hanya sekitar sepuluh tahun penguasa Romawi intensif memburu orang-orang Kristen.[130] Dalam kerajaan agrarian, aristokrasi yang berkuasa berharap agamanya berbeda dari agama rakyat, tetapi sejak Augustus, penyembahan dewa-dewa Romawi dianggap penting untuk kelangsungan hidup kekaisaran. Pax Romana dianggap bergantung pada *Pax deorum*, perdamaian yang dianugerahkan para dewa, sebagai imbalan atas pengorbanan rutin akan menjamin keamanan dan kemakmuran kekaisaran.

Jadi, ketika perbatasan utara Roma terancam oleh sukusuku barbar pada 250, Kaisar Decius memerintahkan seluruh rakyatnya untuk mempersembahkan korban kepada *kegeniusan*-nya untuk mendapatkan bantuan para dewa dalam derita kematian. Keputusan ini tidak diarahkan secara khusus pada orang Kristen; lagi pula, itu sulit untuk diterapkan dan pihak berwenang tampaknya tidak memburu semua orang yang tidak bersedia berkorban.[131] Ketika Decius tewas tahun berikutnya, dekrit itu dicabut. Namun pada 258, Valerian adalah kaisar pertama yang menyasar Gereja secara khusus, memerintahkan agar para pendetanya dieksekusi dan harta benda milik para petinggi Kristen disita. Tetapi sekali lagi, tak banyak yang dibunuh, dan dua tahun kemudian Valerian ditawan oleh Persia dan meninggal dalam tahanan. Penggantinya Galienus mencabut undang-undang itu dan orang Kristen menikmati empat puluh tahun perdamaian.

Jelas bahwa Valerian terganggu oleh kekuatan

organisasi Gereja bukan oleh keyakinan dan ritualnya. Gereja adalah fenomena baru. Kristen memanfaatkan komunikasi kekaisaran telah diperbaiki untuk menciptakan institusi dengan struktur terpadu yang belum pernah diupayakan oleh tradisi lain yang telah kita bahas sejauh ini. Setiap gereja setempat dipimpin oleh seorang uskup, "pengawas" yang dipercaya telah mendapatkan kewenangan dari rasulrasul Yesus, dan didukung oleh penatua dan diaken. Jaringan komunitas yang hampir identik itu nyaris seperti sebuah kerajaan di dalam kerajaan. Irenaeus, Uskup Lyons (kl. 130200), yang ingin menciptakan ortodoksi nonsektarian agresif, mengklaim bahwa Gereja Besar memiliki satu aturan iman, karena para uskup mewarisi ajaran mereka langsung dari para rasul. Ini bukan hanya sebuah gagasan baru, melainkan sebuah khayalan total. Suratsurat Paulus menunjukkan banyaknya ketegangan antara dia dan muridmurid Yesus, dan ajaranajarannya sangat sedikit kaitannya dengan ajaran Yesus. Setiap Injil Sinoptik punya pandangan sendiri tentang Yesus dan para pengikut Yohanes lain lagi; ada pula sejumlah Injil lain yang beredar. Ketika orang-orang Kristen akhirnya membentuk kanon kitab suci—antara abad keempat dan keenam—pandanganpandangan yang beragam ini dimasukkan secara berdampingan.

Namun sayangnya, Kekristenan kelak mengembangkan kerinduan aneh akan kesesuaian intelektual yang tidak hanya akan terbukti tak dapat dipertahankan, tapi juga membuatnya berbeda dari tradisi agama lain. Para rabi tidak akan pernah mengupayakan otoritas pusat tunggal;

bahkan Allah pun, apalagi rabi lain, tidak bisa menentukan apa yang harus dipikirkan orang Yahudi lain.[132] Buddha secara tegas menolak gagasan otoritas keagamaan; ide tentang satu aturan iman dan hierarki terstruktur sepenuhnya tak dikenal dalam tradisi India yang majemuk; dan orang Cina didorong untuk melihat kebaikan dalam semua guru besar, meskipun mereka saling berbeda pendapat.

Para pemimpin Kristen akan membuat Gereja semakin mengancam bagi pihak berwenang selama empat puluh tahun yang damai setelah kematian Valerianus. Ketika Kaisar Diocletian yang baru terpilih pindah ke istananya di Nikomedia pada287,sebuah basilika Kristenterlihatjelas di bukit seberang, seakan menantang istana kekaisaran sebagai yang setara. Dia tidak mengambil langkah melawan Gereja selama enam belas tahun, tetapi sebagai seorang yang sangat percaya pada *Pax deorum* pada masa ketika nasib kerajaan berada di ujung tanduk, lama-lama Diocletian merasa penolakan keras kepala orang Kristen untuk menghormati para dewa semakin tak dapat ditoleransi.[133] Pada 23 Februari 303, dia menuntut basilika megah itu dibongkar; keesokan harinya, dia melarang pertemuan Kristen dan memerintahkan penghancuran gereja dan penyitaan kitab suci Kristen. Semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang harus merasakan sakitnya eksekusi berkumpul di alunalun kekaisaran untuk mempersembahkan korban kepada dewa Roma. Namun, undang-undangnya dilaksanakan hanya di beberapa daerah dan di barat, tempat yang tidak punya banyak komunitas Kristen, malah hampir

tidak ada sama sekali. Sulit untuk mengetahui berapa banyak orang meninggal sebagai akibatnya. Orang Kristen jarang diburu jika mereka gagal muncul untuk pengorbanan; banyak yang menjadi murtad dan yang lainnya menemukan peluang cara melarikan diri.[134] Kebanyakan dari mereka yang dihukum mati dengan berani memunculkan diri kepada pihak berwenang sebagai martir sukarela, praktik yang dikecam para uskup.[135] Ketika Diocletian turun takhta pada 305, fatwa tersebut berakhir, meskipun sempat diperpanjang untuk jangka waktu dua tahun (31113) oleh Kaisar Maximianus Daia.

Namun, kultus para martir menjadi penting bagi kesalehan Kristen karena mereka membuktikan bahwa Yesus bukan satu-satunya: Gereja memiliki "sahabatsahabat Allah" dengan kuasa Ilahi tepat di tengahtengahnya. Para martir adalah "Kristus yang lain" dan kemiripan mereka dengan Kristus bahkan sampai ajal telah menghadirkannya pada masa kini.[136] Kisah para Martir mengklaim bahwa kematiankematian heroik ini adalah mukjizat yang mewujudkan kehadiran Allah karena para martir itu seperti tahan terhadap rasa sakit. "Janganlah ada hari terlewati tanpa kita memikirkan kisah ini," seru Victricius, Uskup Rouen abad kelima, kepada jemaatnya. "Martir ini tidak gentar menghadapi siksaan; martir ini menyegerakan eksekusi yang lambat; yang satu ini bersemangat menelan api; yang satu ini dipenggal tetapi tetap tegak berdiri."[137] "Mereka menderita lebih daripada yang mungkin ditanggungkan manusia, dan tidak menanggungkannya dengan kekuatan mereka sendiri, melainkan dengan kasih

karunia Allah," jelas Paus Gelasius (r. 49296).[138] Ketika budak perempuan Kristen Blandina dieksekusi di Lyons pada 177, sahabatsahabatnya "memandang melampauinya sehingga mereka melihat Dia yang disalibkan untuk mereka".[139]

Ketika istri dan ibu muda Vibia Perpetua dipenjarakan di Carthage pada 203, dia mendapat serangkaian mimpi luar biasa yang menjadi bukti bahkan bagi penganiaya bahwa dia menikmati keintiman khusus dengan yang Ilahi. Gubernur penjara sendiri menganggap "ada kekuatan langka dalam diri kita", kenang penulis biografinya.[140] Melalui "sahabatsahabat Allah" ini, orang Kristen bisa mengklaim rasa hormat dan bahkan keunggulan atas masyarakat pagan. Namun, akan selalu ada tandatanda agresi sekecil apa pun "kesaksian" sang martir kepada Kristus. Pada malam sebelum dieksekusi, Perpetua bermimpi bahwa dia telah berubah menjadi seorang pria dan bergumul dengan seorang Mesir di stadion, seorang pria besar dan berpenampilan "jelek", tetapi dengan dirasuki kekuatan Ilahi dia mampu melemparkannya ke tanah. Ketika terbangun, dia tahu bahwa dia tidak akan melawan binatang buas hari itu, tetapi "Ruh Jahat" itu sendiri dan bahwa "kemenangan akan menjadi milikku".[141]

Kemartiran akan selalu menjadi bentuk protes kaum minoritas, tetapi kejamnya kematian para martir menjadi pertunjukan grafis kekerasan struktural dan kekejaman negara. Kemartiran adalah, dan akan selalu, menjadi pilihan politik sekaligus agama. Diburu sebagai musuh kekaisaran

dan dalam hubungan yang terangterangan asimetris dengan pihak berwenang, kematian orang-orang Kristen merupakan pernyataan menantang dari kesetiaan yang berbeda. Mereka telah mencapai posisi terhormat yang secara intrinsik lebih tinggi daripada orang Romawi dan dengan meletakkan kematian mereka di pintu sang penindas, para martir itu secara efektif mendemonisasi mereka. Tapi orang-orang Kristen ini mulai mengembangkan sejarah kesedihan yang memberi iman ciri agresif yang baru. Mereka yakin bahwa, seperti Yesus dalam Kitab Wahyu, mereka terlibat dalam pertempuran eskatologis yang sedang berlangsung; ketika mereka bergumul, seperti gladiator, melawan binatang buas di stadion, mereka berjuang dengan kekuatan setan (menjelma dalam otoritas kekaisaran) dan akan mempercepat kedatangan kembali Yesus dalam kemenangan.[142] Mereka yang secara sukarela menampilkan diri ke pihak berwenang sesungguhnya sedang melakukan apa yang kemudian disebut "bunuh diri revolusioner". Dengan memaksa pihak berwenang untuk menghukum mati, mereka menunjukkan secara terbuka kepada siapa saja untuk melihat kekerasan intrinsik dari apa yang disebut Pax Romana dan penderitaan mereka akan, mereka sangat yakin, mempercepat keruntuhannya.

Tetapi orang-orang Kristen lainnya tidak menganggap kerajaan itu sebagai setan; mereka justru mengalami pertobatan yang luar biasa kepada Roma.[143] Sekali lagi, ini memperlihatkan bahwa tidak mungkin untuk menunjuk ke suatu Kekristenan "esensial" yang mendorong alur tindakan identik. Origenes, misalnya, percaya bahwa agama Kristen

adalah puncak dari budaya klasik kuno; seperti kitabkitab suci Ibrani, filsafat Yunani dulunya juga merupakan ekspresi Logos, Firman Allah. Pax Romana pun ditahbiskan dengan rahmat Ilahi: "Akan menghalangi penyebaran ajaran Yesus ke seluruh dunia," menurut Origen, "jika ada banyak kerajaan."[144] Kenegarawanan dan pengambilan keputusan yang bijaksana dari para uskup kota-kota Mediterania memberi mereka reputasi sebagai "sahabatsahabat Allah".[145] Siprianus, uskup dari Kartago (200258), mengklaim bahwa dia memimpin sebuah masyarakat istimewa yang dianugerahi keagungan sama seperti Romawi.[146]

Pada 306, Valerius Aurelius Konstantinus, yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang prajurit di bawah Diocletian, menggantikan ayahnya Konstantius Klorus sebagai salah satu dari dua penguasa provinsi barat kekaisaran. Bertekad untuk mencapai supremasi tunggal, dia bergerak melawan rekannya Kaisar Maxentius. Pada malam sebelum pertempuran terakhir mereka di Jembatan Milvian dekat Roma pada 312, Konstantinus menampak salib menyala di langit dengan tulisan: "Dalam penaklukan ini!" Seorang pemimpi dan visioner, Konstantinus juga melihat dirinya sebagai "sahabat Allah" dan akan selalu menisbahkan kemenangannya yang berikut pada pertanda ajaib ini. Tahun itu dia menyatakan Kekristenan sebagai *religio licita*.

Konstantinus mempekerjakan filsuf Lucius Caelius Lactantius (kl. 260325) sebagai guru bagi anaknya Crispus. Lactantius telah menganut Kristen karena keberanian para

martir yang menderita di bawah Maximianus Daia. Negara, ia percaya, secara inheren bersifat agresif dan predator. Orang Romawi mungkin berbicara angkuh tentang kebajikan dan menghormati kemanusiaan, tetapi tidak mengamalkan apa yang mereka khotbahkan. Tujuan dari setiap kekuasaan politik, termasuk Roma, selalu "untuk memperluas batas-batas yang secara bengis diambil dari orang lain, meningkatkan kekuasaan negara, meningkatkan pendapatan" dan ini hanya bisa dicapai dengan *latrocinium*, kekerasan dan perampokan.[147] Tidak ada yang namanya perang yang "adil", karena mengambil nyawa manusia tidak pernah diperbolehkan.[148] Jika orang Romawi benar-benar ingin menjadi bajik, Lactantius menyimpulkan, mereka harus "mengembalikan harta milik orang lain" dan meninggalkan kekayaan dan kekuasaan mereka.[149] Itu mungkin yang akan Yesus lakukan, tetapi itu tidak mungkin terjadi di Roma Kristen.[]

6

BIZANTIUM: TRAGEDI KEKAISARAN

Pada 323, Konstantinus mengalahkan Licinius, kaisar provinsiprovinsi timur, dan menjadi penguasa tunggal Kekaisaran Romawi. Akan tetapi, ambisi tertingginya ialah menguasai dunia beradab dari pesisir Mediterania hingga Dataran Iran seperti yang pernah dilakukan Koresh.[1] Sebagai langkah pertama, dia memindahkan ibu kotanya dari Romawi ke kota Bizantium di Bosporus, titik temu Eropa dan Asia, yang dinamakannya Konstantinopel. Di sini dia disambut oleh Eusebius (kl.

264340), Uskup Caesarea:

> Biarkan sahabat Allah Yang Mahakuasa memproklamasikan kedaulatan tunggal kita … yang telah membentuk dirinya mengikuti pola dasar Kedaulatan Tertinggi, yang pikirannya mencerminkan sinar-sinar kebajikan yang menjadikannya bijak, baik, adil, saleh, berani, dan mencintaiAllah dengan sempurna.[2]

Ini jauh berbeda dari kritisisme Yesus pada kekuasaan dunia yang semacam itu, tetapi pada zaman kuno retorika kerajaan hampir selalu bisa dipersamakan dengan bahasa ketuhanan.[3] Eusebius menganggap monarki, pemerintahan "tunggal" (*monos*), sebagai konsekuensi alami dari monoteisme.[4] Kini ada satu tuhan, satu kekaisaran, dan satu kaisar.[5] Dengan kemenangankemenangan militernya, Konstantinus akhirnya menegakkan Kerajaan Yesus, yang akan segera menyebar ke seluruh dunia. Eusebius sangat memahami ambisi Konstantinus atas Iran dan berpendapat bahwa kekaisarannya bukan hanya kaisar Kristen Romawi, melainkan juga kedaulatan resmi Kristen Persia.[6] Dengan menciptakan dan mengartikulasikan Kekristenan kekaisaran dan membaptis *lactronium* Roma—"perampokan dan kejahatannya"—Eusebius telah sepenuhnya membelokkan pesan asli Yesus.

Konversi Konstantinus ke Kristen jelas merupakan sebuah kudeta. Kekristenan belum menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, tetapi pada akhirnya telah diakui dalam hukum Romawi. Gereja sekarang bisa memiliki properti, membangun basilika dan gereja, dan memberikan kontribusi yang jelas pada kehidupan publik. Tetapi orang-orang Kristen yang telah menerima patronase kekaisaran dengan sukacita tidak melihat beberapa keganjilan mencolok. Yesus telah memerintahkan para pengikutnya untuk memberikan semua yang mereka punya kepada orang miskin, tetapi kaisar Kristen menikmati kekayaan berlimpah. Dalam Kerajaan Allah, kaya dan miskin seharusnya duduk di meja yang sama, tetapi Konstantinus hidup dalam kedudukan tinggi yang berbeda dan Kekristenan mau tidak mau akan dinodai oleh hubungannya dengan negara agraria yang menindas. Eusebius percaya bahwa penaklukan Konstantinus adalah puncak dari sejarah suci:[7] Yesus telah memberi muridmuridnya segala kuasa di bumi dan langit, dan kaisar Kristen telah membuatnya menjadi kenyataan politik.[8] Eusebius memilih untuk mengabaikan fakta bahwa dia mencapai ini bersama legiun Romawi yang telah dikutuk Yesus sebagai setan. Kedekatan gereja dan kekaisaran yang bermula pada 312 berarti bahwa perang pasti akan mendapatkan karakter sakral—meskipun Bizantium akan selalu enggan menyebut perang "suci".[9] Yesus maupun orang-orang Kristen pertama tak bisa membayangkan ada gagasan yang sangat bertentangan seperti kaisar Kristen.

Sekali lagi, kita melihat bahwa sebuah tradisi yang dulu pernah menantang agresi negara tidak mampu mempertahankan sikap etis ini ketika tradisi itu menjadi identik dengan kekuasaan aristokrat. Kerajaan Kristen pasti akan tercemar oleh "perampokan dan kejahatan" yang, Lactantius percaya, mencirikan semua imperialisme. Seperti dalam Kekaisaran Zoroastrianisme Darius, cita-cita eskatologis telah diproyeksikan ke dalam sistem politik yang pasti cacat. Eusebius menyatakan bahwa Konstantinus telah mendirikan Kerajaan yang seharusnya diresmikan Kristus pada Kedatangan Keduanya. Dia mengajarkan orang Kristen Bizantium untuk percaya bahwa militerisme kejam dan ketidakadilan sistemik Kekaisaran Romawi akan diubah oleh cita-cita Kristen. Tetapi, Konstantinus adalah seorang prajurit yang belum banyak tahu tentang iman barunya. Tampaknya justru Kekristenanlah yang beralih menganut kejahatan kekaisaran.

Konstantinus mungkin telah merasakan ambiguitas posisinya, karena dia menunda pembaptisannya sampai dia berada di ranjang kematiannya.[10] Pada tahun terakhir hidupnya, dia merencanakan ekspedisi melawan Persia, tetapi ketika dia jatuh sakit, Eusebius melaporkan, "Dia merasa bahwa ini adalah waktu untuk membersihkan diri dari pelanggaran yang setiap saat dia lakukan, meyakini bahwa semua dosa yang sudah menjadi takdir untuk dilakukannya sebagai seorang manusia, dia bisa mencucinya dari jiwanya".[11] Dia mengatakan kepada para uskup: "Sekarang aku akan menetapkan untuk diriku sendiri aturan hidup yang sejalan dengan Allah," mungkin diam-diam dia

mengakui, bahwa selama dua puluh lima tahun terakhir dia tak mampu melakukan itu.[12]

Sang kaisar telah mengalami kontradiksi ini sebelum dia tiba di timur ketika dia harus berurusan dengan kasus bid‘ah Kristen di Afrika Utara.[13] Konstantinus merasa cukup berhak untuk ikut campur dalam masalah seperti itu karena, seperti ucapannya yang terkenal: “Aku telah ditetapkan oleh Allah sebagai pengawas urusan eksternal gereja.”[14] Bid‘ah (*airesis*) bukan sekadar masalah dogmatis, melainkan juga politis; kata itu berarti “memilih jalan lain”. Karena agama dan politik tidak terpisahkan di Roma, kurangnya konsensus dalam Gereja mengancam Pax Romana. Dalam hal negara, tidak ada kaisar Romawi yang bisa mengizinkan rakyatnya untuk “mengambil jalan sendiri”. Setelah dia menjadi kaisar tunggal provinsiprovinsi Barat, Konstantinus dibombardir permohonan dari separatis Donatis dan khawatir “perselisihan dan pertengkaran tersebut … bisa membangkitkan amarah dewa tertinggi bukan hanya terhadap umat manusia, tetapi juga terhadap diriku, yang karena kasih sayangnya telah … menetapkan aturan atas segala sesuatu di bumi”.[15] Sejumlah besar orang Kristen Afrika Utara telah menolak untuk menerima pentahbisan uskup dari Sesilia, uskup baru Carthage, dan telah mendirikan gereja mereka sendiri dengan Donatus sebagai uskup mereka.[16] Karena perintah Sesilia dianggap sah oleh semua gereja Afrika lainnya, Donatis menghancurkan konsensus Gereja dan Konstantinus memutuskan bahwa dia harus bertindak.

Seperti setiap kaisar Romawi, insting pertamanya ialah

menumpas perlawanan secara militer, tetapi akhirnya dia memilih untuk menyita harta milik Donatis.[17] Namun tragisnya, ketika pasukan kekaisaran berbaris ke basilika Donatis untuk melaksanakan dekrit tersebut, jemaat tak bersenjata melawan dan disusul dengan pembantaian. Donatis segera melancarkan protes keras bahwa kaisar Kristen itu sedang menganiaya sesama Kristen dan bahwa meskipun Konstantinus telah menganut Kristen tidak ada yang berubah sejak zaman Diocletian.[18] Konstantinus terpaksa mencabut dekrit itu, melepaskan Donatis dalam damai dan memerintahkan uskup-uskup ortodoks untuk memberikan pipi mereka yang lain.[19] Dia tentu tahu betul bahwa Donatis berhasil lolos. Selanjutnya dia dan penerusnya akan waspada terhadap setiap wacana teologis atau terkait gereja yang mengancam Pax Christiana yang mereka yakini sekarang menjadi sandaran bagi keamanan kekaisaran.[20]

Konstantinus enggan untuk mempromosikan Kekristenannya di Barat yang masih belum banyak orang Kristennya, tetapi kedatangannya di timur menandai perpindahannya ke agama itu secara politik.[21] Saat itu masih belum ada pertanyaan tentang menjadikan Kristen sebagai agama resmi kerajaan dan orang-orang pagan masih menduduki jabatan publik, tetapi Konstantinus menutup beberapa kuil pagan dan menyatakan ketidaksetujuan pada ibadah pengorbanan.[22] Klaim universal Kekristenan tampak cocok dengan ambisi Konstantinus untuk mencapai kekuasaan dunia dan dia percaya bahwa etos perdamaian

dan rekonsiliasi sejalan sempurna dengan Pax Romana. Tetapi yang mengejutkan Konstantinus, gereja-gereja timur, bukannya bersatu dalam persaudaraan, justru terpecah oleh perselisihan teologis yang tak jelas dan, menurut Konstantinus, tidak dapat dipahami.

Pada 318, Arius, presbiter dari Aleksandria, mengajukan gagasan bahwa Yesus, Firman Allah, tidak bersifat Ilahi sejak lahir. Mengutip serangkaian teks Alkitab, dia berpendapat bahwa Allah hanya memberikan keilahian pada Yesus anak manusia sebagai imbalan atas ketaatan dan kerendahan hatinya yang sempurna. Pada masa ini belum ada pandangan ortodoks tentang sifat Kristus dan banyak uskup merasa cukup nyaman dengan teologi Arius. Seperti tetangga pagan mereka, mereka tidak mengalami yang Ilahi sebagai realitas mustahil yang jauh; di GraecoRomawi, sudah diterima begitu saja bahwa ada orang-orang yang bisa menjadi dewa sepenuhnya.[23] Eusebius, intelektual Kristen terkemuka pada zamannya, mengajarkan jemaatnya bahwa Allah pernah menyatakan diri dalam bentuk manusia sebelumnya: pertama kepada Abraham, yang menerima tamu tiga orang asing di Mamre dan menemukan bahwa Yahweh ikut berpartisipasi dalam percakapan itu; kemudian Musa dan Yosua pun mendapatkan teofani serupa.[24] Bagi Eusebius, Firman Allah atau Logos—unsur Ilahi dalam umat manusia[25]—hanya kembali ke bumi sekali lagi, kali ini dalam sosok Yesus dari Nazareth.[26]

Tetapi Arius ditentang oleh Athanasius, asisten muda uskupnya yang agresif. Athanasius berpendapat bahwa

turunnya Allah ke bumi bukanlah pengulangan epifani sebelumnya, melainkan merupakan tindakan kasih yang unik, sama sekali baru dan tidak dapat diulang. Pendapat ini diterima di beberapa tempat, yang pernah mengalami pergeseran besar dalam persepsi tentang yang Ilahi; banyak orang Kristen tidak lagi merasa bahwa mereka bisa naik ke hadirat Allah dengan usaha mereka sendiri, seperti, klaim Arius, yang telah dilakukan Yesus. Tampaknya ada jurang tak terjembatani antara Allah yang adalah hidup itu sendiri dan dunia materiel, yang sekarang tampak amat rapuh dan tak berdaya. Bergantung pada Allah untuk setiap tarikan napas mereka, manusia tidak berdaya untuk menyelamatkan diri. Tetapi secara paradoks, orang Kristen masih menemukan bahwa ketika mereka merenungkan Yesus anak manusia, mereka melihat potensi Ilahi baru dalam kemanusiaan, yang menggerakkan mereka untuk memandang diri sendiri dan tetangga mereka dengan cara berbeda. Ada juga apresiasi baru atas tubuh manusia. Spiritualitas Kristiani sangat dipengaruhi oleh Platonisme, yang berusaha membebaskan jiwa dari tubuh, tetapi di beberapa kalangan pada awal abad keempat, orang-orang mulai berharap bahwa tubuh mereka yang sampai sekarang dibenci bisa mengantarkan kepada yang Ilahi—atau paling tidak itu bukan kenyataan yang terpisah dari yang fisik, sebagaimana diyakini Platonis.[27]

Doktrin Athanasius tentang inkarnasi sangat sejalan dengan perubahan suasana hati ini. Dalam diri Yesus, katanya, Allah menjadi penjembatan di atas jurang pemisah dan dalam sebuah tindakan *kenosis* ("pengosongan diri")

yang mencengangkan, Allah telah mengambil sosok manusia, berbagi kelemahan kita, dan akhirnya mengubah watak manusia yang rentan dan fana. “Logos menjadi manusia agar kita bisa menjadi Ilahi,” tegas Athanasius. “Dia mengungkapkan dirinya melalui tubuh agar kita dapat menerima ide tentang Bapa yang tak terlihat.”[28] Kabar baik Injil ialah kedatangan kehidupan baru, karena manusia itu ilahiah.[29] Tidak ada yang dipaksa untuk “memercayai” doktrin ini; orang menerimanya karena itu mencerminkan pengalaman pribadi mereka. Doktrin Athanasius tentang “penuhanan” (*theosis*) kemanusiaan sangat masuk akal bagi orang-orang Kristen yang yakin bahwa dalam cara yang misterius mereka sudah berubah dan kemanusiaan mereka telah memperoleh dimensi baru yang Ilahi. Tetapi *theosis* tampak tak masuk akal bagi mereka yang tidak pernah mengalami hal ini.

Oleh karena itu, kedua “Kekristenan” baru ini muncul untuk menanggapi perubahan dalam lingkungan intelektual tersebut, keduanya bisa mengklaim dukungan dari kitab suci dan tokohtokoh terkenal dari masa lalu. Dengan refleksi yang tenang dan berkelanjutan, perselisihan ini bisa dengan mudah diselesaikan secara damai. Namun, masalah ini justru terjebak dalam politik kekaisaran. Konstantinus, tentu saja, tidak memiliki pemahaman tentang isuisu teologis, tetapi tetap bertekad untuk memperbaiki pelanggaran konsensus gerejawi ini. Pada Mei 325, dia mengumpulkan para uskup dalam sebuah dewan di Nicea untuk menyelesaikan masalah ini dengan tuntas. Di sini

Athanasius berhasil mendapatkan perhatian kaisar dan meloloskan pendapatnya. Sebagian besar uskup, khawatir memicu ketidaksenangan Konstantinus, menandatangani kredo Athanasius tetapi terus mengkhotbahkan ajaran mereka yang sebelumnya. Nicea tidak menyelesaikan apa-apa dan kontroversi Arian berlangsung selama enam puluh tahun lagi. Konstantinus, tanpa kedalaman teologis, pada akhirnya menyeberang ke sisi lain dan mengambil posisi Arian yang didukung oleh uskup-uskup aristokratik yang lebih berbudaya.[30] Athanasius, yang bukan bangsawan, dicerca oleh musuh-musuhnya sebagai pemula "dari lapisan terendah masyarakat" yang "tidak berbeda dari kebanyakan pekerja". Tetapi dalam semua pembicaraannya tentang kenosis, Athanasius tidak pernah kehilangan ketajaman atau pendirian teologisnya, yang banyak terinspirasi oleh gerakan monastik baru yang muncul di padang pasir sekitar Alexandria.

***

Pada 270, tahun kelahiran Konstantinus, seorang petani muda Mesir berjalan ke gereja dengan pikiran melamun. Antony baru saja mewarisi dari orangtuanya bagian tanah yang cukup besar, tetapi merasa sangat terbebani oleh keberuntungan ini. Usianya baru delapan belas, tetapi sekarang dia harus menghidupi adiknya, beristri, punya anak, dan bekerja di pertanian selama sisa hidupnya untuk menafkahi mereka semua. Di Mesir, di mana kelaparan mengancam setiap kali Nil tidak meluap, kelaparan selalu menjadi bahaya yang nyata, dan kebanyakan orang

menerima kerja keras tanpa henti ini sebagai tak terelakkan.[31] Tetapi Yesus berkata: “Karena itu, Aku berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah khawatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai.”[32] Antony juga ingat bahwa orang Kristen pertama telah menjual semua harta benda mereka dan memberikan semua yang mereka peroleh kepada orang miskin.[33] Masih merenungi ayatayat ini, dia memasuki gereja, mendengar imam membacakan katakata Yesus kepada seorang pemuda kaya: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga”.[34] Segera Antony menjual hartanya dan memulai pencarian untuk kebebasan dan kekudusan yang akan menjadi tantangan kontrabudaya bagi Negara Romawi yang terKristenisasi maupun bagi dunia baru kekaisaran Kristen. Seperti komunitas monastik lain yang telah kita tinjau, pengikut Antony akan mencoba mengikuti cara yang lebih egaliter dan welas asih bagi orang-orang untuk hidup bersama.

Selama lima belas tahun pertama, seperti para penolak dunia (*apotaktikoi*) yang lain, Antony tinggal di perbatasan desanya; kemudian dia pindah ke pemakaman di pinggiran gurun, dan akhirnya memberanikan diri masuk ke padang gurun lebih jauh daripada biarawan lainnya, tinggal selama bertahun-tahun di benteng telantar di tepi Laut Merah sampai, pada 301, dia mulai mendapatkan muridmurid.[35] Dalam keluasan gurun, Antony menemukan ketenangan

(*hesychia*) yang memberinya perspektif tentang kasih duniawi.[36] St Paulus menegaskan bahwa orang Kristen harus menghidupi diri sendiri,[37] maka biarawan Mesir itu bekerja sebagai buruh harian atau menjual hasil kerja mereka di pasar. Antony menanam sayuran sehingga dia bisa menawarkan keramahan kepada musafir yang lewat, karena belajar untuk hidup ramah dengan orang lain dan berbagi kekayaan adalah penting bagi program monastiknya.[38]

Selama beberapa waktu, petanipetani Mesir terlibat dalam pelepasan (*anchoresis*) semacam ini untuk melarikan diri ketegangan ekonomi atau sosial. Selama abad ketiga, telah terjadi krisis hubungan manusia di desa-desa. Para petani ini makmur, tetapi garang dan gampang berkelahi, namun beban pajak desa dan perlunya kerja sama untuk mengontrol luapan Sungai Nil mewajibkan mereka untuk hidup berdampingan dengan tetangga meskipun mereka enggan dan tak rukun.[39] Kesuksesan sering dibenci: "Meskipun aku memiliki banyak tanah dan sibuk bercocok tanam," jelas seorang petani, "aku tidak banyak berurusan dengan orang-orang di desa dan lebih sering sendiri."[40] Ketika hubungan bertetangga menjadi tak tertahankan, maka orang kadangkadang menarik diri ke tepi permukiman.[41] Tetapi ketika Kristen mencapai pedesaan Mesir pada akhir abad ketiga, *anchoresis* bukan lagi penarikan diri yang dikeluhkan, melainkan telah menjadi pilihan positif untuk hidup sesuai Injil dengan cara yang menawarkan alternatif yang dapat diterima bagi kepahitan

dan kebosanan hidup menetap. Biarawan (*monachos*) tinggal sendirian (*monos*) mencari "kebebasan dari kepedulian" (*amerimmia*) yang telah dianjurkan Yesus.[42]

Seperti para penolak dunia pada masa-masa sebelumnya, para rahib menyiapkan kontrabudaya, menyingkirkan peran fungsional mereka dalam ekonomi agraria dan menolak kekerasan yang terkandung di dalamnya. Perjuangan seorang rahib dimulai segera setelah dia meninggalkan desanya.[43] Pada awalnya, jelas salah seorang yang terbesar di antara para petapa tersebut, dia diganggu oleh pikiranpikiran menakutkan "tentang usia tua yang panjang, ketidakmampuan untuk melakukan kerja manual, takut akan kelaparan, penyakit akibat kekurangan gizi, dan rasa malu mendalam karena harus memenuhi kebutuhan hidup dari tangan orang lain".[44] Namun, tugas terbesar mereka ialah menenangkan dorongan kuat yang mengintai di kedalaman jiwa manusia. Para biarawan sering menggambarkan perjuangan mereka sebagai pertempuran dengan setan, yang kita orang modern biasanya memahami sebagai godaan seksual. Tetapi mereka kurang dirisaukan oleh seks daripada kita: biarawan Mesir biasanya menghindari wanita karena mereka melambangkan beban ekonomi yang ingin mereka elakkan.[45] Jauh lebih mengancam daripada seks bagi para petani Mesir yang berlidah tajam ini adalah "setan" kemarahan.[46] Betapapun provokatif keadaannya, para rahib itu tidak boleh merespons agresif setiap serangan. Salah satu kepala biara memutuskan bahwa tidak ada alasan untuk bicara kasar, bahkan jika saudaramu "mencopot mata kananmu dan

memotong tangan kananmu".[47] Seorang biarawan bahkan tidak boleh tampak marah atau membuat gestur tidak sabar.[48] Para biarawan ini tak henti merenungkan perintah Yesus untuk mengasihi musuhmu karena kebanyakan dari mereka *memang* memiliki musuh di masyarakat.[49] Evagrius Pontus (w. 399), salah seorang guru biara paling berpengaruh, mengambil ajaran Paulus tentang *kenosis* dan menginstruksikan para biarawan untuk mengosongkan pikiran mereka dari kemarahan, keserakahan, kesombongan, dan keangkuhan yang mencabik jiwa dan menutup hati mereka kepada orang lain. Dengan mengikuti ajaran ini, sebagian dari mereka belajar untuk mengatasi sifat agresif bawaan dan mencapai perdamaian batin yang mereka alami sebagai kembali ke Taman Eden ketika manusia hidup harmonis dengan sesama dan dengan Tuhan.

Gerakan monastik menyebar lebih cepat, menunjukkan kerinduan yang meluas akan alternatif bagi Kekristenan yang semakin tercemar oleh kaitannya dengan kekaisaran. Pada akhir abad kelima, ada puluhan ribu rahib tinggal di tepi Sungai Nil dan di padang pasir Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Armenia.[50] Mereka, tulis Athanasius, telah menciptakan sebuah kota spiritual di padang gurun yang merupakan kebalikan dari kota duniawi yang ditegakkan oleh pajak, penindasan, dan agresi militer.[51] Alih-alih membangun aristokrasi yang hidup dari hasil kerja orang lain, para rahib itu mandiri, hidup pada tingkat subsisten, dan memberikan kelebihan apa pun yang mereka produksi kepada orang miskin. Sebagai ganti Pax Romana yang ditegakkan dengan kekerasan militer, mereka

menumbuhkan *hesychia* dan secara sistematis membersihkan pikiran mereka dari amarah, kekerasan, dan kebencian. Seperti Konstantinus, Antony dihormati oleh banyak orang sebagai *epigeios theos*, "tuhan di bumi", tetapi dia memerintah dengan kebaikan alihalih paksaan.[52] Para biarawan itu adalah "Sahabat Allah" yang baru, yang kekuasaannya dicapai dengan gaya hidup mengesampingkan diri sendiri tanpa keuntungan duniawi.[53]

***

Setelah Konsili Nicea, beberapa orang Kristen mulai tidak lagi mencintai kaisar mereka. Mereka telah mengharapkan Roma Kristen menjadi utopia yang entah bagaimana akan menghilangkan kekejaman dan kekerasan dari negara kekaisaran, tetapi malah mendapati agresivitas Romawi telah menyusup ke dalam Gereja. Konstantinus, putranya Konstantius II (r. 33761), dan penerus mereka melanjutkan perjuangan untuk meraih konsensus, menggunakan kekuatan bila perlu, dan korban mereka menyebut mereka "penganiaya". Yang pertama menderita adalah "Nisean" pengikut Athanasius, tetapi setelah Konsili Konstantinopel (381), yang menjadikan kredo Athanasius iman resmi kekaisaran, giliran pengikut Arian yang menderita. Tidak ada eksekusi formal, tetapi orang-orang dibantai ketika tentara menyerbu sebuah gereja untuk membubarkan pertemuan sesat dan kedua belah pihak semakin banyak mengeluhkan kekerasan pihak lawan atas teologi mereka. Pada tahun-tahun awal, sementara Athanasius masih

menikmati dukungan Konstantinus, Arian mengeluhkan "keserakahan, agresi, dan ambisinya"[54] yang tak terbatas dan menuduhnya atas "pemaksaan", "pembantaian", dan "pembunuhan uskup-uskup".[55] Sementara itu, Nisean dengan jelas menggambarkan gemeretak senjata dan kilasan pedangpedang pasukan kekaisaran, yang merobohkan diaken mereka dan menginjak-injak jemaat yang sedang beribadah.[56] Kedua belah pihak secara obsesif mengungkit perlakuan kejam musuh-musuh mereka terhadap gadisgadis mereka yang suci,[57] dan keduanya menyanjung yang tewas di pihak mereka sebagai "martir". Kristen sedang mengembangkan sejarah penderitaan yang menguat selama pemerintahan singkat dan dramatis Kaisar Julian (36163), yang dikenal sebagai si "Murtad".

Meskipun dibesarkan sebagai seorang Kristen, Julian tumbuh membenci agama baru itu, yang diyakininya akan menghancurkan kekaisaran. Banyak rakyatnya merasakan hal yang sama. Mereka yang masih menyukai ritual lama takut bahwa pelanggaran atas *Pax deorum* ini akan mengakibatkan bencana politik. Di seluruh wilayah kekaisaran, Julian menunjuk imamimam pagan untuk mempersembahkan kurban kepada Satu Tuhan yang disembah dengan banyak nama—sebagai Zeus, Jupiter, Helios atau, dalam Alkitab Ibrani, "Allah Tertinggi".[58] Dia mencopot orang Kristen dari jabatan publik, memberikan hak istimewa kepada kota-kota yang tidak pernah mengadopsi agama Kristen, dan mengumumkan bahwa dia akan membangun kembali kuil Yahudi di Yerusalem. Julian

berhati-hati untuk menghindari penganiayaan langsung, tetapi hanya mendorong persembahan kurban kaum pagan, memperbarui kuil pagan, dan diam-diam mendorong kekerasan antiKristen.[59] Selama bertahun-tahun kebencian terpendam terhadap Gereja telah terakumulasi, dan ketika dekrit Julian diumumkan, di beberapa kota pagan terjadi huruhara melawan orang Kristen, yang kini menemukan betapa mereka benar-benar rentan.

Sekali lagi, beberapa orang Kristen menanggapi keadaan yang tibatiba berbalik melawan mereka dengan sikap kemartiran yang berani. Sebagian besar para martir yang tewas dalam dua tahun ini entah dibunuh oleh massa pagan atau dihukum mati oleh para pejabat lokal karena serangan provokatif mereka pada agama pagan.[60] Ketika orang Yahudi memulai pekerjaan membangun kuil baru mereka dan orang-orang pagan dengan sukacita merenovasi kuil-kuil mereka, konflik di seluruh wilayah kerajaan berpusat pada bangunanbangunan ikonik. Sejak zaman Konstantinus, Kristen telah menjadi terbiasa melihat bergesernya Yudaisme sebagai mitra penting kemenangan Gereja. Sekarang saat mereka menyaksikan aktivitas para pekerja Yahudi di kuil Yerusalem, mereka merasa seolah-olah bangunan iman mereka sendiri telah diruntuhkan. Di Merum di Frigia, ada perkembangan yang lebih menakutkan. Sementara kuil pagan lokal sedang diperbaiki dan patungpatung para dewa dipoles, tiga orang Kristen, “tidak dapat menanggungkan penghinaan yang diletakkan pada agama mereka dan didorong oleh gairah menegakkan kebenaran, pada malam hari bergegas ke Bait Allah dan

menghancurkan berhalaberhala". Ini merupakan serangan bunuh diri atas bangunan yang tampaknya melambangkan penghinaan baru atas mereka. Meskipun gubernur mendesak mereka untuk bertobat, mereka menolak, "menyatakan kesiapan mereka untuk menjalani setiap penderitaan, daripada mencemari diri mereka sendiri dengan berkorban". Akibatnya, mereka disiksa dan dibakar sampai mati di atas pemanggangan.[61] Serentetan kisah martir baru bermunculan, bahkan lebih sensasional daripada Kisah para Martir yang asli.

Dalam kemartiran agresif ini, para martir bukan lagi korban yang tidak berdosa dari kekerasan kekaisaran: pertempuran mereka sekarang mengambil bentuk serangan simbolis pada musuh-musuh iman. Seperti beberapa ekstremis religius modern, orang Kristen merasa bahwa mereka telah mengalami kehilangan kekuasaan dan harga diri secara tibatiba— semakin akut lagi dalam kasus mereka karena kenangan tentang hari-hari mereka sebagai minoritas yang dibenci masih belum lama berselang.[62] Orang Kristen memicu kemartiran dengan menghancurkan patung dewa-dewa pagan, mengganggu peribadatan, dan menghancurkan kuil-kuil yang melambangkan degradasi mereka, dan dengan keras memuji orang-orang yang telah menantang "tirani" Julian. Ketika Julian tewas dalam ekspedisi militer melawan Persia, dan Jovian, seorang Kristen, dinyatakan sebagai kaisar menggantikannya, itu tampak seperti pembebasan Ilahi. Tetapi pemerintahan Julian, yang dengan sangat kasar menghancurkan rasa aman dan kelayakan yang baru didapatkan orang Kristen,

telah menciptakan iklim religius yang terpolarisasi dan, setidaknya di kalangan kelas bawah, telah memperburuk permusuhan antara orang Kristen dan pagan. “Takkan pernah lagi!” akan menjadi semboyan orang Kristen ketika mereka merenungkan serangan baru pada kaum pagan dalam tahun-tahun mendatang.[63] Represi negara meninggalkan cedera sejarah yang sering meradikalkan tradisi agama dan bahkan dapat mendorong visi yang awalnya damai menjadi kampanye kekerasan.

***

Para aristokrat Kristen dan pagan, bagaimanapun, masih memiliki kesamaan budaya yang banyak membantu untuk mengurangi agresi ini di kalangan kelas atas. Di seluruh kekaisaran, bangsawan muda dan individuindividu berbakat lahir dari kalangan rendah diterima dalam sebuah “formasi” (*paedeia*) yang sudah ada sejak dahulu.[64] Ini bukanlah program yang murni akademis, meskipun punya aturan intelektual yang ketat, tetapi terutama merupakan inisiasi yang membentuk perilaku kelas penguasa dan memengaruhi sikap mereka secara mendalam. Akibatnya, ke mana pun mereka pergi di kekaisaran, mereka mendapati bahwa mereka bisa berhubungan dengan sesama. *Paedeia* adalah penangkal penting untuk kekerasan masyarakat Romawi akhir, di mana budak sering dipukuli sampai mati, di mana pencambukan anggota masyarakat kelas bawah bisa diterima, dan di mana anggota dewan dilemparkan di tempat umum karena menunggak pajak. Romawi yang benar-benar berkembang dicirikan

oleh sikap sopan dan bijaksana, karena kemarahan, katakata yang mengutuk dan gestur agresif tidaklah pantas untuk seorang pria terhormat, yang diharapkan akan bersikap anggun kepada orang lain dan senantiasa berperilaku terjaga, tenang, dan serius.

Karena *paedeia*, agama lama tetap menjadi bagian integral dari budaya Romawi akhir dan etosnya juga terserap ke dalam kehidupan Gereja, orang-orang muda membawa sikap ini sampai ke pembaptisan; sebagian bahkan melihat *paedeia* sebagai persiapan yang sangat diperlukan bagi Kekristenan.[65] "Dengan katakata yang terpilih, aku belajar untuk mengekang kemarahan," ujar Uskup Kapadokia Gregorius dari Nazianzus (32990) kepada jemaatnya.[66] Sahabatnya, Basil, Uskup Caesarea (kl. 33079) dan Gregory, Uskup Nyssa (33195), adik Basil, tidak dibaptis sampai mereka menyelesaikan pelatihan tradisional ini.[67] Sikap menahan diri *paedeia* juga memengaruhi doktrin Trinitas, yang dikembangkan ketiga orang ini, sering dikenal sebagai Bapa Kapadokia, menjelang akhir krisis Arian. Mereka resah melihat perselisihan ini, kedua belah pihak sama keras dan telah mengembangkan kepastian yang tidak sepantasnya mengenai hal-hal yang tak terucapkan. Para Bapa Kapadokia melatih doa dalam diam yang sebagiannya dirancang oleh Evagrius dari Pontus untuk mengupas pikiran dogmatisme garang tersebut. Mereka tahu bahwa tidak mungkin untuk berbicara tentang Allah saat kita bicara hal-hal biasa dan Trinitas dirancang pertamatama untuk membantu orang Kristen menyadari bahwa apa yang kita sebut Allah itu berada di luar jangkauan katakata dan

konsep. Tetapi mereka juga akan memperkenalkan Kristen pada meditasi tentang Trinitas yang akan membantu mereka mengembangkan sikap menahan diri dalam kehidupan mereka sendiri untuk melawan intoleransi agresif dan suka berperang.

Banyak orang Kristen bingung dengan kredo Nicea. Jika hanya ada satu Tuhan, bagaimana mungkin Yesus adalah tuhan? Apakah itu berarti bahwa ada dua tuhan? Dan adakah yang ketiga: apa itu "roh kudus", yang disinggung sepintas saja dalam kredo Athanasius? Dalam Perjanjian Baru, istilah Yahudi ini merujuk pada pengalaman manusia tentang kekuatan dan kehadiran Allah, yang tidak pernah bisa setara dengan realitas Ilahi itu sendiri. Trinitas merupakan upaya untuk menerjemahkan wawasan Yahudi ini ke dalam idiom Helenistik. Tuhan, jelas Bapa Kapadokia, memiliki satu esensi yang tidak dapat diraih (*ousia*) yang benar-benar di luar jangkauan pikiran manusia, tetapi telah diberitakan kepada kita melalui tiga manifestasi (*hypostases*): Bapa (sumber wujud), Logos (dalam manusia Yesus), dan Roh yang kita hadapi dalam diri kita sendiri. Setiap persona (dari bahasa Latin *persona*, yang berarti "topeng") dari Trinitas hanyalah kilasan sebagian dari *ousia* Ilahi yang tak pernah bisa kita pahami. Bapa Kapadokia memperkenalkan para pengikut mereka kepada Trinitas melalui meditasi, yang mengingatkan mereka bahwa Tuhan tidak pernah bisa dikemas dalam formula dogmatis. Terusmenerus diulang, meditasi ini mengajarkan orang Kristen bahwa ada *kenosis* di jantung Trinitas, karena

Bapa tak hentihentinya mengosongkan diri, mentransmisikan segalanya kepada Logos. Setelah Firman diucapkan, Bapa tidak lagi memiliki "aku", tetapi tetap diam selamanya dan tidak dapat diketahui. Logos juga tidak memiliki diri, tetapi sekadar "Engkau" dari sang Bapa, sedangkan Roh adalah "Kita" dari sang Bapa dan Anak.[68] Trinitas menyatakan nilai-nilai *paedeia* yakni menahan diri, menghormati, dan penafian diri, yang dengannya para uskup yang lebih aristokrat menghadapi sikap keras Kristen baru. Uskup lainnya, sayangnya, tidak terlalu siap untuk menerima itu.

***

Konstantinus telah memberi uskup-uskup baru kewenangan pelaksanaan kekuasaan kekaisaran, dan beberapa, terutama yang lahir dari kalangan rendah, berusaha meraih keuskupan seagresif politisi bersaing untuk kursi parlemen hari ini.[69] Beberapa bahkan mencoba kudeta, mengambil alih gereja pada malam hari dan memalang pintu selama konsekrasi ilegal mereka.[70] "Saat ini ada orang-orang yang mengaku sebagai uskup —keturunan rendahan yang terlibat dalam memperoleh uang dan operasi militer dan berupaya meraih posisi terhormat," keluh sejarahwan Palladius.[71] Mereka dikenal sebagai "uskup-uskup tiran". Di Yunani kuno, seorang *tyrannos* adalah orang kuat yang merebut kekuasaan dengan tindak kejahatan yang melanggar hukum; dalam Kekaisaran Romawi terkemudian, kata tersebut memiliki konotasi umum pemerintahan yang buruk, kekejaman dan kemarahan tak terkendali.[72] Ketika

Athanasius menjadi uskup, musuh-musuhnya sering menyebutnya seorang tiran karena, menurut mereka, dia dimotivasi bukan oleh hasrat untuk membela agama, melainkan oleh ambisi pribadi. Dia digambarkan sebagai "bengis seperti tiran" ketika dia memenjarakan para pengikut Arian, mencambuk dan menyiksa, dan, konon, para pendukungnya mencakup "militer dan pegawai pemerintahan kekaisaran".[73] Jelas lebih mudah untuk menjajah agama daripada mengkristenkan kerajaan.

Pada akhir abad keempat, kerusuhan menjadi kejadian biasa kehidupan kota. Suku-suku barbar tak hentihentinya menyerang perbatasan, perampokan marak di pedesaan, dan pengungsi berdatangan ke dalam kota.[74] Kepadatan penduduk, penyakit, pengangguran, dan peningkatan pajak menciptakan ketegangan yang sering meledak keras, tetapi karena tentara diperlukan untuk mempertahankan perbatasan, gubernur tidak memiliki pasukan militer untuk memadamkan pemberontakan tersebut dan menyerahkan tanggung jawab pengendalian massa kepada para uskup.[75] "Seorang uskup seperti Andalah yang bertugas untuk menghentikan dan menahan setiap gerakan massa yang tidak teratur," tulis Patriark Antiokhia kepada seorang rekan.[76] Para uskup Suriah sudah mengandalkan para biarawan lokal untuk mengepalai dapur umum mereka dan berfungsi sebagai pemikul tandu, tukang angkut di rumah sakit, dan penggali kubur. Para biarawan ini sangat dicintai oleh masyarakat, terutama kaum miskin kota, yang menyukai penolakan agresif mereka terhadap orang kaya. Sekarang mereka mulai mengawasi kerusuhan dan tak lama

kemudian akan memperoleh keterampilan bela diri.

Tidak seperti biarawan Mesir Antony, para biarawan dari Suriah tidak tertarik memerangi setan amarah. Dikenal sebagai *boskoi*, "pemakan rumput", mereka tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi berkelana di pegunungan sesuka hari, memakan tanaman liar.[77] Salah satu *boskoi* paling terkenal adalah Alexander yang Tak Pernah Tidur, yang telah meninggalkan komunitas reguler biarawan karena tidak setuju pada kepemilikan properti. Dia telah sepenuhnya menyerap etos "Takkan Pernah Lagi" pascaJulian dan tindakan pertamanya, ketika muncul dari tujuh tahun menyendiri di padang pasir, ialah membakar kuil terbesar di sebuah desa pagan. Mungkin tak ada toleransi untuk ikonikon agama lama, yang merupakan ancaman nyata bagi keamanan Gereja. Namun, Alexander batal meraih kemartiran karena dia berkhotbah begitu fasih kepada massa yang datang untuk membunuhnya sehingga mereka berpindah menganut Kristen seketika itu juga. Dia mendirikan ordo yang didedikasikan untuk "kebebasan dari kepedulian", jadi alihalih bekerja untuk hidup mereka, seperti Antony, para biarawannya hidup dari sedekah, menolak untuk terlibat dalam kerja produktif. Dan bukannya mencoba untuk mengendalikan kemarahan, mereka membiarkannya lepas.[78] Selama 380an, empat ratus orang dari mereka membentuk kelompok doa yang besar dan memulai perjalanan dua puluh tahun di sepanjang perbatasan Persia, bernyanyi bergantian sepanjang waktu untuk menaati ajaran Paulus kepada mereka untuk "berdoa

tanpa henti".[79] Penduduk desa yang malang di kedua sisi perbatasan ketakutan saat para biarawan itu melantunkan mazmur penolakan penyembahan berhala yang mencekam. Cara mereka mengemis yang agresif membuat mereka menjadi beban yang sangat berat untuk masyarakat pedesaan yang hampir tidak bisa menghidupi diri sendiri. Ketika mereka tiba di kota, mereka duduk jongkok di tengah ruang publik, menarik kerumunan besar kaum miskin kota yang berbondongbondong untuk mendengar kecaman mereka yang berapiapi terhadap orang kaya.

Akan tetapi, orang-orang yang tidak merasa terganggu oleh mereka menghormati para biarawan itu karena mengekspresikan nilai-nilai Kristen dalam cara yang absolut. Bagi mereka, intoleransi keras Alexander terhadap paganisme menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh percaya Kristen adalah iman yang benar. Setelah Julian, Kekristenan semakin mendefinisikan diri sebagai komunitas yang terkepung. Mereka berkumpul di sekitar makam para martir lokal, menyimak dengan tekun ceritacerita tentang penderitaan mereka, dan dengan khidmat menyimpan memori tentang penganiayaan Julian, menghidupkan terus rasa diperlakukan tidak adil. Banyak yang tak punya waktu untuk toleransi sopan terhadap uskup-uskup yang lebih aristokratik.[80] Kuilkuil pagan, yang melambangkan kebangkitan singkat kaum pagan, tampak seperti ancaman besar yang semakin tak tertahankan. Untuk menambah bahan bakar bagi api tersebut, para kaisar kini siap memanfaatkan popularitas para biarawan dan biarkan

orang-orang fanatik ini berkeliaran di dunia pagan. Mereka akan menegakkan Pax Christiana seagresif mereka menegakkan Pax Romana sebelumnya.

Theodosius I (r. 34695) adalah penganut baru Kristen dan seorang pria bersahaja asal Spanyol. Seorang tentara yang brilian, dia berhasil mendamaikan wilayah Danube dan tiba di Konstantinopel pada 380 dengan tekad mewujudkan bentuk Kristen yang agresif di Timur. Dialah yang mengadakan Konsili Konstantinopel yang mengesahkan ortodoksi Nicene sebagai agama resmi kerajaan pada 381. Dia melindungi aristokrasi Romawi ketika dia mau, tetapi simpatinya sesungguhnya ialah pada orang-orang kebanyakan dan dia memutuskan untuk membuat basis kekuatan dengan memikat warga kota yang tidak puas melalui biarawan kesayangan mereka. Dia bisa melihat tujuan penghancuran kuil-kuil pagan; permaisurinya Aelia Flacilla telah membuat dirinya terkenal di Roma dengan memimpin sekelompok wanita bangsawan untuk menyerang kuil pagan. Pada 388, Theodosius memberi para biarawan lampu hijau dan mereka mendatangi tempat-tempat suci desa Suriah seperti wabah; dengan bantuan diam-diam dari uskup setempat, mereka juga menghancurkan sebuah sinagoge di Callinicum di Eufrat. Orator pagan Libanius mendesak kaisar untuk menuntut "suku berjubah hitam" yang bersalah atas perang gerilya ini, menggambarkan "kehancuran parah" yang menyusul serangan jahat mereka atas kuil-kuil "dengan tongkat dan batu dan batang besi, dan dalam beberapa kasus, menghinakannya, dengan tangan dan kaki". Para imam pagan tidak memiliki pilihan, kecuali

“diam atau mati”.[81] Para biarawan menjadi garda depan simbolis kristenisasi yang deras. Sekadar suara nyanyian mereka pun cukup untuk membuat Gubernur Antiokhia menunda pengadilan dan melarikan diri dari kota. Meskipun tidak ada *boskoi* di Minorca, pemimpin komunitas Yahudi di sana bermimpi pada 418 bahwa sinagogenya diruntuhkan dan situsnya diduduki oleh biarawan yang melantunkan mazmur. Beberapa minggu kemudian sinagoge itu sungguh-sungguh dihancurkan—meskipun bukan oleh biarawan, melainkan oleh fanatik Kristen lokal.[82]

Beberapa uskup menentang vandalisme ini, tetapi tidak secara konsisten. Karena hukum Romawi melindungi properti Yahudi, Theodosius memerintahkan uskup yang telah menghasut pembakaran sinagoge Callinicum untuk membayar perbaikannya. Tetapi Ambrose (33997), uskup Milan, memaksanya membatalkan keputusan ini, karena membangun kembali sinagoge akan mempermalukan iman yang benar sebagaimana upaya Julian membangun kembali kuil Yahudi.[83] Kristenisasi kekaisaran kini kian disamakan dengan penghancuran bangunanbangunan ikonik. Pada 391, setelah Theodosius mengizinkan Theophilus, uskup Alexandria, untuk menduduki Kuil Dionysus, uskup itu menjarah semua kuil di kota dan mengarak harta jarahan untuk dipamerkan sebagai penghinaan.[84] Untuk membalas, orang-orang pagan dari Alexandria membarikade diri di dalam kuil megah Serapis bersama beberapa sandera Kristen, yang mereka paksa untuk menampilkan kembali trauma penganiayaan Diocletian:

> Inilah yang mereka paksakan untuk dikurbankan di altar tempat api menyala: orang-orang yang menolak mereka dihukum mati dengan siksaan baru dan halus, sebagian diikatkan pada tiang gantungan dan sebagian yang lain dipatahkan kakinya dan dilemparkan ke dalam gua yang dibangun para gelandangan masa lalu untuk menerima darah pengorbanan dan kotoran lainnya dari kuil.[85]

Ketika pemimpin pagan itu berpikir dia mendengar suara para biarawan bernyanyi di bagian yang jauh dari tempat suci itu, dia tahu kiamat telah tiba baginya. Sebenarnya, Serapaeum dihancurkan oleh tentara kekaisaran yang bertindak di bawah perintah uskup, tetapi para biarawan yang muncul setelahnya yang membawa peninggalan Yohanes Pembaptis dan menduduki reruntuhannya menjadi simbol kemenangan Kristen.[86] Dilaporkan bahwa banyak orang pagan sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga mereka langsung bertobat saat itu juga.

Keberhasilan serangan ini meyakinkan Theodosius bahwa cara terbaik untuk mencapai konsensus ideologis di kerajaan itu adalah dengan melarang ibadah kurban dan menutup semua kuil dan tempat suci lama. Anaknya dan penggantinya Arcadius (r. 395408) mengungkapkan kebijakan ini dengan singkat: “Ketika [kuil] diruntuhkan dan dilenyapkan, bahan dasar semua takhayul pun tersapu

habis."[87] Dia mendesak aristokrasi lokal di seluruh kekaisaran untuk membiarkan para pengikut mereka yang fanatik bebas menyerang ke kuil untuk membuktikan bahwa dewa-dewa kaum pagan bahkan tidak bisa mempertahankan rumah mereka sendiri. Seperti dicatat salah satu sejarahwan modern: "Pembungkaman, pembakaran, dan penghancuran semuanya adalah bentuk demonstrasi teologis; dan ketika pelajaran telah berakhir, para biarawan dan uskup, jenderal dan kaisar telah mengusir musuh dari lapangan."[88]

Adalah Aurelius Agustinus, Uskup Hippo di Afrika Utara, yang memberikan pemberkatan yang paling otoritatif pada kekerasan negara Kristen ini. Dia telah membuktikan melalui pengalaman bahwa militansi mendatangkan penganutpenganut baru.[89] Menulis dua puluh lima tahun setelah agen-agen kaisar Barat Honorius merobohkan kuil dan tempat penyembahan berhala Carthage pada 399, dia bertanya: "Siapa yang tidak melihat betapa pemujaan atas nama Kristus telah meningkat pesat!"[90] Ketika biarawan Donatis mengamuk di pedesaan Afrika pada 390an, menghancurkan kuil-kuil dan menyerbu tanahtanah milik kaum bangsawan, Agustinus pada awalnya melarang penggunaan kekerasan terhadap mereka, tapi dia segera memperhatikan bahwa perintah tegas kekaisaranlah yang menggentarkan Donatis dan membuat mereka kembali ke Gereja. Bukanlah kebetulan, karena itu, bahwa Agustinuslah yang akan mengembangkan teori "perang adil", dasar dari semua pemikiran Kristen pada masa depan mengenai hal ini.[91] Ketika Yesus mengatakan kepada

muridmuridnya untuk memberikan pipi yang lain ketika diserang, Agustinus berpendapat, Yesus bukan meminta mereka menjadi pasif dalam menghadapi perbuatan salah.[92] Apa yang membuat kekerasan itu jahat bukanlah tindakan membunuh, melainkan nafsu keserakahan, kebencian, dan ambisi yang memicunya.[93] Akan tetapi, kekerasan dibolehkan jika didorong oleh kemurahan hati—oleh perhatian tulus demi kesejahteraan musuh—dan harus diberikan dengan cara yang sama seperti seorang kepala sekolah memukul muridmuridnya demi kebaikan mereka sendiri.[94] Tetapi kekerasan harus selalu disahkan oleh otoritas yang tepat.[95] Seorang individu, bahkan jika bertindak untuk membela diri pasti akan merasakan keinginan (*libido*) sangat besar untuk menimbulkan rasa sakit pada penyerangnya, sedangkan seorang prajurit profesional, yang hanya mematuhi perintah, bisa bertindak tanpa dipengaruhi oleh emosi. Dengan menempatkan kekerasan di luar jangkauan individu, Agustinus telah memberi negara kekuasaan hampir tak terbatas.

Ketika Agustinus meninggal pada 430, kaum Vandal mengepung Hippo. Selama tahun-tahun terakhir hidupnya, satu demi satu provinsi barat jatuh ke sukusuku barbar, yang telah mendirikan kerajaan mereka sendiri di Jerman dan Gaul, dan pada 410, Alaric dan penunggang kuda Gothicnya telah menyerang Kota Roma sendiri. Sebagai balasan, Theodosius II (r. 40850) membangun dinding benteng besar di sekitar Konstantinopel, tetapi Bizantium telah lama berorientasi ke timur, masih bermimpi untuk mereplikasi Kerajaan Cyrus, dan mampu bertahan melewati kekalahan

Roma lama tanpa terlalu banyak penyesalan.[96] Tanpa banyak pengawasan kekaisaran, Eropa Barat menjadi tempat terpencil, peradabannya hilang, dan untuk sementara tampak seolah-olah Kristen sendiri akan lenyap di sana. Tetapi, uskup-uskup Barat mengambil alih kedudukan para pejabat Romawi yang telah pergi, menjaga ketertiban di beberapa daerah, dan Paus, Uskup Roma, mewarisi aura kekaisaran. Paus mengirim misionaris ke kerajaan-kerajaan barbar baru yang berpindah ke AngloSaxon di Inggris dan orang Frank di provinsi Gaul lama. Selama berabad-abad yang akan datang, Bizantium akan melihat dengan kemuakan meningkat pada kaum Kristen "barbar" ini. Mereka tidak akan pernah menerima klaim paus bahwa, sebagai penerus St Petrus, mereka adalah pemimpin sejati dunia Kristen.

***

Di Bizantium, perdebatan tentang hakikat Kristus berlanjut dengan lebih agresif dari sebelumnya. Mungkin akan tampak bahwa konflik ini, yang selalu terungkap secara keras, sepenuhnya disebabkan oleh semangat keagamaan terhadap dogma yang benar. Para uskup masih mencari cara untuk mengekspresikan visi mereka tentang kemanusiaan sebagai sesuatu yang sakral dan Ilahi, betapapun rentan dan fananya kemanusiaan itu sesungguhnya. Tapi, diskusi itu juga mendapat dorongan yang sama kuatnya dari politik internal kekaisaran. Protagonis utamanya adalah "uskup-uskup tiran", yang berambisi duniawi dan berego besar, dan kaisar yang terus

mengeruhkan air. Theodosius II melindungi para biarawan liar secara lebih kuat daripada kakeknya. Salah seorang anak didiknya adalah Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang berpendapat bahwa Kristus memiliki dua kodrat, satu manusia dan satu Ilahi.[97] Akan tetapi, jika Kredo Nicea melihat kemanusiaan dan keilahian sebagai sepenuhnya kompatibel, Nestorius menegaskan bahwa keduanya tidak bisa hidup berdampingan. Argumennya matang dan penuh nuansa dan jika perdebatan itu dilakukan dalam damai, dengan hati terbuka, masalah ini akan bisa diselesaikan. Tetapi karena ingin menundukkan Nestorius sang bintang yang sedang melejit, Cyril, Patriarkh Alexandria, dengan keras menuduhnya bid'ah, dengan alasan bahwa ketika Tuhan menjangkau untuk menyelamatkan kita, dia tidak setengahsetengah, seperti yang tampaknya disarankan Nestorius, tetapi dia merangkul kemanusiaan kita dalam seluruh kezahiran dan kefanaannya. Pada Konsili Efesus (431), yang berkumpul untuk memutuskan masalah ini, kedua belah pihak saling menuduh yang lain "tirani". Nestorius mengklaim bahwa Cyril telah mengirimkan segerombolan "biarawan fanatik" untuk menyerangnya dan bahwa dia telah dipaksa untuk mengepung rumahnya dengan pengawal bersenjata.[98] Sejarahwan kontemporer tidak menghormati kedua pihak, menolak Nestorius sebagai "penghasut" dan Cyril sebagai "lapar kekuasaan".[99] Ini bukan konflik doktrinal yang serius, demikian pendapat Palladius; orang-orang ini "memecah belah gereja" hanya "untuk memuaskan keinginan mereka akan jabatan keuskupan atau bahkan pemimpin keuskupan".[100]

Pada 449, Eutyches, pemimpin biara yang dihormati di Konstantinopel, berpendapat bahwa Yesus hanya memiliki satu sifat (*mono physis*), karena kemanusiaannya telah sepenuhnya dituhankan sehingga tidak lagi sama seperti kita. Dia menuduh lawan-lawannya—secara tidak akurat—sebagai "pendukung Nestorianisme". Flavianus, uskupnya, mencoba menyelesaikan masalah ini dengan tenang, tetapi Eutyches adalah favorit kaisar dan bersikeras untuk menjadikan itu kasus hukum.[101] Hasilnya adalah perang saudara virtual atas doktrin, di mana kaisar dan biarawan membentuk aliansi tak suci melawan uskup yang lebih moderat. Sebuah konsili kedua diadakan di Efesus pada 449 untuk menyelesaikan masalah "Monofisit", dipimpin oleh "uskup tiran" Dioscorus, Patriark Alexandria, yang bertekad menggunakan konsili itu untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin Gereja Timur. Untuk membuat keadaan menjadi lebih buruk, Theodosius membawa biarawan Barsauma dan krunya ke Efesus, seolah-olah mewakili "semua biarawan dan orang-orang saleh dari timur", tetapi sebenarnya untuk menjadi pendukungnya.[102] Dua puluh tahun sebelumnya, Barsauma dan biarawan pendukungnya secara ritual telah menghidupkan kembali kampanye Yosua di Palestina dan Transjordan, secara sistematis menghancurkan rumah-rumah ibadat dan kuil-kuil di semua tempat suci di sepanjang rute itu, dan pada 438, mereka telah membunuh peziarah Yahudi di Bukit Kuil di Yerusalem. "Dia telah mengirimkan ribuan biarawan untuk melawan kami," keluh korbannya kemudian, "dia telah menghancurkan seluruh Suriah; dia adalah pembunuh dan

pembantai uskup-uskup."[103]

Ketika delegasi itu tiba di Efesus, mereka bertemu dengan gerombolan biarawan memegang tongkat dan menyerang lawan Eutyches:

> Mereka menyeret para pria, sebagian mereka dari kapal dan lainnya dari jalanan dan sebagian lain dari rumah-rumah dan gereja-gereja tempat mereka berdoa, dan mengejar sebagian lain dari mereka yang melarikan diri; dan dengan penuh semangat mencari dan menggali bahkan yang bersembunyi di gua-gua dan lubang-lubang di tanah.[104]

Hilarius dari Poitiers, utusan Paus, berpikir dia beruntung bisa keluar hiduphidup dan Uskup Flavianus dipukuli begitu parah sehingga dia meninggal tak lama setelah itu. Dioscorus menolak untuk mengizinkan semua pendapat yang berbeda untuk didengar, merekayasa catatan pertemuan, dan memanggil pasukan kekaisaran ketika tiba saatnya untuk voting.

Namun pada tahun berikutnya, Theodosius meninggal dan para biarawan kehilangan dukungan kekaisaran mereka. Sebuah dewan baru bertemu di Chalcedon pada 451 untuk membalikkan Efesus Kedua dan menciptakan titik tengah teologis yang netral.[105] "Kitab" Paus Leo, yang menyatakan secara diplomatis bahwa Yesus sepenuhnya Ilahi dan sepenuhnya manusia, sekarang menjadi batu ujian

ortodoksi.[106] Dioscorus digulingkan; dan *boskoi* Suriah yang berkeliaran bebas dapat dikendalikan. Selanjutnya semua biarawan diwajibkan tinggal dan menetap dalam biara mereka, dilarang berpartisipasi dalam urusan duniawi dan gerejawi, dan secara finansial bergantung pada dan dikendalikan oleh uskup setempat. Tetapi Chalcedon, yang dipuji sebagai kemenangan hukum dan ketertiban, sebenarnya merupakan kudeta kekaisaran. Pada awal abad keempat, Kristen telah mengecam kehadiran pasukan kekaisaran di gereja-gereja mereka sebagai penistaan; tetapi setelah kengerian Efesus Kedua, para uskup moderat memohon Kaisar untuk mengambil kendali.

Akibatnya sebuah komite yang terdiri dari sembilan belas pejabat tinggi militer dan sipil kerajaan mengambil alih kepemimpinan Chalcedon, mengatur agenda, membungkam suara yang berbeda, dan menegakkan prosedur yang benar. Selanjutnya di dunia berbahasa Suriah, Gereja Chalcedon dikenal sebagai "Melkite"—"Gereja kaisar". Dalam setiap kerajaan sebelumnya, agama kelas penguasa berbeda dari iman massa yang ditundukkan, sehingga upaya kaisarkaisar Kristen untuk memaksakan teologi mereka pada rakyat adalah perbedaan mengejutkan dengan yang sebelumnya dan dipandang sebagai kejahatan. Para penentang imperialisme Kristen ini menganut Monofisitisme Eutyches sebagai bentuk protes. Perbedaan teologis antara "Monofisit" dan "Nisean" sebenarnya sangat minim, tapi Monofisit bisa menunjuk tradisi Kristen lainnya—bahkan sikap Yesus terhadap Roma—untuk mengklaim bahwa Melkite telah membuat aliansi tak suci dengan kekuatan

duniawi.

Perdebatan soal kodrat Kristus merupakan upaya untuk membangun pandangan holistik tentang realitas, satu tanpa perbedaan antara alam fisik dan spiritual atau antara yang Ilahi dan manusia. Dalam masyarakat manusia pun, Kaisar Justinian (r. 52765) percaya, harus ada *symphonia* antara gereja dan negara, harmoni dan kerukunan berdasarkan Inkarnasi Logos dalam Yesus manusia.[107] Seperti halnya kedua kodrat—manusia dan Ilahi—terdapat di dalam satu orang, tidak akan ada pemisahan antara gereja dan kerajaan; bersama-sama mereka membentuk Kerajaan Allah, yang akan segera menyebar ke seluruh dunia. Tetapi, tentu saja, ada perbedaan besar antara Kerajaan Yesus dan Negara Bizantium.

Tatkala kaum barbar merayap semakin dekat ke dinding Konstantinopel, Justinian menjadi lebih bersemangat dalam memulihkan kesatuan Ilahi dengan berupaya keras menegakkan supremasi "gereja kaisar". Usahanya untuk menekan pendukung Monofisit secara permanen membuat rakyat Palestina, Suriah, dan Mesir terkucil. Dia menyatakan bahwa Yudaisme bukan lagi *licita religio*: orang Yahudi sekarang tidak boleh menduduki jabatan publik dan penggunaan bahasa Ibrani dilarang di rumah ibadat. Pada 528, Justinian memberi semua orang pagan waktu tiga bulan untuk dibaptis, dan tahun berikutnya, dia menutup Academy di Athena yang telah didirikan oleh Plato. Di setiap provinsi, dari Maroko hingga Eufrat, dia menugaskan gereja, yang dibangun menurut gaya

Konstantinopel, untuk melambangkan kesatuan kekaisaran. Alih-alih memberikan alternatif menantang bagi kekerasan kekaisaran, tradisi yang telah dimulai sebagiannya sebagai protes terhadap penindasan sistemik kerajaan telah menjadi alat pemaksaan agresif Roma.

***

Pada 540, Khusrow I dari Persia mulai mengubah kerajaannya yang sakit menjadi raksasa ekonomi kawasan itu dalam reformasi berdasarkan definisi klasik dari negara agraria:[108]

> Monarki bergantung pada tentara, tentara pada uang; uang berasal dari pajak tanah; pajak tanah berasal dari pertanian. Pertanian bergantung pada keadilan; keadilan pada integritas pejabat, dan integritas dan keandalan pada raja yang selalu waspada.[109]

Khusrow menemukan metode pengumpulan pajak yang lebih efisien dan menanamkan modal dalam irigasi Mesopotamia, yang telah diabaikan raja-raja Persia sebelumnya. Dengan hasilnya, dia mampu menciptakan tentara profesional untuk menggantikan pungutan aristokrat tradisional. Perang dengan Roma Kristen kini tak terelakkan, karena kedua kekuatan bercita-cita untuk mendominasi wilayah tersebut. Khusrow menggunakan suku Arab sebagai polisi perbatasan selatan, dan Bizantium

membalas dengan menyewa Bani Ghassan, meskipun mereka telah menjadi Kristen Monofisit, untuk mengawasi perbatasan dari kamp musim dingin mereka di dekat Damaskus.

Persia di bawah pemerintahan Khusrow tidak toleran pada pemberontakan, tetapi tidak mendiskriminasi agama: pada malam pemberontakan, raja memperingatkan bahwa dia akan "membunuh setiap orang yang tetap membangkang melawanku—baik itu Zoroaster, Yahudi, atau Kristen."[110] Seperti kebanyakan penguasa tradisional agraris, raja-raja Persia tidak tertarik untuk memaksakan iman mereka pada rakyat; bahkan versi Zoroastrianisme Kekaisaran Darius terbatas secara ketat di kalangan aristokrasi. Rakyat beribadat sesuai dengan pilihan mereka, hidup dalam komunitas Kristen, Yahudi dan pagan, diatur oleh hukum dan adat istiadat mereka sendiri, dan diperintah oleh pejabat agama yang merupakan agen negara—pengaturan yang berlaku di organisasi sosial masyarakat Timur Tengah selama lebih dari satu milenium. Setelah kematian Khusrow, terjadi perang saudara di Persia dan Kaisar Bizantium Maurice campur tangan untuk mendudukkan Khusrow II (591628) muda di atas takhta. Terasing dari kaum bangsawan Persia, Khusrow II mengelilingi dirinya dengan orang-orang Kristen, tetapi kemegahan istananya tetap menjadi ciri monarki Timur Tengah selama berabad-abad yang akan datang. Dia melanjutkan reformasi ayahnya, membuat Mesopotamia wilayah yang ramai, kaya, dan kreatif. Komunitas Yahudi di Ctesiphon (dekat Bagdad modern) menjadi ibu kota

intelektual dan spiritual dunia Yahudi, dan Nisibis, didedikasikan untuk mempelajari kitab suci Kristen, pusat intelektual utama lainnya.[111] Sementara cakrawala Bizantium menyusut, Persia memperluas pandangan mereka.

Ketika Maurice sekutunya dibunuh dalam kudeta tahun 610, Khusrow merebut kesempatan melakukan serbuan besar-besaran untuk mendapatkan budak dan harta pampasan di Bizantium. Dan ketika Heraclius, Gubernur Afrika Utara Romawi, naik takhta kekaisaran dalam kudeta lain, Khusrow memulai serangan hebat, menaklukkan Antioch (613), wilayah-wilayah luas di Suriah dan Palestina (614), Mesir (619), dan pada 626 tentara Persia bahkan mengepung Konstantinopel. Tetapi dalam serangan balik yang luar biasa, Heraclius dan tentara kecilnya yang disiplin mengalahkan pasukan Persia di Asia Kecil dan menginvasi Dataran Iran, menyerang tanahtanah bangsawan Zoroaster yang tak dilindungi dan menghancurkan kuil mereka sebelum dia terpaksa mundur. Benarbenar kehilangan kehormatan, Khusrow dibunuh oleh para menterinya pada 628. Kampanye Heraclius lebih terangterangan bersifat religius daripada Perang Kristen Roma sebelumnya. Bahkan, begitu erat jalinan gereja dan kerajaan pada saat ini sehingga Kekristenan itu sendiri tampak telah diserang selama pengepungan Konstantinopel. Ketika kota itu diselamatkan, kemenangannya dinisbahkan kepada Maria, yang ikonnya diarak untuk menjauhkan musuh dari tembok kota.

Selama perang Persia seorang biarawan akhirnya

menghasilkan penyelesaian bagi perselisihan Kristologis. Maximus (580662) menegaskan bahwa masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan formulasi teologis: "penuhanan" berakar dalam pengalaman Ekaristi, dalam kontemplasi, dan dalam tindakan kasih. Ritusritus komunal dan disiplin itulah yang mengajarkan orang Kristen untuk melihat bahwa mustahil untuk berpikir "Allah" tanpa berpikir "manusia". Jika manusia mengosongkan pikiran mereka dari kecemburuan dan kebencian yang merusak hubungan mereka dengan satu sama lain, mereka bisa, bahkan dalam kehidupan ini, menjadi Ilahi: "Manusia utuh bisa menjadi Tuhan, dituhankan oleh kasih karunia Allah menjadi manusia—manusia seutuhnya, jiwa dan tubuh, secara kodrati dan menjadi tuhan seutuhnya, jiwa dan tubuh melalui berkat."[112] Setiap orang, oleh karena itu, memiliki nilai sakral. Cinta kita kepada Allah tidak terpisahkan dari cinta kita kepada sesama.[113] Memang, Yesus telah mengajarkan bahwa ujian cinta kita kepada Allah adalah dengan mengasihi musuh kita:

> Mengapa ia memerintahkan ini? Untuk membebaskan kamu dari kebencian, kemarahan dan kedengkian, dan membuat kamu layak mendapatkan hadiah tertinggi kasih yang sempurna. Dan kamu tidak dapat mencapai cinta seperti itu jika kamu tidak meniru Tuhan dan mencintai semua orang secara sama. Karena Tuhan mengasihi semua orang

> dan menginginkan mereka "diselamatkan dan sampai kepada pengetahuan tentang kebenaran".[114]

Berbeda dengan "uskup-uskup tiran" yang bersaing mendapatkan dukungan kaisar, Maximus menjadi korban bukan pelaku kekerasan kekaisaran. Setelah melarikan diri ke Afrika Utara selama Perang Persia, pada 661 dia dibawa paksa ke Konstantinopel, tempat dia dipenjarakan, dikutuk sebagai orang yang sesat dan dimutilasi; dia meninggal tak lama setelah itu di pengasingan. Tetapi Konsili Konstantinopel ketiga pada 680 membenarkannya dan dia akan dikenal sebagai Bapak teologi Bizantium.

Doktrin pendewaan merayakan transfigurasi seluruh manusia di sini dan sekarang, bukan hanya pada masa depan, dan ini memang telah menjadi pengalaman hidup individu Kristen. Tetapi kemenangan spiritual ini sama sekali tidak menyerupai "eskatologi yang direalisasi" yang dipromosikan oleh kaisar dan "uskup-uskup tiran". Setelah konversi Konstantinus, mereka meyakinkan diri sendiri bahwa kerajaan itu adalah Kerajaan Allah dan manifestasi Kristus yang kedua. Bahkan, bencana Konsili Efesus kedua atau kerentanan militer kerajaan mereka pun tak bisa mengguncang keyakinan mereka bahwa Roma akan menjadi Kristen secara intrinsik dan memenangi dunia untuk Kristus. Dalam tradisi lain, orang telah mencoba untuk membuat alternatif menantang bagi kekerasan sistemik negara, tetapi sampai jatuhnya Konstantinopel ke Turki pada 1453 Bizantium terus percaya bahwa Pax Romana

sejalan dengan Pax Christiana. Antusiasme mereka menyambut patronase kekaisaran tidak pernah disertai dengan kritik terhadap peran dan sifat negara, atau kekerasan dan penindasannya yang tak terhindarkan.[115]

Pada awal abad ketujuh, baik Persia maupun Bizantium telah hancur oleh perang untuk meraih dominasi kekaisaran. Suriah, yang sudah dilemahkan oleh wabah yang menghancurkan, jatuh miskin sedangkan Persia terpuruk ke dalam anarki, garis perbatasannya telah diobrakabrik secara fatal. Namun, sementara Persia dan Bizantium saling menatap dengan gugup, bahaya nyata muncul di tempat lain. Kedua kerajaan telah melupakan klien Arab mereka dan tidak memperhatikan bahwa Jazirah Arab telah mengalami revolusi komersial. Arab telah menyaksikan perang antara kekuatan-kekuatan besar itu dengan sangat cermat dan tahu bahwa kedua kerajaan itu secara fatal melemah; mereka akan mengalami kebangkitan spiritual dan politik menakjubkan.[]

7

DILEMA KAUM MUSLIM

Pada 610, tahun terjadinya Perang PersiaBizantium, seorang pedagang dari Makkah di Hijaz Arab mengalami pewahyuan dramatis selama bulan suci Ramadhan. Sudah beberapa tahun ini Muhammad ibn Abdullah rutin menyendiri di Gunung Hira, di pinggir Kota Makkah.[1] Di sana dia berpuasa, melakukan latihan spiritual, dan memberi sedekah kepada orang miskin sembari merenungkan masalah bangsanya, suku Quraisy. Baru beberapa generasi sebelumnya, nenek moyang mereka

menjalani hidup susah di padang pasir Arabia utara. Sekarang mereka kaya luar biasa dan, karena pertanian hampir tidak mungkin di lahan kering ini, kekayaan mereka sepenuhnya diperoleh melalui perdagangan. Selama berabad-abad para pengembara lokal (*badawin*) mencari sedikit penghidupan dengan menggembala domba dan beternak kuda dan unta, tetapi pada abad keenam mereka telah menemukan pelana yang memungkinkan unta untuk membawa beban lebih berat dari sebelumnya. Akibatnya, para pedagang dari India, Afrika Timur, Yaman, dan Bahrain mulai membawa kafilah mereka melalui stepa Arab ke Bizantium dan Suriah, menggunakan orang Badui sebagai pembimbing mereka dari satu oase ke oase lain. Makkah menjadi tempat perhentian kafilahkafilah ini, dan kaum Quraisy memulai misi dagang mereka sendiri ke Suriah dan Yaman, sementara orang Badui berdagang di pertemuan tahunan *suq* ("pasar") di sekitar Arab.[2]

Kemakmuran Makkah juga bergantung pada statusnya sebagai pusat ziarah. Pada akhir musim *suq*, orang Arab datang dari seluruh Makkah selama bulan haji untuk melakukan ritual kuno di sekitar Ka'bah, kuil tua berbentuk kubus di jantung kota. Kultus dan perdagangan menjadi tak terpisahkan: klimaks dari *hajj* (haji) adalah tawaf, tujuh putaran mengelilingi Ka'bah yang mencerminkan rangkaian *suq*, memberi dimensi spiritual pada kegiatan para pedagang Arab. Namun, meski kesuksesannya yang luar biasa, Makkah berada dalam cengkeraman krisis sosial dan moral. Semangat kesukuan yang lama telah tunduk pada

etos ekonomi pasar baru dan keluargakeluarga sekarang bersaing satu sama lain untuk meraih kekayaan dan prestise. Bukannya saling berbagi, seperti yang dulunya penting bagi kelangsungan hidup suku di padang pasir, keluargakeluarga membangun kekayaan pribadi, dan aristokrasi komersial yang kemudian muncul mengabaikan nasib orang miskin Quraisy dan merebut warisan untuk anak yatim dan janda. Orang kaya sangat senang dengan keamanan baru mereka, tetapi orang-orang yang tertinggal di belakang merasa kalah dan kehilangan arah.

Para penyair memuja kehidupan Badui, tetapi dalam kenyataannya kehidupan mereka adalah perjuangan berat tak kenal lelah di mana terlalu banyak orang berkompetisi untuk sumber daya yang terlalu sedikit. Terusmenerus di ambang kelaparan, sukusuku berjuang dalam pertempuran tanpa akhir untuk mendapatkan padang rumput, air, dan makanan ternak. *Ghazu*, atau "serangan perampasan" adalah penting untuk perekonomian Badui. Pada masa-masa berkekurangan, para anggota suku akan menyerbu wilayah tetangga mereka dan merebut unta, sapi, makanan, atau budak. Mereka berhati-hati agar tidak membunuh siapa pun karena hal itu akan menyebabkan dendam. Seperti kebanyakan penggembala, mereka tidak melihat ada yang tercela dalam merampas. *Ghazu* ialah semacam olahraga nasional, dilakukan dengan keterampilan dan kemahiran menurut aturan yang jelas, yang sangat dinikmati oleh orang-orang Badui. Ini adalah cara sederhana, tetapi brutal untuk mendistribusikan kekayaan di daerah yang tidak memiliki cukup banyak untuk dibagikan.

Suku-suku itu tidak terlalu berminat dalam soal supranatural, tetapi mereka memberi makna bagi kehidupan mereka dengan merumuskan aturan kebajikan dan kehormatan. Mereka menyebutnya *muruwah*, istilah yang sulit diterjemahkan: mencakup keberanian, kesabaran, dan daya tahan. *Muruwah* memiliki muatan kekerasan. Anggotaanggota suku harus membalas setiap kesalahan yang dilakukan kepada kelompok, melindungi anggota yang lemah, dan melawan musuh. Setiap anggota harus siap membela sanak saudaranya jika kehormatan suku dilanggar. Tetapi di atas semua itu, ia harus berbagi kekayaannya. Kehidupan suku di padang rumput menjadi musykil jika individuindividu menimbun kekayaan, sementara yang lain dibiarkan lapar; tak seorang pun akan membantu pada masa-masa susah jika Anda kikir pada masa-masa berlimpah. Tetapi pada abad keenam, keterbatasan *muruwah* menjadi jelas secara tragis, ketika orang Badui terjebak dalam siklus perang antarsuku yang meningkat. Mereka mulai menganggap orang di luar kelompok kerabat mereka sebagai tak berharga dan boleh diabaikan, dan tidak merasakan kegelisahan moral ketika membunuh untuk membela suku, benar atau salah.[3] Bahkan, nilai keberanian mereka sekarang pada dasarnya agresif, karena tidak lagi terletak pada membela diri, tetapi untuk mendahului penyerangan.[4] Kaum Muslim biasanya menyebut periode praIslam sebagai periode Jahiliah, yang biasanya diterjemahkan sebagai “zaman kebodohan”. Tetapi makna dasar dari akar kata *JHL* ialah “mudah marah”—

sensitivitas akut pada kehormatan dan prestise, arogansi yang berlebihan dan, di atas semua, kecenderungan kronis pada kekerasan dan pembalasan dendam.[5]

Muhammad sangat menyadari penindasan dan ketidakadilan Makkah dan bahaya Jahiliah. Makkah harus menjadi tempat di mana pedagang dari suku mana pun bisa bebas berkumpul untuk berniaga tanpa takut diserang, sehingga untuk kepentingan perdagangan, suku Quraisy harus meninggalkan peperangan, menjaga agar tetap berposisi netral tanpa ada kepentingan. Dengan keterampilan dan diplomasi sempurna, mereka menetapkan "tempat suci" (*haram*), zona dua puluh mil di sekitar Ka'bah di mana semua bentuk kekerasan dilarang.[6] Tetapi dibutuhkan lebih dari itu untuk menjinakkan ruh jahili. Para pembesar Makkah masih chauvinistik, sensitif, dan sewaktuwaktu bisa meledakkan kemarahan tanpa terkendali. Ketika Muhammad, pedagang yang saleh, mulai berkhotbah kepada sesamanya di Makkah pada 612, dia menyadari benar kerawanan masyarakat yang tidak stabil ini. Dia mengumpulkan sekelompok kecil pengikut, kebanyakan dari kalangan yang lemah dan kurang beruntung. Pesannya didasarkan pada AlQuran ("Bacaan"), wahyu baru bagi bangsa Arab. Ideide dari masyarakat beradab dunia kuno telah menyebar melalui rute perdagangan dan telah banyak dibicarakan oleh orang Arab. Cerita rakyat mereka sendiri telah mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Isma'il, putra sulung Abraham,[7] dan banyak yang percaya bahwa tuhan tinggi mereka, Allah, yang namanya tak lain berarti "Tuhan",

identik dengan Allah orang Yahudi dan Kristen. Tetapi bangsa Arab tidak memiliki konsep tentang wahyu eksklusif atau orang terpilih yang khusus untuk mereka sendiri. AlQuran bagi mereka tak lain adalah wahyu terbaru yang terus disampaikan Allah kepada keturunan Abraham, sebuah "pengingat" tentang apa yang sudah diketahui semua manusia.[8] Bahkan, pada salah satu bagian yang menarik dari apa yang akan menjadi Kitab AlQuran, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak membedakan antara wahyuwahyu kepada nabi mana pun.[9]

Pesan dasar AlQuran bukanlah doktrin baru yang musykil, seperti yang telah memecah belah Bizantium, tetapi hanya "pengingat" tentang apa yang membentuk masyarakat adil yang menantang kekerasan struktural yang muncul di Makkah; bahwa menimbun kekayaan pribadi itu salah dan berbagi kekayaan dengan orang miskin dan lemah yang harus diperlakukan dengan hormat dan setara itu baik. Kaum Muslim membentuk *ummah*, "komunitas" yang memberikan alternatif bagi keserakahan dan ketidakadilan sistemik kapitalisme Makkah. Pada akhirnya agama pengikut Muhammad akan disebut *islam*, karena agama itu menuntut individu untuk "menyerahkan" seluruh keberadaan mereka kepada Allah; seorang *muslim* tak lain adalah seorang pria atau wanita yang telah melakukan penyerahan itu. Tetapi pada awalnya iman baru itu disebut *tazakka*, yang secara kasar dapat diterjemahkan sebagai "perbaikan".[10]

Alih-alih menimbun kekayaan mereka dan mengabaikan

penderitaan orang miskin, kaum Muslim dituntut untuk mengambil tanggung jawab atas sesama dan memberi makan fakir miskin, bahkan ketika mereka sendiri lapar.[11] Mereka mengganti kemarahan Jahiliah dengan *hilm* kebajikan tradisional Arab—kesabaran, ketabahan, dan pengampunan.[12] Dengan menyantuni orang miskin, memerdekakan budak, dan melakukan tindakan-tindakan kebaikan kecil setiap hari, bahkan setiap jam, mereka percaya bahwa secara bertahap mereka akan memperoleh semangat penuh kasih dan bertanggung jawab, dan membersihkan diri mereka dari keegoisan. Berbeda dengan suku, yang membalas dengan keras setiap provokasi sekecil apa pun, umat Islam tidak harus menyerang balik, tetapi menyerahkan pembalasannya kepada Allah,[13] secara konsisten memperlakukan semua orang dengan kelembutan dan kesantunan.[14] Secara sosial, penyerahan diri *islam* akan terwujud dengan belajar untuk hidup dalam komunitas: orang beriman akan menemukan ikatan yang mendalam dengan manusia lain, yang akan mereka perlakukan dengan cara seperti mereka sendiri ingin diperlakukan. "Tidak beriman salah satu dari kalian," demikian diriwayatkan Muhammad berkata, "kecuali dia menginginkan untuk tetangganya apa yang dia inginkan untuk dirinya sendiri."

Pada awalnya, golongan kaya Makkah tak ambil peduli pada *ummah*, tetapi ketika Muhammad mulai menekankan pesan monoteismenya mereka menjadi khawatir, lebih karena alasan komersial daripada alasan teologis. Penolakan langsung terhadap dewa-dewa lokal akan

berakibat buruk bagi bisnis dan mengasingkan sukusuku yang terus menyimpan patung berhala mereka di sekeliling Ka'bah dan secara khusus datang untuk berkunjung selama musim haji. Sebuah keretakan serius sekarang mulai berkembang: kaum Muslim diserang; umat, yang masih merupakan segmen kecil dari suku Quraisy, secara ekonomi dan sosial dikucilkan; dan kehidupan Muhammad dalam bahaya. Ketika orang-orang Arab dari Yatsrib, sebuah koloni agraria sekitar 250 mil di sebelah utara, mengundang umat untuk menetap dengan mereka, itu tampaknya merupakan satu-satunya solusi. Oleh karena itu, pada 622, sekitar tujuh puluh keluarga Muslim meninggalkan rumah mereka menuju oasis yang kelak akan dikenal sebagai AlMadinat, atau Madinah, Kota Nabi.

Hijrah ("migrasi") dari Makkah ini merupakan langkah luar biasa. Di Arab, di mana suku adalah nilai paling suci, meninggalkan kerabat dan menerima perlindungan permanen dari orang asing sama artinya dengan penghujatan. Kata *hijrah* itu sendiri menyiratkan pemutusan yang menyakitkan: *HJR* diterjemahkan sebagai "dia memutuskan diri dari komunikasi ramah atau penuh cinta … dia berhenti … mengikatkan diri dengan mereka".[15] Sejak saat itu, umat Islam Makkah akan disebut *Muhajirin* ("Pendatang"), dislokasi traumatis ini menjadi penting bagi identitas mereka. Dengan menerima orang asing yang tidak ada hubungan darah dengan mereka ini, orang-orang Arab Madinah yang telah masuk Islam, kaum *Anshar* ("Penolong"), juga memulai suatu eksperimen yang berani.

Madinah bukanlah kota yang bersatu, melainkan serangkaian dusun yang dibentengi, masing-masing ditempati kelompok suku berbeda. Ada dua suku besar Arab—Aws dan Khasraj—dan dua puluh suku Yahudi dan mereka semua saling berperang satu sama lain tanpa henti.[16] Muhammad, sebagai orang luar yang netral, menjadi penengah dan pembuat kesepakatan yang mempersatukan Anshar dan Muhajirin ke dalam sebuah sukusuper—"satu komunitas yang mengecualikan semua orang"— yang akan melawan semua musuh sebagai satukesatuan.[17] Inilah sebabnya Madinah menjadi "negara" primitif dan segera mendapati bahwa meskipun berideologi *hilm,* dia tidak punya pilihan kecuali terlibat dalam peperangan.

***

Muhajirin menguras sumber daya masyarakat Madinah. Mereka adalah pedagang dan banker, tetapi di Madinah tak banyak kesempatan untuk berdagang; mereka tidak memiliki pengalaman pertanian, lagi pula tidak banyak lahan yang tersedia. Mereka perlu menemukan sumber pendapatan sendiri, dan *ghazu* (serangan), cara yang dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan pada saat kelangkaan, adalah solusi yang jelas. Maka pada 624, Muhammad mulai mengirimkan rombonganrombongan untuk menyerang kafilah Makkah, langkah ini kontroversial hanya lantaran kaum Muslim menyerang suku mereka sendiri. Tetapi karena suku Quraisy telah menghindari perang sejak lama, kaum Muhajirin adalah para *ghazi* yang tidak berpengalaman dan serangan pertama mereka gagal.

Ketika mereka akhirnya mulai terampil, rombongan penyerang itu melanggar dua aturan utama bangsa Arab dengan tidak sengaja membunuh seorang pedagang Makkah dan berperang selama salah satu Bulan Suci ketika kekerasan dilarang di seluruh semenanjung.[18] Kaum Muslim kini boleh mengharap pembalasan dari Makkah. Tiga bulan kemudian, Muhammad sendiri memimpin *ghazu* untuk menyerang kafilah Makkah terpenting tahun itu. Ketika mereka mendengar tentang rencana tersebut, kaum Quraisy segera mengirim pasukan mereka untuk menghadang, tetapi dalam pertempuran yang pecah di sumur Badar, kaum Muslim mencapai kemenangan menakjubkan. Kaum Quraisy membalas pada tahun berikutnya dengan menyerang Madinah dan mengalahkan kaum Muslim di Perang Uhud, tetapi pada 627, ketika mereka menyerang Madinah lagi, kaum Muslim mengalahkan suku Quraisy di Perang Parit, disebut demikian karena Muhammad menggali parit pertahanan di sekitar permukiman.

Ummah juga memiliki masalah internal. Tiga suku Yahudi di Madinah—Qaynuqa, Nadir, dan Qurayzah—bertekad untuk menghancurkan Muhammad, karena dia telah merusak kekuasaan politik mereka di oasis itu. Mereka memiliki tentara yang cukup besar dan aliansi yang sudah ada dengan Makkah sehingga mereka merupakan risiko bagi keamanan. Ketika Qaynuqa dan Nadir melakukan pemberontakan dan mengancam akan membunuhnya, Muhammad mengusir mereka dari Madinah. Tetapi Bani Nadir telah bergabung dengan permukiman Yahudi di Khaybar dan mengumpulkan

dukungan untuk Makkah di kalangan Badui lokal. Jadi setelah Perang Parit, ketika Bani Qurayzah telah membahayakan seluruh permukiman dengan bersekongkol dengan Makkah selama pengepungan, Muhammad tidak menunjukkan pengampunan. Sesuai dengan adat Arab, 700 orang dari suku itu dibantai dan para perempuan dan anak-anak dijual sebagai budak. Tujuh belas suku Yahudi lainnya tetap di Madinah dan AlQuran terus menginstruksikan umat Islam untuk bersikap hormat kepada Ahli Kitab (*ahl al-kitab*) dan menekankan persamaan di antara mereka.[19] Meskipun kaum Muslim menghukum suku Qurayzah untuk alasan politis bukan religius, kekejaman ini menandai titik terendah dalam karier Nabi. Sejak saat itu, Nabi Muhammad mengintensifkan upaya diplomatiknya untuk membangun hubungan dengan orang Badui, yang telah terkesan dengan keberhasilan militernya, dan membentuk konfederasi yang kuat. Sekutu Badui tidak harus masuk Islam, tetapi bersumpah untuk melawan musuh-musuh *ummah*: Muhammad menjadi satu dari sedikit pemimpin dalam sejarah yang membangun kerajaan sebagian besar melalui negosiasi.[20]

Pada Maret 628, selama bulan haji, secara mengejutkan Muhammad mengumumkan bahwa dia bermaksud melakukan ziarah ke Makkah, yang, karena selama ziarah dilarang membawa senjata, sama artinya dengan masuk tanpa senjata ke wilayah musuh.[21] Sekitar seribu umat Islam secara sukarela menemaninya. Kaum Quraish mengirim pasukan kavaleri mereka untuk menyerang para peziarah, tetapi sekutu Badui memandu mereka melalui jalan

belakang untuk masuk ke tanah suci Makkah tempat semua kekerasan dilarang. Muhammad kemudian memerintahkan para peziarah untuk duduk di samping Sumur Hudaybiyah dan menunggu kaum Quraisy untuk berunding. Muhammad tahu bahwa dia telah menempatkan mereka dalam posisi yang sangat sulit: jika penjaga Ka'bah membunuh peziarah di tanah suci, mereka akan kehilangan kredibilitas di wilayah tersebut. Namun ketika utusan Quraisy tiba, Muhammad setuju dengan persyaratan yang tampaknya mencampakkan setiap keuntungan yang telah diperoleh *ummah* selama perang. Para pengikut rombongan ziarah Nabi sangat terkejut dengan keputusan itu sehingga mereka hampir memberontak, tetapi AlQuran akan memuji gencatan senjata Hudaybiyah sebagai "kemenangan yang nyata". Sementara orang Makkah berperilaku agresif khas Jahiliah ketika mereka mencoba membantai para peziarah tak bersenjata, Allah telah menurunkan "ruh kedamaian" (*sakinah*) pada kaum Muslim.[22] Penulis biografi pertama Nabi Muhammad menyatakan bahwa kemenangan tanpa kekerasan ini adalah titik balik bagi gerakan baru tersebut: selama dua tahun ke depan "jumlah orang masuk Islam bertambah dua kali lipat atau lebih dibanding sebelumnya,"[23] dan pada 630, Makkah secara sukarela membukakan pintunya bagi tentara Muslim.

***

Sumber utama kita mengenai kehidupan Nabi adalah AlQuran, kumpulan wahyu yang datang kepada Nabi

selama dua puluh tiga tahun misinya. Teks resminya distandarkan di bawah Pemerintahan Utsman, khalifah ketiga, sekitar dua puluh tahun setelah Nabi wafat. Tetapi wahyu itu semula disampaikan secara lisan, dibacakan dengan suara keras dan dihafal dalam hati; sebagai hasilnya, selama kehidupan Nabi dan setelahnya, ayatayat itu tetap mengalir dan orang-orang mengingat dan menyimpan bagianbagian berbeda dari yang mereka dengar. AlQuran bukan wahyu yang koheren: ia datang kepada Nabi Muhammad sedikit demi sedikit sebagai tanggapan atas peristiwa tertentu, sehingga seperti halnya setiap kitab suci, di dalamnya terdapat inkonsistensi—bahkan tentang peperangan. Jihad bukanlah salah satu tema utama AlQuran: sebenarnya kata tersebut dan turunannya hanya muncul sebanyak empat puluh satu kali dan hanya sepuluh di antaranya yang mengacu secara tegas pada perang. "Penyerahan diri" Islam membutuhkan jihad ("perjuangan") secara konstan melawan keegoisan yang melekat di dalam diri kita; ini kadangkadang melibatkan pertempuran (*qital*), tetapi menanggungkan cobaan dengan sabar dan bersedekah kepada orang miskin pada saat kesulitan pribadi juga digambarkan sebagai jihad.[24]

Tidak ada ajaran AlQuran yang seragam atau sistematis tentang kekerasan militer.[25] Kadangkadang Tuhan menuntut kesabaran dan menahan diri alihalih berperang;[26] di tempat lain Tuhan memberikan izin untuk perang defensif dan mengutuk agresi; tetapi di lain waktu menyerukan perang ofensif dalam batas-batas tertentu;[27] dan kadangkadang pembatasan ini ditangguhkan.[28] Pada beberapa bagian,

kaum Muslim diperintahkan untuk hidup damai bersama Ahli Kitab,[29] di bagian lain kaum Muslim dituntut untuk menundukkan mereka.[30] Instruksi-instruksi bertentangan ini muncul di sepanjang AlQuran dan kaum Muslim mengembangkan dua strategi penafsiran untuk merasionalisasinya. Yang *pertama* mengaitkan setiap ayat AlQuran dengan peristiwa sejarah dalam kehidupan Muhammad dan menggunakan konteks ini untuk membangun prinsip umum. Tetapi karena ayatayat yang ada tidak disusun dalam urutan kronologis, para ulama awal merasa sulit untuk menentukan *asbab al-nuzul* ("sebab turunnya") ayat tersebut. Strategi *kedua* ialah dengan pembatalan ayat: ulama berpendapat bahwa sementara umat masih berjuang untuk bertahan hidup, Allah hanya bisa memberikan solusi sementara untuk kesulitan kaum Muslim, tetapi setelah Islam berjaya, Allah bisa mengeluarkan perintah permanen. Dengan demikian, wahyu yang lebih terkemudian—beberapa di antaranya menyerukan perang tak terbatas—adalah katakata Tuhan yang pasti dan membatalkan pengarahan yang sebelumnya.[31]

Ulama yang mendukung pembatalan berpendapat bahwa ketika umat Islam masih minoritas yang rentan di Makkah, Allah memerintahkan mereka untuk menghindari pertempuran dan konfrontasi.[32] Tetapi setelah hijrah, ketika mereka telah mencapai tingkat kekuasaan tertentu, Allah memberi mereka izin untuk melawan—tetapi hanya untuk membela diri.[33] Ketika mereka semakin kuat, beberapa pembatasan ini diangkat[34] dan akhirnya, ketika Nabi kembali

ke Makkah dalam kemenangan, kaum Muslim diperintahkan untuk berperang melawan nonMuslim di mana pun dan kapan pun mereka bisa.[35] Dengan demikian, Allah telah mempersiapkan kaum Muslim secara bertahap untuk penaklukan global mereka, menyesuaikan instruksinya dengan keadaan mereka. Namun, para peneliti modern telah mencatat bahwa para penafsir awal tidak selalu sepakat tentang wahyu mana yang melekat pada "kesempatan" khusus, atau mana yang membatalkan ayat mana. Sarjana Amerika, Reuven Firestone telah menyarankan bahwa ayatayat yang bertentangan justru mengungkapkan pandangan kelompok yang berbeda dalam umat selama hidup Nabi dan setelahnya.[36]

Tidak akan mengherankan jika ada perbedaan pendapat dan faksifaksi dalam *ummah* awal. Seperti orang Kristen, kaum Muslim akan menafsirkan wahyu mereka dalam cara berbeda secara radikal dan, seperti agama lain, Islam berkembang dalam menanggapi perubahan situasi. AlQuran tampaknya menyadari bahwa sebagian Muslim tidak akan senang mendengar bahwa Allah telah mendorong peperangan: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."[37] Setelah umat mulai terlibat dalam perang, tampaknya salah satu kelompok, yang cukup kuat untuk melakukan perlawanan, secara konsisten menolak untuk ambil bagian:

> Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu:

> "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal, kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain.[38]

AlQuran menyebut orang-orang ini "golongan yang tidak turut serta" (*mukhallafun*) dan "pendusta", dan Muhammad ditegur karena membiarkan mereka "tinggal di rumah" selama masa perang.[39] Mereka dituduh apatis, pengecut, dan disamakan dengan *kuffar*, musuh-musuh Islam.[40] Tetapi kelompok ini bisa menunjuk ke banyak ayat dalam AlQuran yang memerintahkan umat Islam untuk tidak membalas melainkan "memaafkan dan bersabar", menanggapi agresi dengan belas kasihan, kesabaran, dan kesantunan.[41] Di lain waktu, AlQuran menanti dengan percaya diri pembalasan pada hari akhir: "Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu—Allah akan mengumpulkan antara kita dan kepadaNyalah kita akan kembali."[42] Konsistensi mencengangkan seruan perdamaian ini di seluruh AlQuran, dalam pendapat Firestone, tentunya mencerminkan kecenderungan kuat yang hidup di dalam

ummah selama beberapa waktu—mungkin sampai abad kesembilan.[43]

Namun pada akhirnya, kelompok militan yang menang, mungkin karena pada abad kesembilan, lama setelah wafatnya Nabi, ayatayat yang lebih agresif mencerminkan kenyataan karena saat ini umat Islam telah membentuk kerajaan yang dapat dipertahankan hanya dengan kekuatan militer. Ayatayat favorit mereka adalah "Ayat Pedang", yang mereka anggap sebagai firman terakhir Allah mengenai hal itu—meski di sini pun dukungan total terhadap perang segera berubah menjadi seruan untuk perdamaian dan pengampunan:

> Apabila sudah habis bulanbulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Tapi jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[44]

Jadi, di dalam AlQuran seruan perang dan belas kasihan selalu ditempatkan berdampingan: kaum beriman berulang-ulang diperintahkan untuk memerangi "sampai tidak ada lagi perlawanan dan semua ketaatan hanya kepada Allah"[45],

tetapi sekaligus mengatakan bahwa saat musuh meminta damai, maka tidak boleh lagi ada permusuhan labih lanjut.[46]

***

Konfederasi Muhammad bubar sepeninggalnya pada 632 dan "penerus"nya (khalifah), Abu Bakar, melawan suku pembelot untuk mencegah bangsa Arab tergelincir kembali ke dalam perang kronis. Sebagaimana telah kita lihat di tempat lain, satu-satunya cara menghentikan pertikaian kronis ini ialah dengan membangun kembali kekuasaan hegemonik kuat yang bisa menegakkan perdamaian. Dalam waktu dua tahun, Abu Bakar berhasil memulihkan Pax Islamica dan setelah kematiannya pada 634, Umar ibn AlKhattab (r. 63444), khalifah kedua, percaya bahwa perdamaian hanya bisa dipertahankan melalui serangan terbuka yang terarah. Kampanyekampanye ini tidak terinspirasi oleh agama: tidak ada ayat di dalam AlQuran yang menunjukkan bahwa umat Islam harus berjuang untuk menaklukkan dunia. Kampanye Umar didorong hampir seluruhnya oleh kegentingan ekonomi Arab. Tidak mungkin untuk membangun kerajaan agraria konvensional di Arab, karena begitu sedikit lahan yang cocok untuk budi daya pertanian. Ekonomi pasar Quraisy jelas tidak bisa mempertahankan seluruh semenanjung dan AlQuran melarang anggota umat Islam untuk saling melawan satu sama lain. Oleh karena itu, bagaimana bisa sebuah suku menghidupi diri pada masa-masa kelangkaan? *Ghazu*, serangan perampasan terhadap suku tetangga, menjadi satu-satunya cara untuk mendistribusikan sumber daya

Arab yang sedikit, tetapi sekarang itu terlarang. Solusi Umar ialah dengan menyerang orang-orang kaya yang menetap di luar Semenanjung Arab, yang, seperti ketahui orang-orang Arab dengan baik, sedang berada dalam kekacauan setelah perang PersiaBizantium.

Di bawah kepemimpinan Umar, orang-orang Arab menyerbu ke luar semenanjung, awalnya dalam seranganserangan lokal yang kecil, tetapi kemudian ekspedisi yang lebih besar. Seperti dugaan mereka, tak banyak perlawanan yang mereka temui. Tentara dari kedua kekuatan besar telah hancur dan penduduk mereka tidak puas. Yahudi dan Kristen Monofisit sudah muak dengan pelecehan dari Konstantinopel, sementara Persia masih belum pulih dari pergolakan politik menyusul pembunuhan Khusrow II. Dalam waktu sangat singkat, orang Arab memaksa tentara Romawi mundur dari Suriah (636) dan menghancurkan tentara Persia yang makin sedikit (637). Pada 641, mereka menaklukkan Mesir dan meskipun mereka harus berjuang sekitar lima belas tahun untuk merebut seluruh Iran, mereka akhirnya menang pada 652. Hanya Bizantium, sekarang sepotong wilayah kecil di provinsi selatan, terus bertahan. Dengan demikian, dua puluh tahun setelah Perang Badar, kaum Muslim mendapati diri mereka menjadi penguasa Mesopotamia, Suriah, Palestina, dan Mesir. Ketika mereka akhirnya menaklukkan Iran, mereka telah meraih mimpi yang tak tercapai oleh Persia maupun Bizantium dan menciptakan kembali Kekaisaran Koresh.[47]

Sulit untuk menjelaskan keberhasilan mereka. Orang-

orang Arab adalah penyerang yang terampil, tetapi tidak punya banyak pengalaman perang dan tidak memiliki senjata atau teknologi yang unggul.[48] Bahkan, seperti sang Nabi, pada tahun-tahun awal masa penaklukan mereka memperoleh banyak wilayah lebih karena diplomasi daripada pertempuran: Damaskus dan Alexandria menyerah karena mereka ditawari kesepakatan yang murah hati.[49] Orang Arab tidak memiliki pengalaman membangun negara dan hanya mengadopsi sistem kepemilikan tanah, perpajakan dan pemerintahan Persia dan Bizantium. Tidak ada upaya untuk memaksakan Islam pada warganya. Ahli Kitab—Yahudi, Kristen, dan Zoroastrian—menjadi *dzimmi* ("warga yang dilindungi"). Pengkritik Islam sering mencela pengaturan ini sebagai bukti intoleransi Islam, tetapi Umar hanya mengadopsi sistem Persia Khusrow I: Islam adalah agama para penakluk dari Arab—seperti Zoroastrianisme adalah iman eksklusif aristokrasi Persia—dan *dzimmi* akan mengelola urusan mereka sendiri sebagaimana mereka dahulu di Iran dan membayar jizyah, pajak sama rata, dengan imbalan perlindungan militer. Setelah berabad-abad upaya paksa oleh Kekaisaran Romawi Kristen untuk menerapkan konsensus agama, sistem agraria tradisional kembali ditegakkan dan banyak *dzimmi* merasa kebijakan pemerintahan Muslim ini melegakan.

Ketika Umar mengambil alih Yerusalem dari Bizantium pada 632, dia segera menandatangani piagam untuk memastikan bahwa tempat-tempat suci Kristen tidak diganggu dan membersihkan lokasi kuil Yahudi yang telah

tinggal reruntuhan sejak penghancuran pada 70 M dan digunakan sebagai tempat pembuangan sampah kota. Selanjutnya situs suci ini akan disebut Haram AlSharif, "Tempat Suci Paling Mulia", dan menjadi tempat tersuci ketiga di dunia Muslim, setelah Makkah dan Madinah. Umar juga mengundang orang-orang Yahudi, yang telah dilarang tinggal permanen di Yudea sejak pemberontakan Bar Kokhba, untuk kembali ke Kota Nabi Daud (David).[50] Pada abad kesebelas, seorang rabi Yerusalem masih mengingat dengan rasa syukur, rahmat yang telah ditunjukkan kepada bangsanya ketika Tuhan membiarkan "Kerajaan Ismail" menaklukkan Palestina.[51] "Mereka tidak menanyakan tentang pengakuan iman," tulis Michael sejarahwan Suriah abad kedua belas, "juga tidak menganiaya siapa pun karena profesinya, seperti yang dilakukan orang-orang Yunani, sebuah bangsa yang sesat dan jahat."[52]

Penakluk Muslim pada awalnya mencoba menolak penindasan dan kekerasan sistemik kekaisaran. Umar tidak mengizinkan pegawainya untuk menggantikan orang-orang lokal atau mendirikan bangunan di tanah subur Mesopotamia. Alih-alih, tentara Muslim tinggal di "kota garnisun" (*amsar*; tunggal: *misr*) baru yang dibangun di lokasi strategis: Kufah di Irak, Basra di Suriah, Qum di Iran, dan Fustat di Mesir; Damaskus adalah satu-satunya kota tua yang menjadi *misr*. Umar percaya bahwa *ummah* yang baru tumbuh itu hanya bisa mempertahankan integritas dengan hidup terpisah dari budaya yang lebih canggih.

Kemampuan kaum Muslim untuk membangun dan memelihara kerajaan terpusat yang stabil bahkan lebih mengejutkan daripada keberhasilan militer mereka. Baik Persia maupun Bizantium membayangkan bahwa setelah kemenangan awal mereka, orang-orang Arab hanya akan meminta untuk menetap di kerajaan yang telah mereka taklukkan. Itulah yang telah dilakukan kaum barbar di provinsi barat dan mereka sekarang memerintah menurut hukum Romawi dan berbicara dalam dialek Latin.[53] Namun, ketika perang ekspansi mereka akhirnya berhenti pada 750, kaum Muslim memerintah kekaisaran yang membentang dari Himalaya hingga Pirenia, terbesar yang pernah ada di dunia, dan sebagian besar penduduk taklukannya masuk Islam dan berbicara bahasa Arab.[54] Prestasi luar biasa ini tampaknya membenarkan pesan AlQuran, yang mengajarkan bahwa masyarakat yang didirikan pada prinsipprinsip keadilan AlQuran akan selalu berhasil.

Generasi terkemudian akan mengidealkan Era Penaklukan, tetapi itu adalah masa-masa yang sulit. Kegagalan mengalahkan Konstantinopel merupakan pukulan pahit. Pada masa Utsman, menantu Nabi, menjadi khalifah ketiga (r. 64456), pasukan Muslim menjadi pemberontak dan tidak puas. Jarakjarak kini meluas sehingga kampanye jadi melelahkan dan mereka tidak mendapatkan banyak harta pampasan. Jauh dari kampung halaman, terusmenerus tinggal di lingkungan yang asing, para tentara tidak memiliki kehidupan keluarga yang stabil.[55] Keresahan ini tecermin dalam literatur *hadits* (jamak:

ahadits), dalam literatur inilah doktrin klasik jihad mulai terbentuk.[56] Hadis ("laporan") mencatat nasihat dan kisahkisah Nabi yang tidak tercakup di dalam AlQuran. Karena Nabi kini tidak lagi bersama mereka, orang-orang ingin tahu bagaimana Muhammad berperilaku dan apa yang dia pikir tentang berbagai soal seperti perang. Laporanlaporan ini dikumpulkan dan dibukukan selama abad kedelapan dan kesembilan dan jumlahnya menjadi begitu banyak sehingga dibutuhkan kriteria untuk membedakan laporan yang autentik (sahih) dari yang palsu. Sebagian hadis bisa dilacak kembali ke Nabi sendiri, tetapi bahkan hadis yang sangat meragukan pun dapat menginformasikan tentang sikap *ummah* awal ketika kaum Muslim merenungkan keberhasilan luar biasa mereka.

Banyak hadis melihat perang sebagai cara Tuhan untuk menyebarkan iman: "Aku diutus kepada umat manusia seluruhnya,"[57] Nabi bersabda; "Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada tuhan selain Allah."[58] Pembangunan kekaisaran paling baik dilakukan ketika tentara percaya bahwa mereka memberi manfaat bagi kemanusiaan, sehingga keyakinan bahwa mereka memiliki misi Ilahi akan membangkitkan semangat yang lesu. Ada juga celaan bagi "mukhallafun" yang "tinggal di rumah"; para tentara mungkin tidak menyukai orang-orang Muslim yang diuntungkan oleh penaklukan, tetapi tidak berbagi kesulitannya dengan mereka. Dengan demikian dalam beberapa hadis, Muhammad diriwayatkan mengecam hidup menetap: "Aku diutus sebagai rahmat dan pejuang, bukan sebagai pedagang dan petani; yang terburuk di antara

umat ini ialah mereka [yang] tidak termasuk sebagai orang yang beragama dengan sungguh-sungguh."[59] Laporan lain menekankan kondisi hidup tidak nyaman para pejuang yang sehari-hari berhadapan dengan kematian dan "telah membangun rumah, tetapi tidak tinggal di dalamnya, telah menikahi wanita, tetapi tidak melakukan hubungan dengannya".[60] Para pejuang ini mulai mengabaikan bentuk lain jihad, seperti menyantuni orang miskin, dan melihat diri mereka sebagai satu-satunya jihadis yang benar. Sebagian hadis mengklaim bahwa perang adalah Pilar Keenam atau "amalan penting" Islam, di samping pengakuan iman (syahadah), zakat, shalat, puasa Ramadhan, dan haji. Ada yang mengatakan bahwa perang jauh lebih berharga daripada beribadah sepanjang malam di samping Ka'bah atau puasa berhari-hari.[61] Hadis-hadis itu memberi perang dimensi spiritual yang tidak pernah ada di dalam AlQuran. Lebih banyak lagi penekanan pada niat sang pejuang: apakah ia berjuang untuk Allah atau hanya untuk kemasyhuran dan kemuliaan?[62] Menurut Nabi, "Rahbaniyyah umatku adalah jihad di jalan Allah."[63] Panggilan kehidupan militer pejuang terpisah dari warga sipil, dan seperti biarawan Kristen yang tinggal terpisah dari orang awam, di kota-kota garnisun para pejuang Muslim hidup terpisah dari istriistri mereka dan menjalankan puasa dan ibadah dengan tekun adalah biara mereka.

Karena para pejuang terus menghadapi kemungkinan kematian mendadak, ada banyak spekulasi tentang akhirat. Tak ada skenario hari kiamat yang terperinci di dalam AlQuran, dan Surga sering digambarkan hanya dalam gaya

puitis yang samar. Tetapi sekarang beberapa hadis menyatakan bahwa perang penaklukan merupakan pertanda Hari Kiamat[64] dan membayangkan Muhammad berbicara sebagai nabi hari akhir: "Aku diutus dengan pedang menjelang Hari Kiamat."[65] Para pejuang Muslim digambarkan sebagai kelompok garis depan yang berjuang dalam pertempuran Akhir Zaman.[66] Ketika kiamat akhirnya datang, semua Muslim harus meninggalkan kemudahan hidup menetap dan bergabung dengan tentara, yang tidak hanya akan mengalahkan Bizantium, tetapi juga menyelesaikan penaklukan Asia Tengah, India, dan Ethiopia. Sebagian tentara mendambakan kesyahidan dan hadishadis melengkapi pernyataan singkat AlQuran tentang nasib orang-orang yang mati dengan gambaran Kristiani.[67] Seperti *martus* Yunani, kata *syahid* dalam bahasa Arab berarti "orang yang menjadi saksi" bagi Islam dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya. Hadis-hadis menyebutkan daftar hadiah surgawi: ia tidak harus menunggu Pengadilan yang Penghabisan di dalam kubur seperti orang lain, tetapi akan segera naik ke tempat khusus di surga.

> Dalam pandangan Allah, syahid memiliki enam kualitas [unik]: Allah mengampuninya pada kesempatan pertama, dan menunjukkan kepadanya tempatnya di surga; menyelamatkannya dari siksa kubur, dia aman dari kengerian [Pengadilan Terakhir], mahkota

> kehormatan ditempatkan di kepalanya —mahkota rubi yang lebih besar dari dunia dan semua yang ada di dalamnya —dia menikahi tujuh belas bidadari [wanita surga] dan mendapatkan hak untuk memohonkan syafaat [kepada Allah] untuk kerabatkerabatnya.[68]

Sebagai imbalan atas pengorbanannya dalam perjuangan, sang martir akan minum anggur, memakai pakaian sutra, dan bergelimang kelezatan seksual yang telah dia tinggalkan demi berjihad. Tetapi Muslim lainnya, yang tidak begitu terikat pada ideal militer baru, akan bersikeras bahwa setiap kematian mendadak adalah syahid: tenggelam, wabah, kebakaran, atau kecelakaan juga "menjadi saksi" atas keterbatasan manusia, menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa menjamin keamanan manusia, kecuali berserah diri dalam ketakterbatasan Allah.[69]

***

Mungkin tak terelakkan bahwa, saat mereka menjalani transisi menakjubkan dari kehidupan dunia yang penuh nestapa, akan terjadi perbedaan pendapat tentang kepemimpinan, alokasi sumber daya, dan moralitas kekaisaran.[70] Pada 656, Utsman tewas dalam pemberontakan tentara yang didukung oleh para penghafal AlQuran, penjaga tradisi Islam yang menentang tumbuhnya sentralisasi kekuasaan di dalam *ummah*. Dengan dukungan orang-orang yang tak puas ini, Ali, sepupu dan menantu

Nabi, diangkat menjadi khalifah keempat; seorang saleh, dia berjuang dengan logika politik praktis dan pemerintahannya tidak diterima di Suriah, tempat kubu oposisi yang dipimpin oleh kerabat Utsman Muawiyyah, Gubernur Damaskus. Putra dari salah satu musuh Nabi yang paling gigih, Muawiyyah didukung oleh keluarga kaya Makkah dan oleh rakyat Suriah, yang menyukai pemerintahannya yang bijaksana dan kuat. Menyaksikan kerabat dan sahabat Nabi saling menyerang satu sama lain sangat mengusik secara mendalam, dan untuk mencegah konflik bersenjata, kedua belah pihak menyerukan arbitrase oleh kelompok Muslim yang netral, yang memutuskan untuk mendukung Muawiyyah. Tetapi sebuah kelompok ekstremis menolak untuk menerima ini dan terkejut oleh penyerahan diri Ali yang terlalu dini. Mereka percaya bahwa umat harus dipimpin oleh seorang Muslim yang paling berkomitmen (dalam hal ini, Ali) bukan oleh pencari kekuasaan seperti Muawiyyah. Mereka kini menganggap kedua penguasa sebagai murtad, sehingga para pembangkang ini menarik diri dari *ummah*, mendirikan kubu sendiri dengan komandan independen. Mereka akan dikenal sebagai *kharaji*, "orang-orang yang keluar". Setelah kegagalan arbitrase kedua, Ali dibunuh oleh Khawarij pada 661.

Trauma perang sipil ini membekas kuat dalam kehidupan kaum Muslim untuk selamanya. Sejak saat itu pihakpihak yang bermusuhan akan menengok pada peristiwaperistiwa tragis ini saat mereka berjuang untuk memahami seruan Islam. Dari waktu ke waktu, umat Islam yang memprotes perilaku penguasa pemerintahan akan menarik diri,

sebagaimana yang telah dilakukan Khawarij, dan mengimbau semua "Muslim sejati" untuk bergabung dengan mereka dalam perjuangan (*jihad*) meraih standar Islam yang lebih tinggi.[71] Apa yang terjadi pada Ali menjadi simbol ketidakadilan struktural kehidupan politik arus utama dan kaum Muslim ini, yang menyebut diri mereka Syiahi Ali ("Pengikut Ali"), mengembangkan aliran yang berprinsip, memuliakan keturunan laki-laki Ali sebagai pemimpin sejati *ummah*. Tetapi, karena terkejut melihat perpecahan yang telah mencabik kesatuan umat, sebagian besar umat Islam memutuskan bahwa persatuan umat harus menjadi prioritas pertama, sekalipun jika itu berarti menoleransi penindasan dan ketidakadilan. Alih-alih memuliakan keturunan Ali, mereka mengikuti sunnah ("kebiasaan") Nabi. Seperti dalam Kristen dan Yahudi, interpretasiinterpretasi yang berbeda secara radikal dari wahyu yang asli akan memustahilkan upaya untuk berbicara tentang esensi murni "Islam".

AlQuran telah memberi kaum Muslim sebuah misi historis: menciptakan masyarakat yang adil di mana semua anggotanya, bahkan yang paling lemah dan paling rentan, diperlakukan dengan hormat mutlak. Oleh karena itu, politik bukanlah pengalihan dari spiritualitas melainkan sama dengan apa disebut sakramen dalam Kristen, arena tempat umat Islam mengalami Allah dan yang memungkinkan Ilahi untuk berfungsi secara efektif dalam dunia. Oleh karena itu, jika institusi negara tidak meraih ideal AlQuran, jika para pemimpin politik mereka kejam atau eksploitatif dan komunitas mereka dipermalukan oleh musuh-musuh asing,

seorang Muslim merasa bahwa tujuan akhir imannya dalam hidup menjadi terancam. Bagi umat Islam, penderitaan, penindasan, dan eksploitasi yang muncul dari kekerasan sistemik negara adalah masalah moral yang penting dan tidak bisa diturunkan ke ranah profan.

Setelah Ali wafat, Muawiyyah memindahkan ibu kotanya dari Madinah ke Damaskus dan mendirikan dinasti berdasarkan keturunan. Bani Umayyah menciptakan sebuah kerajaan agraria konvensional, dengan aristokrasi yang diistimewakan dan distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Di sinilah letak dilema kaum Muslim. Sekarang ada kesepakatan umum bahwa monarki absolut jauh lebih memuaskan daripada oligarki militer di mana komandan pasti berkompetisi secara agresif untuk kekuasaan—sebagaimana Ali dan Muawiyyah. Warga Yahudi, Kristen, dan Zoroaster dalam Dinasti Umayyah mendukungnya. Mereka mencemaskan kekacauan yang ditimbulkan oleh Perang RomawiPersia dan merindukan kedamaian yang tampaknya hanya bisa diberikan oleh sebuah kerajaan otokratis. Umayyah membiarkan beberapa informalitas Arab lama, tetapi mereka memahami pentingnya pengecualian negara monarki. Mereka mengambil model Iran dalam seremonial istana mereka, menyembunyikan khalifah dari pandangan publik di dalam masjid, dan meraih monopoli kekerasan negara dengan menetapkan bahwa hanya khalifah yang bisa memanggil umat Islam untuk berperang.[72]

Namun, adopsi kekerasan sistemik yang dicela dalam AlQuran itu sangat mengganggu umat Islam yang lebih taat,

dan hampir semua lembaga kini menganggap penting bagi Islam untuk keluar dari perdebatan panas yang terjadi setelah perang saudara. Salah satunya perpecahan Sunni/Syi'ah. Yang lainnya ialah disiplin ilmu hukum (*fiqh*): ahli fiqih ingin membangun normanorma hukum yang akan membuat perintah AlQuran untuk membangun masyarakat yang adil menjadi sebuah kemungkinan yang nyata alihalih sekadar impian yang saleh. Perdebatan ini juga melahirkan historiografi Islam: untuk menemukan solusi pada masa sekarang, kaum Muslim melihat kembali ke zaman Nabi dan empat khalifah pertama (Rasyidin). Selain itu, asketisme Muslim berkembang sebagai reaksi terhadap kemewahan dan keduniawian aristokrasi yang mulai tumbuh. Para petapa sering mengenakan pakaian wol kasar (*tashawwuf*) yang biasa di kalangan orang miskin, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi, sehingga mereka kelak disebut sebagai sufi. Sementara khalifah dan pemerintahannya bergulat dengan masalah-masalah yang menimpa setiap kerajaan agrarian dan mencoba mengembangkan monarki yang kuat, orang-orang Muslim yang saleh ini gigih menentang kompromi dengan ketidakadilan sistemik dan penindasan.

Salah satu peristiwa di atas secara kuat melambangkan konflik tragis antara kekerasan yang melekat pada negara dan nilai ideal Islam. Setelah kematian Ali, kaum Syi'i menggantungkan harapan mereka pada keturunan Ali. Hasan, anak sulung Ali, mengambil kesepakatan dengan Muawiyyah dan menarik diri dari kehidupan politik. Tetapi pada 680 ketika Muawiyyah meninggal, dia meneruskan ke

khalifahan kepada anaknya Yazid. Untuk pertama kalinya, seorang penguasa Muslim tidak dipilih oleh umatnya dan terjadi demonstrasi Syi'i di Kufah mendukung Husain, anak bungsu Ali. Pemberontakan ini ditumpas dengan kejam, tetapi Husain sudah berangkat dari Madinah ke Kufah, bersama sekelompok kecil pengikutnya, istriistri mereka dan anak-anak, dengan keyakinan bahwa melihat keluarga Nabi bergerak untuk mengakhiri ketidakadilan kekaisaran akan mengingatkan umat akan prioritas Islam. Akan tetapi, Yazid mengutus tentaranya untuk membantai mereka di dataran Karbala, di luar Kufah; Husain adalah orang terakhir yang mati, sembari menggendong bayi dalam pelukannya. Semua Muslim meratapi pembunuhan cucu Nabi tetapi, bagi Syi'ah, Karbala merupakan perlambang dilema Muslim. Bagaimana keadilan Islam bisa diimplementasikan secara realistis dalam negara kekaisaran yang suka perang?

Di bawah Khalifah Umayyah Abd AlMalik (685705), perang ekspansi mendapatkan momentum baru dan Timur Tengah mulai didominasi wajah Islam. Kubah Batu, yang dibangun oleh Abd AlMalik di Yerusalem pada 693, sama megahnya dengan salah satu bangunan Justinian. Tetapi, ekonomi Umayyah dalam kesulitan: terlalu bergantung pada penjarahan dan investasinya dalam pembangunan publik tidak dapat bertahan. Umar II (r. 71720) mencoba memperbaiki ini dengan memotong belanja negara, membubarkan kelebihan unit militer, dan mengurangi tunjangan para komandan. Dia tahu bahwa *dzimmi* membenci pajak *jizyah*, yang berlaku hanya untuk mereka,

dan bahwa banyak orang Islam percaya pengaturan ini melanggar egalitarianisme AlQuran. Jadi, meskipun itu berarti penurunan drastis pendapatan, Umar II menjadi khalifah pertama yang mendorong *dzimmi* memeluk Islam. Tetapi dia tidak hidup cukup lama untuk melihat reformasinya berjalan. Hisham I (72443), penggantinya, meluncurkan serangan militer baru di Asia Tengah dan Afrika Utara, tetapi ketika dia mencoba untuk menghidupkan kembali perekonomian dengan memaksakan kembali *jizyah* muncul gelombang besar mualaf Berber di Afrika Utara.

Didukung oleh mualaf Persia yang tidak puas, sebuah dinasti baru, mengklaim sebagai keturunan Abbas paman Nabi, menantang pemerintahan Umayyah, dengan banyak menggunakan retorika Syi'i. Pada Agustus 749, mereka menduduki Kufah, dan mengalahkan Khalifah Umayyah pada tahun berikutnya. Tetapi segera setelah mereka berkuasa, Abbasiyah meninggalkan Syi'i dan mendirikan monarki absolut berdasarkan model Persia, yang disambut oleh penduduknya, tetapi menyimpang sepenuhnya dari egalitarianisme Islam dengan merangkul kekerasan struktural kekaisaran. Tindakan pertama mereka ialah pembantaian semua keluarga Umayyah dan beberapa tahun kemudian Khalifah Abu Jafar AlMansur (75475) membunuh para pemimpin Syi'i dan memindahkan ibu kotanya ke kota baru Bagdad, hanya tiga puluh lima mil di selatan Ctesiphon. Abbasiyah sepenuhnya berorientasi ke Timur.[73] Di Barat, kemenangan Raja Frank Charles Martel atas kelompok penyerang Muslim di Poitiers pada 732

sering dipandang sebagai kejadian penentu yang menyelamatkan Eropa dari dominasi Islam; pada kenyataannya, dunia Kristen diselamatkan oleh ketidakpedulian total Abbasiyah pada Barat. Menyadari bahwa kekaisaran itu tidak bisa memperluas wilayahnya lebih jauh lagi, mereka melakukan hubungan luar negeri dengan diplomasi Persia yang rumit dan tak lama kemudian tentara menjadi anomali di istana.

Pada masa pemerintahan Harun AlRasyid (786809), transformasi kerajaan Islam dari monarki Arab ke monarki Persia tuntas sudah. Khalifah dipuji sebagai "Bayangan Allah" di bumi dan penduduk Muslimnya— yang dulunya hanya bersujud kepada Allah—kini tunduk di hadapannya. Algojo terus berdiri di samping penguasa untuk menunjukkan bahwa khalifah memiliki kekuatan penentu hidup dan mati. Dia menyerahkan tugastugas rutin pemerintah kepada wazir; peran khalifah ialah menjadi hakim banding tertinggi di luar jangkauan faksifaksi dan politik. Dia memiliki dua tugas penting: memimpin shalat Jumat dan memimpin tentara ke medan perang. Yang terakhir ialah perbedaan baru karena Bani Umayyah tidak pernah secara pribadi turun ke medan perang bersama tentara sehingga Harun adalah khalifahghazi otokratis yang pertama.[74]

Abbasiyah telah berhenti mencoba menaklukkan Konstantinopel, tetapi setiap tahun Harun melakukan serangan ke wilayah Bizantium untuk menunjukkan komitmennya membela Islam: Kaisar Bizantium membalas dengan invasi ala kadar ke wilayah Islam. Penyair istana

memuji Harun untuk semangatnya dalam "mengerahkan diri melampaui upaya sekuat tenaga (*jihad*) dari seseorang yang takut kepada Allah". Mereka menunjukkan bahwa Harun adalah seorang relawan yang mengambil risiko atas tugas yang tidak diwajibkan atas dirinya: "Engkau bisa, jika kau suka, bersenangsenang di tempat yang indah, biarkan orang lain menghadang kesulitan menggantikanmu."[75] Harun sengaja ingin membangkitkan zaman keemasan ketika setiap lelaki berbadan sehat diharapkan untuk turun dalam pertempuran bersama Nabi. Namun, di balik penampakan luar yang agung ini, kerajaan itu sudah dalam kesulitan, secara ekonomi dan militer.[76] Tentara profesional Abbasiyah berbiaya mahal dan persediaan tenaga kerja selalu menjadi masalah. Namun, mempertahankan perbatasan terhadap Bizantium itu penting sehingga Harun mengimbau warga sipil yang berkomitmen, seperti dirinya, agar siap menjadi relawan.

Semakin banyak orang Islam yang tinggal di dekat perbatasan kekaisaran yang melihat "perbatasan" sebagai simbol integritas Islam yang harus dipertahankan terhadap dunia yang bermusuhan. Beberapa ulama ("sarjana terpelajar") menolak monopoli jihad Umayyah karena hal itu bertentangan dengan ayatayat AlQuran dan hadis yang menyatakan jihad adalah kewajiban semua orang.[77] Oleh karena itu, ketika Umayyah mengepung Konstantinopel (71718), para ulama, pengumpul hadis, asketik, dan penghafal AlQuran telah berkumpul di perbatasan untuk mendukung tentara dengan doadoa mereka. Motivasi mereka agamis, tetapi mungkin mereka juga tertarik oleh

intensitas dan kegembiraan medan perang. Sekarang mengikuti arahan Harun, mereka berkumpul lagi dalam jumlah yang lebih besar, tidak hanya di perbatasan Suriah/ Bizantium, tetapi juga di perbatasan Asia Tengah, Afrika Utara, dan Spanyol. Beberapa ulama dan asketik ini ambil bagian dalam pertempuran dan dalam tugastugas garnisun, tetapi sebagian besar menyediakan dukungan spiritual dalam bentuk doa, puasa, dan studi. “Sukarela” (*tatawwa*) berakar kuat dalam di Islam dan muncul kembali dengan kuat pada zaman kita.

Selama abad kedelapan, beberapa “ulama pejuang” ini mulai mengembangkan spiritualitas jihad yang khas. Abu Ishaq AlFazari (w. kl. 802) yakin bahwa dia meniru Nabi dalam menggabungkan studi dan peperangan; Ibraham ibn Adham (w. 778), yang melakukan puasa ekstrem dan jaga malam yang heroik di perbatasan, menyatakan bahwa tidak ada bentuk Islam yang lebih sempurna selain ini; dan Abdullah ibn Mubarak (w. 797) setuju, dengan alasan bahwa dedikasi para pejuang Muslim awal telah menjadi perekat yang menyatukan *ummah* perdana. Jihadis tidak memerlukan izin negara, tetapi bisa menjadi relawan terlepas apakah pemerintah dan tentara profesional menyukainya atau tidak. Tetapi para relawan saleh ini tidak bisa memecahkan masalah ketenagakerjaan kekaisaran, sehingga akhirnya Khalifah AlMutasim (83342) membuat pasukan tentara pribadi yang terdiri dari budak-budak Turki dari stepa, yang mempersembahkan keterampilan pertempuran tangguh para gembala untuk melayani Islam. Setiap *mamluk* (“budak”) telah masuk Islam tetapi, karena

AlQuran melarang memperbudak sesama Muslim, anak-anak mereka lahir sebagai orang merdeka. Kebijakan ini penuh kontradiksi, tetapi Mamluk menjadi kasta istimewa dan dalam waktu yang tidak terlalu jauh, orang-orang Turki ini akan menguasai kekaisaran.

Para relawan telah menciptakan varian lain dari Islam, dan bisa mengklaim bahwa cara hidup mereka adalah yang paling dekat dengan cara hidup Nabi, yang telah menghabiskan bertahun-tahun membela umat terhadap musuh-musuhnya. Tetapi jihad militan mereka tidak pernah menarik umat yang lebih luas. Di Makkah dan Madinah, di mana perbatasan adalah realitas yang jauh, zakat dan santunan kepada orang miskin masih dilihat sebagai bentuk jihad yang paling penting. Beberapa ulama menentang keras kepercayaan "ulama pejuang", dengan alasan bahwa seseorang yang mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan berdoa setiap hari di masjid sama baiknya dengan seorang Muslim pejuang.[78] Sebuah hadis baru melaporkan bahwa dalam perjalanan pulang dari Perang Badar, Nabi Muhammad berkata kepada para sahabatnya: "Kita baru kembali dari Jihad Kecil [pertempuran] dan menuju ke Jihad Besar"—upaya yang lebih menuntut dan penting untuk melawan nafsu rendah dan mereformasi masyarakat sendiri.[79]

***

Selama era Penaklukan, para ulama mulai mengembangkan tata hukum Islam di kota-kota garnisun. Tetapi pada saat itu *ummah* adalah sebuah minoritas kecil; pada abad

kesepuluh, 50 persen penduduk kerajaan adalah Muslim dan aturan kota garnisun tidak lagi sesuai.[80] Bangsawan Abbasiyah memiliki aturan hukum Persia sendiri yang dikenal sebagai *adab* ("budaya"), yang didasarkan pada kemampuan orang-orang terdidik dan perilaku sopan yang diharapkan dari kaum bangsawan dan jelas tidak cocok untuk massa.[81] Khalifah, karena itu, meminta ulama untuk mengembangkan sistem standar hukum Islam yang kelak menjadi Syariah. Empat aliran hukum (*mazhab*) muncul, semua dianggap sama-sama valid. Setiap mazhab memiliki cara pandang khas, tetapi didasarkan pada Sunnah Nabi dan kebiasaan umat awal. Seperti Talmud, yang berpengaruh kuat pada perkembangan ini, yurisprudensi baru (*fiqh*) bertujuan membawa seluruh kehidupan di bawah lingkup kesucian. Karena itu, tidak ada upaya untuk memaksakan "aturan iman" tunggal. Individuindividu bebas memilih mazhab mereka sendiri dan, seperti dalam Yudaisme, mengikuti putusan ulama pilihan mereka.

Hukum Syariah memberikan alternatif yang berprinsip bagi kekuasaan kaum aristokrat dalam masyarakat agraris, karena hukum ini menolak sistem kelas berdasarkan keturunan. Oleh karena itu, hukum syariah berpotensi revolusioner; bahkan, dua pendiri mazhab—Malik ibn Anas (w. 795) dan Muhammad Idris AlSyafi'i (w. 820)—telah ambil bagian dalam pemberontakan Syi'i melawan Abbasiyah awal. Syariah menekankan bahwa setiap Muslim bertanggung jawab langsung kepada Allah; seorang Muslim tidak membutuhkan khalifah atau imam untuk

menjadi perantara hukum Ilahi dan semua orang—bukan hanya kelas penguasa— bertanggung jawab atas kesejahteraan umat. Jika adab aristokrat mengambil pandangan pragmatis tentang apa yang layak secara politis, Syariah adalah tantangan kontrabudaya idealis, yang secara tersirat mengutuk kekerasan struktural negara kekaisaran dan dengan berani menegaskan bahwa tidak ada lembaga —bahkan tidak kekhalifahan—yang berhak ikut campur dengan keputusan pribadi individu. Namun tidak mungkin negara agrarian dapat berjalan di jalur ini, dan meskipun para khalifah selalu mengakui Syariah sebagai hukum Allah, mereka tidak bisa memerintah dengan itu. Akibatnya, hukum Syariah tidak pernah mengatur seluruh masyarakat dan istana khalifah, tempat keadilan dilakukan secara ala kadar, mutlak, dan sewenangwenang, tetap merupakan mahkamah tertinggi untuk pengadilan banding; tetapi dalam teori, setiap Muslim, serendah apa pun, dapat mengajukan banding kepada khalifah untuk memperoleh keadilan terhadap anggota aristokrat rendah.[82] Namun, Syariah adalah saksi nilai ideal Islam tentang kesetaraan yang begitu kuat tertanam dalam kemanusiaan kita sehingga meskipun jelas mustahil untuk memasukkannya dalam kehidupan politik, kita tetap yakin bahwa itu adalah cara alami bagi manusia untuk hidup bersama.

AlSyafi‘i merumuskan apa yang akan menjadi doktrin klasik jihad didasarkan pada ideologi standar kekaisaran, meskipun Syariah tidak menyukai autokrasi: doktrin ini memiliki pandangan dualistik, mengklaim bahwa umat memiliki misi Ilahi, dan bahwa pemerintahan Islam akan

menguntungkan umat manusia. Allah telah menetapkan perang karena itu penting bagi kelangsungan hidup umat, jelas AlSyafi'i. Dunia dibagi menjadi *dar al-Islam* ("Wilayah Islam") dan dunia nonMuslim, *dar al-harb* ("Wilayah Perang"). Tidak akan ada perdamaian antara keduanya sampai kapan pun, meskipun gencatan senjata sementara diperbolehkan. Tetapi karena semua agama etika berasal dari Allah, *ummah* hanyalah satu dari banyak komunitas di bawah bimbingan Ilahi dan tujuan jihad bukanlah untuk mengislamkan populasi. Tetapi, yang membedakan Islam dari agama wahyu lainnya ialah bahwa Islam memiliki mandat yang diberikan Tuhan untuk memperluas kekuasaannya ke seluruh umat manusia. Misinya ialah menegakkan keadilan sosial dan kesetaraan yang ditentukan oleh Allah dalam AlQuran, sehingga semua pria dan wanita dapat dibebaskan dari tirani negara yang dijalankan atas prinsipprinsip duniawi.[83] Namun kenyataannya, Khalifah Abbasiyah adalah autokrasi yang bergantung pada penaklukan paksa mayoritas penduduk; seperti halnya setiap negara agrarian, secara konstitusional dia tak mampu menerapkan normanorma AlQuran sepenuhnya. Namun tanpa idealisme tersebut, yang mengingatkan kita pada ketidaksempurnaan institusi kita, kekerasan dan ketidakadilan yang melekat pada negara akan berjalan tanpa kritik. Mungkin peran visi agama ialah untuk mengisi kita dengan kegelisahan Ilahi yang tidak akan membiarkan kita sepenuhnya menerima apa-apa yang tidak dapat diterima.

AlSyafi'i juga menentang keyakinan "ulama pejuang"

bahwa jihad militan itu wajib bagi setiap Muslim. Dalam hukum Syariah, shalat lima waktu adalah wajib bagi semua Muslim tanpa kecuali, jadi itu adalah *fard 'ain*, kewajiban untuk setiap individu. Tetapi meskipun semua Muslim bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, beberapa tugas, seperti membersihkan masjid, bisa diserahkan kepada petugas yang ditunjuk dan itu adalah *fard kifayah*, tugas yang didelegasikan kepada individu oleh masyarakat. Namun jika pekerjaan ini diabaikan, orang lain diwajibkan untuk mengambil inisiatif dan menjalankannya.[84] AlSyafi'i menyatakan bahwa jihad terhadap dunia nonMuslim adalah *fard kifayah* dan merupakan tanggung jawab utama khalifah. Jadi, selama ada prajurit yang cukup untuk mempertahankan perbatasan, warga sipil dibebaskan dari dinas militer. Tetapi jika terjadi invasi musuh, umat Islam di daerah perbatasan mungkin diwajibkan untuk membantu. AlSyafi'i menulis pada masa Abbasiyah telah meninggalkan perang perluasan wilayah, sehingga dia tidak sedang menuliskan undang-undang untuk jihad ofensif, tetapi untuk perang defensif. Hingga kini Kaum Muslim masih memperdebatkan keabsahan jihad dalam pengertian ini.

***

Muslim Sunni telah menerima ketidaksempurnaan sistem agraria untuk menjaga perdamaian.[85] Kaum Syi'i masih mengutuk kekerasan sistemik, tetapi menemukan cara praktis untuk berurusan dengan rezim Abbasiyah. Jafar AlSadiq (w. 765), imam ("pemimpin") keenam di garis keturunan Ali, secara formal meninggalkan perjuangan

bersenjata, karena pemberontakan selalu berlangsung secara kejam dan hanya mengakibatkan hilangnya nyawa yang tak dapat diterima. Sejak saat itu, Syi'ah akan terus menjauhkan diri dari arus utama, keterlepasannya merupakan sebentuk teguran bisu pada tirani Abbasiyah dan menjadi saksi nilai-nilai Islam yang benar. Sebagai keturunan Nabi, Jafar mengabadikan karismanya dan tetap menjadi pemimpin yang sah dari *ummah*, tetapi selanjutnya dia akan berfungsi hanya sebagai pembimbing spiritual. Jafar, pada dasarnya, telah memisahkan agama dan politik. Sekularisme suci ini akan tetap menjadi nilai-nilai utama Syi'ah sampai akhir abad kedua puluh.

Namun, para imam tetap menjadi gangguan tak tertahankan bagi para khalifah. Imam, pertalian hidup dengan Nabi, dihormati oleh kaum beriman, secara diam-diam mendedikasikan hidup untuk merenungkan kitab suci dan kerjakerja amal, menampakkan kontras yang mencolok dengan khalifah yang selalu hadir bersama algojo dan menjadi pengingat suram tentang kekerasan kerajaan. Siapakah pemimpin umat Islam yang sebenarnya? Para imam menjelmakan kehadiran suci yang tidak bisa hidup dengan aman atau terbuka di dunia yang didominasi oleh kekerasan dan ketidakadilan, karena hampir semua mereka dibunuh oleh para khalifah. Ketika menjelang akhir abad kesembilan, Imam Kedua Belas secara misterius menghilang dari penjara, konon dikatakan bahwa Allah telah secara ajaib menyembunyikannya dan bahwa suatu hari dia akan kembali untuk meresmikan era keadilan. Dalam penyembunyian ini, dia tetap pemimpin sejati umat dan

dalam ketidakhadirannya semua pemerintahan ialah tidak sah. Paradoksnya, dibebaskan dari kungkungan ruang dan waktu, Imam Gaib menjadi kehadiran yang lebih hidup dalam kehidupan kaum Syi'ah. Mitos ini mencerminkan kemustahilan menerapkan kebijakan yang benar-benar adil dalam dunia yang cacat dan penuh kekerasan. Pada peringatan wafatnya Imam Husain tanggal sepuluh bulan Muharram (Asyura), kaum Syi'ah secara terbuka meratapi pembunuhan itu, mereka berbaris di jalan, menangis dan memukuli dada mereka untuk menunjukkan oposisi abadi mereka terhadap penyimpangan kehidupan Muslim arus utama. Tetapi tidak semua Syi'ah mengikuti sekularisme sakral Jafar. Ismailiyah, yang percaya bahwa garis keturunan Ali berakhir dengan Ismail, Imam Ketujuh, tetap yakin bahwa kesalehan harus didukung oleh jihad militer demi masyarakat yang adil. Pada abad kesepuluh, ketika rezim Abbasiyah berada dalam kemunduran serius, pemimpin Ismailiyah mendirikan kekhalifahan saingan di Afrika Utara dan Dinasti Fatimiyah ini kemudian menyebar ke Mesir, Suriah, dan Palestina.[86]

***

Pada abad kesepuluh, kekaisaran Muslim mulai terpecahpecah. Memanfaatkan kelemahan Fatimiyah, Bizantium menaklukkan Antiokhia dan wilayah-wilayah penting di Kilikia, sementara di dalam Dar AlIslam jenderaljenderal Turki mendirikan negara-negara yang hampir independen, meskipun mereka terus mengakui khalifah sebagai pemimpin tertinggi. Pada 945, Dinasti

Buwaihi Turki sebenarnya menduduki Bagdad dan meskipun khalifah mempertahankan istananya, wilayah ini menjadi provinsi Kerajaan Dinasti Buwaihi. Namun, tidak berarti kekuatan Islam sudah habis. Selalu ada ketegangan antara AlQuran dan monarki otokratis dan pengaturan baru para penguasa independen yang secara simbolis mengaitkan kesetiaan mereka kepada khalifah ialah lebih menyenangkan secara agama, jika tidak lebih efektif secara politis. Pemikiran keagamaan Islam kemudian tidak lagi didorong oleh peristiwa kekinian dan semakin berorientasi politis dalam periode modern saat umat menghadapi ancaman kekaisaran baru.

Turki Seljuk dari Asia Tengah mengekspresikan orde baru ini secara lebih lengkap. Mereka mengakui kedaulatan khalifah, tetapi di bawah wazir Persia brilian mereka Nizamulmulk (r. 10631092), mereka menciptakan kerajaan yang meluas sampai ke Yaman di selatan, Sungai Oxus di timur dan Suriah di barat. Seljuk tidak terlalu populer. Sebagian Ismailiyah yang lebih radikal mundur ke bentengbenteng di gunung di tempat yang sekarang Lebanon. Di sana mereka mempersiapkan jihad untuk menggantikan Seljuk dengan rezim Syi'i, sesekali melakukan misi bunuh diri untuk membunuh anggota terkemuka pemerintahan Seljuk. Musuhmusuh mereka menyebut mereka *hashashin* karena mereka konon menggunakan ganja untuk menginduksi ekstasi mistis dan dari sinilah asal kata bahasa Inggris "*assassin*".[87] Tetapi kebanyakan Muslim dengan mudah menerima pemerintahan Seljuk. Kerajaan mereka bukanlah kerajaan terpusat; para

emir memimpin distrikdistrik yang hampir otonom dan bekerja sama dengan ulama, yang memberi rezim militer yang berserakan ini kesatuan ideologi. Untuk meningkatkan standar pendidikan, mereka menciptakan madrasah pertama dan Nizamulmulk mendirikan sekolah-sekolah ini di seluruh kekaisaran, memberi ulama basis kekuatan dan menyatukan provinsiprovinsi yang tersebar. Emir datang dan pergi, tapi pengadilan Syariah menjadi otoritas yang stabil di masing-masing daerah. Selain itu, para mistikus Sufi dan ulama yang lebih karismatik menjelajahi kerajaan Seljuk yang luas dan membuat kaum awam Muslim merasa tergabung ke komunitas internasional.

Akan tetapi, pada akhir abad kesebelas, Kerajaan Seljuk juga sudah mulai menurun. Kerajaan ini menyerah pada masalah yang lazim dalam oligarki militer, karena para emir mulai saling berperang satu sama lain untuk mendapatkan wilayah. Begitu pahitnya permusuhan internal sehingga mereka mengabaikan perbatasan dan tidak mampu menghentikan masuknya penggembala dari stepa yang mulai membawa ternak mereka ke tanah subur yang sekarang diperintah oleh orang-orang mereka sendiri. Kelompok besar penggembala Turki terus pindah ke arah barat, mengambil alih padang rumput terpilih dan mengusir penduduk setempat. Akhirnya, mereka tiba di perbatasan Bizantium di dataran tinggi Armenia. Pada 1071, kepala suku Seljuk Alp Arslan mengalahkan tentara Bizantium di Manzikert di Armenia, dan ketika Bizantium mundur, nomaden Turki menerobos perbatasan yang tak dijaga dan mulai menyusup ke Anatolia Bizantium. Kaisar Bizantium

yang terkepung sekarang memohon bantuan dari Kristen Barat.[]

8

PERANG SALIB DAN JIHAD

Paus Gregory VII (r. 107385) sangat terganggu mendengar bahwa gerombolan suku Turki telah menginvasi wilayah Bizantium dan pada 1074, dia mengirim serangkaian surat mengimbau orang-orang beriman agar bergabung dengannya untuk "membebaskan" saudara-saudara mereka di Anatolia. Secara pribadi dia menawarkan diri untuk memimpin pasukan ke timur, yang akan menyingkirkan ancaman Turki terhadap Kristen Yunani dan kemudian membebaskan kota suci Yerusalem

dari orang kafir.[1] *Libertas* dan *liberatio* adalah kata kunci di Eropa abad kesebelas; para kesatrianya belum lama ini telah "membebaskan" tanah dari pendudukan Muslim di Calabria, Sardinia, Tunisia, Sisilia, dan Apulia dan telah memulai Reconquista Spanyol.[2] Pada masa depan, agresi penjahahan Barat sering dibungkus dalam retorika kebebasan. Tetapi *libertas* memiliki konotasi berbeda di Eropa Abad Pertengahan. Ketika kekuasaan Romawi telah runtuh di provinsi barat, para uskup mengambil kedudukan aristokrasi senator Romawi, mengisi kekosongan politik yang ditinggalkan oleh para pejabat kerajaan yang meninggalkannya.[3] Pejabat gereja Romawi lalu mengadopsi ideal *libertas* dari aristokrat lama, yang tak banyak hubungannya dengan kebebasan; istilah itu merujuk pada posisi istimewa kelas penguasa, yang harus dipertahankan agar masyarakat tidak terjerumus ke dalam barbarisme.[4] Sebagai penerus St Petrus, Gregory percaya bahwa dia memiliki mandat Ilahi untuk memerintah dunia Kristen. "Perang salib"nya dirancang sebagian untuk menegaskan kembali *libertas* paus di kekaisaran Timur, yang tidak menerima supremasi uskup Roma.

Sepanjang masa kepausannya, Gregorius berjuang tetapi akhirnya gagal untuk menegaskan *libertas* Gereja melawan meningkatnya kekuasaan para penguasa awam. Oleh karena itu, perang salib yang diusulkannya tidak berhasil, dan dalam upaya kerasnya untuk membebaskan gereja dari kendali orang awam dia secara memalukan dikalahkan oleh Henry IV, Kaisar Romawi Suci dari Barat. Selama delapan

tahun paus dan kaisar terkunci dalam perebutan kekuasaan, masing-masing berusaha menggulingkan yang lainnya. Pada 1084, ketika Gregory mengancamnya dengan pengucilan sekali lagi, Henry membalas dengan menginvasi Italia dan memasang seorang antipaus di Istana Lateran. Tetapi paus hanya bisa menyalahkan diri mereka sendiri, karena kekaisaran Barat adalah ciptaan mereka. Selama berabad-abad, Bizantium telah mempertahankan pos penjagaan di Ravenna, Italia, untuk melindungi Gereja Roma melawan kaum barbar. Namun pada abad kedelapan, suku Lombard di Italia utara menjadi begitu agresif sehingga Paus membutuhkan pelindung awam yang lebih kuat, maka pada 753, Paus Stephen II melakukan perjalanan heroik ke Pegunungan Alpen di tengah musim dingin menuju Provinsi Romawi lama Gaul untuk mengupayakan persekutuan dengan Pippin, putra raja Frank Charles Martel, sehingga melegitimasi kepausan pada Dinasti Carolingian. Pippin segera memulai persiapan ekspedisi militer ke Italia, sementara putranya yang berusia sepuluh tahun Charles — kelak dikenal sebagai Charlemagne—mengantarkan paus yang lelah dan basah kuyup itu ke penginapannya.

Suku-suku Jermanik yang mendirikan kerajaan di Provinsi Romawi kuno telah memeluk agama Kristen dan menghormati raja-raja pejuang dalam Alkitab Ibrani, tetapi etos militer mereka masih dipenuhi oleh cita-cita Aryan kuno tentang kepahlawanan dan keinginan akan ketenaran, kemuliaan, dan harta. Semua elemen ini terjalin erat dalam perilaku perang mereka. Perang Carolingian ditampilkan sebagai perang suci, dibenarkan oleh Allah, dan mereka

menyebut dinasti mereka Israel Baru.[5] Operasi militer mereka tentunya memiliki dimensi religius, tapi keuntungan materielnya tak kalah penting. Pada 732, Charles Martel (w. 741) mengalahkan pasukan Muslim dalam perjalanan mereka untuk menjarah, tapi setelah kemenangannya Charles segera mulai menjarah komunitas-komunitas Kristen di Francia selatan dengan habis-habisan sebagaimana yang dilakukan pasukan Muslim.[6] Selama perang Italia untuk membela Paus, putranya Pippin memaksa suku Lombard melepaskan sepertiga dari harta mereka; kekayaan besar ini memungkinkan pejabat gerejanya untuk membangun kampung-kampung Romawi dan sepenuhnya katolik di utara Alpen. Charlemagne (r. 772814) menunjukkan apa yang bisa dilakukan seorang raja bila didukung oleh sumber daya yang subtansial seperti itu.[7] Pada 785, dia telah menaklukkan Italia utara dan seluruh Gaul; pada 792, dia pindah ke Eropa Tengah dan menyerang suku Avar di Hungaria barat, membawa pulang gerbong-gerbong penuh hasil penjarahan. Operasi militer ini disebut sebagai perang suci melawan "orang kafir", tapi orang Frank mengenangnya untuk alasan yang lebih duniawi. "Semua bangsawan Avar tewas dalam perang, segala kemuliaan mereka menguap. Semua kekayaan dan harta yang mereka kumpul bertahun-tahun berserak," Einhard, penulis biografi Charlemagne, mencatat dengan puas. "Memori manusia tidak bisa mengingat perangperang bangsa Frank yang sangat memperkaya mereka dan meningkatkan jumlah harta benda mereka."[8] Bukan

terinspirasi oleh semangat keagamaan saja, perang ekspansi ini didorong oleh kebutuhan ekonomi untuk memperoleh lebih banyak tanah subur. Kantor episkopal di wilayah-wilayah pendudukan menjadi instrumen kontrol kolonial[9] dan pembaptisan massal warga taklukan lebih merupakan pernyataan politik daripada pemulihan ruhani.[10]

Namun, unsur agama itu sangat menonjol. Pada Hari Natal, tahun 800, Paus Leo III menobatkan Charlemagne "Kaisar Romawi Suci" di Basilika St Petrus. Jemaat mengakui dia sebagai "Augustus" dan Leo bersujud di kaki Charlemagne. Paus dan uskup Italia telah lama percaya bahwa *raison d'etre* Kekaisaran Romawi adalah untuk melindungi *libertas* Gereja Katolik.[11] Setelah jatuhnya kekaisaran, mereka tahu bahwa Gereja tidak bisa bertahan hidup tanpa raja dan prajuritnya. Oleh karena itu, antara 750 dan 1050, raja adalah tokoh suci yang berdiri di puncak piramida sosial. "Tuhan kami Yesus Kristus telah menetapkanmu sebagai penguasa orang Kristen, dalam kuasa yang lebih baik dari paus atau kaisar Konstantinopel," tulis Alcuin, seorang biarawan Inggris dan penasihat istana untuk Charlemagne. "Padamu seorang tergantung seluruh keselamatan gereja-gereja Kristus."[12] Dalam sebuah surat kepada Leo, Charlemagne menyatakan bahwa sebagai kaisar misinya ialah "membela gereja Kristus di mana pun berada".[13]

Ketidakstabilan dan kekacauan hidup di Eropa setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi telah menciptakan kerinduan akan hubungan nyata dengan stabilitas surga yang kekal. Itulah yang mendorong popularitas peninggalan

orang-orang kudus, yang menyediakan keterkaitan fisik dengan para martir yang sekarang bersama Allah. Bahkan, Charlemagne yang perkasa merasa rentan di dunia penuh kekerasan dan tidak stabil ini: singgasananya di Aachen memiliki relungrelung yang diisi dengan berbagai peninggalan orang kudus, dan biarabiara besar di Fulda, Saint Gall dan Reichenau, yang diposisikan di perbatasan kerajaannya sebagai rumah pembangkit doa dan kesucian, amat membanggakan koleksi peninggalan mereka.[14] Para biarawan dari Eropa ini sangat berbeda dari rekanrekan mereka di Mesir dan Suriah. Mereka bukan petani, melainkan anggota kaum bangsawan; mereka tinggal bukan di gua-gua gurun, melainkan di kebunkebun yang ditanam oleh budak-budak yang merupakan properti biara.[15] Kebanyakan mengikuti Aturan Santo Benediktus, yang ditulis pada abad keenam ketika ikatan masyarakat sipil tampak nyaris runtuh. Tujuan Benediktus ialah menciptakan masyarakat yang memiliki ketaatan, stabilitas, dan *religio* ("penghormatan" dan "ikatan") dalam dunia yang penuh kekerasan dan ketidakpastian. Aturan itu memberikan *disciplina*, mirip dengan *disciplina* militer tentara Romawi: dia menetapkan serangkaian ritual fisik yang dirancang dengan hati-hati untuk menata kembali emosi dan hasrat serta menciptakan sikap rendah hati yang sangat berbeda dari sikap penegasan diri yang agresif dari para kesatria.[16] *Disciplina* biara dipersiapkan bukan untuk mengalahkan musuh fisikal, melainkan jiwa yang berantakan dan kekuatan jahat yang tak kasatmata. Carolingian tahu bahwa kesuksesan mereka dalam pertempuran adalah berkat

tentara yang sangat disiplin. Oleh karena itu, mereka menghargai komunitas Benediktin dan selama abad-abad kesembilan dan kesepuluh dukungan terhadap Aturan itu menjadi ciri utama pemerintahan di Eropa.[17]

Para biarawan membentuk tatanan sosial (ordo), terpisah dari dunia tak tertata di luar biara. Mereka menolak seks, uang, perang dan ketidaktetapan, aspekaspek yang paling merusak dari kehidupan sekuler, mereka merangkul kesucian, kemiskinan, nonkekerasan dan stabilitas. Berbeda dengan *boskoi* yang gelisah, biarawan Benediktin bersumpah untuk tetap tinggal dalam komunitas yang sama sepanjang hayat.[18] Akan tetapi, biara dirancang bukan untuk memenuhi pencarian spiritual individu, melainkan untuk melayani fungsi sosial dengan memberikan pekerjaan untuk anak-anak muda kaum bangsawan, yang tidak pernah berharap bisa memiliki tanah dan mungkin menjadi pengaruh yang mengganggu stabilitas masyarakat. Pada titik ini, Kristen Barat tidak membedakan yang publik dan yang privat, yang natural dan yang supranatural. Jadi dengan memerangi kekuatan jahat dengan doadoa mereka, para biarawan menjadi penting bagi keamanan kerajaan. Ada dua cara bagi seorang aristokrat untuk melayani Tuhan: berperang atau berdoa.[19] Biarawan adalah mitra spiritual tentara sekuler, pertempuran mereka sama nyatanya dan jauh lebih signifikan:

> Kepala biara dipersenjatai dengan senjata spiritual dan didukung oleh

> pasukan biarawan yang diurapi dengan embun rahmat surgawi. Mereka berjuang bersama-sama dalam kekuatan Kristus dengan pedang semangat melawan tipu muslihat setan. Mereka membela raja dan gerejawan kerajaan dari serangan gencar musuh-musuh tak kasatmata.[20]

Aristokrasi Carolingian yakin bahwa keberhasilan pertempuran duniawi mereka bergantung pada disiplin para biarawan, meskipun mereka berjuang hanya dengan "berjaga malam, himne, doa, mazmur, sedekah, dan persembahan misa sehari-hari".[21]

Awalnya ada tiga tatanan sosial di Kristen Barat: biarawan, pejabat gereja, dan orang awam. Tetapi selama periode Carolingian, muncul dua ordo aristokrat lain: bangsawan prajurit (*bellatores*) dan agamawan (*oratores*). Pejabat gereja dan uskup, yang bekerja di dunia (*saeculum*) dan dulunya membentuk ordo terpisah, kini bergabung dengan biarawan dan akan semakin ditekan untuk hidup seperti mereka dengan meninggalkan perkawinan dan peperangan. Dalam masyarakat Frank dan AngloSaxon, yang masih dipengaruhi nilai-nilai Aryan kuno, orang yang menumpahkan darah di medan perang membawa noda yang menjadikan mereka tak layak menangani hal-hal sakral atau membacakan Misa. Tapi kekerasan militer segera akan menerima pembaptisan Kristen.

Selama abad kesembilan dan kesepuluh, penjajah Nordik dan Magyar menghancurkan Eropa dan meruntuhkan

Kekaisaran Carolingian. Meskipun mereka akan dikenang sebagai jahat dan kejam, pemimpin Viking sebenarnya tidak berbeda dari Charles Martel atau Pippin: dia hanya seorang "raja di jalur perang (*vik*)", berjuang untuk mendapatkan kekaguman, jarahan, dan prestise.[22] Pada 962, Raja Saxon Otto berhasil mengusir Magyar dan menegakkan kembali Kekaisaran Romawi Suci di sebagian besar wilayah Jerman. Tapi di Francia, kekuasaan raja-raja telah begitu menurun sehingga mereka tidak bisa lagi mengendalikan para aristokrat yang lebih rendah, yang tidak hanya saling berperang satu sama lain, tetapi sudah mulai menjarah properti gereja dan meneror desa-desa petani, membunuh ternak, dan membakar rumah-rumah jika hasil pertanian buruk.[23] Seorang anggota aristokrasi rendah—disebut *cniht* ("serdadu") atau *chevaller* ("penunggang kuda")—tidak merasakan keraguan sedikit pun tentang perampokan tersebut, yang merupakan hal penting untuk jalan hidupnya. Selama beberapa dekade kesatria Prancis telah terlibat dalam peperangan hampir tanpa henti dan sekarang secara ekonomi bergantung pada penjarahan demi penjarahan. Sebagaimana dijelaskan sejarahwan Prancis Marc Bloch, selain mendatangkan kemuliaan dan kepahlawanan bagi seorang kesatria, perang "mungkin lebih dari segalanya, adalah sumber keuntungan, pendapatan utama bangsawan", sehingga bagi yang kurang makmur, kembalinya perdamaian bisa menjadi "krisis ekonomi serta bencana hilangnya harga diri".[24] Tanpa perang, seorang kesatria tidak mampu membeli senjata dan kuda, peralatan utamanya, dan akan terpaksa menjadi pekerja kasar. Penyitaan paksa properti,

seperti telah kita lihat, dianggap sebagai satu-satunya cara terhormat bagi seorang aristokrat untuk memperoleh sumber daya, begitu pentingnya sehingga “tidak ada garis demarkasi” di Eropa Abad Pertengahan awal antara “aktivitas perang” dan “penjarahan”.[25] Oleh karena itu, pada abad kesepuluh, banyak kesatria miskin yang hanya melakukan apa yang alami bagi mereka ketika mereka merampok dan menghinakan kaum tani.

Lonjakan kekerasan ini bertepatan dengan perkembangan sistem manor, tanahtanah perkebunan luas, dan sistem agraria lengkap di Eropa yang bergantung pada penyitaan paksa surplus pertanian.[26] Kedatangan kekerasan struktural yang mempertahankannya pada akhir abad kesepuluh ditandai oleh kemunculan ordo baru: *imbelle vulgus*, atau “orang awam tak bersenjata”, yang panggilan hidupnya adalah *laborare*, “bekerja”.[27] Sistem manor telah menghapuskan perbedaan kuno antara petani merdeka, yang boleh memanggul senjata, dan budak, yang tidak boleh. Keduanya kini disatukan, dilarang untuk berperang, tetapi tak dapat mempertahankan diri dari serangan kesatria, dan terpaksa hidup pada level subsisten. Stratifikasi dua tingkat telah muncul di masyarakat Barat: “orang berkuasa” (*potentes*) dan “orang miskin” (*pauperes*). Aristokrasi membutuhkan bantuan tentara biasa untuk menundukkan orang miskin, sehingga kesatria menjadi pengikut, yang dibebaskan dari perbudakan dan perpajakan, dan anggota kaum bangsawan.

Para imam aristokratik secara alami mendukung sistem

yang menindas ini dan memang sebagian besar bertanggung jawab atas pembentukannya, membuat marah banyak orang miskin karena mereka terangterangan meninggalkan egalitarianisme Injil. Gereja mengecam suarasuara ketidakpuasan yang lebih lantang ini sebagai "bid'ah", tapi perbedaan pendapat mereka mengambil bentuk protes yang diartikulasikan secara religius terhadap sistem sosial politik baru dan tidak peduli dengan isuisu teologis. Pada awal abad kesebelas, misalnya, Robert dari Arbrissel berjalan tanpa alas kaki melalui Brittany dan Anjou di depan rombongan *pauperes Christi* yang compangcamping, imbauannya untuk kembali ke nilai-nilai Injil menarik banyak dukungan.[28] Di Prancis selatan, Henry dari Lausanne juga menarik banyak pendukung ketika dia menyerang keserakahan dan keruntuhan moral kaum agamawan, dan di Flanders, Tanchelm dari Antwerpen berkhotbah dengan sangat efektif sehingga orang-orang berhenti menghadiri Misa dan menolak membayar persepuluhan mereka. Robert akhirnya diserahkan ke Gereja, mendirikan sebuah biara Benediktin dan menjadi orang suci, tapi Henry tetap aktif dalam "bid'ah"nya selama tiga puluh tahun dan Tanchelm mendirikan gereja sendiri.

Biarawan dari Biara Benediktin Cluny di Burgundy menanggapi krisis ganda kekerasan internal dan protes sosial ini dengan memulai reformasi yang berusaha membatasi agresi liar para kesatria. Mereka mencoba memperkenalkan pria dan wanita awam dengan nilai-nilai *religio* monastik, yang dalam pandangan mereka merupakan satu-satunya bentuk autentik agama Kristen,

dengan mempromosikan praktik ziarah ke tempat-tempat suci. Seperti biarawan, peziarah membuat keputusan untuk memunggungi dunia dan menuju pusat kekudusan; seperti biarawan, dia mengambil sumpah di gereja lokal sebelum berangkat dan mengenakan seragam khusus. Semua jamaah harus suci selama ziarah mereka dan para kesatria, karena dilarang membawa senjata, terpaksa menahan agresi naluriah mereka untuk jangka waktu yang cukup lama. Selama perjalanan panjang, sulit dan sering berbahaya itu, para peziarah awam membentuk komunitas, orang kaya ikut merasakan kerentanan orang miskin, orang miskin belajar bahwa kemiskinan mereka memiliki nilai sakral, dan keduanya mengalami kesulitan hidup yang tak terelakkan selama perjalanan itu sebagai bentuk asketisme.

Pada saat yang sama, para reformis mencoba memberi perang nilai spiritual dan menjadikan kesatria perang suatu pengabdian Kristen. Mereka memutuskan bahwa seorang prajurit bisa melayani Tuhan dengan melindungi orang miskin tak bersenjata dari penghancuran oleh aristokrat rendahan dan dengan mengejar musuh-musuh Gereja. Pahlawan suci dalam *Kehidupan St Gerald dari Aurillac*, yang ditulis pada 930 oleh Odo, Kepala Biara Cluny, bukanlah seorang raja atau seorang biarawan atau uskup, melainkan kesatria biasa yang mencapai kesucian dengan menjadi prajurit Kristus dan membela orang miskin. Untuk mengembangkan lebih jauh kultus "perang suci" ini, para reformis merancang ritual untuk pemberkatan panji-panji dan pedang militer dan mendorong pemujaan kepada orang-orang kudus militer seperti Michael, George, dan Mercury

(yang diyakini telah dibunuh Julian si Murtad).[29]

Dalam sebuah gerakan terkait, para uskup meresmikan Perdamaian Allah untuk membatasi kekerasan para kesatria dan melindungi properti gereja.[30] Di Prancis tengah dan selatan, di mana monarki tidak lagi berfungsi dan masyarakat telah jatuh dalam kekacauan hebat, mereka mulai mengumpulkan para gerejawan, kesatria, dan tuantuan feodal di lapanganlapangan di luar kota. Selama pertemuan ini, para kesatria dipaksa untuk bersumpah, dengan ancaman pengucilan, bahwa mereka akan berhenti menyakiti orang miskin:

> Saya tidak akan menyita lembu atau sapi atau binatang beban lainnya; saya tidak akan merebut dari petani maupun pedagang; saya tidak akan mengambil sepeser pun dari mereka, juga tidak akan mewajibkan mereka menebus diri sendiri; dan saya tidak akan memukul untuk merebut penghidupan mereka. Saya tidak akan mengambil kuda jantan, kuda betina, ataupun anak kuda dari padang rumput mereka; saya tidak akan merusak atau membakar rumah-rumah mereka.[31]

Pada Konsili Perdamaian ini para uskup menegaskan bahwa siapa pun yang membunuh sesama orang Kristen berarti "menumpahkan darah Kristus".[32] Mereka sekarang

juga memperkenalkan Gencatan Senjata Allah, melarang pertempuran dari Rabu malam hingga Senin pagi setiap minggu untuk mengenang hari penyaliban, kematian, dan kebangkitan Kristus. Meskipun perdamaian menjadi kenyataan untuk jangka waktu tertentu, keadaan itu tidak dapat dipertahankan tanpa kekerasan. Para uskup mampu menegakkan Perdamaian dan Gencatan Senjata hanya dengan membentuk "milisi perdamaian". Siapa pun yang melanggar Gencatan Senjata, jelas penulis sejarah Raoul Glaber (kl. 9851047), "harus membayar dengan nyawanya atau diusir dari negaranya sendiri dan dari sesama Kristen".[33] Pasukan penjagaperdamaian ini membantu membuat kekerasan kesatria sebuah "pelayanan" yang tulus (*militia*) kepada Allah, sama seperti pengabdian para imam dan biarawan.[34] Gerakan perdamaian ini menyebar di seluruh Prancis dan pada akhir abad kesebelas, ada bukti bahwa sejumlah besar kesatria memang telah beralih ke gaya hidup yang lebih "religius" dan menganggap tugas militer mereka sebagai bentuk monastisisme awam.[35]

Akan tetapi bagi Paus Gregory VII, salah satu reformis terkemuka masa itu, kesatria bisa menjadi panggilan suci hanya jika berjuang untuk melestarikan *libertas* Gereja. Karena itu, dia mencoba merekrut raja dan bangsawan ke dalam Milisi St Peter yang didirikannya sendiri untuk melawan musuh-musuh Gereja—dan bersama milisi inilah dia bermaksud untuk menjalankan "perang salib"nya. Dalam suratsuratnya, dia mengaitkan cita-cita kasih persaudaraan untuk Kristen Timur yang terkepung dan *liberatio* Gereja dengan agresi militer. Tapi sangat sedikit

orang awam yang bergabung dengan milisinya.[36] Tak ada alasan buat mereka, sebab milisi itu jelas dirancang untuk meningkatkan kekuatan Gereja dengan mengorbankan para *bellatores*, prajurit awam. Paus telah memberkati kekerasan Carolingian yang predatoris karena telah membantu Gereja untuk bertahan. Tetapi seperti yang telah dipelajari Gregory dalam pertarungannya dengan Henry IV, para pejuang tidak lagi bersedia sekadar melindungi *libertas* Gereja. Perjuangan politik untuk merebut kekuasaan antara paus dan kaisar akan memengaruhi kekerasan yang terinspirasi agama pada periode Perang Salib; kedua belah pihak bersaing untuk supremasi politik di Eropa dan itu berarti mendapatkan monopoli atas kekerasan.

Pada 1074, Perang Salib Gregory tidak mendapat pengikut; dua puluh tahun kemudian, respons dari kaum awam akan sangat berbeda.

***

Pada 27 November 1095, Paus Urban II, biarawan Cluny lainnya, berkhotbah di hadapan Konsili Perdamaian di Clermont Prancis selatan dan menyerukan Perang Salib Pertama, menujukan seruannya langsung kepada orang-orang Frank, pewaris Charlemagne. Kita tidak memiliki catatan pidato dari masa ini dan hanya dapat menyimpulkan apa yang barangkali telah disampaikan Urban saat itu melalui suratsuratnya.[37] Sejalan dengan reformasi terbaru, Urban mendesak para kesatria Prancis untuk berhenti menyerang sesama Kristen dan sebagai gantinya melawan musuh-musuh Allah. Seperti Gregory VII, Urban mendesak

kaum Frank untuk "membebaskan" saudara-saudara mereka, orang-orang Kristen Timur, dari "tirani dan penindasan kaum Muslim".[38] Mereka kemudian harus melanjutkan perjalanan ke Tanah Suci untuk membebaskan Yerusalem. Dengan cara ini, Perdamaian Allah akan ditegakkan di dunia Kristen dan perang atas nama Allah diperjuangkan di Timur. Perang salib, Urban yakin, akan menjadi tindakan kasih di mana tentara salib dengan mulia mempersembahkan hidup mereka untuk saudara-saudara di timur dan dengan meninggalkan rumah mereka, mereka akan mendapatkan imbalan surgawi yang sama seperti para biarawan yang menolak dunia demi hidup di biara.[39] Tetapi di balik semua ungkapan yang saleh ini, perang salib juga penting bagi manuver politik Urban untuk mendapatkan *libertas* Gereja. Tahun sebelumnya dia telah menggulingkan antipaus Henry IV dari Istana Lateran dan di Clermont dia mengucilkan Raja Philip I dari Prancis karena berzina. Sekarang dengan mengirimkan ekspedisi militer besar-besaran ke Timur tanpa berkonsultasi pada salah satu raja, Urban telah merebut hak prerogatif kerajaan untuk mengendalikan pertahanan militer dunia Kristen.[40]

Namun, sementara Paus mungkin mengatakan satu hal, pendengar yang kurang berpendidikan bisa mendengar sesuatu yang sama sekali berbeda. Berdasarkan ide-ide Cluny, Urban akan selalu menyebut ekspedisi itu sebagai ziarah—kecuali bahwa para peziarah ini adalah kesatria bersenjata lengkap dan "tindakan kasih" ini akan mengakibatkan kematian ribuan orang yang tak berdosa. Urban hampir pasti mengutip katakata Yesus, menyuruh

muridmuridnya untuk memikul salib mereka, dan dia mungkin menyuruh para tentara salib untuk menjahit tanda salib di balik pakaian mereka dan berjalan ke tanah tempat Yesus hidup dan mati. Popularitas ziarah sudah mengangkat nama Yerusalem di Eropa. Pada 1033, satu milenium kematian Yesus, Raoul Graber melaporkan, karena yakin bahwa Akhir Zaman sudah dekat, "tak terhitung banyaknya" orang berbaris ke Yerusalem untuk melawan "Antikristus yang sengsara".[41] Tiga puluh tahun kemudian, 7.000 jamaah telah meninggalkan Eropa menuju Tanah Suci untuk memaksa Antikristus menyatakan dirinya agar Allah bisa membangun dunia yang lebih baik. Pada 1095, banyak kesatria akan melihat Perang Salib dalam cahaya apokaliptik populis ini. Mereka juga akan melihat panggilan Urban untuk membantu orang-orang Kristen Timur sebagai dendam pada kerabat mereka dan merasa terikat untuk memperjuangkan warisan Kristus di Tanah Suci karena mereka akan memulihkan tanah itu dari tuan feodal mereka. Seorang sejarahwan Perang Salib awal Abad Pertengahan mengisahkan sang imam bertanya kepada hadirin: "Jika orang luar menyerang salah satu kerabatmu, tidakkah kau akan tidak membalas saudara sedarahmu? Apatah lagi untuk membalas Tuhanmu, ayahmu, saudaramu, yang kamu lihat dicela, diusir dari tanahnya, disalibkan, yang kau dengar menyerumu meminta pertolongan."[42] Ideide saleh pastinya telah menyatu dengan tujuan yang lebih duniawi. Banyak orang akan memikul salib mereka untuk memperoleh kekayaan di luar negeri atau tanah untuk keturunan mereka, serta ketenaran dan prestise.

Banyak kejadian berkembang di luar kendali Urban—sebuah peringatan tentang keterbatasan otoritas keagamaan. Urban membayangkan ekspedisi militer yang tertib dan telah meminta para tentara salib untuk menunggu sampai setelah panen. Tapi lima pasukan besar mengabaikan nasihat yang masuk akal ini dan memulai perjalanan mereka di Eropa pada musim semi. Ribuan orang mati kelaparan atau dipukul mundur oleh Hungaria, yang ketakutan melihat invasi sekonyongkonyong ini. Tak pernah terpikir oleh Urban bahwa tentara salib ini akan menyerang komunitas Yahudi di Eropa, tapi pada 1096 tentara salib Jerman membantai 4.000 hingga 8.000 Yahudi di Speyer, Worms, dan Mainz. Pemimpin mereka Emicho dari Leningen menyatakan dirinya sebagai kaisar legenda populer yang akan muncul di Barat pada Hari Akhir dan melawan Antikristus di Yerusalem. Yesus tidak bisa kembali, Emicho yakin, sampai orang-orang Yahudi telah menjadi Kristen, maka pasukannya mendekati kota-kota Rhineland dengan komunitas Yahudi yang besar, Emicho memerintahkan orang Yahudi agar dibaptis secara paksa jika tidak dibunuh. Sebagian tentara salib tampak benar-benar bingung. Mengapa mereka harus pergi melawan Muslim ribuan mil jauhnya ketika orang-orang sesungguhnya membunuh Yesus—atau demikian yang secara keliru diyakini para tentara salib—masih hidup dan tinggal persis di depan pintu mereka? "Lihatlah sekarang," seorang penulis sejarah Yahudi mendengar tentara salib saling berbisik, "kita akan membalas dendam pada keturunan Ismail demi Mesias kita, padahal di sini ada

orang-orang Yahudi yang membunuh dan menyalibkan Dia. Mari kita terlebih dahulu membalaskan dendam pada mereka."[43] Belakangan beberapa tentara salib Prancis juga akan bertanya: "Apa kita perlu melakukan perjalanan ke negeri yang jauh di Timur untuk menyerang musuh-musuh Allah, padahal ada orang Yahudi di depan mata kita, sebuah ras yang merupakan musuh terbesar Allah? Semua ada di dekat kita!"[44]

Perang Salib membuat kekerasan antiSemit penyakit kronis di Eropa: setiap kali ada seruan Perang Salib, orang Kristen pertamatama akan menyerang orang Yahudi di negeri mereka sendiri. Penganiayaan ini tentunya terinspirasi oleh keyakinan agama, tetapi unsur sosial, politik, dan ekonomi juga terlibat. Kotakota Rhineland sedang mengembangkan ekonomi pasar yang akhirnya akan menggantikan peradaban agraria; oleh karena itu, mereka sedang dalam tahap awal modernisasi, sebuah transisi yang selalu menegangkan hubunganhubungan sosial. Setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, kehidupan kota telah menurun; nyaris tidak ada perdagangan dan tidak ada kelas pedagang.[45] Akan tetapi, menjelang akhir abad kesebelas, peningkatan produktivitas telah menumbuhkan kesenangan pada kemewahan di kalangan para bangsawan. Untuk memenuhi tuntutan mereka, kelas para spesialis—tukang batu, pengrajin, dan pedagang—telah muncul di kalangan kaum tani dan pertukaran uang dan barang yang terjadi menyebabkan kelahiran kembali perkotaan.[46] Kebencian kaum bangsawan pada *vilain* ("pemula") dari kelas bawah yang memperoleh kekayaan yang mereka anggap sebagai

hak mereka barangkali telah pula memicu kekerasan tentara salib Jerman, karena orang Yahudi khususnya diasosiasikan dengan perubahan sosial yang mengganggu ini.[47] Di kota-kota Rhineland yang diatur oleh para uskup, warga kota selama sekian dekade telah berusaha menyingkirkan kewajiban feodal yang menghambat perdagangan, tetapi uskuppenguasa mereka memiliki pandangan yang sangat konservatif tentang perdagangan.[48] Ada juga ketegangan antara pedagang kaya dan pekerja yang miskin, dan ketika para uskup berusaha melindungi orang-orang Yahudi, tampaknya warga kota yang kurang makmur ini bergabung dengan tentara salib dalam pembunuhan mereka.

Tentara Salib akan selalu termotivasi oleh faktor sosial dan ekonomi di samping semangat keagamaan. Perang Salib terutama menarik bagi para *juventus*, "pemuda" kesatria, yang menyelesaikan pelatihan militer mereka dengan berkeliaran bebas di sekitar pedesaan untuk mencari petualangan.[49] Para kesatria liar ini disiapkan untuk melakukan kekerasan, ketakterikatan pada hidup menetap dan keliaran mereka mungkin menjadi penyebab beberapa kekejaman Perang Salib.[50] Banyak tentara salib pertama berasal dari daerah timur laut Prancis dan barat Jerman yang telah dihancurkan oleh banjir, wabah penyakit, dan bencana kelaparan selama bertahun-tahun, sehingga mereka mungkin hanya ingin pergi meninggalkan kehidupan yang tak tertahankan.[51] Tentunya juga ada beberapa petualang, perampok, biarawan pemberontak dan bandit di gerombolan Perang Salib, banyak di antaranya pasti terpikat

pada mimpi akan kekayaan dan keberuntungan, di samping karena "hati yang gelisah".[52]

Para pemimpin Perang Salib Pertama, yang meninggalkan Eropa pada musim gugur 1096, memiliki berbagai motif untuk bergabung dalam ekspedisi itu. Bohemund, Pangeran Taranto di Italia selatan, memiliki tanah perdikan yang sangat kecil, dan tidak merahasiakan ambisi duniawinya: dia meninggalkan Perang Salib begitu ada kesempatan untuk menjadi Pangeran Antiokhia. Akan tetapi, keponakannya Tancred, menemukan dalam Perang Salib jawaban bagi sebuah dilema spiritual. Dia telah "terbakar oleh kecemasan" karena tidak bisa mendamaikan profesinya untuk berperang dengan Injil dan bahkan telah mempertimbangkan kehidupan monastik. Tapi begitu dia mendengar panggilan Paus Urban, "matanya terbuka, keberaniannya lahir".[53] Godfrey dari Bouillon sementara itu terinspirasi oleh cita-cita Reformasi Cluny yang melihat pertempuran melawan musuh Gereja sebagai panggilan spiritual, tapi saudaranya Baldwin hanya menginginkan ketenaran, keberuntungan, dan tanah perkebunan di Timur.

Pengalaman Perang Salib yang mengerikan segera mengubah pandangan dan pengharapan mereka.[54] Kebanyakan tentara salib belum pernah pergi meninggalkan kampung halaman mereka; sekarang mereka ribuan mil dari rumah, terasing dari apa pun yang mereka kenal, dan dikelilingi musuh-musuh menakutkan di medan yang mencengangkan. Ketika mereka tiba di rimba AnteTaurus, banyak yang lumpuh oleh ketakutan, menatap gununggunung terjal "diliputi kesuraman, meremasremas

tangan mereka karena begitu ketakutan dan kepayahan”.[55] Orang Turki menjalankan kebijakan bumi hangus, sehingga tidak ada makanan, dan tentara sipil yang lebih lemah dan para prajurit tewas berjatuhan seperti lalat. Penulis sejarah melaporkan bahwa selama pengepungan Antiokhia:

> Orang-orang kelaparan melahap batang kacang yang masih tumbuh di ladang, berbagai jenis tumbuhan tanpa dibumbui dengan garam, dan bahkan tanaman berduri yang karena kurangnya kayu bakar tidak dimasak dan akibatnya menggatalkan lidah orang yang memakannya. Mereka juga memakan kuda, unta, anjing, dan bahkan tikus. Yang lebih miskin bahkan memakan kulit hewan dan biji-bijian yang ditemukan dalam kotoran hewan.[56]

Tentara salib segera menyadari bahwa mereka dipimpin dengan buruk dan tidak punya cukup perbekalan. Mereka juga tahu mereka sangat kalah jumlah: “Kalau kita punya satu pangeran, musuh punya empat puluh raja; kalau kita punya satu resimen, musuh punya satu legiun,” tulis para uskup yang bergabung dalam ekspedisi itu dalam surat bersama yang mereka kirim ke kampung halaman; “Kalau kita punya sebuah kastil, mereka punya satu kerajaan.”[57]

Meski begitu, mereka tiba pada saat yang sangat tepat. Kekaisaran Seljuk bukan hanya sedang mengalami disintegrasi, melainkan sultannya bahkan baru saja

meninggal dan para emir saling berperang satu sama lain untuk menjadi pengganti. Andai saja Turki menjaga persatuan, Perang Salib tidak akan berhasil. Tapi tentara salib tidak tahu apa-apa tentang politik lokal dan pemahaman mereka hampir seluruhnya berasal dari pandangan agama dan prasangka mereka.[58] Penonton menggambarkan tentara salib sebagai biara berjalan. Pada setiap krisis, ada prosesi, doa, dan liturgi khusus. Meski kelaparan, mereka berpuasa sebelum bertempur dan mendengarkan khotbah petunjuk pertempuran dengan penuh perhatian. Orang-orang kelaparan mendapatkan penampakan tentang Yesus, orang-orang kudus, dan tentara salib yang gugur yang kini menjadi martir mulia di surga. Mereka melihat para malaikat berjuang bersama mereka dan pada salah satu momen terburuk selama pengepungan Antiokhia, mereka menemukan peninggalan suci—tombak yang menusuk lambung Kristus—yang begitu menggembirakan orang-orang yang putus asa itu sehingga mereka berlari ke luar kota dan membubarkan tentara Turki yang mengepung. Ketika mereka akhirnya berhasil menaklukkan Yerusalem pada 15 Juli 1099, mereka hanya bisa menyimpulkan bahwa Allah telah bersama mereka. "Siapa yang tidak kagum melihat kita, orang-orang kecil di hadapan kerajaan musuh-musuh kita, bukan hanya mampu menahan mereka melainkan juga bertahan hidup?" tulis pendeta Fulcher dari Chartres.[59]

Perang secara tepat digambarkan sebagai "psikosis yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk melihat hubungan".[60] Perang Salib Pertama terutama sangat

psikotik. Semua mengatakan, tentara salib tampak setengah gila. Selama tiga tahun, mereka tidak hidup secara normal dengan dunia sekitar, dan teror berkepanjangan dan kekurangan gizi membuat mereka rentan terhadap keadaan pikiran yang abnormal. Mereka melawan musuh yang secara budaya dan etnis berbeda—faktor yang, seperti telah kita ketahui pada masa kita sendiri, cenderung meruntuhkan batasan normal—dan ketika bertemu penduduk Yerusalem mereka membantai tiga puluh ribu orang dalam tiga hari.[61] "Mereka membunuhsemua orang Saracen dan Turki yang mereka jumpai," pengarang *Deeds of the Franks* melaporkan. "Mereka membunuh semua orang, laki-laki maupun perempuan."[62] Jalanan tergenang darah. Orang-orang Yahudi ditangkapi di sinagoge mereka dan dipenggal dengan pedang, dan 10.000 orang Muslim yang mencari perlindungan di Haram AlSharif secara brutal dibantai. "Tumpukan kepala, tangan, dan kaki di mana-mana," catat penulis sejarah dari Provençale Raymond Aguilers: "Orang berkuda melewati genangan darah setinggi lutut dan tali kekang. Memang, itu adalah hukuman yang adil dan indah dari Allah bahwa tempat ini harus dipenuhi darah orang yang ingkar."[63] Begitu banyak orang yang mati sehingga tentara salib tidak dapat membuang mayat-mayat itu. Ketika Fulcher dari Chartres datang untuk merayakan Natal di Yerusalem lima bulan kemudian, dia terkejut oleh bau busuk mayat yang masih tergeletak tak dikubur di ladang-ladang dan paritparit sekitar kota.[64]

Ketika tak lagi bisa membunuh, tentara salib berlalu ke

Gereja Kebangkitan, menyanyikan himne dengan air mata sukacita mengalir di pipi mereka. Sampai di Makam Kristus, mereka menyanyikan liturgi Paskah. "Hari ini, kuyakin, akan dikenang di segala zaman, karena hari ini mengubah seluruh kerja keras dan penderitaan kita menjadi sukacita dan kegembiraan," Raymond bersukaria. "Hari ini, kuyakin, merupakan pembenaran bagi Kristen, kehinaan bagi paganisme, pembaruan iman."[65] Di sini kita mendapati bukti keterputusan psikotik lain: tentara salib berdiri di samping makam orang yang telah menjadi korban kekejaman manusia, tetapi mereka tidak dapat mempertanyakan kekejaman mereka sendiri. Kegirangan pertempuran, diperkuat dalam hal ini oleh bertahun-tahun teror, kelaparan dan pengucilan, bercampur dengan mitologi agama mereka untuk menciptakan ilusi kebenaran tertinggi. Tapi pemenang tidak pernah disalahkan atas kejahatan mereka dan penulispenulis riwayat segera menggambarkan penaklukan Yerusalem sebagai titik balik dalam sejarah. Robert Monk membuat klaim mengejutkan bahwa arti pentingnya hanya dilampaui oleh penciptaan dunia dan penyaliban Yesus.[66] Akibatnya, umat Islam sekarang di Barat dipandang sebagai "ras keji dan menjijikkan", "tercela, rendah, dan diperbudak oleh setan", "tak mengenal Tuhan", dan "hanya pantas untuk dibinasakan".[67]

Perang suci ini dan ideologi yang menginspirasinya mewakili penyangkalan total atas adanya kelompok pendamai dalam Kekristenan. Perang ini juga merupakan upaya pertama kekaisaran Kristen Barat, setelah kebuntuan berabad-abad, untuk kembali masuk ke kancah

internasional. Lima negara tentara salib didirikan: di Yerusalem, Antiokhia, Galilea, Edessa, dan Tripoli. Negara-negara ini membutuhkan tentara penjaga dan Gereja menuntaskan pengesahannya atas perang dengan memberi pedang kepada para biarawan: ordo Knights Hospitaller dari St John, awalnya didirikan untuk merawat peziarah yang miskin dan sakit, dan Knights Templar, bertempat di Masjid Aqsa di Haram, yang mengawasi jalan-jalan. Mereka mengambil sumpah kemiskinan, kesucian, dan ketaatan kepada komandan militer mereka, dan karena mereka jauh lebih disiplin daripada kesatria biasa, mereka menjadi kekuatan tempur profesional pertama di Barat sejak legiun Romawi.[68] St Bernard, Kepala Biara Cistercian yang baru dari Clairvaux, tidak punya waktu untuk kesatria biasa, yang berseragam bagus, tali kekang bertatah permata, dan tangan halus, mereka hanya termotivasi oleh "kemarahan yang tak rasional, mendamba kemuliaan tak bermakna, atau mengejar kekayaan duniawi".[69] Akan tetapi, Templar menggabungkan kelemahlembutan biarawan dengan kekuatan militer, dan satu-satunya motivasi mereka adalah untuk membunuh musuh-musuh Kristus. Seorang Kristen, kata Bernard, harus bersukaria ketika melihat "orang-orang kafir" ini "kocarkacir", "tercerabut", dan "terserak".[70] Ideologi koloni Barat pertama ini sepenuhnya terinspirasi oleh agama, dan meskipun imperialisme Barat kemudian terinspirasi oleh ideologi yang lebih sekuler, kezaliman, dan perasaan benar sendirinya tak kurang agresif dibanding Perang Salib.

***

Kaum Muslim tercengang oleh kekerasan tentara salib. Pada saat mereka mencapai Yerusalem, kaum Franj ("Frank") telah memperoleh reputasi menakutkan; konon mereka telah membunuh lebih dari seratus ribu orang di Antiokhia, dan selama pengepungan mereka telah menjelajah ke pedesaan, liar karena lapar, secara terbuka bersumpah untuk memakan daging setiap orang Saracen yang mereka jumpai.[71] Tapi kaum Muslim belum pernah mengalami peristiwa yang serupa dengan pembantaian Yerusalem. Selama lebih dari tiga ratus tahun mereka telah berperang melawan semua kekuatan regional besar, tetapi perangperang tersebut selalu dilakukan dalam batasan yang disepakati bersama.[72] Sumber-sumber Muslim melaporkan kengerian betapa orang Frank tidak membiarkan orang tua, perempuan, atau orang sakit, mereka bahkan membantai ulama yang taat, "yang telah meninggalkan tanah air mereka untuk menjalani hidup dalam kesendirian di tempat suci".[73]

Namun meski dengan awal yang mengerikan ini, bukan hanya tidak ada serangan besar-besaran dari kaum Muslim melawan kaum Frank selama hampir lima puluh tahun, tentara salib justru diterima sebagai bagian dari kondisi politik kawasan itu. Negara-negara tentara salib dengan mudah masuk ke dalam pola Seljuk yang tersusun atas negara-negara kecil independen dan ketika para amir berperang satu sama lain, mereka sering membuat aliansi dengan para penguasa Frank.[74] Bagi komandankomandan

Turki, cita-cita jihad klasik sudah mati dan ketika tentara salib tiba, tidak ada "sukarelawan" yang bergegas untuk mempertahankan garis perbatasan. Para amir tidak lagi bersiaga untuk melawan invasi asing, pertahanan perbatasan mereka telah melempem; mereka tidak peduli tentang kehadiran "orang kafir", karena mereka terlalu asyik saling serang satu sama lain. Meskipun cita-cita Perang Salib selaras dengan hadis yang melihat jihad sebagai bentuk monastisisme, para penulis sejarah Muslim pertama yang merekam Perang Salib tidak mengenali gairah keagamaan kaum Frank dan mengasumsikan bahwa mereka didorong sematamata oleh keserakahan materiel. Mereka semua menyadari bahwa kaum Frank meraih keberhasilan lantaran kegagalan emir membentuk front yang kompak tetapi setelah Perang Salib, masih belum ada upaya serius untuk bersatu. Di sisi lain, kaum Frank yang tinggal di Tanah Suci menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada kemampuan mereka untuk hidup berdampingan dengan tetangga Muslim dan prasangka fanatik mereka segera memudar. Mereka berasimilasi dengan budaya lokal dan belajar untuk mandi, berpakaian dalam gaya Turki, dan berbicara bahasa lokal; mereka bahkan menikahi wanita Muslim.

Akan tetapi, jika para amir telah melupakan jihad, beberapa "ulama pemberontak" tidak. Segera setelah penaklukan Yerusalem, Abu Said AlHarawi, kadi (hakim) dari Damaskus, memimpin utusan pengungsi Muslim dari Yerusalem ke masjid khalifah di Bagdad, dan memohon khalifah untuk menyerukan jihad melawan penjajah. Cerita

mengerikan mereka membuat jemaat menangis, tapi khalifah sekarang terlalu lemah untuk melakukan aksi militer apa pun.[75] Pada 1105, ahli hukum Suriah AlSulami menulis sebuah risalah yang menyatakan bahwa jihad melawan kaum Frank itu *fardu 'ain*, "kewajiban individual" para amir lokal, yang harus masuk ke dalam ruang hampa yang tercipta lantaran ketidakmampuan khalifah dan mengusir penjajah keluar dari Dar AlIslam. Tapi, menurut dia, aksi militer apa pun tidak akan sukses tanpa didahului oleh "Jihad Besar", reformasi hati dan pikiran umat Islam melawan rasa takut dan sikap apatis mereka.[76]

Namun, masih belum banyak yang merespons. Alih-alih diprogram oleh agama secara membabibuta untuk melancarkan perang suci, umat Islam tak tergerak untuk berjihad, mereka malah sibuk dengan bentukbentuk baru spiritualitas. Secara khusus, beberapa mistikus Sufi akan mengembangkan apresiasi yang luar biasa pada tradisi agama lain. Muid AdDin ibn AlArabi (11651240) yang sangat terpelajar dan berpengaruh mengklaim bahwa seorang pencinta Allah akan merasakan kenyamanan yang sama saat berada di sinagoge, masjid, kuil atau gereja, karena semuanya memberikan pemahaman yang sama-sama valid mengenai Allah:

> Hatiku terbuka untuk setiap bentuk.
> Biara untuk biarawan, kuil untuk berhala,
> Padang rumput untuk rusa, Ka'bah untuk pemuja,
> Tabut Taurat, AlQuran.

> Cinta adalah iman yang kupegang. Ke mana pun aku mengarahkan
> Untanya, imanku tetap satu yang sejati.[77]

Selama abad kedua belas dan ketiga belas, periode Perang Salib, tasawuf tidak lagi menjadi gerakan pinggiran dan di banyak bagian dunia Muslim menjadi nuansa Islam yang dominan. Sedikit yang mampu mencapai keadaan mistis yang lebih tinggi, tapi disiplin konsentrasi Sufi, yang mencakup musik dan tarian, membantu orang untuk meninggalkan gagasan sempit dan simplistik tentang Allah dan sikap chauvinis terhadap tradisitradisi lain.

Akan tetapi, beberapa ulama dan asketik tidak dapat menoleransi kehadiran kaum Frank. Pada 1111, Ibn AlKhashab, kadi Aleppo, memimpin delegasi sufi, imam dan pedagang ke Bagdad. Mereka masuk ke masjid khalifah dan menghancurkan mimbar dalam upaya yang gagal untuk membangunkannya dari ketidakpedulian.[78] Pada 1119, pasukan Mardin dan Damaskus begitu terinspirasi seruan sang kadi sehingga mereka "menangis penuh haru dan kekaguman" dan mencapai kemenangan Muslim atas kaum Frank dengan mengalahkan Pangeran Roger dari Antiokia.[79] Tapi tindakan berkelanjutan terhadap tentara salib baru diambil pada 1144, ketika, hampir secara kebetulan, Zangi, amir Mosul, menaklukkan Kerajaan Kristen Edessa selama operasi militernya di Suriah. Yang mengejutkannya, Zangi, yang tak terlalu berminat soal orang Frank, menjadi pahlawan dalam semalam. Khalifah memuji dia sebagai "pilar agama" dan "landasan Islam", meskipun

sulit untuk melihat Zangi sebagai seorang Muslim taat.[80] Para penulis sejarah Turki mengutuk "kekasaran, agresi, dan kesombongannya yang telah menyebabkan kematian musuh maupun warga sipil" dan pada 1146, dia dibunuh oleh seorang budak ketika sedang bermabuk-mabukan.[81]

Kedatangan rombongan besar tentara dari Eropa untuk merebut kembali Edessa pada Perang Salib Kedua (1148) adalah peristiwa yang akhirnya menyadarkan sebagian amir. Meskipun Perang Salib ini adalah kegagalan memalukan bagi orang Kristen, penduduk setempat mulai melihat kaum Frank sebagai bahaya nyata. Serangan balik dari kaum Muslim dipimpin oleh Nur AdDin, putra Zangi (r. 11461174), yang mengambil nasihat dari para "ulama pejuang" dan pertamatama mendedikasikan dirinya untuk Jihad Besar. Dia kembali ke semangat *ummah* Nabi, hidup hemat, sering melewatkan malam dengan beribadah, dan mendirikan "rumah keadilan" tempat semua orang, apa pun keyakinan atau statusnya, bisa mendapatkan kesetaraan. Dia membentengi kota-kota di wilayah ini, membangun madrasah dan asrama sufi, dan mendidik caloncalon ulama.[82] Begitu lemahnya semangat jihad di kalangan penduduk sehingga menghidupkannya kembali perlu upaya keras. Nuruddin membagikan kumpulan hadis yang memuji Yerusalem dan memerintahkan mimbar yang indah agar dipasang di Masjid Aqsa ketika umat Islam merebut kembali kota suci mereka. Namun, tidak pernah sekali pun dalam dua puluh delapan tahun pemerintahannya dia menyerang kaum Frank secara langsung.

Prestasi militer terbesarnya ialah penaklukan Fatimiyah

Mesir. Gubernur yang ditempatkannya di sana, Yusuf ibn Ayyub orang Kurdi yang lazim dikenal dengan gelar Salah AdDin ("Kehormatan Iman"), yang akan merebut kembali Yerusalem. Tetapi Saladin harus menghabiskan sepuluh tahun pertama pemerintahannya memerangi amir lain untuk menyatukan seluruh Kekaisaran Nuruddin dan selama perjuangan ini dia membuat banyak perjanjian dengan kaum Frank. Saladin juga pertamatama berkonsentrasi pada Jihad Besar dan mendekatkan dirinya kepada rakyat dengan kelembutan, kerendahan hati, dan karismanya, tetapi seperti dijelaskan penulis biografinya, dia bersemangat dalam hal jihad militer:

> Jihad dan penderitaan yang terlibat di dalamnya sangat membebani hatinya dan seluruh bagian dirinya; dia tidak berbicara tentang apa-apa lagi, hanya berpikir tentang perlengkapan perang, hanya tertarik pada mereka yang angkat senjata .... Karena cinta akan Jihad di Jalan Allah, dia meninggalkan keluarganya dan anak-anaknya, tanah airnya, rumahnya dan semua kekayaannya, dan memilih untuk hidup di bawah naungan tendanya.[83]

Seperti Nuruddin, Saladin selalu bepergian dengan rombongan ulama, sufi, kadi, dan imam, yang membacakan AlQuran dan hadis kepada para prajurit sementara mereka

berbaris. Semangat jihad, yang telah mati, menjadi kekuatan yang hidup di wilayah tersebut; jihad telah dibangkitkan kembali bukan oleh watak keras yang melekat dalam Islam, melainkan oleh serangan berkelanjutan dari Barat. Pada masa depan, setiap intervensi Barat di Timur Tengah, betapapun sekuler motivasinya, akan membangkitkan memori tentang kekejaman fanatik Perang Salib Pertama.

Seperti Tentara Salib, Saladin menemukan bahwa musuhnya bisa menjadi lawan terbesarnya sendiri. Pada akhirnya, dia meraih keberhasilan militer berkat pertikaian kronis kaum Frank dan kebijakan militan pendatang baru dari Barat yang tidak mengerti politik regional. Akibatnya, pada Juli 1187, dia mampu menghancurkan pasukan Kristen di Tanduk Hattin di Galilea. Setelah pertempuran tersebut, Saladin membebaskan raja Yerusalem, tetapi memerintahkan para Templar dan Hospitaller yang masih hidup untuk dibantai di hadapannya, karena meramalkan bahwa mereka akan menjadi bahaya terbesar bagi Reconquista Muslim. Ketika menguasai Yerusalem, dorongan pertamanya ialah membalas pembantaian tentara salib 1099, tetapi dia dibujuk oleh utusan Frank untuk mengambil alih kota tanpa kekerasan.[84] Tidak seorang Kristen pun yang dibunuh, penduduk Frank Yerusalem ditebus dengan jumlah yang sangat sepadan, dan banyak yang diantar sampai ke Tirus, tempat benteng pertahanan Kristen. Orang Kristen di Barat dengan gelisah menyadari bahwa Saladin telah berperilaku lebih manusiawi daripada tentara salib mereka sendiri dan mengembangkan legenda yang membuatnya dihormati orang Kristen. Akan tetapi

sebagian Muslim bersikap lebih kritis: Ibn AlAtsir berpendapat bahwa grasi ini adalah kesalahan militer dan politik yang serius, karena orang Frank berhasil mempertahankan negara kecil di pantai yang membentang dari Tirus sampai Beirut, yang terus mengancam Muslim Yerusalem sampai akhir abad ketiga belas.[85]

Ironisnya, ketika jihad militer semakin diwarnai oleh spiritualitas Jihad Besar, Perang Salib semakin didorong oleh kepentingan materiel dan politik yang menyingkirkan aspek spiritual.[86] Ketika Paus Urban menyerukan Perang Salib Pertama, dia telah merebut hak prerogatif raja-raja dalam upayanya meraih supremasi kepausan. Perang Salib Ketiga (1189-1192), dipimpin dan diselenggarakan oleh Kaisar Romawi Suci Frederick Barbarossa, Philip II dari Prancis, dan Richard I dari Inggris, menegaskan kembali monopoli penguasa atas kekerasan. Sementara Saladin menginspirasi prajuritnya dengan pembacaan hadis, Richard menawarkan uang kepada anak buahnya untuk setiap batu yang dirobohkan dari tembok Kota Acre. Beberapa tahun kemudian, Perang Salib Keempat sepenuhnya dibajak oleh kepentingan komersial para pedagang Venesia, orang-orang baru Eropa, yang membujuk tentara salib untuk menyerang sesama Kristen di Pelabuhan Zara dan menjarah Konstantinopel pada 1204. Kaisarkaisar Barat menguasai Bizantium sampai 1261, ketika Yunani akhirnya berhasil mengusir mereka, tetapi ketidakmampuan mereka dalam periode yang berselang mungkin telah secara fatal melemahkan negara maju ini yang pemerintahannya jauh lebih kompleks daripada kerajaan Barat mana pun pada

masa itu.[87] Paus Innocent III mengambil kembali *libertas* kepausan pada 1213 dengan menyerukan Perang Salib Kelima, yang berusaha mendirikan basis Barat di Mesir, tapi armada tentara salib lumpuh oleh wabah penyakit dan tentara darat terhadang banjir meluapnya Sungai Nil dalam perjalanan mereka ke Kairo.

Perang Salib Keenam (1228-1229) menumbangkan seluruh ideal Perang Salib yang asli sejak dipimpin oleh Kaisar Romawi Suci Frederick II yang baru saja dikucilkan oleh Paus Gregorius IX. Dibesarkan di kota kosmopolitan Sisilia, Frederick tidak berbagi Islamophobia yang melanda seluruh Eropa dan merundingkan gencatan senjata dengan rekannya Sultan AlKamil, yang tidak tertarik pada jihad. Frederick dengan demikian merebut kembali Yerusalem, Betlehem, dan Nazareth tanpa satu perang pun.[88] Namun, kedua penguasa telah salah menilai suasana hati rakyat: kaum Muslim sekarang yakin bahwa Barat adalah musuh bebuyutan mereka dan orang-orang Kristen tampaknya berpikir bahwa lebih penting melawan umat Islam daripada mendapatkan Yerusalem kembali. Karena tidak ada imam yang akan melakukan upacara untuk orang yang dikucilkan, pada Maret 1229 Frederick dengan berani menobatkan dirinya sebagai Raja Yerusalem di Gereja Makam Kudus. Kesatria Teutonik dari Kekaisaran Romawi Suci dengan bangga menyatakan bahwa upacara ini telah membuatnya menjadi wakil Allah di bumi, dan bahwa kaisarlah bukannya Paus yang berdiri "di antara Allah dan manusia dan yang terpilih untuk memerintah seluruh dunia".[89] Sekarang dampak politik Perang Salib di dalam negeri tampak lebih

penting daripada apa yang terjadi di Timur Tengah.

***

Kristen kehilangan Yerusalem lagi pada 1244, ketika perompak Turki Khwarazmi menghindar dari tentara Mongol yang mengamuk di kota suci ini, menjadi ancaman menakutkan bagi dunia Kristen maupun Islam. Antara 1190 dan 1258, rombongan Genghis Khan dari Mongol telah menyebar ke Cina utara, Korea, Tibet, Asia Tengah, Anatolia, Rusia, dan Eropa Timur. Setiap penguasa yang tidak tunduk segera mendapati kotanya dihancurkan dan rakyatnya dibantai. Pada 1257, Hulagu, putra Genghis Khan, menyeberangi Sungai Tigris, merebut Bagdad dan mencekik Khalifah Abbasiyah terakhir; kemudian menghancurkan Aleppo dan menduduki Damaskus, yang menyerah dan terhindar dari kehancuran. Pada awalnya Raja Louis IX dari Prancis dan Paus Innocent IV berharap dapat mengonversi orang Mongol ke Kristen dan membiarkan mereka menghancurkan Islam. Sebaliknya, umat Islam yang akan menyelamatkan negara pesisir tentara salib dan, mungkin, Kristen Barat dari Mongol. Akhirnya, penguasa Mongol yang mendirikan negara di Timur Tengah akan masuk Islam.

Pada 1250, sekelompok Mamluk yang tidak puas mengambil alih Kekaisaran Ayyubi Saladin lewat sebuah kudeta militer. Sepuluh tahun kemudian, komandan Baibar yang brilian dari Mamluk mengalahkan tentara Mongol di Pertempuran Ain Jalut di Galilea. Tapi Mongol telah menaklukkan banyak petakpetak wilayah Muslim di

Mesopotamia, Pegunungan Iran, cekungan SyrOxus, dan wilayah Volga, tempat mereka mendirikan empat negara besar. Kekejaman Mongol bukan disebabkan oleh intoleransi agama: mereka mengakui validitas semua agama dan biasanya membangun tradisi lokal di daerah yang ditundukkan, sehingga pada awal abad keempat belas para penguasa Mongol dari keempat negara telah masuk Islam. Akan tetapi, para bangsawan Mongol masih mengikuti Yasa, kode militer Genghis Khan. Banyak penduduk Muslim terpesona oleh istanaistana megah mereka dan kagum pada penguasa baru mereka. Tapi begitu banyak ilmu dan budaya Muslim yang hilang dalam penghancuran oleh bangsa Mongol sehingga beberapa ahli hukum menetapkan bahwa "gerbang ijtihad [penalaran independen] telah tertutup". Ini adalah versi ekstrem dari kecenderungan konservatif peradaban agraria, yang tidak memiliki sumber daya ekonomi untuk melaksanakan inovasi dalam skala besar, lebih menghargai ketertiban sosial daripada orisinalitas, dan merasa bahwa budaya diperoleh dengan begitu sulit sehingga lebih penting untuk melestarikan apa yang sudah dicapai.

Penyempitan cakrawala ini bukan diinspirasi oleh dinamika inheren Islam, melainkan reaksi terhadap serangan Mongol yang mengejutkan. Kaum Muslim lain akan menanggapi penaklukan Mongol dengan cara yang sangat berbeda.

Kaum Muslim selalu siap untuk belajar dari budaya lain dan pada akhir abad kelima belas mereka belajar dari pewaris Genghis Khan. Kekaisaran Ottoman di Asia Kecil, Timur Tengah, dan Afrika Utara, kerajaan Safawi di Iran,

dan Kekaisaran Moghul di India akan dibangun atas dasar negara tentara Mongol dan menjadi negara yang paling maju di dunia pada saat itu. Tetapi bangsa Mongol juga tanpa disadari mengilhami kebangkitan spiritual. Jalal AdDin Rumi (1207-1273) telah melarikan diri dari tentara Mongol bersama keluarganya, bermigrasi dari Iran ke Anatolia, tempat dia mendirikan tarekat sufi baru. Salah satu Muslim yang paling banyak dibaca di Barat hari ini, filosofinya mengingatkan pada keadaan para pengungsi yang tunawisma dan rasa keterpisahan, tetapi Rumi juga terpesona oleh luasnya wilayah Kerajaan Mongol dan mendorong sufi untuk menjelajahi cakrawala tak terbatas pada ranah spiritual dan membuka hati dan pikiran mereka pada agama-agama lain.

Namun, tak ada dua orang yang merespons trauma yang sama secara identik. Pemikir lain dari periode itu yang telah berpengaruh besar pada zaman kita sendiri adalah "ulama pejuang" Ahmad ibn Taimiyah (1263-1382). Ibn Taimiyah juga seorang pengungsi yang, tidak seperti Rumi, membenci bangsa Mongol. Dia melihat mualaf Mongol sebagai kufar ("orang kafir").[90] Dia juga tidak menyetujui penangguhan ijtihad: pada masa-masa menakutkan ini para ahli hukum justru perlu berpikir kreatif dan menyesuaikan Syariah dengan fakta bahwa umat telah dilemahkan oleh dua musuh kejam: tentara salib dan bangsa Mongol. Benar, kekuatan tentara salib tampak melemah, tetapi Mongol mungkin masih mencoba menaklukkan Levant. Untuk mempersiapkan jihad militer mempertahankan tanah mereka, Ibn Taimiyah mendesak umat Islam terlibat dalam

Jihad Besar dan kembali ke Islam murni zaman Nabi, membersihkan diri dari amalan tidak autentik seperti filsafat (falsafah), mistisisme Sufi, Syi‘ah, dan pemujaan makam orang suci. Orang Muslim yang tetap menjalankan ibadah palsu ini tidak lebih baik daripada orang kafir. Ketika Ghazan Khan, kepala suku Mongol yang pertama masuk Islam, menyerbu Suriah pada 1299, Ibn Taimiyah mengeluarkan fatwa ("ketetapan hukum") bahwa meskipun mereka beralih menganut Islam, orang Mongol itu kafir, karena mereka menjalankan kode militer mereka sendiri, Yasa, bukan Syariah, dan warga Muslim tidak wajib mematuhi mereka. Kaum Muslim secara tradisional berhati-hati dalam menyebut sesama Muslim sebagai murtad, karena mereka percaya bahwa hanya Allah yang bisa membaca hati seseorang. Praktik *takfir*, menyatakan sesama Muslim telah murtad, akan hidup kembali pada masa kita sendiri ketika umat Islam sekali lagi merasa terancam oleh kekuatan asing.

***

Selama periode Perang Salib, Eropa juga telah mengadopsi perspektif yang lebih sempit dan menjadi apa yang disebut salah seorang sejarahwan "masyarakat penganiaya".[91] Sampai awal abad kesebelas, orang Yahudi telah terintegrasi penuh di Eropa.[92] Di bawah Charlemagne, mereka mendapatkan perlindungan dari raja dan memegang jabatan publik penting. Mereka menjadi pemilik tanah, pekerja di semua bidang, dan dokter Yahudi banyak diminati. Orang Yahudi berbicara bahasa yang sama dengan

orang Kristen—Yiddish baru berkembang pada abad ketiga belas—dan memberi anak-anak mereka nama Latin. Tidak ada “ghetto”: orang Yahudi dan Kristen hidup berdampingan dan membeli rumah dari satu sama lain di London sampai pertengahan kedua belas.[93] Tetapi selama abad kesebelas, ada desasdesus bahwa orang Yahudi telah membujuk Khalifah Fatimiyah AlHakim untuk menghancurkan Gereja Kebangkitan di Yerusalem pada 1006, meskipun khalifah, yang tampaknya telah terbukti gila, juga telah menganiaya orang Yahudi, sesama Muslim, serta orang Kristen.[94] Karena itu, orang Yahudi diserang di Limoges, Orleans, Rouen, dan Mainz. Dalam imajinasi Kristen Yahudi dikaitkan dengan Islam sehingga posisi mereka kian berbahaya seiring setiap Perang Salib. Setelah Richard I mengambil sumpah tentara salib di London pada 1198 terjadi penganiayaan di East Anglia dan Lincoln, dan pada 1193, Yahudi di York yang menolak pembaptisan melakukan bunuh diri massal. Yang disebut “fitnah darah”, di mana kematian anak-anak dituduhkan pada warga Yahudi lokal, pertama muncul ketika seorang anak tewas di Norwich pada 1140an; ada kasus serupa di Gloucester (1168), Bury St Edmunds dan Winchester (1192).[95]

Gelombang penganiayaan ini tentu terinspirasi oleh mitologi Kristen yang menyimpang, tapi juga merupakan produk dari faktorfaktor sosial. Selama transisinya yang lambat dari ekonomi agrarian murni ke ekonomi komersial, kota-kota mulai mendominasi dunia Kristen Barat dan pada akhir abad kedua belas menjadi pusat penting kesejahteraan, kekuasaan, dan kreativitas. Ada kesenjangan

besar dalam hal kekayaan. Para bankir dan pemodal dari keturunan rendah menjadi kaya raya dengan mengorbankan para bangsawan, sementara beberapa warga kota tidak hanya jatuh miskin, tetapi juga kehilangan struktur pendukung kehidupan tradisional petani.[96] Uang, mulai lazim digunakan pada akhir abad kesebelas, menjadi simbol perubahan yang mengganggu disebabkan oleh pertumbuhan cepat ekonomi yang menggerogoti struktur sosial tradisional; ini dilihat sebagai "akar segala kejahatan" dan dalam ikonografi populer dosa mematikan ketamakan memicu kebencian dan ketakutan mendalam.[97] Awalnya orang-orang Kristen menjadi rentenir yang paling sukses, tetapi selama abad kedua belas tanahtanah milik orang Yahudi disita dan banyak yang dipaksa menjadi petugas pengadilan, agen keuangan bagi kalangan aristokrasi atau rentenir, dan setelah itu hubungan orang Yahudi dengan uang menjadi tercemar.[98] Orang Yahudi dalam *Dialogue* (1125) karya Peter Abelard menjelaskan bahwa karena "kepemilikan tanah" orang-orang Yahudi sangat tidak aman, "satu-satunya cara yang tersisa bagi kita untuk mendapatkan keuntungan dari bertahan hidup sengsara di sini ialah dari bunga meminjamkan uang kepada orang asing. Tetapi itu hanya membuat kita lebih dibenci oleh orang-orang yang berpikir bahwa mereka dizalimi lantaran hal itu."[99] Orang Yahudi, tentu saja, bukan satu-satunya kambing hitam kecemasan Kristen. Sejak Perang Salib, kaum Muslim yang dulunya hampir tidak dipedulikan di Eropa, kini mulai dianggap hanya pantas untuk dibinasakan. Pada pertengahan abad kedua belas, Peter Yang Mulia,

Kepala Biara Cluny, menggambarkan Islam sebagai agama haus darah yang disebarkan dengan pedang—fantasi yang mungkin mencerminkan rasa bersalah tersembunyi tentang perilaku Kristen selama Perang Salib Pertama.[100]

Kecemasan pada kapitalisme yang baru lahir dan kekerasan yang makin berkembang di masyarakat Barat, yang keduanya jelas sangat bertentangan dengan ajaran radikal Yesus, juga mengemuka dalam "ajaran sesat" yang mulai secara aktif dibabat oleh Gereja pada akhir abad kedua belas. Sekali lagi, tantangannya lebih bersifat politis ketimbang doktrinal. Kondisi petani telah mencapai level terendah dan kemiskinan telah menjadi masalah besar.[101] Sebagian penduduk kota telah menjadi kaya raya, tetapi pertumbuhan penduduk telah memecahbelah warisan dan melipatgandakan jumlah warga desa yang tidak memiliki tanah berkeliaran mencari pekerjaan. Kekejaman struktural sistem "*three estates*" adalah penyebab meluasnya kegelisahan di kalangan Kristen. Di lingkungan ortodoks maupun pembidat, orang-orang kaya berkesimpulan bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan jiwa mereka ialah dengan menyumbangkan kekayaan mereka, yang kini mereka dianggap sebagai dosa. Setelah sebuah penyakit serius, Fransiskus dari Assisi (1181-1226), anak seorang pedagang kaya, meninggalkan harta yang diwarisinya, hidup sebagai petapa, dan mendirikan ordo persaudaraan baru yang berdedikasi melayani orang miskin dan ikut merasakan kemiskinan mereka; keanggotaan ordo itu meningkat pesat. Pemerintahan Prancis disetujui oleh Paus Innocent III, yang dengan itu berharap mempertahankan kontrol atas gerakan

kemiskinan yang mengancam seluruh tatanan sosial.

Kelompokkelompok lain bukan pengikut setia Gereja. Bahkan setelah mereka dikucilkan pada 1181, para pengikut Valdes, seorang pengusaha kaya dari Lyons yang telah memberikan semua kekayaannya kepada orang miskin, terus menarik banyak dukungan sementara mereka melakukan perjalanan melalui kota-kota Eropa secara berpasangan seperti rasul, telanjang kaki, berpakaian sederhana, dan memiliki semua barang bersama-sama. Yang lebih mengkhawatirkan ialah Cathari, "Yang Murni", yang juga berkeliaran di pedesaan, mengemis roti untuk makan, dan mengabdikan diri untuk kemiskinan, kesucian, dan antikekerasan. Mereka mendirikan gereja-gereja di seluruh kota besar di Italia utara dan tengah, menikmati perlindungan dari orang awam yang berpengaruh, dan terutama kuat di Languedoc, Provence, Tuscany, dan Lombardy. Mereka mewujudkan nilai-nilai Injil secara jauh lebih jelas dan autentik daripada lembaga mapan Katolik yang, mungkin karena agak merasa bersalah soal ketergantungan mereka pada sistem yang jelasjelas bertentangan dengan ajaran Yesus, merespons dengan kejam. Pada 1207, Paus Innocent III (r. 11981216) menugaskan Philip II dari Prancis untuk memimpin perang melawan pengikut Cathar di Languedoc, yang, tulisnya, lebih buruk daripada kaum Muslim. Gereja Cathar "terusmenerus melahirkan keturunan yang melestarikan penyimpangannya dengan penuh semangat setelah keturunan itu meneruskan ke orang lain kanker kegilaannya sendiri dan muncullah generasigenerasi kriminal yang

menjijikkan”.[102]

Philip membantu dengan senang hati karena hal ini akan meningkatkan posisinya di Prancis selatan, tapi Pangeran Raymond VI dari Toulouse dan RaymondRoger dari Beziers dan Carcassonne menolak untuk bergabung dengan pasukannya. Ketika salah satu dari baron Raymond menikam wakil paus, Innocent yakin bahwa Cathar bertekad “untuk memusnahkan kita sendiri” dan menghapuskan Katolik ortodoks di Languedoc.[103] Pada 1209, ArmandAmalric, Kepala Biara Cîteaux, memimpin pasukan besar di sana, mengepung Kota Béziers. Konon ketika pasukannya bertanya kepada sang kepala biara bagaimana mereka bisa membedakan Katolik ortodoks dari pembidat di kota itu, dia menjawab: “Bunuh mereka semua; Tuhan akan tahu sendiri.” Maka, terjadilah pembantaian membabi buta. Bahkan, tampaknya ketika umat Katolik Béziers diperintahkan untuk meninggalkan kota, mereka menolak meninggalkan tetangga Cathar mereka dan memilih untuk mati bersama mereka.[104] Perang Salib ini lebih merupakan soal solidaritas regional melawan gangguan luar daripada soal tentang afiliasi keagamaan.

Ekstremitas retorika dan kekejaman militer Perang Cathar adalah gejala dari penolakan yang mendalam. Para paus dan kepala biara berdedikasi untuk meniru Kristus tetapi, seperti Ashoka, mereka telah bangkit melawan dilema peradaban, yang tidak bisa ada tanpa kekerasan struktural dan militer yang telah diprotes oleh Cathar. Innocent III adalah paus paling berkuasa dalam sejarah: dia

telah mendapatkan kembali *libertas* Gereja dan, tidak seperti pendahulunya, dia bisa memerintah raja dan kaisar sebagai monarki mereka. Tapi dia mengepalai sebuah masyarakat yang hampir jatuh ke dalam barbarisme setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi dan sekarang dalam proses menciptakan ekonomi komersial pertama di dunia. Ketiga agama Ibrahim mulai dengan penolakan keras atas ketidakadilan dan kekerasan sistemik, yang mencerminkan keyakinan teguh manusia, yang mungkin telah muncul sejak periode pemburupengumpul, bahwa harus ada pemerataan sumber daya. Tapi ini bertentangan dengan jalan yang sedang dituju masyarakat Barat. Cathar dan Fransiskan sama-sama merasa terusik oleh kebuntuan ini, mungkin karena mereka menyadari bahwa, sebagaimana telah ditunjukkan Yesus, semua yang mendapatkan manfaat dari kekerasan struktural negara berarti terlibat dalam kekejamannya.

Tampaknya Paus Innocent tidak terlalu resah tentang dilema ini, meskipun retorika antiCatharnya yang berlebihan mengungkapkan kegelisahannya dengan posisinya. Yang jauh lebih menyedihkan ialah sikap Dominic Guzman (kl. 11701221), pendiri Ordo Pengkhotbah; seperti Fransiskan, biarawan itu telah mengambil jalan kemiskinan yang sangat ekstrem sehingga mereka tidak memiliki properti apa pun dan mengemis untuk hidup. Dominikan pengemis berjalan di seluruh Languedoc secara berpasangan, berupaya membawa "para pembidat" untuk kembali ke ortodoksi secara damai, mengingatkan mereka pada desakan St Paulus agar orang Kristen mematuhi otoritas politik. Tapi

mereka mau tidak mau tercemar oleh asosiasi mereka dengan Perang antiCathar, terutama setelah Dominic menghadiri Konsili Lateran 1215 untuk meminta persetujuan Innocent atas ordonya.

Orang Kristen yang tetap setia kepada Gereja, tapi bisa melihat bagaimana kekerasan sistemik Kristen melanggar ajaran Injil mau tidak mau menentang. Mereka tidak bisa mengakui bahwa "para pembidat" itu ada benarnya, tapi kesal kepada mereka karena menarik perhatian pada dilema mereka, mereka memproyeksikan sentimen ini keluar, dalam bentukbentuk mengerikan dan tidak manusiawi. Ada fantasi paranoid tentang Gereja Catharis bawah tanah yang sangat terorganisasi, yang bertekad menghancurkan umat manusia dan memulihkan kerajaan Setan.[105] Kita akan melihat bahwa ketakutan konspirasi yang sama kemudian akan meletus dalam masyarakat lain yang akan melalui proses modernisasi traumatis dan juga akan mengakibatkan kekerasan. Konsili Rheims (1157) menggambarkan Cathar "bersembunyi di antara orang miskin dan di bawah selubung agama. ... bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan menggoyahkan iman masyarakat".[106] Tak lama kemudian orang Yahudi akan dikatakan milik konspirasi internasional yang serupa.[107] Bahkan, seorang pria berpikiran terbuka seperti Peter Yang Mulia, Kepala Biara Cluny, yang mengaku akan menerima dunia Muslim dengan cinta dan bukan kekuatan, menggambarkan Islam sebagai "bid'ah dan sekte jahat" yang kecanduan "kekejaman bengis".[108] Pada awal Perang Salib Kedua, dia menulis kepada Raja Louis

VII dari Prancis bahwa dia berharap akan membunuh banyak Muslim seperti Musa dan Yosua telah membunuh orang Amori dan Kanaan.[109] Selama periode ini, Setan, sering digambarkan sebagai manusia mengerikan yang bertanduk dan berekor, menjadi sosok yang lebih mengancam dalam Kristen Barat daripada dalam Yudaisme dan Islam. Ketika mereka mengalami transisi yang menegangkan dari kelompok yang terkucil secara politik menjadi kekuatan besar dunia, Eropa mencemaskan "musuh bersama" yang tak terlihat, yang mewakili apa yang tidak bisa mereka sendiri terima dan yang mereka asosiasikan dengan kejahatan mutlak.[110]

***

Innocent III telah mencapai monarki kepausan maya di Eropa, tetapi tidak ada paus lain yang menandingi kekuasaannya. Penguasa sekuler, seperti Louis VII dari Prancis (1137-1180), Henry II dari Inggris (r. 1154-1189), dan Frederick II semua menantang supremasi kepausan ini. Mereka telah membangun kerajaan yang kuat dengan lembaga pemerintah yang bisa masuk lebih jauh dari sebelumnya ke dalam kehidupan rakyat biasa, sehingga mereka semua adalah penganiaya bersemangat "para pembidat" yang mengancam ketertiban sosial.[111] Mereka bukan "sekularis" dalam pengertian kita; mereka masih menganggap kekuasaan raja itu suci dan perang itu kudus, tetapi mereka telah mengembangkan teologi perang Kristen yang cukup berbeda dari Gereja resmi. Sekali lagi, kita sulit

untuk menunjuk persis satu sikap dasar Kristen tentang perang, pertempuran, dan kekerasan. Pola Kristen ini dapat digunakan pada kelompok lain dengan efek yang sangat berbeda.

Para uskup dan paus telah menggunakan Perdamaian Allah dan Perang Salib untuk mengontrol aristokrasi prajurit, tetapi selama abad ketiga belas, para kesatria merespons dengan mengembangkan kode kekesatriaan yang menyatakan diri bebas dari monarki kepausan. Mereka menolak reformasi Cluny, tidak berniat menganut cita-cita monastik, dan acuh tak acuh terhadap kritik pedas Bernard terhadap kekesatriaan. Kekristenan mereka terjalin dengan kode prajurit IndoEropa dari sukusuku Jermanik, dengan etos yang kehormatan, loyalitas, dan kecakapannya. Jika pauspaus reformis telah melarang kesatria untuk membunuh sesama Kristen, menyuruh mereka untuk membantai umat Islam sebagai gantinya, para kesatria pemberontak ini dengan senang hati melawan orang Kristen yang mengancam tuan mereka dan rakyatnya.

Dalam *chansons de geste*, "Songs of Deeds", yang digubah pada awal abad kedua belas, perang adalah aktivitas alami, kejam sekaligus suci. Para kesatria ini jelas mencintai kegembiraan dan intensitas medan perang dan mengalaminya dengan semangat keagamaan. "Sekarang perang mendatangi kita lagi, segala puji bagi Kristus!" seru salah seorang kesatria Raja Arthur.[112] *The Song of Roland*, digubah pada akhir abad kesebelas, menggambarkan insiden yang terjadi pada akhir operasi militer Charlemagne di Spanyol Muslim: Uskup Agung Turpin membunuh Muslim

dengan amat gembira dan Roland tidak ragu bahwa jiwa sahabatnya yang meninggal telah naik langsung ke surga.[113] Pedangnya Durendal, yang dihiasi relik di gagangnya, adalah benda suci dan kesetiaannya kepada Charlemagne tak terlepas dari pengabdiannya kepada Tuhan.[114] Sama sekali tidak memiliki inspirasi monastik, kesatria ini justru tidak suka pada biarawan. Sebagaimana Uskup Agung Turpin mengatakan dengan tegas, seorang kesatria yang tidak "maju dan buas dalam pertempuran" sebaiknya "menjadi biarawan lembek di biara dan berlutut berdoa setiap hari atas dosa-dosanya".[115]

The Quest of Holy Grail (kl. 1225), prosa fabel, membawa kita ke jantung spiritualitas kesatria.[116] Prosa ini menunjukkan pengaruh kuat ideal Cistercian, yang telah memperkenalkan spiritualitas yang lebih introspektif ke dalam monastisisme, tapi mengganti pencarian internal ini dengan kepahlawanan di medan perang dan meletakkan dunia religius kesatria terpisah dari lembaga gereja. Sebenarnya, hanya kesatria yang dapat berpartisipasi dalam upaya pencarian Grail, konon adalah piala yang digunakan Yesus pada Perjamuan Terakhir. Liturgi mereka berlangsung di sebuah puri feodal bukan gereja atau biara dan imam mereka bukanlah abbas atau uskup melainkan petapa, banyak di antara mereka adalah mantan kesatria. Galahad, bukan Paus, adalah wakil Kristus di bumi. Loyalitas kesatria untuk tuan duniawinya merupakan tugas suci dan tidak ada komitmen lain yang dapat menggantikannya:

> Karena hati seorang kesatria harus begitu keras dan tak gampang menyerah kepada musuh kedaulatannya sehingga tidak ada satu pun di dunia ini yang dapat melunakkannya. Dan jika dia membiarkan rasa takut menyelinap, dia bukanlah sahabat para kesatria, pendamping yang dapat dipercaya, yang lebih suka bertemu kematian dalam pertempuran daripada menghadapi kegagalan untuk menegakkan perjuangan bagi tuan mereka.[117]

Membunuh musuh-musuh raja, bahkan jika mereka adalah orang Kristen, sama sucinya dengan membunuh musuh-musuh Muslim Kristus.

Lembaga gereja merasa mustahil untuk mengontrol Kekristenan kesatria yang menyimpang. Sadar bahwa mereka dalam posisi tak tergoyahkan, para kesatria ini menolak untuk mematuhi perintah Gereja.[118] "Semua orang harus menghormati mereka," tulis seorang pendeta awal abad ketiga belas, "karena mereka membela Gereja Suci dan menegakkan keadilan bagi kita terhadap orang-orang yang akan membahayakan kita .... Piala kita dicuri dari hadapan kita di meja Tuhan dan tidak ada yang bisa menghentikannya .... Kebaikan tidak akan pernah bisa bertahan jika orang fasik tidak takut kepada para kesatria."[119] Mengapa kesatria harus mematuhi Gereja? Hanya kemenangan merekalah yang membuktikan bahwa

mereka memiliki hubungan khusus dengan Tuhan Semesta Alam.[120] Bahkan, seorang penyair berpendapat, upaya fisik, keterampilan, keuletan, dan keberanian yang dibutuhkan peperangan menjadikannya "pekerjaan yang lebih mulia" daripada semua pekerjaan lainnya dan menempatkan kesatria di kelas superior tersendiri. Kekesatriaan, klaim kesatria lain, "sangat sulit, berat, dan sangat mahal untuk dipelajari sehingga tidak ada pengecut yang berani mengambilnya".[121] Para kesatria menganggap perjuangan sebagai praktik asketik yang jauh lebih menantang daripada puasa atau ibadah malam seorang biarawan. Seorang kesatria benar-benar tahu apa itu penderitaan: setiap hari dia memikul salibnya dan mengikuti Yesus ke medan perang.[122]

Henry dari Lancaster (kl. 13101361), pahlawan dari fase pertama Perang Seratus Tahun antara Inggris dan Prancis, berdoa bahwa luka, rasa sakit, kelelahan, dan bahaya medan perang akan memampukannya untuk menderita demi Kristus, "penderitaan, kerja keras, rasa sakit seperti itu, sesuai dengan pilihanmu, dan bukan hanya untuk mendapat pujian atau untuk mengimbangi dosa-dosa, tetapi murni demi cinta kepadamu, sebagaimana yang telah Tuhan lakukan demi cinta kepadaku".[123] Bagi Geoffroi de Charny, yang berjuang di pihak seberang, perjuangan fisik peperangan memberinya makna hidup. Kecakapan adalah pencapaian manusia tertinggi karena diperlukan "rasa sakit, penderitaan, ketakutan, dan kesedihan" yang begitu ekstrem. Namun, juga membawa "kebahagiaan besar".[124]

Para biarawan memudahkannya; yang disebut penderitaan mereka "tidak ada artinya dibandingkan" dengan apa yang dialami seorang prajurit setiap hari dalam hidupnya, "dilanda teror besar" dan mengetahui bahwa setiap saat dia bisa "dikalahkan, atau dibunuh, atau ditangkap, atau terluka".[125] Berjuang untuk kehormatan duniawi saja tidak berguna, tetapi jika kesatria berjuang di jalan Allah, "jiwa mulia mereka akan ditetapkan di surga untuk selama-lamanya dan mereka akan selamanya dihormati".[126]

***

Raja-raja, yang juga mematuhi kode kesatria ini, percaya bahwa mereka juga memiliki kaitan langsung dengan Allah yang tak terikat pada Gereja dan menjelang akhir abad ketiga belas beberapa dari mereka merasa cukup kuat untuk menantang supremasi paus.[127] Ini bermula pada 1296 dengan perselisihan tentang perpajakan. Konsili Lateran Keempat (1215) telah "membebaskan" pendeta dari yurisdiksi langsung pangeran sekuler, tapi sekarang Philip IV dari Prancis dan Edward I dari Inggris menegaskan hak mereka untuk memajaki pendeta di bawah kekuasaan mereka. Meskipun Paus Bonifasius VIII keberatan, mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki—Edward dengan melarang pendeta Inggris dan Philip dengan menahan sumber penting kepausan. Pada 1301, Philip kembali melanjutkan serangan, ketika dia memerintahkan uskup Prancis untuk diadili karena pengkhianatan dan bid'ah. Ketika Bonifasius mengeluarkan keputusan *Unam Sanctam*, yang menegaskan bahwa semua kekuasaan

duniawi tunduk pada Paus, Philip hanya mengirim Guillaume de Nogaret dengan serombongan tentara bayaran untuk membawa Bonifasius ke Paris menghadapi tuduhan perebutan kekuasaan kerajaan. Nogaret ditangkap Paus di Anagni dan menahannya di penjara selama beberapa hari sebelum dia dapat melarikan diri. Kejutan ini terbukti terlalu berlebihan untuk Bonifasius dan dia meninggal tak lama setelah itu.

Pada masa ini tidak ada raja bisa bertahan tanpa dukungan kepausan. Tapi kemarahan Anagni meyakinkan Clement V (1305-1314), penerus Boniface, untuk membuat kepausan lebih akomodatif dan dialah orang pertama di garis paus Prancis yang tinggal di Avignon. Clement dengan patuh memulihkan legitimasi Philip dengan membatalkan semua keputusan kepausan yang telah dikeluarkan Bonifasius mengenainya dan, atas perintah Philip, membubarkan Templar dan menyita kekayaan mereka yang melimpah. Tunduk pada Paus dan tidak taat kepada raja, Templar adalah musuh kekuasaan kerajaan; mereka melambangkan cita-cita tentara salib tentang kerajaan kepausan dan harus dihapuskan. Para biarawan disiksa sampai mereka mengaku sodomi, kanibalisme dan pemujaan setan; banyak yang disiksa karena menolak pengakuan ini.[128] Kekejaman Philip tidak menyiratkan bahwa kekuasaan raja akan lebih damai daripada monarki kepausan Innocent III.

Adalah keliru untuk mengklaim, seperti yang telah dilakukan beberapa peneliti, bahwa Philip menciptakan kerajaan sekuler modern pertama; ini belum merupakan

negara berdaulat.[129] Philip kembali menguduskan kerajaan; raja-raja ambisius ini tahu bahwa raja dulunya adalah wakil utama tuhan di Eropa dan berpendapat bahwa paus telah merebutnya hak prerogatif kerajaan itu.[130] Philip adalah penguasa teokratis yang dipanggil rakyatnya "semiIlahi" (*quasi semi-deus*) dan "raja sekaligus imam" (*rex et sacerdos*). Tanahnya "suci" dan orang Prancis adalah Umat Terpilih baru.[131] Di Inggris pun, kesucian telah "berpindah dari perang salib kepada bangsa dan peperangannya".[132] Inggris, klaim Kanselir saat membuka Parlemen 1376-1377, adalah Israel baru; kemenangan militernya membuktikan pemilihan ilahiahnya.[133] Di bawah kedudukan raja yang sakral ini, pertahanan kerajaan akan memperoleh dimensi sakral.[134] Tentara yang tewas dalam berjuang demi teritorial kerajaan, seperti tentara Perang Salib, akan dihormati sebagai martir.[135] Orang-orang masih bermimpi pergi dalam Perang Salib dan membebaskan Yerusalem, tetapi terjadi perkembangan penting di mana peperangan suci mulai bergabung dengan patriotisme perang nasional.[]

Bagian TIGA

MODERNITAS

9

KEDATANGAN "AGAMA"

Pada 2 Januari 1492, monarki Katolik Ferdinand dari Aragon dan Isabella dari Castile merayakan kemenangan mereka atas kerajaan Muslim Granada di Spanyol selatan. Kerumunan orang menyaksikan panji-panji Kristen berkibar di dinding-dinding kota dengan emosi mendalam dan lonceng-lonceng berdentang merayakan kejayaan di seluruh Eropa. Namun meski dengan kemenangan pada hari itu, Eropa masih merasa terancam oleh Islam. Pada 1453, Turki Utsmani

telah menghancurkan Kekaisaran Bizantium yang selama berabad-abad membentengi Eropa dari pengaruh Islam. Pada 1480, setahun setelah tegaknya monarki itu, Utsmani memulai serangan laut di Mediterania dan Abu AlHassan, Sultan Granada, melakukan serangan kejutan di pelabuhan Zahara di Castile. Oleh karena itu, Spanyol berada di garis depan peperangan dengan dunia Muslim dan banyak yang percaya bahwa Ferdinand adalah kaisar mitikal yang diharap akan mempersatukan dunia Kristen, mengalahkan Utsmani dan mengantarkan ke Zaman Ruh Kudus di mana Kekristenan akan menyebar ke ujungujung dunia.[1] Eropa Barat memang akan mencapai dominasi global, tetapi pada 1492 masih tertinggal jauh di belakang Islam.

Kekaisaran Utsmani adalah negara terkuat di dunia, menguasai Anatolia, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Arabia. Tetapi Dinasti Safawiyah di Iran dan Moghul di India juga telah menegakkan monarki-monarki absolut di mana hampir setiap sisi kehidupan publik dijalankan dengan presisi yang sistematis dan birokratik. Masing-masing memiliki ideologi Islam yang kuat mewarnai seluruh aspek pemerintahan mereka; Utsmani adalah Sunni yang gigih; Safawiyah Syi‘ah; dan Moghul cenderung pada Falsafah dan Tasawuf. Jauh lebih efisien dan berkuasa daripada kerajaan Eropa mana pun pada masa itu, Utsmani menandai titik puncak negara agrarian,[2] dan merupakan ekspresi kuat terakhir dari “semangat konservatif” yang melambangkan masyarakat pramodern.[3] Seperti yang telah kita lihat, semua negara agrarian pada akhirnya akan kehabisan sumber daya

intrinsik mereka yang terbatas, yang menghambat laju inovasi. Hanya masyarakat yang sepenuhnya terindustrialisasi yang bisa melakukan replikasi infrastruktur tanpa henti yang dibutuhkan oleh kemajuan tanpa batas. Akan tetapi, pendidikan pramodern tidak bisa mendorong orisinalitas, karena ia tidak memiliki sumber daya untuk mengimplementasikan ide-ide baru. Jika orang didorong untuk berpikir secara inovatif, tetapi tidak pernah menghasilkan apa-apa dari situ, rasa frustrasi yang muncul akan memicu gejolak sosial. Dalam masyarakat konservatif, stabilitas dan ketertiban jauh lebih penting daripada kebebasan berekspresi.

Dalam setiap kekaisaran tradisional, tujuan pemerintah bukanlah untuk membimbing atau memberikan layanan kepada penduduk melainkan untuk memajakinya. Pemerintah biasanya berupaya untuk tidak ikut campur dalam kebiasaan sosial atau kepercayaan agama penduduknya. Sebaliknya, pemerintahan didirikan untuk mengambil apa pun yang bisa diambilnya dari para petani dan menghalangi aristokrat lain untuk mengambil surplus mereka, sehingga kesejahteraan—untuk menaklukkan, mengembangkan, atau mempertahankan basis pajak—adalah penting bagi negara-negara ini. Sebenarnya, dari 1450 hingga 1700, hanya selama delapan tahun Utsmani tidak terlibat dalam peperangan.[4] Sebuah risalah Utsmani mengungkapkan dengan ringkas ketergantungan negara agrarian pada kekerasan terorganisasi:

> Dunia lebih dari segalanya merupakan

> sebuah taman bermain yang di sekelilingnya adalah Negara; Negara adalah pemerintahan yang kepalanya adalah pangeran; pangeran adalah gembala yang dibantu oleh tentara; tentara adalah pengawal yang dipertahankan dengan uang; dan uang adalah sumber daya tak tergantikan yang disediakan oleh rakyat.[5]

Akan tetapi, sekarang sudah berabad-abad orang Eropa membangun ekonomi perdagangan yang akan melahirkan jenis negara yang sangat berbeda. Dunia modern sering disebut baru dimulai pada 1492; pada kenyataannya Eropa masih perlu sekitar empat ratus tahun lagi untuk membangun negara modern. Ekonominya tidak lagi akan didasarkan pada surplus pertanian, akan campur tangan lebih jauh dalam kehidupan pribadi rakyatnya, dijalankan dengan harapan akan inovasi tanpa henti, dan memisahkan agama dari politik.

Salah seorang hadirin dalam upacara di Granada ialah Christopher Columbus, anak emas raja; pada tahun itu dia akan berlayar dari pelabuhan Palos di Spanyol untuk menemukan rute perdagangan baru ke Hindia, tapi justru menemukan Amerika. Dengan mensponsori perjalanan ini, Ferdinand dan Isabella secara tidak sengaja telah mengambil langkah penting ke arah penciptaan dunia kita yang terglobalisasi dan didominasi Barat.[6] Bagi sebagian orang, modernitas Barat itu memberdayakan,

membebaskan, dan mendebarkan; sebagian lain akan mengalaminya sebagai memaksa, invasif, dan destruktif. Orang Spanyol dan Portugis, yang memelopori penemuan Dunia Baru, membayangkan bahwa dunia itu hanya menunggu untuk digali, dijarah, dan dieksploitasi untuk kepentingan mereka. Karena itulah, Paus Alexander VI, yang merasa dirinya adalah raja dunia yang tak terbantahkan, membagi dunia antara Spanyol dan Portugal dengan menarik garis dari kutub ke kutub, dan memberikan Ferdinand dan Isabella mandat untuk melancarkan "perang adil" melawan setiap penduduk asli yang melawan penjajah Eropa.[7]

Namun, Alexander bukanlah Innocent III. Kekuasaan kepausan telah runtuh selama abad keempat belas dan keseimbangan kekuasaan telah bergeser ke tangan raja. Tujuh paus berturutturut telah menghuni Avignon (130977), dengan kukuh di bawah kendali raja-raja Prancis. Pada 1378, perselisihan dalam pemilihan paus membelah Gereja antara para pendukung Urban VI di Roma dan Clement VII di Avignon, dan raja-raja Eropa memihak menurut perseteruan mereka masing-masing. Perpecahan itu baru berakhir dengan pengangkatan Martin V di Konsili Constance pada 1417, tetapi pauspaus yang kini telah kembali ke Roma dengan aman, tak pernah meraih kembali prestise mereka yang semula. Banyak laporan tentang korupsi dan pelanggaran moral paus. Pada 1492, Rodrigo Borgia, ayah dari Cesare dan Lucrezia Borgia serta dua anak haram lainnya, memenangi kepausan melalui uang sogok yang besar. Dia mengambil gelar Alexander VI.

Tujuan utamanya sebagai paus ialah mengakhiri kekuasaan pangeranpangeran Italia dan mengamankan kekayaan mereka untuk keluarganya sendiri. Mandatnya kepada Ferdinand dan Isabella dengan demikian diragukan motif spiritualnya.

Para kolonialis awal merongrong masuk ke Dunia Baru dengan bengis seolah-olah mereka sedang melakukan serangan perampokan besar-besaran, kerakusan bercampur dengan niat baik. Portugis mendirikan perkebunan tebu di Kepulauan Cape Verde dan antara tiga sampai lima juta orang Afrika diseret keluar rumah-rumah mereka untuk dijadikan budak di sana.[8] Tidak ada koloni Amerika lain yang begitu terlibat dalam perbudakan. Ketika Portugis akhirnya mengitari Cape dan menyerbu secara agresif ke Samudra Hindia, meriammeriam perunggu mereka mengerdilkan perahuperahu kecil lawan mereka. Pada 1524, mereka telah merebut pelabuhanpelabuhan terbaik di Afrika Timur, India barat, Teluk Persia, dan Selat Malaka, lalu pada 1560, mereka memiliki pospos yang mencakup seluruh samudra dengan basis di Goa.[9] Sebenarnya ini murni imperium perdagangan: Portugis tidak melakukan upaya apa pun untuk menaklukkan teritori di daratan benua. Sementara itu, Spanyol telah menginvasi Amerika, membantai penduduk asli dan merebut tanah, merampas harta, dan memperbudak. Mereka mungkin mengaku berjuang atas nama Kekristenan, tetapi Hernando Cortes secara brutal berterus terang tentang motivasinya yang sesungguhnya; dia hanya ingin “mendapatkan kekayaan,

bukan mau bekerja seperti petani".[10] Di Kerajaan Aztec Montezuma di Meksiko tengah, dia mengundang kepalakepala suku lokal di setiap kota ke alunalun dan, ketika mereka tiba dengan para pengikutnya, pasukan kecil tentara Spanyolnya menembaki mereka sampai mati, menjarah kota, dan melanjutkan ke kota berikutnya.[11] Ketika Cortes tiba di ibu kota Aztec pada 1525, Montezuma sudah mati dan kerajaannya yang kini terceraiberai jatuh ke tangan Spanyol. Penyintas terjangkiti wabah penyakit Eropa yang mematikan karena mereka tak punya kekebalan menghadapinya. Sekitar sepuluh tahun kemudian, Francisco Pizzaro, menggunakan taktik militer serupa, membawakan penyakit cacar ke Kerajaan Inca di Peru. Bagi orang Eropa, kolonialisme mendatangkan kekayaan yang tak terbayangkan; bagi penduduk asli, kolonialisme mendatangkan maut dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya. Menurut sebuah perkiraan, antara 1519 dan 1595, populasi Meksiko tengah merosot dari 16,9 juta menjadi 1 juta dan antara 1572 dan 1620 populasi Inca berkurang setengahnya.[12]

Cortes dan Pizarro adalah pahlawanpahlawan *conquistadores* ("para penakluk"), orang-orang dari status sosial rendahan yang pergi ke Dunia Baru untuk menjadi pembesarpembesar Spanyol.[13] Penaklukan mereka diraih melalui kebengisan militer dan dipertahankan dengan eksploitasi sistematik. Ketika mereka tiba di wilayah baru, mereka akan membacakan pernyataan formal dalam bahasa Spanyol, menginformasikan kepada para penduduk yang tidak mengerti bahwa Paus telah menghadiahkan

tanah mereka kepada Spanyol sehingga mereka sekarang harus tunduk kepada Gereja dan raja-raja Katolik: "Kami akan mengambil kalian dan istriistri kalian dan anak-anak kalian, dan menjadikan mereka budak-budak dan kami akan mengambil barang-barang kalian dan melakukan kepada kalian segala kejahatan dan kerusakan yang kami bisa."[14] Orang Spanyol tidak perlu mengimpor budak-budak Afrika; mereka cukup memperbudak penduduk setempat untuk menanam palawija, bekerja di pertambangan, dan menjadi pembantu rumah tangga. Pada akhir abad keenam belas, mereka mengirimkan ratarata 300 juta gram perak dan 1,9 juta gram emas setiap tahun. Dengan sumber daya yang unik ini, Spanyol mendirikan imperium global yang pertama, membentang dari Amerika hingga Filipina dan mendominasi sebagian besar Eropa.[15]

Penjajah Spanyol tidak merasa salah dengan perlakuan mereka terhadap masyarakat pribumi—mereka menganggap "orang liar" itu bukan manusia dan ngeri mendapati bahwa suku Aztec melakukan pengorbanan manusia dan kanibalisme.[16] Tetapi di negerinya sendiri Dominikan menaati prinsipprinsip Kristen dan berbicara atas nama orang-orang jajahan. Gereja tidak memiliki yurisdiksi atas "raja-raja" Amerika ini, jelas Durandus dari San Poinciana pada 1506; mereka tidak boleh diserang kecuali jika benar-benar merugikan orang Eropa. Paus harus mengirim misionaris ke negeri-negeri baru ini, demikian Kardinal Thomas Kayetanus berpendapat, tapi bukan "untuk tujuan merebut tanah mereka atau menjadikan

mereka budak sementara".[17] Francisco de Vitoria berpendapat *conquistadores* tidak berhak "mengeluarkan musuh dari wilayah kekuasaan mereka dan merampas harta milik mereka".[18]

Akan tetapi, para humanis Renaisans jauh lebih bersimpati pada proyek kolonial. Dalam *Utopia* (1516) karya Thomas More, kisah fiktif tentang masyarakat ideal, kaum Utopian berperang hanya "untuk mengusir tentara penjajah dari wilayah temanteman mereka, atau untuk membebaskan orang tertindas atas nama kemanusiaan dari tirani dan perbudakan".[19] Semua sangat mengagumkan, tapi ada batasan dalam kebijakan baik hati ini: jika jumlah penduduk terlalu besar untuk didukung pulau mereka, kaum Utopian merasa berhak mengirim pemukim untuk mengembangkan koloni di daratan, "di mana penduduk pribumi memiliki banyak lahan kosong atau tak digarap". Mereka akan menanami tanah telantar ini, yang "sebelumnya tampak terlalu tandus dan tak penting bahkan untuk mendukung penduduk asli", dan membuatnya menghasilkan panen berlimpah.[20] Penduduk pribumi yang ramah bisa diserap ke dalam koloni, tetapi kaum Utopian merasa tidak ragu untuk memerangi orang-orang yang menolak mereka: "Utopian mengatakan bahwa boleh saja memerangi orang-orang yang membiarkan tanah mereka menganggur atau telantar, tetapi melarang penggunaan dan kepemilikannya pada orang lain yang, menurut hukum alam, seharusnya didukung dari situ."[21]

Ada jejak ketidakadilan dan kekejaman dalam pemikiran

modern awal.[22] Yang disebut kaum humanis sedang merintis ide yang agak menyenangkan tentang hak alamiah untuk melawan kebrutalan dan intoleransi yang mereka asosiasikan dengan agama konvensional. Akan tetapi, filsafat hak asasi manusia, yang masih krusial bagi wacana politik modern, sejak awal tidak berlaku untuk semua manusia. Karena Eropa sering menderita kelaparan dan tampaknya tidak dapat mendukung pertumbuhan populasi, humanis seperti Thomas More tersinggung oleh gagasan penelantaran lahan subur. Mereka menoleh kembali ke Tacitus, pembela imperialisme Romawi, yang yakin bahwa orang buangan punya hak untuk mendapatkan tempat tinggal, karena "sesuatu yang tidak dimiliki siapa pun berarti dimiliki semua orang". Mengomentari kutipan ini, Alberico Gentili (15521608), Profesor Hukum Perdata di Oxford, menyimpulkan bahwa karena "Tuhan tidak menciptakan dunia untuk menjadi kosong", maka "pengambilalihan tempat kosong" harus "dianggap sebagai hukum alam":

> Dan meskipun lahan tersebut milik kedaulatan wilayah itu ... namun karena hukum alam yang membenci ruang hampa, lahan itu akan jatuh ke tangan orang yang mengambilnya, meskipun pemangku kedaulatan mempertahankan yurisdiksi atasnya.[23]

Gentili juga mengutip pendapat Aristoteles bahwa sebagian manusia adalah budak alami dan bahwa berperang

melawan orang-orang primitif “yang tak mau tunduk, meskipun secara alami seharusnya tunduk untuk diatur”, sama pentingnya dengan berburu binatang liar.[24] Gentili berpendapat bahwa orang-orang Mesoamerika jelas masuk kategori ini karena tindakan buas dan kanibalisme mereka. Jika gereja sering mengutuk penaklukan kejam atas Dunia Baru, kaum humanis Renaisans yang mencoba menciptakan alternatif bagi kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang beriman justru mengesahkannya.

***

Namun, Spanyol telah memulai kebijakan yang kelak akan melambangkan kekejaman fanatik yang melekat dalam agama. Pada 1480, ketika ancaman Utsmani sedang pada puncaknya, Ferdinand dan Isabella mulai menetapkan Inkuisisi Spanyol. Penting dicatat bahwa, meskipun Monarki Katolik tetap menjadi pelayan Paus yang setia, mereka bersikeras bahwa monarki harus tetap terpisah dari inkuisisi kepausan. Ferdinand mungkin berharap mengurangi kekejaman inkuisisinya sendiri dan hampir pasti tidak pernah memaksudkannya untuk menjadi lembaga permanen.[25] Inkuisisi Spanyol tidak menyasar pembid‘ah, tetapi terfokus pada orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen dan diyakini telah kembali murtad. Di Spanyol Muslim, Yahudi tidak pernah mengalami penganiayaan yang sekarang jadi kelaziman di seluruh Eropa,[26] tetapi ketika tentara Salib dari Reconquista telah maju ke semenanjung pada akhir abad keempat belas, Yahudi di Aragon dan Castile diseret ke bejana pembaptisan; yang lainnya mencoba menyelamatkan

diri dengan konversi sukarela, dan sebagian dari *conversos* (mualaf) ini menjadi sangat sukses dalam masyarakat Kristen dan memicu banyak kebencian. Ada kerusuhan dan penyitaan properti milik para mualaf, kekerasan yang disebabkan oleh kecemburuan finansial dan komitmen agama.[27] Raja tidak antiSemit secara pribadi, tetapi hanya ingin menenangkan kerajaan, yang telah diguncang perang saudara dan sekarang menghadapi ancaman Utsmani. Namun, Inkuisisi adalah upaya yang sangat lemah untuk mencapai stabilitas. Seperti yang kerap terjadi ketika sebuah bangsa diancam oleh kekuatan eksternal, ada kekhawatiran paranoid tentang musuh dalam selimut, dalam hal ini "pilar kelima" yang terdiri dari *conversos* murtad yang diam-diam bekerja untuk merusak keamanan kerajaan. Inkuisisi Spanyol telah menjadi nama lain untuk intoleransi "agama" yang fanatik, tapi kekerasannya lebih disebabkan oleh pertimbangan politik daripada teologi.

Campur tangan semacam itu dalam praktik keagamaan warga adalah hal yang sama sekali baru di Spanyol, di mana keseragaman iman tidak pernah menjadi sebuah kemungkinan. Setelah berabad-abad orang Kristen, Yahudi, dan Muslim "hidup bersama" (*convivencia*), inisiatif monarki berhadapan dengan oposisi kuat.[28] Namun, sementara publik tidak bernafsu untuk menyasar orang-orang Yahudi yang taat, ada kecemasan cukup besar tentang apa yang disebut "Yahudi rahasia" yang murtad, yang dikenal sebagai orang Kristen Baru. Ketika Inkuisitor tiba di sebuah distrik, orang "murtad" dijanjikan

pengampunan jika mereka mengaku secara sukarela dan orang "Kristen Lama" diperintahkan untuk melaporkan tetangga yang menolak untuk makan babi atau bekerja pada hari Sabtu, penekanan selalu pada amalan dan kebiasaan sosial daripada "keyakinan". Banyak *conversos* yang Katolik taat merasa lebih baik merebut kesempatan untuk pengampunan sementara keadaan masih baik, dan banjir "pengakuan" ini meyakinkan Inkuisitor maupun publik bahwa masyarakat "Yudaiser" klandestin itu benar-benar ada.[29] Mencari pembangkang dengan cara seperti ini tidak jarang menjadi hal lazim di negara-negara modern, sekuler maupun religius, pada masa-masa krisis nasional.

Setelah penaklukan 1492, monarki mewarisi komunitas Yahudi Granada yang besar. Patriotisme yang berapiapi dipicu oleh kemenangan Kristen menyebabkan ketakutan akan konspirasi yang lebih histeris.[30] Sebagian, mengingat cerita lama tentang orang Yahudi membantu tentara Muslim ketika mereka tiba di Spanyol delapan ratus tahun silam, menekan penguasa untuk mendeportasi semua Yahudi dari Spanyol. Setelah awalnya ragu-ragu, pada 31 Maret 1492 raja menandatangani dekrit pengusiran, yang memberi Yahudi pilihan dibaptis atau dideportasi. Kebanyakan memilih dibaptis dan, sebagai *conversos*, mereka kini diganggu oleh Inkuisisi, tapi sekitar delapan puluh ribu orang menyeberangi perbatasan ke Portugal dan lima puluh ribu orang berlindung di Kekaisaran Utsmani.[31] Di bawah tekanan kepausan, Ferdinand dan Isabella sekarang mengalihkan perhatian mereka ke Muslim Spanyol. Pada 1499, Granada dibagi menjadi zona Kristen dan Muslim.

Kaum Muslim diminta untuk pindah agama, dan pada 1501, Granada adalah kerajaan resmi "Kristen Baru". Tapi mualaf Muslim (*Moriscos*) tidak diberi pengajaran tentang iman baru mereka dan semua orang tahu bahwa mereka terus hidup, berdoa, dan berpuasa sesuai dengan hukumhukum Islam. Bahkan, seorang mufti di Oran di Afrika Utara mengeluarkan fatwa yang mengizinkan Muslim Spanyol untuk secara lahiriah mengikuti aturan Kristen dan sebagian besar orang Spanyol menutup mata pada ketaatan Muslim. *Convivencia* praktis telah dipulihkan kembali.

Dua puluh tahun pertama Inkuisisi Spanyol jelas merupakan periode paling keras dalam sejarah panjangnya. Tidak ada dokumentasi tepercaya mengenai jumlah korban tewas. Sejarahwan pernah meyakini bahwa sekitar tiga belas ribu *conversos* dibakar selama period awal ini.[32] Tapi perkiraan yang lebih baru menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka yang maju ke depan tidak pernah dibawa ke pengadilan, bahwa dalam kebanyakan kasus *conversos* yang telah melarikan diri dari hukuman mati disebut secara *in absentia* dan patung mereka dibakar secara simbolis, dan bahwa antara 1480 dan 1530 hanya 1.500 sampai 2.000 orang yang benar-benar dieksekusi.[33] Namun, ini merupakan perkembangan tragis dan mengejutkan, yang merebak di tengah abad-abad hidup berdampingan secara damai. Pengalaman itu amat menghancurkan bagi *conversos* dan terbukti kontraproduktif. Banyak *conversos* yang telah menjadi Katolik taat ketika mereka ditahan

sangat muak dengan perlakuan tersebut sehingga mereka kembali ke Yudaisme dan menjadi "Yahudi rahasia" yang sejak awal justru ingin dimusnahkan oleh Inkuisisi.[34]

Spanyol bukanlah negara tersentralisasi modern, melainkan merupakan kerajaan paling kuat di dunia pada akhir abad kelima belas. Selain harta kolonialnya di Amerika, Spanyol memiliki kepemilikan di Belanda dan penguasa-penguasanya telah menikahkan anak-anak mereka dengan ahli waris Portugal, Inggris, dan Dinasti Habsburg Austria. Untuk mengatasi ambisi rival utamanya Prancis, Ferdinand terlibat perang di Italia melawan Prancis dan Venice, dan merebut kendali atas Navarre Atas dan Naples. Spanyol, oleh karena itu, takut dan membenci, dan membesar-besarkan kisah Inkuisisi yang menyebar di seluruh Eropa, yang saat itu sedang mengalami pergolakan menjelang sebuah transformasi besar.

***

Pada abad keenam belas, sejenis peradaban baru perlahanlahan muncul di Eropa, didasarkan pada teknologi baru dan penanaman kembali modal secara terusmenerus. Ini pada akhirnya akan membebaskan benua tersebut dari banyak keterbatasan masyarakat agraris. Alih-alih berfokus pada pelestarian prestasi masa lalu, Barat memperoleh kepercayaan diri untuk melihat ke masa depan. Jika budaya yang lebih lama mensyaratkan orang-orang untuk tinggal dalam batas-batas yang telah ditentukan dengan hati-hati, pelopor seperti Columbus mendorong mereka untuk keluar dari dunia yang dikenal, dan mendapati bahwa di sana

mereka bukan hanya bertahan melainkan juga makmur. Penemuanpenemuan terjadi secara bersamaan di berbagai bidang; tidak satu pun tampak sangat penting pada saat itu, tetapi efek kumulatifnya sangat menentukan.[35] Spesialis dalam satu disiplin menemukan bahwa mereka mendapatkan manfaat dari penemuan yang dibuat orang lain. Pada 1600, inovasi dibuat pada skala yang sedemikian dan dalam begitu banyak bidang sekaligus sehingga kemajuan menjadi tidak dapat dibalik dan agama pun entah harus beradaptasi dengan perkembangan ini atau menjadi tidak relevan.

Pada awal abad ketujuh belas, Belanda telah menciptakan landasan bagi kapitalisme Barat.[36] Dalam perusahaan saham gabungan, para anggota menggabungkan kontribusi modal mereka dan menempatkannya secara permanen di bawah manajemen bersama, yang menyediakan sumber daya dan jaminan keamanan bagi usaha dagang atau kolonial di luar negeri dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada yang bisa diberikan oleh satu orang. Bank kota pertama di Amsterdam menawarkan akses yang efisien, murah dan aman untuk deposito, transfer uang dan layanan pembayaran baik di dalam negeri maupun di pasar internasional yang terus berkembang. Akhirnya, Bursa Efek memberi para pedagang pusat tempat untuk memperdagangkan semua jenis komoditas. Lembagalembaga ini, yang berada di luar kendali Gereja, akan memperoleh dinamikanya sendiri dan, seiring perkembangan ekonomi pasar, semakin melemahkan struktur agrarian lama dan memungkinkan kelas pedagang

untuk mengembangkan basis kekuatan sendiri. Para pedagang, pengrajin, dan produsen yang sukses menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam politik yang dulunya melestarikan kaum aristokrat, bahkan sampai bisa mengadudomba satu faksi bangsawan terhadap yang lain. Mereka cenderung bersekutu dengan raja-raja yang berusaha membangun monarki terpusat yang kuat, karena ini akan memudahkan perdagangan. Dengan munculnya monarki absolut dan negara berdaulat di Inggris dan Prancis, kelas pedagang, atau kaum borjuis, menjadi semakin berpengaruh karena kekuatan pasar secara bertahap membuat negara independen dari pembatasan yang diberlakukan padanya oleh ekonomi yang sepenuhnya agrarian.[37] Tapi akankah kekerasan negara menjadi berkurang secara struktural atau secara militer dibandingkan negara agrarian?

Di Jerman tidak ada monarki terpusat yang kuat, hanya gabungan empat puluh satu kerajaan kecil yang tak mampu dikendalikan oleh Kaisar Romawi Suci. Tapi pada 1506, Charles V, cucu Ferdinand dan Isabella dan Kaisar Maximilian, mewarisi tanahtanah Habsburg di Austria, dan pada 1516 menjadi raja Aragon dan Castile setelah kematian Ferdinand; pada 1519, dia terpilih menjadi Kaisar Romawi Suci. Dengan serangkaian aliansi perkawinan yang cerdik, diplomasi terampil dan peperangan, Habsburg memperoleh lebih banyak wilayah di bawah kekuasaannya daripada penguasa-penguasa Eropa sebelumnya. Ambisi Charles ialah menciptakan kerajaan panEropa mirip dengan Kerajaan Utsmani, tetapi nyatanya dia tidak bisa

mengendalikan para pangeran Jerman yang ingin menjadikan kerajaan mereka monarki yang kuat seperti model Prancis dan Inggris. Selain itu, kota-kota Jerman tengah dan selatan telah menjadi pusat komersial paling penting di Eropa Utara.[38] Perubahan ekonomi menyebabkan konflik kelas, dan, seperti biasa, kemarahan tertuju pada "rentenir" Yahudi dan imam Katolik korup yang disebut mengisap darah orang miskin.

Pada 1517, Martin Luther (1483-1546), biarawan Augustinian, memakukan 95 Tesis terkenalnya pada pintu gereja istana di Wittenberg dan menggerakkan proses yang dikenal sebagai Reformasi. Serangannya pada penjualan tanda penghapusan dosa oleh Gereja disuarakan serempak oleh warga kota yang marah, mereka muak dengan pejabat gereja pemeras uang dari orang-orang yang mudah tertipu dengan alasan sepele.[39] Lembaga gerejawi memperlakukan protes Luther dengan kebencian amat besar, tapi para imam muda menyebarkan ide-idenya kepada orang-orang di kota-kota, yang memulai reformasi lokal yang secara efektif membebaskan jemaat mereka dari kendali Roma. Imam yang lebih kuat secara intelektual menyebarkan ide-ide Luther dalam bukubuku mereka sendiri, yang, berkat teknologi baru pencetakan, beredar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, meluncurkan salah satu gerakan massal modern pertama. Seperti pembangkang lain pada masa lalu, Luther telah menciptakan antigereja.

Luther dan para reformis besar lainnya—Ulrich Zwingli (1484-1531) dan John Calvin (1509-1564)—menghadapi masyarakat yang sedang mengalami perubahan mendasar

dan berdampak jauh. Modernisasi akan selalu menakutkan: hidup *in medias res*, orang tidak dapat melihat ke mana masyarakat mereka menuju dan putus asa dengan perubahannya yang lambat tapi radikal. Tidak lagi merasa nyaman di dunia yang terus berubah, mereka mendapati bahwa iman mereka juga berubah. Luther sendiri adalah korban depresi yang menyiksa dan menulis dengan fasih tentang ketidakmampuannya menanggapi ritual-ritual lama, yang telah dirancang untuk cara hidup yang berbeda.[40] Zwingli dan Calvin pun dilumpuhkan oleh rasa tak berdaya sebelum mengalami keyakinan mendalam tentang kekuasaan mutlak Allah, yang dalam keyakinan mereka, merupakan satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka. Dengan meninggalkan Gereja Roma, para reformis membuat salah satu deklarasi kemerdekaan paling awal dari modernitas Barat dan, lantaran sikap agresif mereka terhadap lembaga Katolik, mereka disebut sebagai "Protestan". Mereka menuntut kebebasan untuk membaca dan menafsirkan Alkitab sesuka mereka—meskipun mereka bertiga bisa menjadi toleran terhadap pandangan yang menentang ajarannya *sendiri*. Seorang Kristen yang direformasi berdiri sendiri dengan Alkitab di hadapan Tuhannya: Protestan dengan demikian mengkanonkan individualisme yang tumbuh dari semangat modern.

Luther juga orang Kristen Eropa pertama yang mendukung pemisahan gereja dan negara, meskipun visi "sekularis"nya sama sekali tidak pendamai. Dia percaya Tuhan telah mundur dari dunia materi yang tidak lagi memiliki signifikansi spiritual. Seperti orang-orang beraliran

keras lain sebelum dia, Luther merindukan kemurnian spiritual dan menyimpulkan bahwa gereja dan negara harus beroperasi secara independen, masing-masing menghormati yang lain.[41] Dalam tulisan-tulisan politik Luther, kita melihat "agama" mulai diletakkan sebagai kegiatan tersendiri, terpisah dari dunia secara keseluruhan, yang sebelumnya menjadi bagiannya. Seorang Kristen sejati, yang dinilai dari tindakan iman pribadi dalam kuasa Allah yang menyelamatkan, adalah milik Kerajaan Allah dan, karena Roh Kudus membuat mereka tak mampu melakukan ketidakadilan dan kebencian, mereka pada dasarnya bebas dari pemaksaan negara.[42] Tetapi Luther tahu bahwa orang Kristen seperti itu sedikit jumlahnya. Kebanyakan masih diperbudak dosa dan, bersama dengan nonKristen, menghamba Kerajaan Dunia; oleh karena itu penting bahwa orang-orang berdosa ini dikendalikan oleh negara seperti halnya binatang buas diikat rantai dan tali agar tidak bisa menggigit dan merobek seperti yang biasa mereka lakukan".[43] Luther memahami bahwa, tanpa negara yang kuat, "dunia akan menjadi kacau", dan bahwa tidak ada pemerintah yang secara realistis bisa memerintah sesuai dengan prinsipprinsip kasih, pengampunan dan toleran Injil.[44] Mengupayakan ini akan seperti "melonggarkan tali dan rantai binatang buas liar dan membiarkan mereka menggigit dan memotong di mana-mana".[45] Satusatunya cara Kerajaan Dunia, ranah keegoisan dan kekerasan yang dikuasai oleh setan, bisa menegakkan perdamaian, kelangsungan dan ketertiban di tengah masyarakat manusia

ialah dengan pedang.

Namun, negara tidak memiliki yurisdiksi atas hati nurani individu dan, karena itu, tidak berhak untuk melawan ajaran sesat atau memimpin sebuah perang suci. Negara tidak berurusan dengan alam spiritual, tapi *harus* memiliki otoritas tanpa syarat dan mutlak dalam urusan duniawi. Bahkan jika negara itu zalim, tiranik, dan melarang ajaran Firman Allah, orang Kristen tidak boleh menolak kekuasaan negara.[46] Sementara itu, Gereja yang benar, Kerajaan Allah, harus menjauh dari kebijakan yang secara inheren korup dan bejat dari Kerajaan Dunia, hanya berurusan dengan urusan spiritual. Orang Protestan meyakini bahwa Gereja Roma telah gagal dalam misi sejatinya karena telah bermainmain dengan Kerajaan Dunia yang penuh dosa.

Jika agama pramodern menekankan kesucian masyarakat—Sangha, umat, dan Tubuh Kristus—bagi Luther "agama" sepenuhnya bersifat pribadi dan privat. Jika orang-orang bijak sebelumnya, para nabi dan reformis merasa terdorong untuk mengambil sikap terhadap kekerasan sistemik negara, Kristen Luther seharusnya mundur ke dalam dunia kebenarannya sendiri dan membiarkan masyarakat, secara harfiah, masuk neraka. Dan dalam penekanannya pada sifat terbatas dan inferior politik duniawi, Luther telah memberikan dukungan yang berbahaya pada kekuasaan mutlak negara.[47] Respons Luther pada Perang Petani di Jerman menunjukkan bahwa teori politik sekuler tidak sertamerta menyebabkan berkurangnya kekerasan negara. Antara Maret dan Mei

1525, masyarakat petani di Jerman selatan dan tengah menolak kebijakan pemusatan para pangeran yang merampas hak-hak tradisional mereka, dan dengan tawarmenawar yang gigih banyak desa berhasil merebut konsesi dari mereka tanpa menggunakan kekerasan. Tapi di Thuringia, Jerman tengah, gerombolan petani pengacau berkeliaran di pedesaan, menjarah dan membakar biara, gereja-gereja dan biara.[48]

Dalam pamflet pertamanya pada Perang Petani, Luther mencoba lebih adil dan mengecam "kecurangan" dan "perampokan" oleh aristokrat.[49] Namun dalam pandangannya, petani telah melakukan dosa tak terampunkan karena mencampurkan agama dan politik. Penderitaan, tegasnya, adalah takdir mereka; mereka harus mematuhi Injil, memberikan pipi yang lain dan menerima kerugian hidup mereka dan kehilangan harta milik mereka.[50] Mereka memiliki keberanian untuk menyatakan bahwa Kristus telah membuat semua manusia merdeka—pendapat yang jelas menggemakan ajaran Perjanjian Baru, tetapi tidak sejalan dengan Luther. Dia bersikeras bahwa "Kerajaan duniawi tidak bisa ada tanpa ketidakadilan, sebagian bebas, sebagian dipenjarakan, sebagian menjadi raja, sebagian menjadi rakyat."[51] Luther mendorong para pangeran menggunakan segala cara yang mungkin untuk menekan petani agitator:

> Biarkan semua orang yang bisa, memukul, membunuh, dan menusuk, diam-diam atau terangterangan, karena

> tidak ada yang lebih beracun, menyakiti atau menyiksa daripada pemberontak. Sama seperti ketika seseorang harus membunuh anjing gila: jika kau tidak menyerangnya, ia akan menyerangmu dan semua yang bersamamu.[52]

Para pemberontak itu, simpulnya, adalah budak setan dan membunuh mereka adalah tindakan kasih sayang, karena itu akan menyelamatkan mereka dari perbudakan setan ini.

Karena pemberontakan ini mengancam seluruh struktur sosial, negara menindasnya dengan keras: sebanyak 100.000 petani mungkin telah tewas. Krisis ini adalah pertanda ancaman ketidakstabilan negara-negara modern awal pada saat ide-ide tradisional sedang banyak dipertanyakan. Kaum reformis telah menyerukan ketergantungan pada kitab suci semata, tetapi akan mendapati bahwa Alkitab bisa menjadi senjata berbahaya jika jatuh ke tangan yang salah. Setelah orang-orang mulai membaca Alkitab sendiri, mereka segera melihat perbedaan mencolok antara ajaran Yesus dan praktik gerejawi dan politik saat ini. Anabaptis ("Pembatisan ulang") secara khusus mengganggu karena pembacaan literal mereka atas Injil membuat mereka mengutuk lembaga-lembaga seperti Kekaisaran Romawi Suci, dewan kota, dan serikat dagang.[53] Ketika beberapa Anabaptis Belanda berhasil menguasai Münster di barat laut Jerman pada 1534, melembagakan poligami dan melarang kepemilikan pribadi, Katolik dan Protestan—untuk pertama kali dalam perjanjian

bersama— melihat ini sebagai ancaman politik yang bisa dengan mudah ditiru oleh kota yang lain.[54] Tahun berikutnya, kaum Anabaptis dari Münster dibantai oleh gabungan kekuatan Katolik dan Protestan.[55]

***

Bencana Münster dan Perang Petani sama-sama memengaruhi cara penguasa lainnya menangani pembangkang agama. Di Eropa Barat, "bid'ah" selalu bersifat politis ketimbang soal teologis semata dan ditindas dengan keras karena mengancam ketertiban umum. Oleh karena itu, sangat sedikit dari kaum elite yang menganggap keliru untuk menuntut dan mengeksekusi "pembid'ah", yang tewas bukan karena apa yang mereka percaya melainkan karena apa yang mereka lakukan atau yang gagal mereka lakukan. Namun, reformasi telah memberi penekanan yang sama sekali baru pada "keyakinan". Sampai waktu itu kata *beleven* dari Inggris, Masa Pertengahan (seperti *pistis* Yunani dan *credo* Latin) secara praktis berarti "komitmen" atau "loyalitas"; sekarang arti kata itu bergeser menjadi penerimaan intelektual atas sekumpulan opini doktrinal.[56] Seiring perkembangan Reformasi, semakin menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan antara agama baru dan lama, serta antara sektesekte Protestan yang berbeda—maka dibuatlah daftar "keyakinan" wajib dalam Artikel Tiga Puluh Sembilan, Artikel Lambeth, dan Pengakuan Westminster.[57] Katolik akan melakukan hal yang sama dalam reformasi mereka sendiri, dirumuskan oleh Konsili Trent (1545-1563), yang menciptakan katekismus opini standar yang

proporsional.

Perpecahan doktrinal yang diciptakan oleh Reformasi menjadi sangat signifikan di negara-negara yang mencita-citakan kekuasaan terpusat yang kuat. Sampai sekarang negara agraria tradisional tidak mempunyai sarana maupun kecenderungan untuk mengawasi kehidupan agama kelas bawah. Tapi raja-raja yang menghendaki kekuasaan mutlak itu telah mengembangkan mesin negara yang memungkinkan mereka mengawasi kehidupan rakyat secara lebih dekat, dan pengakuan komitmen akan semakin menjadi kriteria loyalitas politik. Henry VIII (r. 1509-1547) dan Elizabeth I (r. 1558-1603) dari Inggris menganiaya orang Katolik bukan sebagai pemurtad agama, melainkan sebagai pengkhianat negara. Ketika menjabat Kanselir Henry VIII, Thomas More menyetujui hukuman keras atas pembid'ah yang berbahaya secara politik, tetapi dirinya sendirilah yang dieksekusi karena menolak untuk mengambil Sumpah Supremasi yang mengangkat Henry menjadi kepala Gereja di Inggris.[58] Di Prancis, *Edict of Paris* (1543) mendeskripsikan "pembid'ah" Protestan sebagai "pemberontak pengganggu perdamaian dan ketenangan rakyat dan komplotan rahasia melawan kemakmuran negara kita, yang bergantung terutama pada pelestarian iman Katolik di kerajaan kita".[59]

Meskipun Reformasi menghasilkan bentuk Kristen yang bermanfaat, tetapi dalam banyak hal, itu merupakan sebuah tragedi. Diperkirakan sebanyak 8.000 laki-laki dan perempuan dieksekusi sebagai pembangkang di Eropa selama abad keenam belas dan ketujuh belas.[60] Setiap

wilayah punya kebijakan berbeda. Di Prancis, proses pengadilan telah memicu perang terbuka, pembantaian dan kekerasan massa pada 1550an. Inkuisitor Katolik Jerman tidak pernah terlalu bersemangat dalam memburu orang Protestan, tetapi Kaisar Romawi Suci Charles V dan putranya Philip II dari Spanyol (15561598) menganggap Protestan di Belanda sebagai ancaman agama dan politik sehingga mereka berupaya habis-habisan untuk membasminya. Di Inggris, kebijakan berubah bersama pengakuan iman raja. Henry VIII, yang menjunjung tinggi iman Katoliknya, sangat memusuhi Lutheran tetapi menganggap kesetiaan kepada Paus sebagai pelanggaran besar karena mengancam supremasi politiknya. Di bawah pemerintahan anaknya Edward VI (r. 1547-1553), pendulum berayun mendukung Calvinisme dan kemudian berbalik kembali ke Katolik di bawah Maria Tudor (r. 1553-1558) yang membakar sekitar tiga ratus orang Protestan. Di bawah Elizabeth I, Inggris secara resmi menjadi Protestan lagi dan korban utamanya ialah imam misionaris Katolik, yang dilatih di seminari-seminari di luar negeri dan tinggal di Inggris secara sembunyi-sembunyi, membacakan Misa dan memberikan sakramen kepada pembelot Katolik.

Kita tidak bisa mengharapkan negara-negara modern awal ini memiliki pandangan Renaisans yang sama. Peradaban selalu bergantung pada pemaksaan, sehingga kekerasan negara dianggap penting bagi ketertiban umum. Pencurian, pembunuhan, pemalsuan, pembakaran, dan penculikan perempuan semuanya merupakan pelanggaran besar, sehingga hukuman mati untuk pembid‘ah bukan hal

yang tidak biasa atau ekstrem.[61] Eksekusi biasanya dilakukan di depan umum sebagai tindakan pencegahan yang diritualkan untuk mengekspresikan dan menegakkan otoritas negara dan lokal.[62] Tanpa polisi profesional dan metode pengawasan modern, ketertiban umum bergantung pada tontonan tersebut. Bagi kita hari ini adalah pertunjukan yang menjijikkan; pembunuhan pembangkang dipandang sebagai hal penting dalam penegakan kekuasaan, terutama ketika negara masih lemah.[63] Tetapi penindasan heterodoksi tidak sepenuhnya pragmatis; ideologi yang dianggap penting untuk integritas individu juga memainkan peran. Thomas More, yang pernah menjadi penganiaya kejam, tentu akan mengambil Sumpah andaikan dia sematamata termotivasi oleh kecemasan politik; dan Mary Tudor semestinya bisa memperkuat rezimnya andaikan dia tidak terlalu bersemangat melawan Protestan. Namun, bid'ah berbeda dari kejahatan besar lainnya, karena jika sang terdakwa bertobat, dia diampuni dan terbebas dari hukuman mati. Para peneliti modern telah menunjukkan bahwa pemerintah sering kali ingin membawa kembali orang yang sesat ke jalan yang direstui dan bahwa kematian seorang pembid'ah yang tidak bertobat dipandang sebagai kekalahan.[64] Selama 1550an, inkuisitor yang bersemangat Pieter Titlemaus memimpin setidaknya 1.120 pengadilan bid'ah di Flanders, tetapi hanya 127 yang berakhir dengan eksekusi. Dua belas upaya dilakukan oleh Inkuisitor, otoritas sipil dan imam untuk menyelamatkan Anabaptis Soetken van den Houte dan tiga teman wanitanya pada 1560. Di bawah Mary

Tudor, Edmund Bonner, uskup Katolik dari London, lima belas kali mencoba untuk menyelamatkan orang Protestan John Philpot, enam kali untuk menyelamatkan Richard Woodman dan sembilan kali untuk menebus Elizabeth Young.[65]

Katolik, Lutheran, dan Calvinis semua bisa menemukan teks Alkitab untuk membenarkan eksekusi pembid'ah.[66] Sebagian mengutip bagian kitab suci yang mengajarkan belas kasihan dan toleransi, tapi nasihat yang ramah ini ditolak oleh mayoritas.[67] Namun, meskipun ribuan orang akhirnya dipenggal, dibakar atau digantung, ditarik dan dipotong-potong, tidak ada ketergesaan fanatis untuk mati syahid. Sebagian besar puas dengan merahasiakan keyakinan mereka dan menyesuaikan diri secara lahiriah dengan ketentuan negara.[68] Calvin mengecam pedas pengecut seperti itu, membandingkan Calvinis bawah tanah itu dengan Nikodemus, orang Farisi yang merahasiakan imannya kepada Yesus. Tapi "pengikut Nikodemus" di Prancis dan Italia menjawab bahwa mudah baginya untuk mengambil jalur heroik karena dia tinggal di Jenewa dengan aman.[69] Di bawah Elizabeth I, kultus kemartiran yang kuat hanya ada di kalangan Jesuit dan pelatihan seminaris untuk misi Inggris yang percaya bahwa pengorbanan mereka akan menyelamatkan negara.[70] Tapi para kandidat juga diperingatkan mengenai antusiasme berlebihan. Sebuah manual dari Perguruan Tinggi Inggris di Roma pada 1580 menunjukkan bahwa tidak semua orang terpanggil untuk kemartiran dan bahwa tak seorang pun harus mengambil risiko yang tak perlu.[71]

Satu hal yang bisa disetujui bersama Katolik dan Protestan ialah kebencian mereka pada Inkuisisi Spanyol. Tapi meskipun memiliki reputasi mengerikan, kejahatan Inkuisisi itu dibesar-besarkan. Bahkan, *auto-da-fé* ("deklarasi iman") dengan prosesi khusyuk, kostum menyeramkan dan pembakaran pembid'ah, yang untuk orang asing tampak melambangkan fanatisme Spanyol, tidak seperti yang digembargemborkan. *Auto-da-fé* tidak memiliki akar yang dalam di budaya Spanyol.[72] Awalnya sekadar layanan rekonsiliasi, baru pada pertengahan abad keenam belas *auto-dafé* mengambil bentuk spektakuler ini dan sangat jarang digelar setelah masa kejayaannya yang singkat (1559-1570). Selain itu, pembakaran para pembangkang bukanlah inti dari ritual tersebut: terdakwa biasanya dihukum mati begitu saja di luar kota dan sejumlah *auto* ditahan tanpa eksekusi. Setelah dua puluh tahun pertama Inkuisisi, kurang dari 2 persen tersangka yang akhirnya dihukum, dan dari sejumlah ini sebagian besar dihukum *in absentia* dengan membakar patungpatung sebagai penggantinya.[73] Antara 1559 dan 1566, ketika *auto* di puncak popularitasnya, sekitar seratus orang tewas, sedangkan 300 orang Protestan dihukum mati di bawah Mary Tudor; dua kali jumlah yang dieksekusi di bawah Henry II dari Prancis (r. 1547-1559), dan sepuluh kali lebih banyak terbunuh di Belanda.[74]

Sangat sedikit orang Protestan yang dibunuh oleh Inkuisisi Spanyol; sebagian besar korbannya adalah "orang-orang Kristen baru". Pada 1580an, ketika Spanyol sedang

berperang dengan negara-negara Eropa lainnya, perhatian sekali lagi beralih kepada “musuh di dalam”, kali ini kaum Moriscos, yang, seperti orang Yahudi sebelum mereka, dibenci bukan karena keyakinan mereka, melainkan karena perbedaan budaya dan kesuksesan finansial mereka.[75] “Mereka menikah di antara mereka sendiri dan tidak berbaur dengan orang-orang Kristen Lama,” keluh seorang dewan hukum Toledo kepada Philip II pada 1589; “Tak seorang pun dari mereka pindah agama, atau bergabung dengan tentara, tak seorang pun menjadi pegawai negeri ... mereka berdagang dan menjadi kaya”.[76] Sekali lagi, penganiayaan terbukti kontraproduktif karena mengubah Moriscos yang terkepung dari musuh imajiner menjadi musuh yang nyata, didekati oleh Huguenot dan Henry IV dari Prancis atau beralih ke Sultan Maroko untuk meminta bantuan. Akibatnya, pada 1609, Moriscos diusir dari Spanyol, melenyapkan komunitas Muslim yang cukup besar dari Eropa.

***

Spanyol sangat terlibat dalam Perang Agama yang memuncak dalam kengerian Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648). Konflikkonflik ini memunculkan apa yang disebut sebagai “mitos penciptaan” Barat modern, karena menjelaskan bagaimana modus pemerintahan sekuler khas kita muncul pada awalnya.[77] Pertengkaran teologis Reformasi, konon, begitu membakar umat Katolik dan Protestan sehingga mereka saling membantai satu sama lain

dalam perang yang tidak masuk akal, sampai kekerasan itu akhirnya dihentikan oleh penciptaan negara liberal yang memisahkan agama dari politik. Eropa telah belajar dengan susah payah bahwa begitu sebuah konflik menjadi "suci", kekerasan tidak akan mengenal batas dan kompromi menjadi mustahil karena kedua pihak yang bertarung yakin bahwa Tuhan berada di pihak mereka. Akibatnya, agama seharusnya tidak lagi diizinkan untuk memengaruhi kehidupan politik.

Namun, tidak akan ada lagi hal yang sesederhana itu. Setelah Reformasi, Jerman timur laut dan Skandinavia, kurang lebih, adalah penganut Lutheran; Inggris, Skotlandia, Belanda utara, Rhineland, dan Prancis selatan didominasi oleh Calvinis; dan selebihnya benua itu sebagian besar tetap Katolik. Hal ini tentu memengaruhi hubungan internasional, tetapi para penguasa Eropa memiliki masalah lain. Banyak di antara mereka, terutama yang berusaha menciptakan negara absolutis, khawatir dengan keberhasilan luar biasa Habsburg, yang kini memerintah wilayah Jerman, Spanyol, dan Belanda selatan. Aspirasi Charles V untuk mencapai hegemoni transEropa dengan model Utsmani ditentang oleh dinamika yang lebih pluralistik di Eropa yang cenderung ke arah negara bangsa yang berdaulat.[78] Pangeran Jerman secara alami berjuang untuk melawan ambisi Charles dan mempertahankan kekuasaan lokal dan hak tradisional mereka.

Akan tetapi dalam benak para partisipan, perang tersebut tentu dialami sebagai perjuangan hidup dan mati antara Protestan dan Katolik. Sentimen keagamaan

membantu para tentara dan jenderal untuk menjauhkan diri dari musuh, menghapuskan semua rasa kemanusiaan bersama, dan mengimbuhi pertarungan beringas itu dengan semangat moral yang membuatnya tidak hanya dapat diterima tapi juga mulia; mereka membuat partisipan bersemangat karena merasa paling benar. Tapi ideologi sekuler juga bisa melakukan semua ini. Perang ini tidak selalu "religius" dalam pengertian modern. Jika demikian, kita tentu tidak akan berharap menemukan Protestan dan Katolik berjuang di sisi yang sama, misalnya. Namun, pada kenyataannya, mereka sering begitu dan akibatnya melawan sesama penganut agama mereka.[79] Hanya dua tahun setelah Charles menjadi Kaisar Romawi Suci, Gereja Katolik telah mengutuk Luther pada Diet of Worms (1521). Tapi selama sepuluh tahun pertama pemerintahannya, Charles, seorang Katolik, tidak banyak memberikan perhatian pada Lutheran di Jerman; dia malah berkonsentrasi melawan Paus dan raja-raja Katolik Prancis di Italia. Penguasa Katolik sangat membenci keputusan Konsili Trent yang berusaha membatasi kekuasaan mereka; ini adalah episode lain dalam perjuangan panjang raja-raja Eropa untuk mengontrol Gereja di wilayah mereka sendiri.[80] Sampai akhir 1556, Paus Paulus IV berperang melawan Charles putra Philip II, penguasa Katolik yang saleh di Spanyol.[81] Raja-raja Katolik Prancis begitu dikejutkan oleh Habsburg sehingga mereka bahkan siap membuat aliansi dengan Turki Utsmani untuk melawan.[82] Selama lebih dari tiga puluh tahun (1521-1552), mereka terlibat dalam lima

operasi militer terhadap kaisar Katolik itu, yang didukung dalam konflik ini oleh banyak pangeran Protestan Jerman; Charles menghargai mereka dengan memberi mereka kekuatan yang luas atas gereja-gereja di wilayah mereka.[83]

Para pangeran Jerman, baik Katolik maupun Lutheran, juga khawatir dengan ambisi sentralisasi Charles. Pada 1531, beberapa pangeran Protestan dan warga kota bersatu untuk membentuk Liga Schmalkaldic melawannya. Tapi selama Perang Schmalkaldic Pertama, pangeran Lutheran terkemuka lainnya berjuang di sisi Charles, sedangkan raja Katolik Henry II dari Prancis bergabung dengan Liga Lutheran untuk menyerang pasukan kaisar, sementara para pangeran Jerman Katolik tetap netral.[84] Selain itu, banyak tentara Charles di pasukan kekaisaran merupakan tentara bayaran yang berjuang untuk uang daripada iman, dan sebagiannya adalah orang Protestan.[85] Jelas perangperang ini tidak didorong oleh semangat sektarian semata. Pada akhirnya, Charles harus mengakui kekalahan dan menandatangani Perdamaian Augsburg pada 1555. Para pangeran Protestan diizinkan untuk tetap memiliki properti gereja Katolik mereka yang telah disita dan selanjutnya di Eropa kesetiaan agama penguasa lokal menentukan iman rakyatnya—prinsip yang kelak diabadikan dalam pepatah *cuius regio, eius religio*.[86] Charles turun takhta dan menarik diri ke biara, dan kekaisaran dibagi antara saudaranya Ferdinand, yang memerintah wilayah Jerman, dan putranya Philip II, yang memerintah Spanyol dan Belanda.

Ini adalah kemenangan politik sekumpulan pembangunnegara melawan yang lainnya.[87] Para pangeran Katolik dan Lutheran dari Jerman bersatu mendukung Charles, menyadari bahwa tujuannya bukan hanya menghancurkan pembid'ah, melainkan juga untuk meningkatkan kekuasaannya dengan mengorbankan mereka.[88] Kaum tani dan kelas bawah tidak terlalu peduli soal keyakinan teologis, mereka beralih dari Katolik ke Lutheranisme dan kembali lagi ke Katolik sebagaimana diperintahkan tuan mereka.[89] Pada akhir perjuangan itu, Perdamaian Augsburg sangat meningkatkan kekuatan politik para pangeran, Katolik maupun Protestan. Mereka sekarang bisa menggunakan Reformasi untuk kepentingan mereka sendiri, memajaki para pejabat gereja, mengambil alih tanahtanah Gereja, mengendalikan pendidikan dan berpotensi memperluas kewenangannya, melalui paroki, atas setiap individu warganya.[90]

Kompleksitas yang serupa dapat dilihat dalam Perang Agama Prancis (1562-1598). Lebih dari sekadar pertarungan antara Huguenot yang Calvinis dan mayoritas Katolik, perang ini juga merupakan pertarungan politik antara faksifaksi aristokrat yang bersaing.[91] Guise adalah Katolik dan Bourbon di selatan adalah Huguenot; Montmorency terbelah, generasi tua cenderung ke Katolik, yang lebih muda ke Huguenot. Para bangsawan ini membela hak-hak tradisional mereka terhadap ambisi raja untuk menciptakan sebuah negara terpusat dengan *un roi, une foi, une loi*. Unsurunsur sosial dan politik dari

perjuangan ini begitu jelas sehingga sampai 1970an kebanyakan sarjana berpandangan bahwa agama hanyalah bungkus bagi ambisi murni sekuler para raja dan bangsawan.[92] Namun dalam sebuah artikel terkenal, Natalie Zemon Davis meneliti ritual populer di mana baik Katolik dan Protestan menggunakan kutipan Alkitab, liturgi, dan tradisi rakyat untuk merendahkan martabat musuh-musuh mereka, dan menyimpulkan bahwa perang saudara Prancis "pada dasarnya adalah perang agama".[93] Sejak itu, para sarjana telah kembali menekankan peran agama, menunjukkan bahwa bagaimanapun, masih anakronistik untuk memisahkan "politik" dari "agama" pada masa itu.[94]

Pada 25 Oktober 1534, Calvinis menempelkan posterposter kritis dan satir menyerang Misa Katolik di berbagai tempat publik di seluruh Paris, Blois, Orléans dan Tours. Bahkan, salah satunya dipasang di pintu kamar tidur Francis I. Ketika umat Katolik berjalan menuju Misa pagi, mereka berhadapan dengan tajuk berita utama yang dicetak dalam huruf kapital: "KISAH SEJATI TENTANG PENYALAHGUNAAN MISA KEPAUSAN YANG MENGERIKAN, KOTOR, DAN BIADAB." Penulis pamflet Prancis Antoine Marcourt mencantumkan empat argumen menentang Ekaristi, "yang dengannya seluruh dunia ... benar-benar akan hancur, hina, hilang, dan terlupakan": adalah penghujatan jika Misa itu mengklaim sebagai pengulangan pengorbanan sempurna Kristus di Kalvari; tubuh Yesus ada di sisi Allah di surga sehingga tidak bisa hadir dalam roti dan anggur; transubstansiasi tidak

punya jaminan dalam kitab suci; dan persekutuan itu hanya untuk pengingat. Dia mengakhiri dengan kecaman keras pada para pejabat gereja:

> Dengan [misa] ini mereka telah merebut, menghancurkan, dan menelan semua yang dapat dibayangkan, hidup atau mati. Lantaran itu mereka hidup tanpa tugas atau tanggung jawab kepada siapa pun atau apa pun bahkan kebutuhan untuk belajar .... Mereka membunuh, membakar, menghancurkan, dan membunuh seperti bandit semua orang yang bertentangan dengan mereka, karena yang mereka punyai sekarang hanya tenaga.[95]

Polemik itu begitu ekstrem sehingga Theodore Beza, calon wakil Calvin di Jenewa, pun mengutuknya dalam tulisannya mengenai sejarah Gereja Protestan Prancis. Namun, serangan yang dicela inilah yang memicu Perang Agama Prancis.

Begitu raja melihat poster tersebut, dia memulai penganiayaan orang Huguenot di seluruh negeri yang memaksa banyak orang, termasuk Calvin sendiri, pergi meninggalkan negara itu. Raja Francis bukan seorang fanatik teologis; dia terbuka untuk ide-ide baru dan telah menerima kedatangan Erasmus dan humanis lainnya di

istananya. Tapi dia benar dalam melihat poster itu sebagai cacian teologis sekaligus serangan terhadap sistem politik secara keseluruhan. Ekaristi adalah ekspresi tertinggi ikatan sosial, dialami bukan sebagai persekutuan pribadi dengan Kristus, melainkan sebagai ritus yang mempersatukan komunitas,[96] ritual "menyapa, berbagi, memberi, menerima, dan berdamai".[97] Sebelum menerima sakramen, seorang Katolik harus minta maaf kepada tetangga mereka untuk semua keluhan yang ditimbulkannya; raja, imam, bangsawan, dan rakyat biasa semua memakan roti yang sama, dan dengan demikian terpadu menjadi satu dalam Tubuh Kristus. Poster itu juga dipahami oleh umat Katolik dan Protestan sebagai serangan implisit pada monarki. Raja-raja Prancis selalu dihormati sebagai semiIlahi; penolakan Calvinis akan Kehadiran Nyata Kristus sekarang secara tersirat membantah penyatuan yang fisik dan yang sakral, yang senantiasa penting bagi Kristen Abad Pertengahan dan dijelmakan raja dalam sosok dirinya.[98] Menempelkan poster keji di pintu Francis merupakan tindakan religius sekaligus politik; dan bagi Francis, keduanya tak terpisahkan.

Namun, dalam perang yang terjadi berikutnya tidak mungkin untuk membagi penduduk Prancis secara rapi ke dalam Protestan dan Katolik.[99] Di sini pun orang menyeberangi garis pengakuan dan bahkan mengubah ikatan agama mereka.[100] Pada 1574, Henry dari Montmorency, Gubernur Katolik Languedoc, bergabung dengan tetangga Huguenot untuk mendukung konstitusi

yang menyerang monarki.[101] Pada 1579, sejumlah besar Huguenot siap untuk melawan raja di bawah bendera ultraKatolik Duke Guise, penyaru takhta.[102] Bahkan, raja-raja Katolik membuat aliansi dengan Protestan dalam perjuangan mereka melawan Habsburg, yang telah dihentikan oleh Perdamaian Augsburg, tapi sulit dinetralisasi. Charles IX (r. 1560-1574) berjuang dengan Huguenot melawan Habsburg Spanyol di Belanda dan pada 1580 Henry III (r. 1574-1589) siap untuk mendukung Calvinis Belanda melawan Katolik Spanyol.

Dalam perjuangan mereka melawan aristokrasi, kelas bawah juga melampaui kesetiaan sektarian. Pada 1562, ratusan petani Katolik bergabung dalam pemberontakan terhadap bangsawan Katolik yang melarang petani Huguenot untuk melakukan peribadatan Protestan.[103] Petani Katolik dan Protestan bergabung lagi untuk menentang pungutan pajak yang berlebihan Henry III pada 1578, mengamuk di pedesaan selama hampir satu tahun sampai mereka dibantai oleh pasukan kerajaan.[104] Dalam protes pajak lain selama 1590an, dua puluh empat desa Protestan dan Katolik di HautBiterrois mengatur sistem alternatif pemerintahan sendiri,[105] dan di barat daya kaum Protestan dan Katolik terlibat dalampuluhan pemberontakan bersama terhadap kaum bangsawan, beberapa di antaranya melibatkan sebanyak empat puluh ribu orang. Croquants, asosiasi KatolikProtestan yang paling terkenal, menetapkan pengabaian perbedaan agama sebagai syarat keanggotaannya.[106]

Setelah pembunuhan Henry III pada 1589, pemimpin Huguenot Henry dari Navarre meneruskan takhta sebagai Henry IV dan mengakhiri Perang Agama Prancis dengan pindah ke Katolik dan mengadopsi kebijakan netralitas ketat. Dalam Titah Nantes (1598), dia memberikan kebebasan agama dan sipil kepada Huguenot dan ketika parlemen mengusir Jesuit dari Prancis, dia mengembalikan mereka. Akan tetapi, ini tidak menandai lahirnya negara sekuler toleran, karena Henry tidak meninggalkan ideal *une foi*; Titah Nantes hanya penyelesaian sementara, upaya untuk mengulur waktu dengan memikat Huguenot. Mahkota Prancis masih terlalu lemah untuk mencapai keseragaman agama yang, diyakini para raja, akan membantu untuk memusatkan dan menyatukan negara.[107]

Akan tetapi, meski Henry mengeluarkan kebijakan yang toleran, Eropa tak terelakkan terseret ke dalam kengerian perang tiga puluh tahun yang akan membunuh sekitar 35 persen penduduk Eropa Tengah. Di sini sekali lagi, meskipun solidaritas agama pasti merupakan faktor dalam rangkaian konflik ini, hal itu tidak pernah merupakan motivasi mereka satu-satunya.[108] Sudah jelas pada 1609, sembilan tahun sebelum perang dimulai, ketika Calvinis Frederick V, Pangeran Palatine, mencoba menciptakan kerajaan-kerajaan Persatuan Protestan pan Eropa melawan Habsburg. Sangat sedikit pangeran Protestan bergabung, tetapi Persatuan ini berhasil meraih dukungan Katolik dari Henry IV dan Carlo Emanuele dari Savoy. Perang baru sungguh-sungguh dimulai dengan pemberontakan di Bohemia Katolik terhadap Kaisar Katolik Habsburg

Ferdinand II: pada 1618 para pemberontak secara menantang menawarkan mahkota Bohemia kepada Calvinis Frederick V, tetapi anggota lain dari Persatuan Protestan menolak untuk mendukungnya dan dua tahun kemudian Persatuan itu bubar.[109] Butuh waktu dua tahun bagi Habsburg untuk menumpas pemberontakan itu dan mengKatolikkan kembali Bohemia, dan sementara itu Belanda telah membuka babak baru permusuhan terhadap kekuasaan Habsburg.

Para pangeran dari Eropa menolak imperialisme Habsburg, tetapi tidak pernah ada respons solid dari "Katolik" atau "Protestan". Katolik Prancis hampir selalu mendukung para pangeran Protestan Jerman melawan kekaisaran. Perang itu diperjuangkan oleh tentara bayaran yang tersedia bagi penawar tertinggi, sehingga kaum Protestan dari Skotlandia dan Inggris, misalnya, bertugas di tentara Katolik Prancis.[110] Jenderal Katolik Ernst von Mansfeld memimpin tentara kekaisaran melawan pemberontak Bohemian Katolik pada awal perang, tetapi pada 1621 beralih pihak dan mengomandoi pasukan Calvinis Frederick V di Bohemia.[111] Albrecht von Wallenstein, pemimpin tentara bayaran Bohemian yang menjadi panglima tertinggi tentara kekaisaran Katolik, adalah Lutheran, dan banyak prajurit kavalerinya adalah orang Protestan yang melarikan diri dari penganiayaan Katolik di negara mereka sendiri. Wallenstein tampak lebih tertarik pada kewirausahaan militer daripada agama.[112] Dia mentransformasi tanahnya yang luas menjadi gudang

senjata bagi setengah juta orang tentara pribadinya. Tak peduli soal status sosial atau keyakinan agama rekanrekannya, dia hanya menuntut ketaatan dan efisiensi pasukan, yang diizinkan untuk hidup dari pedesaan dan meneror penduduknya.

Pada 1629, Kaisar Ferdinand tampaknya telah kembali menguasai kekaisaran. Tapi setahun kemudian arus berubah, ketika Kardinal Richelieu, menteri utama Prancis, membujuk prajurit Protestan Raja Gustavus Adolphus dari Swedia untuk menyerang Kerajaan Habsburg. Adolphus sering ditampilkan sebagai pahlawan bagi Protestan, tetapi dia tidak menyebutkan agama dalam deklarasi niatnya pada Juni 1630 dan pada awalnya merasa sulit untuk menarik sekutu.[113] Pangeran Protestan Jerman yang paling kuat melihat invasi Swedia sebagai ancaman dan membentuk pihak ketiga, yang terpisah dari Swedia maupun Habsburg. Ketika petani Lutheran Jerman mencoba mengusir Lutheran Swedia dari negara mereka pada November 1632, mereka semua dibantai.[114] Namun akhirnya, setelah kemenangan pertama Adolphus atas Liga Katolik pangeran Jerman di Magdeburg pada 1631, banyak wilayah yang mencoba tetap netral bergabung dengan serangan Swedia. Metode pembiayaan, perbekalan, dan pengendalian pasukan yang tidak memadai mengakibatkan tentara Swedia terpaksa menjarah pedesaan, membunuh sejumlah besar warga sipil.[115] Korban massal Perang Tiga Puluh Tahun sebagian dapat dikaitkan dengan penggunaan tentara bayaran yang harus menyediakan perbekalan sendiri dan

hanya bisa memenuhi kebutuhan mereka dengan menjarah penduduk sipil secara brutal, melecehkan wanita dan anak-anak, dan membantai tahanan mereka.

Prancis Katolik datang menyelamatkan Swedia Protestan pada Januari 1631, menjanjikan pasokan untuk operasi militer mereka, dan kemudian mengirim pasukan untuk melawan pasukan kekaisaran pada musim dingin 16341635. Mereka menerima dukungan dari Paus Urban VIII, yang ingin melemahkan kendali Habsburg atas Negara Kepausan di Italia. Tapi untuk melawan gabungan Swedia, aliansi Prancis dan Paus, kerajaan-kerajaan Protestan di Brandenburg dan Saxony berdamai dengan kaisar Katolik pada Perdamaian Praha (1635) dan dalam beberapa bulan sebagian besar negara Lutheran juga berdamai dengan Ferdinand. Tentara Protestan terserap ke dalam pasukan kekaisaran dan Katolik dan Protestan Jerman berjuang bersama-sama melawan Swedia. Perang Tiga Puluh Tahun selanjutnya sebagian besar menjadi pertarungan antara Prancis Katolik dan Habsburgs Katolik.[116] Tak satu pun yang bisa mencapai kemenangan penentu dan setelah beberapa lama, perjanjian pengurangan perang ditandatangani, yang secara kolektif disebut sebagai Perdamaian Westphalia (1648), yang memberikan kepada Habsburg Austria kendali atas tanah keturunan mereka dan kepada Swedia kepemilikan atas kawasan Pomerania, Bremen, dan Baltik. Prussia muncul sebagai negara Protestan terkemuka Jerman, dan Prancis mendapatkan sebagian besar dari Alsace. Akhirnya, Calvinisme menjadi agama sah di Kekaisaran Romawi Suci.[117] Pada akhir

Perang Tiga Puluh Tahun, Eropa telah bertahan dari bahaya kekuasaan kekaisaran. Tidak akan pernah ada kerajaan besar bersatu seperti model Persia, Romawi, atau Utsmani; sebagai gantinya Eropa akan terbagi menjadi negara-negara kecil, masing-masing mengklaim kekuasaan yang berdaulat di wilayahnya sendiri, masing-masing didukung oleh tentara profesional dan diatur oleh seorang pangeran yang mencita-citakan pemerintahan mutlak—yang mungkin merupakan obat penawar bagi perang antarnegara yang kronis.

Sentimen "agama" pasti hadir dalam pikiran orang-orang yang terlibat dalam perang tersebut; tapi membayangkan bahwa "agama" sudah terbedakan dari masalah sosial, ekonomi, dan politik masa itu pada dasarnya anakronistik. Sejarahwan John Bossy telah mengingatkan kita bahwa sebelum 1700 tidak ada konsep "agama" yang terpisah dari masyarakat atau politik. Seperti yang akan kita lihat nanti dalam bab ini, perbedaan itu baru akan dibuat setelah pemisahan formal gereja dan negara oleh filsuf dan negarawan modern awal, dan bahkan pada waktu itu negara liberal perlu waktu untuk terwujud. Sebelum waktu itu, "tidak ada cara yang koheren untuk memisahkan urusan agama dari urusan sosial; pemisahan itu adalah ciptaan zaman modern."[118] Orang berjuang untuk visi yang berbeda tentang masyarakat, tetapi mereka masih belum memiliki cara untuk memisahkan agama dari faktor temporal.

Hal ini juga berlaku dalam Perang Saudara Inggris (1642-1648), yang mengakibatkan eksekusi Charles I dan penciptaan republik Puritan yang berumur pendek di Inggris di bawah Oliver Cromwell (15991658). Lebih sulit untuk

menyebutkan contoh peserta di sini yang melintasi garis denominasi, karena tentara Puritan Cromwell dan pasukan Royalis semuanya adalah anggota Gereja Inggris. Akan tetapi, mereka memegang pandangan yang berbeda-beda tentang iman mereka. Kaum "Puritan" tidak puas dengan gerak maju Reformasi yang lambat dan terbatas di negara mereka dan ingin "membersihkan" lembaga Anglikan dari praktikpraktik yang "berkenaan dengan paus". Alih-alih beribadah di dalam bangunan gereja yang rumit dengan uskup otoriter, mereka membentuk jemaat kecil eksklusif beranggotakan orang-orang yang telah mengalami konversi "kelahiran kembali". Tentu saja upaya keras William Laud, Uskup Agung Canterbury (15731645), untuk membasmi Calvinisme di gereja-gereja Inggris dan Skotlandia, tindakannya mencopot menteri-menteri Puritan dan dukungan absolutisme kerajaan adalah gangguan-gangguan penting. Cromwell yakin Tuhan mengendalikan peristiwaperistiwa di bumi dan telah memilih Inggris untuk menjadi Bangsa Pilihan yang baru.[119] Keberhasilan Tentara Model Barunya dalam mengalahkan Royalis pada Pertempuran Naseby pada 1645 tampaknya membuktikan "takdir yang luar biasa dan kehadiran Tuhan",[120] dan dia membenarkan penaklukan brutalnya atas Irlandia sebagai' "penghakiman yang benar dari Tuhan".[121]

Namun, Perang Saudara tidak lagi dianggap sebagai letusan terakhir fanatisme agama yang ditumpas oleh monarki konstitusional Charles II pada 1660.[122] Itu pun merupakan bagian dari perjuangan Eropa yang lebih besar

menentang sentralisasi negara. Charles I berusaha mencapai monarki absolut seperti yang ditegakkan di benua itu setelah Perang Tiga Puluh Tahun,[123] dan Perang Saudara merupakan upaya untuk melawan sentralisasi ini dan melindungi kepentingan, kebebasan, dan hak istimewa penduduk lokal.[124] Sekali lagi, melampaui perpecahan sektarian, Presbiterian Skotlandia dan Katolik Irlandia selama beberapa waktu sempat berjuang bersama kaum Puritan untuk melemahkan monarki. Meskipun Charles telah mencoba memaksakan aturan keuskupan di Skotlandia, mereka menyatakan dengan jelas dalam Perjanjian 1639 bahwa mereka berjuang tidak hanya untuk agama, tetapi juga "untuk menggoyahkan semua pemerintahan monarki".[125] Dalam Grand Remonstrance yang diajukan kepada Charles pada 1641, kaum Puritan begitu saja meyakini bahwa agama dan politik tidak terpisahkan: "Akar dari semua kekacauan ini adalah rencana buruk dan merusak untuk menumbangkan hukum dasar dan prinsipprinsip pemerintahan yang menjadi landasan tegaknya agama dan keadilan."[126]

Seperti dijelaskan William Cavanaugh dalam *Mitos Kekerasan Keagamaan*, perang ini tidak "semua tentang agama" atau "semua tentang politik". Tetapi memang benar bahwa perang membantu menciptakan pandangan mengenai "agama" sebagai kegiatan pribadi dan privat, terpisah dari urusan duniawi.[127] Kanselir Axel Oxenstierna, yang mendalangi partisipasi Swedia dalam Perang Tiga Puluh Tahun, mengatakan kepada Dewan Swedia bahwa

konflik itu “bukanlah masalah agama, melainkan masalah melayani *status publicus*, di mana agama juga merupakan bagian darinya”.[128] Dia bisa berbicara dengan cara ini karena Gereja Lutheran sudah terserap atau “dijadikan bagian” dari Negara Swedia. Konfigurasi baru kekuasaan politik mulai memaksa Gereja menjadi subordinat, sebuah proses yang melibatkan realokasi fundamental kewenangan dan sumber daya. Ketika kata baru “sekularisasi” diciptakan di Prancis pada akhir abad keenam belas, pada mulanya kata tersebut merujuk pada “transfer barang dari kepemilikan Gereja menjadi milik ‘dunia’ (*saeculum*)”.[129] Kekuasaan legislatif dan yudikatif yang dulunya diberikan oleh Gereja secara bertahap dialihkan kepada negara berdaulat yang baru.

Seperti kebanyakan negara, kerajaan-kerajaan modern awal ini dicapai dengan kekuatan: semua berjuang untuk mencaplok tanah sebanyak mungkin dan mengalami pertempuran internal dengan kota-kota, pendeta, asosiasi lokal dan aristokrasi yang menjaga dengan ketat hak tradisional dan kekebalan yang tidak bisa diberikan dalam negara berdaulat.[130] Negara modern terwujud dengan cara mengalahkan secara militer institusiinstitusi politik saingannya: kerajaan, negarakota, dan tuantuan feodal.[131] Gereja, yang telah begitu menyatu dengan pemerintah Abad Pertengahan, juga harus ditundukkan. Jadi, perang abad keenam belas dan ketujuh belas adalah “wadah tempat terbakarnya kekuatan-kekuatan bersaing dari zaman terdahulu dan yang lainnya bercampur dan berubah bentuk

menjadi senyawa baru … kerangka dasar dari semua yang akan datang kelak".[132]

***

Berbagai perkembangan politik dan sosial ini membutuhkan pemahaman baru atas kata "agama".[133] Salah satu karakteristik pemikiran modern awal adalah kecenderungan untuk mengambil kontras biner. Dalam upaya untuk mendefinisikan fenomena secara lebih tepat, kategorikategori pengalaman yang dulunya menyatu kini saling bertentangan: iman dan akal, intelek dan emosi, gereja dan negara. Sampai sekarang, dunia "internal" dan "eksternal" saling melengkapi, tapi sekarang "agama" adalah komitmen pribadi yang terpisah dari aktivitas "eksternal" seperti politik. Protestan, yang reinterpretasinya atas agama Kristen itu sendiri merupakan produk modernitas awal, akan mendefinisikan "agama" dan menetapkan agenda yang diharapkan akan diikuti oleh tradisitradisi agama lain. Definisi baru ini mencerminkan program negara-negara berdaulat baru, yang menempatkan "agama" di ruang privat.

Seorang tokoh penting dalam perkembangan ini adalah Edward, Lord Herbert dari Cherbury (1583-1648), yang tidak hanya seorang filsuf, tetapi juga negarawan yang berkomitmen pada kontrol negara atas urusan gereja. Karyanya yang paling penting, *De Veritate*, yang memengaruhi filsuf penting seperti Hugo Grotius (1583-1645), René Descartes (1596-1650), dan John Locke

(1632-1704), berpendapat bahwa Kekristenan bukanlah sebuah lembaga ataupun cara hidup, melainkan himpunan lima kebenaran bawaan dalam pikiran manusia: (1) tuhan tertinggi itu ada, (2) yang harus disembah; (3) dan dilayani dengan hidup etis dan kesalehan natural; (4) manusia dengan demikian diperintahkan untuk menolak dosa; dan (5) akan diberi pahala atau dihukum oleh Tuhan setelah mati.[134] Karena gagasan ini naluriah, jelas dengan sendirinya dan dapat diakses oleh kecerdasan yang paling mendasar, ritual dan bimbingan gereja menjadi tidak perlu.[135] Namun, "kebenaran" ini memang akan tampak aneh bagi umat Buddha, Hindu, Konghucu atau Taois, dan banyak orang Yahudi, Kristen, dan Muslim juga akan merasa itu aneh. Herbert yakin bahwa "semua orang akan sama-sama bersemangat pada penyembahan Tuhan secara sederhana ini", dan karena semua orang akan setuju "iman dalam pengertian alamiah ini" adalah kunci perdamaian; "roh yang angkuh" yang menolak untuk menerimanya harus dihukum oleh pengadilan sekuler.[136] Penekanan pada karakter "alami", "normal", dan "bawaan" dari ide-ide inti ini menyiratkan bahwa orang-orang yang tidak menemukan itu di dalam pikiran mereka entah bagaimana berarti tidak wajar dan tidak normal: arus yang gelap mulai muncul dalam pemikiran modern awal. Privatisasi ekstrem atas iman ini, dengan demikian, berpotensi untuk memecah belah, memaksa, dan intoleran— yang justru berusaha untuk dihapuskan oleh apa yang disebut gairah "religius".

Thomas Hobbes (1588-1679) juga melihat kontrol negara atas Gereja sebagai hal penting bagi perdamaian dan

menghendaki seorang raja yang kuat untuk mengambil alih Gereja dan menegakkan persatuan agama. Seorang Royalis yang berkomitmen, Hobbes menulis karya klasiknya *Leviathan* (1651) di pengasingan di Paris setelah Perang Saudara Inggris. Kekuatan disruptif agama, menurut pendapat Hobbes, harus dikekang seefektif Allah menundukkan Leviathan, monster kekacauan dalam Alkitab, demi menciptakan alam semesta yang tertib. Hobbes bersikeras bahwa pertengkaran yang tak ada gunanya tentang dogmadogma irasional adalah penyebab utama Perang Agama. Tidak semua orang setuju pandangan ini. Dalam *Persemakmuran Oceana* (1656), ahli teori politik Inggris, James Harrington membahas isuisu ekonomi dan hukum yang telah berkontribusi pada konflik-konflik ini, tetapi Hobbes tidak menerimanya. Para pengkhotbah itu sendiri, dia bersikeras, merupakan "penyebab dari semua kekacauan kita akhirakhir ini", menyesatkan orang-orang dengan "doktrindoktrin yang buruk".[137] Tuhantuhan Presbyterian, ia percaya, secara khusus bersalah karena telah membangkitkan semangat yang kalut sebelum Perang Sipil Inggris dan "karena itu bersalah atas semua yang terjadi".[138]

Solusi Hobbes ialah dengan menciptakan sebuah negara mutlak yang akan menghancurkan kecenderungan manusia untuk berpegang teguh pada keyakinan mereka sendiri, yang membuat mereka cenderung jatuh pada perang abadi. Sebagai gantinya, mereka harus belajar untuk mengenali lemahnya genggaman manusia pada kebenaran, masuk ke

dalam hubungan kontraktual dengan sesama, memilih monarki absolut, dan menerima ide-idenya sebagai ide-ide mereka sendiri.[139] Penguasa ini akan mengontrol gereja dengan sedemikian rupa sehingga mencegah kemungkinan konflik sektarian.[140] Namun, sejarah akan menunjukkan bahwa solusi Hobbes terlalu sederhana; negara-negara Eropa akan terus saling memerangi dengan kejam, dengan atau tanpa perselisihan sektarian.

Solusi John Locke adalah kebebasan beragama, karena, dalam pandangannya, Perang Agama disebabkan oleh ketidakmampuan fatal untuk mengerti sudut pandang orang lain. "Agama", dia berpendapat, adalah "pencarian pribadi" dan dengan demikian tidak dapat diawasi oleh pemerintah; dalam pencarian pribadi ini setiap orang harus bergantung pada "usaha sendiri" bukan pada pihak berwenang di luar dirinya.[141] Mencampurkan "agama" dan politik adalah kesalahan besar, berbahaya, dan eksistensial:

> Gereja itu sendiri adalah sesuatu yang benar-benar terpisah dan berbeda dari persemakmuran. Batas-batas di kedua sisinya sudah tetap dan tidak bergerak. Dia mengatur langit dan bumi, dua hal yang paling jauh dan paling berlawanan, bersama-sama. Dia mencampurkan keduanya, yang dalam tujuan dasarnya, urusannya, dan dalam segala halnya berbeda secara sempurna dan tiada

terhingga.[142]

Locke berasumsi bahwa pemisahan politik dan agama sudah tertulis dalam hakikat segala sesuatu. Tapi, tentu saja, ini adalah inovasi radikal yang dalam pandangan kebanyakan orang sezamannya dianggap luar biasa dan tidak dapat diterima. Ini akan membuat "agama" modern yang sama sekali berbeda dari apa yang telah ada sebelumnya. Tetapi karena besarnya gairah yang dipicunya, Locke menegaskan bahwa pemisahan "agama" dari pemerintah "di atas segalanya adalah penting" bagi penciptaan masyarakat yang damai.[143] Dalam Locke, kita melihat kelahiran "mitos kekerasan agama" yang akan menjadi tertanam dalam etos Barat.

Memang benar bahwa agama Kristen Barat telah menjadi lebih terinternalisasi selama periode modern awal. Hal ini terbukti dalam konsepsi Luther tentang iman sebagai pengambilalihan kuasa penyelamatan Kristus, dalam mistisisme Teresa Avila (1515-1582) dan dalam *Latihan Rohani* Ignatius Loyola (1491-1556). Tapi di masa lalu, eksplorasi dunia batin telah mendorong para biksu Buddha untuk bekerja "demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia" dan Konghucu untuk terlibat dalam upaya politik mereformasi masyarakat. Setelah pergumulan soliternya dengan Setan di padang gurun, Yesus memulai pelayanan penyembuhan di desa-desa bermasalah Galilea yang menyebabkannya dieksekusi oleh otoritas politik. Muhammad telah meninggalkan gua di Bukit Hira untuk perjuangan politik melawan kekerasan struktural Makkah.

Pada periode modern awal pun, *Latihan Rohani* telah mendorong para Jesuit Ignatius di seluruh dunia untuk keluar—Jepang, India, Cina, dan Amerika. Tapi "agama" modern mencoba menumbangkan dinamika alamiah ini dengan membalik perhatian sang pencari kepada dirinya sendiri dan, mau tidak mau, banyak yang akan memberontak terhadap privatisasi tidak alamiah ini atas iman mereka.

Tak mampu menerapkan hak asasi manusia alamiah yang mereka tegakkan pada masyarakat asli di Dunia Baru, para humanis Renaisans telah memperlihatkan sisi gelap yang berbahaya dari ide-ide modern awal yang masih memengaruhi kehidupan politik zaman kita. Locke, satu di antara orang pertama yang merumuskan etos liberal politik modern, juga mengungkapkan aspek gelap dari sekularisme yang dia usulkan. Seorang pelopor toleransi, dia bersikeras bahwa negara berdaulat tidak bisa mengakomodasi Katolik ataupun Islam;[144] dia mendukung kekuasaan absolut, sewenangwenang, despotik seorang tuan penguasa atas seorang budak yang mencakup "kekuasaan untuk membunuhnya kapan saja".[145] Dirinya sendiri terlibat langsung dalam kolonisasi Carolina; Locke berpendapat bahwa "raja-raja" pribumi Amerika tidak memiliki yurisdiksi hukum atau hak kepemilikan atas tanah mereka.[146] Seperti Thomas More yang sopan, dia merasa tak dapat menerima bahwa "hutan liar dan tanah yang belum digarap di Amerika diserahkan kepada alam, tanpa perbaikan, persiapan, dan pemeliharaan" padahal itu dapat digunakan untuk

mendukung Eropa yang "miskin dan melarat".[147] Sebuah sistem baru penindasan dengan kekerasan akan muncul sebagai hak istimewa Barat liberal sekuler dengan mengorbankan penduduk pribumi bangsa jajahannya.

Dalam masalah kolonisasi, para pemikir modern paling awal setuju dengan Locke. Grotius berpendapat bahwa setiap tindakan militer terhadap penduduk asli itu adil karena mereka tidak memiliki klaim hukum atas teritori mereka.[148] Hobbes percaya bahwa karena mereka belum mengembangkan perekonomian agraris, penduduk asli Amerika—"yang jumlahnya sedikit, biadab, berumur pendek, miskin, dan jahat"—harus melepaskan tanah mereka.[149] Dan dalam khotbah yang disampaikan di London pada 1622 kepada Virginia Company, yang telah menerima piagam kerajaan untuk menempati semua hamparan antara apa yang sekarang New York dan South Carolina, John Donne, Pendeta Katedral St Paul, berpendapat bahwa: "Dalam Hukum Alam dan BangsaBangsa, sebuah Tanah yang tak pernah dihuni oleh atau sama sekali telantar dan dibiarkan sejak dahulu kala oleh Penduduk sebelumnya, akan menjadi milik orang yang menguasainya."[150] Penjajah akan membawa keyakinan ini bersama mereka ke Amerika Utara—tapi tidak seperti para pemikir modern awal, mereka sama sekali tidak berniat memisahkan gereja dan negara.[]

10

KEMENANGAN KAUM SEKULeR

Ketika Bapa Peziarah merapat di Massachusetts Bay pada 1620, mereka tentu ngeri membayangkan bahwa yang akan mereka lakukan adalah peletakan dasardasar republik sekuler pertama di dunia. Mereka pergi meninggalkan Inggris karena Uskup Agung Laud, dalam pendapat mereka, telah mencemari Gereja dengan praktik kepausan; dan mereka menganggap migrasi mereka sebagai Eksodus baru dan Amerika, "Kanaan Inggris", sebagai "Tanah Terjanji".[1] Sebelum berlabuh, John

Winthrop, gubernur pertama Bay Colony, mengingatkan bahwa mereka datang ke padang gurun Amerika untuk membangun komunitas Protestan sejati yang akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa lain dan menginspirasi Inggris Lama untuk menghidupkan kembali Reformasi:[2] "Kita harus beranggapan bahwa kita akan menjadi layaknya sebuah kota di atas bukit. Mata semua orang ke arah kita, sehingga jika kita salah dalam berurusan dengan Allah dalam pekerjaan kita ini, sehingga menyebabkan dia menarik pertolongannya saat ini dari kita, kita akan menjadi cerita dan ejekan di seluruh dunia."[3] Salah satu misi terpenting mereka ialah menyelamatkan penduduk asli Amerika dari tipu muslihat para pemukim Katolik Prancis di Amerika Utara, membuat Inggris Baru (New England) sebuah "benteng melawan Kerajaan Antikristus, yang berusaha dibangun para Jesuit di bagian dunia ini".[4] Winthrop akan mendapati bahwa gagasan negara sekuler sulit untuk dibayangkan dan, seperti kebanyakan penjajah, dia tidak punya waktu untuk demokrasi. Sebelum mereka menginjakkan kaki di tanah Amerika, dia mengingatkan para migran dengan tegas bahwa Allah telah "begitu melengkapkan kondisi manusia, sehingga setiap waktu sebagian ada yang kaya, sebagian miskin, sebagian tinggi dan terkemuka dalam kekuasaan dan martabat, sebagian lain kejam dan ditundukkan".[5]

Kaum Puritan yakin bahwa Allah telah memberikan tanah kepada mereka dengan dispensasi khusus, dan iman perjanjian ini terjalin erat dengan doktrin humanis yang lebih

sekuler tentang hak alami manusia. Pada malam keberangkatan mereka dari Southampton pada 1620, pendeta mereka John Cotton telah mendaftar semua contoh kejadian Alkitabiah untuk migrasi mereka. Jadi, setelah menunjukkan bahwa Allah telah memberikan anak-anak Adam dan Nuh, yang keduanya menjajah dunia "kosong", "kebebasan" untuk menghuni "tempat kosong" tanpa membelinya dari penghuni asli ataupun meminta mereka pergi, diselipkannya secara alamiah ke dalam argumen bahwa: "Sudah menjadi prinsip alam bahwa di tanah yang kosong, maka dialah yang mengambil alih kepemilikannya, dan mempersembahkan budaya dan pemeliharaan atasnya, itu adalah haknya."[6] Inggris sudah kelebihan penduduk, tegas Robert Crushman, manajer bisnis Bay Company, dan Amerika adalah "wilayah yang kosong dan kacau" karena orang Indian "tidak rajin, tidak punya seni, sains, keterampilan, atau peralatan untuk menggarap lahan ataupun komoditas, melainkan membiarkan semua membusuk, rusak, dan hancur karena tidak dipupuk, dikumpulkan, diatur, dan lain-lain." Oleh karena itu adalah "sah" bagi pendatang untuk "mengambil lahan yang tidak digunakan siapasiapa".[7] Doktrin liberal ini, serta ajaranajaran Alkitab, akan mengarahkan cara mereka berurusan dengan Penduduk Asli Amerika.

Pentingnya Dosa Asal dalam teologi mereka membuat penjajah Protestan yang taat ini cenderung pada penyelesaian absolutis bagi kesalahan manusia dalam pemerintahan mereka. Jika Adam tidak melakukan dosa, pemerintah tidak akan diperlukan; tapi laki-laki dan

perempuan yang tidak ditebus secara alami rentan untuk berbohong, mencuri, dan membunuh, serta dorongandorongan jahat ini hanya bisa ditahan secara paksa oleh pemerintah yang berwibawa. Mereka yang telah "dilahirkan kembali" menikmati kebebasan Anak-Anak Allah, tetapi hanya bebas untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah. Dengan menjadi Protestan, mereka telah menyerahkan hak untuk mengikuti kecenderungan sendiri dan harus tunduk pada otoritas yang telah Allah tempatkan atas mereka.[8]

Bay Colony di Massachusetts, tentu saja, bukan permukiman Inggris pertama di Amerika Utara. Para pendiri Jamestown di Virginia telah tiba pada 1607. Mereka bukan Puritan Pembangkang yang gigih, melainkan para pedagang yang ingin menjadikan koloni mereka sebuah perusahaan komersial yang menguntungkan. Namun ketika mendarat, hal pertama yang mereka lakukan ialah membangun gereja darurat, dengan kain layar untuk atap dan batangbatang kayu untuk mimbar.[9] Koloni mereka hampir seketat Massachusetts. Pelayanan gereja adalah wajib dan ada denda untuk mabuk, judi, zina, kemalasan, dan pakaian mewah. Jika seorang pelanggar tidak bisa mengubah cara hidupnya, dia akan dikucilkan dan hartanya disita.[10] Ini adalah perusahaan komersial Kristen, dipuji di London sebagai momen penting dalam sejarah penyelamatan.[11] Menurut piagam kerajaan mereka, tujuan utama Perusahaan Virginia ialah mengonversi penduduk asli bukannya kesuksesan finansial.[12] Sebagai Protestan modern

awal, pemukim Virginia berpegang pada prinsipprinsip Perjanjian Augsburg: *cuius regio, eius religio*. Jika sebagian besar penguasa agraria jarang berusaha untuk mengontrol kehidupan batin warga mereka, pemukim Virginia yang berotak komersial justru meyakini bahwa dalam masyarakat yang diatur dengan benar semua warga harus memiliki iman yang sama dan adalah tugas pemerintah untuk menegakkan ketaatan agama.

John Locke belum lahir, sehingga di kolonikoloni Amerika, agama, politik, dan ekonomi masih tak terpisahkan. Bahkan, banyak orang Virginia yang tidak mampu memikirkan perdagangan sebagai aktivitas murni sekuler.[13] Samuel Purchas, propagandis perusahaan, mengungkapkan sepenuhnya ekspresi ideologi mereka.[14] Jika Adam tidak jatuh, seluruh dunia akan tetap dalam kesempurnaan dan eksplorasi dunia akan menjadi mudah. Tetapi dengan kedatangan dosa, manusia menjadi begitu rusak sehingga mereka saling bunuh, karenanya Allah telah menyerakkan manusia di atas bumi setelah penghancuran Menara Babel dan membuat mereka saling tidak mengenal. Namun, dia juga menyatakan bahwa perdagangan akan mempersatukan mereka lagi. Di Eden, Adam menikmati semua komoditas penting, tapi ini juga telah terserak setelah Kejatuhan. Sekarang, berkat teknologi maritim modern, negara dalam satu wilayah bisa memasok apa yang kurang di tempat lain, dan Tuhan bisa menggunakan pasar global untuk menebus dunia nonKristen. Di Amerika, orang Virginia akan memasok kebutuhan pokok Inggris yang

rawan bencana kelaparan dan pada saat yang sama membawa Injil ke India. Salah satu surat kabar perusahaan itu menjelaskan bahwa Allah tidak lagi bekerja melalui para nabi dan mukjizat; satu-satunya cara untuk menginjilkan dunia hari ini ialah "dengan percampuran, melalui penemuan, dan perdagangan barang-barang". Tinggal di tanah orang Indian dan berdagang dengan mereka, para penjajah akan "menjual kepada mereka mutiara surga" melalui "percakapan sehari-hari".[15] Jadi pencarian komoditas, tegas Purchas, bukanlah tujuan itu sendiri, dan Perusahaan akan gagal jika hanya mencari keuntungan.

Purchas pada awalnya berpendapat bahwa tanah tidak harus secara paksa diambil dari orang Indian karena tanah itu telah diberikan kepada mereka oleh Tuhan.[16] Ideologi Protestannya mungkin paternalistik, tapi juga punya rasa penghormatan pada penduduk asli. Namun, selama dua musim dingin pertama yang mengerikan, ketika penjajah nyaris mati kelaparan, beberapa pekerja rodi mereka pergi melarikan diri ke suku Powhatan lokal dan ketika gubernur Inggris meminta kepala suku mereka untuk mengembalikan para buronan, dia dengan angkuh menolak. Menanggapi hal itu, milisi Inggris turun ke tempat mereka bermukim, membunuh lima belas penduduk asli Amerika, membakar rumah-rumah mereka, menebas kebun jagung dan menculik ratu mereka, membunuh anak-anaknya.[17] Lupakan "percakapan sehari-hari". Orang Indian bingung: "Mengapa kalian menghancurkan kami yang memberi kalian makan?" tanya Kepala Suku Powhatan: "Mengapa kalian cemburu kepada kami? Kami tidak bersenjata dan bersedia

memberikan apa yang kalian minta, jika kalian datang dengan bersahabat".[18]

Namun pada 1622, orang Indian sangat khawatir melihat pesatnya pertumbuhan koloni; Inggris telah mengambil alih sebagian besar area perburuan mereka, merampas sumber daya penting mereka.[19] Dalam serangan mendadak ke Jamestown, Powhatan membunuh sekitar sepertiga penduduk Inggris. Pemukim Virginia membalas dengan perang atrisi yang kejam: mereka akan membiarkan suku setempat untuk menetap dan menanam jagung dan kemudian, tepat sebelum panen, mereka menyerang, menewaskan penduduk pribumi sebanyak mungkin. Dalam waktu tiga tahun, mereka telah membalas pembantaian Jamestown berkalikali. Alih-alih mendirikan koloni mereka atas prinsipprinsip welas asih Injil, mereka justru mengawali kebijakan pembinasaan yang diterapkan dengan kekuatan militer yang kejam. Bahkan, Purchas terpaksa meninggalkan Alkitab dan mengandalkan doktrin agresif hak asasi manusia kaum humanis ketika dia akhirnya setuju bahwa orang Indian layak mendapatkan nasib yang menimpa mereka karena, dengan menolak pendudukan Inggris, mereka telah melanggar hukum alam.[20] Pertimbangan yang lebih pragmatis mulai menggantikan kesalehan lama. Perusahaan tidak mampu menghasilkan barang yang dibutuhkan Inggris dan investor tidak melihat pengembalian laba yang memadai. Satusatunya cara koloni mereka bisa berfungsi ialah dengan menanam tembakau dan menjualnya seharga lima shilling per pon. Dimulai sebagai upaya suci, Virginia secara bertahap akan

disekulerkan bukan oleh ideologi liberal Locke, melainkan oleh tekanan berbagai peristiwa.[21]

Kaum Puritan Massachusetts tidak punya keraguan dalam membunuh orang Indian.[22] Mereka telah meninggalkan Inggris selama Perang Tiga Puluh Tahun, telah menyerap militansi dari masa-masa yang menakutkan itu, dan membenarkan kekerasan mereka dengan pembacaan yang sangat selektif atas Alkitab. Mengabaikan ajaran damai Yesus, mereka mengambil temperamen panas dari beberapa bagian kitab suci Ibrani. "Allah adalah Prajurit Perang yang sangat baik," Alexander Leighton berkhotbah, dan Alkitab adalah "buku panduan perang terbaik".[23] Pendeta yang sangat mereka hormati John Cotton mengajarkan bahwa mereka boleh menyerang penduduk asli "tanpa provokasi"—sebuah prosedur yang normalnya melanggar hukum—karena mereka bukan hanya memiliki hak alami atas wilayah mereka, melainkan mendapat "Penugasan khusus dari Allah" untuk mengambil tanah mereka.[24] Sudah ada tandatanda pemikiran eksepsionalis yang pada masa depan akan sering mencirikan politik Amerika. Pada 1636, William Bradford, menggambarkan serangan atas Desa Fort Mystic suku Pequot di Pantai Connecticut untuk membalas pembunuhan seorang pedagang Inggris, menerangkan tentang pembantaian menakutkan itu dengan nada sangat puas:

> Mereka yang lolos dari kebakaran dipenggal dengan pedang; sebagian

> dipotongpotong, yang lain lari dengan pedang, sehingga mereka terbunuh dengan cepat, dan sangat sedikit yang lolos. Diperkirakan 400 orang tewas pada saat ini. Ngeri melihat orang-orang terpanggang dalam api, dan darah mengalir di sana, bau dan aromanya tak kalah mengerikan, tetapi kemenangan tampaknya merupakan buah pengorbanan yang manis, dan mereka berdoa kepada Allah, untuk orang-orang yang telah berkorban begitu luar biasa demi mereka.[25]

Ketika kaum Puritan menegosiasikan Perjanjian Hartford (1638) dengan beberapa penyintas Pequot, mereka bersikeras untuk menghancurkan seluruh Desa Pequot dan menjual perempuan dan anak-anaknya ke perbudakan. Haruskah orang Kristen berperilaku lebih penuh kasih? tanya Kapten John Underhill, seorang veteran Perang Tiga Puluh Tahun. Dia menjawab pertanyaan retorisnya dengan nada negatif: Allah mendukung orang Inggris, "jadi kami punya cukup cahaya untuk melanjutkan".[26]

Namun, tiga puluh tahun kemudian, sebagian kaum Puritan mulai mempertanyakan validitas serangan terhadap orang Indian ini.[27] Setelah pembunuhan seorang mualaf Kristen Indian pada 1675, pemerintah Plymouth, atas dasar bukti yang sangat lemah, menyematkan kesalahan pada Metacom, kepala suku Wampanoag, yang disebut orang

Inggris sebagai “Raja Philip”. Ketika mereka mengeksekusi tiga pembantunya, Metacom dengan sekutu Indiannya sertamerta menghancurkan lima puluh sembilan kota Inggris di Plymouth dan Rhode Island; pada musim semi 1676, tentara Indian berada dalam jarak sepuluh mil dari Boston. Pada musim gugur, perang berbalik menguntungkan kaum kolonis. Namun, mereka menghadapi musim dingin yang keras dan Narragansetts di Rhode Island memiliki makanan dan persediaan. Menuduh mereka— lagilagi dengan alasan yang meragukan—membantu Metacom, milisi Inggris menyerang dan menjarah desa, membantai penduduknya—kebanyakan mereka adalah pengungsi sipil—dan membakar habis permukiman tersebut. Perang berlanjut dengan kekejaman di kedua pihak—prajurit Indian menguliti tawanan mereka hiduphidup; orang Inggris mengeluarkan isi perut dan memotong-motong tawanan mereka—tetapi pada musim panas 1676, kedua belah pihak menghentikan pertempuran. Hampir setengah penduduk Indian sebelum perang telah binasa: 1.250 tewas dalam pertempuran, 625 meninggal karena terluka, dan 3.000 meninggal karena penyakit dalam penahanan. Namun, di pihak kolonis hanya sekitar delapan ratus korban tewas, atau 1,6 persen saja dari total penduduk Inggris yang berjumlah 50.000.

Pemerintah Puritan percaya bahwa Tuhan telah menggunakan orang Indian untuk menghukum penjajah atas kemunduran mereka dari jalan kebaikan dan karena menurunnya jumlah kehadiran di gereja dan, karena itu mereka tidak peduli tentang korban Indian. Tapi banyak di antara penjajah yang sekarang kurang yakin akan moralitas

perang habis-habisan. Kali ini minoritas yang vokal berbicara menentang perang. Kaum Quaker, yang pertama kali tiba di Boston pada 1656 dan pernah menjadi korban intoleransi Puritan, dengan penuh semangat mengutuk kekejaman. John Easton, Gubernur Rhode Island, menuduh kaum Puritan dari Plymouth akan arogansi dan percaya diri berlebihan dalam memperluas permukiman mereka secara provokatif dan dengan licik mengadu domba satu sama lain. John Eliot, seorang misionaris untuk Indian, berpendapat bahwa ini bukanlah perang pembelaan diri; agresor yang sesungguhnya adalah pemerintah Plymouth yang telah memalsukan bukti dan memperlakukan orang Indian dengan tidak adil. Seperti di Virginia, kesalehan yang melemah berarti bahwa argumen yang lebih rasional dan naturalistik secara bertahap akan menggantikan argumen teologis dalam politik mereka.[28]

Seperti yang sering terjadi, penurunan semangat keagamaan cenderung memicu bangkitnya beberapa elemen masyarakat yang tidak puas. Pada awal abad kedelapan belas, ibadah menjadi lebih formal di koloni dan gereja-gereja megah mengubah pemandangan Kota New York dan Boston. Tetapi yang mengejutkan jemaatjemaat sopan ini, kesalehan yang bising telah merebak di daerah pedesaan. Great Awakening (Kebangunan Rohani) pertama kali terjadi di Northampton, Connecticut, pada 1734, ketika kematian dua pemuda dan ceramah keras pendetanya, Jonathan Edwards (1703-1758) menggiring kota ke dalam demam peribadatan yang menyebar ke Massachusetts dan Long Island. Selama khotbah Edwards, jemaat

berteriakteriak, menjerit, meliukliuk di lorong dan berkerumun di sekitar mimbar, memintanya untuk berhenti. Tapi, Edwards melanjutkan tanpa bisa ditahan, tidak melihat massa yang histeris, tidak menenangkan mereka, melainkan menatap kaku pada tali lonceng. Tiga ratus orang mengalami konversi yang memilukan, tidak bisa melepaskan diri dari Alkitab dan lupa makan. Tapi mereka juga mengalami, kenang Edwards, persepsi keindahan penuh kebahagiaan yang sangat berbeda dari sensasi alami mana pun "sehingga mereka tidak bisa menahan diri menangis dengan suara keras, mengungkapkan kekaguman luar biasa mereka".[29] Lainnya, sengsara akibat ketakutan kepada Allah, tenggelam dalam jurang keputusasaan, lalu melambung dalam kegembiraan yang sama ekstremnya lantaran keyakinan seketika bahwa mereka bebas dari dosa.

Kebangunan Rohani menunjukkan bahwa agama, alihalih menjadi penghambat kemajuan dan demokrasi, bisa menjadi kekuatan positif modernisasi. Anehnya, histeria yang tampak primitif ini membantu kaum Puritan untuk merangkul egalitarianisme yang akan mengejutkan Winthrop, tapi jauh lebih mirip dengan normanorma kita sekarang. Kebangunan Rohani ini mengejutkan para staf di Harvard, dan Yale, universitas Edwards sendiri, mencopotnya, tapi Edwards percaya bahwa tatanan berbeda—yang tak lain adalah Kerajaan Allah sendiri—akan terlahir di Dunia Baru. Edwards, pada kenyataannya, sedang memimpin sebuah revolusi. Kebangunan Rohani berkembang di koloni miskin, tempat orang-orang memiliki

sedikit harapan akan pemenuhan duniawi. Sementara, kelas terdidik beralih ke penghiburan rasional Pencerahan Eropa, Edwards membawa ideal Pencerahan tentang mengejar kebahagiaan kepada jemaatnya yang buta huruf dalam bentuk yang bisa mereka pahami dan mempersiapkan mereka untuk pergolakan revolusioner 1775.[30]

Pada masa ini, sebagian besar koloni masih percaya bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan terburuk dan bahwa sebagian bentuk stratifikasi sosial adalah kehendak Allah. Cakrawala Kristen mereka dibatasi oleh kekerasan sistemik yang merupakan hal penting bagi negara agraris. Dalam jemaat New England, hanya "orang kudus" yang telah mengalami konversi kelahiran kembali diizinkan untuk berpartisipasi dalam Perjamuan Tuhan. Meski hanya seperlima penduduk Inggris, merekalah yang ambil bagian dalam Perjanjian Tuhan dengan Israel Baru. Namun, bahkan orang-orang kudus tidak diizinkan untuk berbicara di gereja, mereka harus diam menunggu di hadapan pendeta, dan mayoritas yang tak bertobat mendapatkan kesetaraan di depan hukum, tetapi tidak punya suara dalam pemerintahan.[31] Kakek Edwards, Solomon Stoddard dari Northampton, dengan kasar meremehkan massa yang dianggapnya tak mampu berpikir serius: "Biarlah pemerintah diletakkan di tangan mereka dan segala sesuatu akan dijalankan dengan seruan penuh gejolak … keadaan akan jungkir balik dengan cepat."[32] Namun, Stoddard mendesak seluruh jemaatnya, termasuk yang belum bertobat, untuk ambil bagian dalam Perjamuan Tuhan dan memerintahkan mereka, dalam pertemuan yang sangat

emosional, untuk tegak dan secara terbuka mengklaim Perjanjian untuk diri mereka sendiri.

Jonathan Edwards paham bahwa, meskipun berpandangan otokratis, kakeknya sebenarnya telah menyuarakan aspirasi massa. Dia sekarang menuntut jemaatnya berbicara di gereja atau hilang untuk selamanya. Edwards tergolong bangsawan New England; dia tidak tertarik pada revolusi politik, tetapi menyadari bahwa seorang pengkhotbah tidak lagi bisa berharap para pendengarnya menyimak dengan patuh semua kebenaran abadi yang tidak secara meyakinkan menjawab persoalan mereka. Itu mungkin bisa berhasil di Inggris abad ketujuh belas, tetapi di Amerika sedang terbentuk sebuah masyarakat berbeda, yang tidak diperbudak oleh aristokrasi yang ada. Pada 1748, pada pemakaman pamannya, Kolonel John Stoddard, Edwards menyampaikan pidato yang luar biasa, yang menyebutkan sifatsifat seorang pemimpin besar. Di Dunia Baru ini, seorang pemimpin harus turun ke level rakyat.[33] Dia harus memiliki "pengetahuan luas tentang sifat manusia" dan mengakrabkan dirinya dengan "keadaan dan lingkungan sekitar" bangsa, menyesuaikan ide-idenya dengan realitas manusia dan pengalaman sosial. Seorang pemimpin harus mengenal rakyatnya, harus memperhatikan peristiwa saat ini dan meramalkan krisis. Baru menjelang akhir pidatonya, Edwards mengatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki "keluarga yang baik", tetapi hanya karena pendidikan itu "berguna" dan akan membuatnya lebih efektif. Orang yang hebat tidak ada hubungannya dengan orang yang mementingkan diri sendiri, yang

"berpikiran sempit, mendahulukan kepentingan pribadi". Berdiri di depan para pedagang, pengusaha, dan spekulan tanah dari Northampton, Edwards menyampaikan kecaman tajam pada orang yang "secara memalukan mencemari tangan mereka demi mendapatkan beberapa pon, dan … menindas orang miskin dan mencurangi tetangga sendiri, dan memanfaatkan kewenangan mereka demi menebalkan dompet sendiri".[34] Serangan revolusioner pada kekerasan struktural masyarakat kolonial ini menyebar ke kota-kota lain dan, dua tahun kemudian, Edwards diusir dari mimbarnya dan terpaksa berlindung untuk sementara waktu di perbatasan bersama orang-orang terusir lainnya, bertindak sebagai pendeta bagi suku Stockbridge Indian. Edwards sangat fasih dalam pemikiran kontemporer dan telah membaca Locke dan Newton, tetapi Kekristenannyalah yang memungkinkannya membawa ideal egalitarian modern ke tengah masyarakat umum.

Kebangunan Rohani pada 1730an dan 40an adalah gerakan massa pertama di Amerika; kesempatan itu memberi banyak rakyat biasa pengalaman pertama berpartisipasi dalam peristiwa nasional yang bisa mengubah jalan sejarah.[35] Kebangunan yang memabukkan ini menyisakan bagi banyak orang Amerika, yang tidak mudah menerima kecenderungan sekuler pemimpinpemimpin revolusioner, kenangan tentang rasa bahagia yang mereka sebut "kebebasan". Kebangunan itu juga telah mendorong mereka untuk melihat iman emosional mereka sebagai lebih unggul daripada iman rasional kaum kelas atas. Mereka yang ingat penghinaan gerejawan aristokratik atas

antusiasme, mereka menyimpan rasa tidak percaya pada otoritas kelembagaan yang mempersiapkan mereka kelak untuk mengambil langkah drastis menolak raja Inggris.

Pada 1775, ketika pemerintah Inggris berusaha memajaki kolonis untuk membiayai perang kolonialnya melawan Prancis, kemarahan berkobar dalam pemberontakan langsung. Para pemimpinnya mengalami Revolusi Amerika sebagai peristiwa sekuler, perjuangan pragmatis melawan kekuasaan kekaisaran. Mereka adalah orang-orang Pencerahan, terinspirasi oleh Locke dan Newton, dan juga para deis, yang berbeda dari orang-orang Kristen ortodoks dengan menolak doktrin Wahyu dan Keilahian Kristus. Deklarasi Kemerdekaan, dirancang oleh Thomas Jefferson, John Adams, dan Benjamin Franklin, dan disahkan oleh Kongres Kolonial pada 4 Juli 1776, adalah dokumen Pencerahan, berdasarkan teori Locke tentang hak asasi manusia yang sudah jelas dengan sendirinya—kehidupan, kebebasan, dan hak milik[36]—dan cita-cita Pencerahan tentang kebebasan dan kesetaraan. Tapi orang-orang ini tidak punya ide utopis tentang pendistribusi kembali kekayaan atau penghapusan sistem kelas. Bagi mereka ini tak lain adalah perang kemerdekaan yang praktis, berjangkauan jauh dan berkelanjutan.

Akan tetapi, para Bapa Pendiri itu tergolong kaum bangsawan dan ide-ide mereka sangat tidak biasa; kebanyakan orang Amerika adalah Calvinis yang tidak bisa menerima etos rasionalis ini. Pada awalnya, mereka enggan memutus hubungan dengan Inggris, tidak semua kolonis bergabung dalam perjuangan ini, tetapi mereka yang ikut

bergabung termotivasi oleh mitos milenium Kristen maupun cita-cita Bapa Pendiri. Selama revolusi, ideologi sekuler menyatu secara kreatif dengan aspirasi agama mayoritas dengan cara yang memungkinkan orang Amerika yang punya keyakinan sangat beragam untuk bersatu kekuatan melawan Inggris. Ketika pendetapendeta berbicara tentang pentingnya kebajikan dan tanggung jawab dalam pemerintahan, mereka membantu orang untuk memahami kecaman keras Samuel Adam pada tirani Inggris.[37] Ketika Bapak Pendiri itu berbicara tentang "kebebasan" mereka menggunakan katakata bermuatan religius.[38] Timothy Dwight, cucu Jonathan Edwards dan Presiden Yale University, meramalkan bahwa revolusi akan melahirkan "negeri Immanuel":[39] pengkhotbah dari Connecticut, Ebenezer Baldwin berpendapat bahwa kebebasan, agama dan ilmu telah diusir keluar dari Eropa dan pindah ke Amerika, tempat Yesus akan membangun Kerajaannya; dan Provost William Smith dari Philadelphia menyatakan bahwa koloni adalah "tempat yang telah dipilih Allah untuk Kebebasan, Seni dan Pengetahuan Ilahi".[40] John Adams melihat pendudukan Inggris di Amerika sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk pencerahan dunia[41] dan Thomas Paine yakin bahwa "di tangan kamilah kekuasaan untuk kembali memulai dunia. Situasi seperti ini tidak pernah terjadi sejak zaman Nuh."[42]

Namun, pujian ini bercampur dengan kebencian pada musuh-musuh kerajaan Allah. Setelah pengesahan Stamp Act (1765), lagulagu patriotik menggambarkan para

pelakunya—Lords Bute, Grenville, dan North— sebagai pelayan Setan dan selama demonstrasi politik fotofoto mereka disandingkan bersama patung iblis.[43] Ketika George III memberikan kebebasan beragama kepada Katolik Prancis di wilayah Kanada, dia dikecam oleh kolonis Amerika sebagai sekutu AntiKristus;[44] dan bahkan Presiden Harvard dan Yale melihat Perang Kemerdekaan sebagai bagian dari rencana Allah untuk menggulingkan Katolikisme.[45] Permusuhan sektarian yang menjalar ini memungkinkan penjajah untuk memisahkan diri secara definitif dari Dunia Lama, meski banyak yang masih merasakan sisa ikatan yang kuat dengannya; kebencian akan "tirani" Katolik untuk waktu lama akan tetap menjadi elemen penting dalam identitas nasional Amerika. Para Pendiri mungkin adalah pengikut Locke, tapi "agama" masih belum dibuang dari koloni; seandainya begitu, revolusi tersebut mungkin tidak akan berhasil.

Begitu kemerdekaan diumumkan pada Juli 1776, koloni mulai menyusun konstitusi baru mereka. Di Virginia, Thomas Jefferson (1743-1826) mengusulkan formula yang tidak lolos proses ratifikasi: "Semua orang memiliki kebebasan penuh untuk opini agama; dan tak seorang pun dapat dipaksa untuk menganut atau mempertahankan institusi agama mana pun."[46] Ini menjamin kebebasan *untuk* beragama dan kebebasan *dari* agama. Tetapi, kita harus ingat bahwa konsepsi Jefferson tentang "agama" didasarkan pada dua inovasi modern awal yang tidak disetujui sebagian besar bangsanya. *Pertama* adalah

penyusutan agama menjadi "keyakinan" dan "opini". Sebagai nabi empirisisme Pencerahan, Jefferson menolak gagasan bahwa pengetahuan agama diperoleh melalui wahyu, pengalaman ritual atau komunal; agama hanyalah seperangkat keyakinan yang dipegang bersama sebagian orang. Seperti semua filsuf Pencerahan, Jefferson dan James Madison (1751-1836), pelopor kebebasan beragama di Amerika, percaya bahwa tidak ada ide yang bisa kebal dari penyelidikan atau bahkan penolakan langsung. Namun, mereka juga menegaskan hak hati nurani: keyakinan pribadi manusia adalah milik pribadinya, tidak tunduk pada paksaan dari pemerintah. Oleh karena itu, mewajibkan keimanan tertentu adalah melanggar hak asasi manusia. "Perbudakan keagamaan membelenggu dan melemahkan pikiran dan membuat tak layak setiap upaya tulus, setiap calon yang diharapkan," sanggah Madison.[47] Seribu lima ratus tahun terakhir, dia mengklaim secara umum, telah mengakibatkan "di hampir semua tempat" munculnya "keangkuhan dan kemalasan di kalangan kaum agamawan, kebodohan dan ketundukan di kalangan orang awam; dan pada keduanya, takhayul, fanatisme, dan penganiayaan".[48] "Mitos kekerasan agama" jelas telah berakar dalam benak para Pendiri. Di era pencerahan baru, Jefferson menyatakan dalam karyanya *Statuta untuk Membangun Kebebasan Beragama di Virginia*, "Hak-hak sipil kita tidak bergantung pada pendapat religius kita, seperti halnya pada pendapat kita dalam soal fisika atau geometri."[49]

Kritik dari Jefferson dan Madison adalah koreksi sehat

untuk kecenderungan pemberhalaan yang memberikan status ilahiah pada ide-ide buatan manusia. Kebebasan berpikir akan menjadi nilai sakral di Barat sekuler modern, hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu gugat dan tak dapat ditawartawar lagi. Ini akan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memungkinkan seni untuk berkembang. Tapi, kebebasan intelektual yang dicanangkan oleh para filsuf Pencerahan adalah sebuah kemewahan modernisasi. Di negara agraris pramodern nyaris tidak pernah mungkin untuk mengizinkan seluruh penduduk membuang tradisi dan bebas mengkritik tatanan mapan. Sebagian besar Pendiri yang aristokrat, apalagi, tidak berniat meluaskan hak istimewa ini kepada masyarakat umum. Mereka masih menerima begitu saja bahwa tugas merekalah, sebagai negarawan tercerahkan, untuk memimpin dari atas.[50] Seperti kebanyakan elite, John Adams, Presiden kedua Amerika Serikat (1797-1801), curiga pada kebijakan apa pun yang mungkin menyebabkan "kekuasaan yang dijalankan oleh kawanan" (*mob-rule*) atau pemiskinan bangsawan,[51] meskipun pengikut Jefferson yang lebih radikal memprotes "tirani" ini dan, seperti Edwards, menuntut agar suara rakyat didengarkan.[52] Namun, baru setelah Revolusi Industri mengguncang tatanan sosial, cita-cita yang diperjuangkan para Pendiri Bangsa bisa diterapkan secara luas dalam realitas sosial.

Asumsi kedua Jefferson dan Madison ialah bahwa "agama" merupakan aktivitas privat otonom manusia yang pada dasarnya terpisah dari politik dan bahwa pencampuran keduanya adalah penyimpangan besar. Ini mungkin jelas

dengan sendirinya bagi Locke, tetapi masih merupakan gagasan yang sangat aneh bagi kebanyakan orang Amerika. Bapa Pendiri mengenal warga senegara mereka: konstitusi federal tidak akan mendapatkan dukungan dari semua negara bagian jika menjadikan salah satu denominasi Protestan sebagai agama resmi, seperti dalam banyak konstitusi negara bagian. Justru karena kebanyakan orang Amerika masih menyetujui agama dalam pemerintahan mereka, maka menyatukan beberapa negara bagian akan memerlukan netralitas agama di tingkat federal.[53] Oleh karena itu, klausa singkat pertama Amandemen Pertama Konstitusi dalam Bill of Rights (1791), menyatakan bahwa "Kongres tidak boleh membuat hukum yang menghormati salah satu agama mapan, atau yang melarang kebebasan pengamalannya." Negara tidak akan mempromosikan atau menghambat agama: negara hanya akan membiarkannya sendiri.[54] Tapi itu pun ada konsekuensi politiknya. Selama pemilihan presiden tahun 1800 yang sengit, Jefferson yang seorang deis dituduh ateis dan bahkan Muslim. Dia menjawab bahwa meskipun dia tidak memusuhi agama, dia gigih menentang campur tangan pemerintah dalam urusan agama. Ketika sekelompok Baptis pendukungnya di Danbury, Connecticut, memintanya untuk menunjuk hari puasa untuk mempersatukan bangsa, Jefferson menjawab bahwa hal ini terletak di luar kompetensi presiden:

> Saya percaya bersama Anda bahwa agama adalah masalah yang terletak hanya antara manusia dan Tuhan, bahwa

> iman dan peribadatan tidak diperuntukkan bagi yang lain, bahwa kekuasaan legislatif pemerintah hanya sampai pada tindakan, dan bukan opini, saya merenungkan dengan hormat khidmat bahwa tindakan seluruh rakyat Amerika yang menyatakan bahwa undang-undang mereka harus "tidak membuat hukum yang menghormati salah satu agama mapan, atau yang melarang kebebasan pengamalannya," dengan demikian membangun dinding pemisah Gereja dan Negara.

Sementara, pemisahan tersebut bisa menguntungkan baik gereja maupun negara, tapi berbeda dari yang diasumsikan Jefferson, itu bukanlah sesuatu yang sudah tersirat secara hakiki, melainkan merupakan inovasi modern. Amerika Serikat sedang mengupayakan sesuatu yang sama sekali baru.

Jefferson meminjam gambaran tentang "tembok pemisah" dari Roger Williams (1604-1683), pendiri Providence, Rhode Island, yang diusir dari New England karena penentangannya terhadap kebijakan tidak toleran pemerintah Puritan.[55] Tapi yang menjadi pokok perhatian Williams bukanlah soal kesejahteraan negara, melainkan soal imannya, yang dia percaya akan terkontaminasi oleh keterlibatan apa pun dengan pemerintah.[56] Dia memaksudkan Rhode Island menjadi komunitas Kristen

alternatif yang lebih dekat dengan semangat Injil. Jefferson, sebaliknya, lebih peduli soal melindungi negara dari "kombinasi menjijikkan gereja dan negara" yang telah mengubah manusia menjadi "korban tipuan dan orang suruhan".[57] Tapi tampaknya, dia secara keliru menganggap bahwa pada masa lalu ada negara bagian yang belum pernah mencoba "kombinasi menjijikkan" ini. Masih harus dilihat, apakah di Amerika Serikat yang disekularisasi kekerasan dan pemaksaan akan jauh berkurang dibanding pendahulunya yang lebih religius.

Terlepas dari apa yang diinginkan para Pendiri, kebanyakan orang Amerika masih menganggap wajar jika Amerika Serikat didasarkan pada prinsipprinsip Kristen. Pada 1790, sekitar 40 persen bangsa baru ini tinggal di wilayah garis depan dan menjadi semakin marah pada pemerintah republik yang tidak berbagi penderitaan mereka, malah mengenakan pada mereka pajak yang sama beratnya dengan yang telah diberlakukan Inggris. Sebuah gelombang baru kebangkitan, yang dikenal sebagai Kebangunan Rohani Kedua, menampilkan seruan akar rumput untuk Amerika yang lebih demokratis dan berasaskan Alkitab.[58] Revivalis baru ini tidak intelektual, seperti Edwards, tetapi orang merakyat yang menggunakan gestur liar, humor bersahaja dan bahasa slang, dan mengandalkan mimpi, visi, dan tandatanda langit. Selama aksiaksi massalnya, mereka memasang tenda besar di luar kota dan lagulagu Injil mereka mengantarkan orang-orang ke dalam ekstasi. Tapi, para juru bicara ini bukan kembali ke zaman praPencerahan. Lorenzo Dow mungkin tampak seperti

Yohanes Pembaptis, tetapi dia mengutip Jefferson dan Paine dan, seperti para filsuf Pencerahan, mengajak orang untuk berpikir sendiri. Dalam persemakmuran Kristen yang pertama harus menjadi yang terakhir dan yang terakhir harus menjadi yang pertama. Allah telah mengilhamkan wawasan kepada orang miskin dan buta huruf, dan Yesus bersama muridmuridnya tidak punya gelar sarjana.

James Kelly dan Barton Stone mencerca gerejawan aristokrat yang mencoba memaksakan iman terpelajar dari Harvard pada orang kebanyakan. Para filsuf Pencerahan bersikeras bahwa rakyat harus memiliki keberanian membuang ketergantungan mereka pada otoritas dan menggunakan nalar alami mereka untuk menemukan kebenaran. Sekarang para revivalis ini menegaskan bahwa orang Kristen Amerika bisa membaca Alkitab tanpa arahan dari sarjana kelas atas. Ketika Stone mendirikan denominasinya sendiri, dia menyebutnya sebagai "deklarasi kemerdekaan": kaum revivalis membawakan cita-cita modern demokrasi, kesetaraan, kebebasan berbicara dan kemerdekaan kepada rakyat dalam idiom yang dapat dibuat sendiri oleh orang yang tidak berpendidikan. Kebangunan Kedua ini mungkin tampak sebagai langkah mundur di mata kaum elite, tapi itu sebenarnya adalah Pencerahan versi Protestan. Menuntut tingkat kesetaraan yang belum siap untuk diberikan kelas penguasa Amerika kepada mereka, kaum revivalis mewakili ketidakpuasan populis yang tidak bisa diabaikan.

Pada awalnya, Kristen demokratis yang masih kasar ini terbatas pada orang Amerika yang lebih miskin, tetapi

selama 1840an, Charles Finney (1792-1875) membawanya ke kelas menengah, menciptakan Kristen "evangelis" yang didasarkan pada pembacaan literal atas Injil. Evangelis bertekad untuk mengubah republik yang sekuler itu menjadi Kristus dan pada pertengahan abad kesembilan belas, evangelis telah menjadi iman dominan di Amerika Serikat.[59] Tanpa menunggu petunjuk dari pemerintah, sejak sekitar 1810, kaum Protestan ini mulai bekerja di gereja-gereja dan sekolah-sekolah, dan mendirikan asosiasi reformasi, yang menjamur di negara-negara bagian di utara. Beberapa berkampanye menentang perbudakan, yang lain menentang minuman keras; sebagian berusaha mengakhiri penindasan perempuan dan kelompok yang kurang beruntung lainnya, sebagian yang lain mengupayakan reformasi hukum dan pendidikan. Seperti Kebangunan Rohani Kedua, gerakan modernisasi ini membantu orang awam Amerika untuk merangkul ideal hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut dalam ajaran Protestan. Anggota mereka belajar untuk merencanakan, mengatur, dan mengejar tujuan yang jelas secara rasional yang memberdayakan mereka untuk menghadapi kemapanan. Orang di Barat cenderung untuk mengevaluasi tradisi budaya lain dengan cara membandingkannya dengan Pencerahan: Kebangunan Rohani di Amerika menunjukkan bahwa orang dapat mencapai cita-cita ini dengan rute lain, khususnya agama.

Sesungguhnya, evangelis Amerika telah mengambil beberapa cita-cita Pencerahan secara begitu menyeluruh sehingga mereka menciptakan hibrida aneh yang oleh beberapa sejarahwan disebut "Protestantisme

Pencerahan".[60] Paradoks ini telah dicatat oleh Alexis de Tocqueville ketika dia mengunjungi Amerika Serikat pada 1830an, berkomentar bahwa karakter negara itu menggabungkan "dua elemen sangat berbeda yang di tempat lain sering berperang satu sama lain, tetapi di Amerika ... entah bagaimana, mereka telah berhasil menggabungkan yang satu ke yang lain dan menggabungkannya secara mengagumkan: saya bermaksud untuk berbicara tentang *semangat agama* dan *semangat kebebasan*".[61] Para Bapa Pendiri terinspirasi oleh apa yang disebut Pencerahan "moderat" dari Isaac Newton dan John Locke. Akan tetapi, para evangelis menolak Pencerahan "skeptis" Voltaire dan David Hume serta Pencerahan "revolusioner" Rousseau, tapi merangkul filosofi "akal sehat" pemikir Skotlandia Francis Hutcheson (1694-1746), Thomas Reid (1710-1796), Adam Smith (1723-1790), dan Dugald Stewart (1753-1828).[62] Ini mengajarkan mereka bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan dan sempurna untuk melihat hubungan yang jelas antara tujuan moral dan efekefeknya dalam kehidupan publik. Memahami itu sederhana, hanya soal akal sehat. Bahkan, seorang anak bisa memahami esensi Injil dan mencari tahu sendiri apa yang benar. Evangelis Amerika yakin bahwa jika mereka memikirkannya, mereka bisa menciptakan masyarakat di Dunia Baru yang sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai Kristen.[63] Konstitusi telah menegakkan sebuah negara sekuler, tapi tidak melakukan apa pun untuk mendorong pengembangan budaya nasional; Para Pendiri telah mengasumsikan bahwa ini akan berkembang secara alami

dalam menanggapi tindakan pemerintah.[64] Namun, berkat kesejahteraan evangelis dan asosiasi reformasi, "Protestantisme Pencerahan", ironisnya, menjadi etos nasional negara bagian yang sekuler.[65] Anda dapat mengambil agama dari negara, tetapi Anda tidak dapat mengambil agama dari bangsa. Berkat pekerjaan misionaris mereka yang energik, organisasi reformasi dan publikasi, para evangelis menciptakan budaya berbasisAlkitab yang mempersatukan bangsa baru itu bersama.

***

Amerika telah menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk mengatur masyarakat secara lebih adil dan rasional. Di Prancis, para pemimpin kaum borjuis, kelas menengah baru, menyaksikan peristiwa ini dengan sangat hati-hati karena mereka juga telah mengembangkan ideologi yang menekankan kebebasan individual.[66] Tetapi mereka memiliki tugas yang lebih sulit, karena mereka harus menggulingkan kelas penguasa yang telah lama mapan dengan tentara profesional, birokrasi terpusat, dan monarki mutlak.[67] Tetapi pada akhir abad kedelapan belas, masyarakat agraris tradisional mengalami peningkatan ketegangan di Eropa: semakin banyak orang pindah ke kota-kota dan bekerja dalam perdagangan dan profesi nonpertanian; keaksaraan lebih meluas dan mobilitas sosial meningkat ke taraf yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada musim semi 1789, monarki absolut Louis XVI dalam kesulitan. Kepengurusan yang boros telah

menjerumuskan ekonomi Prancis ke dalam krisis, dan sekarang kaum agamawan dan bangsawan (Pilar Pertama dan Kedua) menolak aturan perpajakan baru oleh raja. Untuk memecahkan kebuntuan, raja mengadakan Rapat Dewan di Versailles pada 2 Mei.[68] Raja ingin tiga pilar utama—agamawan, bangsawan, dan rakyat biasa—untuk memikirkan dan memilih secara terpisah, tetapi kelas sosial ketiga menolak untuk mengizinkan aristokrasi mendominasi proses dan mengundang para agamawan dan bangsawan untuk bergabung dengan mereka dalam Majelis Nasional yang baru. Yang pertama membelot ke Pilar Ketiga ialah 150 agamawan yang lebih rendah, yang berasal dari latar belakang yang sama, seperti rakyat jelata, sudah lelah dengan arogansi para uskup dan menginginkan gereja yang lebih kolegial.[69] Ada juga pembelotan dari Pilar Kedua: bangsawan pedesaan direndahkan oleh aristokrasi Paris dan borjuis kaya yang tidak sabar dengan konservatisme kaum bangsawan. Pada 17 Juni, anggota Majelis Nasional yang baru bersumpah bahwa mereka tidak akan membubarkan diri sampai mereka memiliki konstitusi baru.

Majelis berniat untuk melakukan debat bernalar yang mencerahkan tentang model Amerika, tetapi tidak mempertimbangkan rakyat. Setelah panen yang gagal, persediaan makanan sangat tipis, harga roti meroket di kota-kota, dan pengangguran meluas. Pada April, sekitar 5.000 pekerja membuat kerusuhan di Paris, dan komite revolusioner dan tentara sipil telah terbentuk di seluruh negeri untuk menahan kerusuhan itu. Selama diskusi

Majelis, delegasi dicemooh dan diejek dari galeri publik, dan kerumunan massa yang bingung turun ke jalan, menyerang setiap perwakilan *Ancien Régime* yang berpapasan dengan mereka. Dalam sebuah perkembangan penting, beberapa tentara yang dikirim untuk memadamkan kerusuhan malah bergabung dengan pemberontak. Pada 14 Juli, massa menyerbu Bastille di Paris timur, membebaskan tahanan, dan menghancurkan penjara gubernur. Pejabat senior lainnya bernasib serupa. Di pedesaan, kaum tani yang kelaparan dicengkeram "Ketakutan Hebat", yakin bahwa kekurangan gandum telah direkayasa oleh rezim untuk membiarkan mereka kelaparan hingga menyerah. Kecurigaan ini diperparah dengan kedatangan buruh miskin pencari pekerjaan yang disangka sebagai pasukan penyerang milik kaum bangsawan.[70] Warga menyerbu puri, menyerang rentenir Yahudi, dan menolak untuk membayar persepuluhan dan pajak mereka.

Sementara, negara makin di luar kendali, Majelis menjadi lebih radikal dengan mengeluarkan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara, yang meletakkan kedaulatan pada tangan rakyat dan bukan raja, dan menyatakan bahwa semua manusia memiliki hak alami untuk kebebasan hati nurani, hak kepemilikan dan kebebasan berbicara, dan persamaan di depan hukum, keamanan pribadi dan kesempatan yang sama. Kemudian Majelis berencana untuk membongkar Gereja Katolik di Prancis. Sebagaimana telah kita lihat, "mitos kekerasan agama" dilandaskan pada keyakinan bahwa pemisahan gereja dan negara akan membebaskan masyarakat dari sifat agresif yang melekat

pada "agama". Tapi, hampir setiap reformasi sekularisasi di Eropa dan di bagian lain dunia akan dimulai dengan serangan agresif pada lembaga keagamaan, yang akan menginspirasi kebencian, anomia, kesusahan dan, dalam beberapa kasus, tindakan balas dendam. Pada 2 November 1789, Majelis melakukan voting dengan hasil 568346 untuk melunasi utang nasional dengan menyita kekayaan Gereja. Uskup Autun, Charles Maurice de Talleyrand, mengemukakan bahwa Gereja tidak memiliki properti dengan cara biasa; tanah dan bangunan dihibahkan kepadanya agar gereja bisa melakukan pekerjaan yang baik.[71] Negara sekarang bisa membayar gaji pegawai gereja dan membiayai kegiatan amal itu sendiri. Keputusan ini diikuti pada 3 Februari 1790 dengan penghapusan semua ordo agama, kecuali yang terlibat dalam pengajaran atau pekerjaan rumah sakit. Banyak agamawan memprotes keras langkahlangkah ini dan mereka sangat mengganggu banyak orang biasa, tetapi sebagian imam melihatnya sebagai kesempatan untuk reformasi yang dapat mengembalikan kemurnian Gereja dan bahkan meresmikan "agama nasional" yang baru.

Rezim sekuler dengan demikian, dimulai dengan kebijakan pemaksaan, pelemahan, dan perampasan. Pada 29 Mei 1790, Majelis mengeluarkan Konstitusi Rohaniwan Sipil yang menurunkan Gereja menjadi salah satu departemen negara. Lima puluh orang dipecat dan di Brittany, banyak paroki yang kehilangan uskup. Empat ribu paroki dihapuskan, gaji uskup dikurangi, dan uskup-uskup selanjutnya harus dipilih oleh rakyat. Pada 26 November,

gerejawan diberi delapan hari untuk mengambil Sumpah Kesetiaan kepada bangsa, hukum, dan raja. Empat puluh empat gerejawan di Majelis menolak untuk mengambil sumpah dan terjadi kerusuhan yang memprotes penghinaan atas para imam ini di Alsace, Anjou, Artois, Brittany, Flanders, Languedoc, dan Normandy.[72] Katolik telah terjalin begitu erat dengan hampir setiap detail kehidupan sehari-hari sehingga banyak dari Pilar Ketiga yang berbalik melawan rezim. Di Prancis barat, anggota paroki menekan pendetapendeta mereka untuk menolak Sumpah dan tidak ingin berurusan dengan pendeta Konstitusional yang diangkat untuk menggantikan mereka.

Agresi negara sekuler segera berubah menjadi kekerasan terbuka. Monarkimonarki dari wilayah tetangga mulai memobilisasi melawan revolusi. Seperti yang sering terjadi, ancaman eksternal menyebabkan kekhawatiran yang meluas tentang "musuh dari dalam". Ketika tentara Prancis diarahkan oleh Austria pada musim panas 1792, beredar rumor liar tentang "pilar kelima" yang terdiri dari imamimam kontrarevolusioner yang membantu musuh. Ketika tentara Prusia menerobos garis depan dan mengancam Verdun, baris terakhir pertahanan sebelum Paris, gerejawan yang membangkang dipenjara. Pada September, di tengah kekhawatiran gerejawan royalis akan merencanakan pemberontakan simultan, massa menyerbu penjara dan membunuh dua hingga tiga ribu tahanan, banyak di antara mereka adalah para imam. Dua minggu kemudian, Prancis menyatakan diri sebuah republik.

Prancis dan Amerika telah mengadopsi kebijakan

bertentangan tentang agama: semua negara bagian Amerika akhirnya membubarkan gereja mereka, tetapi karena pendeta mereka tidak terlibat dalam pemerintahan aristokrat, tidak ada permusuhan terhadap denominasi tradisional. Tapi di Prancis, Gereja, yang telah sangat terlibat dalam pemerintahan aristokrat, hanya bisa dibongkar oleh serangan terbuka.[73] Sekarang sudah jelas bahwa rezim sekuler punya potensi kekerasan yang sama saja dengan rezim agama. Setelah Pembantaian September, terjadi lebih banyak lagi kekejaman. Pada 12 Maret 1793, pemberontakan dimulai di Vendée di Prancis barat sebagai protes terhadap wajib militer untuk tentara, pajak yang tidak adil dan, di atas semua itu, kebijakan antiKatolik revolusi.[74] Pemberontak itu terutama marah karena kedatangan pendeta Konstitusional di Vendée, yang tidak memiliki akar di wilayah tersebut, untuk menggantikan pendetapendeta yang mereka kenal dan cintai. Mereka membentuk Tentara Katolik dan Kerajaan, membawa spanduk sang Perawan dan menyanyikan lagulagu pujian sambil berjalan. Ini bukan pemberontakan aristokrat, melainkan pasukan rakyat, yang bertekad mempertahankan Katolikisme mereka: lebih dari 60 persen adalah petani dan sisanya adalah pekerja dan pedagang. Tiga pasukan yang dikirim dari Paris untuk memadamkan pemberontakan dialihkan untuk menangani Pemberontakan Federalis di mana para borjuis provinsiprovinsi moderat dan republikan bergabung dengan royalis di Bordeaux, Lyons, Marseilles, Toulouse, dan Toulon untuk memprotes langkahlangkah yang diambil di Paris.

Setelah Federalis dikalahkan dengan pembalasan yang mengerikan, empat tentara revolusioner tiba di Vendée pada awal 1794 dengan instruksi dari Komite Keamanan Publik yang mengingatkan kembali pada retorika Perang Salib Kataris: "Tombak dengan bayonetmu semua penduduk yang kau temui di sepanjang jalan. Aku tahu mungkin ada beberapa patriot di wilayah ini—itu tidak penting, kita harus mengorbankan semuanya."[75] "Semua perampok yang terlihat bersenjata atau diduga membawa senjata akan ditusuk dengan bayonet," instruksi Jenderal Turreau pada pasukannya. "Kita akan perlakukan sama para perempuan, anak perempuan dan anak-anak …. Bahkan, orang-orang yang hanya dicurigai tidak akan dibiarkan lepas."[76] "Vendée tidak ada lagi," lapor FrançoisJoseph Westermann kepada atasannya di akhir operasi. "Mengikuti instruksi yang saya terima, saya hancurkan anak-anak di bawah kuku kuda kami, dan membantai kaum wanita ... jalanan penuh dengan mayat."[77] Revolusi yang telah menjanjikan kebebasan dan persaudaraan itu mungkin telah membantai seperempat juta orang dalam salah satu kekejaman terburuk selama periode awal zaman modern.

Manusia selalu mencari intensitas dan momenmomen ekstasi yang memberi mereka arti kehidupan dan tujuan. Jika sebuah simbol, ikon, mitos, ritual, atau doktrin tidak lagi menghasilkan rasa akan yang transenden, mereka cenderung menggantinya dengan sesuatu yang lain. Sejarahwan agama mengatakan bahwa hampir segala sesuatu bisa dijadikan simbol Ilahi dan bahwa epifani terjadi

dalam setiap bidang psikologis, ekonomi, spiritual, dan sosial".[78] Ini segera terlihat jelas di Prancis. Tidak lama setelah kaum revolusioner menyingkirkan satu agama, mereka menciptakan yang lain, menjadikan bangsa sebagai merupakan perwujudan Ilahi. Adalah sang pemimpin revolusionernya yang pemberani dan genius yang menyadari bahwa emosi kuat yang biasanya terkait dengan Gereja bisa terasa sama kuatnya jika diarahkan pada sebuah simbol baru. Pada 10 Agustus 1793, tatkala bangsa itu sedang mencabik-cabik dirinya sendiri dalam perang dan pertumpahan darah, sebuah festival yang dikoreografi oleh seniman JacquesLouis David merayakan Persatuan dan Ketakterpisahan Republik di Paris. Festival ini dimulai saat matahari terbit di situs Bastille, tempat patung Alam yang megah menuangkan air dari payudaranya ke dalam cangkir yang dipegang oleh presiden Konvensi Nasional; dia kemudian meneruskan ke delapan puluh enam tetua mewakili *département* Prancis dalam perjamuan kudus. Di Place de la Révolution, presiden itu membakar api unggun besar sebagai simbol penyambutan, tongkat dan takhta di depan patung Liberty, dan di Invalides masyarakat melihat patung raksasa rakyat Prancis sebagai Hercules.[79] Festival ini menjadi begitu sering bahwa sehingga orang-orang menulis tentang "festomania".[80] Seperti dijelaskan sejarahwan abad kesembilan belas, Jules Michelet, ritual negara merayakan kedatangan "*a vita nuova* yang aneh, yang spiritual secara nyata".[81]

Misa Katolik telah menjadi aspek utama dari

perayaanperayaan awal, tetapi pada 1793, para imam mulai tersingkir dari ritusritus nasional ini. Pada tahun inilah, Jacques Hébert memahkotakan Dewi Nalar di altar tinggi Katedral NotreDame, mengubahnya menjadi kuil filsafat. Politik revolusioner itu sendiri menjadi objek pemujaan. Para pemimpin sering menggunakan istilahistilah besar, seperti "kredo", "fanatik", "sakramen", dan "khotbah" saat menjelaskan peristiwaperistiwa politik.[82] Honoré Mirabeau menulis bahwa "Deklarasi Hak Asasi Manusia telah menjadi Injil politik dan Konstitusi Prancis menjadi agama yang siap dibela orang-orang sampai mati".[83] Penyair MarieJoseph Chénier mengatakan kepada Konvensi Nasional: "Anda akan tahu bagaimana cara mendirikan di atas reruntuhan takhayul yang telah dimakzulkan, satu agama universal di mana para anggota parlemen kita adalah pengkhotbahnya, para hakim adalah pausnya, dan di mana keluarga manusia membakar dupanya hanya pada altar Patrie, bunda bersama dan keilahian."[84] Karena revolusi "tampaknya berjuang terutama untuk regenerasi umat manusia daripada untuk reformasi Prancis", tulis de Tocqueville:

> jenis baru agama, agama yang tidak lengkap, sungguh, tanpa Allah, tanpa ritual, dan tanpa kehidupan setelah kematian, tapi agama itu tetap saja, seperti Islam, membanjiri bumi dengan tentaranya, rasul dan para syuhada.[85]

Sangat menarik bahwa ia menyamakan religiositas sekuler yang gigih ini dengan kekerasan fanatik yang sejak lama dikaitkan orang Eropa dengan Islam.

"Agama sipil" yang pertama kali dijelaskan oleh JeanJacques Rousseau (1712-1778) didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan dan akhirat, kontrak sosial dan larangan intoleransi. Perayaannya, tulis Rousseau, akan menciptakan ikatan sakral antara sesama partisipan: "Biarkan penonton menjadi hiburan untuk diri mereka sendiri; menjadi aktor sendiri; sehingga setiap orang melihat dan mencintai dirinya sendiri dalam orang lain sehingga semua akan menyatu dengan baik."[86] Tapi, toleransi yang penuh kasih Rousseau tidak meluas ke orang-orang yang menolak untuk mematuhi ajaran agama sipil dan kekakuan yang sama masuk ke dalam revolusi.[87] Sebulan setelah festival merayakan Persatuan dan Ketakterpisahan Republik, Rangkaian Teror dimulai ketika Maximilien de Robespierre (1758-1794) menunjuk pengadilan untuk mencari pengkhianat dan mengejar pembangkang dengan semangat paus militan. Tidak hanya raja dan ratu, anggota keluarga kerajaan dan bangsawan dieksekusi, tapi satu kelompok patriot setia satu demi satu digiring ke guillotine. Ahli kimia terkemuka Antoine Lavoisier, yang telah bekerja sepanjang hidup profesionalnya untuk memperbaiki kondisi di penjara Prancis dan rumah sakit, dan Gilbert Romme, yang telah merancang kalender revolusioner, keduanya dipenggal. Ketika pembersihan itu berakhir pada Juli 1794, sekitar tujuh belas ribu pria, wanita, dan anak-anak telah dipenggal dan dua kali lebih banyak tewas dalam penjara

yang dijangkiti wabah penyakit atau dibantai oleh preman-preman lokal.[88]

Sementara itu, para pemimpin revolusioner melancarkan perang suci melawan rezim nonrevolusioner Eropa.[89] Sejak Perdamaian Westphalia (1648), Benua Eropa mengalami masa yang relatif damai selama hampir 150 tahun. Keseimbangan kekuasaan menjaga negara-negara berdaulat dalam harmoni. Kebrutalan di medan perang tidak lagi dapat diterima; sikap moderat dan menahan diri menjadi kata kunci baru.[90] Tentara sekarang memiliki perbekalan yang memadai dan tidak lagi harus meneror penduduk petani untuk mencari makan.[91] Ada penekanan lebih besar pada latihan, disiplin dan prosedur yang benar, dan antara 1700 dan 1850 tidak ada perkembangan teknologi militer yang signifikan.[92] Tetapi, perdamaian ini hancur ketika tentara revolusioner pertama dan kemudian Napoleon melanggar batasan-batasan ini.

Negara Prancis jelas tidak menjadi lebih damai setelah penghapusan Gereja. Pada 16 Agustus 1793, Konvensi Nasional mengeluarkan levée en masse: untuk pertama kalinya dalam sejarah, seluruh masyarakat dimobilisasi untuk perang.

> Semua orang Prancis secara permanen diperintahkan untuk menjadi tentara. Para pemuda akan pergi ke medan perang; pria yang berkeluarga akan membuat senjata dan amunisi

> transportasi; kaum wanita akan membuat tenda dan pakaian, serta melayani di rumah sakit; anak-anak akan membuat benang dari kain tua; dan orang tua akan dibawa ke dalam lapangan terbuka untuk membangkitkan keberanian para prajurit, sembari mengkhotbahkan kesatuan Republik dan kebencian terhadap Raja-Raja.[93]

Sekitar 300.000 relawan, berusia antara delapan belas dan dua puluh lima, membuat tentara Prancis memecahkan rekor jumlah sejuta serdadu. Sampai saat itu, para petani dan pengrajin telah ditipu atau ditekan untuk masuk ke dalam militer, tetapi prajurit "Tentara Bebas" ini dibayar dengan baik dan pada tahun pertama perwira-perwira dipilih berdasarkan prestasi. Pada 1789, lebih dari 90 persen perwira Prancis adalah bangsawan; pada 1794 hanya 3 persen yang dari keturunan bangsawan.[94] Meskipun lebih dari satu juta pemuda meninggal dalam Perang Revolusioner dan Perang Napoleon, lebih banyak lagi yang bersedia menjadi sukarelawan. Para prajurit ini berjuang tidak dengan kesopanan profesional, tapi dengan kekerasan yang telah mereka pelajari dalam revolusi pertempuran jalanan, dan mereka mungkin menikmati ekstasi peperangan.[95] Dan, karena mereka harus mencari makan sendiri, mereka melakukan kekejaman yang sama, seperti tentara bayaran pada Perang Tiga Puluh Tahun.[96] Selama hampir dua puluh tahun, tentara Prancis tampaknya tak

terbendung, menduduki Belgia, Belanda, dan Jerman dan dengan mudah menyingkirkan tentara Austria dan Prusia yang mencoba menghentikan kemajuan kemenangan ini.

Akan tetapi, Prancis Revolusioner tidak mendatangkan kebebasan bagi rakyat Eropa, malah Napoleon, pewaris revolusi, menciptakan kekaisaran jajahan yang mengancam ambisi imperial Inggris. Pada 1798, untuk mendirikan basis di Suez yang akan mempersingkat rute laut Inggris ke India, Napoleon menginvasi Mesir dan pada Perang Piramida, dia mengalahkan tentara Mamluk dengan telak: hanya sepuluh serdadu Prancis yang terbunuh, tetapi Mamluk kehilangan lebih dari dua ribu orang.[97] Dengan sinisme luar biasa, Napoleon lalu menampilkan dirinya sebagai pembebas rakyat Mesir. Dengan pengarahan yang hati-hati dari Institut Mesir Prancis, Napoleon berbicara dengan syaikh dari madrasah AlAzhar dalam bahasa Arab, mengungkapkan rasa hormatnya yang mendalam kepada Nabi, dan menjanjikan akan membebaskan Mesir dari penindasan Ottoman dan agen Mamluk mereka. Tentara Prancis diiringi oleh serombongan cendekiawan, koleksi sastra Eropa modern, laboratorium, dan mesin cetak beraksara Arab. Para ulama tidak terkesan: "Semua ini tidak lain hanyalah kebohongan dan tipu daya," kata mereka, "untuk memikat kami."[98] Mereka benar. Invasi Napoleon, yang mengeksploitasi kemajuan Pencerahan dan ilmu pengetahuan untuk menundukkan wilayah itu, menandai awal dominasi Barat di Timur Tengah.

Bagi banyak orang, Revolusi Prancis tampak telah gagal. Kekerasan sistemik Kekaisaran Napoleon

mengkhianati prinsip-prinsip revolusioner dan Napoleon juga memulihkan Gereja Katolik. Selama beberapa dekade, harapan 1789 pupus satu demi satu oleh rangkaian peristiwa yang mengecewakan. Harihari kejayaan jatuhnya Bastille diikuti oleh Pembantaian September, Pemerintahan Teror, genosida Vendée, dan kediktatoran militer. Setelah jatuhnya Napoleon dari kekuasaan pada 1814, Louis XVIII (saudara Louis XVI) kembali menduduki takhta. Tapi, mimpi revolusioner menolak untuk mati. Republik itu dihidupkan kembali untuk dua periode singkat, selama Seratus Hari sebelum kekalahan terakhir Napoleon di Waterloo pada 1815 dan untuk periode singkat antara 1848 dan 1852. Pada 1870, republik dipulihkan kembali, kali ini bertahan hingga dihancurkan oleh Nazi pada 1940. Oleh karena itu, alihalih melihat Revolusi Prancis sebagai kegagalan, kita barangkali harus melihatnya sebagai awal yang eksplosif dari sebuah proses panjang. Perubahan sosial dan politik hebat yang menggulingkan otokrasi ribuan tahun tidak bisa dicapai dalam semalam. Revolusi membutuhkan waktu lama. Tetapi tidak seperti beberapa negara Eropa lain, di mana rezim aristokrat begitu dalam tertanam sehingga mereka berhasil untuk terus bertahan, meski dalam bentuk terbatas, Prancis pada akhirnya mencapai republik sekulernya. Kita harus mengingat proses panjang dan menyakitkan ini sebelum menganggap revolusirevolusi telah terjadi dalam masa kita sendiri sebagai revolusi yang gagal: di Iran, Mesir, Tunisia, misalnya.

***

Revolusi Prancis mungkin telah mengubah politik Eropa, tetapi tidak memengaruhi ekonomi agrarian. Modernitas menjadi matang dalam Revolusi Industri di Inggris, yang dimulai pada abad kedelapan belas, meskipun efek sosialnya baru mulai benar-benar terasakan setelah awal abad keseimbilan belas.[99] Revolusi ini berawal dengan penemuan mesin uap, yang menyediakan lebih banyak energi daripada seluruh tenaga kerja negara itu disatukan, sehingga ekonomi tumbuh dengan tingkat kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tak lama kemudian Jerman, Prancis, Jepang, dan Amerika Serikat mengikuti jejak Inggris dan semua negara industri ini berubah secara permanen. Untuk menjalankan mesinmesin baru ini, penduduk harus dimobilisasi untuk industri bukannya pertanian; ekonomi swasembada sekarang menjadi masa lalu. Pemerintah juga mulai mengontrol kehidupan rakyat biasa dengan cara yang tidak mungkin dalam masyarakat agraris.[100] Dalam *Hard Times* (1854), Charles Dickens menggambarkan kota industri sebagai neraka: pekerja—secara menghina disebut sebagai "Tangan"—hidup dalam kemiskinan dan tidak punya nilai lebih dari sekadar instrumen. Penindasan negara agraris digantikan oleh kekerasan struktural industrialisasi. Ideologi negara yang lebih jinak akan berkembang dan lebih banyak orang daripada sebelumnya akan menikmati kenyamanan yang tadinya hanya tersedia untuk kaum bangsawan, tapi kesenjangan yang tak terjembatani selalu akan memisahkan kaya dan miskin, meskipun beberapa politisi telah berupaya sebaik-baiknya.

Ideal toleransi, kemandirian, demokrasi, dan kebebasan

intelektual dari zaman Pencerahan tidak lagi sekadar aspirasi mulia, tetapi telah menjadi kebutuhan praktis. Produksi massal memerlukan pasar massal, sehingga masyarakat umum tidak bisa lagi dipertahankan pada tingkat subsisten: mereka harus mampu membayar barang-barang manufaktur. Semakin banyak orang terserap ke dalam proses produktif—sebagai pekerja pabrik, pencetak atau pegawai kantor—dan membutuhkan setidaknya sedikit pendidikan. Tak pelak mereka akan mulai menuntut perwakilan di pemerintahan, dan komunikasi modern akan membuat lebih mudah bagi para pekerja untuk berorganisasi secara politik. Karena tidak ada satu kelompok yang bisa mendominasi atau bahkan secara efektif menentang pemerintah, berbagai pihak harus bersaing untuk kekuasaan.[101] Kebebasan intelektual sekarang penting untuk perekonomian, karena masyarakat hanya bisa mencapai inovasi yang sangat penting untuk kemajuan dengan berpikir bebas, tidak dibatasi oleh kelas, serikat, atau gereja mereka. Pemerintah harus memanfaatkan semua sumber daya manusia, sehingga orang luar, seperti orang-orang Yahudi di Eropa, dan umat Katolik di Inggris dan Amerika, dibawa masuk ke dalam arus utama.

Negara industri harus segera mencari pasar baru dan sumber luar negeri dan karenanya, sebagaimana telah diramalkan filsuf Jerman, Georg Wilhelm Hegel (1770-1831), didorong masuk ke dalam kolonialisme.[102] Dalam kerajaan-kerajaan baru ini, hubungan ekonomi antara kekuatan penjajah dan penduduk taklukan menjadi sepihak seperti yang telah terjadi di kerajaan agraris. Kekuasaan

kolonial yang baru tidak membantu koloninya untuk memasuki tahap industrialisasi, tetapi hanya menduduki negara berkembang untuk mengambil bahan baku yang bisa menghidupkan proses industri di Eropa.[103] Sebagai imbalannya, koloni menerima barang-barang manufaktur murah dari Barat yang menghancurkan bisnis lokal. Tidak mengherankan, kolonialisme dialami sebagai mengganggu dan memaksa. Penjajah membangun transportasi dan komunikasi modern, tetapi terutama untuk kenyamanan mereka sendiri.[104] Di India, pedagang Inggris menggasak aset Bengal dengan begitu kejam pada akhir abad kedelapan belas sehingga periode ini sering digambarkan sebagai "penjarahan Bengal". Wilayah ini didorong untuk menjadi sangat bergantung dan alihalih menanam untuk kebutuhan makanan mereka sendiri, penduduk desa dipaksa mengolah rami dan nila untuk pasar dunia. Inggris tidak membantu menjauhkan penduduk dari penyakit dan kelaparan, dan pertumbuhan penduduk yang terjadi menyebabkan kemiskinan dan kepadatan.[105]

Kombinasi teknologi industri dan kerajaan ini menciptakan bentuk global kekerasan sistemik, didorong bukan oleh agama, melainkan oleh nilai-nilai pasar yang sepenuhnya sekuler. Barat sangat jauh di depan, sehingga nyaris mustahil bagi bangsa jajahan untuk mengejar ketinggalan. Dunia semakin terbagi antara Barat dan Sisanya, dan kesenjangan politik dan ekonomi yang sistemik ini ditopang oleh kekuatan militer. Pada pertengahan abad kesembilan belas, Inggris menguasai sebagian besar anak Benua India dan setelah Pemberontakan India (1857), di

mana 70.000 orang India tewas dalam protes habis-habisan melawan kekuasaan asing, Inggris secara resmi menggulingkan Kaisar Moghul terakhir.[106] Karena koloni harus masuk ke pasar global, modernisasi menjadi sangat penting: kepolisian, tentara, dan ekonomi lokal harus sepenuhnya ditata kembali dan sebagian "pribumi" diperkenalkan dengan ide-ide modern. Kerajaan agraris sangat jarang berusaha untuk mengubah tradisi keagamaan masyarakat umum, tetapi di India inovasi Inggris memiliki efek drastis pada kehidupan agama dan politik anak benua.

Mudahnya mereka ditundukkan benar-benar mengusik pikiran orang India karena hal itu menyiratkan bahwa ada sesuatu yang salah secara radikal dengan sistem sosial mereka.[107] Aristokrasi tradisional India sekarang harus berhadapan tidak hanya dengan kelas penguasa asing, tetapi dengan tatanan sosial ekonomi yang sepenuhnya berbeda dan dengan kader pegawai dan birokrat baru yang diciptakan oleh Inggris yang sering mendapatkan gaji lebih besar daripada elite lama. Orang India yang kebaratbaratan ini telah menjadi seperti kasta baru, dipisahkan oleh jurang ketidakpahaman mayoritas yang tidak termodernisasi. Demokratisasi yang diterapkan oleh penguasa Inggris terasa asing bagi tatanan sosial India, yang selalu sangat hierarkis dan telah mendorong sinergi antara kelompok-kelompok yang terpisah alihalih satukesatuan terorganisasi. Selain itu, dihadapkan dengan keragaman sosial anak benua yang membingungkan, Inggris terkunci pada kelompok yang secara keliru mereka kira mereka mengerti dan membagi populasi menjadi masyarakat "Hindu", "Muslim", "Sikh",

dan “Kristen”.

Akan tetapi, mayoritas “Hindu” terdiri dari macam-macam kasta, kultus, dan kelompok yang tidak melihat diri mereka sebagai membentuk sebuah agama terorganisasi, sebagaimana pengertian orang Barat kini atas istilah tersebut. Mereka tidak punya hierarki pemersatu dan tidak menetapkan standar ritual, praktik, dan keyakinan. Mereka menyembah banyak dewa yang tidak terkait dan terlibat dalam ibadah dan tanpa hubungan logis dengan satu sama lain. Tapi sekarang mereka semua disatukan dalam apa yang oleh orang Inggris disebut “Hinduisme”.[108] istilah *hindu* digunakan pertama kali oleh penakluk Muslim untuk menggambarkan masyarakat adat; istilah itu tidak secara khusus berkonotasi agama, tetapi hanya berarti “pribumi” atau “lokal”, dan penduduk asli, termasuk Buddha, Jain, dan Sikh, kemudian ikut menggunakannya. Namun di bawah Inggris, “Hindu” harus menjadi satu kelompok tertutup rapat dan menumbuhkan identitas komunal luas tanpakasta yang asing bagi tradisi kuno mereka.

Sungguh ironis bahwa Inggris, yang telah membuang “agama” dari ruang publik di negerinya sendiri, harus mengklasifikasikan anak benua dalam istilahistilah agama yang ketat seperti itu. Mereka mendasarkan sistem pemilihan India pada afiliasi agama dan pada 1871 melakukan sensus yang membuat komunitas-komunitas agama ini sangat sadar akan jumlah mereka dan bidang kekuatan mereka dalam hubungannya dengan satu sama lain. Dengan membawa agama ke depan seperti ini, Inggris secara tidak sengaja mewariskan sejarah konflik komunal

ke Asia Selatan. Dalam Kekaisaran Moghul, pasti telah ada ketegangan antara kelas penguasa Muslim dan warga Hindu mereka, tetapi konflik ini jarang mengambil corak agama. Sementara, Kristen Barat telah menjadi lebih sektarian selama Reformasi mereka, India justru bergerak ke arah yang berlawanan. Pada abad ketiga belas, ortodoksi Weda mulai diubah oleh *bhakti*, "pengabdian" pada dewa pribadi yang menolak untuk mengakui perbedaan kasta atau keyakinan. Bhakti menarik banyak inspirasi dari tasawuf, yang telah menjadi mode dominan Islam di anak benua itu dan telah lama menekankan bahwa karena Allah Yang Mahatahu dan Mahahadir tidak dapat dibatasi dalam sebuah keyakinan tunggal, penegasan ortodoksi adalah sebentuk penyembahan berhala (*syirik*).

Sikhisme lahir dalam iklim toleransi lapang hati ini. Kata *sikh* berasal dari bahasa Sansekerta *shishya* ("murid"), karena Sikh mengikuti ajaran Guru Nanak (14691539), pendiri tradisi mereka, dan sembilan penerusnya yang terinspirasi. Lahir di sebuah desa dekat Lahore di Punjab, Nanak menekankan bahwa pengenalan batin kepada Tuhan jauh lebih penting daripada ketaatan pada doktrin dan kebiasaan yang bisa memecahbelah satu sama lain—meskipun dia secara hati-hati menghindar dari mencela iman siapa pun. Seperti sufi, dia percaya bahwa manusia harus disapih dari fanatisme yang membuat mereka menyerang keyakinan orang lain: "Agama hidup bukan dalam katakata kosong," ujarnya suatu kali. "Dia yang menganggap semua manusia setara adalah religius."[109] Salah satu ajaran awalnya menyatakan secara tegas: "Tidak

ada Hindu; tidak ada Muslim; siapa yang akan kuikuti? Aku akan mengikuti jalan Tuhan."[110]

Pendukung terkemuka keterbukaan pada agama lain adalah Akbar, Kaisar Moghul ketiga (1542-1605). Untuk menghormati sensitivitas Hindu, dia berhenti berburu, melarang pengorbanan hewan pada hari ulang tahunnya, dan menjadi seorang vegetarian. Pada 1575, dia mendirikan Rumah Peribadatan, tempat cendekia dari semua tradisi agama bertemu secara bebas untuk membahas hal-hal rohani, dan tarekat sufi, yang didedikasikan untuk "monoteisme Ilahi" (*tawhid-e-ilahi*) didasarkan pada keyakinan bahwa satu Allah bisa mengungkapkan dirinya dalam setiap agama yang mendapat petunjuk secara benar. Tapi tidak semua Muslim berbagi visi ini, dan kebijakannya hanya bisa dipertahankan selama Moghul berada dalam posisi kuat. Ketika kekuatan mereka mulai menurun dan berbagai kelompok mulai memberontak melawan kekuasaan kekaisaran, konflik agama meningkat. Putra Akbar Jahangir (r. 1605-1627) harus berhadapan dengan rangkaian pemberontakan dan Aurangzeb (r. 1658-1707) tampaknya berkeyakinan bahwa kesatuan politik hanya bisa dikembalikan dengan disiplin yang lebih besar di kalangan kelas penguasa Muslim. Karena itu, dia melarang kemewahan seperti minum anggur, tidak membolehkan kerja sama antara warga Muslim dan Hindu, dan terlibat dalam perusakan luas candi Hindu. Kebijakan keras ini, akibat dari ketidakamanan politik dan semangat keagamaan, segera berbalik setelah kematian Aurangzeb, tapi tidak pernah dilupakan.

Sikh telah menderita akibat kekerasan kekaisaran. Pada saat ini, Sikh mulai mengembangkan beberapa simbol eksternal yang dulu pernah mereka hindari. Guru kelima, Arjan Dev, mendirikan tempat ziarah Kuil Emas di Amritsar di Punjab dan mengabadikan kitab suci Sikh di sana pada 1604. Sikhisme selalu abstain dari kekerasan. Guru Nanak mengatakan: "Ambil senjata yang tidak menyakiti siapa pun; jadikan pemahaman sebagai jubah pelindungmu; ubah musuhmu menjadi teman."[111] Empat guru pertama tidak perlu memanggul senjata. Tapi, Jahangir menyiksa guru kelima hingga mati pada 1606, dan pada 1675, Aurangzeb memenggal Tegh Bahadur, guru kesembilan. Penggantinya, Gobind Singh, karenanya menghadapi dunia yang sama sekali berbeda. Selanjutnya, guru kesepuluh menyatakan, tidak akan ada lagi pemimpin manusia: di masa depan satu-satunya guru orang Sikh adalah kitab suci mereka. Pada 1699, dia melembagakan Ordo Khalsa (yang "dimurnikan" atau "terpilih") dalam Sikh. Seperti kesatria prajurit, anggotanya akan menyebut diri mereka *Singh* ("Singa"), membawa pedang dan membedakan diri dari yang lain dengan mengenakan pakaian prajurit dan tidak mencukur rambut mereka. Sekali lagi, kekerasan kekaisaran telah meradikalkan tradisi yang awalnya pendamai dan memunculkan partikularisme yang sepenuhnya asing bagi visi Sikh asli. Gobind diyakini telah menulis untuk Aurangzeb bahwa ketika semua yang lain telah gagal, barulah saatnya tepat untuk mengangkat pedang dan melawan. Militansi mungkin diperlukan untuk

mempertahankan masyarakat—tetapi hanya sebagai jalan terakhir.[112]

***

Komunitas Hindu, Sikh, dan Muslim sekarang saling bersaing untuk mendukung Inggris, merebut sumber daya dan pengaruh politik. Pemimpin mereka menemukan bahwa Inggris lebih menerima ide-ide yang mewakili kelompok yang lebih besar, dan menyadari bahwa untuk makmur di bawah kekuasaan kolonial, mereka harus beradaptasi dengan pemahaman Barat tentang agama. Jadi, gerakan reformasi baru cenderung mengadopsi norma Protestan kontemporer dalam cara yang mendistorsi tradisitradisi ini. Luther telah mencoba untuk kembali ke praktik awal Gereja, sehingga Arya Samaj ("Masyarakat Arya"), yang didirikan di Punjab pada 1875 oleh Swami Dayananda, berusaha kembali ke ortodoksi Weda. Dia juga mencoba untuk membuat kanon kitab suci otoritatif, yang tidak memiliki preseden di India. Arya, oleh karena itu, adalah bentuk "Hinduisme" yang sangat reduktif, karena tradisi Veda sejak lama merupakan iman kelompok kecil dan sangat sedikit orang yang mampu memahami bahasa Sansekerta kuno. Dengan demikian, ia cenderung hanya menarik bagi kelaskelas terdidik. Tapi pada 1947, ketika pemerintahan Inggris berakhir, Arya memiliki 1,5 juta anggota. Di bagianbagian lain dunia, di mana pun modernitas sekuler diberlakukan, akan ada upaya serupa untuk kembali ke yang "fundamental". Arya menggambarkan agresi yang melekat dalam

fundamentalisme tersebut. Dalam bukunya *Satyarth Prakash* ("Cahaya Kebenaran"), Dayananda mengesampingkan Buddha dan Jain sebagai cabang belaka dari "Hindu", mengejek teologi Kristen, mengklaim bahwa Sikhisme hanyalah sebuah sekte Hindu, menolak Guru Nanak sebagai seorang bebal bermaksud baik yang tidak memiliki pemahaman akan tradisi Weda, dan mencela Nabi Muhammad. Pada 1943, buku ini memicu protes keras di kalangan umat Islam Sind dan menjadi titik pijak bagi orang-orang Hindu untuk mengampanyekan India yang bebas dari Inggris dan Islam.[113]

Setelah kematian Devananda, Arya menjadi lebih menghina dan tidak sopan dalam kecaman mereka terhadap guru Sikh dan, mungkin mau tidak mau, memicu pernyataan agresif identitas Sikh. Ketika pamflet Arya menyatakan bahwa *Sikh Hindu hain* ("Orang Sikh adalah Hindu"), sarjana Sikh terkemuka Kahim Singh membalas dengan pernyataannya yang sangat berpengaruh *Ham Hindu Nahim* ("Kami bukan Hindu").[114] Ironisnya, tentu saja, sebelum kedatangan Inggris tak ada yang menganggap diri mereka sebagai "Hindu" dengan cara ini. Kecenderungan Inggris untuk melihat komunitas agama yang berbeda secara stereotip juga ikut meradikalisasi tradisi Sikh; mereka mempromosikan gagasan bahwa Sikh adalah orang-orang yang pada dasarnya suka berperang dan heroik.[115] Sebagai penghormatan atas dukungan Sikh selama pemberontakan 1857, Inggris telah mengatasi keengganan awal mereka untuk menerima anggota Khalsa

dalam tentaranya. Selain itu, setelah direkrut, mereka diizinkan memakai seragam tradisional mereka. Perlakuan khusus ini berarti bahwa secara bertahap gagasan bahwa Sikh adalah ras yang terpisah dan khas jadi menguat.

Sebelumnya Sikh dan Hindu telah hidup bersama secara damai di Punjab, berbagi tradisi budaya yang sama. Tak ada otoritas pusat Sikh, sehingga berbagai bentuk varian Sikhisme berkembang. Selalu demikian di India, di mana identitas agama senantiasa beragam dan didefinisikan secara regional.[116] Tapi pada 1870an, Sikh mulai mengembangkan gerakan reformasi mereka sendiri dalam upaya untuk beradaptasi dengan realitas baru. Pada akhir abad kesembilan belas, ada sekitar seratus kelompok Sikh Sabha di seluruh Punjab, bertekad untuk menegaskan keberbedaan Sikh, membangun sekolah dan perguruan tinggi Sikh, dan menghasilkan banyak literatur polemis.[117] Di permukaan, kelompok-kelompok ini tampak selaras dengan tradisi Sikh, tapi separatisme ini sepenuhnya menumbangkan visi asli Nanak. Sikh kini diharapkan untuk mengadopsi identitas tunggal. Selama bertahun-tahun akan muncul fundamentalisme Sikh yang menafsirkan tradisi secara selektif, mengaku kembali ke ajaran bela diri guru kesepuluh, tetapi mengabaikan etos damai guru awal. Sikhisme baru dengan penuh semangat menentang sekularisme: Sikh harus memiliki kekuatan politik untuk menegakkan konformitas ini. Sebuah tradisi yang dulunya terbuka untuk semua telah diserang oleh rasa takut akan yang "lain", diwakili oleh sejumlah musuh —Hindu,

pembid‘ah, modernisasi, sekularis, dan segala bentuk dominasi politik.[118]

Distorsi yang sama terjadi dalam tradisi Muslim. Penghapusan kekaisaran Moghul oleh Inggris menjadi peristiwa traumatis, dengan sekonyongkonyong menurunkan jabatan orang-orang yang sampai saat itu nyaris seperti penguasa dunia. Untuk pertama kalinya, mereka dikuasai oleh orang-orang kafir jahat dalam salah satu budaya inti dunia beradab. Mengingat arti penting simbolis kesejahteraan umat, ini bukan sekadar kecemasan politik, melainkan kekalahan yang menyentuh relung spiritual mereka. Sebagian Muslim karenanya akan menumbuhkan sejarah penderitaan. Sebelumnya kita telah meninjau bahwa pengalaman penghinaan dapat merusak tradisi dan menjadi katalis bagi kekerasan. Segmensegmen penduduk Hindu, yang telah mengalami kekuasaan Islam selama tujuh ratus tahun, memiliki kebencian membara sendiri akan pemerintahan kekaisaran, sehingga umat Islam tibatiba merasa sangat rentan, terutama karena Inggris menyalahkan mereka atas pemberontakan 1857.[119]

Banyak yang takut bahwa Islam akan menghilang dari anak benua dan bahwa kaum Muslim akan kehilangan identitas mereka. Dorongan pertama mereka ialah menarik diri dari arus utama dan menempel pada kemuliaan masa lalu. Pada 1867 di Deoband, dekat Delhi, sekelompok ulama mulai mengeluarkan fatwa teperinci yang mengatur setiap aspek kehidupan untuk membantu Muslim hidup autentik di bawah kekuasaan asing. Seiring waktu, ulama Deobandis membentuk jaringan madrasah di seluruh benua yang

mempromosikan bentuk Islam yang reduktif dengan caranya sendiri sebagaimana Arya Samaj. Mereka juga berusaha kembali ke "fundamental"—Islam murni dari Nabi dan empat khalifah pertama—dan dengan keras mengecam perkembangan terkemudian seperti Syi'ah. Islam selama berabad-abad menampilkan kemampuan luar biasa untuk menyerap tradisi budaya lainnya, tetapi penghinaan kolonial menyebabkan Deobandis menarik diri dari Barat dengan cara yang agak sama seperti Ibnu Taimiyah menarik diri dari peradaban Moghul. Islam Deobandis menolak untuk menyetujui ijtihad ("penalaran independen") dan mendorong interpretasi yang ketat dan literal atas Syariah. Deobandis secara sosial bersifat progresif dalam penolakan mereka terhadap sistem kasta dan tekad mereka untuk mendidik Muslim miskin, tapi mereka secara radikal menentang inovasi apa pun—bersikeras, misalnya, dalam kecaman mereka terhadap pendidikan bagi kaum perempuan. Pada masa-masa awal, Deobandis tidak keras, tetapi mereka nantinya akan menjadi lebih militan. Mereka akan berefek drastis pada Islam anak benua, yang secara tradisional cenderung pada disiplin tasawuf dan falsafah yang lebih inklusif, yang dikecam keras oleh Deobandis yang sekarang. Selama abad kedua puluh, mereka akan mendapatkan pengaruh cukup besar dalam dunia Muslim dan akan meraih derajat penting yang setara dengan Madrasah AlAzhar yang bergengsi di Kairo. Penaklukan Inggris atas India telah mendorong sebagian orang Hindu, Sikh, dan Muslim ke dalam sikap defensif yang bisa dengan mudah beralih bentuk menjadi kekerasan.

***

Bersama transformasi manufaktur datang perkembangan teknologi menakjubkan: penciptaan persenjataan modern. Senjata baru dan peluru yang dikembangkan oleh William Armstrong, Claude Minie, dan Henry Shrapnel memudahkan Eropa untuk menjaga kepatuhan warga jajahan mereka. Awalnya mereka tidak mau menggunakan senapan mesin baru terhadap sesama orang Eropa, tetapi pada 1851 senapan laras panjang Minie telah dikeluarkan untuk pasukan Inggris di luar negeri.[120] Ketika digunakan pada tahun berikutnya untuk melawan suku Bantu, penembak jitu menyadari bahwa mereka bisa membidik orang Bantu dari jarak seribu meter tanpa harus melihat akibat dari tindakan itu.[121] Jarak ini menumpulkan keengganan bawaan untuk membunuh dalam jarak dekat. Pada awal 1890an, selama pertemuan antara Perusahaan Jerman di Afrika Timur dan suku Hehe, seorang perwira dan seorang prajurit membunuh sekitar seribu penduduk asli dengan dua senapan mesin.[122] Pada 1898 dalam Pertempuran Omdurman di Sudan, enam senjata Maxim saja memuntahkan 600 tembakan per menit untuk menghabisi ribuan pengikut Mahdi. "Itu bukan pertempuran, tapi eksekusi," lapor seorang saksi. "Mayatmayat tidak bertumpuk … tapi … bergeletakan di hamparan luas."[123]

Etos sekuler baru mampu segera beradaptasi dengan kekerasan mengerikan ini. Etos ini jelas tidak berbagi pandangan universalis yang dikedepankan oleh beberapa tradisi agama yang telah membantu orang menumbuhkan

penghormatan pada kesucian semua manusia. Dalam sebuah konferensi di Den Haag yang memperdebatkan legalitas senjata ini pada tahun berikutnya, Sir John Ardagh menjelaskan bahwa "Orang beradab jauh lebih rentan terhadap cedera daripada orang liar …. Orang liar, seperti harimau, tidak sensitif, dan akan terus bertarung bahkan ketika telah sangat terluka."[124] Sampai akhir 1927, Kapten Tentara AS Elbridge Colby bisa mengatakan bahwa "Inti sebenarnya dari masalah ini ialah bahwa kehancuran dan pemusnahan adalah metode utama peperangan yang diketahui sukusuku liar." Adalah keliru untuk membiarkan "ide-ide kemanusiaan yang berlebihan" menghambat penggunaan senjata yang unggul. Seorang komandan yang menyerah pada welas asih yang salah tempat ini "tidak bersikap baik pada orang-orangnya sendiri". Jika beberapa "warga sipil" tewas, "hilangnya nyawa mungkin jauh lebih sedikit daripada yang mungkin dipertahankan dalam operasi berkepanjangan dengan karakter yang lebih sopan. Tindakan *tidak manusiawi* dengan demikian justru menjadi sangat manusiawi."[125] Pandangan yang meluas bahwa perbedaan etnis membuat kelompok lain dipandang bukan manusia berakibat pada penerimaan umum atas pembantaian massal yang telah dimungkinkan oleh senjata mekanik. Zaman kekerasan yang tak terbayangkan mulai menyingsing.

***

Industrialisasi juga melahirkan negarabangsa.[126] Kerajaan

agraria tidak memiliki teknologi untuk memaksakan budaya yang seragam; jangkauan perbatasan dan wilayah kerajaan pramodern hanya bisa didefinisikan secara longgar dan otoritas raja ditegakkan atas serangkaian kesetiaan yang tumpang tindih.[127] Tapi selama abad kesembilan belas, Eropa ditata ulang menjadi negara-negara bagian yang didefinisikan secara jelas dan diatur oleh pemerintah pusat.[128] Masyarakat industri memerlukan literasi standar, bahasa bersama, dan kendali terpadu atas sumber daya manusia. Sekalipun jika mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda dari penguasa, warga sekarang masuk ke dalam sebuah "bangsa" terintegrasi, "komunitas imajiner" yang terdiri dari orang-orang yang didorong untuk merasakan hubungan mendalam dengan orang yang tak mereka kenali.[129]

Masyarakat agraris yang terorganisasi secara agama sering menganiaya "pembid'ah"; dalam negarabangsa sekuler, "minoritas"lah yang harus berasimilasi atau menghilang. Pada 1807, Jefferson telah menginstruksikan Sekretaris Perang bahwa penduduk asli Amerika adalah "bangsa terbelakang" yang harus "dibasmi" atau didorong "keluar dari jangkauan kita" ke sisi lain dari Mississippi "bersama binatangbinatang hutan".[130] Pada 1806, Napoleon menjadikan orang Yahudi warga negara penuh Prancis, tetapi dua tahun kemudian dia mengeluarkan "Keputusan Buruk" yang memerintahkan mereka untuk mengambil nama Prancis, memprivatisasi iman mereka dan memastikan bahwa setidaknya satu dari setiap tiga

pernikahan per keluarga adalah dengan orang nonYahudi.[131] Integrasi paksa ini dianggap sebagai kemajuan. Tentunya, pendapat filsuf Inggris, John Stuart Mill (1806-1873), lebih baik bagi warga Inggris untuk menerima kewarganegaraan Prancis "daripada terkurung dalam guanya sendiri, sisa masa lalu yang setengahbiadab, mengitari orbit kecil jiwanya sendiri, tanpa partisipasi atau ketertarikan pada perputaran dunia pada umumnya".[132] Tapi sejarahwan Inggris, Lord Acton (1834-1902) menyesalkan gagasan kebangsaan, takut bahwa kehendak umum "fiktif" masyarakat yang dikedepankannya justru akan menghancurkan "semua hak alami dan semua kebebasan yang sudah mapan dengan tujuan untuk membenarkan dirinya sendiri".[133] Dia bisa melihat bahwa keinginan untuk melestarikan bangsa mungkin menjadi keharusan yang digunakan untuk membenarkan kebijakan yang sangat tidak manusiawi. Bahkan, lebih buruk:

> Dengan membuat negara dan bangsa setara satu sama lain dalam teori, [kebangsaan] secara praktis menyempit menjadi sekadar kondisi subjek semua kebangsaan lain yang mungkin berada di dalam garis batas .... Oleh karena itu, untuk tingkat kemanusiaan dan peradaban di dalam badan dominan yang mengklaim semua hak masyarakat, ras inferior dibasmi atau dijadikan budak, atau ditempatkan dalam kondisi

ketergantungan.[134]

Keraguannya mengenai nasionalisme akan terbukti sangat beralasan.

Negarabangsa baru bekerja di bawah kontradiksi mendasar: *negara* (aparat pemerintah) seharusnya sekuler, tetapi *bangsa* ("orang-orang") membangkitkan emosi kuasireligius.[135] Pada 18071808, tatkala Napoleon menaklukkan Prussia, filsuf Jerman, Johann Gottlieb Fichte telah menyampaikan serangkaian kuliah di Berlin, menantikan saat ketika empat puluh satu kerajaan Jerman yang terpisah akan menjadi negarabangsa bersatu. Tanah air, dia mengklaim, adalah manifestasi Ilahi, tempat penyimpanan esensi spiritual *Volk* dan, karena itu, abadi. Orang Jerman harus siap mati demi bangsa, yang sendirinya memberi manusia keabadian yang mereka dambakan karena dia telah ada sejak awal waktu dan akan terus ada setelah kematian mereka.[136] Para filsuf modern awal, seperti Hobbes, telah menyerukan negara yang kuat untuk menahan kekerasan Eropa, yang, mereka percaya, telah terinspirasi oleh "agama" semata. Namun di Prancis, gagasan kebangsaan telah digunakan untuk memobilisasi semua warga negara untuk perang dan Fichte sekarang mendorong orang Jerman untuk melawan imperialisme Prancis demi Tanah air. *Negara* telah dirancang untuk mengandung kekerasan, tetapi *bangsa* sekarang digunakan untuk melepaskannya.

Jika kita dapat mendefinisikan yang suci sebagai sesuatu

yang deminya seseorang siap mati, bangsa tentunya merupakan perwujudan dari Ilahi, nilai tertinggi. Oleh karena itu, mitologi kebangsaan akan mendorong kohesi, solidaritas, dan loyalitas dalam batas-batas bangsa. Tetapi, dia masih belum mengembangkan "kepedulian pada semua orang" yang telah menjadi ideal penting dalam banyak tradisi spiritual yang berhubungan dengan agama. Mitos kebangsaan tidak akan mendorong warga untuk mengulurkan simpati mereka sampai ke ujung bumi, untuk mencintai orang asing di tengahtengah mereka, untuk setia bahkan kepada musuh-musuh mereka, mengharapkan kebahagiaan bagi semua makhluk, dan untuk menjadi sadar akan penderitaan dunia. Benar, empati universal jarang memengaruhi kekerasan aristokrasi prajurit, tetapi setidaknya telah menawarkan alternatif dan tantangan yang berlanjut. Sekarang setelah agama diprivatisasi, tidak ada etos "internasional" untuk melawan perkembangan kekerasan struktural dan militer yang sering kali menyasar negara-negara lemah. Nasionalisme sekuler tampaknya menganggap orang asing sebagai binatang buruan untuk dieksploitasi dan pembantaian massal, terutama mereka berasal dari kelompok etnis yang berbeda.

***

Di Amerika, koloni dan, kemudian, negara kekurangan tenaga untuk mempertahankan produktivitas sehingga pada 1800, antara sepuluh hingga lima belas juta budak Afrika secara paksa dibawa ke Amerika Utara.[137] Mereka ditundukkan dengan brutal: budak-budak berulang-ulang

diingatkan akan inferioritas ras mereka, keluarga mereka yang hancur dan mereka menjadi sasaran kerja paksa, hukuman cambuk dan mutilasi. Semua ini tampaknya tak mengusik hati para Pendiri, yang telah begitu bangga menegaskan bahwa "semua manusia diciptakan sama" dan "diberkati oleh Pencipta dengan hak-hak asasi". Mereka yang keberatan menyampaikan keberatannya bukan dengan mengutip prinsipprinsip Pencerahan, melainkan ajaran moral Kristen. Di negara-negara Utara, abolisionis Kristen mengutuk perbudakan sebagai noda bagi bangsa dan pada 1860, presiden terpilih Abraham Lincoln (1809-1865) mengumumkan bahwa dia akan melarang perbudakan di setiap wilayah yang baru ditaklukkan. Hampir seketika Carolina Selatan memisahkan diri dari Negara Kesatuan dan itu jelas bahwa negara-negara Selatan lainnya akan mengikuti.

Isu politik—pelestarian atau pembubaran Negara Kesatuan—tidak diragukan, tapi mereka kecewa, baik orang Utara maupun Selatan mendapati bahwa pendeta yang mereka andalkan untuk bimbingan ideologi tidak dapat menemukan landasan bersama. Pendukung perbudakan memiliki sejumlah teks Alkitab untuk menguatkan mereka,[138] tetapi tanpa adanya kecaman eksplisit Alkitab tentang kepemilikan budak, abolisionis hanya bisa bersandar pada semangat kitab suci. Pengkhotbah dari Selatan, James Henry Thornhill berpendapat bahwa perbudakan adalah cara "baik dan penuh welas asih" untuk pengorganisasian tenaga kerja,[139] sementara di New York, Henry Ward Beecher menyatakan bahwa perbudakan adalah "penyebab

dosa bangsa yang paling mengkhawatirkan dan paling subur".[140] Tetapi perpecahan teologis ini tidak persis bertepatan dengan pembagian Utara/Selatan. Di Brooklyn, Henry van Dyke berpendapat bahwa abolisi itu buruk karena sama artinya dengan "penolakan penuh atas Kitab Suci",[141] tapi Taylor Lewis, seorang profesor Studi Yunani dan Oriental di New York University, menjawab bahwa van Dyke tidak cukup mempertimbangkan "kondisi dunia yang sangat berubah": "bohong besar" jika dikatakan bahwa lembaga-lembaga kuno bisa dicangkokkan sepenuhnya ke dunia modern.[142]

Pendekatan Lewis ke kitab suci didasarkan pada pemahaman ilmiah tentang perbudakan kuno yang diharamkan evangelis di Utara, yang memimpin gerakan abolisionis sejak pendiriannya pada 1830an.[143] Mereka masih mendekati Alkitab dengan keyakinan Pencerahan bahwa manusia bisa menemukan kebenaran sendiri tanpa bimbingan otoritatif atau ahli tapi sekarang, mereka kecewa, karena mendapati bahwa Alkitab yang telah mempersatukan bangsa setelah Perang Kemerdekaan kini justru memecah belah mereka.[144] Kaum evangelis gagal memandu bangsa pada saat krisis serius ini. Akan tetapi, ketika kesatuan politik dari negara-negara bagian kandas dengan terpilihnya Abraham Lincoln dan pemisahan Konfederasi, masalah perbudakan telah diselesaikan oleh pertempuran Perang Sipil (1861-1865), bukan oleh Alkitab.

Ini bukan berarti bahwa sentimen agama surut pada masa perang. Sebaliknya: meskipun negara bagian Amerika

akan menganggap upayanya sebagai pembelaan Konstitusi, bagi bangsa Amerika, itu adalah konflik yang penuh dengan keyakinan agama. Tentara Perang Sipil digambarkan sebagai tentara yang bermotivasi paling religius dalam sejarah Amerika.[145] Orang Utara dan Selatan keduanya percaya bahwa Tuhan ada di pihak mereka dan bahwa mereka tahu persis apa yang dia lakukan.[146] Dan ketika perang usai, orang Selatan akan melihat kekalahan mereka sebagai pembalasan Ilahi, sementara para pengkhotbah dari Utara merayakan kemenangan mereka sebagai dukungan Allah pada pengaturan politik mereka. "Lembaga Republik mendapatkan pembenaran untuk pertama kalinya dalam peristiwa ini," Beecher bersukacita; "Tuhan, saya pikir, mengatakan, melalui peristiwa ini kepada semua bangsa di bumi: 'Kebebasan Republik, berdasarkan Kekristenan sejati, sama kuatnya dengan fondasi dunia'".[147] Negara Kesatuan tidak akan lagi dianggap sekadar sebagai kesatuan manusia," seru Howard Bushnell di Yale Commencement 1865: "rasa kebangsaan menjadi semacam agama".[148]

Namun, pada kenyataannya hasilnya bukan diputuskan oleh Allah, melainkan oleh persenjataan modern. Kedua belah pihak dipersenjatai dengan senapan Minie, yang memustahilkan pihak mana pun untuk menyerang—modus pertempuran tradisional—tanpa risiko tertembak oleh pistol yang berjangkauan cukup jauh dan mengalami jatuhnya korban yang mengerikan.[149] Tapi meskipun banyak kehilangan nyawa—

2.000 orang bisa tewas dalam sekali serangan—jenderaljenderal terus memerintahkan serdadu mereka untuk menggempur.[150] Akibatnya, dalam delapan dari dua belas pertempuran pertama perang tersebut, Konfederasi Selatan kehilangan 97.000 orang, dan pada 1864, Jenderal Ulysses Grant dari Utara kehilangan 64.000 orang dalam enam bulan pertama operasi militer melawan Robert E. Lee.[151] Pasukan infanteri terjebak dalam masalah ini sebelum para pemimpin politik atau militer. Karena senapan Minie harus ditembakkan sambil berdiri, prajurit infanteri di kedua pihak mulai menggali parit yang akan menjadi ciri khas perang bersenjata awal dan kebuntuannya yang berlarutlarut.[152] Karena kedua belah pihak "menggali", tak dapat bergerak maju, pertempuran perang modern berlangsung lambat dan lama.

Setelah perang, pemimpinpemimpin lebih reflektif, seperti Oliver Wendell Holmes Jr, Andrew Dixon Putih, dan John Dewey, menarik diri dari beberapa keharusan Protestantisme Pencerahan.[153] Di Eropa pun beberapa kepercayaan Pencerahan telah goyah. Di Jerman selama akhir abad kedelapan belas dan kesembilan belas awal, para cendekiawan telah menerapkan metodologi sejarah kritis modern yang digunakan untuk mempelajari teksteks klasik. "Kritisisme Tingkat Tinggi" ini mengungkapkan bahwa tidak ada pesan tunggal dalam kitab suci; bahwa Musa tidak menuliskan Pentateuch, yang tersusun oleh setidaknya empat sumber yang berbeda; bahwa cerita keajaiban tidak lebih daripada kiasan sastra; dan bahwa Raja Daud

bukanlah penulis Mazmur. Beberapa waktu kemudian, Charles Lyell (1797-1875) berpendapat bahwa kerak bumi tidak dibentuk oleh Tuhan, melainkan oleh penumpukan perlahan efek dari angin dan air; Charles Darwin (18091882) mengajukan hipotesis bahwa *Homo sapiens* berevolusi dari nenek moyang kera yang sama seperti simpanse; dan banyak studi mengungkapkan bahwa filsuf Immanuel Kant yang dihormati sebenarnya melemahkan seluruh proyek Pencerahan dengan menyatakan bahwa cara kita berpikir tidak ada hubungannya dengan realitas objektif.

Di Eropa, naiknya arus ketakberimanan lahir bukan hanya dari skeptisisme, melainkan dari kelaparan akan perubahan sosial dan politik radikal. Jerman terpesona oleh Revolusi Prancis, tetapi situasi sosial dan politik di negara mereka menghapuskan kemungkinan sesuatu yang seperti itu; tampaknya lebih baik mencoba mengubah cara orang berpikir daripada melakukan kekerasan. Pada 1830an, muncul kader-kader intelektual radikal yang melek teologi, yang secara khusus berang melihat keistimewaan sosial kaum agamawan, dan melihat Gereja Lutheran sebagai benteng konservatisme. Sebagai bagian dari Rezim Lama yang korup, kata mereka, gereja harus dihapuskan, bersama dengan Tuhan yang telah mendukung sistem itu. Pernyataan ateistik Ludwig Feuerbach dalam *The Essence of Christianity* (1841) banyak dibaca sebagai risalah revolusioner dan teologis.[154]

Akan tetapi, di Amerika Serikat, elite perkotaan terkejut

melihat kekerasan Revolusi Prancis dan menggunakan Kristen untuk mempromosikan reformasi sosial yang akan menahan turbulensi seperti itu. Pernyataanpernyataan Lyell telah menyebabkan kepanikan untuk sementara waktu, tapi kebanyakan orang Amerika tetap yakin dengan visi Newton tentang desain di alam semesta yang membuktikan keberadaan Pencipta yang cerdas. Orang Kristen yang lebih liberal ini terbuka untuk Kritik Tingkat Tinggi dan bersedia untuk "membaptis" Darwinisme, terutama karena mereka belum sepenuhnya memahami implikasinya. Evolusi belum menjadi momok di Amerika sebagaimana selama 1920an. Pada titik ini, elite liberal percaya bahwa Tuhan telah bekerja dalam proses seleksi alam dan kemanusiaan secara bertahap berkembang menuju kesempurnaan ruhani.[155]

Namun setelah Perang Saudara, keruntuhan semangat akibat kegagalan mereka menyelesaikan masalah perbudakan, membuat banyak evangelis menarik diri dari kehidupan publik, karena menyadari bahwa mereka telah menyingkirkan diri sendiri secara politik.[156] Agama mereka dengan demikian menjadi terpisah dari politik, urusan pribadi —seperti yang diharapkan oleh para Pendiri. Alih-alih membawakan suara Kristen kepada masalah-masalah besar masa itu, mereka berbalik ke dalam dan, mungkin karena Alkitab tampaknya telah gagal membantu dalam masa-masa terkelam bangsa, mereka menjadi sibuk dengan perincianperincian kecil ortodoksi Alkitabiah. Penarikan diri ini dalam beberapa hal merupakan perkembangan positif. Kaum evangelis masih antiKatolik yang gigih dan

kemunduran mereka membuat lebih mudah bagi imigran Katolik untuk dapat diterima ke dalam Negara Amerika, tetapi juga melenyapkan kritisisme bangsa yang bermanfaat. Sebelum perang, para pengkhotbah telah berkonsentrasi pada legitimasi perbudakan sebagai lembaga, tetapi telah mengabaikan isu ras. Tragisnya mereka akan tetap tak mampu membawa Injil untuk menanggung masalah besar Amerika ini. Selama seratus tahun setelah penghapusan perbudakan, orang Afrika Amerika di Selatan akan terus menderita segregasi, diskriminasi, dan terorisme rutin dari supremasi massa kulit putih, yang tidak berusaha ditekan oleh pemerintah daerah.[157]

***

Terguncang oleh bencana Perang Saudara, Amerika membongkar militer mereka. Sementara itu, Eropa mulai percaya bahwa mereka telah menemukan modus perang yang lebih beradab dan berkelanjutan.[158] Teladan mereka untuk perang yang dianggap efisien ini adalah kanselir Prusia Otto von Bismarck (18151898) yang telah banyak berinvestasi dalam rel kereta api dan sistem telegraf dan mempersenjatai tentaranya dengan senapanjarum dan meriam baja. Dalam tiga perang yang relatif singkat, tapi berhasil secara spektakuler melawan negara-negara yang tidak memiliki teknologi canggih ini—Perang Denmark (1864), Perang AustroPrusia (1866), dan Perang PrancisPrusia (1870)—Bismarck menciptakan Jerman bersatu. Dipicu oleh mitos nasional mereka, negarabangsa Eropa sekarang memulai perlombaan senjata, masing-

masing yakin bahwa mereka juga bisa berjuang untuk meraih takdir yang unik dan mulia. Penulis Inggris I.F. Clarke telah menunjukkan bahwa antara 1871 dan 1914 tidak satu tahun pun berlalu tanpa terbitnya satu novel atau cerita pendek tentang konflik bencana pada masa depan di negara Eropa.[159] "Perang Hebat Berikutnya" selalu dibayangkan sebagai bencana mengerikan tak terelakkan, yang setelah itu bangsa akan naik ke tingkat yang lebih tinggi. Tapi ini tidak akan semudah yang mereka bayangkan. Yang gagal diperhitungkan oleh setiap kekuasaan ini ialah bahwa ketika semua negara memiliki senjata baru yang sama, tidak akan ada yang memiliki keunggulan dan, oleh karena itu, kemenangan Bismarck tidak bisa diulangi.

Seperti yang diperkirakan Lord Acton, nasionalisme agresif ini membuat hidup lebih bermasalah bagi kaum minoritas. Di negara bangsa, orang Yahudi menjadi semakin tak menentu dan kosmopolitan. Ada pembantaian massal di Rusia, yang dibenarkan dan bahkan diatur oleh pemerintah;[160] di Jerman, partaipartai antiSemit mulai muncul pada 1880an; dan pada 1893, Kapten Alfred Dreyfus, satu-satunya perwira Yahudi di Staf Umum Prancis, dinyatakan bersalah atas dasar bukti palsu transmisi rahasia ke Jerman. Banyak yang yakin bahwa Dreyfus adalah bagian dari konspirasi Yahudi internasional yang sedang merencanakan untuk melemahkan Prancis. AntiSemitisme baru ini berakar dari berabad-abad prasangka Kristen, tetapi memberinya alasan ilmiah.[161] AntiSemit mengklaim bahwa orang Yahudi tidak cocok

dengan profil biologis dan genetik *Volk* dan sebagian berpendapat bahwa mereka harus dibinasakan, dengan cara yang sama seperti obat modern membinasakan kanker.

Mungkin tak terelakkan bahwa, untuk mengantisipasi bencana antiSemit secara benar, sebagian orang Yahudi akan mengembangkan mitologi nasional mereka sendiri. Didasarkan secara longgar pada Alkitab, Zionisme berkampanye untuk tempat yang aman bagi orang Yahudi di tanah leluhur mereka, tetapi Zionis juga mengambil dari berbagai arus pemikiran modern—Marxisme, sekularisme, kapitalisme, dan kolonialisme. Beberapa ingin membangun sebuah utopia sosialis di Tanah Israel. Zionis yang paling awal dan paling gencar adalah ateis yang yakin bahwa Yudaisme religius telah membuat orang Yahudi pasif dalam menghadapi penganiayaan: mereka mengejutkan Yahudi Ortodoks, yang bersikeras bahwa hanya Mesias yang dapat memimpin orang Yahudi kembali ke Tanah Terjanji. Tapi seperti kebanyakan bentuk nasionalisme, Zionisme memiliki religiositas sendiri. Zionis yang menetap di koloni pertanian di Palestina disebut *chalutzim*, istilah biblikal yang berkonotasi keselamatan, pembebasan, dan penyelamatan; mereka menggambarkan kerja pertanian mereka sebagai *avodah*, yang di dalam Alkitab disebut sebagai tempat ibadah; dan migrasi mereka ke Palestina adalah *aliyah*, "kenaikan" ruhani.[162] Akan tetapi, slogan mereka adalah "Tanah tanpa bangsa untuk bangsa tanpa tanah".[163] Seperti penjajah Eropa lainnya, mereka percaya bahwa bangsa yang terancam punah memiliki hak alami untuk menetap di

tanah "kosong". Tapi tanah itu tidak kosong. Bangsa Palestina memiliki impian mereka sendiri tentang kemerdekaan nasional dan ketika Zionis akhirnya membujuk masyarakat internasional untuk menciptakan Negara Israel pada 1948, bangsa Palestina menjadi tercerabut, terancam punah tanpa tanah milik mereka sendiri di dunia yang sekarang mendefinisikan diri menurut kebangsaan.

***

Perang Dunia Pertama (1914-1918) menghancurkan satu generasi pemuda, tetapi banyak orang Eropa awalnya menyambutnya dengan antusiasme yang menunjukkan betapa sulitnya untuk melawan emosi lama yang diaktifkan oleh agama dan sekarang oleh nasionalisme, agama baru zaman sekuler. Pada Agustus 1914, kota-kota di Eropa tersapu dalam suasana festival, yang, seperti ritual Revolusi Prancis, membuat "komunitas imajiner" bangsa menjelma nyata. Orang-orang asing saling menatap mata yang lain; temanteman yang terasing berangkulan, merasakan ikatan bercahaya yang menantang penjelasan rasional. Euforia ini diabaikan sebagai wabah kegilaan komunal, tetapi mereka yang mengalaminya mengatakan bahwa itu adalah peristiwa "paling menyentuh hati" dalam hidup mereka. Ini juga disebut "pelarian diri dari modernitas" karena muncul dari ketidakpuasan mendalam pada masyarakat industri, di mana orang didefinisikan dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi mereka dan semuanya ditundukkan pada tujuan yang murni bersifat materiel.[164] Deklarasi perang tampak sebagai

panggilan mulia untuk tindakan altruisme dan pengorbanan diri yang memberi makna hidup.

"Semua perbedaan kelas, pangkat, dan bahasa pada saat itu hanyut disapu rasa persaudaraan," kenang penulis Austria, Stefan Zweig. Semua orang "masuk ke dalam massa, menjadi bagian dari sebuah bangsa, dan sosoknya yang sampai sekarang tidak dikenal, telah diberi makna .... Masing-masing diimbau untuk meleburkan dirinya yang sangat kecil ke dalam massa yang bersinar dan bersih dari semua kepentingan pribadi".[165] Ada kerinduan untuk menyingkirkan identitas yang merasa terlalu kesepian, sempit dan membatasi serta untuk melepaskan diri dari privasi yang didesakkan oleh modernitas.[166] Seorang individu "tidak lagi soosk terisolasi dari masa lalu", kata Zweig.[167] "Kita bukan lagi diri kita yang lama: sendirian," kata Marianne Weber.[168] Sebuah era baru tampaknya telah dimulai. "Orang-orang menyadari bahwa mereka *adalah* sama," kenang Rudolf Binding. "Tidak ada yang ingin lebih menonjol dari yang lain .... Ini seperti kelahiran kembali."[169] Peristiwa itu mengangkat tubuh serta jiwa ke dalam keadaan menyerupai trans, luar biasa meningkatkan cinta akan kehidupan dan eksistensi," kenang Carl Zuckmayer, "rasa sukacita partisipasi, kerukunan, bahkan, berkat".[170] "Kesia-siaan hidup masa damai yang remeh, tanpa tujuan, sudah berakhir," tulis Franz Schauwecker senang.[171] Untuk pertama kalinya, kata Conrad Haenisch, kritikus seumur hidup kapitalisme Jerman, dia bisa bergabung "dengan hati yang penuh, nurani yang bersih, dan tanpa rasa

pengkhianatan dalam menyanyikan lagu bersama: *Deutschland, Deutschland über alles*".[172]

Akan tetapi, para sukarelawan di medan perang menemukan bahwa alihalih menjauh, mereka justru didominasi sepenuhnya oleh industrialisasi. Laksana wahyu yang berbahaya, perang membukakan semua realitasi materi, teknologi, dan mekanik yang telah disembunyikan oleh peradaban abad kedua puluh.[173] "Semuanya menjadi seperti mesin," tulis seorang tentara; "perang mungkin bisa disebut industri penyembelihan manusia profesional."[174] Ini adalah pernyataan yang menyiratkan kesepian dan segmentasi masyarakat modern sehingga kebanyakan tentara ini tidak pernah lupa rasa komunitas mendalam yang mereka alami di medan perang. "Kebahagiaan persahabatan melingkupi kami, tidak pernah hilang," kenang T.E. Lawrence.[175] Salah satu Profesor Simone de Beauvoir menemukan kebahagiaan persahabatan yang mengatasi semua hambatan sosial dan bertekad untuk tidak pernah lagi tunduk "pada segregasi yang dalam kehidupan sipil memisahkan pemuda kelas menengah dari rekannya yang pekerja ... sesuatu yang dia rasakan seperti mutilasi pribadi".[176] Banyak yang menemukan bahwa mereka bahkan tidak bisa membenci musuh yang tak terlihat dan terkejut ketika mereka akhirnya melihat orang-orang yang telah mereka tembaki selama berbulanbulan. "Mereka menunjukkan diri kepada kami sebagaimana adanya, pria dan serdadu seperti kami, berseragam seperti kami," jelas seorang tentara Italia.[177]

Perang sekuler ini bagi bangsa telah memberi sebagian pesertanya pengalaman yang biasanya diasosiasikan dengan tradisi keagamaan: ekstasis, rasa pembebasan, kebebasan, ketenangan, kebersamaan, dan hubungan mendalam dengan manusia lain, bahkan musuh sekalipun. Namun, Perang Dunia Pertama menandai abad pembantaian dan genosida yang belum pernah terjadi sebelumnya yang tidak terinspirasi oleh agama dalam pengertian lazim, melainkan oleh gagasan yang sama kuatnya dengan tentang yang suci: manusia berjuang untuk kekuasaan, kemuliaan, sumber daya yang langka dan, di atas semua, bagi bangsa mereka. []

11

AGAMA MENYERANG BALIK

Selama abad kedua puluh, ada banyak usaha untuk menolak upaya negara modern menyingkirkan agama ke ruang privat. Bagi sekularis yang berkomitmen, upayaupaya agama ini tampak tak berbeda dari banyak upaya lain untuk memutar balik waktu, tapi sebenarnya itu merupakan gerakan modern yang hanya bisa berkembang dalam zaman kita kini. Bahkan, sebagian komentator melihatnya sebagai gerakan pascamodern, karena mereka mewakili ketidakpuasan yang meluas

terhadap kanon modernitas. Terlepas dari klaim para filsuf, pakar atau politisi, orang-orang di seluruh dunia menyatakan keinginan untuk melihat agama memainkan peran yang lebih sentral dalam kehidupan publik. Jenis religiositas ini sering disebut "fundamentalisme"—istilah yang tidak memuaskan karena tidak bisa diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa lain dan menunjukkan sebuah fenomena monolitik. Bahkan, meskipun gerakangerakan ini memiliki beberapa kemiripan, masing-masing punya fokus dan pemicu sendiri. Di hampir setiap wilayah di mana pemerintahan sekuler telah ditegakkan, protes kontrabudaya agama pun ikut berkembang, mirip dengan gerakan reformasi Muslim dan Hindu yang muncul di India yang dikuasai Inggris. Upaya untuk membatasi agama pada nurani individu itu berasal dari Barat sebagai bagian dari modernisasi Barat, tetapi bagi orang lain itu tidak masuk akal. Memang, banyak yang akan mendapati bahwa harapan itu tidak wajar, reduktif, dan bahkan merusak.

Seperti yang telah secara terperinci saya tulis di tempat lain, fundamentalisme, baik itu Yahudi, Kristen, maupun Muslim, pada dirinya sendiri bukanlah sebuah fenomena kekerasan.[1] Hanya sebagian kecil dari fundamentalis melakukan tindakan teror; sebagian besar hanya berusaha untuk menjalani kehidupan religius di dunia yang tampaknya semakin memusuhi agama, dan hampir semua dipicu oleh apa yang mereka anggap sebagai serangan dari kemapanan liberal sekuler. Gerakangerakan ini cenderung mengikuti sebuah pola dasar: *pertama*, mereka menarik diri dari arus

utama masyarakat untuk membuat kelompok iman yang autentik, mirip seperti yang dilakukan kaum Deobandis di anak benua; pada tahap berikutnya, sebagian—tetapi tidak berarti semua—terlibat dalam perlawanan untuk "mengonversi" masyarakat yang lebih luas. Hampir setiap gerakan yang telah saya pelajari berakar dalam ketakutan — dengan keyakinan bahwa masyarakat modern siap untuk menghancurkan iman mereka. Ini bukan hanya, atau bahkan terutama, paranoid. Fundamentalisme pertama menjadi kekuatan dalam kehidupan orang Yahudi, misalnya, setelah Holocaust, upaya Hitler untuk memusnahkan orang Yahudi Eropa. Selain itu, kita telah melihat bahwa pada masa lalu ketika orang mencemaskan pemusnahan, cakrawala mereka cenderung menyusut dan mereka mungkin membalas dengan keras—meskipun sebagian besar "fundamentalis" telah membatasi antagonisme mereka pada retorika atau kegiatan politik tanpa kekerasan. Tapi hal itulah yang akan menjadi perhatian kita, untuk mengkaji alasan mengapa kasuskasus pengecualian tersebut berubah menjadi demikian.

Kita bisa belajar banyak tentang fundamentalisme secara umum dari salah satu krisis pertama gerakan fundamentalis yang berkembang di Amerika Serikat selama dan segera setelah Perang Dunia Pertama. Istilah itu sendiri diciptakan pada 1920 oleh Protestan Amerika yang memutuskan untuk kembali ke "fundamen" Kekristenan. Penarikan diri mereka dari kehidupan publik usai Perang Sipil telah menyempitkan dan, mungkin, mendistorsi visi mereka. Alih-alih terlibat seperti sebelumnya dalam isuisu

seperti ketidaksetaraan ras atau ekonomi, mereka berfokus pada literalisme Alkitab, meyakini bahwa setiap pernyataan dari kitab suci adalah benar secara harfiah. Dan karenanya musuh mereka bukan lagi ketidakadilan sosial, tetapi Kritik Tingkat Tinggi Jerman atas Alkitab, yang dianut oleh orang-orang Kristen Amerika yang lebih liberal yang masih berusaha untuk membawa Injil menjawab masalah-masalah sosial. Namun, di luar semua klaim fundamentalisme tentang kembali ke dasar, gerakan ini sesungguhnya sangat inovatif. Sebelum abad keenam belas, misalnya, orang Kristen selalu didorong untuk membaca kitab suci secara alegoris; bahkan Calvin tidak percaya bahwa bab pertama Kitab Kejadian adalah kisah faktual tentang asalusul kehidupan dan dia mengecam keras "orang panik" yang meyakini bahwa itu kejadian faktual.[2] Pandangan fundamentalis baru menuntut penolakan total atas perbedaan mencolok dalam kitab suci itu sendiri. Mereka menutup alternatif apa pun dan hanya koheren dalam lingkup peristilahannya sendiri. Keyakinan bahwa alkitab bebas dari kesalahan telah menciptakan pola pikir tertutup yang lahir dari kecemasan. "Agama harus memperjuangkan hidupnya melawan banyak pendukung ilmiah," jelas Charles Hodge, yang merumuskan dogma ini pada 1874.[3] Keributan soal status teks Alkitab ini mencerminkan kekhawatiran Kristen yang lebih luas tentang otoritas keagamaan. Hanya empat tahun sebelumnya, Konsili Pertama Vatikan (1870) telah mengumumkan doktrin baru—dan sangat kontroversial—tentang kesucian kepausan. Pada saat modernitas menghancurkan kebenaran lama dan

menyisakan pertanyaan penting yang belum terjawab, ada kerinduan pada kepastian yang mutlak.

Semua jenis fundamentalisme sering dipenuhi oleh kengerian akan perang modern dan kekerasan. Pembantaian mengejutkan di Eropa selama Perang Dunia Pertama tak lain adalah awal dari akhir, simpul kaum evangelis; masa-masa penuh pembantaian yang belum pernah terjadi sebelumnya ini pastilah merupakan pertempuran yang diramalkan dalam Kitab Wahyu. Ada kecemasan mendalam tentang sentralisasi masyarakat modern dan apa pun yang mendekati penguasaan dunia. Pada Liga BangsaBangsa yang baru dibentuk, kaum evangelis melihat kebangkitan Kekaisaran Romawi yang diramalkan Kitab Wahyu, tempat bersemayamnya Antikristus.[4] Kaum Fundamentalis sekarang melihat diri mereka bergulat dengan kekuatan setan yang tak lama lagi akan menghancurkan dunia. Spiritualitas mereka defensif dan penuh dengan teror paranoid akan pengaruh jahat minoritas Katolik; mereka bahkan menggambarkan demokrasi Amerika sebagai "pemerintahan paling jahat yang pernah ada di dunia".[5] Skenario mengerikan "fundamentalis Amerika" tentang Kiamat, dengan peperangan, pertumpahan darah dan pembantaiannya, adalah gejala dari ketegangan mendalam yang tidak dapat diredakan oleh analisis rasional yang tenang. Di negara-negara yang kurang stabil, keputusasaan, ketakutan dan keresahan yang sama akan dengan sangat mudah meletus dalam kekerasan fisik.

Kengerian akan kekerasan Perang Dunia Pertama juga menyebabkan fundamentalis Amerika memveto sains modern. Mereka menjadi terobsesi dengan teori evolusi. Ada keyakinan luas bahwa kekejaman Jerman pada masa perang adalah hasil dari pemujaan bangsa itu pada teori sosial Darwinian, yang mengatakan bahwa eksistensi adalah perjuangan brutal di mana hanya yang terkuat yang akan bertahan hidup. Ini, tentu saja, distorsi vulgar hipotesis Darwin, tetapi pada masa orang-orang sedang mencoba memahami perang paling berdarah dalam sejarah manusia, evolusi tampaknya melambangkan semua yang terkejam dalam kehidupan modern. Ide ini sangat mengganggu bagi orang-orang di kota kecil Amerika yang merasa bahwa budaya mereka sedang diambil alih oleh elite sekuler—hampir seolah-olah mereka sedang dijajah oleh kekuatan asing. Kecemasan ini mengemuka dalam Pengadilan Scopes yang terkenal pada 1925 di Dayton, Tennessee, ketika fundamentalis, yang diwakili oleh politisi Demokrat William Jennings Bryan, mencoba membela undang-undang negara yang melarang pengajaran evolusi di sekolah-sekolah umum. Mereka ditentang oleh juru kampanye rasionalis Clarence Darrow, didukung oleh American Civil Liberties Union yang baru didirikan.[6] Meskipun hukum negara itu ditegakkan, penampilan buruk Bryan berhadapan dengan interogasi tajam Darrow secara menyeluruh meruntuhkan perjuangan fundamentalis.

Tanggapan mereka terhadap penghinaan ini bersifat membangun. Pers melancarkan kampanye meluas yang menggambarkan Bryan dan pendukung fundamentalis

sebagai anakronisme tanpa harapan. Fundamentalis tidak punya tempat dalam masyarakat modern, pendapat wartawan H.L. Mencken: "Mereka ada di setiap tempat di mana pelajaran menjadi terlalu berat membebani pikiran manusia, bahkan pengajaran yang menyedihkan di gedung sekolah merah kecil." Dia mengejek Dayton sebagai "desa kecil Tennessee" dan warganya sebagai "primata menganga dari lembah dataran tinggi".[7] Namun setiap kali diserang, baik dengan kekerasan atau dalam kampanye media, sebuah gerakan fundamentalis hampir selalu menjadi lebih ekstrem. Ini menunjukkan pada orang-orang yang tidak puas bahwa ketakutan mereka memang beralasan: dunia sekuler *benar-benar* berniat untuk menghancurkan mereka. Sebelum Pengadilan Scopes, bahkan Hodge tidak percaya bahwa Kitab Kejadian benar-benar ilmiah dalam setiap detailnya tapi setelah itu, "sains penciptaan" menjadi seruan gerakan fundamentalis. Sebelum Dayton, beberapa fundamentalis terkemuka masih terlibat dalam pekerjaan sosial dengan orang-orang sayap kiri; setelah itu, mereka berayun ke kanan, menarik diri sama sekali dari arus utama dan menciptakan gereja mereka sendiri, perguruan tinggi, stasiun penyiaran dan penerbitan sendiri. Mereka tumbuh dan berkembang di bawah radar budaya arus utama. Setelah mereka menyadari dukungan publik yang cukup besar, pada akhir 1970an, mereka akan kembali muncul dari pinggiran dengan Moral Majority Jerry Falwell.

Fundamentalisme Amerika akan senantiasa berjuang agar didengar sebagai suara penentu dalam politik Amerika —dan mereka cukup berhasil. Gerakan ini tidak akan

melakukan kekerasan, terutama karena Protestan Amerika tidak menderita seberat, misalnya, umat Islam di Timur Tengah. Berbeda dengan penguasa sekuler Mesir atau Iran, pemerintah Amerika Serikat tidak menyita properti mereka, menyiksa dan membunuh rohaniwan mereka, atau membubarkan secara paksa lembaga-lembaga mereka. Di Amerika, modernitas sekuler adalah produk yang tumbuh dari dalam, tidak dipaksakan secara militer dari luar, tetapi telah berkembang secara organik dari waktu ke waktu, dan ketika mereka masuk ke arena publik pada akhir 1970an, kaum fundamentalis Amerika bisa menggunakan saluran demokrasi yang sudah mapan untuk menyatakan pendirian mereka. Meskipun fundamentalisme Protestan Amerika biasanya bukanlah pelaku kekerasan, melainkan hingga tingkat tertentu, merupakan respons terhadap kekerasan: trauma perang modern dan kekerasan psikologis dari penghinaan agresif lembaga sekuler. Keduanya dapat mendistorsi tradisi keagamaan dengan cara yang berkumandang jauh melampaui komunitas umat beragama. Namun, fundamentalisme di Amerika—sebagaimana kelompok-kelompok lain yang tidak puas— memiliki sensibilitas orang-orang terjajah dalam sikap tegas dan tekad mereka untuk memulihkan identitas dan budaya sendiri melawan "pihak lain" yang kuat.

***

Fundamentalisme Islam, sebaliknya, sering—meskipun sekali lagi, tidak selalu—berubah bentuk menjadi agresi fisik. Ini bukan karena Islam secara konstitusional lebih

rentan terhadap kekerasan dibandingkan Kristen Protestan, melainkan karena kaum Muslim bertemu secara jauh lebih keras dengan modernitas. Sebelum kelahiran negara modern dalam wadah kolonialisme, Islam telah berlaku sebagai prinsip dasar pengaturan masyarakat di banyak negeri Muslim. Pada 1920, setelah Perang Dunia Pertama dan kekalahan Kekaisaran Ottoman, Inggris dan Prancis membagi wilayah Ottoman menjadi negarabangsa gaya Barat dan menegakkan mandat dan protektorat di sana sebelum memberikan kemerdekaan kepada negara-negara baru ini. Tapi, kontradiksi yang melekat pada negarabangsa akan sangat memilukan di dunia Muslim yang tidak memiliki tradisi nasionalisme. Batas-batas yang dibuat oleh orang Eropa sangat sewenangwenang sehingga sangat sulit untuk membuat "komunitas imajiner" nasional. Di Irak, misalnya, di mana kaum Sunni adalah minoritas, Inggris menunjuk penguasa Sunni untuk memerintah mayoritas Syi'ah dan Kurdi di utara. Di Lebanon, 50 persen populasi adalah Muslim dan sewajarnya mereka menginginkan hubungan ekonomi dan politik yang erat dengan tetangga Arab mereka, tetapi pemerintah Kristen yang dipilih oleh Prancis lebih menyukai hubungan yang lebih kuat dengan Eropa. Partisi Palestina dan penciptaan negara Yahudi Israel oleh PBB pada 1948 ternyata tidak kalah licik. Peristiwa ini mengakibatkan perpindahan paksa 750.000 orang Arab Palestina, dan mereka yang menetap terpaksa hidup dalam keadaan bermusuhan. Ini diperburuk lagi oleh kenyataan bahwa Israel adalah negara sekuler yang didirikan untuk penganut salah satu agama kuno dunia. Namun, selama dua

puluh tahun pertama keberadaannya kepemimpinan Israel justru sekuler secara agresif. Kekerasan yang dialami rakyat Palestina, perang Israel dengan tetanggatetangganya, dan tindakan balasan Palestina tidak dimotivasi oleh agama, tetapi oleh nasionalisme sekuler.

Partisi anak Benua India oleh Inggris menjadi India Hindu dan Pakistan Muslim pada 1947 pun bermasalah, karena keduanya didirikan sebagai negara sekuler atas nama agama. Proses partisi yang brutal menyebabkan perpindahan lebih dari tujuh juta orang dan kematian satu juta orang yang berusaha melarikan diri dari satu negara untuk bergabung bersama warga seagama dengan mereka di bagian negara yang lain. Di India dan Pakistan, banyak orang mendapati bahwa mereka tidak dapat berbicara dalam apa yang disebut bahasa nasional. Sebuah situasi yang sangat tidak stabil tercipta di Kashmir, yang meski mayoritas Muslim, tapi diberikan kepada India karena wilayah itu diperintah oleh maharaja Hindu. Keputusan Inggris itu masih diperdebatkan dan kesewenangwenangan yang sama dirasakan dalam terpisahnya Pakistan timur dan Pakistan barat oleh jarak seribu mil wilayah India.

Tatkala mereka berjuang untuk kemerdekaan sebelum partisi, orang Hindu telah terlibat dalam diskusi intens tentang legitimasi perlawanan terhadap Inggris, sebagian besar didasari oleh *Bhagavad-gita*, teks yang telah secara sangat mendalam membentuk memori kolektif orang India. Ahimsa adalah nilai spiritual penting di India, namun *Gita* tampaknya membenarkan kekerasan. Akan tetapi, Mohandas (Mahatma) Gandhi (1869-1948) tidak setuju

dengan penafsiran ini. Dia terlahir dalam keluarga waisya dan memiliki banyak teman Jain, yang memengaruhi sikapnya di kemudian hari. Pada 1914, setelah bekerja selama bertahun-tahun sebagai pengacara di Afrika Selatan untuk menentang undang-undang yang diskriminatif terhadap orang India, Gandhi kembali ke India dan menjadi tertarik pada isu pemerintahan sendiri, mendirikan partai Kongres India Natal dan mengembangkan metode uniknya untuk melawan penindasan kolonial dengan gerakan nonresistensi. Selain tradisi agama Hindu, dia juga dipengaruhi oleh Khotbah di Bukit Yesus, *Kerajaan Allah ada di Dalam Dirimu* dari Tolstoy, "Hingga Ini Berakhir" dari Ruskin, dan *Ketidaktaatan Sipil* dari Thoreau.

Yang terpenting dalam pandangan dunia Gandhi ialah wawasannya, yang pertama kali dikembangkan dalam Upanishad, bahwa semua makhluk adalah manifestasi dari Brahman. Karena semua orang memiliki inti suci yang sama, kekerasan bertentangan dengan bias metafisika seluruh alam semesta. Visi yang sangat spiritual tentang kesatuan eksistensi ini langsung mementahkan separatisme agresif dan chauvinisme negarabangsa. Penolakan damai Gandhi untuk mematuhi rezim Inggris yang keras kepala didasarkan pada tiga prinsip: *ahimsa*, *satyagraha* ("kekuatan jiwa" yang datang dengan realisasi kebenaran), dan *swaraj* ("pemerintahan sendiri"). Dalam *Gita*, Gandhi menegaskan, penolakan awal Arjuna untuk melawan belum merupakan *ahimsa* yang benar, karena ia masih menganggap dirinya sebagai berbeda dari musuh-musuhnya

dan tidak menyadari bahwa mereka semua, kawan maupun lawan, adalah perwujudan dari Brahman. Andaikan Arjuna benar-benar mengerti bahwa dirinya dan Duryodana, musuh yang akan dia lawan, pada akhirnya adalah satu, dia tentu akan memperoleh "kekuatan jiwa" yang mampu mengubah kebencian kepada musuh menjadi cinta.

Akan tetapi, seperti yang telah kita lihat, teksteks dan praktik spiritual yang sama dapat menyebabkan alur tindakan yang sangat berbeda. Orang lain menentang tafsiran semacam ini dari *Gita*. Cendekiawan Hindu Aurobindo Ghose (18721950) berpendapat bahwa validasi kekerasan Krishna dalam *Gita* hanyalah pengakuan akan kenyataan suram kehidupan. Ya, tentu akan menyenangkan untuk tetap damai di tengah keriuhan, tapi sampai "kekuatan jiwa" Gandhi benar-benar menjadi sebuah kenyataan yang efektif di dunia, agresi alami yang melekat pada manusia dan bangsa-bangsa akan tetap "menginjak-injak, menghancurkan, membantai, membakar, mencemari seperti yang kita lihat dilakukannya hari ini". Gandhi mungkin menemukan bahwa penolakannya terhadap kekerasan telah menyebabkan kehancuran hidup yang tak kalah banyaknya dengan orang-orang yang terpaksa berperang.[8] Aurobindo menyuarakan pandangan kritikus Gandhi, yang berpikir bahwa dia menutup matanya pada fakta bahwa respons Inggris terhadap kampanye tanpa kekerasannya telah mengakibatkan pertumpahan darah mengerikan. Tapi, Aurobindo juga mengartikulasikan dilema abadi Ashoka: apakah antikekerasan layak di dunia politik yang tak bisa mengelakkan kekerasan?

Namun, Gandhi memahami betul akibat dari teorinya. Antikekerasan bukan hanya berarti mengasihi musuh, jelasnya, tetapi menyadari bahwa mereka bukan musuh sama sekali. Dia mungkin membenci kekerasan sistemik dan militer pemerintahan kolonial, tapi tidak bisa membiarkan dirinya membenci orang-orang yang menerapkannya:

> Cintaku bukanlah cinta eksklusif. Aku tidak bisa mencintai orang Islam atau Hindu dan membenci orang Inggris. Sebab jika aku mencintai hanya orang Hindu dan Islam lantaran cara-cara mereka secara keseluruhan menyenangkan bagiku, aku akan segera mulai membenci mereka ketika cara-cara mereka mengecewakanku, yang bisa saja mereka lakukan [pada] setiap saat. Mencinta berdasarkan kebaikan orang-orang yang engkau cintai tak ada bedanya dengan tentara bayaran.[9]

Tanpa penghormatan pada kesucian setiap manusia dan "keseimbangan" yang sejak lama dilihat di India sebagai puncak dari pencarian spiritual, "penghapusan agama oleh politik", Gandhi percaya, adalah "jebakan kematian karena membunuh jiwa".[10] Nasionalisme sekuler tampaknya tak mampu menumbuhkan ideologi universal seperti itu, meskipun semua bagian dari dunia global kita saling

terhubung erat. Gandhi tidak bisa menyetujui sekularisme Barat: "Untuk dapat melihat Roh Kebenaran yang universal dan meliputi segala sesuatu secara langsung orang harus dapat mencintai makhluk paling kejam seperti diri sendiri," pungkasnya dalam autobiografinya. Pengabdian pada Kebenaran ini menuntut orang untuk terlibat dalam setiap bidang kehidupan; itu telah membawanya masuk ke politik, karena "orang-orang yang mengatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan politik tidak tahu apa arti agama".[11] Tahuntahun terakhir Gandhi menjadi gelap oleh kekerasan komunal yang meletus selama dan setelah partisi. Dia dibunuh pada 1948 oleh seorang nasionalis radikal yang percaya bahwa Gandhi telah memberikan terlalu banyak konsesi kepada kaum Muslim dan telah memberikan sumbangan moneter besar untuk Pakistan.

Sembari mereka menempa identitas nasional dalam kondisi India yang sangat menegangkan, kaum Muslim dan Hindu sama-sama menjadi mangsa bagi serangan dosa nasionalisme sekuler: ketakmampuannya untuk menoleransi minoritas. Dan karena pandangan mereka masih diwarnai oleh spiritualitas, bias nasionalisme ini mendistorsi visi agama tradisional mereka. Ketika kekerasan antara kaum Muslim dan Hindu memuncak pada 1920an, Arya Samaj dari Dayananda menjadi lebih militan.[12] Dalam sebuah konferensi pada 1927, dia membentuk kader militer, Arya Vir Dal ("Tentara Kuda Bangsa Arya"). Mereka menyatakan bahwa pahlawan baru bangsa Arya harus menumbuhkan kebajikankebajikan Kesatria—berani, kuat, dan khususnya, mahir menggunakan senjata. Tugas

utamanya ialah melindungi bangsa Arya melawan kaum Muslim dan orang Inggris.[13] Bangsa Arya berjagajaga agar tidak sampai dikalahkan oleh Rashtriya Svayamsevak Sangh ("Asosiasi Sukarelawan Nasional"), biasanya disebut RSS, yang didirikan di India tengah tiga tahun sebelumnya oleh Keshav B. Hedgewar. Jika bangsa Arya telah menerapkan ide Inggris tentang "agama" pada "Hinduisme", RSS telah menyuntikkan nasionalisme Barat ke dalam cita-cita agama tradisional. Organisasi itu utamanya adalah organisasi pembentukan karakter yang dirancang untuk mengembangkan etos pelayanan, didasarkan pada kesetiaan, disiplin, dan penghormatan pada warisan Hindu, dan secara khusus memikat kelas menengah kota. Pahlawannya adalah prajurit abad ketujuh belas Shivaji yang, diperkuat oleh kesetiaannya pada ritual Hindu tradisional serta kecakapan organisasionalnya, telah memimpin pemberontakan yang sukses melawan Moghul. Dia berhasil menyatukan kader dari berbagai kasta petani yang bermacam-macam ke dalam satu pasukan yang kompak dan RSS bersumpah untuk melakukan yang sama di India jajahan Inggris.[14]

Jadi demikianlah lahirnya religiositas baru di India, religiositas yang menumbuhkan kekuatan Hindu bukan dengan membangkitkan *ahimsa*, melainkan dengan mengembangkan etos prajurit tradisional. Tetapi, penyatuan ideal kesatria dengan nasionalisme sekuler bisa menjadi racun. Bagi RSS, Bunda India bukanlah entitas teritorial melainkan seorang dewi yang hidup. Dia selalu dihormati sebagai tanah suci dan laut, sungai, serta pegunungannya

dianggap suci, tapi selama berabad-abad dia telah dinodai oleh orang asing dan akan segera diperkosa oleh partisi. Secara tradisional, Dewi Induk itu telah merangkul semua orang, tetapi dengan intoleransi minoritas Barat yang baru, RSS bersikeras bahwa dia tidak bisa lagi mengakui orang Muslim atau orang Buddha Asia Timur.

Hedgewar lebih merupakan seorang aktivis daripada intelektual, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh V.D. Savarkar, radikal brilian yang dipenjarakan oleh Inggris, yang karya klasiknya *Hindutva* ("Kehinduan") telah diselundupkan keluar dari penjara dan diterbitkan pada 1923. Kitab itu mendefinisikan Hindu sebagai seseorang yang mengakui integritas India Raya (yang membentang dari Himalaya hingga Iran dan Singapura) dan menghormati negara itu tidak hanya sebagai Tanah Air, seperti yang dilakukan nasionalis lain, tetapi juga sebagai Tanah Suci.[15] Perpaduan agama dan nasionalisme sekuler ini berpotensi bahaya. Dalam buku Savarkar, identitas nasional Hindu bergantung pada pengecualian Islam: sejarah India yang kompleks secara sempit disajikan sebagai perjuangan sampai mati melawan imperialisme Muslim. Meskipun Hindu selalu menjadi mayoritas penduduk, mereka telah dikondisikan oleh berabad-abad dominasi kekaisaran untuk melihat diri mereka sebagai minoritas yang diperangi dan terancam punah.[16] Seperti banyak orang taklukan, mereka telah mengembangkan sejarah keluhan dan penghinaan, yang dapat mengikis tradisi keagamaan dan mencondongkannya ke arah kekerasan. Sebagian

memandang penindasan panjang mereka sebagai aib nasional. Selama 1930an, M.S. Golwalkar, pemimpin kedua RSS, merasakan kedekatan dengan cita-cita Sosialisme Nasional, sebagiannya merupakan produk penghinaan Jerman oleh Sekutu setelah Perang Dunia Pertama. Orang asing di India hanya memiliki dua pilihan, kata Golwalkar: "Ras asing harus menghapus eksistensi mereka yang terpisah … atau [mereka] boleh tinggal di negara ini, dengan sepenuhnya tunduk pada Bangsa Hindu, tanpa klaim apa pun, tanpa hak istimewa, apalagi perlakuan khusus—bahkan tanpa hak kewarganegaraan."[17] Golwalkar memuji Jerman karena "membersihkan negaranya dari Ras Semit"; India, dia percaya, harus banyak belajar dari sini untuk "Kebanggaan Ras" Arya.[18]

Kengerian partisi hanya bisa menyalakan sejarah keluhan yang meracuni dengan sangat berbahaya hubungan antara Muslim dan Hindu. Seperti yang dijelaskan psikolog Sudhir Kakar, selama beberapa dekade ratusan ribu anak-anak Hindu dan Muslim telah mendengarkan cerita tentang kekerasan masa itu, yang "berpusat pada keganasan musuh bebuyutan. Ini adalah saluran utama pewarisan permusuhan turuntemurun dari satu generasi ke generasi berikutnya."[19] Ini juga menciptakan keretakan antara Hindu sekuler dan religius.[20] Kaum sekularis meyakinkan diri mereka bahwa kekerasan tersebut tidak akan pernah terjadi lagi. Banyak orang menyalahkan Inggris atas tragedi tersebut; yang lainnya menganggap itu hanya penyimpangan menakutkan. Jawaharlal Nehru, perdana menteri India pertama, percaya bahwa industrialisasi negara dan penyebaran rasionalisme

ilmiah dan demokrasi akan meredakan gairah komunal ini.

Namun, ada pertanda yang mengganggu tentang masalah yang akan datang. Pada 1949 gambaran tentang Ram, inkarnasi Wisnu dan teladan utama kebajikan Hindu, ditemukan dalam sebuah gedung di tempat kelahiran mitologisnya di Ayodhya, dataran sebelah timur Sungai Gangga. Tapi ini juga merupakan lokasi masjid yang konon telah didirikan pada 1528 oleh Babur, Kaisar Moghul pertama.[21] Orang Hindu yang taat mengklaim bahwa representasi Ram ini telah ditempatkan di sana oleh Allah; orang Muslim, tentu saja, membantah ini. Terjadi bentrokan keras dan hakim distrik itu, anggota RSS, menolak untuk memindahkan ikon tersebut. Karena stupa para dewa membutuhkan pemujaan rutin, orang Hindu sejak saat itu diizinkan untuk memasuki bangunan tersebut untuk melantunkan lagu pemujaan pada hari peringatan kedatangan ajaib patung Ram. Empat puluh tahun kemudian, geografi suci ini akan mengalahkan rasionalisme ilmiah yang dengan sangat yakin telah diperkirakan oleh para sekularis.

***

Pendiri Pakistan, Muhammad Ali Jinnah (1876-1948), adalah seorang sekuler yang tak malu-malu. Dia hanya ingin menciptakan sebuah negara di mana kaum Muslim tidak akan ditentukan atau dibatasi oleh agama mereka. Namun, pada kenyataannya bangsa telah didefinisikan atau dibatasi oleh Islam bahkan sebelum dimulainya. Ini tentunya akan membangkitkan ekspektasi tertentu, dan sejak awal,

sementara pemerintah masih sekuler secara tegas, ada tekanan untuk kembali mensakralkan kehidupan politik. Kelompok Deobandi menjadi sangat kuat di Pakistan. Mereka mendukung sistem modern nasionalisme teritorial dan demokrasi sekuler dan menawarkan pendidikan gratis untuk masyarakat miskin di madrasah mereka pada saat sistem sekolah negeri runtuh karena kekurangan dana. Siswasiswa mereka akan dibentengi dari kehidupan arus utama yang sekuler dan dididik dalam bentuk Islam yang intoleran dan kaku khas Deobandi. Untuk melindungi gaya hidup Islam mereka, kelompok Deobandi juga mendirikan partai politik, JUI (Asosiasi Ulama Islam). Pada 1960an, setelah mengumpulkan puluhan ribu mahasiswa dan alumni, mereka berada di posisi yang sangat baik untuk menekan pemerintah agar mengislamisasi hukum sipil dan sistem perbankan, sehingga menciptakan lapangan kerja bagi lulusan ultrareligius mereka.

Sangat berbeda dengan JamaatiIslami, yang didirikan di India pada 1941 untuk menentang pembentukan negara sekuler terpisah. Jamaat tidak memiliki basis madrasah dan tidak melekat pada masa lalu, sebagaimana halnya Deobandi, tetapi mengembangkan ideologi Islam yang dipengaruhi oleh cita-cita modern tentang kebebasan dan kemerdekaan. Abul Ala Maududi (1903-1979), pendirinya, berpendapat bahwa karena hanya Allah yang mengatur urusan manusia, tidak seorang pun—"baik itu manusia, keluarga, kelas, sekelompok orang, atau bahkan umat manusia secara keseluruhan"—yang bisa mengklaim kedaulatan.[22] Oleh karena itu, tidak ada yang wajib

mematuhi otoritas manusia. Setiap generasi harus melawan jahiliah di zamannya, seperti yang telah dilakukan Nabi, karena kekerasan, keserakahan, dan kefasikan jahili adalah bahaya yang selalu hadir. Sekularisme Barat melambangkan jahiliah modern karena berujung pada pemberontakan terhadap pemerintahan Allah.[23] Islam, tegas Maududi, bukanlah "agama" gaya Barat, terpisah dari politik; di sini dia sepenuhnya sepakat dengan Gandhi. Sebaliknya, Islam adalah *din,* seluruh cara hidup yang harus meliputi ekonomi, sosial, dan politik serta kegiatan ritual:[24]

> Penggunaan kata [*din*] secara kategoris membantah pandangan mereka yang percaya pesan nabi pada prinsipnya bertujuan untuk memastikan penyembahan pada satu Tuhan, kepatuhan terhadap seperangkat keyakinan, dan ketaatan pada beberapa ritual. Ini juga membantah pandangan orang-orang yang berpikiran bahwa *din* tidak ada hubungannya dengan budaya, politik, ekonomi, hukum, peradilan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan dunia ini.[25]

Kaum Muslim telah diberi tanggung jawab untuk menolak kekerasan struktural negara jahiliah dan menerapkan keadilan ekonomi, harmoni sosial, dan kesetaraan politik

dalam masyarakat maupun kehidupan pribadi, semua didasarkan pada kesadaran yang mendalam kepada Allah (*taqwa*).

Sebelum partisi, Jamaat telah berkonsentrasi pada pelatihan anggotanya untuk mereformasi kehidupan pribadi mereka dalam Jihad Besar; hanya dengan menjalani kehidupan Qurani yang autentik baru mereka bisa berharap dapat menginspirasi orang-orang dengan kerinduan akan pemerintahan Islam. Tapi setelah partisi, gerakan itu terbelah. Dari 625 anggotanya, 240 tetap di India. Karena hanya 11 persen dari populasi India itu Muslim, Jamaat India tidak bisa berharap untuk menciptakan sebuah negara Islam; para anggotanya malah menunjukkan apresiasi pada sekularisme moderat (sebagai lawan ateistik) negara baru India yang melarang diskriminasi atas dasar keyakinan agama. Ini, menurut mereka, adalah "barakah" dan "jaminan masa depan yang aman bagi Islam di India".[26] Tapi di Pakistan, di mana ada kemungkinan negara Islam, Maududi dan 385 murid Jamaat tidak merasa ada kendala seperti itu. Mereka menjadi partai politik Pakistan yang paling terorganisasi, mendapat dukungan dari kelas urban berpendidikan, dan berkampanye dengan penuh semangat melawan kediktatoran Ayub Khan (1958-1969), yang menyita semua properti ulama, dan rezim sosialis Zulfikar Ali Bhutto (1971-1977), yang menggunakan simbol dan slogan Islam untuk memenangkan dukungan rakyat, tetapi dalam kenyataannya justru membenci agama.

Maududi, oleh karena itu, masih berkomitmen pada perjuangan (jihad) melawan sekularisme jahiliah, tapi dia

selalu menafsirkan jihad secara luas dengan cara tradisional sehingga tidak hanya berarti "perang suci"; orang bisa "berjihad" untuk mencapai kedaulatan Allah dengan kegiatan politik damai, seperti menulis buku atau bekerja dalam bidang pendidikan.[27] Oleh karena itu, adalah salah untuk menyebut Jamaat Pakistani sebagai secara fanatik berniat jahat; fakta bahwa partai itu mengambil dua arah yang sangat berbeda setelah partisi menunjukkan bahwa mereka memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan keadaan. Maududi tidak menghendaki kudeta revolusioner, pembunuhan atau kebijakan yang menimbulkan kebencian dan konflik, dan bersikeras bahwa negara Islam bisa menumbuhkan akar yang kuat hanya jika tujuan dan sarananya "bersih dan terpuji".[28] Dia selalu menekankan bahwa transisi dari negara sekuler menuju masyarakat yang benar-benar Islami haruslah "alami, evolusioner, dan damai".[29]

Namun, kekerasan di Pakistan telah menjadi salah satu cara utama menjalankan politik.[30] Para pemimpin sering meraih kekuasaan melalui kudeta militer dan penindasan yang kejam atas setiap oposisi politik. Baik Khan maupun Bhutto tidak bisa dilihat sebagai contoh sekularisme damai dan jinak. Begitu lazimnya kekerasan dalam masyarakat Pakistan sehingga tipis harapan kelompok yang menolaknya akan mendapat keberhasilan. Dalam upaya meraih dukungan rakyat bagi Jamaat, Maududi setuju untuk memimpin kampanye melawan apa yang disebut sekte sesat Ahmadiyah pada 1953 dan menulis sebuah pamflet

inflamasi, yang memicu kerusuhan dan membuatnya dipenjara.[31] Namun, ini adalah penyimpangan. Maududi terus mencela kekerasan politik Pakistan dan mengutuk kegiatan agresif afiliasi Jamaat IJT (Islami JamiatiTaliban), Masyarakat Mahasiswa Islam, yang menyelenggarakan pemogokan dan demonstrasi terhadap Bhutto, melumpuhkan sistem komunikasi, mengganggu perdagangan perkotaan dan lembaga pendidikan, dan memimpin konfrontasi kekerasan dengan polisi. Sementara anggota lain dari Jamaat menyerah pada kekerasan endemik Pakistan, Maududi tetap berkomitmen untuk mencapai sebuah negara Islam secara demokratis. Dia berulang-ulang menegaskan bahwa negara Islam tidak bisa menjadi sebuah teokrasi, karena tidak ada kelompok atau individu yang berhak memerintah atas nama Tuhan. Pemerintahan Islam harus dipilih oleh rakyat untuk masa jabatan tertentu; harus ada pergantian kepemimpinan, pemilihan umum, sistem multipartai, peradilan independen, dan jaminan hak asasi manusia dan kebebasan sipil—sistem yang tidak jauh berbeda dari demokrasi parlementer Westminster.[32]

Ketika Zia ulHaq merebut kekuasaan dalam kudeta 1977, dia mendirikan kediktatoran, dan mengumumkan bahwa Pakistan akan mengikuti hukum Syariah, pidatopidatonya banyak mengutip dari tulisan-tulisan Maududi. Dia juga membawa beberapa pejabat senior Jamaat ke dalam kabinet dan mempekerjakan ribuan aktivis Jamaah dalam pelayanan sipil, pendidikan, dan tentara. Pengadilan Syariah didirikan dan denda tradisional Islam untuk pencurian, prostitusi, perzinaan, dan penggunaan

alkohol diberlakukan. Pada saat ini, Maududi mulai sakitsakitan dan para pemimpin Jamaat yang sekarang mendukung rezim militer Zia, menganggap hal ini sebagai awal yang menjanjikan. Tapi Maududi merasakan waswas yang mendalam. Bagaimana bisa sebuah kediktatoran, yang merebut kedaulatan Allah dan memerintah dengan kekerasan militer dan struktural, bisa benar-benar Islami? Sesaat sebelum kematiannya, dia menulis catatan singkat tentang itu:

> Pelaksanaan hukum Islam saja tidak dapat memberikan hasil positif yang benar-benar dituju Islam …. Sebab, sekadar dengan pengumuman [hukum Islam] ini semata, Anda tidak dapat menyalakan hati orang-orang dengan cahaya iman, mencerahkan pikiran mereka dengan ajaran Islam, dan membentuk kebiasaan dan perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam.[33]

Generasi-generasi aktivis Muslim masa depan perlu memperhatikan pelajaran ini baik-baik.

***

Modernitas Barat telah memberikan dua berkah di tempat-tempat kelahirannya: kemerdekaan politik dan inovasi teknis. Tapi di Timur Tengah, modernitas tiba sebagai penaklukan kolonial tanpa banyak potensi inovasi,

sementara Barat telah sangat jauh di depan sehingga umat Islam hanya bisa meniru.[34] Dan perubahanperubahan yang tidak diinginkan dan dipaksakan sebagai sesuatu yang asing dari luar itu terasa sangat tibatiba. Sebuah proses yang telah mengambil waktu berabad-abad di Eropa harus dilakukan dalam hitungan dekade, dangkal, dan sering kali keras. Masalahmasalah yang hampir tak teratasi yang dihadapi oleh modernisasi terlihat jelas dalam karier Muhammad Ali (1769-1849). Dia telah menjadi gubernur Mesir setelah invasi Napoleon dan meraih prestasi monumental menyeret provinsi Ottoman yang terbelakang ini memasuki dunia modern hanya dalam kurun empat puluh tahun. Namun, dia hanya bisa melakukannya dengan pemaksaan yang kejam. Dua puluh tiga ribu petani tewas dalam kerja paksa untuk meningkatkan irigasi dan komunikasi Mesir. Ribuan lainnya ikut wajib militer menjadi tentara; sebagian memotong jari mereka dan bahkan membutakan diri untuk menghindari wajib militer.[35] Swasembada teknologi tidak pernah bisa tercapai karena Muhammad Ali harus membeli semua mesin, senjata, dan barang-barang manufaktur dari Eropa.[36] Dan tidak akan ada kemerdekaan: meskipun dia mendapatkan semacam otonomi dari Ottoman, modernisasi akhirnya menyebabkan Mesir menjadi koloni Inggris virtual. Ismail Pasha (1803-1895), cucu Muhammad Ali, membuat negara itu terlalu menarik bagi Eropa: dia menugaskan insinyur Prancis membangun Terusan Suez, membangun 900 mil rel kereta api, mengirigasi lebih dari satu juta hektar tanah yang sebelumnya tidak dapat ditanami, mendirikan sekolah modern untuk anak laki-laki maupun perempuan,

dan mentransformasi Kairo menjadi kota modern yang elegan. Dalam proses itu, dia membangkrutkan negara, sehingga memberi Inggris dalih yang mereka butuhkan pada 1882 untuk mendirikan pendudukan militer demi melindungi kepentingan pemegang saham.

Bahkan ketika sedikit modernisasi diraih, kekuasaan kolonial Eropa berhasil memadamkannya. Mungkin prestasi terbesar Muhammad Ali adalah penciptaan industri kapas, yang berjanji memberi Mesir basis ekonomi yang dapat diandalkan, sampai Tuan Cromer, Konsul Jenderal Mesir pertama, menghentikan pada produksi, karena katun Mesir merusak kepentingan Inggris. Bukan pendukung emansipasi wanita—dia adalah anggota pendiri Liga AntiHak Pilih Perempuan di London—Cromer juga menghentikan program Ismail untuk mendidik kaum perempuan dan menghalangi mereka memasuki dunia kerja. Setiap kebaikan yang diberikan lebih kecil dibanding yang dijanjikan. Pada 1922, Inggris memberikan sedikit kemerdekaan kepada Mesir, dengan seorang raja baru, lembaga parlemen dan Konstitusi liberal ala Barat, tetapi mempertahankan kontrol atas kebijakan militer dan luar negeri. Antara 1923 dan 1930 ada tiga pemilihan umum, masing-masing dimenangkan oleh Partai Wafd yang mengampanyekan pengurangan kehadiran Inggris di Mesir, tapi setiap kali Inggris memaksa pemerintah terpilih untuk mengundurkan diri.[37] Dengan cara yang sama, Eropa menghambat perkembangan demokrasi di Iran, di mana modernisasi ulama dan intelektual telah memimpin sebuah revolusi yang sukses terhadap shah Qajar pada 1906,

menuntut pemerintahan konstitusional dan pemerintahan perwakilan. Tapi, Rusia segera membantu Syah untuk menutup parlemen baru (*majlis*) dan selama 1920an, Inggris secara rutin mencurangi pemilu untuk mencegah *majlis* dari menasionalisasi minyak Iran yang memasok bahan bakar angkatan laut mereka.[38]

Oleh karena itu, kaum Muslim di Timur Tengah telah mengalami pemerintahan sekuler kolonial sebagai kekerasan militer dan sistemik. Tapi keadaan tidak membaik setelah mereka mencapai kemerdekaan pada abad kedua puluh. Tatkala orang Eropa membubarkan kerajaan mereka dan meninggalkan wilayah tersebut, mereka menyerahkan kekuasaan kepada kelas penguasa prakolonial yang begitu tertanam dalam etos aristokrat lama sehingga mereka tidak mampu memodernisasi. Mereka biasanya digulingkan dalam kudeta yang diotaki oleh perwira militer reformis, yang nyaris merupakan satu-satunya rakyat biasa yang menerima pendidikan gaya Barat: Reza Khan di Iran (1921), Kolonel Adib Shissak di Suriah (1949), dan Jamal Abd AlNasser di Mesir (1952). Seperti Muhammad Ali, para reformis ini memodernisasi dengan cepat, dangkal, dan bahkan lebih keras daripada Eropa. Terbiasa dengan kehidupan di barak dan mengikuti perintah tanpa tanya, mereka membasmi oposisi dengan kejam dan meremehkan kompleksitas modernisasi.[39] Sekularisme tidak dirasakan oleh rakyat mereka sebagai membebaskan dan damai. Sebaliknya, penguasa yang mengupayakan sekularisasi ini justru meneror rakyat dengan menghancurkan lembaga-lembaga yang sudah dikenal, sehingga dunia mereka menjadi terasa

asing.

Sekali lagi, Anda bisa mengambil agama dari negara, tetapi tidak dari bangsa. Para perwira militer ingin melakukan sekularisasi, tapi mereka berkuasa di negara orang-orang taat yang memandang Islam sekuler sebagai istilah yang berkontradiksi.[40] Bergeming, para penguasa ini menyatakan perang terhadap lembaga agama. Mengikuti metode agresif kaum revolusioner Prancis, Muhammad Ali mengurangi secara drastis bantuan finansial bagi ulama, mencabut pembebasan pajak mereka, menyita properti yang disedekahkan secara agama (wakaf) yang merupakan sumber utama pendapatan mereka, dan secara sistematis merebut setiap kekuasaan yang ada di tangan mereka.[41] Bagi para ulama Mesir, modernitas senantiasa cemar oleh serangan kejam ini dan mereka menjadi takut dan reaksioner. Nasser mengubah taktik dan menjadikan mereka pejabat negara. Selama berabad-abad, keahlian ulama adalah memandu rakyat memahami selukbeluk hukum Islam, selain itu mereka juga telah menjadi benteng pelindung antara rakyat dan kekerasan sistemik negara. Sekarang orang-orang jadi membenci mereka sebagai antekantek pemerintah. Ini membuat rakyat kehilangan otoritas keagamaan yang bertanggung jawab dan ahli yang menyadari kompleksitas tradisi Islam. Orang yang mengklaim diri pemimpin agama dan berpikiran picik, namun lebih radikal akan masuk mengisi kekosongan ini dengan efek yang sering menimbulkan bencana.[42]

Di seluruh dunia Muslim, Mustafa Kemal Atatürk (1881-1938), pendiri republik modern Turki, dipandang sebagai

personifikasi kekerasan sekularisme. Setelah Perang Dunia Pertama, dia berhasil menahan Inggris dan Prancis masuk Anatolia, jantung Ottoman, sehingga Turki memiliki keuntungan besar menghindari penjajahan. Bertekad untuk membersihkan Islam dari semua pengaruh hukum, politik dan ekonomi, Atatürk sering dikagumi di Barat sebagai pemimpin Muslim yang tercerahkan.[43] Tapi sebenarnya dia adalah seorang diktator yang membenci Islam, yang dia gambarkan sebagai “mayat membusuk”.[44] Dia menjalankan pemerintahan secara kejam melarang ordoordo Sufi, menyita properti mereka, menutup madrasah, dan merebut wakaf. Yang paling utama, dia menghapuskan hukum Syariah, menggantinya dengan kode hukum yang pada dasarnya diadopsi dari Swiss yang sebagian besar tidak ada artinya bagi penduduk.[45] Akhirnya, pada 1925, Atatürk menghapuskan kekhalifahan. Kekhalifahan telah lama mati secara politik, tetapi masih melambangkan kesatuan umat dan kaitannya dengan Nabi; pada saat menyedihkan dalam sejarah mereka ini, kaum Muslim Sunni di mana-mana merasakan kehilangan itu secara trauma spiritual dan budaya. Persetujuan Barat atas Atatürk membuat banyak orang percaya bahwa Barat berusaha untuk menghancurkan Islam itu sendiri.

Untuk mengendalikan kelas pedagang yang sedang naik, sultansultan Ottoman terakhir telah secara sistematis mendeportasi atau membunuh warga asal Yunani dan Armenia, yang merupakan sekitar 90 persen dari kaum borjuis. Pada 1908, Turki Muda, partai pendukung modernisasi, menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dalam

sebuah kudeta. Mereka telah menyerap positivisme antiagama dari para pemikir Barat, seperti August Comte (17981857) serta rasisme "ilmiah" baru, buah dari Zaman Nalar yang banyak digunakan dalam Zaman Kekaisaran. Selama Perang Dunia Pertama, untuk menciptakan Negara Turki murni, Turki Muda memerintahkan deportasi dan "pemulangan" orang Kristen Armenia dari kekaisaran dengan dalih bahwa mereka berkomplot dengan musuh. Hal ini menyebabkan genosida pertama abad kedua puluh, yang dilakukan bukan oleh fanatik agama, melainkan oleh mereka yang terangterangan mengaku sekuler. Lebih dari satu juta orang Armenia dibantai: kaum lelaki dan pemuda ditembak di tempat, sementara kaum wanita, anak-anak, dan orang tua digiring ke padang gurun tempat mereka diperkosa, ditembak, kelaparan, diracun, dicekik, atau dibakar hingga mati.[46] "Aku datang ke dunia ini sebagai seorang Turki," ujar dokter Mehmet Resid, "Gubernur Pengeksekusi". "Para pengkhianat Armenia menemukan ceruk untuk diri mereka sendiri di dada tanah air; mereka mikroba berbahaya. Bukankah tugas seorang dokter untuk menghancurkan mikroba ini?"[47]

Ketika Atatürk berkuasa, dia menuntaskan pembersihan rasial ini. Selama berabad-abad orang Yunani dan Turki telah sama-sama bermukim di kedua sisi Aegea. Atatürk sekarang memartisi wilayah itu dan menyelenggarakan pertukaran populasi besar-besaran. Kristen berbahasa Yunani yang tinggal di tempat yang sekarang Turki dideportasi ke wilayah yang kelak menjadi Yunani, sementara yang Muslim berbahasa Turki yang tinggal di

Yunani dikirim ke arah lain. Oleh karena itu, bagi banyak orang di dunia Muslim, sekularisme Barat dan nasionalisme akan selamanya terkait dengan pembersihan etnis, intoleransi parah, dan penghancuran lembaga-lembaga Islam yang berharga.

Di Iran, Reza Khan mendekati kelas atas dan menengah yang kebaratbaratan, tapi tak peduli pada kaum petani, yang oleh karena itu lebih mengandalkan kaum ulama dibanding masa-masa sebelumnya. Dua bangsa berkembang di negara itu, yang satu dimodernisasi, yang lainnya tidak merasakan manfaat dari modernitas dan secara kejam dicerabut dari tradisi keagamaan yang memberi arti hidup mereka. Bertekad untuk mendasarkan identitas negara pada budaya Persia kuno daripada Islam, Reza secara sewenangwenang melarang ritual berkabung Asyura untuk Husain, melarang orang Iran melakukan ibadah haji, dan secara drastis membatasi ruang lingkup pengadilan Syariah. Ketika Ayatollah Modarris menyuarakan keberatan, dia dipenjarakan dan dieksekusi.[48] Pada 1928, Reza mengeluarkan Hukum di Keseragaman Busana, dan dengan bayonet tentaratentaranya merobek cadar perempuan dan mencabik-cabiknya di jalan.[49] Pada Asyura 1929, polisi mengepung Madrasah Fayziyah yang bergengsi di Qum dan ketika para siswa berbondong keluar setelah bubaran kelas, pakaian tradisional mereka dilucuti dan dipaksa ganti dengan pakaian Barat. Pada 1935, polisi diperintahkan untuk menembaki kerumunan yang menggelar demonstrasi damai menentang Hukum Busana di tempat suci Imam Kedelapan di Masyhad dan menewaskan ratusan orang

Iran tak bersenjata.[50] Di Barat, negarabangsa sekuler dibentuk untuk mengekang kekerasan agama; bagi ribuan orang di Timur Tengah, nasionalisme sekuler tampak haus darah, kekuatan destruktif yang merampas dari mereka dukungan spiritual yang telah sejak lama menjadi andalan mereka.

***

Timur Tengah dengan demikian, telah secara brutal digiring masuk ke dalam sistem penindasan dan kekerasan baru yang mewujud selama periode kolonial. Bekas provinsiprovinsi Kekaisaran Ottoman yang perkasa telah secara agresif direduksi oleh penjajah menjadi blokblok yang tergantung, hukum mereka digantikan oleh aturan asing, ritual kuno mereka dihapuskan, dan rohaniwan mereka dieksekusi, dimiskinkan dan dipermalukan di depan umum. Dikelilingi oleh bangunan, lembaga, dan tata kota modern bergaya Barat, orang tidak lagi merasa nyaman di negara mereka sendiri. Pengaruh transformasi mereka setara dengan menonton teman tercinta perlahan melemah di depan mata sendiri akibat penyakit mematikan. Mesir, yang selalu jadi pemimpin di dunia Arab, telah melalui transisi ke modernitas yang sangat sulit, dengan periode pemerintahan Barat yang lebih lama daripada kebanyakan negara Timur Tengah lainnya. Kehadiran negara asing yang bertahan lama dan kurangnya kepemimpinan spiritual dan moral telah menciptakan kelesuan yang berbahaya di negara ini dan rasa terhina yang merusak, yang tampaknya tak bersedia diatasi oleh pemerintah Inggris maupun Mesir.

Beberapa reformis yang tergolong elite tradisional Mesir mencoba melawan keterasingan yang berkembang ini. Muhammad Abduh (1849-1905), Syaikh AlAzhar, menyarankan bahwa pengaturan hukum dan konstitusi modern harus dihubungkan dengan normanorma Islam tradisional agar dapat dipahami. Nyatanya, rakyat bingung menghadapi sistem hukum sekuler sehingga Mesir secara efektif telah menjadi negara tanpa hukum.[51] Namun, Tuan Cromer yang menganggap sistem sosial Islam sebagai "hampir mati secara politik dan sosial", tidak mau menerima itu.[52] Dalam nada yang sama, Rasyid Ridha (1865-1935), penulis biografi Muhammad Abduh, ingin mendirikan perguruan tinggi tempat para siswa akan diperkenalkan pada hukum, sosiologi, dan ilmu modern sembari belajar hukum Islam, sehingga suatu hari nanti akan muncul kemungkinan untuk memodernisasi Syariah tanpa dilemahkan dan merumuskan hukum berdasarkan tradisi Muslim autentik bukannya ideologi asing.[53]

Namun, para reformis ini gagal untuk menginspirasi muridmurid yang bisa meneruskan ide-ide mereka. Yang jauh lebih sukses adalah Hassan AlBanna (1906-1949), pendiri Ikhwanul Muslimin dan salah satu "*freelance*" positif yang akan melangkah mengisi kekosongan kepemimpinan spiritual yang diciptakan oleh para pendukung modernisasi.[54] Sebagai guru yang pernah belajar ilmu pengetahuan modern, Banna tahu bahwa modernisasi itu penting, tetapi dia meyakini bahwa, karena Mesir sangat religius, hal itu bisa berhasil hanya jika disertai dengan reformasi spiritual. Tradisi budaya mereka sendiri akan lebih

sesuai dengan kepentingan mereka daripada ideologi asing yang tidak akan pernah mereka rasakan sebagai milik sendiri. Banna dan temantemannya terkejut dan sedih melihat kebingungan politik dan sosial di Mesir dan kontras antara rumah mewah orang-orang Inggris dan gubuk-gubuk pekerja Mesir di Zona Canal. Suatu malam pada Maret 1928, enam muridnya memohon Banna untuk mengambil tindakan, secara fasih mengartikulasikan penderitaan yang dialami oleh begitu banyak orang:

> Kami tidak tahu cara praktis untuk mencapai kemuliaan Islam dan untuk mengupayakan kesejahteraan umat Islam. Kami lelah hidup dalam penghinaan dan pembatasan ini. Jadi, kami melihat bahwa orang-orang Arab dan Muslim tidak memiliki status dan martabat. Mereka tidak lebih dari sekadar orang sewaan milik asing .... Kami tidak dapat melihat jalan untuk bertindak seperti yang Anda rasakan, atau untuk mengetahui jalan untuk melayani tanah air, agama, dan *ummah*.[55]

Malam itu juga Banna menciptakan Ikhwanul Muslimin, yang mengawali reformasi akar rumput masyarakat Muslim.

Ikhwan dengan jelas menjawab sebuah kebutuhan yang mendesak, karena organisasi itu akan menjadi salah satu

pemain paling kuat dalam politik Mesir. Pada saat pembunuhan Banna pada 1949, ada 2.000 cabang di seluruh Mesir, dan Ikhwan adalah satu-satunya organisasi yang mewakili setiap kelompok sosial Mesir—pegawai negeri, mahasiswa, pekerja perkotaan, dan para petani.[56] Ikhwan bukanlah organisasi militan, melainkan hanya berusaha menghadirkan bagi masyarakat Mesir lembaga modern dalam tatanan Islam yang sudah dikenal. Ikhwanul Muslimin membangun sekolah untuk anak perempuan dan anak laki-laki di samping masjid dan mendirikan gerakan Kepanduan yang menjadi kelompok pemuda paling populer di negeri ini; mereka mendirikan sekolah malam bagi pekerja dan bimbingan belajar untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian pegawai negeri sipil; mereka membangun klinik dan rumah sakit di pedesaan; dan mereka terlibat dalam Kepanduan untuk meningkatkan sanitasi dan pendidikan kesehatan di distrikdistrik yang lebih miskin. Ikhwan juga mendirikan serikat pekerja yang memperkenalkan kepada para pekerja hak-hak mereka; di pabrikpabrik di mana Ikhwan hadir, mereka mendapatkan upah yang adil, memiliki asuransi kesehatan dan cuti berbayar, dan bisa shalat di masjid perusahaan. Kontrabudaya Banna dengan demikian membuktikan bahwa, alihalih merupakan sisasisa usang dari era lain, Islam bisa menjadi kekuatan modernisasi yang efektif serta mempromosikan vitalitas spiritual. Tetapi keberhasilan Ikhwan akan terbukti bermata dua, karena ia menyoroti soal ketidakpedulian pemerintah pada kondisi pendidikan dan tenaga kerja. Maka, Ikhwanul dianggap tidak membantu

melainkan ancaman besar bagi rezim.

Ikhwan tidak sempurna: ia cenderung menjadi antiintelektual, pernyataannya sering defensif dan merasa benar sendiri, pandangannya tentang Barat terdistorsi oleh pengalaman kolonial, dan para pemimpinnya tidak toleran terhadap perbedaan pendapat. Yang paling serius, ia telah mengembangkan sayap teroris. Setelah penciptaan Negara Israel, nasib para pengungsi Palestina menjadi simbol impotensi Muslim di dunia modern. Bagi sebagian kalangan, kekerasan tampaknya merupakan satu-satunya jalan ke depan. Anwar Sadat, presiden masa depan Mesir, mendirikan "kelompok pembunuh" untuk menyerang Inggris di Zona Kanal.[57] Kelompok paramiliter lain melekat ke istana dan Wafd, sehingga mungkin tak terelakkan bahwa beberapa anggota Ikhwan harus membentuk "Aparatur Rahasia" (*al-jihaz al-sirri*). Berjumlah hanya sekitar seribu, Aparatur ini sangat klandestin sehingga bahkan sebagian besar Ikhwan sendiri belum pernah mendengar mengenainya.[58] Banna mengecam Aparatur, tapi tidak bisa mengendalikannya dan akhirnya menodai bahkan membahayakan Ikhwan.[59] Ketika Aparatur membunuh Perdana Menteri Muhammad AlNuqraishi pada 28 Desember 1948, Ikhwan mengutuk keras kekejaman tersebut. Namun, pemerintah merebut kesempatan ini untuk menekannya. Pada 12 Februari 1949, hampir pasti atas perintah perdana menteri baru, Banna ditembak mati di jalan.

Ketika Nasser merebut kekuasaan pada 1952, Ikhwan

telah kembali mengumpul tapi terpecah. Pada hari-hari awal ketika dia masih belum populer, Nasser mendekati Ikhwan, meskipun dia adalah seorang sekuler yang berkomitmen dan sekutu Uni Soviet. Akan tetapi, ketika menjadi jelas bahwa Nasser tidak berniat menciptakan negara Islam, seorang anggota Aparatur menembaknya dalam sebuah unjuk rasa. Nasser selamat dan keberaniannya dalam menghadapi serangan itu berdampak ajaib bagi popularitasnya. Dia sekarang merasa mampu bergerak melawan Ikhwan dan pada akhir 1954 lebih dari seribu Ikhwan telah dihadapkan ke pengadilan dan tak terhitung banyaknya orang lain, sebagian besar melakukan pelanggaran yang tidak lebih dari sekadar menyebarkan selebaran, tidak akan pernah diadili, tapi merana di penjara tanpa tuduhan selama lima belas tahun. Setelah Nasser menjadi pahlawan di dunia Arab yang lebih besar dengan menentang Barat selama Krisis Suez 1956, dia meningkatkan upaya sekularisasi negara itu. Tapi kekerasan negara ini hanya melahirkan bentuk Islam yang lebih ekstrem yang menyerukan oposisi bersenjata melawan rezim.

Ekstremisme agama sering berkembang dalam hubungan simbiosis dengan sekularisme yang sangat agresif. Salah satu anggota Ikhwan yang ditahan pada 1954 adalah Sayyid Qutb (1906-1966), propagandis utama Ikhwan.[60] Sebagai seorang pemuda, Qutb merasa ada konflik antara iman dan politik sekuler, tetapi dia merasa asing dengan kebijakan kejam Inggris dan terkejut melihat prasangka rasial yang dia alami selama kunjungan ke Amerika Serikat. Namun, pandangannya tetap moderat dan

tentatif; yang meradikalkannya ialah kekerasan penjara Nasser. Qutb sendiri disiksa, dan terpukul melihat dua puluh tahanan dibantai dalam satu insiden. Puluhan lainnya disiksa dan dieksekusi—bukan oleh orang asing, melainkan oleh orang-orang sebangsa mereka sendiri. Sekularisme tidak lagi tampak jinak tetapi kejam, agresif, dan tidak bermoral. Di penjara, Qutb membawa ide-ide Maududi selangkah lebih maju. Ketika mendengar Nasser bersumpah akan memprivatisasi Islam dengan model Barat dan mengamati kengerian yang berlangsung dalam kehidupan di penjara, Qutb mulai percaya bahwa bahkan yang disebut penguasa Muslim pun bisa sama jahiliahnya seperti kekuatan Barat. Seperti orang lain yang diteror oleh kekerasan dan ketidakadilan, Qutb telah mengembangkan ideologi dualistik yang membagi dunia ke dalam dua kubu secara frontal: yang satu menerima kedaulatan Tuhan dan yang lain tidak. Dalam riwayat Nabi Muhammad, Allah telah mengungkapkan sebuah program praktis bagi terciptanya masyarakat yang tertata dengan benar. *Pertama*, dengan bertindak di bawah perintah Allah, dia telah menciptakan sebuah *jamaah*, "partai" yang berkomitmen untuk keadilan dan kesetaraan yang menjauhan diri dari kaum pagan yang mapan. *Kedua*, pada saat hijrah, dia telah melakukan pemisahan total kaum beriman dari yang tidak. *Ketiga*, Muhammad telah mendirikan sebuah negara Islam di Madinah; dan *keempat*, dia memulai jihad melawan jahiliah Makkah, yang akhirnya tunduk pada kedaulatan Tuhan.

Qutb merumuskan ide-ide ini dalam bukunya *Ma'alim fi al-Tariq*, yang diselundupkan keluar dari penjara dan dibaca

khalayak luas. Dia adalah orang berilmu, tetapi *Ma'alim fi al-Tariq* bukanlah karya otoritas Islam resmi; buku itu adalah protes dari seseorang yang telah terlalu terdesak. Program Qutb mendistorsi sejarah Islam, karena tidak menyebutkan kebijakan nonkekerasan Muhammad di Hudaybiyah, yang merupakan titik balik konflik dengan Makkah. Penghinaan, pendudukan asing dan agresi sekularisasi telah menciptakan sejarah keluhan dalam Islam. Qutb sekarang memiliki visi paranoid tentang masa lalu, hanya melihat silih bergantinya musuh-musuh jahiliah—kaum pagan, orang Yahudi, Kristen, Tentara Salib, Mongol, Komunis, kapitalis, penjajah, dan Zionis—yang berniat menghancurkan Islam.[61] Dieksekusi pada 1966, dia tidak hidup cukup lama untuk mengembangkan implikasi praktis dari programprogramnya. Tetapi tidak seperti beberapa pengikutnya kemudian, dia tampaknya telah menyadari bahwa umat Islam harus menjalani persiapan spiritual, sosial, dan politik jauh sebelum mereka siap untuk perjuangan bersenjata. Namun, setelah kematiannya, situasi politik di Timur Tengah memburuk, dan meningkatnya kekerasan dan keterasingan yang diakibatkannya membuat karya Qutb menyebar di kalangan pemuda yang tidak puas, terutama para Ikhwan yang telah juga mengeras di penjarapenjara Mesir dan merasa tidak ada waktu untuk proses pematangan seperti itu. Ketika mereka dibebaskan pada awal 1970, mereka akan membawa ide-ide Qutb ke dalam masyarakat arus utama, dan mencoba menerapkannya secara praktis.

***

Setelah Perang Enam Hari antara Israel dan tetangga Arabnya pada Juni 1967, wilayah tersebut mengalami kebangkitan agama tidak hanya di negara-negara Muslim tetapi juga di Israel. Zionisme, kita telah lihat, bermula sebagai gerakan murni sekuler dan kampanyekampanye militer Negara Yahudi itu tidak memiliki kandungan agama sama sekali; penindasan keras mereka terhadap rakyat Palestina lebih merupakan akibat dari nasionalisme sekuler mereka daripada kewajiban agama. Sebelum perang, sembari mendengarkan Nasser bersumpah untuk menaklukkan mereka semua, banyak orang Israel yakin bahwa upaya lain akan dilakukan untuk memusnahkan mereka. Mereka menanggapi dengan kecepatan kilat, mencapai kemenangan spektakuler dengan merebut Dataran Tinggi Golan dari Suriah, Semenanjung Sinai dari Mesir, dan Tepi Barat dan Kota Tua Yerusalem dari Yordania.

Meskipun agama tidak terlibat dalam tindakan itu, banyak orang Israel akan merasakan pembalikan dramatis keberuntungan ini sebagai mukjizat yang mirip dengan pembelahan Laut Merah.[62] Di atas semuanya, penaklukan Kota Tua Yerusalem, yang tertutup untuk Israel sejak 1948, adalah pengalaman numinus. Ketika pada 1898 ideolog Zionis Theodor Herzl telah mengunjungi Tembok Barat, peninggalan terakhir dari kuil Herodes, dia terkejut melihat jamaah Yahudi menempel ketakutan pada batubatunya.[63] Tapi pada Juni 1967, meskipun pasukan tangguh dengan

wajahwajah menghitam dan petugaspetugas ateis mereka bersandar di Dinding itu dan menangis, etos sekuler mereka untuk sejenak diubah oleh geografi suci. Nasionalisme, seperti telah kita lihat, mudah berubah menjadi semangat kuasireligius, terutama pada saatsaat ketegangan dan emosi. Pengabdian kepada Yerusalem telah menjadi hal penting bagi identitas Yahudi selama ribuan tahun. Jauh sebelum orang mulai memetakan lanskap mereka secara ilmiah, mereka telah mendefinisikan tempat mereka di dunia secara emosional dan spiritual, tak terpisahkan dari lokasi yang mereka rasakan berbeda secara radikal dari yang lain. Pengalaman Israel pada 1967 menunjukkan bahwa kita masih belum sepenuhnya mendesakralisasi dunia.[64] "Keyakinan" para prajurit tidak berubah, tetapi Dinding itu membangkitkan di dalam diri mereka sesuatu yang mirip dengan cara orang lain mengalami yang suci—"sesuatu yang besar dan mengerikan dan berasal dari dunia lain,"[65] namun juga "seorang teman lama, yang tidak mungkin keliru".[66] Sama seperti mereka yang telah lolos dari kehancuran, mereka mempersepsi Dinding itu sebagai penyintas seperti halnya mereka. "Tidak akan ada lagi perusakan," kata seorang tentara sambil mencium batu, dan Dinding itu tidak akan pernah lagi ditelantarkan."[67]

"Tidak akan pernah lagi" telah menjadi semboyan Yahudi sejak Holocaust dan kini para jenderal dan tentara kembali menggunakannya. Untuk pertama kalinya pula, istilah "kota suci" memasuki retorika Zionis. Namun menurut geografi sakral kuno Timur Tengah, maksud dari "kota suci" adalah bahwa tidak ada yang bisa memilikinya

karena kota itu milik Tuhan—milik Marduk, Baal, atau Yahweh. "Kota Daud" telah diperintah oleh Yahweh dari singgasananya di Bait Allah, raja hanya bertindak sebagai wakilnya yang diurapi. Alih-alih menjadi milik pribadi penguasa, Yerusalem adalah "suci" (*qaddosh*) justru karena ia "dikhususkan" untuk Yahweh. Tapi, begitu emosi geografi sakral digabungkan dengan nasionalisme sekuler Israel, di mana integritas teritorial sangat penting, politisi tidak punya keraguan bahwa Yerusalem adalah milik mutlak negara Israel. "Kami telah kembali ke tempat kami yang paling suci," kata komandan sekuler, Moshe Dayan; "Kami telah kembali dan kami tidak akan pernah meninggalkannya."[68] Yerusalem telah menjadi kemutlakan tanpa bisa dinegosiasi yang melampaui semua klaim lainnya. Meskipun hukum internasional melarang pendudukan permanen wilayah yang ditaklukkan selama konflik, Abba Eban, delegasi Israel untuk PBB, mengatakan bahwa Yerusalem "terletak di luar dan di atas, sebelum dan sesudah, semua pertimbangan politik dan sekuler".[69]

Geografi suci Israel juga memiliki dimensi moral dan politik yang kuat. Sementara orang Israel memuji Yerusalem sebagai kota *shalom* ("damai", "keutuhan"), Mazmur menegaskan bahwa tidak akan ada *shalom* di Yerusalem tanpa keadilan (*tzeddek*). Raja ditugasi oleh Yahweh untuk "membela orang miskin, menyelamatkan anak-anak orang miskin, dan menghancurkan para penindas".[70] Di Zion Yahweh, tidak boleh ada penindasan dan kekerasan; tempat itu harus menjadi surga bagi orang

miskin (*evionim*). Namun, begitu "kesucian" Yerusalem disatukan dengan negarabangsa sekuler, penduduk Palestina menjadi minoritas yang rentan dan kehadiran mereka dianggap noda. Pada malam 10 Juni 1967, setelah penandatanganan gencatan senjata, 619 penduduk Palestina di Lapangan Maghribi di samping Dinding diberi waktu tiga jam untuk mengosongkan rumah mereka. Kemudian, bertentangan dengan hukum internasional, buldoser datang dan meratakan distrik bersejarah ini— salah satu wakaf paling awal Yerusalem—menjadi puingpuing. Pada 28 Juni, Knesset Israel secara resmi mencaplok kota tua dan Yerusalem Timur, menyatakannya bagian dari Negara Israel.

Nasionalisme sekuler telah dieksploitasi dan terdistorsi menjadi cita-cita agama; tapi perangkulan agama oleh negarabangsa modern bisa sama-sama berbahaya. Jauh sebelum 1967, orang Yahudi Ortodoks telah mensakralkan negara sekuler Israel dan menjadikannya nilai tertinggi. Versi religius dari Zionisme yang agak dibenci selalu ada bersama nasionalisme sekuler yang dianut sebagian besar orang Israel.[71] Ini menjadi sedikit lebih menonjol selama 1950an, ketika sekelompok Ortodoks muda, termasuk Moshe Levinger, Shlomo Aviner, Yaakov Ariel, dan Eliezar Waldman, telah jatuh di bawah pengaruh seorang rabi tua bernama Zvi Yehuda Kook, yang menganggap negara sekuler Israel sebagai "entitas Ilahi" dan Kerajaan Allah di bumi.[72] Dalam diaspora dulu mustahil bagi mereka untuk menaati perintahperintah yang terikat dengan Tanah; maka sekarang muncullah kerinduan akan keutuhan. Alih-alih

mengecualikan yang suci dari kehidupan politik, Kookis, sebutan bagi para pengikut rabi itu, bermaksud untuk menyerap seluruh eksistensi sekali lagi—"sepanjang waktu dan di setiap tempat".[73] Keterlibatan politik, oleh karena itu, menjadi "pendakian ke puncak kesucian".[74] Kookis mengubah Tanah menjadi berhala, objek duniawi yang memiliki status mutlak, dan menuntut penghormatan, dan komitmen tanpa ragu yang secara tradisional diterapkan hanya pada zat transenden yang kita sebut Tuhan. "Zionisme adalah masalah surgawi," Kook bersikeras. "Negara Israel adalah entitas Ilahi, negara kami yang kudus dan mulia."[75] Bagi Kook, setiap gumpalan tanah Israel adalah suci; institusinya ilahiah; dan senjata tentara Israel sama sucinya seperti selendang doa. Tapi Israel, seperti setiap negara, jauh dari ideal dan bersalah atas kekerasan struktural dan militer. Pada masa lalu, para nabi telah menantang ketidakadilan sistemik negara dan para imam bersikap kritis bahkan terhadap perang sucinya. Tapi bagi Kookis, Israel sekuler berada di luar kritik dan penting bagi keselamatan dunia. Dengan berdirinya Israel, penebusan Mesianik sudah mulai: "Setiap orang Yahudi yang datang ke Eretz Yisrael, setiap pohon yang ditanam di tanah Israel, setiap prajurit yang ditambahkan ke tentara Israel merupakan tahap spiritual lain; secara harfiah, tahap lain dalam proses penebusan."[76]

Sebagaimana telah kita lihat, Israel kuno sejak awal telah curiga pada kekerasan negara; sekarang Kookis memberinya penghormatan tertinggi. Akan tetapi, setelah negarabangsa diberi nilai tertinggi, seperti diperkirakan Lord

Acton, tidak ada batasan tentang apa yang dapat dilakukannya—secara harfiah, apa pun boleh. Dengan mengangkat negara ke tingkat Ilahi, Kookis telah juga memberi pengesahan suci kepada sisi gelap nasionalisme: intoleransi terhadap minoritas. Kecuali jika orang Yahudi telah menduduki seluruh Tanah, Israel, tegas mereka, akan tetap tidak lengkap secara tragis, oleh karena itu menganeksasi wilayah Arab adalah kewajiban agama tertinggi.[77] Beberapa hari setelah Perang Enam Hari, pemerintah Partai Buruh mengusulkan untuk mengembalikan beberapa wilayah yang diduduki—termasuk beberapa situs biblikal yang paling penting di Tepi Barat—kepada orang Arab dalam pertukaran demi perdamaian dan pengakuan. Kookis menentang keras rencana tersebut dan, yang mengejutkan mereka, menemukan bahwa untuk pertama kalinya mereka memiliki sekutu sekuler. Sekelompok penyair, filsuf, dan perwira militer Israel, disemangati oleh kemenangan, bersatu mencegah penyerahan tersebut dan menawarkan dukungan moral dan keuangan kepada Kookis. Nasionalis sekuler kini memiliki tujuan sama dengan Zionis religius yang hingga saat itu tidak disukai, menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang persis sama.

Dengan dukungan ini, pada April 1968, Moshe Levinger memimpin sekelompok kecil keluarga untuk merayakan Paskah di Hebron di Tepi Barat. Mereka masuk ke Park Hotel dan, dengan membuat malu pemerintah Buruh, menolak untuk pergi. Tapi *chutzpah* mereka menarik hati

sanubari Partai Buruh karena mengingatkan mereka pada keberanian *chalutzim*, yang pada hari-hari sebelumnya telah menantang Inggris dengan menduduki tanah Arab secara agresif.[78] Sekali lagi, antusiasme sekuler dan agama bergabung secara berbahaya. Bagi Kookis, Hebron—tempat pemakaman Nabi Ibrahim, Ishak, dan Yakub—terkontaminasi oleh kehadiran orang Palestina, yang juga menghormati nabinabi ini. Mereka sekarang menolak untuk meninggalkan Gua para Leluhur pada waktuwaktu shalat berjamaah kaum Muslim, dengan berisik memblokir pintu masuk dan mengibarkan bendera Israel di kuil pada Hari Kemerdekaan.[79] Ketika Palestina akhirnya melemparkan sebuah granat tangan, pemerintah Israel dengan enggan membentuk kantong khusus yang dijaga oleh Angkatan Pertahanan Israel bagi para pemukim di luar Hebron; pada 1972, Kiryat Arba memiliki 5.000 penduduk. Bagi Kookis itu adalah pos terluar yang mendorong batas-batas dunia "Sisi Lain" yang dikuasai setan.

Dengan demikian, Partai Buruh menolak untuk mencaplok wilayah itu. Setelah Perang Oktober 1973, ketika Mesir dan Suriah menginvasi Sinai dan Dataran Tinggi Golan lalu diusir dengan susah payah, sekelompok Kookis, rabi, dan sekularis malumalu membentuk Gush Emunim, "Blok Kaum Beriman". Sebuah kelompok penekan yang bukan partai politik, tujuannya tak kurang dari "penebusan total Israel dan seluruh dunia".[80] Sebagai sebuah "tempat suci", Israel tidak terikat oleh resolusi PBB atau hukum internasional. Rencana puncak Gush ialah

menjajah seluruh Tepi Barat dan mencangkokkan ratusan ribu orang Yahudi ke dalam wilayah pendudukan. Untuk mencapai itu, mereka mengorganisasi aksi jalan kaki dan unjuk rasa di Tepi Barat dan pada Hari Kemerdekaan 1975 hampir dua puluh ribu orang Yahudi bersenjata menghadiri "piknik" Tepi Barat, berjalan secara militan dari satu lokasi ke lokasi lain.[81]

Gush mengalami pawaipawai mereka, pertempuran dengan tentara, dan pendudukan ilegal sebagai ritual yang membawakan bagi mereka rasa ekstasi dan pembebasan.[82] Tapi fakta bahwa mereka menarik begitu banyak dukungan sekuler menunjukkan bahwa mereka memunculkan gairah nasionalistik yang dirasakan sama kuatnya oleh orang-orang Israel yang tidak peduli sama sekali soal agama. Mereka juga bisa mengambil dari tradisi Barat tentang hak alamiah manusia yang telah lama menyatakan bahwa kelompok manusia yang terancam—dan setelah Perang Oktober, siapakah, tanya mereka, yang bisa menyangkal bahwa Israel sedang terancam?—berhak untuk menetap di tanah "kosong". Tugas suci mereka ialah memastikan bahwa tanah itu benar-benar "kosong". Ketika Partai Likud pimpinan Menachem Begin mengalahkan Partai Buruh pada Pemilu 1977 dan menyatakan komitmennya bagi permukiman Israel di kedua sisi Sungai Yordan, Kookis percaya bahwa Allah sedang bekerja. Tapi bulan madu itu berumur pendek. Pada 20 November 1977, Presiden Anwar Sadat dari Mesir melakukan perjalanan bersejarah ke Yerusalem untuk memulai proses perdamaian, dan tahun berikutnya, Begin dan Sadat, dua mantan teroris,

menandatangani Perjanjian Camp David: Israel akan mengembalikan Semenanjung Sinai ke Mesir dengan imbalan pengakuan formal Mesir atas Negara Israel. Mengamati perkembangan tak terduga ini, banyak orang Barat menyimpulkan bahwa pragmatisme sekuler akan menang pada akhirnya.

***

Namun, Revolusi Iran meremukkan harapan itu. Para politisi Barat menganggap Syah Muhammad Reza Pahlevi sebagai pemimpin progresif dan menempatkan dukungan mereka di belakang rezim itu, terlepas dari fakta bahwa dia tidak memiliki legitimasi di kalangan bangsanya sendiri. Iran pada kenyataannya mengalami kekerasan struktural dari "Barat dan selebihnya" dalam bentuk akut. Kemerdekaan, demokrasi, hak asasi manusia, dan penentuan nasib bangsa sendiri adalah untuk "Barat"; tapi untuk Iran, kekerasan, dominasi, eksploitasi, dan tirani sudah menjadi makanan sehari-hari. Pada 1953, sebuah kudeta yang diselenggarakan oleh CIA dan Intelijen Inggris telah menumbangkan perdana menteri nasionalis sekuler Muhammad Musaddiq (yang mencoba menasionalisasi industri minyak Iran) dan menempatkan kembali Syah di pucuk pimpinan. Peristiwa ini menunjukkan kepada orang Iran betapa kecil kemampuan mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri. Setelah 1953, seperti Inggris sebelum mereka, Amerika Serikat mengendalikan raja dan cadangan minyak Iran, menuntut hak diplomatik dan konsesi

perdagangan. Pengusaha dan konsultan Amerika berdatangan ke negara itu, dan hanya sedikit orang Iran yang mendapat manfaat dari lonjakan itu, kebanyakan tidak. Pada 1962, Syah memulai Revolusi Putih dengan menutup lembaga legislatif Majelis dan mendorong reformasinya yang tidak populer dengan dukungan SAVAK, polisi rahasia yang ditakuti yang dilatih oleh CIA dan Mossad Israel. Reformasi tersebut dipuji Barat, karena mereka menegakkan kapitalisme, meruntuhkan kepemilikan tanah feodal, dan mempromosikan literasi dan hak-hak perempuan, tetapi sebenarnya mereka memihak orang kaya, terkonsentrasi pada penduduk kota, dan mengabaikan kaum petani.[83] Ada gejala biasa ekonomi yang dimodernisasi terlalu cepat: pertanian menurun dan pendatang dari desa membanjiri kota, mereka tinggal di kota-kota kumuh sepi dan mencari nafkah seadanya dengan bekerja sebagai kuli dan pedagang asongan.[84] SAVAK membuat orang Iran merasa seperti tahanan di negara mereka sendiri dan kelompok gerilya klandestin Marxis dan Islam terbentuk untuk menentang rezim sekuler yang menekan semua oposisi dengan keras.

Akan tetapi, seorang ulama yang tak banyak diketahui memiliki keberanian untuk berbicara secara terbuka menentang rezim yang menindas ini. Pada 1963, Ayatollah Ruhollah Khomeini (19021989), Profesor Etika di Madrasah Fayziyah di Qum, memulai serangan berkelanjutan terhadap Syah, mengutuk penggunaan cara-cara penyiksaan, penutupan Majlis, sikap tunduknya kepada Amerika Serikat

dan dukungannya untuk Israel, yang menyangkal hak asasi manusia fundamental warga Palestina. Pada satu kesempatan, dia berdiri dengan AlQuran di satu tangan dan Konstitusi 1906 di tangan yang lain dan menuduh Syah telah mengkhianati keduanya.[85] Pada 22 Maret 1963, dalam peringatan kesyahidan Imam Keenam, SAVAK menyerang madrasah, menangkap Khomeini, dan membunuh beberapa muridnya. Setelah dibebaskan, Khomeini kembali menyerang. Selama ritual Asyura, dalam pidatonya untuk Husain, dia membandingkan Syah dengan Khalifah Yazid, penjahat dalam tragedi Karbala pada 680.[86] Ketika Khomeini ditangkap untuk kedua kalinya ribuan warga Iran turun ke jalan, orang awam dan mullah memprotes bersama-sama. SAVAK diberi perintah bunuhditempat dan para ulama menerjang senjata mengenakan kain kafan putih syahid, menunjukkan kesediaan mereka untuk mati seperti Husain dalam perang melawan tirani. Pada saat perdamaian akhirnya dipulihkan, ratusan warga sipil telah terbunuh.[87]

Rezim itu, protes Khomeini, menyerang rakyatnya sendiri. Khomeini selalu memperjuangkan orang miskin, korban utama ketidakadilan sistemik, memerintahkan Syah meninggalkan istananya dan melihat kondisi menyedihkan di kota-kota kumuh. Iran, serunya pada 27 Oktober 1964, hampir menjadi koloni Amerika. Iran adalah negara kaya dan sungguh memalukan melihat orang-orang tidur di jalan-jalan. Selama beberapa dekade bangsa asing telah menjarah minyak mereka, sehingga tidak memberi manfaat bagi rakyat Iran. “Saya sangat prihatin dengan kondisi orang

miskin pada musim dingin berikutnya, seperti yang saya duga banyak yang mati, naudzubillah, karena kedinginan dan kelaparan," pungkasnya. "Ulama harus memikirkan orang miskin dan mengambil tindakan sekarang untuk mencegah bencana, seperti pada musim dingin yang lalu."[88] Setelah pidato ini, Khomeini dideportasi dan pergi ke pengasingan di Irak. Dalam semalam, dia menjadi pahlawan di Iran, simbol tegas oposisi Syi'i terhadap penindasan. Ideologi Marxis atau liberal hanya bisa menarik beberapa orang Iran, tapi semua orang, terutama kaum miskin kota, memahami gambaran tentang Karbala. Kita di Barat terbiasa dengan politisi *ekstrovert* dan menyenangkan orang banyak, sehingga sulit bagi kita untuk memahami daya tarik Khomeini, tetapi orang Iran memahami sikapnya yang menahan diri, tatapan yang melihat ke dalam dan perkataan yang monoton sebagai tanda seorang mistikus "waras", yang telah mencapai kendali penuh atas semua indranya.[89] Dalam pengasingan di Najaf pula, di dekat makam Imam Ali, Khomeini menjadi terkait erat dengan Dua Belas Imam dalam benak orang-orang dan, berkat komunikasi modern, dia akan terus mengarahkan berbagai peristiwa dari jauh—tidak berbeda dari Imam Gaib.

Di Barat, Khomeini umumnya dianggap sebagai seorang fanatik dan keberhasilannya dilihat sebagai kemenangan takhayul di atas rasionalitas. Tapi oposisi berprinsipnya terhadap kekerasan sistemik dan tuntutannya akan keadilan global sangat selaras dengan perkembangan agama kontemporer di Barat. Pesannya tidak berbeda dengan pesan Paus Yohanes XXIII (periode 1958-1963), yang

dalam surat ensikliknya *Mater et Magistra* (1961) menegaskan bahwa kapitalisme yang tak dikendalikan itu tidak bermoral dan tidak akan berkelanjutan; sebaliknya, "semua bentuk usaha ekonomi harus diatur oleh prinsipprinsip keadilan sosial dan amal". Paus juga menyerukan kesetaraan global. Kemakmuran nasional tidaklah cukup: "tujuan manusia haruslah untuk mencapai keadilan sosial dalam tatanan yuridis nasional dan internasional ... di mana semua kegiatan ekonomi dapat dilakukan bukan hanya untuk keuntungan pribadi, melainkan juga untuk kebaikan bersama."[90] Dalam *Pacem in Terris* (1963), Paus menegaskan bahwa hak asasi manusia bukannya keuntungan ekonomi yang seharusnya menjadi dasar hubungan internasional— sebuah permohonan yang kritis terhadap kebijakan eksploitatif Barat di negara-negara berkembang.

Pada masa yang kurang lebih bersamaan dengan Khomeini melancarkan serangan terhadap ketidakadilan Syah, Gereja Katolik di Amerika Latin tengah mengembangkan Teologi Pembebasan. Para pendeta dan biarawati mendorong komunitas-komunitas kecil orang miskin mempelajari Alkitab untuk menanggapi kekerasan sistemik masyarakat Brasil. Pada 1968, para uskup Amerika Latin bertemu di Medellin, Colombia, untuk mendukung tematema yang muncul dalam gerakan baru ini, yang menyatakan bahwa Yesus berada di pihak orang miskin dan tertindas, dan bahwa orang Kristen harus berjuang untuk keadilan dan kesetaraan. Di Amerika Latin,

seperti di Iran, teologi semacam ini sangat mengancam elite politik dan ekonomi. Para pendeta pembebasan dijuluki "komunis", dan, seperti ulama Iran, mereka dipenjara, disiksa, dan dieksekusi karena mereka membuat jelas bahwa tatanan ekonomi yang diberlakukan pada "Dunia Ketiga" oleh Barat kolonial secara inheren kejam:

> Selama berabad-abad, Amerika Latin telah menjadi wilayah kekerasan. Kita berbicara tentang kekerasan yang digunakan oleh minoritas yang diistimewakan, sejak masa kolonial, untuk mengeksploitasi sebagian besar rakyat. Kita berbicara tentang kekerasan kelaparan, ketakberdayaan, keterbelakangan ... perbudakan ilegal tapi ada, kekerasan sosial, intelektual, dan diskriminasi ekonomi.[91]

Mereka bersikeras bahwa karena dunia sekarang begitu saling bergantung secara ekonomi, individu Amerika Utara mampu hidup nyaman hanya karena orang lain, yang barangkali tinggal di daerah kumuh Brasil, hidup miskin; mereka bisa membeli barang murah karena orang lain telah dieksploitasi untuk memproduksinya.[92]

Di Amerika Serikat pun, agama mengambil semangat revolusioner dan untuk kali pertamanya pada abad kedua puluh menentang kebijakan pemerintah Amerika.[93] Sementara Presiden John F. Kennedy dan Lyndon B.

Johnson berhati-hati untuk menjaga agama di luar politik, Katolik liberal, Protestan dan Yahudi berkampanye atas nama iman mereka untuk menentang kekerasan struktural dan militer Amerika Serikat. Seperti Muslim Syi'i Iran, mereka turun ke jalan untuk memprotes Perang Vietnam dan bergabung dengan gerakan hak-hak sipil Martin Luther King melawan diskriminasi rasial di dalam negeri. Pada 1962, Dewan Nasional GerejaGereja meminta Kennedy berjanji bahwa bangsa akan "habis-habisan berupaya untuk menghapuskan [kemiskinan], di dalam maupun luar negeri".[94]

Khomeini, yang di Barat sering dipandang sebagai perusuh, tidak menganjurkan kekerasan. Kerumunan yang melakukan aksi protes di jalan-jalan tidaklah bersenjata dan kematian mereka menunjukkan dengan telanjang kejamnya keganasan rezim sekuler Syah. Pembunuhan Martin Luther King, yang bersikeras bahwa respons nonkekerasan terhadap pertikaian adalah "kebutuhan mutlak bagi kelangsungan hidup kita ... solusi kunci masalah-masalah dunia kita",[95] juga mengungkapkan kekerasan laten masyarakat Amerika. King tentu akan setuju dengan tuntutan Khomeini akan keadilan global. Dia menyesalkan petualangan kolonial Kennedy yang membawa bencana di Teluk Babi (1961) dan meskipun Johnson telah memberi warga Afrika Amerika kebebasan yang jauh lebih banyak daripada presidenpresiden sebelumnya, King menolak untuk mendukung perangnya di Vietnam. Namun pada akhir 1970an, ketika Revolusi Iran pecah, suasana di Barat telah berubah. Pada 1978, uskup konservatif Kracow Karol

Wojtyla, lawan sengit Teologi Pembebasan, terpilih menjadi Paus, mengambil nama John Paul II. Fundamentalis Moral Majority telah melompat ke garis depan kehidupan beragama Amerika, dan presiden Demokrat Jimmy Carter, seorang Kristen “dilahirkan kembali” yang dengan penuh semangat mengampanyekan hak asasi manusia, adalah pendukung setia kediktatoran Syah.

***

Dilihat dari Barat, Iran tampak melesat maju pada 1970an, tetapi negara itu menjadi kaya dengan mengorbankan bangsanya; satu juta orang menganggur, pedagang lokal dihancurkan oleh masuknya barang-barang asing, dan ada kebencian meluas pada pendatang asing Amerika yang kian banyak.[96] Setelah kepergian Khomeini, Syah menjadi lebih autokratik dan melakukan sekularisasi secara lebih agresif, menyita wakaf dan menempatkan madrasah di bawah kontrol birokrasi yang ketat.[97] Ketika Ayatollah Riza Saidi mengecam rezim itu, dia disiksa sampai mati, dan ribuan demonstran turun ke jalan-jalan di Kota Qum.[98] Filsuf awam karismatik Ali Shariati (19331977), yang pernah belajar di Sorbonne, terus menjaga api revolusioner hidup di kalangan muda Iran yang telah mengalami Westernisasi.[99] Dia mengatakan bahwa jika mereka mencoba untuk menyesuaikan diri terlalu dekat dengan nilai-nilai Barat, mereka akan kehilangan diri; teladan Ali dan Husain memaksa kaum Muslim untuk tegak dan berkata “Tidak” pada ketidakadilan, pemaksaan, dan tirani. Dia juga disiksa,

dipenjara, dan meninggal di pengasingan, hampir pasti sebagai korban agen SAVAK. Di Najaf pada 1971, Khomeini menerbitkan *Pemerintah Islam*, yang menegaskan bahwa ulama harus memerintah negara. Ajarannya tentang *velayat-e faqih*, "pemerintahan oleh seorang [Muslim] ahli hukum", tampaknya bertentangan dengan modernitas Barat dan mengejutkan bagi sebagian besar Syi'ah, karena selama berabad-abad para ulama telah menolak jabatan resmi karena, dengan tidak adanya Imam Gaib, setiap pemerintahan adalah korup. Tapi pemikiran Khomeini jelas sejalan dengan para intelektual Dunia Ketiga yang menentang kekerasan struktural global. Islam, klaimnya senantiasa, adalah "agama individu militan yang berkomitmen untuk iman dan keadilan. Ini adalah agama mereka yang menginginkan kebebasan dan kemerdekaan. Ini adalah sekolah mereka yang berjuang melawan imperialisme."[100]

Meski tak seorang pun pada saat itu, termasuk Khomeini, percaya akan kemungkinan untuk menggulingkan Syah, peristiwaperistiwa bergerak lebih cepat dari yang diduga. Pada November 1977, putra Khomeini, Mustafa dibunuh di Irak, sekali lagi hampir pasti oleh agen SAVAK,[101] dan Syah melarang upacara berkabung digelar. Ini semakin memperkuat kemiripan Khomeini dengan para Imam Syi'ah—karena, seperti Husain, yang anaknya telah dibunuh oleh penguasa zalim—dan Syah sebagai Yazid. Dan pada saat yang kritis ini, Presiden AS, Jimmy Carter menempatkan dirinya sebagai "Setan Besar". Pada November 1977, tatkala Iran sedang berkabung atas

kematian Mustafa Khomeini, Syah mengunjungi Washington dan Carter berbicara dengan penuh emosi tentang "hubungan khusus" Amerika Serikat dengan Iran, "sebuah pulau stabilitas di sudut dunia yang bergolak".[102] Dia dengan demikian, memasuki drama Karbala yang sedang berlangsung sebagai setan, "penggoda" yang memikat Syah untuk mengikuti Amerika Serikat sembari merugikan rakyatnya sendiri.

Revolusi dimulai pada 8 Januari 1978 ketika surat kabar semiresmi *Ettelaat* menerbitkan serangan yang tak masuk akal kepada Khomeini.[103] Keesokan harinya 4.000 mahasiswa tak bersenjata di Qum menuntut dihidupkannya kembali Konstitusi 1906, kebebasan berbicara, pembebasan tahanan politik dan pengembalian Khomeini. Secara menyeluruh, orang Iran menunjukkan bahwa mereka telah sepenuhnya menyerap etos modern, menuntut kemerdekaan, kebebasan dan aturan konstitusional yang secara konsisten telah dicabut dari mereka oleh pemerintahan sekuler Syah dan masyarakat internasional. Tujuh puluh mahasiswa tewas. Dengan pembantaian ini, rezim telah melampaui batas. Muncullah sebuah pola. Empat puluh hari setelah pembantaian Qum, banyak orang berkumpul untuk upacara berkabung tradisional bagi korban yang tewas, dan beberapa orang lagi tertembak. Empat puluh hari kemudian, terjadi demonstrasi yang lebih ritual untuk menghormati para syahid yang baru. Kelompok Marxis, sekularis, dan liberal yang menentang syah, tetapi tahu bahwa mereka tidak memiliki daya tarik di akar

rumput, menggabungkan kekuatan dengan kaum revolusioner agama. Akan tetapi, ini bukanlah pemberontakan yang penuh kekerasan. Bioskop, bank, dan toko minuman keras—simbol-simbol "setan besar"—diserang, tetapi tidak orang-orang.[104] Sekarang, penjarapenjara penuh dengan tahanan politik dan meningkatnya jumlah korban tewas menunjukkan pada dunia bahwa rezim sekuler Syah, yang dipuji Barat sebagai progresif dan damai, sedang membantai rakyatnya sendiri.

Revolusi ini dialami sebagai peristiwa agama sekaligus politik. Para demonstran membawa spanduk bertuliskan "Setiap tempat adalah Karbala, dan setiap hari adalah Asyura". Mereka meyakini bahwa mereka mengikuti Husain dalam perjuangan melawan penindasan.[105] Mereka berbicara tentang revolusi sebagai transformasi dan pemurnian pengalaman, seolah-olah mereka sedang membersihkan diri dari racun yang melemahkan dan mendapatkan kembali kemurnian.[106] Banyak yang merasa seolah-olah Husain sendiri yang memimpin mereka dan bahwa Khomeini, seperti Imam Gaib, mengarahkan mereka dari jauh.[107] Pada malam terakhir bulan Ramadhan, 4 September, kerumunan besar orang-orang bersujud dalam doa di jalan-jalan, tapi—sebuah titik balik yang penting—saat ini tentara tidak menembak. Bahkan lebih signifikan lagi, kelas menengah mulai bergabung dalam protes, berbaris dengan poster bertuliskan: "Kemerdekaan, Kebebasan, dan Pemerintah Islam!"[108] Pada pukul enam pagi 8 September, diberlakukan darurat militer, tetapi 20.000 demonstran yang sudah berkumpul di Lapangan Jaleh tidak

mengetahuinya; ketika mereka menolak untuk bubar, tentara melepaskan tembakan. Sekitar 900 orang tewas pada hari itu.[109]

Malam itu juga, Carter menelepon Syah dari Camp David meyakinkannya akan dukungannya dan Gedung Putih, sembari menyesali hilangnya nyawa, menegaskan kembali hubungan khususnya dengan Iran. Kebebasan dan kemerdekaan yang telah diperjuangkan revolusioner Amerika jelas tidak berlaku untuk semua orang. Pada tiga malam pertama Muharram, kaum lelaki mengenakan kain kafan putih seorang syahid dan berlari di jalanan menentang aturan jam malam, sementara yang lain meneriakkan sloganslogan antiSyah dari atap. Dalam beberapa hari saja, BBC memperkirakan 700 orang telah tewas oleh tentara dan polisi Iran.[110] Namun masih ada kekerasan massa. Pada 9 Desember, selama enam jam sebuah prosesi besar —pada waktuwaktu berbeda diikuti antara 300.000 hingga 1,5 juta orang—berkeliling melalui jalan-jalan Kota Teheran, berjalan pelan bergandengan tangan. Dua juta lebih berbaris pada hari Asyura saja, membawa bendera hijau, merah, dan hitam, yang mewakili Islam, kesyahidan dan Syi'ah.[111]

Sebulan kemudian, semua berakhir. Syah dan keluarga kerajaan terbang ke Mesir dan pada 1 Februari 1979, Khomeini kembali ke Teheran. Kedatangannya merupakan salah satu peristiwa, seperti halnya penyerbuan Bastille, yang tampak seperti mengubah dunia untuk selamanya. Bagi para sekularis liberal yang berkomitmen, itu adalah momen kegelapan, kemenangan kekuatan yang tak bernalar atas rasionalitas. Tapi bagi banyak orang Muslim, Sunni

maupun Syi'i, ini seperti pembalikan keadaan yang bercahaya. Saat dia melewati jalan-jalan Teheran, orang banyak menyambutnya seolah-olah dia adalah Imam Tersembunyi yang kembali. Mereka yakin bahwa era baru telah tiba. Taha Hejazi menerbitkan puisi perayaan, getar harapan untuk keadilan yang telah direbut Syah dan masyarakat internasional dari mereka:

> Ketika sang Imam kembali, Iran—ibunda yang terluka ini— Akan terbebas selamanya Dari belenggu tirani dan kebodohan Dan rantai penjarahan, penyiksaan, dan pemenjaraan.[112]

Khomeini suka mengutip hadis yang mengisahkan pernyataan Nabi setelah pertempuran bahwa dia baru kembali dari jihad kecil menuju "Jihad Besar", pelaksanaan nilai-nilai Islam sejati di tengah masyarakat, perjuangan yang jauh lebih menuntut daripada perjuangan politik yang lebih "kecil". Saat dia melihat orang banyak yang bergembira pada hari itu, tentunya dia merasakan kecemasan akan jihad lebih besar yang akan segera dimulai.

***

Ini memang sebuah perjuangan: secara hampir seketika, barangkali bisa ditebak, koalisi rapuh kaum Marxis, liberal, dan agamis mulai terurai. Muncul oposisi terhadap Konstitusi baru, pada 1980 terbongkar empat plot berbeda terhadap rezim, dan terjadi pertempuran jalanan tanpa henti

antara gerilyawan sekuler dan Garda Revolusi Khomeini. Teror menyebar, tidak berbeda dari yang terjadi setelah Revolusi Prancis dan Rusia, ketika yang disebut dewan revolusioner, yang tidak bisa dikendalikan pemerintah, mengeksekusi ratusan orang karena "perilaku tidak Islami". Serangan paling puncak, pada 20 September 1980, bagian barat daya negara itu diserang oleh pasukan Irak Saddam Hussein. Selama periode bergolak ini, krisis sandera Amerika terbukti merupakan anugerah bagi Khomeini. Pada 4 November 1979, 3.000 mahasiswa Iran menyerbu kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menyandera sembilan puluh tawanan. Tidak jelas apakah Khomeini tahu rencana mereka terlebih dahulu, dan semua orang mengharapkan dia untuk melepaskan para sandera dengan segera. Tapi meskipun sandera wanita dan pengawal Angkatan Laut kedutaan diizinkan untuk kembali ke Amerika, lima puluh dua diplomat yang tersisa ditahan selama 444 hari. Di Barat, peristiwa buruk ini dianggap melambangkan radikalisme Islam.

Namun, keputusan Khomeini untuk mempertahankan para sandera itu terinspirasi bukan oleh perintah Islam, melainkan murni perhitungan politik semata. Dia bisa melihat bahwa fokus pada Setan Besar ini akan mempersatukan Iran di belakangnya pada masa-masa sulit. Seperti yang dijelaskannya kepada perdana menterinya Bani Sadr:

> Tindakan ini memiliki banyak manfaat. Amerika tidak ingin melihat Republik

> Islam berdiri. Kita akan menahan para sandera, menyelesaikan pekerjaan internal kita, dan kemudian membebaskan mereka. Hal ini telah mempersatukan rakyat kita. Lawan tidak berani bertindak melawan kita. Kita dapat menjalankan konstitusi dengan suara rakyat tanpa kesulitan, dan melaksanakan pemilihan presiden dan parlemen. Ketika kita telah selesaikan semua pekerjaan ini, kita dapat membiarkan para sandera pergi.[113]

Begitu mereka tidak lagi berguna, para sandera dibebaskan, pada 20 Januari 1981, hari pelantikan presiden baru AS Ronald Reagan dan kepergian "setan" pendahulunya Jimmy Carter. Tak pelak krisis sandera ini mencemari gambaran dan idealisme revolusi Islam. Banyak orang Iran tidak senang tentang hal itu, meski menghargai simbolismenya. Kedutaan sebuah negara dianggap sebagai wilayah kedaulatannya di tanah asing dan sebagian orang berpikir adalah wajar warga Amerika ditahan di sana, sebagaimana selama puluhan tahun orang Iran telah merasa dipenjarakan di negara mereka sendiri secara diam-diam oleh Amerika Serikat. Tapi ini hanya politik balas dendam dan perlakuan kejam terhadap para sandera yang melanggar prinsip utama semua tradisi iman, termasuk Islam. Apa pun yang diperoleh rezim dengan menghentikan waktu untuk sementara demi mencapai stabilitas, akan dibayarnya

selama bertahun-tahun di dunia bebas yang istimewa.

Syi'ah memiliki persepsi tragis bahwa tidak mungkin untuk mewujudkan sepenuhnya cita-cita agama dalam ranah politik yang pasti keras. Ashoka telah menyadari hal ini bahkan lebih awal daripada ImamImam Syi'i ketika mengajarkan *dharma*nya yang penuh kasih, tapi tidak membubarkan pasukannya. Setidaknya, kaum beragama pun dapat menyadari nilai-nilai ini, seperti halnya Khomeini ketika dia menghukum ketidakadilan rezim Pahlevi pada 1960, atau memberikan alternatif yang menantang atau berusaha mengurangi kekerasan negara. Tapi seperti yang telah kita lihat dalam seluruh cerita ini, bahkan tradisi yang paling humanitarian tidak mampu untuk melaksanakan cita-cita mereka jika mereka mengaitkan diri dengan ideologi negara yang mau tidak mau bergantung pada kekuatan. Khomeini percaya bahwa revolusi adalah pemberontakan melawan pragmatisme rasional dunia modern. Tujuan dari teori *velayat-e faqih* Khomeini ialah untuk melembagakan nilai-nilai Syi'i: Ahli Fikih Agung (*faqih*) dan ulama dalam Dewan Perwalian akan memiliki kekuatan untuk memveto setiap undang-undang yang melanggar prinsipprinsip keadilan Islam.[114] Tapi dalam praktiknya, Khomeini sering harus menegur Wali karena memainkan kekuasaan demi kepentingan sendiri, persis seperti yang dirasakannya ketika dia terpaksa melakukan *realpolitik* yang jahat selama krisis penyanderaan.

Kita telah melihat bahwa revolusi dapat memakan waktu yang lama, dan, seperti Revolusi Prancis, Revolusi Iran

telah melewati banyak tahapan dan masih dalam proses. Seperti di Prancis, orang Iran takut bahwa musuh-musuh eksternal yang kuat akan menghancurkan rezim mereka. Pada musim panas 1983, Irak menyerang tentara Iran dengan gas mustard, dan dengan gas saraf pada tahun berikutnya.[115] Khomeini yakin bahwa Amerika akan mengadakan kudeta yang mirip dengan kudeta yang telah menggulingkan Musaddiq pada 1953. Karena menentang Barat, Iran telah kehilangan peralatan penting, suku cadang, dan saran teknis; inflasi tinggi dan pada 1982 pengangguran meningkat menjadi 30 persen dari populasi secara umum dan 50 persen di perkotaan.[116] Penduduk miskin, yang nasibnya telah diperjuangkan Khomeini, tidak jauh lebih baik di bawah revolusi. Namun, pengamat Barat harus mengakui bahwa di tengah berkembangnya oposisi dari orang Iran yang kebaratbaratan, Khomeini tidak pernah kehilangan kasih massa, terutama *bazaaris*, siswa madrasah, ulama kebanyakan, dan penduduk miskin.[117] Orang-orang ini, yang telah diabaikan dalam program modernisasi Syah, masih berpikir dan berbicara dalam cara tradisional agama pramodern yang tak bisa dipahami banyak orang Barat.

Setelah Revolusi Iran, seorang pejabat Amerika Serikat yang jengkel terdengar berseru: "Siapa yang menganggap serius agama?"[118] Sejak Pencerahan, revolusi dipahami akan terjadi pada saat *saeculum* telah mencapai kematangan dan cukup kuat untuk menyatakan kemerdekaannya dari agama.[119] Ide tentang pemberontakan rakyat dalam negara yang berorientasi religius dianggap

memalukan karena menggulingkan kebijaksanaan yang diterimanya; banyak orang Barat menyesalkannya sebagai atavistik dan sesat. Tapi, mereka tampaknya tidak dapat melihat bahwa dengan mengejar agenda politik dan ekonomi mereka sendiri yang menimbulkan kerugian kepada rakyat Iran, pemerintah Barat sebenarnya sedang menumbuhkan spesies agama baru. Mereka buta terhadap masalah khas negara pascakolonial dan perangkap modernisasi yang dipaksakan dari luar daripada yang dilakukan secara organik dari dalam.[120] Dan dalam mencela teokrasi baru, mereka gagal meihat sebuah ironi penting. Citacita Barat tentang kebebasan telah menyalakan imajinasi orang Iran dan menginspirasi mereka untuk menuntut kebebasan dasar, tapi ideal sekuler Barat di mata orang Iran telah ternodai oleh kepentingan pribadi dan kekejaman yang tak terelakkan dalam pelaksanaannya. Amerika Serikat menyatakan bahwa mereka mengembang misi yang diberikan Tuhan untuk menyebarkan kebebasan di seluruh dunia, tapi ini rupanya tidak termasuk orang-orang Iran. “Kami tidak menduga Carter akan membela Syah, karena dia adalah seorang religius yang telah mengangkat slogan membela hak asasi manusia,” jelas seorang ayatullah kepada seorang pewawancara setelah revolusi. “Bagaimana bisa Carter, seorang Kristen yang taat, membela Syah?”[121] Kebingungan semacam itu mengungkapkan betapa sensibilitas pramodern merasa aneh dengan ide agama sebagai urusan pribadi.

Revolusi Iran telah secara dramatis mengubah *status*

quo di Teluk Persia. Syah telah menjadi salah satu pilar utama kebijakan AS di wilayah tersebut, yang memungkinkan Barat mengakses cadangan minyak besar dengan harga terjangkau. Pada Desember 1979, Uni Soviet berusaha memanfaatkan hilangnya pengaruh Amerika di wilayah ini dengan menyerang Afghanistan, tetangga Iran. Perjuangan Perang Dingin antara negara adidaya ini membantu menginspirasi jihad global yang pada akhirnya akan menyasar Amerika Serikat dan sekutusekutunya. Tapi perlu waktu beberapa lama lagi sebelum Barat menyadari bahaya ini, karena selama 1980 dan 1990an, Barat lebih peduli soal kekejaman dan kekerasan teroris di Timur Tengah dan anak Benua India yang tampak sepenuhnya terinspirasi oleh "agama".[]

12

TEROR SUCI

Pada 18 November 1978, sembilan ratus tiga belas warga Amerika meninggal karena keracunan sianida yang disiapkan sendiri di koloni pertanian Jonestown, Guyana.[1] Pada masa itu, kejadian tersebut merupakan penghilangan nyawa warga sipil dengan jumlah terbesar dalam satu insiden tunggal sepanjang sejarah Amerika Serikat. Para pria, perempuan, dan anak-anak yang tewas adalah anggota People's Temple yang didirikan pada 1950 di Indianapolis, Indiana, oleh pengkhotbah karismatik James Warren Jones (1931-1978). Komitmennya pada kesetaraan ras dan sosial telah menarik terutama

warga miskin, kelas pekerja kulit putih Amerika dan AfrikaAmerika. Anggota jemaat menjalani kehidupan komunal secara ketat berdasarkan apa yang disebut Jones "sosialisme apostolik" dari Kisah para Rasul. Pada 1965, setelah mendapatkan penampakan tentang bom nuklir yang menghancurkan Chicago, Jones membujuk para pengikutnya untuk pindah bersama dia dan keluarganya ke tempat yang aman di California. Temple membuka fasilitas di San Francisco dan Los Angeles dan memperoleh reputasi sebagai gerakan yang progresif secara politik, menawarkan jasa hukum, penitipan anak, perumahan, dan rehabilitasi narkoba dan alkohol. Keanggotaan meningkat menjadi sekitar seribu orang dan pada 1976, untuk menghindari kekerasan sistemik dan ketidakadilan yang diyakininya melekat di Amerika Serikat, Temple pindah ke Guyana.

Jonestown sering dikutip oleh mereka yang mengklaim bahwa agama bertanggung jawab atas lebih banyak kematian dan penderitaan daripada aktivitas manusia lainnya. Namun, meskipun Jones adalah seorang pastor Methodis yang ditahbiskan, yang sering mengutip Injil dan menggunakan agama dalam perekrutan, dia mengaku ateis dan komunis yang mengejek Kristen konvensional. Cerita-cerita tentang kekerasan Temple mulai beredar pada 1972: pembelot berbicara tentang pemukulan, pelecehan verbal, dan kekejaman emosional. Anggota secara bengis dihukum jika membuat komentar rasis atau seksis, mengeluh tentang pengaturan hidup komunal atau membuangbuang makanan. Pelakunya menjadi sasaran hukuman fisik brutal dan penghinaan di depan umum dan komunitas itu dijaga agar

tetap berada dalam keadaan takut terusmenerus. Jones mengisi pikiran mereka dengan deskripsi grafis tentang metode penyiksaan CIA, kampkamp konsentrasi Nazi, dan penggantungan Ku Klux Klan. Pada 1972, ketika masih di California, dia mengumumkan bahwa pemerintah Amerika Serikat,

> akan menempatkan para warga di negara ini dalam kampkamp konsentrasi. Mereka akan menempatkan orang-orang dalam ovenoven gas, seperti yang mereka lakukan pada orang-orang Yahudi …. Mereka akan menempatkan Anda dalam kampkamp konsentrasi yang ada di Tule Lake, California, Allentown, Pennsylvania, dekat Birmingham, di luar El Reno, Oklahoma. Mereka sudah siap ... kampkamp konsentrasi itu masih ada, mereka melakukannya pada orang Jepang, dan mereka akan melakukannya pada kita.[2]

"Aku beri tahu kepada kalian, kita dalam bahaya kediktatoran," tegas Jones, "sebuah negara fasis besar, sebuah negara komunis besar."[3]

Teror utama dimulai pada 1978, ketika para anggota mulai berlatih untuk bunuh diri massal. Pada "Malam Putih" mereka dibangunkan tibatiba dari tidur, diberi tahu bahwa

mereka akan dibunuh oleh agen-agen AS, dan bunuh diri adalah satu-satunya pilihan yang layak. Mereka kemudian diberi minuman yang diyakini beracun, dan menunggu untuk mati. Pada 18 November 1978, komunitas itu dikunjungi oleh anggota Kongres Amerika Serikat Leo Ryan yang datang untuk menyelidiki laporan pelanggaran hak asasi manusia. Setelah Ryan pergi, Jones mengirim anggota Temple untuk menembaknya di lapangan terbang dan kemudian memanggil seluruh komunitas ke paviliun Jonestown. Staf medis di sana memberikan potasium sianida dalam campuran minuman ringan FlavorAid, yang diminumkan para orangtua kepada anak-anak mereka sebelum mereka sendiri meminumnya. Kebanyakan tampaknya meninggal dengan sukarela, meskipun hampir pasti sekitar 200 anak-anak telah dibunuh dan sekitar 100 orangtua mungkin telah disuntik dengan paksa.

Mereka merekam pesan terakhir mereka dalam pita rekaman audio. Jones telah mengambil konsep "bunuh diri revolusioner" dari pemimpin Black Panther Huey Newton.[4] "Saya membuat keputusan untuk melakukan bunuh diri revolusioner. Keputusan saya telah dipikirkan dengan baik," kata salah satu warga Jonestown. "Dan dalam kematian saya, saya berharap berguna sebagai instrumen untuk pembebasan lebih jauh."[5] "Saya senang berjalan bersama kalian semua dalam perjuangan revolusioner ini," kata salah seorang wanita. "Tidak ada cara lain yang lebih saya suka [daripada] memberikan hidup saya kepada sosialisme, komunisme."[6] Orang yang yakin bahwa mereka tidak

memiliki suara dalam masyarakat mereka sendiri jadi percaya bahwa mereka bisa didengar hanya lewat tontonan mengejutkan kematian mereka sendiri. Jones adalah yang terakhir meminum racun: "Kami katakan—seribu orang yang mengatakan, kami tidak suka cara dunia ini dijalankan. Kami tidak melakukan bunuh diri. Kami melakukan tindakan bunuh diri revolusioner, memprotes kondisi dunia yang tidak manusiawi."[7]

Dinamika komunitas di Jonestown, tentu saja, kompleks dan tak terbayangkan tetapi meskipun agama jelas bukanlah penyebabnya, tragedi ini punya banyak kesamaan dengan peristiwa "bunuh diri revolusioner" yang telah diucapkan dalam terma agama. Temple adalah protes terhadap kekerasan spiritual masyarakat Amerika; komunitas ini memiliki sejarah panjang keluhan dan penderitaan yang, menurut para anggotanya, diabaikan oleh masyarakat arus utama. Jonestown adalah serangan sekaligus protes. Para anggota Temple meletakkan kematian mereka di depan pintu Amerika Serikat, sebuah pertunjukan bahwa ketidakadilannya yang sistematis telah membuat kehidupan mereka tak tertanggungkan sehingga kematian lebih disukai. Jones jelasjelas percaya, betapapun secara psikotik, bahwa dia sedang terlibat dalam pertarungan tidak imbang dengan sebuah kekuatan adidaya yang memegang semua kartu. Semua elemen ini juga akan mengemuka dalam gelombang terorisme terinspirasi agama yang merebak selama 1980an.

Salah satu dari banyak alasan mengapa drama Jonestown ini begitu mengganggu adalah kuman nihilisme yang disingkapkannya dalam budaya modern. Temple

dihantui oleh dua ikon gelap modernitas: kamp konsentrasi dan awan jamur. Menurut Sigmund Freud (1856-1939), manusia termotivasi oleh keinginan untuk mati secara sama kuatnya dengan keinginan untuk berketurunan. Eksistensialis Prancis, JeanPaul Sartre (19051980) berbicara tentang lubang berbentuk Allah dalam kesadaran manusia, kekosongan di jantung budaya modern. Pada pertengahan abad kedua puluh, kekosongan psikis itu telah diisi dengan realitas mengerikan. Antara 1914 dan 1945, tujuh puluh juta orang di Eropa dan Uni Soviet telah meninggal akibat kekerasan.[8] Beberapa kekejaman terburuk telah dilakukan oleh orang Jerman, yang hidup dalam salah satu masyarakat yang paling berbudaya di Eropa. Holocaust mengguncang optimisme Pencerahan bahwa pendidikan akan menghapuskan barbarisme, karena menunjukkan bahwa kamp konsentrasi bisa ada di sekitar tempat yang sama dengan universitasuniversitas besar. Skala genosida Nazi itu saja sudah mengungkapkan utang budinya kepada modernitas; tidak ada masyarakat sebelumnya yang bisa melaksanakan pemusnahan dalam skala sebesar itu. Nazi menggunakan banyak alat dan pencapaian dari era industri —pabrik, kereta api, dan industri kimia canggih—dengan efek mematikan, mengandalkan perencanaan ilmiah dan rasional modern di mana semuanya ditundukkan untuk satu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.[9] Lahir dari rasisme ilmiah modern, Holocaust adalah langkah tertinggi dalam rekayasa sosial dan demonstrasi paling ekstrem tentang ketidakmampuan bangsa untuk menoleransi minoritas. Hal ini menunjukkan apa yang bisa terjadi jika rasa hormat atas

kesucian setiap manusia—sebuah keyakinan yang terdapat di jantung agama tradisional yang tampaknya tak mampu atau tak mau direkaulang oleh sistem kuasireligius—telah hilang.

Pada 6 Agustus 1945, bom atom seberat 3.600 kilogram dijatuhkan di Hiroshima, menewaskan sekitar 140.000 orang dengan seketika. Tiga hari kemudian, sebuah bom berjenis plutonium dijatuhkan di Nagasaki, membunuh sekitar 24.000 orang.[10] Selama berabad-abad, orang telah bermimpi kiamat akhir akan ditimpakan oleh Tuhan; sekarang, dengan senjata pemusnah massal, ternyata, manusia tidak lagi membutuhkan Tuhan untuk mencapai efek apokaliptik. Bangsa telah menjadi nilai tertinggi dan masyarakat internasional mengakui legitimasi serangan nuklir untuk melindunginya, meskipun jalan tersebut bisa berakibat kehancuran total. Tak ada bukti yang lebih kuat daripada keinginan untuk mati seperti yang telah dijelaskan Freud. Tetapi juga, mungkin, itu menunjukkan kelemahan dalam nilanilai ideal sekuler murni yang menghilangkan "kesucian" dari politiknya—keyakinan bahwa beberapa hal atau orang harus "dipindahkan" demi kepentingan pribadi kita. Penumbuhan rasa yang transenden—entah itu Allah, Dao, Brahman, atau Nirvana—setidaknya telah membantu orang untuk menghargai keterbatasan manusia. Tetapi jika bangsa menjadi nilai absolut (dalam terma agama, sebuah "berhala"), tidak ada alasan mengapa kita tidak harus membinasakan orang-orang yang tampak mengancamnya.

Akan tetapi, keinginan untuk mati tidak hanya hadir dalam kekerasan nasionalisme sekuler, tetapi juga terlihat

dalam kekerasan agama akhir abad kedua puluh. Orang Barat ngeri melihat para martir anak-anak Iran yang tewas di medan Perang IrakIran. Begitu perang dinyatakan, remaja dari daerah kumuh dan kota-kota kumuh memadati masjid, memohon untuk dikirim ke garis depan. Mereka diradikalisasi oleh kegembiraan revolusi, berharap dapat melepaskan diri dari kebosanan kehidupan suram mereka. Dan, seperti dalam masyarakat tradisional masa lalu, potensi untuk mencapai ekstasi dan intensitas melalui peperangan memanggil mereka. Pemerintah mengeluarkan dekrit yang memungkinkan anak-anak laki-laki paling muda berusia dua belas untuk dikirim ke garis depan tanpa izin orangtua mereka. Mereka menjadi pengawal Imam dan dijanjikan tempat di surga. Puluhan ribu remaja membanjiri zona perang, mengenakan lencana para martir dengan ikat kepala merah. Beberapa bertugas membersihkan ladang ranjau, berlari di depan pasukan dan hancur berkepingkeping. Lainnya menyerang sebagai pelaku bom bunuh diri, menggunakan taktik yang telah digunakan dalam berbagai konteks perang asimetris sejak abad kesebelas. Juru tulis dikirim ke garis depan untuk menulis surat wasiat para martir ini, banyak di antaranya berupa surat kepada Imam dan berbicara tentang sukacita mereka dalam bertempur "bersama temanteman di jalan menuju Surga".[11] Martir anak-anak ini memulihkan keyakinan Khomeini pada revolusi; seperti Imam Husain, dia mengklaim, mereka sedang sekarat untuk menjadi saksi keutamaan Yang Gaib. Tapi, mereka juga telah dimanfaatkan untuk melayani kepentingan bangsa.

Akan tetapi, militerisme yang diartikulasikan secara religius tidak terbatas pada budayabudaya dengan pandangan agama pramodern. Di Barat sekuler, hal tersebut mengemuka dalam respons terhadap teror modernitas, terutama perang industri modern. Selama awal 1980an, kelompok Protestan Amerika yang tidak puas mencemaskan serangan nuklir Soviet terutama selama periode tegang Perang Dingin. Mereka mendirikan benteng di daerah terpencil di barat laut. Para survivalis ini berlatih secara militer dan menimbun amunisi serta perlengkapan lainnya. Mereka merasa terancam tidak hanya oleh blok Soviet yang tak bertuhan, tetapi juga oleh pemerintah AS. Kelompok ini secara longgar berafiliasi sebagai Christian Identity, mereka memiliki sedikit kesamaan dengan gereja-gereja Kristen ortodoks.[12] Mengklaim sebagai keturunan langsung dari Dua Belas Suku Israel (melalui etnografi tak masuk akal yang dikenal sebagai "Israelisme Inggris"), mereka menganut aliran supremasi kulit putih yang melihat pemerintah federal dan pluralisme beracunnya sebagai ancaman mematikan. Sulit untuk memperkirakan jumlah mereka, karena Identity hanya sebuah jaringan organisasi, tapi mungkin anggotanya tidak lebih dari 100.000 orang.[13] Dan tidak semua berbagi keprihatinan yang sama: ada survivalis sangat sekuler yang hanya menghindarkan diri dari ancaman bencana nuklir.[14] Tapi ada pulasan agama pada beberapa kelompok ekstremis tersebut, yang menggunakan bahasa iman untuk mengekspresikan ketakutan, kecemasan, dan antusiasme yang meluas dalam masyarakat arus utama, meskipun tidak dinyatakan secara

terbuka.

Jangkauan pesannya bisa dramatis. Ideologi Christian Identity akan menginspirasi pengeboman yang dilakukan Timothy McVeigh atas gedung federal Alfred P. Murrah di Oklahoma City pada 19 April 1995. Tapi, McVeigh sendiri mengaku agnostik. Seperti beberapa pemimpin Identity, dia pernah bertugas di militer AS dan memiliki daya tarik patologis pada kekerasan. Dalam Perang Teluk 1991, dia telah membantu pembantaian sekelompok tentara Irak yang dijebak dan mengambil foto mayat-mayat mereka untuk koleksi pribadinya. Dia bukan secara resmi anggota Christian Identity, melainkan membaca buletinnya, pernah melakukan percakapan telepon dengan pengurusnya, dan pernah mengunjungi kompleksnya di perbatasan OklahomaArkansas.[15]

Lalu, bagaimana kita bisa memahami terorisme sebagai spesies kekerasan tertentu?

Seperti agama, "terorisme" sangat sulit untuk didefinisikan. Ada begitu banyak formulasi yang bersaing dan bertentangan sehingga, menurut salah seorang peneliti, kata ini sekarang "diselimuti kebingungan terminologis".[16] Sebagian masalahnya ialah bahwa kata itu adalah kata yang emotif, salah satu istilah yang paling sering disalahgunakan dalam bahasa Inggris, dan cara yang paling mencela untuk mencirikan setiap tindakan kekerasan.[17] Karena itu, kata tersebut tidak pernah digunakan untuk apa pun yang kita lakukan sendiri, kecuali mungkin dalam pengakuan pertobatan yang sangat hina. Mengartikannya lebih dari yang dimaksudkan, kata itu secara keras kepala menolak

untuk mengungkapkan banyak hal, terutama ketika kedua sisi yang berkonflik melemparkan tuduhan yang sama kepada pihak lain dengan gairah yang sama. Efeknya lebih untuk menuduh lawan daripada memperjelas hakikat konflik yang mendasari.[18]

Salah satu upaya mendefinisikannya menggambarkan fenomena itu sebagai "penggunaan kekerasan, atau ancaman penggunaannya, secara sengaja terhadap orang yang tak berdosa, dengan tujuan menakutnakuti mereka secara spesifik atau orang lain agar melakukan suatu tindakan yang jika tidak demikian tidak akan mereka lakukan". Tetapi ini juga bisa dikatakan untuk beberapa bentuk perang konvensional.[19] Bahkan, ada kesepakatan umum bahwa sebagian dari tindakan teroris berskala luas terhadap peradaban telah dilakukan oleh negara alihalih kelompok independen atau individu.[20] Dalam perangperang nasional abad kedua puluh, ratusan ribu warga sipil dibom, digranat, atau digas. Selama Perang Dunia, para ilmuwan Sekutu secara hati-hati menghitung campuran bahan peledak dan pola angin untuk menciptakan kebakaran di area permukiman padat penduduk di kota-kota di Jerman dan Jepang untuk menciptakan kengerian dalam populasi tersebut.[21]

Namun, setidaknya ada satu hal yang disepakati semua orang: terorisme pada dasarnya dan secara inheren bersifat politis, bahkan ketika motifmotif lain—religius, ekonomi, atau sosial—ikut terlibat.[22] Terorisme *selalu* soal "kekuasaan—memperoleh atau mempertahankannya".[23] Maka, menurut salah satu pakar terkemuka dalam bidang

ini, “Semua organisasi teroris—terlepas apakah tujuan politik jangka panjang mereka adalah revolusi, penentuan nasib bangsa sendiri, melanggengkan atau memulihkan *status quo*, atau reformasi—terlibat dalam perebutan kekuasaan politik dengan pemerintah yang ingin mereka pengaruhi dan gantikan.”[24] Klaim bahwa motivasi utama sebuah tindakan teroris adalah politis mungkin tampak jelas —tetapi tidak untuk mereka yang bersikeras menganggap tindakan kejahatan itu sekadar “tak berperasaan”. Banyak di antara yang berpandangan demikian, tidak mengherankan, mendapati agama, yang mereka anggap sebagai kata lain untuk irasionalitas, sebagai penyebab utama. Salah satu yang paling terkenal adalah Richard Dawkins, yang mengatakan bahwa “hanya iman agama yang punya kekuatan cukup besar untuk memotivasi kegilaan luar biasa pada orang yang semestinya waras dan santun”.[25] Tetapi, penyederhanaan berlebihan yang berbahaya ini muncul dari salah paham tentang agama dan terorisme. Hal ini, tentu saja, merupakan ekspresi sekularis yang cukup akrab dengan bias modernitas, yang telah melabeli “agama” sebagai kekuatan jahat tak bernalar yang harus dikeluarkan dari politik bangsa-bangsa beradab.[26] Entah bagaimana, pandangan itu gagal untuk mempertimbangkan bahwa salah satu prinsip paling penting semua tradisi agama besar dunia adalah keharusan memperlakukan orang lain sebagaimana kita sendiri ingin diperlakukan. Ini, tentu saja, bukan untuk menyangkal bahwa agama sering terlibat dalam kekejaman teroris, melainkan terlalu mudah untuk menjadikannya kambing

hitam daripada mencoba untuk melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi di dunia.

***

Tindakan terorisme Islam pertama untuk menarik perhatian dunia ialah pembunuhan Presiden Anwar Sadat, pemenang Hadiah Nobel Perdamaian, pahlawan Camp David, dan tokoh yang secara luas dianggap di Barat sebagai pemimpin Muslim progresif. Orang Barat terkejut melihat keganasan serangan itu. Pada 6 Oktober 1981, dalam parade merayakan kemenangan Mesir pada Perang Oktober 1973, Letnan Khaled Islambouli melompat keluar dari truknya, berlari menuju mimbar presiden dan melepaskan tembakan dengan senapan mesin, menembak tanpa henti ke arah Sadat, membunuh tujuh orang selain Presiden dan melukai dua puluh delapan orang lain. Motivasi politiknya jelas adalah perubahan rezim, tapi semangat revolusionernya bercampur dengan sentimen Islam. Dalam persidangan, Islambouli memberi tiga alasan untuk membunuh Sadat: penderitaan Muslim Mesir di bawah pemerintahan tiraniknya; Persetujuan Camp David; dan penahanan beberapa Islamis oleh Sadat sebulan sebelumnya.

Pangeran, politisi, dan selebriti Barat menghadiri pemakaman Sadat, tapi tidak ada pemimpin Arab yang hadir dan jalan-jalan Kairo senyap mencekam—adegan yang sangat berbeda dari ratapan penuh gejolak pada pemakaman Nasser. Politisi Barat mengagumi inisiatif perdamaian Sadat, tetapi banyak orang di Mesir menganggapnya sebagai oportunis dan mementingkan diri

sendiri, terutama karena, tiga tahun setelah Camp David, nasib Palestina tidak membaik. Sadat juga telah mendapatkan persetujuan Barat dengan beralih ke sisi "kanan" Perang Dingin, menolak 1.500 penasihat Soviet yang ditempatkan oleh Nasser pada 1972 dan mengumumkan kebijakan "Pintu Terbuka" yang dirancang untuk membawa Mesir ke dalam pasar terbuka kapitalis.[27] Tapi, seperti di Iran, meskipun beberapa pengusaha berkembang, pengusaha lokal hancur ketika barang impor asing membanjiri pasar. Hanya 4 persen dari kaum muda bisa menemukan pekerjaan yang layak dan perumahan sangat mahal sehingga pasanganpasangan sering harus menunggu bertahun-tahun sebelum mereka bisa menikah. Tidak lagi mampu membiayai hidup di negara sendiri, ribuan orang Mesir mulai bekerja di Arab Saudi atau negara-negara Teluk, mengirim uang untuk keluarga mereka.[28] Dislokasi sosial akibat Westernisasi mendadak Mesir Sadat itu juga mengganggu. Sebagaimana salah satu pengamat mencoba menjelaskan, seorang petani Mesir mustahil untuk mempertahankan martabatnya sebagai "pemikul budaya dalam budayanya sendiri", ketika, setelah seharian bekerja keras di bawah terik matahari, dia harus berdiri mengantre untuk ayam beku Amerika dan menghabiskan malam di depan televisi yang dibeli dengan uang kiriman anaknya dari Arab Saudi, menonton kejenakaan J.R. Ewing dan Sue Ellen dalam *Dallas*.[29]

Unsur masyarakat Mesir yang taat merasa sangat dikhianati oleh Sadat. Pada awalnya, ingin menciptakan sebuah identitas yang berbeda dari Nasser bagi rezimnya,

dia merayu mereka, melepaskan Ikhwanul Muslimin dari penjara, mendorong asosiasi pelajar Muslim untuk merebut kampus dari kaum sosialis dan pendukung Nasser, dan melabeli dirinya sendiri sebagai Presiden Saleh. Banyak masjid dibangun dan siaransiaran khusus untuk agama mengudara. Tapi tak ada yang Islami dalam kebijakan Pintu Terbuka. Ini adalah kekerasan struktural terangterangan, yang mengungkapkan kekosongan sikap taat Sadat, karena dia telah menciptakan kondisi ketidakadilan yang secara eksplisit dikutuk oleh AlQuran. Presiden menemukan bahwa serangan ekonomi dan politiknya terhadap rakyat Mesir secara tidak sengaja telah melahirkan gerakan Islam politik yang berbahaya bagi rezimnya.

Salah satunya ialah Jamaah AlTakfir wa'l Hijrah, yang didirikan pada 1971 oleh Syukri Mustafa, anggota Ikhwanul Muslimin, setelah dibebaskan dari penjara.[30] Dia akan menjadi salah satu "*freelance*" paling sesat yang mengisi kekosongan yang diciptakan oleh marginalisasi para ulama. Pada 1976, Jamaah memiliki sekitar dua ribu anggota, pria dan wanita yang yakin bahwa mereka ditugasi Ilahi untuk membangun *ummah* murni di atas reruntuhan jahiliah Sadat. Mereka menjalankan program *Ma'alim fi al-Tariq* Qutb sampai batas terjauh. Syukri menyatakan bukan hanya pemerintah, melainkan seluruh penduduk Mesir adalah pemurtad. Dia dan pengikutnya menarik diri dari masyarakat arus utama, hidup dalam gua-gua di padang pasir di luar Kairo atau di lingkungan kota yang paling miskin. Percobaan mereka berakhir dalam kekerasan dan

amoralitas mematikan ketika para anggota membunuh pembelot dari kelompok itu dan Syukri membunuh seorang hakim terhormat yang mengutuk Jamaah. Meskipun sangat sesat seperti itu, Jamaah Syukri mengangkat bayangan gelap yang mengungkapkan sisi buruk rezim Sadat. Tindakan Syukri mengucilkan Mesir adalah ekstrem, tetapi dalam terminologi AlQuran kekerasan sistemik Sadat memang jahiliah. Hijrah ke tempat terburuk Kairo mencerminkan nasib banyak anak muda Mesir yang merasa tidak ada tempat bagi mereka dalam negara mereka; komunitas Syukri didukung oleh orang-orang muda yang, seperti banyak orang lain, dikirim untuk bekerja di negara-negara Teluk. Jamaat mengecam semua pembelajaran sekuler sebagai buangbuang waktu, dan ada sedikit kebenaran dalam hal ini karena pembantu wanita di rumah tangga orang asing bisa mendapatkan gaji lebih besar daripada dosen junior.

Jauh lebih konstruktif daripada Jamaah AlTakfir adalah Jamaah AlIslamiyyah, organisasi mahasiswa yang mendominasi kampuskampus universitas selama kepresidenan Sadat, yang mencoba untuk membantu diri mereka sendiri dalam masyarakat yang mengabaikan kebutuhan anak muda.[31] Pada 1973, mereka mengorganisasi kamp musim panas di hampir semua universitas besar. Dalam kamp ini, para mahasiswa dapat membenamkan diri dalam lingkungan Islam, mempelajari AlQuran, ibadah malam, mendengarkan khotbah tentang Nabi, dan mengikuti kelas olahraga dan bela diri—menciptakan alternatif Islami bagi kekurangan negara

sekuler.[32] Di kampuskampus yang tidak difasilitasi secara memadai itu, mereka menerapkan pemisahan berdasarkan jenis kelamin selama kuliah untuk melindungi perempuan dari pelecehan, karena beberapa mahasiswa sering harus berbagi satu kursi, dan beberapa jam belajar dilakukan di dalam masjid yang lebih tenang daripada aula asrama yang penuh sesak. Mereka yang datang dari latar belakang pedesaan dan mengalami kehidupan kota modern untuk pertama kalinya kini bisa memasuki modernitas dalam pengaturan Islam yang lebih akrab.

Protes mahasiswa menjadi lebih agresif ketika Sadat makin mendekat ke Barat dan lebih otokratis. Pada 1978, dia mengeluarkan Hukum Penistaan: setiap penyimpangan dalam pemikiran, perkataan, atau perbuatan dari yang mapan akan dihukum dengan pencabutan hak-hak sipil serta penyitaan paspor dan properti. Warga dilarang untuk bergabung dengan kelompok mana pun, ambil bagian dalam siaran apa pun, atau memublikasikan apa pun yang akan mengancam "persatuan nasional atau perdamaian sosial". Bahkan pernyataan kasual, yang diucapkan dalam privasi rumah sendiri, tidak lepas dari jerat dihukum.[33] Menanggapi penindasan pemerintah, para mahasiswa di Universitas Mina mulai merusak gereja-gereja Kristen—yang diasosiasikan dengan imperialisme Barat— dan menyerang orang-orang yang memakai busana Barat.[34] Sadat memberangus Jamaah, tapi penindasan hampir selalu membuat gerakan seperti itu lebih ekstrem dan beberapa mahasiswa bergabung dengan gerakan bawah tanah yang

bertujuan melakukan jihad bersenjata. Khaled Islambouli pernah belajar di Universitas Mina dan bergabung dengan salah satu selsel ini. Pada September 1981, tak lama sebelum pembunuhannya, Sadat telah menangkap lebih dari 1.500 tokoh oposisi, termasuk menteri kabinet, politisi, intelektual, wartawan dan ulama, serta para Islamis; salah satu dari yang terakhir ini adalah Muhammad, saudara laki-laki Khaled.[35]

Ideologi para pembunuh Sadat dibentuk oleh Abd AlSalam Faraj, pembimbing spiritual Jaringan Jihad, yang dieksekusi bersama Khaled pada 1982. Risalahnya, *Tugas yang Terabaikan*, beredar secara rahasia di antara para anggota organisasi dan diterbitkan setelah pembunuhannya. Dokumen yang berat, tidak menarik dan kurang informasi ini menunjukkan betapa sesatnya para reformis sekularisasi yang telah meniadakan bimbingan agama yang memadai bagi masyarakat. Faraj adalah seorang *freelancer* lain: dia lulusan teknik listrik dan tidak memiliki keahlian dalam hukum Islam. Tapi tampaknya pada 1980an, ide-ide liar yang diungkapkannya telah menyebar, tak terbendung oleh para ulama yang telah tersisihkan, sehingga diterima secara luas dalam masyarakat.[36] "Tugas terabaikan" yang dimaksudkan judul itu adalah jihad agresif. Kaum Muslim, dalam pendapat Faraj, telah terbuai oleh opini kaum apologis berpikiran lemah bahwa perang hanya diperbolehkan untuk membela diri. Selama ini kaum Muslim hidup dalam ketundukan dan penghinaan, mereka baru bisa memulihkan martabat dengan senjata. Sadat tidak lebih baik dari seorang

kafir karena dia memerintah dengan “hukum orang kafir” yang diberlakukan pada umat oleh kaum kolonialis.[37] Meskipun tampak ortodoks, Sadat dan pemerintahannya adalah orang-orang murtad yang pantas untuk mati. Faraj mengutip fatwa Ibnu Taimiyah terhadap penguasa Mongol, yang, persis seperti Sadat, hanya Muslim dalam namanya. Pada masa AlSyafi‘i, kaum Muslim mencemaskan serangan dari luar; tapi sekarang orang-orang kafirlah yang sebenarnya berkuasa atas umat. Untuk membuat negara yang benar-benar Islami, oleh karena itu, jihad adalah fardu ain, kewajiban setiap Muslim yang berbadan sehat.

Faraj mengungkapkan “penyembahan berhala” yang terdapat dalam Islamisme politik maupun dalam wacana sekuler dalam berbagai bentuk, karena menjadikan *ummah* sebagai nilai tertinggi. “Adalah wajib bagi setiap Muslim untuk sungguh-sungguh berusaha mengembalikan Khilafah,” seru Faraj; yang gagal melakukan itu “tidak mati sebagai Muslim”.[38] Pada masa lalu, Islam telah menjadi agama yang divalidasi oleh keberhasilannya. Sampai periode modern, posisi kuat *ummah* tampaknya membenarkan pesan AlQuran: bahwa masyarakat yang mendapat petunjuk akan makmur karena selaras dengan apa yang seharusnya. Penurunan derajat *ummah* secara mendadak telah mengguncang kaum Muslim secara teologis sebagaimana teori evolusi Darwin bagi sebagian orang Kristen. Rasa malu dan terhina yang akut diperburuk oleh kebesaran masa lalu. Banyak Islamisme modern menunjukkan perjuangan putus asa untuk menempatkan

sejarah kembali ke jalurnya. Tapi mimpi tentang pemulihan kemuliaan *ummah* ini telah menjadi mutlak, tujuan dalam dirinya sendiri dan, dengan demikian, membenarkan cara jihad yang agresif—dalam hal ini pembunuhan kriminal. Dalam istilah Islam, ini setara dengan dosa besar syirik, penyembahan berhala yang menempatkan ideal politik pada tingkat yang sama seperti Allah. Sebagaimana pengamatan salah seorang komentator, alihalih memaafkan kekerasan tanpa hukum, ideal jihad pada awalnya mengungkapkan wawasan penting bahwa "kebenaran akhir bagi manusia tidak terletak pada utopia yang jauh dan tak bernoda, tapi dalam ketegangan dan perjuangan menerapkan nilai-nilai ideal itu pada penderitaan duniawi yang tak kunjung hilang dan menghambat kemajuan".[39]

Teologi primitif Faraj tampak jelas ketika dia menjelaskan mengapa lebih penting untuk melawan Sadat daripada melawan Israel: jika negara yang benar-benar Islami didirikan di Mesir, dia percaya, Yerusalem akan secara otomatis kembali ke pemerintahan Muslim. Dalam AlQuran, Allah telah menjanjikan kaum Muslim bahwa Dia akan membawakan aib pada musuh-musuh mereka dan datang untuk membantu umat Islam. Dalam pengabaian nihilistik soal latar belakang pendidikan sains modernnya dan seruan AlQuran agar umat Islam menggunakan akal mereka, Faraj kembali ke bentuk filsafat perenial yang sangat naif yang lebih mirip dengan pemikiran magis: jika umat Islam mengambil inisiatif, Allah akan "campur tangan [dan mengubah] hukum alam". Bisakah kaum militan mengharapkan keajaiban? Faraj menjawab "ya".[40]

Parapengamatbingung karena tidak ada pemberontakan yang terencana setelah pembunuhan itu. Faraj percaya bahwa Allah akan turun tangan dan melakukan yang selebihnya.[41] Ternyata tidak. Hosni Mubarak menjadi presiden tanpa banyak ributribut dan kediktatoran sekulernya tetap bertahan selama tiga puluh tahun.

***

Terorisme sering muncul secara tibatiba di dunia Muslim saat batas-batas bangsa tidak sesuai dengan yang diatur oleh kekuatan kolonial untuk negara itu.[42] Lebanon telah disatukan secara serampangan oleh penjajah, dan mewariskan pola kesenjangan ekonomi. Lebanon memiliki masalah sendiri yang unik dan tragis. Populasi Syi'i Lebanon menempati tanah subur antara Tirus dan Sidon sampai 1920 telah menjadi bagian dari Suriah Raya, sehingga mereka tidak memiliki hubungan sejarah dengan Muslim Sunni dan Kristen Maronit dari utara; mereka tidak berpartisipasi dalam proses modernisasi. Seorang borjuis makmur telah menjadikan Beirut ibu kota intelektual di Timur Tengah. Tapi, Lebanon selatan tetap tidak berkembang, karena Konstitusi membuat setiap komunitas bertanggung jawab atas kesejahteraan dan lembaga-lembaga sosialnya sendiri. Kemiskinan kaum Syi'i berarti bahwa sebagian besar dari 300 desa mereka tidak punya rumah sakit atau sistem irigasi. Dan, karena mereka cenderung tidak berpendidikan, mereka tidak cukup terwakili dalam pemerintahan nasional. Selama 1950an, karena tidak dapat mencari nafkah di negeri itu, ribuan

penduduk bermigrasi ke Beirut. Di sana mereka tinggal di kota-kota kumuh Maslakh dan Karantina, yang oleh penduduk lokal disebut sebagai “sabuk kemiskinan”. Mereka tidak pernah berasimilasi dan dipandang hina oleh penduduk yang lebih maju.

Akan tetapi, pada 1959, Musa AlSadr, ulama Iran kosmopolitan yang brilian tiba dari Najaf, tempat sekelompok ulama telah menciptakan bentuk revisionis dari Syi‘isme. Menggunakan ide-ide Syi‘i untuk membantu masyarakat merenungkan posisi politik dan sosial mereka, Sadr mulai mengubah masyarakat terbelakang ini menjadi salah satu faksi terkemuka di Lebanon. Sebagian dari masalah, menurut Sadr, ialah bahwa kepasifan tradisional Syi‘ah telah berkontribusi terhadap marginalisasi mereka. Imam Keenam telah mengadopsi kebijakan sekularisme suci untuk melindungi kaum Syi‘ah dari kekerasan Abbasiyah. Tapi kondisi dunia modern menuntut Syi‘ah untuk kembali ke semangat Imam Husain dan mengambil kendali atas nasib mereka sendiri. Dalam diri Husain, mereka bisa menemukan teladan keberanian dan pilihan politik.[43] Sadr mengkritik ulama dan tuan tanah feodal karena gagal memakmurkan komunitas mereka. Bersama Ayatullah Muhammad Fadli Allah, anggota lain dari lingkaran Najaf, dia menyediakan bagi masyarakat pelayanan sosial yang sangat dibutuhkan dan mulai membangun budaya kemandirian dan ketahanan Syi‘i di tengah ketidakadilan sistemik Lebanon.[44]

Dengan demikian, semua unsur kekerasan struktural yang biasanya berkontribusi pada pengembangan gerakan

Islam hadir di Lebanon. Ada jurang memisahkan elite yang kebaratbaratan dan punya hak istimewa dari massa yang tidak termodernisasi; arus urbanisasi sangat deras; ada sistem sosial yang tidak adil, dan dislokasi fisik dan sosial. Tapi, situasi Lebanon semakin diperumit oleh konflik ArabIsrael yang tak terselesaikan. Setelah Perjanjian Kairo 1969, Organisasi Pembebasan Palestina diizinkan mendirikan pangkalan di selatan Lebanon untuk menyerang Israel dan setelah mereka diusir dari Yordania pada 1970, Lebanon menjadi basis utama PLO. Di Lebanon selatan, oleh karena itu, Syi'i menderita banyak korban akibat pengeboman balasan Israel. Demografi negara juga telah berubah. Tingkat kelahiran Syi'i meningkat secara dramatis, populasi bertambah dari 100.000 pada 1921 menjadi 750.000 pada 1975. Karena tingkat kelahiran Sunni dan Maronit menurun, pada pertengahan 1970an penduduk Syi'i membentuk 30 persen populasi dan telah menjadi komunitas terbesar di Lebanon.[45] Ketika baik Muslim Sunni maupun Syi'i meminta restrukturisasi lembaga-lembaga politik untuk mencerminkan perubahan ini, bencana perang saudara pecah (19751978). Lebanon menjadi tempat berbahaya penuh kekerasan, di mana pertempuran tidak lagi sebuah pilihan melainkan keharusan demi kelangsungan hidup pribadi.

Islam Syi'i menjadi militan sebagai akibat dari perang yang terjadi di mana-mana dan penindasan sistemik masyarakat Lebanon. Sadr mendirikan kampkamp pelatihan untuk mengajar pemuda Syi'i membela diri dan, setelah pecahnya perang sipil, mendirikan AMAL ("Batalion untuk

Perlawanan Lebanon") yang menggabungkan kelas miskin bersama "orang-orang baru"—pengusaha dan profesional Syi'i yang berhasil mendaki tangga ekonomi. Mereka memperjuangkan supremasi Maronit bersama Druze, sekte esoteris kecil Syi'i. Kaum Syi'i mungkin menderita lebih dari kelompok lain selama perang sipil. Kotakota kumuh mereka hancur oleh milisi Kristen, ribuan orang kehilangan tempat tinggal dan ribuan lainnya harus melarikan diri dari selatan negara itu selama pertempuran yang sedang berlangsung antara Israel dan PLO. Ketika Israel menyerang Lebanon selatan pada 1978 untuk menggulingkan PLO, rumah-rumah orang Syi'i hancur dan ratusan ribu terpaksa berlindung di Beirut.

Pada masa-masa genting ini, Musa AlSadr melakukan kunjungan ke Libia dan menghilang, mungkin dibunuh oleh Qaddafi, sehingga menjadi "Imam Tersembunyi" Lebanon. Kehilangan ini memecah AMAL: sebagian mengikuti Nabih Berri yang sekuler, berpendidikan Amerika, yang menganjurkan aksi damai, tetapi "orang-orang baru" yang lebih melek mengikuti Fadl Allah, seorang sarjana yang pandangannya kelak menjadi sangat kontroversial dalam komunitas otoritas berpendidikan. Menulis di tengah masyarakat yang terkoyak oleh konflik kekerasan, karyanya yang berjudul *Islam dan Penggunaan Kekuatan* (1976) berpendapat bahwa umat Islam harus siap untuk melawan dan, jika perlu, mati seperti Husain dalam perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan. Kemartiran bukan hanya perbuatan saleh, melainkan tindakan politik revolusioner, penolakan untuk tunduk pada penindasan dan kekejaman.

Jika digunakan dengan benar, kekuatan memungkinkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya dan merupakan satu-satunya cara bertahan hidup secara bermartabat di dunia yang keras:

> Kekuatan berarti bahwa dunia memberimu sumber daya dan kekayaan; sebaliknya dalam kondisi lemah, kehidupan manusia runtuh, energinya terbuang, ia menjadi tunduk pada sesuatu seperti dicekik dan lumpuh. Sejarah, sejarah perang dan perdamaian, ilmu pengetahuan dan kekayaan, adalah sejarah orang-orang yang kuat.[46]

Kaum Muslim seharusnya tidak menghindar dari keberhasilan ekonomi dan teknologi modern, melainkan menggunakannya untuk melawan ketidakadilan dan marginalisasi. Mereka tidak akan meniru Barat, karena alihalih membuat negarabangsa sebagai instrumen ekonomi pasar, Syi‘i akan membangun negara manusiawi berdasarkan nilai-nilai komunitas dan menghormati diri sendiri. Tujuannya Islami, tetapi sarananya baru.

Pada 1979, terinspirasi oleh Revolusi Iran dan dengan dana dan pelatihan dari Teheran, Fadl Allah mendirikan Hizbullah, "Partai Allah". Orang Barat bingung melihat revolusi itu telah gagal menyebar ke masyarakat Syi‘i yang lebih dekat ke Iran di Teluk dan Arab Saudi, tetapi malah berakar dengan cepat di Lebanon yang jauh.[47]

Sesungguhnya, Iran dan Lebanon memiliki hubungan panjang. Pada abad keenam belas, ketika Safawi mendirikan kerajaan Syi'i mereka di Iran, yang pada masa itu merupakan negara yang sebagian besarnya Sunni, mereka telah meminta para ulama Syi'ah Lebanon untuk mengajar dan membimbing mereka; jadi wajar bagi Syi'i Lebanon untuk bergabung dengan jaringan revolusioner Iran. Hizbullah pertama kali menarik perhatian dunia selama invasi Israel (1982) dan intervensi militer AS berikutnya (19831984) ketika pada 25 Oktober 1983, pengebom bunuh diri Hizbullah menewaskan 241 orang Amerika dan 58 tentara penjaga perdamaian Prancis di kompleks militer dekat bandara Beirut; operasi martir ini diikuti oleh serangan lebih lanjut terhadap kedutaan AS dan barakbarak AS.

Untuk menjelaskan tindakan kekerasannya, komunike Hizbullah mengutip oposisi AS terhadap Khomeini, dan dukungannya untuk Saddam Hussein, Israel dan Maronit Kristen. Fadl Allah berbicara tentang sikap "diam yang angkuh" dari kekuatan-kekuatan Barat dalam menghadapi penderitaan Dunia Ketiga.[48] Operasi ini tidak hanya terinspirasi oleh semangat keagamaan, tetapi memiliki tujuan politik yang jelas: untuk memaksa penjajah asing meninggalkan Lebanon. Ini adalah "bunuh diri revolusioner". Sedangkan tentang metodenya, Fadl Allah mengemukakan bahwa Syi'i terlibat dalam pertarungan yang tidak seimbang:

> Negara-negara tertindas tidak memiliki

> teknologi dan senjata perusak yang dimiliki Amerika dan Eropa. Mereka harus berjuang dengan cara mereka sendiri .... Kami ... tidak menganggap sebagai terorisme apa-apa yang dilakukan dunia Muslim yang tertindas dengan saranasarana primitif dan tidak konvensional mereka untuk menghadapi kekuatan agresif. Kami melihatnya sebagai perang yang sah melawan kekuasaan penjajahan dunia.[49]

Ini bukanlah tindakan acak, fanatik, dan tak rasional, melainkan "kewajiban hukum menurut aturan" yang tidak boleh dilanggar umat Islam.[50] Salah satu aturan ini melarang untuk menargetkan warga sipil secara terencana, yang dilarang di bawah hukum Islam—meskipun Hizbullah mengambil warga sipil Amerika, Inggris, Prancis, dan Jerman sebagai sandera untuk memastikan pembebasan tahanan Syi'i yang ditahan di tempat lain. Di Barat, serangan bunuh diri segera mengingatkan pada kelompok Assassin, yang melambangkan fanatisme, yang sejak dulu diasosiasikan orang Barat dengan Islam. Tapi sementara Hizbullah memang merintis metode kontroversial ini di Timur Tengah modern, kebanyakan bom bunuh diri di Lebanon selama 1980an dilakukan oleh sekularis. Menurut salah satu survei, Hizbullah bertanggung jawab atas tujuh operasi bunuh diri; Partai Nasionalis Suriah sekuler 22, dan Partai Baath sosialis untuk 10 aksi bom bunuh diri.[51]

Namun, pada 1986, sebagian besar ulama mengutuk bom bunuh diri dan penyanderaan sebagai tidak Islami. Hizbullah, secara umum disepakati, harus mengubah arah, karena operasinya terlalu sering tidak bertanggung jawab dan kontraproduktif, sehingga menyebabkan korban jiwa dan memecah belah komunitas Syi'i. Ada ketegangan antara Hizbullah dan AMAL, dan desa-desa menolak upaya Hizbullah untuk memaksakan aturan Islam.[52] Pada saat ini, Fadl Allah telah menyimpulkan bahwa kekerasan, pada akhirnya, tidak membawa hasil: apa yang telah dicapai PLO dengan terorisme yang mengejutkan dunia? Syi'ah Lebanon harus mengambil jalan baru, demikian dia berpendapat, mengupayakan "dari dalam keadaan objektif dan aktual" di tempat mereka berada.[53] Fadl Allah tahu bahwa tidak mungkin mendirikan negara Islam di Lebanon dan pada 1989 bahkan menyarankan bahwa sudah saatnya bagi Iran untuk memulai "normalisasi hubungan dengan seluruh dunia", karena seperti setiap gerakan politik, revolusi melalui banyak tahapan dan berubah seiring perubahan dunia:

> Seperti semua revolusi, termasuk Revolusi Prancis, Revolusi Islam tidak memiliki garis realistis pada awalnya. Pada waktu itu tugasnya ialah menciptakan sebuah negara, menyatakan mobilisasi, cara pikir dan hidup religius baru, dengan tujuan memenangkan otonomi dan kemerdekaan Muslim dari negara

adidaya.[54]

Hizbullah, oleh karena itu, meninggalkan terorisme dan menjadi partai politik yang ikut pemilihan dan berfokus pada aktivisme sosial dan transformasi akar rumput.

Organisasi ini sudah mulai memisahkan diri dari kekacauan milisi Syi'i dengan mengembangkan struktur sel bawah tanah dan menyusun proses spiritual yang dirancang untuk menggantikan apa yang disebut Khomeini "otak terjajah" dengan otak yang bisa berpikir di luar parameter yang ditentukan oleh Barat.[55] Semua pemimpin Hizbullah masih menghadiri kelaskelas filsafat untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam berpikir kritis dan mandiri. Seperti aktivis hak-hak sipil Amerika, mereka bekerja dengan kelompok-kelompok kecil di desa-desa untuk menemukan bagaimana setiap individu dapat memberikan kontribusi terbaik kepada masyarakat: mereka mungkin menempatkan seseorang dalam bisnis atau melatihnya untuk menjadi milisi elite. Tujuan mereka, mengingatkan pada nilanilai ideal Konfusius, ialah mengembangkan komunitas di mana setiap orang saling menerima dan menghormati serta merasa dihargai dan dibutuhkan. Sejak perang 2006 dengan Israel, Hizbullah telah berkonsentrasi terutama pada manajemen kemarahan: "Kami ingin membelokkan kemarahan ini dari jalan yang merusak menjadi sesuatu yang berguna secara politik—membangun ketahanan, mungkin—atau ke dalam beberapa aktivitas yang konstruktif secara sosial."[56]

Selama perang itu, Hizbullah merancang solusi alternatif untuk masalah peperangan yang asimetris.[57] Dalam

persiapan untuk cadangan tersebut, mereka membangun terowongan bawah tanah dan bunker, beberapa puluh kaki di bawah permukaan, tempat milisi mereka bisa duduk di luar jangkauan serangan udara Israel, sebelum muncul ke permukaan untuk meluncurkan serangan roket dan rudal berkepanjangan. Mereka tahu bahwa serangan ini tidak bisa merusak secara serius mesin perang Israel yang kuat, tetapi durasi panjang dan tak hentihentinya dari serangan rudal ini setidaknya memengaruhi moril Israel. Tujuan Hizbullah adalah untuk memaksa Israel meluncurkan serangan darat. Gerilyawan Hizbullah yang mengenal baik medan peperangan dapat secara efektif menghadapi tanktank baja Israel dengan misilmisil yang mereka luncurkan dari bahu. Mereka juga telah mencapai kepiawaian tertentu dalam hal intelijen dan hubungan masyarakat sehingga banyak wartawan Israel terus terang mengakui bahwa mereka lebih suka kiriman dari Hizbullah daripada IDF. Kemenangan mereka dalam memaksa Israel mundur menunjukkan bahwa terorisme tidak perlu menjadi satu-satunya cara mengusir musuh yang superior secara militer.

***

Namun, sebagai inspirasi bagi terorisme, nasionalisme jauh lebih produktif daripada agama. Contoh kasus Mesir dan Lebanon sama-sama menunjukkan bahwa penyangkalan hak rakyat untuk menentukan nasib bangsa sendiri dan pendudukan tanah air oleh pasukan asing secara historis merupakan pendorong terkuat perekrutan organisasi teroris,

baik yang religius maupun sekuler.[58] Di Israel, kita telah melihat dinamika nasionalisme sekuler berbeda telah mendorong tradisi agama ke arah yang lebih militan: kecenderungan untuk menjadikan bangsa sebagai nilai tertinggi sehingga pertahanan dan integritas memperbolehkan segala bentuk tindakan, seekstrem apa pun. Pada Mei 1980, setelah pembunuhan enam siswa Yeshiva di Hebron, pemukim Gush Menachem Livni dan Yehuda Etzion menanam bom di mobil lima wali kota Arab, diniatkan bukan untuk membunuh melainkan untuk memutilasi agar mereka menjadi pengingat hidup tentang konsekuensi dari setiap pertentangan dengan Israel.[59] Tapi operasi ini adalah usaha sampingan. Pada April 1984, pemerintah Israel mengungkapkan adanya sebuah gerakan bawah tanah Yahudi yang berencana meledakkan Kubah Batu untuk membuat pembicaraan Camp David berakhir.

Untuk mengekang agresi Yahudi yang bisa membahayakan kelangsungan hidup bangsa, para rabi Talmud menegaskan bahwa kuil bisa dibangun kembali hanya oleh Mesias dan, selama berabad-abad, hal ini telah menjadi tabu yang kuat. Tapi ekstremis Yahudi sangat terganggu oleh Kubah Batu, tempat ketiga tersuci di dunia Muslim, yang konon berdiri di atas situs Kuil Salomo. Kubah megah itu, yang mendominasi ufuk Yerusalem Timur dan selaras sempurna dengan lingkungan alami, adalah pengingat permanen akan abad-abad dominasi Islam di Tanah Suci. Bagi Gush, simbol minoritas Muslim ini telah menjadi setan. Livni dan Etzion menggambarkannya

sebagai “kekejian” dan “akar penyebab semua kekacauan spiritual generasi kita”. Bagi Yeshua ben Shoshan, penasihat spiritual kelompok bawah tanah itu, Kubah Batu adalah hantu kekuatan jahat yang mengilhami negosiasi Camp David.[60] Ketiganya yakin bahwa, menurut filsafat perenial Kabbalistik, tindakan mereka di bumi akan mengaktifkan peristiwa di surga, memaksa Allah, seakanakan, untuk melakukan penebusan Mesianik.[61] Sebagai seorang ahli bahan peledak di IDF, Livni memproduksi dua puluh delapan bom presisi yang akan menghancurkan kubah, tapi tidak lingkungan sekitarnya.[62] Satusatunya alasan mereka untuk tidak melanjutkan aksi itu adalah bahwa mereka tidak bisa menemukan seorang rabi untuk memberkati operasi mereka. Plot itu adalah demonstrasi lain dari keinginan untuk mati modern. Kehancuran Kubah hampir pasti akan menyebabkan perang di mana, untuk pertama kalinya, seluruh dunia Muslim akan bersatu melawan Israel. Para ahli strategi di Washington percaya bahwa selama Perang Dingin, ketika Soviet mendukung Arab dan Amerika Serikat mendukung Israel, ini bisa memicu perang dunia ketiga.[63] Begitu pentingnya kelangsungan hidup dan keutuhan wilayah Negara Israel bagi para militan sehingga itu menjustifikasi penghancuran umat manusia.

Namun alihalih terinspirasi oleh tradisi keagamaan mereka, keyakinan militan itu justru bertentangan dengan ajaran inti Yudaisme Rabinik. Para rabi telah berulang-ulang menegaskan bahwa kekerasan terhadap manusia lain sama artinya dengan penolakan terhadap Allah, yang telah

menciptakan pria dan wanita menurut gambaranNya; pembunuhan, oleh karena itu, adalah penistaan. Tuhan telah menciptakan *adam*, manusia pertama, untuk mengajarkan kita bahwa siapa pun yang menghilangkan satu nyawa akan dihukum seolah-olah dia telah menghancurkan seluruh dunia.[64]

Kubah dipersepsi sebagai simbol penghinaan Yahudi, dominasi dan pemusnahan telah menjadi bagian dalam sejarah keluhan dan penderitaan Yahudi, yang dapat meledak secara harfiah. Orang Yahudi membalas dan mencapai status adidaya di Timur Tengah yang dulu tampak tak terbayangkan. Bagi Gush, proses perdamaian tampak mengancam status yang telah susah payah diraih ini dan, seperti para rahib yang melenyapkan kuil-kuil pagan setelah upaya Julian untuk menekan Kristen, reaksi naluriah mereka adalah "Takkan pernah lagi". Oleh karena itu, kaum Yahudi radikal, dengan atau tanpa persetujuan para rabi, terus bermain dengan ide berbahaya Livni, karena yakin bahwa desain politik mereka memiliki dasar dalam kebenaran abadi. Organisasi Temple Mount Faithful telah menggambar rancangan kuil Yahudi yang suatu hari akan menggantikan Kubah, yang mereka pajang di dalam museum provokatif dekat Haram AlSharif lengkap dengan peralatan ritual dan jubah seremonial yang telah mereka persiapkan untuk kultus tersebut. Bagi banyak orang, Yerusalem Yahudi bangkit seperti burung phoenix dari abu Auschwitz telah memperoleh nilai simbolik yang tak dapat diganggu gugat.

Sejarah Yerusalem menunjukkan bahwa sebuah tempat

suci selalu menjadi lebih berharga bagi orang-orang setelah mereka kehilangan atau merasa bahwa kedudukan mereka terancam. Oleh karena itu, rencana Livni membantu untuk membuat Haram AlSharif bahkan lebih suci bagi orang Palestina. Ketika Islam adalah kekuatan besar dunia, umat Islam memiliki kepercayaan diri untuk bersikap inklusif dalam pengabdian mereka pada ruang suci ini. Mereka menyebut Yerusalem AlQuds ('Suci'), karena mengerti bahwa tempat suci itu adalah milik Allah dan tidak akan pernah menjadi hak eksklusif sebuah negara. Ketika Umar menaklukkan kota itu, dia membiarkan tempat-tempat suci Kristen utuh dan mengundang orang Yahudi untuk kembali ke Kota dari mana mereka telah terusir selama berabad-abad. Tapi sekarang, karena merasa akan kehilangan kota mereka, Muslim Palestina menjadi lebih posesif. Sebab itulah, ketegangan antara kaum Muslim dan Yahudi sering meletus menjadi kekerasan di tempat suci ini: pada tahun 2000 kunjungan provokatif politisi kawakan Israel Ariel Sharon dengan rombongan sayap kanannya memicu pemberontakan Palestina yang dikenal sebagai Intifada Kedua.

Rabi Meir Kahane juga berencana untuk menghancurkan apa yang disebutnya kekejian "orang kafir" di Bukit Kuil.[65] Kebanyakan warga Israel merasa ngeri ketika Kahane terpilih untuk duduk di kursi Knesset pada 1984 dengan 1,2 persen suara.[66] Bagi Kahane, serangan terhadap setiap orang kafir yang menunjukkan ancaman sedikit apa pun bagi bangsa Yahudi adalah tugas suci. Di New York, dia mendirikan Liga Pertahanan Yahudi untuk

membalas serangan terhadap orang Yahudi oleh pemuda kulit hitam, tetapi ketika dia tiba di Israel dan menetap di Kiryat Arba dia mengubah namanya menjadi Kach ("Inilah dia!"), tujuannya untuk memaksa orang Palestina meninggalkan tempat itu. Ideologi Kahane melambangkan "miniaturisasi" identitas yang merupakan salah satu katalis kekerasan.[67] Fundamentalismenya begitu ekstrem sehingga mereduksi Yudaisme ke dalam satu ajaran. "Tidak banyak pesan dalam Yudaisme," tegasnya. "Hanya ada satu": Allah hanya ingin orang Yahudi "datang ke negeri ini untuk mendirikan Negara Yahudi".[68] Israel diperintahkan untuk menjadi sebuah bangsa "suci", terpisah dari semua yang lain, maka "Tuhan menghendaki kita hidup di negara kita sendiri, terpisah, sehingga kita sesedikit mungkin berhubungan dengan apa-apa yang asing."[69] Dalam Alkitab, kultus kekudusan telah mendorong para imam penulis untuk menghormati esensi "keberbedaan" setiap manusia; Alkitab mendesak orang-orang Yahudi untuk mengasihi orang asing yang tinggal di tanah mereka, menggunakan kenangan penderitaan masa lalu mereka untuk tidak membenarkan penganiayaan, tetapi bersimpati dengan penderitaan yang dilalui oleh orang-orang nonYahudi. Namun, Kahane mewujudkan versi ekstrem dari nasionalisme sekuler yang ketidakmampuannya untuk menoleransi minoritas telah menimbulkan penderitaan pada rakyatnya sendiri. Dalam pandangannya, "kesucian" berarti pemisahan orang Yahudi, yang harus "diasingkan" di tanah mereka sendiri dan orang Palestina diusir.

Sebagian orang Yahudi berpendapat bahwa Holocaust

"memanggil kita semua untuk melestarikan demokrasi, melawan rasisme, dan membela hak asasi manusia",[70] tetapi banyak warga Israel menyimpulkan bahwa kegagalan dunia untuk menyelamatkan orang-orang Yahudi mensyaratkan adanya militer Israel yang kuat dan, oleh karena itu, mereka enggan untuk terlibat dalam perundingan perdamaian. Penebusan mesianis, Kahane berpendapat, dimulai setelah Perang Enam Hari. Andaikan Israel mencaplok wilayah itu, mengusir orang-orang Arab dan menghancurkan Kubah, penebusan akan datang tanpa rasa sakit. Namun, karena pemerintah Israel ingin menenangkan masyarakat internasional dan menahan diri dari kekerasan ini, penebusan akan datang melalui bencana antiSemit yang mengerikan, jauh lebih buruk dari Holocaust, yang akan memaksa semua orang Yahudi meninggalkan diaspora.[71] Holocaust membayangi ideologi Kahane. Negara Israel, dia percaya, bukanlah berkah bagi bangsa Yahudi, tetapi balas dendam Allah kepada orang kafir: "Dia tidak bisa lagi menerima penodaan NamaNya serta tawa, aib, dan penganiayaan terhadap orang-orang yang dinamai dengan NamaNya."[72] Setiap serangan terhadap orang Yahudi, oleh karena itu, sama artinya dengan penistaan dan setiap tindakan pembalasan orang Yahudi adalah *Kiddush ha-Shem*, pengudusan nama Tuhan. "Tinju orang Yahudi di wajah dunia kafir yang kaget karena belum pernah melihatnya selama dua milenium [*sic*]".[73] ini adalah ideologi yang menginspirasi pemukim Kiryat Arba Baruch Goldstein untuk menembak dua puluh sembilan jamaah Palestina di

Gua para Leluhur (Masjid Ibrahim) di Hebron pada Festival Purim, 25 Februari 1994. Pembantaian itu adalah balas dendam atas pembunuhan lima puluh sembilan orang Yahudi di Hebron pada 24 Agustus 1929. Goldstein tewas dalam serangan itu dan dihormati oleh Sayap Kanan Israel sebagai martir. Tindakannya akan mengilhami gelombang pertama bom bunuh diri Muslim di Israel dan Palestina.

***

Memori kolektif tentang penghinaan dan dominasi penjajah juga telah mengilhami keinginan akan sebuah karakter nasional yang kuat di India.[74] Ketika mereka melihat sejarah, kaum Hindu terbelah. Sebagian orang Hindu melihat surga koeksistensi dan budaya di mana tradisi Hindu dan Muslim menyatu. Tapi nasionalis Hindu melihat periode pemerintahan Muslim sebagai benturan peradaban, di mana Islam militan memaksakan budayanya pada mayoritas Hindu yang tertindas.[75] Kekerasan struktural kerajaan selalu dibenci oleh orang-orang yang ditundukkan dan dapat bertahan lama setelah imperialis telah pergi. Didirikan pada awal 1980an, Partai Bharatiya Janata (BJP), "Partai Nasional India", afiliasi dari RSS, memanfaatkan kepahitan ini dan meningkatkannya. Partai ini berkampanye untuk militer India yang kuat, senjata nuklir (yang hulu ledaknya dinamai mengikut nama dewa Hindu), dan kekhasan nasional. Namun pada awalnya, mereka tidak membuat kemajuan dalam pemilu. Keberuntungan berubah secara dramatis pada 1989, ketika isu Masjid Babri sekali lagi menghiasi tajuk utama koran.[76] Di India seperti di Israel,

geografi suci telah menjadi simbol aib bangsa. Di sini pun, menyaksikan bagunan suci kaum Muslim di atas reruntuhan candi merangsang gairah besar, karena secara sangat grafis melambangkan memori kolektif Hindu tentang dominasi kekaisaran Islam. Pada Februari 1989, para aktivis memutuskan membangun candi baru untuk Ram di lokasi masjid itu dan sumbangan yang dikumpulkan dari kasta yang lebih miskin di seluruh India; di desa-desa kecil mereka membuat batu bata untuk candi baru itu dan mentahbiskannya. Tidak mengherankan, ketegangan berkobar antara kaum Muslim dan Hindu di utara dan Rajiv Gandhi, yang mencoba menengahi, kalah dalam pemilihan.

Akan tetapi, BJP telah meraup keuntungan besar dalam jajak pendapat dan tahun berikutnya presidennya, L.K. Advani, memulai *rath yatra* ("ziarah kereta"), perjalanan tiga puluh hari dari pantai barat ke Ayodhya yang berpuncak pada pembangunan kembali candi Ram. Toyota vannya dihiasi menyerupai kereta Arjuna dalam pertempuran terakhir *Mahabharata* dan disoraki oleh berlapislapis kerumunan massa di sepanjang jalan.[77] Ziarah itu, secara signifikan, dimulai di Somnath, tempat di mana menurut legenda dahulu kala, Sultan Mahmud dari Kerajaan Ghazni di Asia Tengah telah membantai ribuan umat Hindu pada abad kesebelas, meratakan kuil kuno Siwa dengan tanah dan menjarah hartanya. Advani tidak pernah sampai ke Ayodhya, karena dia ditangkap pada 23 Oktober 1990, tetapi ribuan nasionalis Hindu dari berbagai wilayah di India telah berkumpul di lokasi untuk memulai pembongkaran

masjid. Banyak di antara mereka ditembak jatuh oleh polisi dan dipuji sebagai martir. Kerusuhan Hindu Muslim pun meledak di seluruh negeri. Masjid Babri akhirnya dibongkar pada Desember 1992, disaksikan oleh pers dan tentara. Bagi umat Islam, perusakan brutal itu membangkitkan momok mengerikan tentang pemusnahan Islam di benua itu. Ada beberapa kerusuhan lagi, yang paling terkenal ialah serangan seorang Muslim terhadap kereta yang mengantarkan peziarah Hindu ke Ayodhya, yang dibalas dengan pembantaian kaum Muslim di Gujarat.

Seperti kelompok Islamis, nasionalis Hindu terpikat pada prospek membangun kembali peradaban yang jaya, yang akan menghidupkan kembali keagungan India sebelum kedatangan kaum Muslim. Mereka meyakinkan diri bahwa jalan mereka menuju masa depan utopis ini dihalangi oleh peninggalan peradaban Moghul, yang telah melukai tubuh Bunda India. Tak terhitung banyaknya orang Hindu yang mengalami pembongkaran Masjid Babri sebagai pembebasan dari "perbudakan"; tetapi yang lain berpendapat bahwa proses ini jauh dari selesai dan bermimpi untuk melenyapkan masjidmasjid besar di Mathura dan Varanasi.[78] Akan tetapi, banyak umat Hindu lainnya yang secara religius terkejut oleh tragedi Ayodhya, sehingga ikonoklasme ini tidak dapat disebut berasal dari kekerasan yang melekat di tubuh "Hinduisme", yang tentu saja tidak memiliki satu esensi tunggal, untuk menentang ataupun mendukung kekerasan. Sebaliknya, mitologi dan peribadatan Hindu telah bercampur dengan gairah nasionalisme sekuler—terutama ketidakmampuannya untuk

menoleransi minoritas.

Semua ini berarti bahwa bagi nasionalis Hindu, candi Ram baru telah menjadi simbol India yang terbebaskan. Emosi yang terlibat secara lugas diungkapkan oleh samyasin terhormat Rithambra di Hyderabad pada April 1991, lewat pidato yang disampaikannya dalam bait ritmis puisi epik India.[79] Candi itu tidak sekadar bangunan, demikian pula Ayodhya penting bukan karena merupakan tempat kelahiran Ram: "Candi Ram adalah kehormatan kami. Harga diri kami. Ia adalah gambaran kesatuan Hindu. Kami akan membangun candi itu!"[80] Ram adalah "representasi kesadaran massa"; dia adalah dewa kasta terendah—nelayan, tukang batu, dan tukang cuci.[81] Orang Hindu berkabung untuk martabat, harga diri, dan esensi spiritual yang telah hilang dari mereka. Tapi jati diri Hindu baru bisa direkonstruksi hanya dengan penghancuran antitesis "yang lain". Rithambra menyatakan bahwa Muslim adalah kebalikan dari Hindu yang toleran dan lunak: tidak toleran secara fanatik, perusak candi, dan tiran yang keras. Rithambra menghiasi pidatonya dengan gambaran hidup tentang mayat-mayat yang dimutilasi, lengan diamputasi, dada dibelah seperti membedah katak, dan tubuh disayat, dibakar, diperkosa, dan dirusak, semua melambangkan Bunda India, yang dinodai dan dirusak oleh Islam. Sebenarnya lebih dari 800 juta orang Hindu India tidak bisa mengklaim sebagai tertindas secara ekonomi atau sosial, karenanya para nasionalis Hindu menggunakan gambaran penganiayaan seperti itu dan bersikeras bahwa identitas

Hindu yang kuat hanya dapat dikembalikan dengan aksi kekerasan yang tegas.

***

Sampai 1980an, orang-orang Palestina memisahkan diri dari kebangkitan agama di seluruh Timur Tengah. PLO Yasser Arafat adalah organisasi nasionalis sekuler. Sebagian besar warga Palestina mengaguminya, tetapi sekularisme PLO hanya menarik terutama bagi elite Palestina yang kebaratbaratan, dan Muslim yang taat hampir tidak memainkan peran apa-apa dalam tindakan-tindakan terorisnya.[82] Ketika PLO ditekan di Jalur Gaza pada 1971, Syeikh Ahmed Yassin mendirikan Mujama ("Kongres"), cabang dari Ikhwanul Muslimin, yang berfokus pada pekerjaan kesejahteraan sosial. Pada 1987, Mujama mendirikan klinik, pusat rehabilitasi narkoba, karang taruna, fasilitas olahraga dan kelas kajian AlQuran di seluruh Gaza, didukung tidak hanya oleh sedekah dari kaum Muslim, tetapi juga oleh pemerintah Israel dalam upaya untuk melemahkan PLO. Pada titik ini, Yassin tidak tertarik dalam perjuangan bersenjata. Ketika PLO menuduhnya sebagai boneka Israel, dia menjawab bahwa, justru sebaliknya, etos sekuler merekalah yang menghancurkan identitas Palestina.[83] Mujama jauh lebih populer daripada Jihad Islam (IJ), dibentuk pada 1980, yang berusaha untuk menerapkan ide-ide Qutb pada tragedi Palestina dan menganggap dirinya sebagai garda depan perjuangan global yang lebih besar "melawan kekuatan arogansi (jahiliah), musuh kolonial, seluruh dunia".[84] IJ terlibat dalam serangan teroris pada

militer Israel, tetapi jarang mengutip AlQuran; retorikanya terus terang sekuler. Ironisnya, satu-satunya hal yang religius tentang organisasi ini adalah namanya—dan ini mungkin menjelaskan kurangnya dukungan massa untuk mereka.[85]

Pecahnya Intifada Pertama (19871993), yang dipimpin oleh pemuda sekuler Palestina, mengubah segalanya. Tidak sabar dengan korupsi dan ketidakefektifan Fatah, partai PLO terkemuka, mereka mendesak seluruh penduduk untuk bangkit dan menolak tunduk pada pendudukan Israel. Perempuan dan anak-anak melemparkan batu ke tentara Israel dan mereka yang ditembak oleh IDF dipuji sebagai martir. Intifada membuat kesan kuat pada masyarakat internasional: Israel telah lama menampilkan dirinya sebagai David si pemberani melawan Goliath Arab, tapi sekarang dunia menyaksikan tentara Israel bersenjata lapis baja lengkap mengejar anak-anak yang tidak bersenjata. Sebagai seorang militer, Yitzhak Rabin menyadari bahwa melecehkan perempuan dan anak-anak akan merusak moral IDF dan ketika menjadi perdana menteri pada 1992, dia siap untuk bernegosiasi dengan Arafat. Tahun berikutnya, Israel dan PLO menandatangani Kesepakatan Oslo. PLO mengakui keberadaan Israel dalam batas-batas yang berlaku pada 1948 dan berjanji untuk mengakhiri pemberontakan; sebagai imbalan, warga Palestina ditawari otonomi terbatas di Tepi Barat dan Gaza untuk jangka waktu lima tahun, setelah itu negosiasi status final akan dimulai untuk isuisu permukiman Israel, kompensasi bagi para pengungsi Palestina dan masa depan Yerusalem.

Kookis, tentu saja, menganggap ini sebagai tindak pidana. Pada Juli 1995, lima belas rabi Gush memerintahkan tentara untuk melawan komandan mereka ketika IDF mulai mengevakuasi wilayah-wilayah tersebut—suatu tindakan yang sama artinya dengan perang saudara. Rabi Gush lainnya memutuskan bahwa Rabin adalah seorang *rodef* ("pengejar"), patut dihukum mati menurut hukum Yahudi karena membahayakan nyawa orang Yahudi.[86] Pada 4 November 1995, Yigal Amir, seorang veteran tentara dan mahasiswa di Universitas Bar Ilan, mengambil hati putusan ini, menembak sang perdana menteri selama aksi damai di Tel Aviv.[87]

Keberhasilan intifada membuat anggota muda Mujama menyadari bahwa program kesejahteraannya tidak benar-benar mengatasi masalah Palestina, sehingga mereka memisahkan diri untuk membentuk *HAMAS*, akronim dari *Haqamat al-Muqamah al-Islamiyyah* ("Gerakan Perlawanan Islam"), yang berarti "Semangat menyalanyala". Mereka akan melawan baik PLO maupun pendudukan Israel. Para pemuda berbondongbondong untuk bergabung, menemukan etos egaliter AlQuran lebih menyenangkan daripada sekularisme elite Palestina. Banyak kader direkrut berasal dari intelektual kelas menengah bawah, sekarang berpendidikan di universitasuniversitas Palestina, yang siap untuk tidak lagi bersujud pada otoritas tradisional.[88] Syeikh Yassin memberikan dukungannya dan beberapa rekan terdekatnya mengisi staf sayap politik Hamas. Alih-alih bersandar pada ideologi Barat, Hamas menemukan inspirasi dalam sejarah

perlawanan Palestina sekuler serta sejarah Islam; agama dan politik tidak terpisahkan dan saling berhubungan.[89] Dalam komunikenya, Hamas merayakan kemenangan Nabi atas sukusuku Yahudi dalam Pertempuran Khaybar,[90] kemenangan Saladin atas Tentara Salib, dan status spiritual Yerusalem dalam Islam.[91] Piagam Hamas membangkitkan tradisi terhormat "menjadi sukarelawan" ketika dia mendesak warga Palestina untuk menjadi *murabitun* ("penjaga perbatasan"),[92] menampilkan perjuangan Palestina sebagai jihad defensif klasik: "Ketika musuh-musuh kita merebut sebagian tanah, jihad menjadi kewajiban semua Muslim (*fardhu 'ain*)."[93]

Namun, pada hari-hari awal, pertempuran adalah hal sekunder; Piagam itu tidak mengutip ayatayat jihad AlQuran.[94] Prioritas pertama adalah Jihad Besar, perjuangan untuk menjadi seorang Muslim yang lebih baik. Palestina, Hamas yakin, telah dilemahkan oleh pengadopsian tak autentik sekularisme Barat oleh PLO, ketika, jelas Piagam itu, "Islam menghilang dari kehidupan. Maka, aturan dilanggar, konsep difitnah, nilai-nilai berubah … tanah air diserang, orang ditundukkan".[95] Hamas baru mulai melakukan kekerasan pada 1993, tahun Persetujuan Oslo, ketika tujuh belas warga Palestina tewas di Haram AlSharif dan para aktivis Hamas membalas dalam serangkaian serangan terhadap sasaran militer Israel dan kolaborator Palestina. Setelah Oslo, dukungan untuk kelompok-kelompok Islam militan turun menjadi 13 persen dari penduduk Palestina, tetapi naik menjadi sepertiga ketika

Palestina menemukan bahwa mereka menjadi sasaran peraturan keras luar biasa dan bahwa Israel akan mempertahankan kedaulatan terbatas atas Gaza dan Tepi Barat.[96]

Pembantaian Hebron adalah sebuah titik balik. Setelah masa berkabung empat puluh hari, seorang pengebom bunuh diri Hamas menewaskan tujuh warga Israel di Afula di wilayah Israel, dan ini diikuti oleh empat operasi di Yerusalem dan Tel Aviv, yang paling mematikan di antaranya adalah pengeboman bus di Tel Aviv pada 19 Oktober 1994, yang menewaskan dua puluh tiga orang dan melukai hampir lima puluh. Pembunuhan warga sipil tak berdosa dan eksploitasi remaja untuk tindakan ini secara moral menjijikkan, merusak perjuangan Palestina di luar negeri dan memecahbelah gerakan. Beberapa pemimpin Hamas menyatakan bahwa dengan kehilangan landasan moral yang tinggi, Hamas telah memperkuat posisi Israel.[97] Lainnya menjawab bahwa Hamas hanya merespons agresi Israel dengan cara yang sama terhadap warga sipil Palestina, yang memang telah meningkat setelah pecahnya Intifada Kedua dengan semakin banyaknya pengeboman, serangan rudal dan pembunuhan pemimpin Palestina. Para ulama di luar negeri sama-sama terbelah. Syaikh Tantawi, Mufti Besar Mesir, membela bom bunuh diri sebagai satu-satunya cara bagi Palestina untuk melawan kekuatan militer Israel, dan Syaikh AlQaradhawi di Yaman berpendapat bahwa itu adalah pembelaan diri yang sah.[98] Tapi Syaikh AlSyeikh, Mufti Besar Arab Saudi, memprotes dengan mengatakan bahwa AlQuran secara ketat melarang bunuh

diri dan bahwa hukum Islam melarang pembunuhan warga sipil. Pada 2005, Hamas meninggalkan serangan bunuh diri dan berfokus pada pembuatan alat militer konvensional di Gaza.

Beberapa analis Barat berpendapat bahwa bunuh diri untuk membunuh telah tertanam kuat dalam tradisi Islam.[99] Jika memang begitu, mengapa "bunuh diri revolusioner" tidak dikenal dalam Islam Sunni sebelum akhir abad kedua puluh; mengapa gerakan Islam yang lebih militan tidak mengadopsi taktik ini; dan mengapa Hamas dan Hizbullah meninggalkannya?[100] Memang benar bahwa Hamas menggunakan ayat AlQuran dan hadis untuk memotivasi para pengebom dengan fantasi surga. Namun, serangan bunuh diri itu sebenarnya diawali oleh Macan Tamil dari Sri Lanka, kelompok separatis nasionalis yang tidak ada urusan dengan agama, yang mengaku bertanggung jawab atas lebih dari 260 operasi bunuh diri selama dua dekade.[101] Robert Pape dari University of Chicago telah menyelidiki setiap serangan bunuh diri di seluruh dunia antara 1980 dan 2004 dan menyimpulkan bahwa "hanya sedikit hubungan antara terorisme bunuh diri dan fundamentalisme Islam, atau agama apa pun dalam hal ini". Misalnya, dari tiga puluh delapan serangan bunuh diri di Lebanon selama 1980, delapan dilakukan oleh orang Islam, tiga oleh orang Kristen, dan dua puluh tujuh oleh sekularis dan sosialis.[102] Dengan demikian, kesamaan di antara semua operasi bunuh diri ini adalah tujuan strateginya: "untuk memaksa demokrasi liberal menarik pasukan militer dari wilayah yang dianggap para teroris sebagai tanah air mereka". Bom bunuh diri,

oleh karena itu, pada dasarnya adalah respons politik atas pendudukan militer.[103] Statistik IDF menunjukkan bahwa dari semua serangan bunuh diri Hamas, hanya 4 persen yang menargetkan warga sipil di wilayah Israel, sisanya yang diarahkan pada para pemukim Tepi Barat dan tentara Israel.[104]

Ini bukan untuk menyangkal bahwa Hamas adalah gerakan agama sekaligus gerakan nasional, melainkan bahwa gabungan keduanya adalah sebuah inovasi modern. Cinta akan Tanah Air yang diagungkan, yang tidak memiliki akar dalam budaya Islam, kini diliputi oleh gairah keislaman.[105] Tematema Islam dan nasionalis muncul silih berganti dalam rekaman video pesan terakhir para martir Hamas. Abu Surah yang berusia dua puluh tahun, misalnya, mengawali aksinya dengan doa Muslim tradisional: "Ini adalah hari pertemuan dengan Tuhan semesta alam dan menyaksikan Rasulullah." Dia kemudian memanggil "semua orang suci dan semua mujahidin dari Palestina dan dari setiap bagian dunia", bergerak tanpa disadari dari orang suci ke nasionalis Palestina sebelum akhirnya beralih ke perspektif global. Sang martir menumpahkan darah mereka

> demi Allah dan cinta tanah air ini dan sesama dan demi kehormatan bangsa ini agar Palestina tetap Islam, dan Hamas tetap menjadi obor penerang jalan bagi semua yang bingung dan semua yang tersiksa dan tertindas dan agar Palestina terbebaskan.[106]

Seperti orang Iran, orang Palestina menganggap jihad mereka melawan pendudukan Israel sebagai bagian dari perjuangan Dunia Ketiga melawan imperialisme. Selain itu, mereka bisa saja berperang melawan Otoritas Palestina sekuler, tetapi keduanya memiliki gairah nasionalis yang sama: keduanya menganggap mati bagi Palestina sebagai suatu kehormatan besar dan membenci musuh dengan kegigihan setiap ultranasionalis yang negaranya sedang berperang.[107]

Terlepas dari video yang sangat bergaya itu, tak ada yang bisa tahu apa yang ada dalam pikiran pelaku bom bunuh diri pada saat mereka melajukan truk ke gedung atau meledakkan bom di sebuah pasar yang ramai. Membayangkan mereka melakukan ini sepenuhnya untuk Tuhan atau bahwa mereka didorong sematamata oleh ajaran Islam berarti mengabaikan kompleksitas alami semua motivasi manusia. Psikiater forensik yang telah mewawancarai penyintas menemukan bahwa keinginan untuk menjadi pahlawan dan mencapai keabadian anumerta adalah faktor kuat. Calon martir lainnya mengutip ekstasis pertempuran yang memberikan arti dan tujuan hidup, perasaan dekat dengan kemuliaan religius, seperti telah kita lihat, tapi tidak religius *per se*. Bahkan, konon, jajaran tinggi Hamas hidup bukan untuk "politik, atau ideologi, atau agama … melainkan gairah persahabatan dalam menghadapi kematian 'di jalan Allah'."[108] Hidup di bawah pendudukan hanya menawarkan sedikit daya tarik bagi banyak relawan; keseharian mereka yang suram di kampkamp pengungsi Gaza membuat kemungkinan akhirat yang bahagia dan

reputasi mulia di bumi menjadi sangat memikat. Namun, semua masyarakat sepanjang sejarah telah memuji prajurit yang mempertaruhkan nyawanya bagi masyarakat.[109] Orang Palestina juga menghormati mereka yang tewas tanpa sengaja dalam konflik dengan Israel; mereka juga syahid sebagaimana dijelaskan hadis: setiap kematiannya tibatiba adalah "saksi" bagi keterbatasan manusia dan penderitaan bangsa.[110]

Yang semakin memperumit masalah iman dan terorisme ialah bahwa pembunuhan bunuh diri juga dihormati sebagai pahlawan dalam tradisi agama lain. Dalam kisah Samson, hakim yang meninggal karena menarik Kuil Dagon jatuh ke atas kepala suku Filistin, penulis Alkitab tidak berpanjang-panjang membahas motifnya, tetapi hanya merayakan keberaniannya.[111] Samson "dengan heroik mengakhiri kehidupan yang heroik", demikian pula Puritan saleh John Milton menyimpulkan dalam *Samson Agonistes*:[112]

> Tidak ada tempat untuk air mata, tidak ada yang perlu
> diratapi
> Atau tepuk dada; tidak ada kelemahan, tidak ada keben
> cian,
> Marah atau menyalahkan; semuanya baik dan adil,
> Dan apa yang dapat menenangkan kita dalam kematian
> yang begitu mulia.[113]

Alih-alih membangkitkan ketakutan, ajal Simson menimbulkan bagi para penontonnya "rasa damai dan penghiburan … dan ketenangan pikiran, semua hasrat terpuaskan".[114]

Bukan kebetulan, Israel menamai kapasitas nuklirnya "The Samson Option", serangan yang pasti akan mengakibatkan kehancuran bangsa sebagai tugas terhormat, termasuk kehancuran negara Yahudi.[115] Talal Asad pernah menyatakan bahwa pengebom bunuh diri hanya menjalankan skenario mengerikan ini pada skala yang lebih kecil dan, karena itu, bisa "dilihat sebagai bagian dari tradisi konflik bersenjata Barat modern untuk mempertahankan komunitas politik bebas. Untuk memelihara tradisi itu (atau mendirikan negaranya) dalam menghadapi musuh berbahaya, mungkin perlu untuk bertindak tanpa terikat oleh batasan-batasan moral yang biasa."[116]

Kita sama sekali tidak keliru jika mengutuk pengebom bunuh diri yang menyasar warga sipil tak berdosa dan berkabung untuk para korbannya. Tapi seperti yang telah kita lihat, dalam perang negara juga menyasar korbankorban seperti itu; selama abad kedua puluh, tingkat kematian warga sipil meningkat tajam dan sekarang mencapai 90 persen dari semua korban tewas.[117] Di Barat, kita selalu menghormati dengan khidmat kematian tentara kita, dan berulang-ulang menghormati kenangan dari para prajurit yang tewas untuk negaranya. Tapi kematian warga sipil jarang disebutkan dan tidak ada protes yang berkelanjutan di Barat untuk mereka. Bom bunuh diri

mengejutkan kita; tetapi bukankah kematian ribuan anak-anak di kampung halaman mereka setiap tahun karena ranjau darat seharusnya lebih mengejutkan kita? Atau, kehancuran kolateral akibat serangan pesawat tak berawak? "Bukankah menjatuhkan bom *cluster* dari udara tidak kurang jahatnya: tapi entah bagaimana, oleh orang-orang Barat setidaknya, itu dianggap secara moral lebih unggul," kata psikolog Inggris, Jacqueline Rose. "Tidak jelas mengapa mati bersama korban Anda harus dilihat sebagai dosa yang lebih besar daripada menyelamatkan diri sendiri."[118] Kolonial Barat telah menciptakan hierarki dua tingkat yang istimewa dengan mengorbankan "Yang Lain". Pencerahan telah mengajarkan kesetaraan semua manusia, tetapi kebijakan Barat di negara berkembang sering mengadopsi standar ganda sehingga kita gagal untuk memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Fokus kita pada bangsa tampaknya telah membuat sulit bagi kita untuk menumbuhkan pandangan global yang kita butuhkan dalam dunia kita yang semakin saling terkait ini. Kita harus menyesalkan setiap tindakan yang menumpahkan darah orang yang tak berdosa atau menabur teror untuk kepentingan diri sendiri. Tapi kita juga harus mengakui dan secara tulus berduka atas darah yang telah kita tumpahkan dalam mengejar kepentingan nasional kita. Kalau tidak, kita akan sulit untuk membela diri dari tuduhan bersikap "diam yang angkuh" dalam menghadapi penderitaan orang lain dan menciptakan tatanan dunia di mana hidup sebagian orang dianggap lebih berharga daripada yang lain.[]

13

JIHAD GLOBAL

Pada awal 1980an, aliran deras pemuda dari dunia Arab bergerak ke barat laut Pakistan, dekat perbatasan Afghanistan, untuk bergabung dengan jihad melawan Uni Soviet. Sarjana karismatik Yordania asal Palestina, Abdullah Azzam mengimbau kaum Muslim untuk berjuang bersama saudara-saudara Afghan mereka.[1] Seperti "ulama pejuang" yang telah berbondongbondong ke perbatasan selama periode klasik, Azzam yakin bahwa memukul mundur pendudukan Soviet adalah wajib bagi setiap Muslim berbadan kuat: "Saya percaya bahwa umat Islam bertanggung jawab untuk menghormati setiap wanita

Muslim yang dilecehkan di Afghanistan dan bertanggung jawab atas setiap tetes darah Muslim yang ditumpahkan secara tidak adil," serunya.[2] Khotbah dan ceramah Azzam menggugah generasi yang tertekan oleh penderitaan sesama Muslim, frustrasi oleh ketidakmampuan untuk membantu, dan membakar semangat muda untuk melakukan sesuatu tentang hal itu. Pada 1984, para kader tiba dalam jumlah yang semakin banyak dari Arab Saudi, negara-negara Teluk, Yaman, Mesir, Aljazair, Sudan, Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Irak.[3] Salah satu relawan ini adalah keturunan keluarga kaya raya, Osama bin Laden, yang menjadi sponsor utama Biro Layanan yang didirikan di Peshawar untuk mendukung rekanrekannya, mengatur perekrutan dan pendanaan, dan menyediakan perawatan kesehatan, makanan dan tempat tinggal bagi anak yatim dan pengungsi Afghanistan.

Presiden Ronald Reagan juga berbicara tentang operasi di Afghanistan sebagai perang suci. Pada 1983, berpidato di depan Asosiasi Evangelis Nasional, dia menyebut Uni Soviet "kekaisaran jahat". "Ada dosa dan kejahatan di dunia," katanya kepada khalayak yang menyimak baik-baik, "dan kami diperintahkan oleh Kitab Suci dan Tuhan Yesus untuk menentangnya dengan sekuat tenaga."[4] Reagan dan Direktur CIA William Casey, seorang Katolik taat, merasa sangat tepat mendukung mujahidin Muslim melawan komunis ateis. Paket bantuan besar-besaran senilai US$600 juta (diperbarui setiap tahun dan ditandingi setiap tahun oleh Arab Saudi dan negara-negara Teluk) mengubah pasukan

gerilya Afghanistan menjadi raksasa militer yang bertarung melawan Rusia dengan sama gigihnya, seperti nenek moyang mereka melawan Inggris pada abad kesembilan belas. Beberapa pejuang Afghanistan pernah belajar di Mesir dan dipengaruhi oleh Qutb dan Maududi, tetapi kebanyakan berasal dari masyarakat pedesaan dan peribadatan Sufi mereka untuk orang-orang kudus dan tempat-tempat suci sepenuhnya tak tersentuh sedikit pun oleh pemikiran Islam modern.

Amerika juga memberi orang-orang "ArabAfghan" (sebagaimana relawan asing menyebut mereka) setiap dorongan yang mungkin. Didukung oleh dana dari pengusaha Arab seperti bin Laden, mereka dipersenjatai oleh Amerika dan dilatih oleh pasukanpasukan Pakistan.[5] Di kampkamp pelatihan di sekitar Peshawar, mereka berjuang bersama para gerilyawan Afghanistan, tetapi kontribusi mereka tidak harus dibesar-besarkan. Hanya sedikit yang benar-benar ambil bagian dalam pertempuran; lebih banyak yang terlibat dalam kerja kemanusiaan, tidak pernah meninggalkan Peshawar, dan sebagian hanya tinggal di sana selama beberapa minggu saja. Tak kurang dari tiga ribu pejuang Arab tinggal di wilayah itu pada satu waktu. Sebagian hanya menghabiskan sedikit waktu liburan musim panas mereka dalam "wisata jihad", yang mencakup perjalanan melewati Khyber Pass di mana mereka bisa berfotofoto di lokasi itu. Dikenal sebagai "Brigade Orang Asing", orang ArabAfghan cenderung berkumpul dengan sesama mereka sendiri; orang Pakistan dan Afghanistan dianggap sebagai agak aneh.

Pemuka ulama Muslim tampak agak curiga pada Azzam, tapi integritasnya sangat menarik bagi kaum muda ArabAfghan, yang kecewa dengan korupsi dan kemunafikan para pemimpin mereka di negeri sendiri. Mereka tahu bahwa Azzam selalu melaksanakan apa yang dia ucapkan, sepanjang hidupnya dia menggabungkan aktivisme intelektual dengan politik. Dia bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada usia delapan belas saat belajar Syariah di Suriah, ikut berjuang dalam Perang Enam Hari, dan sebagai mahasiswa di Azhar menjadi pengurus Ikhwanul Muslimin. Ketika menjadi dosen di Abd AlAziz University di Jeddah, Arab Saudi, salah satu muridnya adalah bin Laden muda. "Kehidupan umat Muslim," jelas Azzam, "sematamata bergantung pada tinta ulama dan darah para syahid."[6] Ilmu adalah penting untuk memperdalam spiritualitas umat, tetapi begitu juga pengorbanan diri prajuritnya, karena tidak ada bangsa yang pernah mencapai kemuliaan tanpa militer yang kuat. "Sejarah tidak menuliskan alurnya, kecuali dalam darah," tegas Azzam. "Kehormatan dan kemuliaan tidak dapat ditegakkan, kecuali atas dasar orang-orang yang terluka dan terbunuh."

> Kerajaan, rakyat, negara, dan masyarakat yang terhormat tidak dapat dibangun kecuali dengan contohcontoh. Bahkan, mereka yang berpikir dapat mengubah realitas atau mengubah masyarakat tanpa darah, pengorbanan dan orang-

> orang cacat—tanpa jiwa yang benar-benar murni— tidak mengerti esensi dari *din* ini [Islam] dan mereka tidak tahu metode terbaik para Nabi.[7]

Para pemimpin Muslim lainnya memuji kemuliaan syahid, tapi tidak ada yang membahas dengan begitu grafis realitas kekerasan tersebut. Sebuah komunitas yang tidak dapat mempertahankan diri, tegas Azzam, pasti akan didominasi oleh kekuatan militer. Tujuannya ialah untuk menciptakan kader ulamaprajurit, yang pengorbanannya akan menginspirasi *ummah* selebihnya.[8] Jihad, dia percaya, adalah Pilar Keenam, setara dengan syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Seorang Muslim yang mengabaikan jihad harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah pada Hari Pengadilan.[9]

Azzam tidak membuat sendiri seluruh teori ini. Dia mengikuti teori klasik AlSyafi'i, ulama abad kedelapan yang telah memutuskan bahwa ketika Dar AlIslam diserang oleh kekuatan asing, jihad menjadi *fardhu 'ain*, tanggung jawab setiap Muslim berbadan sehat yang tinggal di dekat perbatasan. Transportasi modern sekarang memungkinkan bagi semua Muslim untuk mencapai perbatasan Afghanistan, sehingga jihad, jelas Azzam, adalah "wajib bagi setiap Muslim di muka bumi". Begitu mereka telah membebaskan Afghanistan, orang ArabAfghan harus melanjutkan tugas memulihkan semua tanah lainnya yang telah direbut dari *ummah* oleh negara-negara nonMuslim—

Palestina, Lebanon, Bokhara, Chad, Eritrea, Somalia, Filipina, Myanmar, Yaman Selatan, Tashkent, dan Spanyol.[10]

Dalam ceramah dan tulisan-tulisannya, Azzam menggambarkan Afghanistan secara agak idealis seolah-olah tak tersentuh oleh mekanisasi brutal jahiliah modern; mereka merepresentasikan umat manusia yang murni. Melawan Goliath Soviet, mereka mengingatkannya pada David saat beliau seorang anak gembala.[11] Ceritaceritanya tentang orang Afghanistan dan Arab yang meninggal sebagai martir dalam perang ini menginspirasi pendengar Muslim di seluruh dunia. Tapi, syahid versi Azzam bukanlah pengebom bunuh diri atau teroris jenis apa pun. Mereka tidak menyebabkan kematian diri mereka sendiri dan tidak membunuh warga sipil: mereka adalah tentara biasa yang tewas dalam pertempuran dengan pasukan Soviet. Azzam sebenarnya gigih menentang terorisme dan dalam hal ini dia akhirnya akan berpisah jalan dengan bin Laden dan tokoh radikal Mesir Ayman AlZawahiri. Azzam bersikeras mempertahankan pandangan ortodoks bahwa membunuh nonkombatan atau sesama Muslim seperti Sadat itu melanggar ajaran Islam yang mendasar. Bahkan, menurutnya, seorang syahid bisa menjadi "saksi" kebenaran Ilahi, bahkan jika dia meninggal dengan tenang di tempat tidurnya.[12]

Jihadisme klasik Azzam dicela oleh beberapa ulama, tapi memiliki daya tarik kuat bagi anak muda Sunni yang malu dengan keberhasilan Revolusi Syi'ah di Iran. Tapi tidak semua relawannya saleh; beberapa bahkan tidak taat, meskipun di Peshawar banyak yang akan dipengaruhi oleh

Islamis garis keras seperti Zawahiri, yang telah menderita penangkapan, penyiksaan, dan pemenjaraan di Mesir karena dituduh terlibat dalam pembunuhan Sadat. Dan Afghanistan menjadi pusat berkumpulnya Islamis baru. Militan muda dari Asia Timur dan Afrika Utara dikirim ke garis depan untuk meningkatkan komitmen mereka dan pemerintah Arab Saudi bahkan mendorong para pemudanya untuk menjadi sukarelawan.[13]

***

Untuk memahami pengaruh Saudi, kita harus mempertimbangkan apa yang tampak seperti sebuah kontradiksi. Di satu sisi, setelah Revolusi Iran 1979, Kerajaan Arab Saudi telah menjadi salah satu sekutu utama Amerika di kawasan itu. Di sisi lain, Saudi menganut bentuk Islam yang sangat reduktif, yang dikembangkan pada abad kedelapan belas oleh pembaru Arab Muhammad ibn Abd AlWahhab (17031792). Ibn Abd AlWahhab menyerukan untuk kembali ke Islam murni dari Nabi dan menolak perkembangan terkemudian seperti Syi‘ah, tasawuf, falsafah, dan yurisprudensi (*fiqh*) yang menjadi andalan semua ulama Muslim lainnya. Dia sangat tertekan melihat pemujaan kepada orang suci dan makam-makam mereka, yang dikutuknya sebagai penyembahan berhala. Meski begitu, Wahhabisme tidak secara inheren keras; memang, Ibn Abd AlWahhab menolak menyetujui perang yang dilakukan pelindungnya, Ibn Saud dari Najd, karena dia hanya berjuang untuk kekayaan dan kejayaan.[14] Baru

setelah kemunduran dirinya, pengikut Wahhabi menjadi lebih agresif, bahkan sampai menghancurkan makam Imam Husain di Karbala pada 1802 serta monumen-monumen yang terkait dengan Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Arab Saudi. Pada saat ini juga, sekte ini bersikeras bahwa umat Islam yang tidak menerima doktrindoktrin mereka adalah kafir.[15] Pada awal abad kesembilan belas, Wahhabi memasukkan tulisan-tulisan Ibnu Taimiyah ke dalam kanon mereka dan *takfir*, praktik mengafirkan Muslim yang lain, yang pernah ditolak Ibn Abd AlWahhab sendiri, menjadi ajaran penting mereka.[16]

Embargo minyak yang diberlakukan oleh negara-negara Teluk selama Perang Oktober 1973 telah melonjakkan harga minyak dan Kerajaan itu sekarang memiliki semua petrodolar yang dibutuhkannya untuk menemukan cara-cara praktis memaksakan Wahhabisme ke seluruh *ummah*.[17] Sangat terganggu oleh keberhasilan revolusi Syi'ah di Iran, yang mengancam kepemimpinan mereka atas Dunia Islam, Saudi mengintensifkan upaya mereka untuk melawan pengaruh Iran dan menggantikan Iran sebagai sekutu utama Amerika Serikat di wilayah tersebut. Liga Dunia Muslim yang berbasis di Saudi membuka kantor di setiap wilayah yang dihuni oleh Muslim dan Departemen Agama Saudi mencetak dan mendistribusikan terjemahan AlQuran, risalah doktrin Wahhabi, dan karyakarya Ibnu Taimiyah, Qutb, dan Maududi ke komunitas-komunitas Muslim di Timur Tengah, Afrika, Indonesia, Amerika Serikat, dan Eropa. Di semua tempat ini, mereka mendanai pembangunan masjid bergaya Saudi, menciptakan estetika

internasional yang melanggar tradisi arsitektur lokal, dan mendirikan madrasah yang menyediakan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin, dengan, tentu saja, kurikulum Wahhabi. Pada saat yang sama, para pemuda dari negara-negara Muslim yang kurang beruntung, seperti Mesir dan Pakistan, yang datang untuk bekerja di Teluk, mengaitkan kekayaan baru mereka dengan Wahhabisme.[18] Ketika pulang ke negeri sendiri, mereka memilih untuk tinggal di lingkungan baru dengan masjid Arab dan pusat perbelanjaan yang dipisahkan menurut gender. Sebagai imbalan atas kemurahan hati mereka, Saudi menuntut kesesuaian agama. Penolakan Wahhabi atas semua bentuk Islam lain serta tradisi agama lain akan menjangkau jauh sampai ke Bradford, Inggris, dan Buffalo, New York, juga ke Pakistan, Yordania, atau Suriah, di mana-mana menggerus habis pluralisme tradisional Islam. Barat secara tanpa disadari memainkan peran dalam gelombang intoleransi ini, karena Amerika Serikat menyambut oposisi Saudi terhadap Iran dan Kerajaan Saudi bergantung pada militer AS untuk kelangsungan hidupnya sendiri.[19]

Pengalaman modernitas warga Saudi sangat berbeda dari warga Mesir, Pakistan, atau Palestina. Semenanjung Arab tidak pernah dijajah; mereka kaya, dan tidak pernah terpaksa untuk melakukan sekularisasi. Oleh karena itu, alihalih memerangi tirani dan korupsi di dalam negeri, Islamis Saudi berfokus pada penderitaan umat Islam di seluruh dunia, semangat PanIslamisme mereka sangat dekat dengan jihad global Azzam. AlQuran menyuruh kaum Muslim untuk bertanggung jawab atas satu sama lain; Raja

Faisal selalu membingkai dukungannya untuk Palestina dalam cara ini, dan Liga Muslim Dunia dan Organisasi Konferensi Islam yang berbasis di Saudi secara teratur menyatakan solidaritas dengan negara-negara anggotanya yang sedang berkonflik dengan rezim nonMuslim. Sekarang televisi menayangkan gambar-gambar penderitaan kaum Muslim di Palestina atau Lebanon ke rumah-rumah nyaman warga Saudi. Mereka melihat gambar Israel membuldoser rumah-rumah warga Palestina dan pada September 1982, mereka menyaksikan orang Kristen Maronit membantai, dengan persetujuan diam-diam dari IDF,
2.000 warga Palestina di kamp pengungsi Sabra dan Shatila. Dengan begitu banyak penderitaan semacam ini di dunia Muslim, sentimen PanIslamis meningkat selama 1980an dan pemerintah memanfaatkannya sebagai cara untuk mengalihkan perhatian rakyat mereka dari masalah-masalah internal Kerajaan.[20] Untuk alasan ini pula, Saudi mendorong kaum muda bergabung dengan jihad Afghanistan, menawarkan diskon tiket pesawat, sementara pers negara merayakan prestasi mereka di perbatasan. Para ulama Wahhabi sesungguhnya tidak menyetujui praktik Sufi Afghanistan dan menegaskan bahwa jihad bukanlah tugas individu untuk warga sipil, tapi masih tanggung jawab penguasa. Namun, pemerintahan sipil raja Saudi mendukung ajaran Azzam untuk alasan duniawinya sendiri.

Studi atas orang-orang Saudi yang menjadi sukarelawan di Afghanistan, dan kemudian bertempur di Bosnia dan Chechnya, menunjukkan bahwa sebagian besar dimotivasi terutama oleh kehendak untuk membantu saudara-saudara

sesama Muslim.[21] Nasir AlBahri, yang kelak menjadi pengawal bin Laden, memberikan penjelasan yang paling lengkap dan jelas tentang masalah ini:

> Kami sangat terhenyak melihat tragedi yang kami saksikan dan peristiwaperistiwa yang kami lihat: anak-anak menangis, perempuanperempuan menjadi janda, dan seringnya peristiwa pemerkosaan. Ketika kami datang untuk berjihad, kami mengalami realitas yang mengenaskan. Kami melihat keadaan yang jauh lebih menyedihkan daripada yang kami sangka atau telah kami dengar atau lihat di media. Seolah-olah kami adalah "kucing dengan mata tertutup" yang membukakan matanya pada kemalangankemalangan ini.[22]

Dengan cara ini, katanya, kebangkitan politik dan sukarelawan mulai memperoleh pengertian tentang *ummah* global yang melampaui batas-batas nasional. "Ide tentang *ummah* mulai berevolusi dalam pikiran kami. Kami menyadari bahwa kami adalah sebuah bangsa (*ummah*) yang memiliki tempat terhormat di antara bangsa-bangsa …. Isu nasionalisme dikeluarkan dari pikiran kami, dan kami mendapatkan pandangan yang lebih luas daripada itu, yakni isu *ummah*."[23] Kesejahteraan *ummah* sejak dulu merupakan keprihatinan yang sangat spiritual serta politis dalam Islam

sehingga penderitaan sesama Muslim menusuk ke dalam inti identitas Islam mereka. Banyak yang merasa malu karena respons para pemimpin Muslim terhadap bencanabencana ini sangat tidak memadai. “Setelah bertahun-tahun penghinaan itu, mereka akhirnya bisa melakukan sesuatu untuk membantu saudara-saudara Muslim mereka,” jelas salah satu responden.[24] Yang lainnya mengatakan bahwa “ia akan mengikuti berita tentang saudara-saudaranya dengan empati terdalam dan ia ingin melakukan sesuatu, apa saja, untuk membantu mereka”. Teman seorang relawan mengingat bahwa “kami sering duduk dan berbicara tentang pembantaian yang dialami kaum Muslim, dan matanya akan basah berlinang”.[25]

Survei tersebut juga menemukan bahwa, dalam hampir setiap kasus, lebih banyak simpati bagi para korban daripada kebencian terhadap penindas mereka. Dan meskipun dukungan Amerika Serikat untuk Israel, antiAmerikanisme saat itu masih sedikit. “Kami pergi bukan karena Amerika,” Nasir AlBahri menegaskan.[26] Beberapa kader merindukan kemuliaan mati syahid, tapi banyak juga yang sekadar terpikat oleh kegembiraan peperangan, kemungkinan kepahlawanan dan persaudaraan dalam ketentaraan. Seperti biasa, kehidupan sebagai prajurit yang mentransendensi keadaan sehari-hari tampak sangat mirip dengan transendensi spiritual orang beriman. Nasir AlBahri teringat bagaimana mereka mengidolakan para relawan: “Dulu ketika kami melihat para mujahidin berpakaian Afghan yang baru kembali dari Afghanistan berjalan-jalan di Jeddah, Makkah, atau Madinah, kami merasa seperti

hidup bersama generasi sahabat Nabi yang berjaya, dan karenanya melihat mereka sebagai contoh teladan."[27]

Ketika akhirnya, Soviet dipaksa untuk menarik diri dari Afghanistan pada Februari 1989 dan Uni Soviet sendiri runtuh pada 1991, ArabAfghan bersukaria serasa, meski tidak akurat, telah mengalahkan sebuah kekuatan besar dunia. Mereka sekarang berencana memenuhi impian Azzam untuk menguasai kembali semua negeri Muslim yang telah hilang. Di seluruh dunia pada masa itu, Islam politik tampak sedang menanjak. Hamas telah menjadi tantangan serius bagi Fatah. Di Aljazair, Front Keselamatan Islam (FIS) telah memenangkan kemenangan menentukan atas Front Pembebasan Nasional (FLN) yang sekuler dalam jajak pendapat kota pada 1990, dan ideolog Islam Hassan AlTurabi naik ke tampuk kekuasaan di Sudan. Setelah kemunduran Soviet, bin Laden mendirikan AlQaeda, yang mulanya tak lebih dari organisasi alumni bagi orang-orang ArabAfghan yang ingin memajukan jihad lebih lanjut. Pada titik ini, entitas itu, yang namanya berarti "Markas", tidak memiliki ideologi yang koheren atau tujuan yang jelas. Dan karenanya sebagian dari afiliasinya pulang kampung sebagai orang bebas dengan tujuan menumbangkan rezim sekuler yang korup dan menggantinya dengan pemerintahan Islam. Yang lainnya, masih berkomitmen pada jihadisme klasik Azzam, bergabung dengan Muslim setempat dalam perjuangan mereka melawan Rusia di Chechnya dan Tajikistan dan Serbia di Bosnia. Tapi, mereka kecewa karena mendapati bahwa mereka tidak dapat mengubah konflik nasional ini

menjadi apa yang mereka dianggap sebagai jihad yang benar. Memang, di Bosnia kehadiran mereka bukan hanya mubazir, tapi bahkan jadi merepotkan.

***

Perang Bosnia (1992-1995) adalah salah satu genosida terakhir abad kedua puluh. Berbeda dengan dua peristiwa sebelum itu, genosida Turki dan Holocaust, pembunuhan massal ini dilakukan atas dasar agama, bukan identitas etnis. Tapi meskipun asumsi yang meluas di Barat bahwa perpecahan di Balkan itu kuno dan mendarah daging dan bahwa kekerasan itu tak dapat dihilangkan karena kuatnya unsur "agama", intoleransi komunal seperti itu relatif baru. Orang Yahudi, Kristen, dan Muslim telah hidup bersama secara damai di bawah kekuasaan Ottoman selama lima ratus tahun dan berlanjut terus setelah jatuhnya Kekaisaran Ottoman pada 1918, ketika Serbia, Slovenia, Muslim Slavia dan Kroasia membentuk federasi multiagama Yugoslavia ("Tanah Slavia Selatan"). Yugoslavia dibubarkan oleh Nazi Jerman pada 1941, tetapi dihidupkan kembali setelah Perang Dunia Kedua oleh pemimpin komunis Josip Broz Tito (r. 1945-1980) di bawah slogan "Persaudaraan dan Persatuan". Namun setelah kematiannya, nasionalisme radikal Serbia, Slobodan Milošević serta nasionalisme Kroasia yang sama-sama tegas Franjo Tudjman memecah belah negara itu, dengan Bosnia terperangkap di tengah. Nasionalisme Slavia memiliki rasa Kristen yang kuat—Serbia Ortodoks dan Kroasia Katolik Roma—tetapi Bosnia, dengan mayoritas Muslim dan komunitas Serbia, Kroasia,

Yahudi dan gipsi, memilih negara sekuler yang menghormati semua agama. Tak memiliki kemampuan militer yang memadai untuk membela diri, Muslim Bosnia tahu mereka akan dianiaya jika tetap menjadi bagian dari Serbia, maka pada April 1992, mereka mengumumkan kemerdekaan. Amerika Serikat dan Uni Eropa mengakui BosniaHerzegovina sebagai negara berdaulat.

Milošević menggambarkan Serbia sebagai "benteng, mempertahankan budaya dan agama Eropa" dari Dunia Islam, dan kaum agamawan dan akademisi Serbia pun mendeskripsikan bangsa mereka sebagai tameng melawan perompak Asiatik.[28] Nasionalis radikal Serbia lain, Radovan Karadžić, telah memperingatkan Majelis Bosnia bahwa jika mereka menyatakan kemerdekaan, mereka akan menggiring bangsa mereka "ke dalam neraka" dan "melenyapkan orang Muslim".[29] Tapi kebencian laten akan Islam ini baru muncul pertama kalinya pada abad kesembilan belas, ketika para nasionalis Serbia menciptakan mitos yang memadukan Kekristenan dengan sentimen nasional berdasarkan etnis: mitos itu menggambarkan Pangeran Lazlo, yang mengalahkan Ottoman pada 1389, sebagai sosok Kristus, Sultan Turki sebagai pembunuh Kristus, dan orang Slavia yang masuk Islam sebagai "TerTurkikan" (*isturciti*). Dengan menganut agama nonKristen, mereka telah menanggalkan etnisitas Slavia dan menjadi orang Timur; bangsa Serbia tidak akan kembali bangkit sampai para alien tersebut dibasmi.[30] Begitu mendalamnya kebiasaan koeksistensi itu sehingga Milošević

butuh tiga tahun propaganda tanpa henti untuk membujuk orang-orang Serbia agar menghidupkan kembali campuran mematikan nasionalisme sekuler, agama dan rasisme. Secara signifikan, perang dimulai dengan upaya panik untuk menghapus bukti dokumenter bahwa selama berabad-abad orang Yahudi, Kristen, dan Muslim telah menikmati koeksistensi yang kaya. Sebulan setelah deklarasi kemerdekaan Bosnia, milisi Serbia menghancurkan Oriental Institute di Sarajevo, yang menyimpan koleksi terbesar manuskrip Islam dan Yahudi di Balkan, membakar habis Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional, dan menargetkan semua koleksi naskah semacam itu untuk dihancurkan. Secara bersama-sama, nasionalis Serbia dan Kroasia juga menghancurkan sekian belas ribu masjid, mengubah situs itu menjadi taman dan lapangan parkir untuk menghapus semua memori masa lalu yang tidak nyaman.[31]

Sementara mereka membakar museummuseum, milisi Serbia dan Tentara Nasional Yugoslavia yang bersenjata lengkap menyerbu Bosnia dan pada musim gugur 1992 dimulailah proses yang disebut Karadžić "pembersihan etnis".[32] Milošević membuka penjarapenjara dan merekrut gangster kecil ke dalam milisi, membiarkan mereka bebas menjarah, memerkosa, membakar, dan membunuh tanpa dihukum.[33] Tak seorang Muslim pun dibiarkan lepas dan setiap orang Serbia Bosnia yang menolak bekerja sama juga harus mati. Kaum Muslim digiring ke kampkamp konsentrasi, dan tanpa toilet atau sanitasi lainnya, kotor,

kurus, dan trauma, mereka nyaris tampak seperti bukan manusia lagi baik bagi diri sendiri maupun bagi penyiksa mereka. Pemimpin milisi menumpulkan keengganan pasukan mereka meminum alkohol, memaksa mereka melakukan perkosaan keroyokan, membunuh, dan menyiksa. Ketika Srebrenica, "daerah aman" yang ditetapkan PBB, diserahkan kepada tentara Serbia pada musim panas 1995 setidaknya delapan ribu pria dan anak laki-laki dibantai, dan pada musim gugur orang Muslim terakhir dibunuh atau diusir dari wilayah Banja Luka.[34]

Masyarakat internasional terhenyak, tapi tidak membuat permintaan mendesak bahwa pembantaian harus dihentikan; alihalih, perasaan yang muncul ialah bahwa semua pihak sama-sama bersalah.[35] "Saya tidak peduli sedikit pun tentang Bosnia. Sama sekali," kata kolumnis *New York Times*, Thomas Friedman. "Orang-orang di sana telah menciptakan masalah mereka sendiri. Biarkan mereka terus saling bunuh dan masalah akan terselesaikan."[36] Garagara inilah, ArabAfghan menjadi satu-satunya kelompok yang memberikan bantuan militer, tapi Muslim Bosnia mendapati bahwa mereka ini tidak toleran, bingung dengan jihadisme global mereka, dan dengan tegas menolak semua rencana mereka untuk negara Islam. Sayangnya, kehadiran ArabAfghan memberi kesan di luar negeri bahwa Muslim Bosnia juga fundamentalis, meskipun sebenarnya banyak yang berIslam secara seadanya. Pandangan stereotip tentang Islam dan ketakutan akan negara Islam di ambang Eropa mungkin telah berkontribusi terhadap keengganan Barat untuk campur tangan; retorika Serbia

tentang tembok pertahanan mungkin tidak tampak seperti ide yang amat buruk bagi sebagian orang Eropa dan Amerika. Namun pada Agustus 1995, NATO turun tangan dengan serangkaian serangan udara terhadap posisi Serbia Bosnia, yang akhirnya membawa konflik tragis ini berakhir. Sebuah perjanjian damai ditandatangani di Dayton, Ohio, pada 21 November 1995. Namun semua ini, meninggalkan kenangan yang mengganggu. Sekali lagi, ada kampkamp konsentrasi di Eropa, kali ini dengan kaum Muslim di dalamnya. Setelah Holocaust, seruannya berbunyi "Takkan Pernah Lagi", tapi itu tampaknya tak berlaku untuk populasi Muslim di Eropa.

***

Veteran ArabAfghan lainnya, setelah kembali pulang, menemukan bahwa mereka terlalu radikal untuk Muslim setempat yang tidak berbagi pengalaman mereka di Afghanistan. Sebagian besar dengan keras menolak militansi kejam mereka. Di Aljazair, veteran Afghanistan memiliki harapan tinggi untuk menciptakan negara Islam, karena Front Keselamatan Islam (FIS) tampak yakin mendapatkan suara mayoritas dalam pemilihan umum nasional pada 1992. Tapi pada saatsaat terakhir, militer melakukan kudeta dan Presiden Benjedid dari golongan sekularis liberal FLN, yang telah menjanjikan reformasi demokratis, menekan FIS dan memenjarakan para pemimpinnya. Andaikan proses demokrasi digagalkan dengan cara yang sedemikian inkonstitusional di Iran atau Pakistan, akan muncul kemarahan di seluruh dunia. Tetapi

karena yang dibendung oleh kudeta itu adalah pemerintahan Islam, ada kegembiraan di beberapa sektor pers Barat, yang sepertinya menyiratkan bahwa dalam beberapa cara yang misterius tindakan tidak demokratis ini telah membuat Aljazair aman bagi demokrasi. Pemerintah Prancis meletakkan dukungannya di belakang Presiden Liamine Zéroual dari FLN garis keras baru dan memperkuat tekadnya untuk tidak melakukan dialog lebih lanjut dengan FIS.

Sebagaimana telah kita lihat di tempat lain, ketika ditekan, gerakangerakan ini hampir selalu cenderung menjadi lebih ekstrem. Anggotaanggota FIS yang lebih radikal memisahkan diri untuk membentuk organisasi gerilya, Kelompok Islam Bersenjata (GIA) dan diikuti oleh ArabAfghan yang datang kembali. Pada awalnya, pelatihan militer veteran itu diterima, tetapi metode kejam mereka segera mengejutkan orang Aljazair. Mereka memulai kampanye teror di pegunungan selatan Aljazair, membunuh para rahib, wartawan, dan intelektual sekuler dan religius, serta penduduk seluruh desa. Namun, ada indikasi bahwa militer tidak hanya setuju tetapi mungkin bahkan telah berpartisipasi dalam kekerasan ini untuk melenyapkan populasi yang bersimpati kepada FIS dan mendiskreditkan GIA. Ada juga gambaran ancaman mengerikan, ketika GIA membajak sebuah pesawat terbang ke Prancis, berniat untuk menjatuhkannya di atas Paris demi mencegah pemerintah Prancis dari mendukung rezim Aljazair. Untungnya, pesawat itu dicegat oleh pasukan komando di Marseilles.[37]

Veteran ArabAfghan yang kembali ke Mesir juga menemukan bahwa mereka telah menjadi terlalu ekstrem untuk rekanrekan senegara mereka. Zawahiri mendirikan Islamic Jihad dengan maksud membunuh seluruh pemerintahan Mubarak dan menegakkan negara Islam. Pada Juni 1995, mereka berusaha tetapi gagal untuk membunuh sang presiden. Pada April 1996, mereka membunuh satu bus berisi tiga puluh turis Yunani—target yang dimaksudkan adalah orang-orang Israel, yang telah berganti bus pada saatsaat terakhir—dan akhirnya, untuk melemahkan perekonomian dengan merusak industri pariwisata yang sangat penting, Islamic Jihad membantai enam puluh orang, kebanyakan dari mereka pengunjung asing, di Luxor pada November 1997. Akan tetapi, mereka menemukan bahwa mereka telah sepenuhnya salah menilai suasana negara. Mesir melihat obsesi soal negara Islam dengan cara penuh kekerasan ini sebagai penyembahan berhala yang terangterangan melanggar nilai-nilai inti ajaran Islam; mereka begitu terkejut oleh kekejaman Luxor sehingga Zawahiri tidak memiliki pilihan kecuali bergabung kembali dengan bin Laden di Afghanistan dan menyatukan Islamic Jihadnya dengan AlQaeda.

Bin Laden tidak bernasib lebih baik dari para veteran lain ketika dia kembali ke Arab Saudi.[38] Ketika Saddam Hussein menyerbu Kuwait pada 1990, dia menawarkan keluarga kerajaan jasa pejuang ArabAfghan untuk melindungi ladang minyak Kerajaan, tapi mereka membuatnya marah karena menolaknya dan lebih memilih tentara Amerika Serikat. Demikianlah awal mula

kerenggangannya dari rezim Saudi. Ketika pada 1994 pemerintah Saudi menekan Sahwa ("Kebangkitan"), partai reformis tanpa kekerasan yang seperti bin Laden sama-sama tidak setuju dengan penggunaan pasukan Amerika di Saudi, keterasingannya pun sempurna. Meyakini bahwa perlawanan damai sekarang sudah sia-sia, bin Laden melewatkan empat tahun di Sudan untuk mengorganisasi dukungan keuangan bagi proyekproyek ArabAfghan. Tapi pada 1996, ketika Amerika Serikat dan Arab Saudi menekan pemerintah Turabi untuk mengusirnya, bin Laden kembali ke Afghanistan, tempat Taliban baru saja merebut kekuasaan.

***

Setelah penarikan Soviet, Barat kehilangan minat di wilayah tersebut, tetapi baik Afghanistan maupun Pakistan telah tergelincir parah oleh konflik panjang. Uang dan senjata mengalir ke Pakistan dari Amerika Serikat serta dari Teluk Persia, memberikan kelompok-kelompok ekstremis akses ke persenjataan canggih, yang banyak dicuri saat dibongkar. Oleh karena itu, ekstremis bersenjata berat ini telah melanggar monopoli negara atas kekerasan dan selanjutnya bisa beroperasi di luar hukum. Untuk membela diri, hampir semua kelompok di negeri ini, baik religius maupun sekuler, mengembangkan sayap para militer. Selain itu, setelah Revolusi Iran, Arab Saudi, yang menyadari adanya komunitas Syi'ah yang signifikan di Pakistan, telah meningkatkan pendanaannya atas madrasahmadrasah Deobandi untuk melawan pengaruh Syi'i. Ini

memungkinkan Deobandi untuk mendidik lebih banyak lagi siswa dari latar belakang miskin dan mereka melindungi anak-anak petani miskin, yang merupakan penyewa dari tuantuan tanah Syi'i. Mereka yang masuk madrasah itu, karenanya, memiliki bias antiSyi'ah yang semakin diperkuat dengan pendidikan mereka di sana.

Terisolasi dari seluruh masyarakat Pakistan, para "pelajar" (*taliban*) ini bergaul erat dengan tiga juta anak Afghan yang menjadi yatim akibat perang dan dibawa ke Pakistan sebagai pengungsi. Mereka semua tiba dengan trauma perang dan kemiskinan, dan diperkenalkan pada bentuk Islam yang terikat aturan, terbatas, dan sangat tidak toleran. Mereka tidak mendapatkan pelatihan dalam berpikir kritis, dibentengi dari pengaruh luar, dan menjadi fanatik antiSyi'i.[39] Pada 1985, Deobandi mendirikan Tentara Sahabat Nabi di Pakistan (SCPP) secara khusus bertujuan untuk mengganggu orang Syi'i, dan pada pertengahan 1990an muncul dua gerakan Deobandi yang bahkan lebih keras: Tentara Jhangvi, yang mengkhususkan diri dalam pembunuhan orang Syi'ah, dan Gerakan Partisan, yang berjuang untuk pembebasan Kashmir. Sebagai akibat dari serangan ini, Syi'i membentuk Tentara Nabi di Pakistan (SPP), yang menewaskan sejumlah Sunni. Selama berabad-abad, Syi'ah dan Sunni telah hidup berdampingan secara damai di wilayah tersebut. Namun, disebabkan oleh perjuangan Perang Dingin Amerika Serikat di Afghanistan dan persaingan ArabIran, mereka sekarang memecahbelah negara tersebut dalam kondisi yang bisa mengarah kepada perang saudara.

Taliban Afghan menggabungkan *chauvinism* kesukuan Pashtun dengan kekakuan Deobandi, bentuk Islam hibrida dan pemberontak yang mengungkapkan diri dalam oposisi keras terhadap setiap ideologi pesaing. Setelah penarikan Soviet, Afghanistan jatuh dalam kekacauan, dan ketika Taliban berhasil ambil kendali, mereka tampak bagi Pakistan maupun Amerika sebagai alternatif yang lebih bisa diterima daripada anarki. Pemimpin mereka, Mullah Omar percaya bahwa manusia itu pada hakikatnya baik dan jika diletakkan pada jalan yang benar, tidak membutuhkan pengaturan pemerintah, layanan sosial atau layanan kesehatan publik. Oleh karena itu, tidak ada pemerintahan terpusat dan penduduk diatur oleh *komiteh* Taliban setempat, yang penghukumannya atas setiap pelanggaran terkecil hukum Islam begitu ketat sehingga sedikit ketertiban akhirnya tercapai. Menentang modernitas dengan keras, yang setidaknya telah mendatangi mereka dalam bentuk senjata dan serangan udara Soviet, Taliban memerintah dengan normanorma kesukuan tradisional mereka, yang mereka samakan dengan aturan Allah. Fokus mereka murni lokal dan mereka tidak bersimpati dengan visi global bin Laden. Tetapi, Mullah Omar berterima kasih pada ArabAfghan untuk dukungan mereka selama perang, dan ketika bin Laden diusir dari Sudan, dia menerimanya kembali di Afghanistan, sebagai balasan untuk itu bin Laden memperbaiki infrastruktur negara tersebut.[40]

Orang-orang radikal yang tercerabut dari tempat asalnya ikut berkumpul di sekitar bin Laden di Afghanistan, Zawahiri dan radikal Mesirnya secara khusus.[41] Tapi,

AlQaeda masih pemain kecil dalam politik Islamis. Seorang mantan militan mengatakan kepada Televisi ABC bahwa meskipun dia telah menghabiskan sepuluh bulan di kampkamp pelatihan yang dijalankan oleh pembantu bin Laden, dia tidak pernah mendengar tentang organisasi itu.[42] Tampaknya, meskipun bin Laden mengungkapkan persetujuannya, dia tidak ambil bagian dalam pengeboman World Trade Center di New York oleh veteran ArabAfghan, Ramzi Youssef pada 1993 ataupun pengeboman truk di Riyadh yang menewaskan lima orang Amerika pada 1995.[43] Tapi, AlQaeda mungkin telah memberikan fokus ideologis kepada kaum militan di Afghanistan, yang merasa semakin kehilangan semangat.[44] Mereka bukan hanya gagal melaju pada tiga front utama mereka di Bosnia, Aljazair, dan Mesir, melainkan pada akhir 1990an politik Islam itu sendiri tampak merosot jauh.[45] Sebaliknya, secara dramatis, Hojjat AlIslam Seyyed Muhammad Khatami, yang maju secara demokratis, menang telak dalam Pemilu 1997 di Iran. Dia segera memberi isyarat bahwa dia menginginkan hubungan yang lebih positif dengan Barat, dan memisahkan pemerintahannya dari fatwa Khomeini terhadap Salman Rushdie. Di Aljazair, pemerintahan Presiden AbdulAbdelaziz Bouteflika memasukkan sekularis militan serta Islamis moderat, dan di Pakistan, kolonel sekuler Pervez Musharraf menggulingkan Nawaz Sharif, pelindung partaipartai Islam. Di Turki, Perdana Menteri Islam Necmettin Erbakan harus mengundurkan diri setelah satu tahun menjabat, dan Turabi digulingkan dalam kudeta militer

di Sudan. Tampak semakin mendesak bagi bin Laden untuk menyalakan kembali jihad dalam operasi spektakuler yang akan menarik perhatian seluruh dunia.

Pada Agustus 1996, bin Laden menerbitkan "Deklarasi Perang" terhadap Amerika Serikat dan Israel, "Aliansi ZionisTentara Salib" yang dituduhnya melakukan "agresi, kejahatan, dan ketidakadilan" terhadap kaum Muslim.[46] Bin Laden mengutuk kehadiran militer Amerika di Semenanjung Arab, menyamakannya dengan pendudukan Israel di Palestina, dan mengecam dukungan Amerika terhadap pemerintah yang korup di dunia Muslim dan sanksi yang dipimpin oleh Israel dan Amerika Serikat terhadap Irak, yang menurutnya telah menyebabkan satu juta orang tewas di Irak. Pada Februari 1998, dia mengumumkan Front Islam Dunia melawan Zionis dan Tentara Salib, menyatakan bahwa semua Muslim memiliki kewajiban agama untuk menyerang Amerika Serikat dan sekutusekutunya "di negara mana pun hal itu mungkin untuk dilakukan" dan mengusir pasukan Amerika dari Saudi.[47] Tiga tema yang sama sekali baru muncul dalam ideologi bin Laden.[48] Yang *pertama* adalah penyebutan Amerika Serikat sebagai musuh utama menggantikan Rusia, Serbia, atau penguasa Muslim "murtad". *Kedua*, ada panggilan untuk menyerang Amerika Serikat dan sekutusekutunya di mana saja di dunia, bahkan di Amerika sendiri—sebuah langkah yang tidak biasa karena teroris biasanya menghindari operasi di luar negara mereka sendiri, yang menimbulkan biaya dukungan internasional. *Ketiga*, meskipun bin Laden tak pernah

sepenuhnya meninggalkan terminologi Qutb, dia lebih banyak mengambil tematema PanIslam, dengan fokus secara khusus pada penderitaan yang dialami kaum Muslim di seluruh dunia.

Yang terakhir ini adalah inti pesan bin Laden dan memungkinkannya untuk mengklaim bahwa jihadnya bertujuan untuk membela diri.[49] Dalam "Deklarasi Perang", dia mengeksploitasi budaya mengeluh yang telah berkembang di Dunia Islam, menegaskan bahwa selama berabad-abad "orang Islam telah menderita akibat agresi, kejahatan, dan ketidakadilan yang ditimpakan kepada mereka oleh aliansi Tentara SalibZionis".[50] Dalam video propaganda AlQaeda, pesan lisan ini disampaikan dengan latar kolase penderitaan. Mereka menunjukkan anak-anak Palestina dilecehkan oleh tentara Israel; tumpukan mayat di Lebanon, Bosnia, atau Chechnya; penembakan seorang anak Palestina di Gaza; rumah-rumah dibom dan dibuldoser; dan pasien buta tanpa kaki tergeletak diam di tempat tidur rumah sakit. Sebuah survei terhadap orang-orang yang direkrut oleh AlQaeda setelah 1999 mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka masih terutama dimotivasi oleh keinginan untuk meredakan penderitaan seperti itu.[51] "Saya tidak tahu persis dengan apa cara saya bisa membantu," kata seorang tahanan asal Saudi di Guantanamo, "tapi saya pergi untuk membantu orang-orang, bukan untuk berperang."[52] Feisal AlDukhayyil, yang bukan seorang Muslim taat, begitu tertekan oleh sebuah program televisi mengenai nasib perempuan dan anak-anak Chechnya sehingga dia segera mendaftar sebagai

sukarelawan.[53] Meskipun dengan retorika antiAmerika bin Laden, kebencian pada Amerika Serikat bukanlah perhatian utama di antara kader-kadernya; ini tampaknya baru berkembang selama indoktrinasi mereka di kampkamp AlQaeda di Pakistan, yang ke sanalah mereka semua dikirim, bahkan yang berniat untuk berperang di Chechnya. Muslim dari Buffalo, New York, yang dikenal sebagai "Lackawanna Six", belakangan menjelaskan bahwa mereka meninggalkan kamp pelatihan pada 2001 karena mereka terkejut oleh antiAmerikanismenya.[54]

Model "Aliansi Tentara SalibZionis" bin Laden mengeksploitasi ketakutan akan konspirasi yang tersebar luas di negara-negara Muslim di mana kurangnya transparansi pemerintah membuat informasi yang akurat sulit didapat.[55] Ini memberikan penjelasan untuk rangkaian bencana yang tak terjelaskan dengan cara lain. Kelompok Islamis sering mengutip hadis yang jarang dikutip dalam periode klasik, tapi menjadi sangat populer selama Perang Salib dan invasi Mongol.[56] "Bangsabangsa berdatangan menghampirimu dari segala penjuru," demikian Nabi berkata kepada para sahabat, dan kaum Muslim akan menjadi tak berdaya karena "kelemahan (*wahn*) akan ditempatkan di dalam hatimu". Apakah arti *wahn*? "Cinta dunia dan takut mati," jawab Muhammad.[57] Kaum Muslim telah menjadi lembek dan meninggalkan jihad karena mereka takut mati. Satusatunya harapan mereka ialah dengan mengumpulkan lagi keberanian di jantung Islam. Itulah pentingnya operasi syahid besar-besaran yang akan

menunjukkan kepada dunia bahwa kaum Muslim tidak lagi takut. Penderitaan mereka begitu berat sehingga mereka harus melawan atau terbunuh. Kaum radikal juga suka kisah Daud dan Jalut dalam AlQuran yang menyimpulkan: "Betapa sering kekuatan kecil mengalahkan pasukan besar!"[58] Semakin kuat musuh, oleh karena itu, semakin heroik perjuangan. Membunuh warga sipil memang disesalkan tetapi, menurut pendapat para pejuang itu, Tentara SalibZionis juga telah menumpahkan darah orang-orang tak berdosa dan AlQuran memerintahkan pembalasan.[59] Jadi para martir harus melangkah dengan berani, dengan khidmat menekan rasa iba atau kemuakan moral terhadap tindakan mengerikan yang tragisnya wajib dia lakukan.[60]

Pemimpin AlQaeda telah merencanakan serangan "spektakuler" 11 September 2001 selama beberapa waktu, tetapi tidak bisa melanjutkan sampai mereka menemukan calon yang tepat. Mereka membutuhkan orang-orang yang kompeten secara teknologi, biasa hidup dalam masyarakat Barat, dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara independen.[61] Pada November 1999, Muhammad Atta, Ramzi ibn AlShibh, Marwan AlShehhi, dan Ziad Jarrah, dalam perjalanan mereka (atau demikian mereka pikir) ke Chechnya, dialihkan ke tempat persembunyian AlQaeda di Qandahar. Mereka datang dari latar belakang yang istimewa, telah mempelajari teknik dan teknologi di Eropa—Jarrah dan AlShehhi adalah insinyur, sedangkan Atta seorang arsitek—dan akan berbaur dengan mudah ke

dalam masyarakat Amerika saat mereka dilatih sebagai pilot. Mereka adalah anggota kelompok yang sekarang dikenal sebagai Sel Hamburg. Dari berempat itu, hanya ibn AlShibh memiliki pengetahuan mendalam tentang AlQuran. Tak satu pun dari mereka didikan madrasah yang sering disalahkan atas terorisme Muslim; sebaliknya mereka didikan sekolah sekuler—dan bahkan sampai bertemu kelompok Jarrah, bukanlah Muslim yang taat.[62] Tak terbiasa menggunakan pikiran alegoris dan simbolik, pendidikan ilmiah membuat mereka tidak berkecenderungan pada skeptisisme, melainkan pada pembacaan harfiah atas AlQuran yang menyimpang secara radikal dari penafsiran Islam tradisional. Mereka tidak memiliki pelatihan dalam yurisprudensi tradisional sehingga pengetahuan mereka tentang hukum Islam sangat dangkal.

Dalam studinya tentang teroris 9/11 dan orang-orang yang bekerja sama dengan mereka—total 500 orang—psikiater forensik Marc Sageman menemukan bahwa hanya 25 persen yang berlatar pendidikan Islam tradisional; dua pertiga berpikiran sekuler sampai mereka bertemu AlQaeda; dan sisanya baru-baru ini menganut Islam.[63] Pengetahuan mereka tentang Islam, oleh karena itu, terbatas. Banyak yang autodidak dan sebagian tidak mempelajari AlQuran secara menyeluruh sampai mereka berada di penjara. Mungkin, Sageman menyimpulkan, masalahnya bukan pada Islam, melainkan ketidaktahuan tentang Islam.[64] Orang-orang Saudi yang ambil bagian dalam operasi 9/11 telah mendapatkan pendidikan Wahhabi, tetapi mereka dipengaruhi bukan oleh Wahhabisme,

melainkan oleh cita-cita PanIslamis, yang sering ditentang oleh ulamaulama Wahhabi. Videomartir Ahmed AlHaznawi, yang tewas di dalam pesawat yang jatuh di Pennsylvania, dan Abdulaziz AlOmari, yang berada di dalam pesawat pertama yang menabrak World Trade Center, amat prihatin pada penderitaan kaum Muslim di seluruh dunia. Tapi sementara AlQuran jelasjelas memerintahkan kaum Muslim untuk datang membantu saudara-saudara mereka, hukum Syariah melarang kekerasan terhadap warga sipil, penggunaan api dalam peperangan, dan melarang setiap serangan terhadap sebuah negara yang memperbolehkan umat Islam untuk mempraktikkan agama mereka secara bebas.

Muhammad Atta, Pemimpin Sel Hamburg, termotivasi oleh visi global Azzam, yakin bahwa setiap Muslim berbadan sehat diwajibkan untuk membela saudara-saudaranya di Chechnya atau Tajikistan.[65] Tetapi, Azzam tentu akan menyesalkan kegiatan teroris yang akan dilakukan kelompok ini. Ketika anggotaanggota yang moderat mulai menjauh dari sel, mereka digantikan oleh orang lain yang menerima pandangan Atta. Dalam kelompok tertutup seperti ini, yang steril dari perbedaan opini, Sageman yakin, “perjuangan” menjadi lingkungan tempat mereka hidup dan bernapas.[66] Para anggota menjadi sangat terikat satu sama lain, tinggal di apartemen yang sama, makan dan shalat bersama, dan terusterusan menonton videovideo pertempuran dari Chechnya.[67] Yang paling penting, mereka merasa sangat dekat dengan

perjuangan yang jauh ini. Media modern memungkinkan orang di salah satu bagian dunia untuk dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh—sesuatu yang mustahil pada masa pramodern—dan menerapkan narasi asing ini pada masalah mereka sendiri.[68] Ini adalah keadaan kesadaran yang sangat artifisial.

Kisah teroris 9/11 kini telah diketahui. Bertahun-tahun setelah tragedi tersebut, peristiwa hari itu masih mengerikan. Tugas kita dalam buku ini ialah untuk menilai peran agama dalam kekejaman ini. Di Barat, terdapat keyakinan yang meluas bahwa Islam, agama kekerasan secara inheren, adalah pelaku utamanya. Beberapa minggu setelah 11 September, dalam sebuah artikel berjudul "Ini *Adalah* Perang Agama", jurnalis Amerika Andrew Sullivan mengutip dari *Deklarasi Perang* bin Laden:

> Panggilan untuk berperang melawan Amerika dibuat karena Amerika memelopori Perang Salib terhadap bangsa Islam, mengirimkan ribuan tentara ke Tanah Dua Masjid Suci, campur tangan habis-habisan dalam urusan Arab Saudi dan politiknya, serta dukungannya terhadap rezim penindas, korup, dan tiranik yang sedang berkuasa.[69]

Sullivan memperingatkan pembacanya tentang penggunaan

kata "Perang Salib", "istilah yang religius secara eksplisit", dan menunjukkan bahwa "keberatan bin Laden adalah tentara Amerika menajiskan tanah Arab Saudi, "Tanah Dua Masjid Suci di Makkah dan Madinah".[70] Katakata "perang salib" dan "masjid" cukup untuk meyakinkan Sullivan bahwa ini benar-benar *adalah* perang agama, dan dengan itu ia merasa bebas untuk memulai lagu pujian bagi tradisi liberal Barat. Dulu pada abad ketujuh belas, Barat telah mengerti betapa berbahayanya campuran agama dan politik itu, demikian Sullivan beralasan, tetapi dunia Muslim, sayangnya, belum mendapat pelajaran sangat penting ini. Namun, Sullivan tidak mendiskusikan atau membahas dua aspek kebijakan luar negeri Amerika yang sangat spesifik dan jelasjelas bersifat politis yang disebutkan oleh bin Laden dalam kutipan yang diambil: campur tangannya dalam urusan internal Arab Saudi dan dukungannya pada rezim despotik Saudi.[71]

Bahkan, istilah yang "religius secara eksplisit"—"perang salib" dan "masjid suci"—sebenarnya memiliki konotasi politik dan ekonomi. Sejak awal abad kedua puluh, bahasa Arab *al-salibiyyah* ("perang salib") telah menjadi istilah politik yang eksplisit, diterapkan secara rutin terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat.[72] Penyebaran pasukan Amerika di Arab Saudi bukan hanya melanggar ruang sakral, melainkan juga pamer memalukan ketergantungan Kerajaan pada Amerika Serikat dan dominasi Amerika atas kawasan itu. Pasukan Amerika melibatkan Kerajaan dalam kesepakatan persenjataan mahal, dan basis Saudi memberi

Amerika Serikat akses mudah ke minyak Saudi, yang memungkinkan militer AS untuk meluncurkan serangan udara terhadap Muslim Sunni selama Perang Teluk.[73]

Para pembajak itu sendiri tentu menganggap kekejaman 9/11 sebagai tindakan religius, tapi sangat sedikit kemiripannya dengan Islam normatif. Sebuah dokumen yang ditemukan di dalam koper Atta menggariskan program doa dan renungan untuk membantu mereka melalui ujian itu.[74] Jika psikosis adalah "ketidakmampuan untuk melihat hubungan", ini adalah dokumen yang sangat psikotik. Ajaran mendasar spiritualitas Islam adalah *tauhid* ("mengesakan"): kaum Muslim baru bisa benar-benar memahami keesaan Allah jika mereka mengintegrasikan semua kegiatan dan pikiran mereka. Tetapi dokumen ini mereduksi misi tersebut, membaginya menjadi segmensegmen—segmen "malam terakhir", perjalanan ke bandara, naik pesawat, dan lain-lain—sehingga gabungan keseluruhannya yang tak tertanggungkan tidak pernah jadi pertimbangan. Para teroris diminta untuk melihat ke Surga di depan dan ke zaman Nabi di belakang—intinya, untuk merenungkan apa pun, kecuali kekejaman yang akan mereka lakukan pada saat ini.[75] Hidup dari satu saat ke saat yang lain, pikiran mereka dialihkan dari ujung yang mengerikan. Doadoa itu sendiri mengejutkan. Seperti semua wacana Muslim, dokumen tersebut dimulai dengan *bismallah*—"Dengan Nama Allah, Maha Pengasih dan Maha Penyayang"—tapi untuk mengawali sebuah tindakan yang tanpa kasih maupun sayang. Kemudian, dia beralih

pada pernyataan yang, saya duga, akan dirasakan sebagai pemberhalaan oleh kebanyakan Muslim: “Dengan nama Allah, nama saya sendiri, dan keluarga saya”.[76] Pembajak diminta untuk menghapuskan setiap perasaan iba kepada sesama penumpang atau mencemaskan nyawanya sendiri dan mengerahkan upaya besar untuk menempatkan dirinya ke dalam pola pikir yang abnormal ini. Dia harus “melawan” impuls ini, “menjinakkan”, “memurnikan”, dan “meyakinkan” jiwanya, “menghasut” dan “membuatnya mengerti”.[77]

Meneladani Muhammad adalah penting dalam kesalehan Islam; dengan meniru perilaku lahiriahnya, seorang Muslim berharap untuk memperoleh sikap batiniahnya berupa penyerahan total kepada Allah. Tetapi, dokumen Atta dengan mantap mengarahkan para teroris menjauh dari dunia batin mereka dengan penekanan yang sangat janggal pada aspek lahiriah. Akibatnya, peribadatan mereka tampak primitif dan takhayul. Sembari berkemas, mereka membisikkan ayatayat AlQuran ke dalam tangkupan tangan mereka lalu menggosokkannya ke koper, *cutter*, pisau, kartu identitas, dan paspor mereka.[78] Pakaian mereka harus pas, seperti pakaian Nabi dan para sahabat.[79] Ketika mereka mulai melawan para penumpang dan awak, sebagai tanda tekad, masing-masing harus “menggeretakkan gigi seperti yang dilakukan leluhur saleh sebelum masuk ke medan perang”[80] dan “menyerang seperti para pemenang yang tidak berkeinginan kembali ke dunia ini, dan meneriakkan *Allahu akbar*! Karena teriakan ini

menimbulkan ketakutan dalam hati orang-orang kafir”.[81] Mereka tidak boleh “menjadi kecut”, tapi harus membaca ayatayat AlQuran, sementara mereka berjuang, “persis seperti para leluhur yang saleh akan menulis puisi di tengahtengah pertempuran untuk menenangkan saudara-saudara mereka dan menyebabkan ketenangan dan sukacita masuk ke dalam jiwajiwa mereka”.[82] Membayangkan ketenangan dan sukacita akan mungkin dalam keadaan seperti itu menunjukkan ketidakmampuan yang benar-benar psikotik untuk menghubungkan iman mereka dengan realitas apa yang mereka lakukan.

Kita temukan di sini jenis pemikiran magis yang terdapat dalam *Tugas yang Terabaikan* dari Faraj. Saat melalui gerbang keamanan bandara, diinstruksikan kepada para pembajak, mereka harus membaca ayat yang nyaris merupakan “pernyataan pengakuan iman” bagi kaum radikal.[83] Hal ini ditemukan dalam ayat AlQuran tentang Perang Uhud ketika “para *mukhallafun*” mengajak umat Islam yang lebih pemberani untuk “tinggal di rumah”. Tapi mereka hanya menjawab: “Cukuplah Allah bagi kami: Dia adalah pelindung terbaik,” dan karena iman mereka, mereka telah “kembali dengan rahmat dan karunia dari Allah; tidak ada keburukan yang menimpa mereka”.[84] Jika mereka mengulangi katakata ini, dokumen tersebut meyakinkan para pembajak, “Engkau akan menemukan segala urusan dimudahkan; dan perlindungan [Allah] akan mengelilingimu; tidak ada kekuatan yang dapat menembusnya.” Pembacaan ayat ini tidak hanya akan menjauhkan mereka dari rasa

takut, tetapi juga mengatasi semua rintangan fisik: "Semua perangkat mereka, gerbang [keamanan] mereka, dan teknologi mereka tidak akan menyelamatkan [Amerika]."[85] Pengulangan bagian pertama syahadat saja, "Tidak ada Tuhan selain Allah", sudah cukup untuk menjamin mereka masuk ke surga. Para pembajak diperintahkan untuk "mempertimbangkan kedahsyatan pernyataan ini" saat mereka memerangi Amerika, mengingat bahwa dalam tulisan Arab ayat ini tidak mengandung "huruf yang berujung runcing—ini adalah tanda kesempurnaan dan kelengkapan, karena kata atau huruf yang runcing mengurangi kekuatannya".[86]

Lebih dari setahun setelah 9/11, Louis Atiyat Allah menulis esai untuk sebuah situs jihad setelah menonton videomartir AlOmari. Ada absurditas dalam pidato panjang lebar Louis, yang membayangkan para pembajak—"dengan segunung keberanian, bintang maskulinitas, dan galaksi kebajikan"—menangis sukacita saat pesawat menghantam target.[87] Tapi itu jelas ditulis untuk membantah kritik luas tentang pelaku 9/11. Bukan hanya kelompok "moderat" yang menyesalkan kekejaman tersebut; bahkan kalangan Muslim radikal pun keberatan karena AlQuran melarang bunuh diri; mereka percaya bahwa para pembajak itu telah bertindak tidak bertanggung jawab. Aksi mereka juga kontraproduktif: kekejamanitu telah menginspirasi simpati seluruh dunia untuk Amerika, dan melemahkan perjuangan Palestina dengan memperkuat ikatan Israel dengan Amerika Serikat. Dalam artikelnya untuk menyanggah keluhan ini, Louis menjawab bahwa para pembajak itu tidak

"bunuh diri", mereka bukan hanya "orang gila yang menemukan pesawat untuk dibajak". Tidak, mereka memiliki tujuan politik yang jelas: "Untuk menghancurkan fondasi kaum tiran dan menghancurkan berhala zaman ini, Amerika".[88] Mereka juga memberikan pukulan keras terhadap kekerasan struktural di Timur Tengah yang didominasi Amerika, menolak "[penguasa] konyol Ibn Saud, dan Husni [Mubarak], dan semua idiot lain yang secara palsu menyebut diri mereka "pihak yang berwenang" (AlQuran [4]: 59), tetapi sebenarnya "tak lebih dari tentakel gurita atas diri kalian, dengan kepala [gurita] berada di New York dan Washington DC".[89] Tujuan dari operasi ini ialah untuk mengambil "lompatan sejarah menakutkan yang akan ... melepaskan umat Islam dalam sekali sentakan dari penghinaan, ketergantungan, dan penghambaan".[90]

Tujuan politik inilah tentunya hal utama dalam pikiran bin Laden segera setelah 9/11, meskipun dia juga akan mengharapkan kehendak Ilahi. Dalam rekaman video yang dirilis pada 7 Oktober 2001, dia berkoar: "Amerika diserang Allah tepat di salah satu organ vitalnya, sehingga bangunan terbesarnya dihancurkan",[91] bangunan yang telah dipilih dengan cermat sebagai "ikon kekuatan militer dan ekonomi Amerika".[92] Lima kali bin Laden menggunakan kata *kafir* untuk Amerika Serikat, meskipun setiap kali disebut bukan merujuk pada keyakinan agama orang Amerika, melainkan pada pelanggarannya atas kedaulatan Muslim di Saudi dan Palestina.[93] Pada hari yang sama, Presiden George W. Bush mengumumkan Operasi Kebebasan Abadi (Operation Enduring Freedom), perang di bawah pimpinan AS

melawan Taliban di Afghanistan. Seperti Perang Salib Pertama melawan Islam, serangan militer ini ditulis dalam bahasa kebebasan: "Kami mempertahankan tidak hanya kebebasan kami yang berharga, tetapi juga kebebasan orang di mana saja."[94] Dia meyakinkan rakyat Afghanistan bahwa Amerika Serikat tidak bertengkar dengan mereka, hanya akan menyerang sasaran militer, dan menjanjikan pembagian makanan, obatobatan, dan persediaan dari udara. Dan hanya seminggu setelah serangan itu, Bush telah memperjelas bahwa pertengkaran Amerika bukanlah dengan Islam: "Wajah teror bukanlah iman sejati Islam. Islam bukan soal itu. Islam adalah perdamaian. Teroris ini tidak mewakili perdamaian. Mereka mewakili kejahatan dan perang."[95] Seperti bin Laden, Bush, dalam presentasi sekulernya yang dilakukan secara berhati-hati, melihat dunia terbelah dalam dua kubu yang bertentangan, yang baik, dan selebihnya yang jahat: "Dalam konflik ini tidak ada daerah netral. Jika ada pemerintah mensponsori penjahat dan membunuh orang tak berdosa, mereka sendiri telah menjadi penjahat dan pembunuh."[96]

Pandangan Manichaean Bush mencerminkan pemikiran para neokonservatif yang dominan dalam pemerintahannya, yang memiliki keyakinan semimistik bahwa tak ada sesuatu pun boleh menghambat misi sejarah Amerika yang unik pada abad kedua puluh satu. "Perang Melawan Teror" akan dilancarkan terhadap setiap kekuatan yang mengancam kepemimpinan global Amerika. Memang, neokonservatisme telah digambarkan sebagai "sistem berbasis agama", karena diperlukan kesetiaan mutlak pada

doktrin, tidak membolehkan adanya penyimpangan dari keyakinannya.[97] Dan dengan itu, politik bangsa sekuler diimbuhi dengan semangat dan keyakinan kuasiagama. Amerika Serikat punya misi untuk mempromosikan pasar bebas global, Dua Satu Ekonomi Sejati, di mana-mana. Itu bukanlah pesan religius, tetapi bergaung kuat seperti dengan 100 juta Kristen evangelis Amerika pendukung Bush, yang masih memegang visi tentang Amerika sebagai "Kota di Atas Bukit".

Tiga bulan pertama perang melawan Afghanistan, tempat Taliban memberi perlindungan kepada AlQaeda, tampak sangat berhasil. Taliban dikalahkan, personel AlQaeda terceraiberai, dan Amerika Serikat mendirikan dua pangkalan militer besar di Bagram dan Kandahar. Tapi, ada dua perkembangan tidak menyenangkan. Meskipun Bush telah memberikan instruksi bahwa tahanan harus diperlakukan secara manusiawi sesuai dengan Konvensi Jenewa, tampaknya dalam praktik para pasukan diberi tahu bahwa mereka bisa "sedikit menyimpang dari aturan" karena para teroris tidak tercakup oleh hukum yang berkaitan dengan tawanan perang. Bush telah berhati-hati untuk menekankan bahwa ini bukan perang melawan Islam, tapi bukan seperti itu yang terjadi di lapangan, di mana kepekaan terhadap agama nyaris tidak diberi tempat. Pada 26 September 2002, sebuah konvoi mujahidin ditangkap di Takhar. Menurut salah satu laporan kaum Muslim, tentara AS "menggantung seorang mujahid di lengannya selama enam hari, menanyainya tentang Usamah bin Laden". Akhirnya, mereka menyerah dan bertanya tentang

agamanya: Dia menjawab bahwa

> Dia percaya kepada Allah, Nabi Muhammad dan AlQuran. Setelah menerima jawaban ini, pasukan AS menjawab bahwa "Allah dan Muhammadmu tidak ada di sini, tapi AlQuran ada, jadi mari kita lihat apa yang akan dilakukannya untuk kita." Setelah itu, seorang tentara AS membawa AlQuran dan mulai kencing di atasnya, kemudian diikuti oleh anggota pasukan AS dan Aliansi Utara lainnya yang melakukan hal yang sama.[98]

Meskipun kebencian nyata mereka terhadap Islam, ini tidak berarti bahwa pasukan AS melihat diri mereka berjuang dalam perang yang secara khusus ditujukan terhadap Islam. Sebaliknya, sifat tidak konvensional operasi ini, yang didefinisikan sebagai "Perang Melawan Teror", sebuah "perang yang berbeda", telah mengubah aturan keterlibatan. Dengan istilah ini Amerika Serikat telah membebaskan diri dari aturan konflik konvensional.[99] Pasukan darat tampaknya telah menyerap pandangan bahwa teroris tidak berhak atas perlindungan yang sama seperti pejuang biasa.

Sejak 9/11, Amerika Serikat, yang masih menganggap dirinya sebagai hegemon jinak yang unik, dengan dukungan dari sekutusekutunya, secara tanpa batas telah menahan

orang-orang yang menyangkal keterlibatan dalam setiap konflik, melakukan kekerasan dan interogasi memalukan, atau mengirim tahanan ke negara-negara yang diketahui menjalankan penyiksaan. Pada awal Desember 2001, ratusan tahanan—melalui "rendisi luar biasa"—ditahan di Teluk Guantanamo dan Diego Garcia tanpa proses semestinya dan mengalami "stres dan tekanan" (yaitu, penyiksaan).[100] Laporan pelecehan yang sering—hampir rutin—di penjara Amerika Serikat menunjukkan bahwa otoritas militer dan politik mungkin telah membenarkan kebijakan brutalitas sistematik.[101] Perkembangan mengganggu yang kedua dalam Perang Melawan Teror ialah besarnya jumlah korban sipil. Kirakira tiga ribu warga sipil tewas dalam tiga bulan pertama—sekitar jumlah yang sama dengan korban tewas di New York, Pennsylvania, dan Washington pada 11 September. Ribuan lagi pengungsi Afghanistan akan mati kemudian di kamp pengungsi.[102] Sementara perang kian berlarutlarut, korban makin bertambah: antara 2006 dan 2012, diperkirakan 16.179 warga sipil Afghanistan telah hilang.[103]

Ada gelombang kedua insiden teroris, diarahkan oleh "generasi kedua" AlQaeda, termasuk plot "bomsepatu" Richard Reid dari Inggris (Desember 2001) yang gagal, pengeboman Djerba di Tunisia (April 2002), dan serangan klub malam Bali (Oktober 2002), yang menewaskan lebih dari dua ratus orang. Akan tetapi, setelah rencana Iyman Faris yang gagal untuk menghancurkan Jembatan Brooklyn, sebagian besar komando pusat AlQaeda telah terbunuh atau ditangkap dan tidak ada lagi insiden yang lebih besar.[104]

Tapi ketika situasi tampaknya membaik, pada Maret 2003, Amerika Serikat, Inggris, dan sekutu mereka menginvasi Irak, meskipun ada penentangan yang cukup besar dari masyarakat internasional dan protes keras di seluruh dunia Muslim. Alasan invasi ini adalah tuduhan bahwa Saddam Hussein memiliki senjata pemusnah massal dan telah memberikan dukungan kepada AlQaeda, yang keduanya akhirnya terbukti tak berdasar.

Sekali lagi, Amerika Serikat menampilkan dirinya sebagai pembawa kebebasan: "Jika kita harus menggunakan kekuatan," Bush berjanji kepada rakyat Amerika, "Amerika Serikat dan koalisi siap untuk membantu warga Irak yang dibebaskan.[105] "Kita bukan mencari kekuasaan," dia bersikeras pada kesempatan lain. "Bangsa kita berkomitmen pada kebebasan untuk diri kita sendiri dan untuk orang lain."[106] Disoraki oleh neoimperialis seperti intelektual Niall Ferguson, rezim Bush percaya bahwa Amerika bisa menggunakan metode invasi kolonial dan pendudukan untuk tujuan pembebasan.[107] Amerika akan memaksa Irak masuk ke dalam ekonomi bebas global dan mengubah politik di Timur Tengah dengan menciptakan negara Arab yang liberal, demokratis dan proBarat, yang juga akan mendukung Israel, merangkul kapitalisme pasar, dan pada saat yang sama memberi Amerika Serikat pangkalan militer dan akses ke cadangan minyak yang besar.

Pada 1 Mei 2003, jet Viking Bush menukik ke dek USS *Abraham Lincoln*, tempat presiden mengumumkan akhir

kemenangan Perang Irak.[108] "Kita telah berjuang untuk kebebasan dan perdamaian dunia," katanya kepada pasukan yang berkumpul. "Karena kalian, sang tiran tumbang dan Irak bebas." Dalam pesan politik ini pun ada nada perang suci. Perang bangsa Amerika ini diarahkan oleh Allah sendiri: "Kalian semua—semua generasi dalam militer kita ini—telah menjawab seruan tertinggi dalam sejarah," dia menyatakan, mengutip Nabi Yesaya: "Dan ke mana pun engkau pergi, engkau membawa pesan harapan —sebuah pesan kuno dan selalu baru. Untuk para tawanan, 'keluarlah'—dan untuk orang-orang dalam kegelapan 'bebaslah'."[109] Penggunaan ayat Alkitab ini, yang telah dikutip Yesus untuk menjelaskan misinya sendiri,[110] mengungkapkan ciri mesianis pemerintahan Bush.

Sungguh ironis bahwa Bush mengumumkan pembebasan tawanan. Pada Oktober 2003, media menerbitkan fotofoto polisi militer AS menyiksa para tahanan Irak di Abu Ghraib, penjara Saddam yang terkenal buruk; kemudian kekejaman yang hampir identik terbukti telah terjadi di penjara yang dikelola Inggris. Fotofoto ini menampilkan gambaran kasar tentang presentasi media resmi AS tentang Perang Irak. Bertudung, telanjang, menggeliat di tanah, orang Irak digambarkan sebagai tidak manusiawi, ketakuan, brutal, dan benar-benar didominasi oleh kekuatan superior Amerika.[111] Sikap sombong GI berpangkat rendah tersirat: "Kami jangkung, mereka pendek; kami bersih, mereka jorok; kami kuat dan berani, mereka lemah dan pengecut; kami mulia, mereka hampir seperti hewan; kami pilihan Tuhan, mereka

terasing dari segala sesuatu Ilahi."[112]
"Fotofoto itu menggambarkan kita," kata mendiang Susan Sontag. Nazi bukanlah satu-satunya pelaku kekejaman; Amerika juga melakukannya "ketika mereka digiring untuk percaya bahwa orang-orang yang mereka siksa itu dari ras atau agama yang inferior dan tercela".[113] Jelas bahwa para GI itu tidak melihat sesuatu yang buruk dalam perilaku mereka dan tidak takut akan hukuman. "Hanya untuk bersenangsenang," kata Pivate Lynndie England, yang dalam fotofoto itu terlihat menggiring seorang tahanan yang diikat tali seperti anjing. Mereka berperilaku seperti ini, penyelidikan resmi menyimpulkan, "Hanya karena mereka bisa".[114]

Dalam waktu satu bulan setelah pidato Bush di kapal induk, Irak jatuh ke dalam kekacauan. Kebanyakan warga Irak tidak percaya pada retorika berlebihan Bush, tapi yakin bahwa Amerika Serikat hanya menginginkan minyak dan bermaksud menggunakan negara mereka sebagai pangkalan militer untuk membela Israel. Mereka mungkin senang Saddam disingkirkan, tetapi mereka tidak menganggap pasukan Amerika dan Inggris sebagai pembebas. "Mereka menginjak-injak hati saya," kata salah seorang warga Bagdad. "Membebaskan kami dari apa?" tuntut yang lain. "Kami punya tradisi, moral, kebiasaan [kami sendiri]."[115] Ulama Irak, Syaikh Muhammad Bashir mengeluh bahwa jika Amerika telah membawa kebebasan ke negara itu, itu bukanlah untuk Irak:

> Itu adalah kebebasan bagi tentara

> pendudukan untuk melakukan apa pun yang mereka sukai .... Tidak ada yang bisa menanyai mereka apa yang mereka lakukan, karena mereka dilindungi oleh kebebasan mereka .... Tidak ada yang bisa menghukum mereka, entah di negara kami atau di negara mereka. Mereka menyatakan kebebasan untuk memerkosa, kebebasan untuk telanjang, dan kebebasan untuk menghina.[116]

Pada 2004, serangan luar biasa AS di Fallujah, "kota masjid" yang ikonik, disebut sebagai 9/11 Arab: ratusan warga sipil tewas dan 200.000 kehilangan tempat tinggal. Pada tahun berikutnya, 24.000 warga sipil tewas di Irak dan 70.000 terluka.[117] Alih-alih membawa perdamaian ke wilayah tersebut, pendudukan itu menginspirasi pemberontakan warga Irak dan mujahidin dari Arab Saudi, Suriah, dan Yordania, yang seperti pejuang lainnya yang telah kita bahas, merespons invasi asing ini dengan teknik bom bunuh diri teroris, akhirnya memecahkan rekor lama dari Macan Tamil.[118]

Situasi terorisme global telah menjadi lebih berbahaya daripada sebelum Perang Irak.[119] Setelah pembunuhan bin Laden pada 2011, AlQaeda masih tumbuh subur. Kekuatannya selalu lebih konseptual daripada organisasional—semangat revolusioner global menggabungkan militansi politik yang intens dengan klaimklaim meragukan tentang dukungan Ilahi.

Cabangcabang afiliasinya, termasuk yang didirikan di Irak (pada saat tulisan ini dibuat semakin aktif di sana dan juga dalam perang sipil Suriah) serta di Somalia dan Yaman, terus mempromosikan restorasi kekhalifahan sebagai tujuan akhir intervensi mereka dalam politik lokal. Di tempat lain, dalam ketiadaan pengaderan yang diselenggarakan secara ketat, ada ribuan *freelance* peminat terorisme di seluruh dunia— diradikalkan dalam ruangruang *chatting* internet, berlatih sendiri, berpendidikan rendah, dan tidak memiliki tujuan praktis yang jelas. Itulah yang terjadi dengan Michael Adebolajo dan Michael Adebowale, dua mualaf kelahiran Inggris, yang membunuh tentara Inggris Lee Rigby pada 2013 di tenggara London, mengklaim bahwa mereka membalas kematian orang Muslim tak berdosa di tangan pasukan Inggris. Seperti Mohammed Bouyeri yang membunuh pembuatfilm asal Belanda Theo van Gogh pada 2004 dan pengebom kereta Madrid, yang menewaskan 191 orang pada tahun yang sama, mereka tidak langsung terkait dengan AlQaeda.[120] Beberapa swainisiator ada yang mencari kepemimpinan AlQaeda untuk mendapatkan pengesahan dan dengan harapan yang dikirim ke beberapa panggung operasional penting, tetapi tampaknya para pelatih di Pakistan justru lebih suka mengirim mereka pulang untuk mengacaukan negara-negara Barat—seperti yang terjadi dengan pengeboman London 7/7 (Juli 2005), rencana pengeboman Australia (November 2005), plot Toronto (Juni 2006), dan proyek Inggris yang gagal untuk meledakkan beberapa pesawat di atas Atlantik (Agustus 2006).

Semua teroris *freelance* memiliki sangat sedikit

pengetahuan tentang AlQuran, dan karena itu tak ada gunanya mencoba berdebat tentang interpretasi mereka atas kitab suci atau untuk menyalahkan "Islam" atas kejahatan mereka.[121] Bahkan, Marc Sageman, yang telah berbicara dengan beberapa dari mereka, percaya bahwa pendidikan agama yang normal mungkin akan menghalangi mereka dari kejahatankejahatan tersebut.[122] Dia mendapati bahwa mereka terutama dimotivasi oleh keinginan untuk melarikan diri dari rasa tak penting dan tak bertujuan yang menyesakkan di negara sekuler, yang berjuang untuk menyerap minoritas asing. Mereka mencari impian kuno kemuliaan militer dan percaya bahwa dengan mati secara heroik mereka akan memberi arti hidup mereka berarti sebagai pahlawan lokal.[123] Dalam kasuskasus ini, cukuplah dikatakan bahwa apa yang kita sebut "terorisme Islam" telah berubah dari sebuah perjuangan politik—dibakar oleh nasihatnasihat yang bertentangan dengan ajaran Islam—menjadi kekerasan yang muncul dari kemarahan anak muda. Mereka mungkin mengklaim bertindak atas nama Islam, seperti ketika seorang pemula tak berbakat mengklaim memainkan sonata Beethoven, padahal yang terdengar oleh kita tak lain hanyalah hirukpikuk.

Salah satu tujuan bin Laden adalah menarik umat Islam di seluruh dunia ke visinya jihad. Meskipun dia berhasil menjadi pahlawan rakyat karismatik bagi sebagiannya—semacam Che dari Saudi—dia akhirnya gagal dalam misi utamanya ini. Antara 2001 dan 2007, Gallup melakukan jajak pendapat di tiga puluh lima negara dengan populasi

dominan Muslim. Gallup menemukan bahwa hanya 7 persen responden berpikir serangan 9/11 “benar-benar bisa dibenarkan”; bagi orang-orang ini, alasannya sepenuhnya politik. Sedangkan 93 persen lagi mengutuk serangan tersebut, mereka mengutip ayatayat AlQuran untuk menunjukkan bahwa pembunuhan orang tak bersalah tidak dapat diterima dalam Islam.[124] Kita jadi ingin tahu berapa banyak lagi dari dunia Muslim yang dengan suara bulat akan menentang teror andai AS mengambil tindakan yang berbeda setelah 9/11. Ketika bahkan di Teheran pun ada demonstrasi solidaritas untuk Amerika, koalisi Bush dan Blair membalas dengan tanggapan kekerasannya sendiri—tindakan ini akan berujung pada invasi tragis atas Irak pada 2003. Akibat terpentingnya adalah rangkaian gambaran baru tentang penderitaan kaum Muslim di mana Barat bukan hanya terlibat di dalamnya, melainkan secara langsung bertanggung jawab. Ketika membahas soal kegigihan AlQaeda, sebaiknya diingat bahwa gambaran tentang penderitaan kaum Muslim itulah yang telah menarik begitu banyak anak muda Muslim ke kampkamp Peshawar dibanding teori apa pun tentang jihad.

Kita tidak keliru untuk mengutuk terorisme yang membunuh warga sipil dalam nama Tuhan, tetapi kita tidak bisa mengklaim moral yang tinggi jika kita mengabaikan penderitaan dan kematian ribuan warga sipil yang tewas dalam perang sebagai “kerugian kolateral”. Mitologi agama kuno membantu orang untuk menghadapi dilema kekerasan negara, tapi ideologi nasionalis kita saat ini tampaknya justru mengajak kita untuk menyangkal atau mengeraskan hati

kita. Tidak ada yang menunjukkan hal ini dengan lebih jelas daripada ucapan Madeleine Albright saat dia masih duta Bill Clinton untuk PBB. Belakangan dia mencabut kembali pernyataan tersebut, tapi orang-orang di seluruh dunia itu tidak pernah melupakannya. Pada 1996, di acara *60 Minutes* CBS, Lesley Stahl bertanya kepadanya apakah harga sanksi internasional terhadap Irak dapat dibenarkan: "Kami telah mendengar bahwa setengah juta anak tewas. Maksud saya, itu lebih besar dari jumlah anak-anak yang tewas di Hiroshima .... Apakah itu harga yang layak?" "Saya pikir ini adalah pilihan yang sangat sulit," Albright menjawab, "tapi harga itu, kami pikir itu harga yang layak."[125]

Pada 24 Oktober 2012, Mamana Bibi, seorang wanita enam puluh delapan tahun yang sedang memetik sayuran di tanah keluarganya yang luas terbuka di Waziristan Utara, Pakistan, tewas oleh pesawat tak berawak Amerika Serikat. Dia bukan teroris, melainkan seorang bidan yang menikah dengan seorang pensiunan guru, tetapi dia hancur berkepingkeping di depan sembilan cucunya yang masih kecil. Beberapa anak harus mendapatkan operasi yang biayanya tak mampu dipikul oleh keluarga itu karena mereka kehilangan semua ternak mereka; anak-anak kecil masih menjerit ketakutan sepanjang malam. Kita tidak tahu siapa target yang sebenarnya. Tapi meski mengklaim telah melaksanakan penilaian pascaserangan secara menyeluruh, pemerintah AS tidak pernah meminta maaf, tidak pernah menawarkan kompensasi kepada keluarga, atau bahkan

mengakui kepada rakyat Amerika apa yang terjadi. Direktur CIA John O. Brennan sebelumnya mengklaim bahwa serangan pesawat tak berawak sama sekali tidak menimbulkan korban sipil; baru-baru ini dia telah mengakui sebaliknya, sambil bersikeras bahwa kematian tersebut sangat jarang. Sejak itu, Amnesty International telah mengkaji sekitar empat puluh lima serangan di kawasan itu, menemukan bukti kematian warga sipil yang melanggar hukum, dan telah melaporkan beberapa serangan yang tampaknya telah membunuh warga sipil di luar batas-batas hukum.[126] "Bom hanya menimbulkan kebencian dalam hati orang-orang. Dan kebencian dan kemarahan itu membiakkan lebih banyak terorisme," kata anak Bibi. "Tidak seorang pun pernah bertanya kepada *kami* siapa yang tewas atau terluka hari itu. Tidak Amerika Serikat atau pemerintah kami sendiri. Tidak ada yang datang untuk menyelidiki atau tidak ada yang dinyatakan bertanggung jawab. Singkatnya, tak seorang pun peduli."[127]

"Apakah aku penjaga adikku?" tanya Kain setelah dia membunuh saudaranya Abel. Kita sekarang hidup di dunia yang saling berhubungan sehingga kita semua sama-sama terlibat dalam sejarah dan tragedi satu sama lain. Tatkala kita mengutuk para teroris yang membunuh orang tak bersalah, kita juga harus mencari cara untuk mengakui hubungan kita dengan dan tanggung jawab kita atas Mamana Bibi, keluarganya, dan ratusan ribu warga sipil yang telah meninggal atau telah dimutilasi dalam perang modern hanya karena mereka berada di tempat yang salah pada waktu yang salah.[]

PENUTUP

Kita telah melihat bahwa, seperti cuaca, agama bisa "bermacam-macam". Mengklaim bahwa agama memiliki satu esensi tetap yang penuh kekerasan adalah tidak akurat. Keyakinan dan amalan agama yang identik telah mengilhami tindakan yang bertentangan secara diametral. Dalam Alkitab Ibrani, Deuteronomis dan para imam penulis semuanya merenungkan cerita yang sama, tapi Deuteronomis menolak orang asing dengan bengis, sedangkan para imam penulis mengupayakan rekonsiliasi. Taois, Legalis, dan ahli strategi militer Cina memiliki sekumpulan ide dan disiplin meditasi yang sama, tetapi menggunakannya untuk tujuan yang sama sekali berbeda. Para penulis Lukas dan Yohanes semua merenungkan tentang pesan cinta Yesus, tapi Lukas mengulurkan tangan

kepada anggota masyarakat yang terpinggirkan, sedangkan Yohanes membatasi cinta hanya untuk kelompok sendiri. Antony dan boskoi Suriah sama-sama menjalankan "kebebasan dari kepedulian", tetapi Antony menghabiskan hidupnya dengan berusaha mengosongkan pikiran dari kemarahan dan kebencian, sementara para biarawan Suriah menyerah pada dorongan agresif otak reptil. Ibnu Taimiyah dan Rumi sama-sama merupakan invasi Mongol, tetapi menggunakan ajaran Islam untuk tiba pada kesimpulan yang sama sekali berbeda. Selama berabad-abad, kisah kematian tragis Imam Husain telah menginspirasi orang Syi'ah untuk menarik diri dari kehidupan politik sebagai protes berprinsip melawan ketidakadilan sistemik; belakangan kisah ini telah mengilhami mereka untuk mengambil tindakan politik dan mengatakan "tidak" pada tirani.

Sampai periode modern, agama meresap ke semua aspek kehidupan, termasuk politik dan peperangan, bukan karena gerejawan yang ambisius "mencampurkan" dua kegiatan yang pada dasarnya berbeda, melainkan karena orang ingin melekatkan arti penting pada segala sesuatu yang mereka lakukan. Setiap ideologi negara adalah religius. Raja-raja Eropa yang berjuang untuk membebaskan diri dari kekuasaan kepausan bukanlah "sekuleris", melainkan dipuja sebagai semiIlahi. Setiap kerajaan yang sukses mengklaim memiliki misi Ilahi; bahwa musuh-musuhnya jahat, sesat atau tirani; dan bahwa mereka akan mendatangkan manfaat bagi umat manusia. Dan karena semua negara dan kerajaan ini diciptakan, dan dipelihara dengan kekuatan militer, agama telah terlibat

dalam kekerasan mereka. Baru pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas agama dikeluarkan dari kehidupan politik di Barat. Oleh karena itu, jika orang mengklaim bahwa agama telah bertanggung jawab atas lebih banyak perang, penindasan, dan penderitaan daripada institusi manusia lainnya, kita harus bertanya "lebih dari *apa*?". Sebelum revolusi Amerika dan Prancis, tidak ada masyarakat "sekuler". Dan, begitu mendarahdagingnya dorongan untuk "menyucikan" kegiatan politik kita sehingga tidak lama setelah kaum revolusioner Prancis berhasil memarginalisasi Gereja Katolik, mereka segera menciptakan agama nasional yang baru. Di Amerika Serikat, republik sekuler pertama, negara selalu memiliki aura agama, takdir yang nyata dan misi suci dari Ilahi.

John Locke percaya bahwa pemisahan gereja dan negara adalah kunci perdamaian, tapi negarabangsa sama sekali tidak menolak perang. Masalahnya tidak terletak pada aktivitas multifaset yang kita sebut "agama", tapi dalam kekerasan yang tertanam dalam watak manusia dan negara, yang dari awal memerlukan penaklukan paksa atas setidaknya 90 persen populasi. Sebagai yang disadari Ashoka, bahkan jika seorang penguasa menarik diri dari agresi negara, mustahil baginya untuk membubarkan tentara. *Mahabharata* menyesalkan dilema raja prajurit yang ditakdirkan untuk hidup dalam peperangan. Orang Cina menyadari sejak sangat awal bahwa kekuatan militer itu penting bagi kehidupan beradab. Israel Kuno pada awalnya mencoba untuk melepaskan diri dari negara agrarian, tetapi Israel segera menemukan bahwa meskipun

mereka membenci eksploitasi dan kekejaman peradaban perkotaan, mereka tidak bisa hidup tanpa itu; mereka juga harus menjadi "seperti bangsa-bangsa". Yesus mengkhotbahkan Kerajaan inklusif dan penuh kasih yang menantang etos kekaisaran, dan disalibkan demi penderitaannya. Umat Muslim bermula sebagai alternatif bagi masyarakat jahiliah Makkah yang tidak adil, tapi akhirnya harus menjadi sebuah kerajaan, karena pada saat itu sebuah monarki absolut adalah yang terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk menjaga perdamaian. Sejarahwan militer modern setuju bahwa tanpa tentara profesional dan bertanggung jawab, masyarakat manusia akan tetap dalam keadaan primitif atau berubah menjadi gerombolan yang tak hentihentinya berperang.

Sebelum penciptaan negarabangsa, orang berpikir tentang politik secara religius. Kekaisaran Konstantinus menunjukkan apa yang bisa terjadi ketika sebuah tradisi yang awalnya damai menjadi terlalu dekat terkait dengan pemerintah; kaisarkaisar Kristen menegakkan Pax Christiana dengan sama garangnya sebagaimana pendahulu pagan mereka telah menegakkan Pax Romana. Perang Salib jelas terinspirasi oleh semangat agama, tetapi juga sangat politis: Paus Urbanus II membiarkan kesatria Kristen merambah masuk ke dunia Muslim untuk memperluas kekuasaan Gereja ke arah timur dan menciptakan monarki kepausan yang akan mengontrol Kristen Eropa. Inkuisisi adalah upaya penuh kelemahan untuk mengamankan ketertiban internal Spanyol setelah perang saudara yang memecah belah. Perang Agama dan

Perang Tiga Puluh Tahun telah diperparah oleh pertengkaran sektarian Reformasi, tetapi juga oleh perih kelahiran negarabangsa modern.

Ketika kita berperang, kita perlu menjauhkan diri dari musuh dan karena agama sangat penting bagi negara, upacara dan mitosmitosnya sering menggambarkan musuh sebagai monster jahat yang mengancam tatanan kosmis dan politik. Selama Abad Pertengahan, Kristen mencela Yahudi sebagai pembunuhanak, Muslim sebagai "ras jahat dan keji", dan Cathar sebagai kanker dalam tubuh Kristen. Sekali lagi, kebencian ini tentu termotivasi agama, tapi itu juga merupakan respons terhadap tekanan sosial yang menyertai awal modernisasi. Orang Kristen menjadikan Yahudi kambing hitam untuk kecemasan berlebihan mereka tentang ekonomiuang dan paus menyalahkan Cathar atas ketidakmampuan mereka sendiri untuk hidup sesuai dengan Injil. Dalam proses ini mereka menciptakan musuh imajiner yang mendistorsi bayangan cermin dari diri mereka sendiri. Tapi melepaskan jubah agama tidak mengakhiri prasangka. "Rasisme ilmiah" yang dikembangkan pada masa modern menggunakan pola kebencian agama kuno dan menginspirasi genosida Armenia dan kampkamp kematian Hitler. Nasionalisme sekuler, yang diterapkan sehingga begitu saja oleh penjajah, akan secara bertahap menyatu dengan tradisi agama setempat, di mana orang belum lagi mengekstraksi "agama" dari politik; akibatnya tradisitradisi agama ini sering menyimpang dan mengembangkan ciri agresif.

Kebencian sektarian yang berkembang dalam tradisi

suatu agama sering dikutip untuk membuktikan bahwa "agama" secara kronis intoleran. Permusuhan internal ini memang pahit dan mematikan, tapi juga hampir selalu memiliki dimensi politik. Para "pembid'ah" Kristen dianiaya karena menggunakan Injil untuk mengartikulasikan penolakan mereka terhadap ketidakadilan sistemik dan kekerasan negara agrarian. Bahkan, perdebatan musykil tentang hakikat Kristus di Gereja Timur didorong oleh ambisi politik "uskuptiran". Pembid'ah sering dianiaya ketika bangsa mencemaskan serangan eksternal. Teologi xenophobik dari Deuteronomis dikembangkan ketika Kerajaan Yehuda menghadapi pemusnahan politik. Ibnu Taimiyah memperkenalkan praktik *takfir* ketika umat Islam di Timur Dekat diancam oleh Tentara Salib dari barat dan Mongol dari timur. Inkuisisi berlangsung dengan latar belakang ancaman Ottoman dan Perang Agama, persis seperti Pembantaian September dan Pemerintahan Teror revolusioner Prancis termotivasi oleh kekhawatiran invasi asing.

Lord Acton secara akurat meramalkan bahwa negarabangsa liberal akan menganiaya etnis dan budaya "minoritas", yang memang menggantikan posisi "pembid'ah". Di Irak, Pakistan, dan Lebanon, perpecahan tradisional Sunni/Syi'i telah diperburuk oleh nasionalisme dan masalah negara pascakolonial. Pada masa lalu, Muslim Sunni selalu enggan untuk menyebut rekan sesama Muslim mereka sebagai "murtad", karena mereka percaya bahwa hanya Allah yang tahu apa yang ada di dalam hati seseorang. Tapi praktik *takfir* telah menjadi umum pada

zaman kita sendiri ketika umat Islam sekali lagi takut akan musuh asing. Ketika kaum Muslim menyerang gereja dan sinagoge hari ini, mereka tidak didorong untuk melakukannya oleh Islam. AlQuran memerintahkan umat Islam untuk menghormati keyakinan "orang-orang ahli kitab".[1] Salah satu ayat jihad yang paling sering dikutip membenarkan perang dengan menyatakan: *"Dan sekiranya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."*[2] Agresi baru terhadap agama minoritas di negarabangsa sebagian besar merupakan hasil dari ketegangan politik yang timbul dari imperialisme Barat (diasosiasikan dengan agama Kristen) dan masalah Palestina.[3]

Sama sekali tidak benar bahwa "agama" selalu agresif. Kadangkadang agama justru yang mengerem kekerasan. Pada abad kesembilan SM, ritualis India mengeluarkan semua kekerasan dari liturgi mereka dan menciptakan ideal *ahimsa*, "tanpa kekerasan". Perdamaian dan Gencatan Senjata Abad Pertengahan memaksa para kesatria untuk berhenti meneror orang miskin dan melarang kekerasan dari Rabu sampai Minggu setiap pekan. Secara dramatis, setelah Perang Bar Kokhba para rabi menafsirkan kembali kitab suci dengan sangat efektif sehingga orang Yahudi menahan diri dari agresi politik selama seribu tahun. Tapi keberhasilan ini langka. Lantaran kekerasan telah melekat

pada negara-negara tempat kita tinggal, yang mampu dilakukan para nabi dan orang-orang bijak palingpaling ialah memberikan alternatif. Kaum Buddhis Sangha tidak memiliki kekuatan politik, tetapi menjadi kehadiran yang hidup di India kuno dan bahkan memengaruhi kaisar. Ashoka memasukkan cita-cita ahimsa, toleransi, kebaikan, dan penghormatan ke dalam prasasti luar biasa yang dia promosikan ke seluruh kekaisaran. Konghucu menjaga ideal kemanusiaan (*ren*) terus hidup dalam pemerintahan Kekaisaran Cina sampai revolusi. Selama berabad-abad, aturan egalitarian Syariah adalah tantangan kontrabudaya bagi aristokrasi Abbasiyah; khalifah mengakui bahwa itu adalah hukum Allah, meskipun mereka tidak bisa memerintah dengan itu.

Para guru bijak dan mistikus lainnya mengembangkan praktikpraktik spiritual untuk membantu orang mengendalikan sifat agresif mereka dan mengembangkan penghormatan kepada semua manusia. Di India, para petapa mengamalkan disiplin yoga dan ahimsa untuk meredakan kejantanan egotistik. Yang lainnya menumbuhkan cita-cita *anatta* ("penafian diri") atau kenosis ("pengosongan diri") untuk mengontrol impuls "aku duluan" yang sering mengarah pada kekerasan; mereka mencari "keseimbangan" yang menghapuskan keinginan untuk melihat diri sendiri sebagai lebih superior daripada orang lain, mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi suci dan bahwa setiap orang bahkan harus mengasihi musuh-musuhnya. Nabi dan pemazmur bersikeras bahwa sebuah kota tidak bisa "suci" jika kelas

penguasanya tidak peduli kepada orang miskin dan telantar. Para imam mendesak rekanrekan mereka untuk melihat memori penderitaan masa lalu mereka sendiri untuk meredakan rasa sakit orang lain, alihalih menggunakannya untuk membenarkan pelecehan dan penganiayaan. Mereka semua menegaskan dalam satu atau lain cara bahwa jika orang tidak memperlakukan semua orang lain sebagaimana mereka sendiri ingin diperlakukan dan mengembangkan "perhatian bagi semua orang", maka masyarakat akan hancur. Jika kekuasaan kolonial telah menjalankan Kaidah Emas dalam koloni mereka, kita tidak akan memiliki begitu banyak masalah politik saat ini.

Salah satu praktik keagamaan yang paling banyak ditemui adalah kultus komunitas. Dalam dunia pramodern, agama adalah urusan komunal. Orang mencapai pencerahan dan keselamatan dengan belajar untuk hidup harmonis bersama-sama. Alih-alih menjauhkan diri dari sesama manusia—sebagaimana yang dilakukan kelas kesatria—para guru bijak, nabi, dan mistikus membantu orang-orang menumbuhkan hubungan dengan dan tanggung jawab terhadap orang-orang yang biasanya tidak mereka senangi. Mereka merancang meditasi yang secara sengaja mengulurkan kebajikan mereka sampai ke ujung bumi; mengharapkan kebahagiaan semua makhluk; mengajarkan rekanrekan mereka untuk menghormati kesucian setiap orang; dan memutuskan untuk mencari cara praktis meredakan penderitaan di dunia. Ahli saraf telah menemukan bahwa biksu Buddha yang telah berlatih meditasi penuh kasih ini dengan tekun, telah meningkatkan

secara fisik pusatpusat otak yang memicu empati. Jain mengembangkan visi luar biasa tentang komunitas semua makhluk. Kaum Muslim mencapai penyerahan diri *islam* dengan mengambil tanggung jawab atas satu sama lain dan berbagi apa yang mereka miliki dengan orang-orang yang membutuhkan. Di gereja-gereja Paulus, yang kaya dan yang miskin diperintahkan untuk duduk di meja yang sama dan memakan makanan yang sama. Para biarawan Cluny mengajak orang Kristen awam hidup bersama seperti biarawan dalam sebuah peziarahan, yang kaya dan yang miskin berbagi kesulitan yang sama. Ekaristi bukanlah persekutuan soliter dengan Kristus, melainkan ritual yang mengikat komunitas politik.

Sejak sangat awal, para nabi dan penyair membantu orang untuk merenungkan tragedi kehidupan dan menghadapi kerusakan yang mereka timbulkan pada orang lain. Di Sumeria kuno, *Atrahasis* tidak bisa menemukan solusi bagi ketidakadilan sosial yang menjadi sandaran peradaban mereka, tetapi kisah populer ini membuat orang menyadarinya. Gilgamesh harus berhadapan dengan horor kematian, yang membuat peperangan kehilangan glamor dan kemuliaannya. Para nabi Israel mendorong penguasa untuk mengambil tanggung jawab atas penderitaan yang mereka timbulkan pada orang miskin dan mengecam mereka akibat kejahatan perang mereka. Para imam penulis dari Alkitab Ibrani hidup dalam masyarakat kekerasan dan tidak bisa mengharamkan peperangan, tetapi percaya bahwa prajurit terkontaminasi oleh kekerasan perang, sekalipun jika perang tersebut telah disahkan oleh Allah.

Itulah mengapa Daud tidak diizinkan untuk membangun Kuil Yahweh. Bangsa Arya mencintai perang dan menghormati prajurit mereka; pertempuran dan perampokan sangat penting untuk ekonomi pastoral, tetapi para prajurit selalu membawa noda. Ahli strategi Cina mengakui bahwa cara hidup militer adalah "cara penipuan" dan harus dipisahkan dari kehidupan sipil. Mereka menyoroti fakta bahwa negara idealis sekalipun memelihara lembaga yang didedikasikan untuk membunuh, berbohong, dan pengkhianatan.

Di Barat, sekularisme sudah menjadi bagian dari identitas kita. Sekularisme itu memberi manfaat paling tidak karena hubungan yang terlalu dekat dengan pemerintah bisa menggerogoti tradisi iman. Tapi sekularisme memiliki kekerasannya sendiri. Revolusi Prancis disekularisasikan dengan pemaksaan, pemerasan, dan pertumpahan darah; untuk pertama kalinya sekularisasi memobilisasi seluruh masyarakat untuk berperang; dan sekularismenya tampak didorong oleh agresi terhadap agama yang masih dirasakan oleh banyak orang Eropa saat ini. Amerika Serikat tidak menstigmatisasi iman dengan cara seperti itu dan agama berkembang subur di sana. Ada agresi pada awal pemikiran modern, yang gagal menerapkan konsep hak asasi manusia pada penduduk asli di Amerika atau budak Afrika. Di negara berkembang, sekularisasi dialami sebagai mematikan, bermusuhan, dan invasif. Terjadi pembantaian di makam-makam suci, penyiksaan, pemenjaraan dan pembunuhan ulama, penembakan dan pelecehan siswa madrasah, martabat dan status lembaga ulama secara

sistematis dilucuti.

Oleh karena itu, sekularisasi kadangkadang merusak agama. Bahkan, dalam suasana yang relatif jinak di Amerika Serikat, fundamentalis Protestan menjadi xenophobik dan takut pada modernitas. Kengerian penjara Nasser memolarisasi visi Sayed Qutb; liberalismenya yang lama berubah menjadi visi paranoid yang melihat musuh di mana-mana. Khomeini terlalu sering berbicara tentang konspirasi Yahudi, Kristen, dan imperialis. Deobandi, yang terluka akibat penghapusan Kekaisaran Moghul oleh Inggris, menciptakan bentuk Islam yang terikataturan secara kaku dan memberi kita parodi Taliban, kombinasi berbahaya dari kekakuan Deobandi, *chauvinisme* kesukuan, dan agresi perang anak yatim yang trauma. Di anak Benua India dan Timur Tengah, ideologi nasionalisme yang asing mengubah simbol dan mitos agama tradisional dan memberinya dimensi kekerasan. Tapi hubungan antara modernitas dan agama tidak sepenuhnya antagonistik. Beberapa gerakan, seperti Kebangkitan Besar atau Ikhwanul Muslimin, sesungguhnya justru membantu orang-orang untuk memeluk cita-cita modern dalam idiom yang lebih akrab.

Kekerasan agama modern bukan pertumbuhan yang asing: itu adalah bagian dari panorama modern. Kita telah menciptakan dunia yang saling terhubung. Memang benar bahwa kita terpolarisasi secara berbahaya, tapi kita juga terhubungkan secara lebih erat dari sebelumnya. Ketika saham jatuh di satu wilayah, pasar anjlok di seluruh dunia. Apa yang terjadi di Palestina atau Irak saat ini dapat

berdampak di New York, London, atau Madrid esok hari. Kita terhubung secara elektronik sehingga gambar-gambar penderitaan dan kehancuran di sebuah desa terpencil di Suriah atau di sebuah penjara di Irak secara langsung dipancarkan ke seluruh dunia. Kita semua menghadapi kemungkinan bencana lingkungan atau nuklir. Tapi persepsi kita belum berkembang secepat realitas situasi kita, sehingga orang di Dunia Pertama masih cenderung menempatkan diri dalam kategori istimewa yang khusus. Namun, kebijakan kita telah membantu menciptakan kemarahan dan frustrasi yang meluas dan Barat harus memikul sebagian tanggung jawab atas penderitaan di dunia Muslim yang dapat dieksploitasi bin Laden. "Apakah aku penjaga adikku?" Jawabannya pasti, tentunya "Ya."

Perang, konon, disebabkan "oleh ketidakmampuan kita untuk melihat hubungan. Hubungan kita dengan situasi ekonomi dan sejarah kita. Hubungan kita dengan sesama kita. Dan di atas semua itu hubungan kita dengan ketiadaan. Dengan kematian."[4] Hari ini kita memerlukan ideologi, entah religius atau sekuler, yang membantu orang untuk menghadapi dilema tak terelakkan dari "situasi ekonomi dan sejarah" kita saat ini sebagaimana yang dilakukan para nabi pada masa lalu. Meskipun kita tidak lagi harus bersaing dengan ketidakadilan kerajaan agraris, masih ada ketimpangan besar dan ketidakseimbangan kekuasaan yang tidak adil. Tapi orang-orang yang tercerabut bukan lagi para petani yang tidak berdaya; mereka telah menemukan cara untuk melawan. Jika kita ingin dunia yang layak, kita harus mengambil tanggung jawab atas penderitaan dunia dan

belajar untuk mendengarkan narasi yang menantang pengertian kita tentang diri kita sendiri. Semua ini membutuhkan "penyerahan", sikap tidak mementingkan diri sendiri dan welas asih yang tak kalah pentingnya dalam sejarah agama sebagaimana Perang Salib dan jihad.

Kita semua bergulat—secara sekuler atau religius—dengan "ketiadaan", kekosongan di jantung budaya modern. Sejak Zoroaster, gerakan keagamaan yang mencoba untuk mengatasi kekerasan pada zaman mereka telah menyerap sebagian dari agresi itu. Fundamentalisme Protestan muncul di Amerika Serikat ketika Kristen evangelis merenungkan pembantaian Perang Dunia Pertama dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Visi apokaliptik mereka hanyalah versi religius dari genre "perang masa depan" yang telah berkembang di Eropa. Fundamentalis dan ekstremis agama telah menggunakan bahasa iman untuk mengekspresikan kekhawatiran yang juga menimpa kaum sekuler. Kita telah melihat bahwa yang paling kejam dan paling merusak diri sendiri dari gerakan ini sebagiannya merupakan respons terhadap Holocaust atau ancaman nuklir. Kelompokkelompok seperti Jamaat Syukri Mustafa di Mesir pada zaman Sadat dapat menunjukkan bayangan cermin yang menyimpang dari kekerasan struktural budaya kontemporer. Kaum sekularis maupun religius terpaksa mengandalkan serangan bunuh diri, yang dalam beberapa hal mencerminkan keinginanuntukmati dalam budaya modern. Kaum religius maupun sekularis memiliki antusiasme yang sama. Kookisme jelas merupakan bentuk religius dari nasionalisme sekuler dan mampu bekerja sama

dengan sayap Kanan sekuler Israel. Kaum Muslim yang berbondongbondong bergabung dalam jihad melawan Uni Soviet telah menghidupkan kembali praktik “sukarelawan” Islam klasik, tetapi mereka juga mengalami dorongan yang memicu ratusan orang Eropa meninggalkan rumah mereka yang aman untuk ikut terjun dalam Perang Saudara Spanyol (193639) dan orang Yahudi pergi dari diaspora demi mendukung Israel pada Perang Enam Hari.

Ketika kita menghadapi kekerasan pada zaman kita, wajar jika kita menutup hati terhadap penderitaan global dan kekurangan yang membuat kita merasa tidak nyaman, tertekan, dan frustrasi. Tapi, kita harus menemukan cara untuk merenungkan faktafakta menyedihkan kehidupan modern ini atau kita akan kehilangan bagian terbaik dari kemanusiaan kita. Bagaimanapun kita harus menemukan cara untuk melakukan apa yang telah dilakukan agama—dalam bentuk terbaiknya—selama berabad-abad: membangun rasa komunitas global, menumbuhkan rasa hormat dan “keseimbangan” untuk semua, dan bertanggung jawab atas penderitaan yang kita saksikan di dunia. Tidak ada negara dalam sejarah, betapapun besar prestasinya, yang tidak menimbulkan noda bagi prajuritnya. Kita semua, religius maupun sekuler sama saja, bertanggung jawab atas keadaan dunia saat ini. Adalah noda pada masyarakat internasional jika anak Mamana Bibi bisa mengatakan: “Tampaknya tidak ada yang peduli.” Ritual kambing hitam merupakan upaya untuk memutuskan hubungan masyarakat dengan sebuah kejahatan; ritual itu tidak lagi bisa menjadi solusi bagi kita hari ini.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini didedikasikan untuk Jane Garrett, teman sekaligus editor saya di Knopf selama dua puluh tahun. Sejak awal, dorongan dan semangatmu memberi saya kekuatan untuk bertahan dengan jihad harian menulis; sungguh istimewa dan membahagiakan bekerja denganmu.

Namun, saya juga dianugerahi editor George Andreou dan Jörg Hensgen, yang menggarap naskah saya dengan ketat dan teliti, membantu saya untuk mendorong buku ini ke dimensi lain. Untuk itu, saya berterima kasih dengan tulus. Terima kasih saya juga kepada semua orang yang telah menggarap buku ini dengan keterampilan dan keahlian

seperti: Stuart Williams (direktur penerbitan), Joe Pickering (publisis), Katherine Ailes (asisten redaksi), James Jones (desainer sampul), Beth Humphries (editor naskah) dan Mary Chamberlain (korektor) di Bodley Head; Romeo Enriques (manajer produksi), Ellen Feldman (editor produksi), Kim Thornton (publisis), Oliver Munday (desain sampul), Cassandra Pappas (desainer teks), Janet Biehl (editor naskah) dan Terezia Cicelova di Knopf; dan Louise Dennys (penerbit) dan Sheila Kaye (publisis) di Knopf Kanada. Banyak di antara kalian belum pernah saya jumpai, tetapi yakinlah saya menghargai semua yang Anda lakukan untuk saya.

Seperti biasa, saya harus berterima kasih kepada agen saya Felicity Bryan, Peter Ginsberg dan Andrew Nurnberg atas dukungan tak kenal lelah mereka, loyalitas dan, di atas semua itu, kepercayaan mereka yang tak putusputus kepada saya; kali ini, saya benar-benar tidak bisa berhasil tanpa bantuan kalian semua. Terima kasih juga untuk Michele Topham, Jackie Head, dan Carole Robinson di kantor Felicity Bryan yang telah membantu saya dengan riang melalui hari-hari krisis kehidupan penulis, dari pembukuan hingga komputer ngadat. Dan terima kasih yang tulus untuk Nancy Roberts, asisten saya, untuk menangani dengan begitu sabar semua korespondensi saya dan keteguhannya dalam memastikan bahwa saya punya waktu dan ruang untuk menulis.

Terima kasih yang besar untuk Sally Cockburn, yang lukisannya membantu saya untuk memahami, sebagian, apa isi buku saya. Dan, akhirnya, terima kasih untuk Eve, Gary,

Stacey dan Amy Mott dan Michelle Stevenson di My Ideal Dog, untuk menjaga Poppy dengan begitu setia selama tahun-tahun terakhirnya dan memungkinkan saya untuk melakukan pekerjaan saya. Buku ini juga untuk mengenang dengan penuh kasih Gary, yang selalu melihat ke inti segala sesuatu dan yang, saya pikir, tentu akan menyetujui isinya.[]

CATATAN-CATATAN

Pengantar

1. Imamat 16: 21-22. Kecuali dinyatakan lain, semua kutipan Alkitab—baik Alkitab Ibrani dan Perjanjian Baru—adalah dari The Jerusalem Bible (London, 1966).
2. René Girard, Violence and the Sacred, terj. Patrick Gregory (Baltimore, 1977), h. 251.
3. Stanislav Andreski, Military Organization in Society (London, 1968); Robert L. O'Connell, Ride of the Second Horseman: The Birth and Death of War (New York dan Oxford, 1995), hh. 6-13, 106-10, 128-29; O'Connell, Of Arms and Men: A History of War, Weapons, and Agression (New York dan Oxford, 1989), hh. 22-25; John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 223-29; Bruce Lincoln, "War and Warriors: An Overview", dalam Death, War and Sacrifice:

Studies in Ideology and Practice (Chicago dan London, 1991), hh. 138-40; Johan Huizinga, Homo Ludens: Studies of the Play Element in Culture (Boston, ed. 1955), hh. 89-104; Mark Juergensmeyer, Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Berkeley, Los Angeles dan London, 2001), h. 90; Malise Ruthven, A Fury for God: The Islamist Attack on America (London, 2002), h. 101; James A. Aho, Religious Mythology and the Art of War: Comparative Religious Symbolisms of Military Violence (Westport, Conn, 1981), hh. xi-xiii, 4-35; Richard English, Terrorism: How to Respond (Oxford dan New York, 2009), hh. 27-55.

4. Thomas A. Indinopulos dan Bryan C. Wilson, eds., What is Religion? Origins, Definitions and Explanations (Leiden, 1998); Wilfred Cantwell Smith, The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind (New York, 1962); Talal Asad, "The Construction of Religion as an Anthropological Category", dalam Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam (Baltimore, 1993); Derek Peterson dan Darren Walhof, eds., The Invention of Religion: Rethinking Belief in Politics and History (New Brunswick, NJ, dan London, 2002); Timothy Fitzgerald, ed., Religion and the Secular: Historical and Colonial Formations (London dan Oakville, 2007); Arthur L. Greil dan David G. Bromley, eds., Defining Religion: Investigating the Boundaries between the Sacred and Secular (Oxford, 2003); Daniel Dubuisson, The Western Construction of Religion: Myths, Knowledge and Ideology, terj. William Sayers (Baltimore, 1998); William T. Cavanaugh, The Myth of Religious Violence (Oxford, 2009).
5. Dubuisson, Western Construction of Religion, h. 168.
6. H. J. Rose, "Religion, terms relating to", dalam M. Carey, ed., The

Oxford Classical Dictionary (Oxford, 1949).

7. Smith, Meaning and End of Religion, hh. 50-68.

8. Louis Jacobs, ed., The Jewish Religion: A Companion (Oxford, 1995), h. 418.

9. Smith, Meaning and End of Religion, hh. 23-25.

10. Ibid., hh. 29-31.

11. Ibid., h. 33.

12. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 72-85.

13. Mircea Eliade, The Myth of Eternal Return, or, Cosmos and History, terj. Willard R. Trask (Princeton, NJ, 1991 ed.), hh. 1-34.

14. Ibid., hh. 32-34; Karl Jaspers, The Origin and Goal of History, terj. Michael Bullock (London, 1953), h. 40.

15. Paul Gilbert, The Compassionate Mind: A New Approach to Life's Challenges (London, 2009).

16. P. Broca, "Anatomie compare des circonvolutions cérébrales: le grand lobe limbique", Revue anthropologie, 1, 1868.

17. Gilbert, Compassionate Mind, hh. 170-71.

18. Mencius, The Book of Mencius, 2A.6.

19. Walter Burkert, Homo Necans: The Anthropology of Greek Sacrificial Ritual, terj. Peter Bing (Berkeley, Los Angeles and London, 1983), hh. 16-22.

20. Mircea Eliade, A History of Religious Ideas, 3 jil., terj. Willard R. Trask (Chicago dan London, 1978, 1982, 1985), 1, hh. 7-8, 24; Joseph Campbell, Historical Atlas of World Mythologies, 2 jil. (New York, 1988), 1, hh. 48-49; Campbell, with Bill Moyers, The Power of Myth (New York, 1988), hh. 70-72, 85-87.

21. André Leroi-Gourhan, Treasures of Prehistoric Art (New York, t.t.), h. 112.

22. Jill Cook, The Swimming Reindeer (London, 2010).

23. Neil MacGregor, A History of the World in 100 Objects (London, 2001), h. 22.
24. Ibid., h. 24.
25. J. Ortega y Gasset, Meditations on Hunting (New York, 1985), h. 3.
26. Walter Burkert, Structure and History in Greek Mythology and Ritual (Berkeley, Los Angeles dan London, 1980), hh. 54-56; Burkert, Homo Necans, hh. 42-45.
27. O'Connell, Ride of Second Horseman, h. 33.
28. Chris Hedges, War is a Force That Gives Us Meaning (New York, 2003 ed.), h. 10.
29. Theodore Nadelson, Trained to Kill: Soldiers at War (Baltimore, 2005), h. 64.
30. Ibid., hh. 68-69.
31. Hedges, War is a Force, h. 3.
32. I. Eibl-Eibesfeldt, Human Ethology (New York, 1989), h. 405.
33. Lt. Col. Dave Grossman, On Killing: The Psychological Cost of Learning to Kill in War and Society, ed. rev. (New York, 2009), hh. 3-4.
34. Joanna Bourke, An Intimate History of Killing: Face to Face Killing in Twentieth-Century Warfare (New York, 1999), h. 67.
35. Peter Jay, Road to Riches or The Wealth of Man (London, 2000), hh. 35-36.
36. K. J. Wenke, Patterns of Prehistory: Humankind's First Three Million Years (New York, 1961), h. 130; John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 120-21; O'Connell, Ride of Second Horseman, h. 35.
37. M. H. Fried, The Evolution of Political Society: An Essay in Political Anthropology (New York, 1967), hh. 101-02; C. McCalley, "Conference Archives dalam J. Harris, ed., The Anthropology of

War (Cambridge, UK, 1990), h. 11.

38. Lenski, Power and Privilege: A Theory of Social Stratification (Chapel Hill dan London, 1966), hh. 189-90.

39. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 57-58.

40. J. L. Angel, "Paleoecology, Pleodeography and Health", dalam S. Polgar, ed., Population, Ecology and Social Evolution (The Hague, 1975); David Rindos, The Origins of Agriculture: An Evolutionary Perspective (Orlando, Fla., 1984), hh. 186-87.

41. E. O. James, The Ancient Gods: The History and Diffusion of Religion in the Ancient Near East and the Eastern Mediterranean (London, 1960), h. 89; S. H. Hooke, Middle Eastern Mythology: From the Assyrians to the Hebrews (Harmondsworth, UK, 1963), h. 83.

42. K. W. Kenyon, Digging up Jericho: The Results of the Jericho Excavations, 1953–1956 (New York, 1957).

43. Jacob Bronowski, The Ascent of Man (Boston, 1973), hh. 86-88; J. Mellaert, "Early Urban Communities in the Near East, 9000 to 3400 BCE", dalam P. Mooney, ed., The Origins of Civilization (Oxford, 1979), hh. 22-25; P. Dorell, "The Uniqueness of Jericho", dalam R. Morrey dan P. Parr, eds., Archaeology in the Levant: Essays for Kathleen Kenyon (Warminster, UK, 1978).

44. Robert Eisen, The Peace and Violence of Judaism: From the Bible to Modern Zionism (Oxford, 2011), h. 12.

45. World Council of Churches, Violence, Nonviolence, and the Struggle for Social Justice (Geneva, 1972), h. 6.

46. Gerhard E. Lenski, Power and Privilege, hh. 105-14; O'Connell, Ride of Second Horseman, h. 28; E. O. Wilson, On Human Nature (Cambridge, Mass., 1978), h. 140; M. Ehrenburg, Women in Prehistory (London, 1989), h. 38.

47. A. R. Radcliffe, The Andaman Islanders (New York, 1948), h. 43.
48. Ibid., h. 177.
49. John H. Kautsky, The Politics of the Aristocratic Empire, ed. ke-2 (New Brunswick dan London, 1997), h. 374.
50. Ibid., h. 177.
51. Keegan, History of Warfare, hh. 384-86; John Haldon, Warfare, State and Society in the Byzantine World (London and New York, 2005), hh. 10-11.
52. Bruce Lincoln, "The Role of Religion in Achmenean Imperialism", dalam Nicole Brisch, ed., Religion and Power: Divine Kingship in the Ancient World and Beyond (Chicago, 2008).
53. Cavanaugh, Myth of Religious Violence.

BAGIAN SATU: PERMULAAN

1. Petani dan Gembala

1. The Epic of Gilgamesh, Versi Standar, Tablet I, 38. Kecuali jika dinyatakan lain, semua kutipan berasal dari Stephen Mitchell, terj., The Epic of Gilgamesh: A New English Version (New York, London, Toronto, Sydney, 2004). 2. Ibid., I, 18-20. 3. Ibid., I, 29-34; penekanan dari Mitchell. 4. Teks paling awal yang masih ada berasal dari akhir milenium ketiga; Epik Babilonia Kuno menggabungkan ini dalam satu karya (kl. 1700 BCE); puisi Sin-Leqi (kl. 1200 BCE) adalah versi standar yang menjadi pegangan kebanyakan terjemahan modern. 5. Gilgamesh, Versi Standar, I. 67-69; terj. Mitchell, diperbaiki oleh Andrew George, terj., The Epic of Gilgamesh: The Babylonian Epic Poem in Akkadian and Sumerian (London, 1999). 6. George, Epic of Gilgamesh, h. xlvi. 7. John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 126-30; Robert L. O'Connell, Ride of the Second Horseman: The Birth and Death of War (New York and

Oxford, 1995), hh. 88-89. 8. R. M. Adams, Heartlands of Cities: Surveys of Ancient Settlements and Land Use on the Central Floodplains of the Euphrates (Chicago, 1981), hh. 60, 244; William H. McNeill, Plagues and People (London, 1994), h. 47. 9. McNeill, Plagues and People, hh. 54-55. 10. Gerhard E. Lenski, Power and Privilege: A Theory of Social Stratification (Chapel Hill dan London, 1966), h. 228. 11. A. L. Oppenheim, Ancient Mesopotamia: Portrait of a Dead Civilization (Chicago, 1977), hh. 82-83; O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 93-95. 12. Samuel N. Kramer, Sumerian Mythology: A Study of the Spiritual and Literary Achievement of the Third Millennium BC (Philadelphia, 1944), h. 118. 13. Ibid., h. 119. 14. Gottwald, The Politics of Ancient Israel (Louisville, 2001), hh. 118-19. 15. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 91-92. 16. Georges Dumézil, The Destiny of the Warrior, terj. Alf Hiltebeitel (Chicago and London, 1969), h. 3. 17. Thorkild Jacobsen, "The Cosmos as State", dalam H. dan H. A. Frankfort, eds., The Intellectual Adventure of Ancient Man: An Essay on Speculative Thought in the Ancient Near East (Chicago, 1946), hh. 148-51. 18. Gilgamesh, Versi Standar, Tablet I, 48. 19. Saya telah membahas ini lebih lengkap dalam A Short History of Myth (London, 2005). 20. Jacobsen, "Cosmos as State", hh. 145-48; 186-97; George, Epic of Gilgamesh, hh. xxxvii-xxxviii. 21. Jacobsen, "Cosmos as State", hh. 186-91; Tammi J. Schneider, An Introduction to Ancient Mesopotamian Religion (Grand Rapids, Micha. dan Cambridge, UK, 2011), hh. 66-79; George, Epic of Gilgamesh, hh. xxxviii-xxxix. 22. Schneider, Introduction, h. 5; Jacobsen, "Cosmos as State" h. 203. 23. John Kautsky, The Politics of Aristocratic Empire, edisi ke-2, hh. 15-16; 107. 24. Thomas Merton, Faith and Violence (Notre Dame, Ind., 1968), hh. 7-8. 25. Walter Benjamin, 'Theses on the

Philosophy of History', dalam Illuminations (London, 1999), h. 248. 26. Max Weber, The Theory of Social and Economic Organization, terj. A. M. Henderson dan Talcott Parsons (New York, 1947), hh. 341-48. 27. Gilgamesh, Versi Standar, Tablet I, 80, 82-90. 28. Atrahasis I.i; terj. Stephanie Dalley, Myths from Mesopotamia: Creation, the Flood, Gilgamesh, and Others (Oxford and New York, 1989), h. 10. 29. Ibid. 30. Ibid., I.iii, h. 12. 31. Ibid., h. 14. 32. Ibid. 33. Ibid. II.iii, h. 23. 34. Ibid., III.vii, h. 28. 35. W. G. Lambert dan A. R. Millard, Atra-Hasis: The Babylonian Story of the Flood (Oxford, 1969), hh. 31-39. 36. Schneider, Ancient Mesopotamian Religion, h. 45. 37. Keegan, History of Warfare, h. 128. 38. Gilgamesh, Versi Standar, Tablet II, 109-10; terjemahan George. 39. Ibid., Tablet I, 220-23; terjemahan George. 40. Ibid., Yale Tablet, 18; terjemahan George. 41. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 96-97. 42. A. L. Oppenheimer, 'Trade in the Ancient Near East', International Congress of Economic History, 5, 1976. 43. Kautsky, Politics of Aristocratic Empires, h. 178. 44. Thorstein Veblen, The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions (Boston, 1973), hh. 41, 45; penekanan dari saya. 45. Ibid., h. 30. 46. Gilgamesh, Yale Tablet, 97; Versi Standar, Tablet III, 54; terjemahan Mitchell. 47. Kautsky, Politics of Aristocratic Empires, hh. 170-72, 346. 48. Gilgamesh, Versi Standar, Tablet II, 233, Yale Tablet, 149-50. 49. Ibid., 185-87; penekanan dari Mitchell. 50. Gilgamesh, Versi Standar, Tablet III, 44. 51. Chris Hedges, War is a Force That Gives Us Meaning (New York, 2003), h. 21. 52. Gilgamesh, Yale Tablet, 269. 53. Gilgamesh, Versi Standar, XI, 322-26. 54. R. Cribb, Nomads and Archaeology (Cambridge, UK, 1999), hh. 18, 136, 215. 55. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 67-68. 56. K. C. Chang, The Archaeology of Ancient China (New

Haven, 1968), hh. 152-54. 57. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 77-78. 58. Ibid. 59. Tacitus, Germania, 14 dalam Kautsky, Politics of Aristocratic Empires, h. 178. 60. Veblen, Theory of the Leisure Class, h. 45. 61. Bruce Lincoln, "Indo-European Religions: An Introduction", dalam Death, War and Sacrifice: Studies in Ideology and Practice (Chicago dan London, 1991), hh. 1-10. 62. Mary Boyce, "Priests, Cattle and Men", Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 1988, hh. 508-26. 63. Sebagai contoh, teks liturgis Zoroastrian Yasna 30: 7c; 32; 49: 4b; 50: 7a; 30: 106; 44: 4d; 51: 96; Bruce Lincoln, "Warriors and Non-Herdsmen: A Response to Mary Boyce", dalam Death, War and Sacrifice, hh. 147-60. 64. Lincoln, "Indo-European Religions", hh. 10-13. 65. Ibid., h. 12. 66. Bruce Lincoln, "War and Warriors: An Overview", dalam Death, War and Sacrifice, hh. 138-40. 67. Homer, Iliad, 12: 310-15, terj. Richard Lattimore, The Iliad of Homer (Chicago dan London, 1951). 68. Lincoln, "War and Warriors", h. 143. 69. Georges Dumézil, The Destiny of the Warrior, terj. Alf Hiltebeitel (Chicago dan London, 1969), hh. 64-74. 70. Iliad, 20: 490-94; terjemahan Lattimore. 71. Iliad, 20: 495-503; terjemahan Lattimore; Seth L. Schein, The Mortal Hero: An Introduction to Homer's Iliad (Berkeley, Los Angeles, dan London), hh. 145-46. 72. Lincoln, "Indo-European Religions", h. 4. 73. Dumézil, Destiny of the Warrior, hh. 106-07. 74. Iliad, 4: 492-88; terjemahan Lattimore. 75. Homer, Odyssey, 11.500, dalam terj. Walter Shewring, Homer: The Odyssey (Oxford dan New York, 1980). 76. James Mellaart, The Neolithic of the Near East (London, 1975), hh. 119, 167, 206-07; O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 74-81. 77. J. N. Postgate, Early Mesopotamia: Society and Economy at the Dawn of History (London, 1992), h. 251. 78.

O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 132-42. 79. Keegan, History of Warfare, hh. 130-31. 80. John Romer, People of the Nile: Everyday Life in Ancient Egypt (New York, 1982), h. 115. 81. Keegan, History of Warfare, hh. 133-35. 82. Yigal Yadin, The Art of Warfare in Biblical Lands, 2 jilid (New York, 1963), I, hh. 134-35; Robert Adams, The Evolution of Urban Society: Early Mesopotamia and Prehispanic Mexico (Chicago, 1966), h. 149. 83. Kramer, Sumerian Mythology, h. 123. 84. Ibid., h. 120. 85. Kautsky, Politics of Aristocratic Empires, h. 108; cf. Carlo M. Cipolla, Before the Industrial Revolution: European Society and Economy, 1000-1700 (New York, 1976), hh. 129-30, 151. 86. Robert L. O'Connell, Of Arms and Men: A History of War: Weapons and Aggression (New York, h. 38); Ride of Second Horseman, hh. 100-01; William H. McNeill, The Pursuit of Power: Technology, Armed Force and Society since AD 1000 (Chicago, 1982), hh. 2-3; Schneider, Ancient Mesopotamian Religion, hh. 22-23; A. L. Oppenheim, Ancient Mesopotamia, hh. 153-54; Gwendolyn Leick, Mesopotamia: The Invention of the City (London, 2001), hh. 85-108. 87. Joseph A. Schumpeter, Imperialism and Social Classes: Two Essays (New York, 1955), h. 25: Perry Anderson, Lineages of the Absolutist State (London, 1974), h. 32. 88. Anderson, Lineages, h. 31; penekanan dari Anderson. 89. Kautsky, Politics of Aristocratic Empires, hh. 148-52. 90. Marc Bloch, Feudal Society (Chicago, 1961), h. 298. 91. Leick, Mesopotamia, h. 95. "Laut Bawah" dan "Laut Atas", berturut-turut, merujuk pada Teluk Persia dan Laut Tengah. 92. Ibid., h. 100. 93. J. B. Pritchard, ed., Ancient Near Eastern Texts Relating to the Old Testament (Princeton, 1969), h. 164. 94. Code of Hammurabi, 24: 1-8, dikutip dalam F. C. Frensham, Social Justice in Ancient Israel and in the Ancient Near East (Minneapolis, 1995), h.

193. 95. Pritchard, Ancient Near Eastern Texts, h. 178; penekanan dari saya. 96. Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Chicago dan London, 1974), 3 jilid, 1, hh. 108-10. 97. Schneider, Ancient Mesopotamian Religion, hh. 105-06. Arti dan asal-usul akitu tidak diketahui; Jacobsen, "Cosmos as State", h. 169. 98. N. K. Sanders, ed. dan terj., "The Babylonian Creation Hymn", dalam Poems of Heaven and Hell from Ancient Mesopotamia (London, 1971), hh. 44-60. 99. Jonathan Z. Smith, "A Pearl of Great Price and a Cargo of Yams: A Study in Situational Incongruity", dalam Jonathan Z. Smith, Imagining Religion: From Babylon to Jonestown (Chicago dan London, 1982), hh. 90-96; Mircea Eliade, A History of Religious Ideas, terj. Willard R. Trask, 3 jilid, (Chicago, 1978), 1, hh. 72-76; Sanders, "Babylonian Creation Hymn", hh. 47-51.100. Smith, "Pearl of Great Price", h. 91.101. Sanders, "Babylonian Creation", h. 73.102. Ibid.103. Ibid., h. 79. 104. O'Connell, Ride of Second Horseman, hh. 141-42.105. Leick, Mesopotamia, hh. 198-216.106. A. K. Grayson, Assyrian Royal Inscriptions, 2 jilid (Wiesbaden, 1972, 1976), 1, hh. 80-81.107. H. W. F. Saggs, The Might That Was Assyria (London, 1984), hh. 48-49; I. M. Diakonoff, Ancient Mesopotamia: Socio-Economic History (Moscow, 1969), hh. 221-22.108. Grayson, Assyrian Royal Inscriptions, hh. 123-24.109. Saggs, Might That Was Assyria, h. 62.110. Ibid., h. 61.111. Ludlul Bel Nemeqi dalam Jacobsen, "Cosmos as State", hh. 212-14.112. Yasna 46. Norman Cohn, Cosmos, Chaos and the World to Come: The Ancient Roots of Apocalyptic Faith (New Haven dan London, 1993), h. 77; Mary Boyce, Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices, edisi ke-2 (London dan New York), h. xliii; Peter Clark, Zoroastrians: An

Introduction to an Ancient Faith (Brighton dan Portland, Oreg., 1998, h. 19).113. Yasna 30.114. Boyce, Zoroastrians, hh. 23-24.115. Lincoln, "Warriors and Non-Herdsmen", h. 153.116. Yasna 44.117. Lincoln, "Warriors and Non-Herdsmen", h. 158.

2. India: Jalan yang Mulia

1. Jarrod L. Whitaker, Strong Arms and Drinking Strength: Masculinity, Violence and the Body in Ancient India (Oxford, 2011), hh. 152-53. 2. Rig Veda, III.32: 1-4, 9-11, terj. Ralph T. Griffith, The Rig Veda (London, 1992). 3. Edwin Bryant, The Quest for the Origins of Vedic Culture: The Indo-Aryan Debate (Oxford dan New York, 2001); Colin Renfrew, The Puzzle of Indo-European Origins (London, 1987); Romila Thapar, Early India: From the Origins to ad 1300 (Berkeley and Los Angeles, 2002), hh. 105-07. 4. Whitaker, Strong Arms, hh. 3-5; Wendy Doniger, The Hindus: An Alternative History (Oxford, 2009), hh. 111-13. 5. Louis Renou, Religions of Ancient India (London, 1953), h. 20; Michael Witzel, "Vedas and Upanishads", dalam Gavin Flood, ed., Blackwell Companion to Hinduism (Oxford, 2003), hh. 70-71; J. C. Heesterman, "Ritual, Revelation and the Axial Age", dalam S. N. Eisenstadt, ed., The Origins and Diversity of Axial Age Civilizations (Albany, NY, 1986), h. 398. 6. J. C. Heesterman, "Ritual, Revelation and the Axial Age", hh. 396-98; Heesterman, The Inner Conflict of Tradition: Essays on Indian Ritual, Kingship and Society (Chicago dan London, 1985), h. 206; John Keay, India: A History (London, 2000), hh. 31-33; Thapar, Early India, hh. 126-30. 7. Rig Veda 1.32.5. 8. Shatapatha Brahmana (SB), 6.8.1.1, terj. J. C. Heesterman, The Broken World of Sacrifice: An Essay in Ancient Indian Religion (Chicago dan London, 1993), h. 123. 9. Rig Veda 8.16.1; 8.95.6;

10.38.4. 10. Whitaker, Strong Arms, hh. 3-5; 16-23; Catherine Bell, Ritual Theory, Ritual Practice (New York, 1992), hh. 180-81, 221. 11. Renou, Religions of Ancient India, h. 6; Witzel, "Vedas and Upanishads", h. 73. 12. Whitaker, Strong Arms, hh. 115-17. 13. Rig Veda 2.22.4. 14. Rig Veda 3.31; 10.62.2. 15. Witzel, "Vedas and Upanishads", h. 72. 16. Doniger, Hindus, h. 114. 17. Heesterman, "Ritual and Revelation", h. 403. 18. SB 7.1.1.1-4, dalam Mircea Eliade, The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History, terj. Willard R. Trask (Princeton, 1974), hh. 10-11. 19. Maitrayani Samhita 4.2.1.23.2, dalam Heesterman, Broken World, hh. 23-24; 134-37. 20. SB 2.2.2.8-10; Heesterman, Broken World, h. 24. 21. Georges Dumézil, The Destiny of the Warrior, terj. Alf Hiltebeitel (Chicago dan London, 1970), hh. 76-78. 22. John H. Kautsky, The Political Consequences of Modernization (New Brunswick dan London, 1997), hh. 25-26. 23. Whitaker, Strong Arms, h. 158. 24. Louis Renou, "Sur la Notion de 'brahman'", Journal Asiatique, 237 (1949); Jan Gonda, Change and Continuity in Indian Religion (The Hague, 1965), h. 200. 25. Rig Veda I.164. 46. Garatman adalah Matahari. 26. Rig Veda, 10.129. 6-7. 27. Jan Gonda, The Vision of the Vedic Poets (The Hague, 1963), h. 18. 28. Renou, Religions of Ancient India, hh. 220-25; R. C. Zaehner, Hinduism (London, New York, dan Toronto, 1962), hh. 219-25. 29. Rig Veda, X.90. 30. Ibid., X. 90. 11-14; terjemahan Griffiths, dimodifikasi. 31. Bruce Lincoln, "Indo-European Religions: An Introduction", dalam Death, War and Sacrifice: Studies in Ideology and Practice (Chicago dan London, 1991), h. 8. 32. Bruce Lincoln, "Sacrificial Ideology and Indo-European Society", dalam Death, War and Sacrifice, h. 173. 33. Thapar, Early India, h. 123. 34. Lincoln, "Sacrificial Ideology", hh. 174-75. 35. Ibid., hh. 143-47. 36. Reinhard Bendix, Kings or People:

Power and the Mandate to Rule (Berkeley, 1977), h. 228. 37. Max Weber, The Religion of India: The Sociology of Hinduism and Buddhism, penerj. dan ed. Hans H. Gerth dan Don Martindale (Glencoe, Ill., 1951), h. 65. 38. Alfred Vogts, A History of Militarism: Civilian and Military, ed. rev. (New York, 1959), h. 42. 39. Pancavimsha Brahmana (PB) 7.7: 9-10, dalam Heesterman, Broken World, h. 62. 40. SB 6.8.14; Heesterman, "Ritual, Revelation and the Axial Age", h. 402. 41. J. C. Heesterman, The Inner Conflict of Tradition: Essays on Indian Ritual, Kingship and Society (Chicago dan London, 1993) hh. 68, 84-85. 42. Rig Veda I.132: 20-21; terjemahan Griffiths. 43. Taittiriya Samhita (TS) 6.4.8.1., dalam Heesterman, Inner Conflict, h. 209. 44. Taittiriya Brahmana (TB) 3.7.7.14, dalam Heesterman, Broken World, h. 34. 45. Witzel, "Vedas and Upanisads", h. 82. 46. Shatapatha Brahmana 10.6.5.8, dalam Heesterman, Broken World, h. 57. 47. Zaehner, Hinduism, hh. 59-60; Renou, Religions of Ancient India, h. 18; Witzel, "Vedas and Upanisads", h. 81; Brian K. Smith, Reflections on Resemblance, Ritual and Religion (Oxford and New York, 1989), hh. 30-34, 72-81. 48. Jonathan Z. Smith, "The Bare Facts of Ritual", dalam Imagining Religion: From Babylon to Jonestown (Chicago dan London, 1982), h. 63. 49. Doniger, Hindus, hh. 137-42; Gavin Flood, An Introduction to Hinduism (Oxford, 2003), hh. 80-81. 50. Thapar, Early India, hh. 150-52. 51. The Laws of Manu, 7.16-22, terj. G. Buhler (Delhi, 1962). 52. Thapar, Early India, hh. 147-49; Doniger, Hindus, hh. 165-66. 53. Thapar, Early India, h. 138. 54. Hermann Kulke, "The Historical Background of India's Axial Age", dalam S. N. Eisenstadt, ed., The Origins and Diversity of Axial Age Civilizations (Albany, NY, 1986), h. 385. 55. Thapar, Early India, h. 154. 56. Richard Gombrich, Theravada Buddhism: A Social History

from Ancient Benares to Modern Colombo (London dan New York, 1988), hh. 55-56. 57. Ibid., hh. 58-59; William H. McNeill, Plagues and Peoples (Garden City, NY, 1976), h. 60; Patrick Olivelle, ed. dan penerj., Samnayasa Upanisads: Hindu Scriptures on Asceticism and Renunciation (New York dan Oxford, 1992), h. 34; Doniger, Hindus, h. 171. 58. Thomas J. Hopkins, The Hindu Religious Tradition (Belmont, Calif., 1971), hh. 50-51; Doniger, Hindus, h. 165. 59. Chandogya Upanishad (CU) 5.10.7. Kutipan-kutipan Upanishads diambil dari Patrick Olivelle, ed., Upanisads (Oxford dan New York); Brhadaranyaka Upanishad (BU) 4.4.23-35; Thapar, Early India, h. 130. 60. Olivelle, Samnayasa Upanisads, hh. 37-38. 61. Olivelle, Upanisads, h. xxix; Witzel, “Vedas and Upanisads”, hh. 85-86. 62. BU 1.4.6. 63. BU 1.4.10. 64. BU 4.4.5-7. 65. BU 4.4.23-35. 66. CU 8: 7-12. 67. CU 6: 11. 68. CU 6: 12. 69. CU 6: 13. 70. CU 6: 10. 71. Thapar, Early India, h. 132. 72. Flood, Introduction to Hinduism, h. 91; Patrick Olivelle, “The Renouncer Tradition”, dalam Gavin Flood, ed., The Blackwell Companion to Hinduism (Oxford, 2003) h. 271. 73. Steven Collins, Selfless Persons: Imagery and Thought in Theravada Buddhism (Cambridge, UK, 1982), h. 64; Paul Dundas, The Jains, ed. ke-2 (London dan New York, 2002), h. 64. 74. Manara Gryha Sutra 1.1.6, dalam Heesterman, Broken World, hh. 164-74; Gonda, Change and Continuity, hh. 228-35; 285-94. 75. Gonda, Change and Continuity, hh. 380-84; Patrick Olivelle, “The Renouncer Tradition”, hh. 281-82. 76. Digha Nikaya (DN), dalam Olivelle, Samnyasa Upanisads, h. 43. 77. Naradaparivrajaka Upanisad (NpU), 143, dalam Olivelle, Samnyasa Upanisads, h. 108. 78. Ibid., h. 185. 79. A. Ghosh, The City in Early Historical India (Simla, 1973), h. 55; Olivelle, Samnyasa Upanisads, hh. 45-46. 80. Mircea Eliade, Yoga, Immortality and Freedom, terj. Willard Trask

(London, 1958) hh. 59-62. 81. Patanjali, Yoga Sutras 2.42, dalam Eliade, Yoga, h. 52. 82. Dundas, Jains, hh. 28-30. 83. Ibid., hh. 106-07. 84. Acaranga Sutra (AS) 1.4.1.1-2, dalam Dundas, Jains, hh. 41-42. 85. AS 1.2.3, ibid. 86. Avashyaksutra 32, dalam ibid., h. 171. 87. Para peneliti Barat pernah menduga bahwa Buddha dilahirkan sekitar 563 SM, tetapi penelitian terbaru mengindikasikan bahwa dia hidup satu abad sebelumnya. Heinz Berchant, "The Date of the Buddha Reconsidered", Indologia Taurinensin, 10, t.t. 88. Majjhima Nikaya (MN) 38. Kecuali dinyatakan lain, semua kutipan dari kitab suci Buddha adalah versi saya sendiri dari teks yang dikutip. 89. Saya telah mendeskripsikan metode spiritual Buddha secara lebih lengkap dalam Buddha: A Penguin Life (New York, 2001). Lihat juga Richard F. Gombrich, How Buddhism Began: The Conditioned Genesis of the Early Teachings (London dan Atlantic Highlands, NJ, 1966); Michael Carrithers, The Buddha (Oxford dan New York, 1993); Karl Jaspers, The Great Philosophers: The Foundations, ed. Hannah Arendt, terj. Ralph Manheim (London, 1962), hh. 99-105; Trevor Ling, The Buddha: Buddhist Civilization in India and Ceylon (London, 1973). 90. Edward Conze, Buddhism: Its Essence and Development (Oxford, 1951), h. 102; Hermann Oldenberg, Buddha: His Life, His Doctrine, His Order, terj. William Hoeg (London, 1882), hh. 299-302. 91. Sutta Nipata (SN) 118. 92. Vinaya, Mahavagga I:ii; Ling, The Buddha, h. 134. 93. Anguttara Nikaya (AN) 1.211. 94. Ibid. 1.27; SN 700; Bikkhu Nanamoli, ed., The Life of the Buddha, According to the Pali Canon (Kandy, Sri Lanka, 1992), h. 134. 95. MN 89. 96. Thapar, Early India, hh. 174-98. 97. Patrick Olivelle, ed., Asoka, in History and Historical Memory (Delhi, 2009), h. 1. 98. Major Rock Edict XIII, terj. Romila Thapar, Asoka and the Decline of the Mauryas (Oxford, 1961), hh. 255-56.

99. Ibid.100. Olivelle, Asoka, h. 1.101. Pillar Edict VII, dalam Thapar, Asoka, h. 255.102. Major Rock Edict XII, ibid.103. Major Rock Edict XI, ibid., h. 254.104. Ananda K. Coomaraswamy dan Sister Nivedita, Myths of the Hindus and Buddhists (New York, 1967), h. 118.105. Shruti Kapila dan Faisal Devji, ed., Political Thought in Action: The Bhagavad Gita and Modern India (Cambridge, 2013).106. Doniger, Hindus, hh. 262-64.107. Thapar, Early India, h. 207.108. Mahabharata, 7.70.44, dalam J. A. B. van Buitenen, penerj. dan ed., The Mahabharata:, Volume 3: Book 4: The Book of Virata; Book 5: The Book of the Effort (Chicago dan London, 1978).109. Mahabharata 5.70.46-66, terjemahan van Buitenen. 110. Ibid., 7.165.63.111. Ibid., 9.60. 59-63, dalam John D. Smith, penerj. dan ed., The Mahabharata: An Abridged Translation (London, 2009).112. Ibid. 10.8.3.113. Ibid. 10.10.14.114. Mahabharata 12.15; terj. Doniger, Hindus, h. 270.115. Ibid., 17.3116. Bhagavad Gita 1: 33-34, 36-37. Semua kutipan dari The Bhagavad-Gita: Krishna's Cousel in Time of War, terj. Barbara Stoler Miller (New York, Toronto dan London, 1986).117. Ibid., 2.9.118. Ibid., 4.20.119. Ibid., 9.9. 120. Ibid., 11. 32-33.121. Ibid., 11.55.

3. Cina: Prajurit dan Priayi

1. Liezi jishi, 2, dalam Mark Edward Lewis, Sanctioned Violence in Early China (Albany, NY, 1990), h. 200. 2. Ibid., hh. 167-72. 3. Ibid., hh. 176-79. 4. Marcel Granet, Chinese Civilization, terj. Kathleen Innes dan Mabel Brailsford (London dan New York, 1951), hh. 11-12; Granet, The Religion of the Chinese People, terj. dan ed. Maurice Freedman (Oxford, 1975), hh. 66-68. 5. Taijong yulan, 79, dalam Lewis, Sanctioned Violence, h. 203. 6. Ibid. 7. Ibid., h. 201. 8. Granet, Chinese Civilization, hh. 11-16; Henri Maspero, China in

Antiquity, edisi ke-2, terj. Frank A. Kiermannn, Jr. (Folkestone, 1978), hh. 115-19. 9. John King Fairbank dan Merle Goldman, China: A New History, edisi ke-2, (Cambridge, Mass., dan London, 2006), h. 34. 10. Jacques Gernet, A History of Chinese Civilization, edisi ke-2, terj. J. R. Foster dan Charles Hartman (Cambridge, UK dan New York, 1996), hh. 39-40. 11. Ibid., hh. 41-50; Jacques Gernet, Ancient China: From the Beginnings to the Empire, terj. Raymond Rudorff (London, 1968), hh. 37-65; Wm. Theodore De Bary dan Irene Bloom, ed., Sources of Chinese Tradition: From Earliest Times to 1600, edisi ke-2, (New York, 1999), hh. 3-25; D. Howard Smith, Chinese Religions (London, 1968), hh. 1-11. 12. Gernet, History of Chinese Civilization, hh. 45-46; Gernet, Ancient China, hh. 50-53; Granet, Religion of the Chinese People, hh. 37-54. 13. The Book of Songs, penerj. dan ed. Arthur Waley (London, 1937), 35, 167, 185. 14. Sima Qian, Records of a Master Historian, 1. 56, 79; Granet, Chinese Civilization, h. 12. 15. Gernet, Chinese Civilization, h. 49. 16. Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 3 jilid (Chicago dan London, 1974), 1, hh. 281-82. 17. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 15-27; Fairbank dan Goldman, China, hh. 49-50. 18. Fairbank dan Goldman, China, h. 45. 19. K. C. Chang, Art, Myth and Ritual: The Path to Political Authority in Ancient China (Cambridge, Mass., 1985), hh. 95-100; Fairbank dan Goldman, China, hh. 42-44. 20. Walter Burkert, Homo Necans: The Anthropology of Ancient Greek Sacrificial Ritual and Myth, terj. Walter Bing (Berkeley, 1983), h. 47. 21. David. N. Keightley, "The Late Shang State: When, Where, What?", dalam Keightley, ed., The Origins of Chinese Civilization (Berkeley, 1983), hh. 256-59. 22. Michael J. Puett, To Become a God: Cosmology, Sacrifice and Self-

Divinization in Early China (Cambridge, Mass., dan London, 2002), hh. 32-76. 23. Oracle 23 dalam De Bary dan Bloom, Sources, h. 12. 24. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 26-27. 25. The Book of Mozi, 3.25, dalam Gernet, Ancient China, h. 65. 26. "The Shao Announcement (Shaogao)" tercakup dalam teks klasik Konfusian Shujing ("Dokumen Klasik"), dikutip dalam De Bary dan Bloom, Sources, hh. 35-37. 27. H. G. Creel, Confucius: The Man and the Myth (London, 1951), hh. 19-25; Benjamin I. Schwarz, The World of Thought in Ancient China (Cambridge, Mass., dan London, 1985), hh. 57-59; pengantar oleh Jacques Gernet dalam Jean-Pierre Vernant, Myth and Society in Ancient Greece, edisi ke-3. Janet Lloyd (New York, 1996), hh. 80-90. 28. Gernet, Ancient China, hh. 71-75. 29. Granet, Chinese Civilization, hh. 97-100. 30. Fung Yu-lan, A Short History of Chinese Philosophy, terj. Derk Bodde (New York, 1978), hh. 32-37. 31. Classic of Documents, "The Canon of Yao and the Canon of Shun", dalam De Bary dan Bloom, Sources, h. 29. 32. Record of Rites 2.263, dalam James Legge, terj., The Li Ki (Oxford, 1885). 33. Ibid., 2.359; terjemahan Legge. 34. Granet, Chinese Civilization, hh. 297-308. 35. Record of Rites 1.215; terjemahan Legge. 36. Granet, Chinese Civilization, hh. 310-43. 37. Gernet, Ancient China, h. 75. 38. Granet, Chinese Civilization, hh. 261-84; Gernet, History of Chinese Civilization, hh. 261-79; Gernet, Ancient China, h. 75; Holmes Welch, The Parting of the Way: Lao Tzu and the Taoist Movement (London, 1958), h. 18. 39. Zuozhuan ("The Commentary of Mr Zuo") 1.320, dalam James Legge, terj., The Ch'un Ts'ew and the Tso Chuen, edisi ke-2. (Hong Kong, 1960). 40. Ibid., 1.635; terjemahan Legge. 41. Ibid., 2.234; terjemahan Legge. 42. Ibid., 1.627; terjemahan Legge. 43. James A. Aho, Religious Mythology and the Art of War: Comparative

Religious Symbolism of Military Violence (Westport, Conn., 1981), hh. 110-11. 44. Dicatat dalam Chunqin ("The Spring and Autumn Annals"), sejarah Negara Lu (722-481 SM) dan klasik Konfusian kelima, X. 17. 4; terj. J. Legge, The Ch'un Ts'ew and Tso Chuen, edisi ke-2, (Hong Kong, 1960). 45. Ibid., I. 9. 6. 46. Herbert Fingarette, Confucius: The Secular as Sacred (New York, 1972). 47. Benjamin L. Schwartz, The World of Thought in Ancient China (Cambridge, Mass., 1985), h. 62; Fung, Short History, h. 12. 48. Wm. Theodore De Bary, The Trouble with Confucianism (Cambridge, Mass., dan London, 1996), hh. 24-33. 49. Analects 12.3, dalam Edward Slingerland, penerj. dan ed., Confucius: Analects (New York, 2003). 50. Analects 15.24; terjemahan Slingerland. 51. Analects 4.15; 15.23, dalam Arthur Waley, penerj. dan ed., The Analects of Confucius (New York, 1992). 52. Analects 6.30; terjemahan Slingerland. 53. Ibid.; terjemahan Waley. 54. De Bary, Trouble with Confucianism, h. 30. 55. Schwartz, World of Thought, hh. 155, 157-58. 56. Analects 12.1; terj. ibid., h. 77. 57. Ibid.; terjemahan Slingerland. 58. Analects 5.4. 59. Fingarette, Confucius, hh. 1-17; 46-79. 60. Analects 12.3. 61. Analects 7.30. 62. Tu Wei-ming, Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation (Albany, NY, 1985), hh. 115-16. 63. Ibid., hh. 57-58; Huston Smith, The World's Religions: Our Great Wisdom Traditions (San Francisco, 1991), hh. 180-81. 64. Analects 13.30. 65. Don J. Wyatt, "Confucian Ethical Action and the Boundaries of Peace and War", dalam Andrew R. Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, 2011). 66. Analects 12.7; terjemahan Slingerland. 67. Ibid. 68. Analects 16.2. 69. Analects 2.3. 70. The Book of Mencius III.A.4, dalam D. C. Lau, terj., Mencius (London, 1975). 71. Xinzhong Yao, An Introduction to

Confucianism (Cambridge, UK, 2000), h. 28. 72. Mencius, VII.B.4; terjemahan Lau. Penekanan dari saya. 73. Ibid. 74. Mencius VII.B.2; terjemahan Lau; Wyatt, "Confucian Ethical Action", hh. 240-44. 75. Mencius II. A.1; terjemahan Lau. 76. A. C. Graham, Later Mohist Logic, Ethics, and Science (Hong Kong, 1978), h. 4; Gernet, Ancient China, hh. 116-17. 77. The Book of Mozi, 3.16, terj. Fung Yu-lan, Short History, h. 55. 78. Mozi 15: 11-15, dalam B. Watson, penerj. dan ed., Mo-Tzu: Basic Writings (New York, 1963). 79. A. C. Graham, Disputers of the Tao: Philosophical Argument in Ancient China (La Salle, Ill., 1989), h. 41. 80. Mozi, 15. 81. Graham, Later Mohist Logic, h. 250. 82. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 56-61. 83. Zhuozhuan 2.30; terjemahan Legge. 84. R. D. Sawyer, The Seven Military Classics of Ancient China (Boulder, Co., 1993), h. 254. 85. Ibid., h. 243. 86. Ibid., hh. 97-118; John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 202-08; Robert L. O'Connell, Ride of the Second Horseman: The Birth and Death of War (New York dan Oxford, 1989), hh. 171-73; R. D. Sawyer, The Military Classics of Ancient China (Boulder, Colo., 1993). 87. "The Book of Master Sun (Sunzi)", terj. Thomas Cleary, Sun Tzu: The Art of War (Boston dan London, 1988), h. 56. 88. Ibid., Bab 3. 89. Ibid. 90. "The Book of Master Sun", Bab 1, terj. De Bary dan Bloom, Sources of Chinese Tradition, h. 217. 91. Ibid.; terjemahan Cleary, hh. 81-83. 92. Ibid., h. 86. 93. Ibid., h. 5; terjemahan Bary dan Bloom. 94. Fairbank dan Goldman, China, hh. 53-54. 95. Graham, Disputers of the Tao, h. 172; Schwartz, World of Thought, hh. 215-36; Fung Yu-lan, Short History, hh. 104-17. 96. Graham, Disputers of the Tao, hh. 170-213; Schwartz, World of Thought, hh. 186-215; Max Kaltenmark, Lao Tzu and Taoism, terj. Roger Greaves (Stanford, 1969), hh. 93-103. 97. Daodejing 37, dalam D. C. Lau, terj., Lao Tzu: Tao Te

Ching (London, 1963). 98. Ibid. 16; terjemahan Lau. 99. Ibid. 76; terjemahan Lau.100. Ibid. 6; terjemahan Lau.101. Ibid. 31; terjemahan Kaltenmark. 102. Ibid. 68; terjemahan Kaltenmark.103. Ibid. 22; terj. De Bary dan Bloom, Sources of Chinese Tradition.104. Shang Jun Shu, terj. Lewis, Sanctioned Violence, h. 64.105. Schwartz, World of Thought, hh. 321-23.106. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 61-65.107. Graham, Disputers of the Tao, hh. 207-76; Schwartz, World of Thought, hh. 321-43; Fung Yu-lan, Short History, hh. 155-65; Julia Ching, Mysticism and Kingship in China: The Heart of Chinese Wisdom (Cambridge, UK, 1997), hh. 236-41. 108. Shang Jun Shu, terj. Mark Elvin, "Was There a Transcendental Breakthrough in China?" dalam S. N. Eisenstadt, ed., The Origins and Diversity of the Axial Civilizations (Albany, NY, 1980), h. 352.109. Shang Jun Shu, terj. Graham, Disputers of the Tao, h. 290. 110. Shang Jun Shu, 15.72, dalam B. Watson, ed. dan terj., Hsun-Tzu: Basic Writings (New York, 1963).111. Ibid.112. The Book of Xunzi, 10, dalam Graham, Disputers of the Tao, h. 238.113. Han Feizi, 5; terjemahan Watson. 114. Ibid.115. Ching, Mysticism and Kingship, h. 171.116. Xunzi 21: 34-38, dalam Xunzi, Basic Writings, terj. Barton Watson (New York, 2003).117. Fairbank dan Goldman, China, h. 56; Derk Bodde, "Feudalism in China", dalam Rushton Coulbourn, ed., Feudalism in History (Hamden, Conn., 1965), h. 69.118. Sima Qian, Records of the Grand Historian, 6.239.119. Ibid., 6.87.120. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 99-101.121. Sima Qian, Records of the Grand Historian; "Introduction", kutipan dan terj. Lewis, Sanctioned Violence, h. 141.122. Schwartz, World of Thought, hh. 237-53.123. Lewis, Sanctioned Violence, hh. 145-57; Derk Bodde, Festivals in Classical China: New Year and Other Annual Observances during the Han

Dynasty, 206 BC to AD 220 (Princeton, 1975).124. Lewis, Sanctioned Violence, h. 147.125. Sima Qian, Records of the Grand Historian, 8.1, dalam Fung Yu-lan, Short History, h. 215.126. Fung Yu-lan, Short History, hh. 205-16; Graham, Disputers of the Tao, hh. 313-77; Schwartz, World of Thought, hh. 383-406.127. Fairbank and Goldman, China, hh. 67-71.128. Joseph R. Levenson dan Franz Schurman, China: An Interpretive History—from the Beginnings to the Fall of Han (Berkeley, Los Angeles dan London, 1969), h. 94. 129. De Bary, Trouble with Confucianism, hh. 48-49.130. Yan tie lun, 19, terj. De Bary dan Bloom, Sources of Chinese Tradition, h. 223.131. Hu Shih, "Confucianism", dalam Encyclopaedia of Social Science (1930-35) IV, hh. 198-201; Ching, Mysticism and Kingship, h. 85.132. De Bary, Trouble with Confucianism, h. 49; Fairbank dan Goldman, China, h. 63.

4. Dilema Ibrani

1. Kejadian 2: 7-3: 24. Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari The Jerusalem Bible (London, 1996). 2. Kejadian 3: 17-19. 3. Kejadian 4: 10-11; terj. Everett Fox, The Five Books of Moses (New York, 1990). 4. Kejadian 4: 17-22. 5. Kejadian 4: 9. 6. Kejadian 12: 1-3. 7. Israel Finkelstein dan Neil Asher, The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origins of its Sacred Texts (New York dan London, 2001), hh. 103-07; William G. Dever, What Did the Biblical Writers Know and When Did They Know It? What Archaeology Can Tell Us About the Reality of Ancient Israel (Grand Rapids, Mich., dan Cambridge, UK, 2001), hh. 110-18. 8. George W. Mendenhall, The Tenth Generation: The Origins of Biblical Tradition (Baltimore dan London, 1973); P. M. Lemche, Early Israel: Anthropological and

Historical Studies on the Israelite Society before the Monarchy (Leiden, 1985); D. C. Hopkins, The Highlands of Canaan (Sheffield, 1985); James D. Martin, "Israel as a Tribal Society", dalam R. E. Clements, ed., The World of Ancient Israel: Sociological, Anthropological and Political Perspectives (Cambridge, UK, 1989); H. G. M. Williamson, "The Concept of Israel in Transition", dalam Clements, World of Ancient Israel, hh. 94-114. 9. Finkelstein dan Asher, Bible Unearthed, hh. 89-92. 10. John H. Kautsky, The Politics of Aristocratic Empires, edisi ke-2 (New Brunswick dan London, 1997), h. 275; Karl A. Wittfogel, Oriental Despotism: A Comparative Study of Total Power (New Haven, Conn., 1957), hh. 331-32. 11. Yosua 9: 15; Keluaran 6: 15; Hakim-Hakim 1: 16; 4: 11; I Samuel 27: 10; Frank Moore Cross, Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History of the Religion of Israel (Cambridge, Mass., dan London, 1973), hh. 49-50. 12. Cross, Canaanite Myth, h. 69; Peter Machinist, "Distinctiveness in Ancient Israel", dalam Mordechai Cogan dan Israel Ephal, ed., Studies in Assyrian History and Ancient Near Eastern Historiography (Yerusalem, 1991). 13. Tema ini telah dibahas dengan lebih detail oleh Yoram Hazony, The Philosophy of Hebrew Scripture (Cambridge, 2012), hh. 103-60. 14. Norman Gottwald, The Hebrew Bible in Its Social World and in Ours (Atlanta, 1993), hh. 115, 163. 15. Imamat 25: 23-28, 35-55; Ulangan 24: 19-22; Gottwald, Hebrew Bible, h. 162. 16. Saya telah mendeskripsikan proses ini dalam A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam (London dan New York, 1993). 17. Mazmur 73: 3, 8; 82: 8; 95: 3; 96: 4ff.; 97: 7; Yesaya 51: 9ff.; Job 26: 12; 40: 25-31. 18. Kejadian 11: 1-9. 19. Kejadian 11: 9. 20. Kejadian 12: 1-3. Jika dicermati lagi, Yahweh memanggil Abraham dari Haran di Irak sekarang; tetapi ayahnya

Terah telah meninggalkan Ur, hanya sampai ke Haran. Yahweh sendiri memundurkan waktu pemanggilan Abraham, mencakup tanggung jawab atas kejadian migrasi, berkata kepada Abraham: "Akulah … yang membawa engkau keluar dari Ur-Kasdim." (Kejadian 15: 7). 21. Hazony, Philosophy of Hebrew Scripture, h. 121. 22. Ibid., hh. 122-26. 23. Kejadian 12: 10. 24. Kejadian 26: 16-22; cf. 36: 6-8. 25. Kejadian 41: 57-42: 3. 26. Kejadian 37: 5-7. 27. Kejadian 37: 8; terjemahan Fox. 28. Kejadian 37: 10; terjemahan Fox. 29. Kejadian 41: 51; terjemahan Fox. 30. Kejadian 41: 48-49. 31. Kejadian 47: 13-14, 20-21. 32. Kejadian 50: 4-9. Setelah kematian Yakub, kakak-beradik itu diizinkan untuk membawa jasadnya kembali ke Kanaan, diikuti oleh iring-iringan kereta dan pasukan jalan kaki yang besar, sementara anak-anak dan harta benda mereka ditahan di Mesir. 33. Kejadian 12: 15; 20: 2; 26: 17-18; 14: 11-12; 34: 1-2; Hazony, Philosophy of Hebrew Scripture, hh. 111-13, 143. 34. Kejadian 14: 21-25. 35. Kejadian 18: 1-8; 19: 1-9. 36. Kejadian 18: 22-32. 37. Kejadian 49: 7. 38. Kejadian 49: 8-12; 44: 18-34. 39. Keluaran 1: 11, 14. 40. Keluaran 2: 11. 41. Hazony, Philosophy of Hebrew Scripture, hh. 143-44. 42. Keluaran 24: 9-11. 43. Keluaran 31: 18. 44. Cf. Keluaran 24: 9-31: 18; William M. Schniedewind, How the Bible Became a Book: The Textualization of Ancient Israel (Cambridge, UK, 2004), hh. 121-34. 45. Misalnya, 1; 3: 1-6; Ezra 9: 1-2. 46. Regina Schwartz, The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism (Chicago, 1997); Hector Avalos, Fighting Words: The Origins of Religious Violence (Amherst, NY, 2005). 47. Mark S. Smith, The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel (New York dan London, 1990); Smith, The Origins of Biblical Monotheism: Israel's Polytheistic Background and the Ugaritic Texts (New York dan London, 2001). 48. Yoshua 24; S.

David Sperling "Joshua 24 Re-examined", Hebrew Union College Annual 58 (1987); Sperling, The Original Torah: The Political Intent of the Bible's Writers (New York dan London, 1998), hh. 68-72; John Bowker, The Religious Imagination and the Sense of God (Oxford, 1978), hh. 58-68. 49. Keluaran 20: 3; terjemahan Fox. 50. Susan Niditch, War in the Hebrew Bible: A Study of the Ethics of Violence (New York dan Oxford, 1993), hh. 28-36; 41-62; 152. 51. Bandingkan kesepakatan yang sama dalam Bilangan 21: 2. 52. Yoshua 6: 20. 53. Yoshua 8: 25. 54. Yoshua 8: 28. 55. Lauren A. Monroe, Josiah's Reform and the Dynamics of Defilement: Israelite Rites of Violence and the Making of a Biblical Text (Oxford, 2011), hh. 45-76. 56. Mesha Stele 15-17, dalam Kent P. Jackson, "The Language of the Mesha Inscription", dalam Andrew Dearman, ed., Studies in the Mesha Inscription and Moab (Atlanta, 1989), h. 98; Norman K. Gottwald, The Politics of Ancient Israel (Louisville, 2001), h. 194; cf. 2 Kings 3: 4-27. 57. Mesha Stele 17; terjemahan Jackson. 58. H. Hoffner, "History and the Historians of the Ancient Near East: The Hittites", Orientalia, 49 (1980); Nidditch, War in the Hebrew Bible, h. 51. 59. Hakim-Hakim 21: 25. 60. Hakim-Hakim 11: 29-40. 61. Hakim-Hakim 18. 62. Hakim-Hakim 19. 63. Hakim-Hakim 20-21. 64. 1 Samuel 8: 5. 65. 1 Samuel 11: 18. 66. Gottwald, Politics of Ancient Israel, hh. 177-79. 67. Nidditch, War in the Hebrew Bible, hh. 90-105. 68. Samuel 17: 1-13; Quincy Wright, A Study of Warfare, 2 jilid (Chicago, 1942), 1, hh. 401-15. 69. 2 Samuel 2: 23. 70. 2 Samuel 5: 6. 71. 1 Tawarikh 22: 8-9. 72. Gosta W. Ahlstrom, The History of Ancient Palestine (Minneapolis, 1993), hh. 504-05. 73. 1 Raj 7: 15-26. 74. Richard J. Clifford, The Cosmic Mountain in Canaan and the Old Testament (Cambridge, Mass., 1972), passim; Ben C. Ollenburger, Zion, City of the Great

King: A Theological Symbol of the Jerusalem Cult (Sheffield, 1987), hh. 14-16; Margaret Barker, The Gate of Heaven: The History and Symbolism of the Temple in Jerusalem (London, 1991), h. 64; Hans-Joachim Kraus, Worship in Israel: A Cultic History of the Old Testament (Oxford, 1966), hh. 201-04. 75. 1 Raj 9: 3; David Ussishkin, "King Solomon's Palaces", Biblical Archaeologist, 36 (1973). 76. 1 Raj 10: 26-29. 77. 1 Raj 9: 3; 5: 4-6. 78. 1 Raj 4: 10-5: 1. 79. 1 Raj 5: 27-32 yang bertentangan dengan 1 Raj 9: 20-21. Para penulis Deuteronomis menyalahkan pemberhalaan Solomon atas bencana itu, lantaran reformasi mereka. 80. 1 Raj 11: 1-13. 81. 1 Raj 12: 4. 82. 1 Raj 12: 17-19. 83. Mazmur 2: 7-8; 110: 12-14. 84. Mazmur 110: 5-6. 85. Andrew Mein, Ezekiel and the Ethics of Exile (Oxford dan New York, 2001), hh. 20-38. 86. Amos 2: 6. 87. Amos 3: 10. 88. Amos 7: 17; 9: 7-8. 89. Amos 3: 11-15. 90. Amos 1: 2-2: 5. 91. Yesaya 1: 16-18. 92. Gottwald, Politics of Ancient Israel, hh. 210-12. 93. Finkelstein dan Asher, Bible Unearthed, hh. 263-64. 94. Ibid., hh. 264-73. 95. 2 Raj 21: 2-7; 23: 10-11. 96. Mazmur 68: 17; Ahlstrom, History of Ancient Palestine, h. 734. 97. Schniedewind, How the Bible Became a Book, hh. 91-117; Calum M. Carmichael, The Laws of Deuteronomy (Eugene, Oreg., 1974); Bernard M. Levinson, Deuteronomy and the Hermeneutics of Legal Innovation (Oxford, 1998); Moshe Weinfeld, Deuteronomy and the Deuteronomic School (Oxford, 1972); Joshua Berman, Biblical Revolutions: The Transformation of Social and Political Thought in the Ancient Near East (New York dan Oxford, 2008). 98. 2 Raj 22: 8. 99. Keluaran 24: 3, 7; Schniedewind, How the Bible Became a Book, hh. 121-26.100. Keluaran 24: 4-8. Bagian ini diselipkan ke dalam tradisi-tradisi yang lebih tua oleh para reformer; hanya di situlah selain di dalam Alkitab frasa sefer torah ditemukan. 101.

Ulangan 6: 4.102. Ulangan 7: 1-4.103. Ulangan 28: 64, 68.104. 2 Raj 22: 11-13.105. 2 Raj 23: 5.106. Yeremia 44: 15-19; Yehezkiel 8.107. 2 Raj 23: 4-20.108. Levinson, Deuteronomy and the Hermeneutics of Legal Innovation, hh. 148-49.109. Ulangan 7: 22-26.110. Ulangan 13: 8-9, 12.111. Niditch, War in the Hebrew Bible, hh. 65, 77.112. 1 Raj 13: 1-2; 2 Raj 23: 15-18; 2 Raj 23: 25.113. 2 Raj 24: 16. Angkanya diperselisihkan.114. Yehezkiel 3: 15; Schiedewind, How the Bible Became a Book, h. 152.115. Mein, Ezekiel, hh. 66-74. 116. Anshan disebut Elam dalam sumber-sumber Ibrani.117. Garth Fowden, Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Later Antiquity (Princeton, 1993), h. 19. 118. Tabung Koresh, 18. Kutipan dari tabung Koresh diambil dari terjemahan Irving L. Finkel dalam John Curtis, The Cyrus Cylinder and Ancient Persia: A New Beginning for the Middle East (London, 2013), h. 42.119. Bruce Lincoln, Religion, Empire and Torture: The Case of Achaemenian Persia, with a Postscript on Abu Ghraib (Chicago dan London, 2007), hh. 36-40.120. Tabung Koresh, 12, 15, 17; Curtis, Cyrus Cylinder, h. 42.121. Yesaya 45: 1.122. Yesaya 45: 1, 2, 4.123. Yesaya 40: 4-5.124. Flavius Josephus, The Antiquities of the Jews, terj. William Whiston (Marston Gate, UK, t.t.), 11.8.125. Tabung Koresh, 16; Curtis, Cyrus Cylinder, h. 42.126. Tabung Koresh, 28-30; Curtis, Cyrus Cylinder, h. 43.127. Lincoln, Religion, Empire and Torture, h. ix.128. Ibid., hh. 16, 95.129. Bruce Lincoln, “The Role of Religion in Achaemenian Imperialism”, dalam Nicole Brisch, ed., Religion and Power: Divine Kingship in the Ancient World and Beyond (Chicago, 2008), h. 223.130. Clarisse Herrenschmidt, “Désignations de l’empire et concepts politiques de Darius Ier d’après inscriptions en Vieux Perse”, Studia Iranica, 5 (1976); Marijan Mole, Culte, mythe, et cosmologie dans l’Iran ancien (Paris,

1963).131. Darius, Prasasti Pertama di Naqsh-I Rustum (DNa1)”, dalam Lincoln, Religion, Empire and Torture, h. 52.132. Ibid., hh. 55-56.133. DNa 4, ibid., h. 71.134. Darius, Prasasti Keempat di Persepolis, ibid., h. 10.135. Ibid., hh. 26-28.136. Ibid., hh. 73-81; Darius, Prasasti 19 di Susa, ibid., h. 73.137. Cross, Canaanite Myth, hh. 293-323; Mary Douglas, Leviticus as Literature (Oxford dan New York, 1999); Douglas, In the Wilderness: The Doctrine of Defilement in the Book of Numbers (Oxford dan New York, 2001), hh. 58-100; Niditch, War in the Hebrew Bible, hh. 78-89; 97-99; 132-53.138. Imamat 25.139. Imamat 19: 34. 140. Douglas, Leviticus as Literature, hh. 42-44.141. Kejadian 32: 33.142. Bilangan 20: 14.143. Kejadian 1: 31.144. Nehemia 4: 11-12.145. Bilangan 31. 146. Bilangan 31: 19-20.147. 2 Tawarikh 28: 10-11.148. 2 Tawarikh 28: 15.149. Yesaya 46: 1.150. Zakaria 14: 12.151. Zakaria 14: 16. Lihat juga Mika 4: 1-5, 5; Haggai 1: 6-9.152. Yesaya 60: 1-10.153. Yesaya 60: 11-14.

BAGIAN DUA: MENJAGA PERDAMAIAN

5. Yesus: Bukan dari Dunia Ini?

1. Lukas 2: 1.
2. Robert L. O’Connell, Of Arms and Men: A History of War, Weapons and Aggression (New York dan Oxford, 1989), h. 81.
3. E. N. Luttwak, The Grand Strategy of the Roman Empire (Baltimore, 1976), hh. 25-26; 41-42; 46-47; Susan P. Mattern, Rome and the Enemy: Imperial Strategy in the Principate (Berkeley, 1999), hh. xii; 222. 4. O’Connell, Arms and Men, hh. 69-81; John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 263-71. 5. W. Harris, War and Imperialism in Republican Rome (Oxford, 1979), h. 56. 6. Ibid., h. 51. 7. Tacitus, Agricola, 30; terjemahan Loeb Classical Library. 8.

Harris, War and Imperialism, h. 51. 9. Martin Hengel, Judaism and Hellenism: Studies in their Encounter in Palestine during the Early Hellenistic Period, 2 jilid, terj. John Bowden (London, 1974), hh. 294-300; Elias J. Bickerman, From Ezra to the Last of the Maccabees (New York, 1962), hh. 286-89; The Jews in the Greek Age (Cambridge, Mass., dan London, 1990), hh. 294-96; Reuven Firestone, Holy War in Judaism: The Rise and Fall of a Controversial Idea (Oxford dan New York, 2012), hh. 26-40. 10. Daniel 10-12. 11. Daniel 7: 13-14. 12. Richard A. Horsley, "The Historical Context of Q", dalam Richard A. Horsley dan Jonathan A. Draper, ed., Whoever Hears You Hears Me: Prophets, Performance and Tradition in Q (Harrisburg, Penn., 1999), hh. 51-54. 13. Gerhard E. Lenski, Power and Privilege: A Theory of Social Stratification (Chapel Hill dan London, 1966), hh. 243-48. 14. John H. Kautsky, The Politics of Aristocratic Empires, edisi ke-2 (New Brunswick dan London, 1997), h. 81. 15. Horsley, "Historical Context of Q", h. 154. 16. Flavius Josephus, The Life, terj. H. St. J. Thackeray (Cambridge, Mass., 1926), 10-12; Alan Mason, "Was Josephus a Pharisee?: A Re-Examination of the Life, 10-12", Journal of Jewish Studies, 40 (1989); Alan F. Segal, Paul the Convert: The Apostolate and Apostasy of Saul the Pharisee (New Haven, Conn., dan London, 1990), hh. 81-82. 17. Josephus, The Jewish War (JW), 6: 51, terj. G. A. Williamson, Josephus: The Jewish War (Harmondsworth, 1959). 18. Josephus, The Antiquities of the Jews (Ant.), 17: 157; terj. dalam Richard A. Horsley, Jesus and the Spiral of Violence: Popular Jewish Resistance in Roman Palestine (Minneapolis, 1993 ed.), h. 76. 19. JW 1: 655. 20. Ibid., 2: 3. 21. Ibid., 2: 11-13. 22. Ibid., 2: 57. 23. JW 2: 66-75. 24. John Dominic Crossan, God and Empire: Jesus against Rome, Then and Now (San

Francisco, 2007), hh. 91-94. 25. Ant. 18: 4-9; terj. Horsley, Spiral of Violence, h. 81; JW 2: 117. 26. JW 2: 169-74. 27. Philo, On the Embassy to Gaius, terj. F. H. Colson (Cambridge, Mass., 1962), 223-24. 28. Ant. 18: 292; terjemahan Whiston. 29. Ibid., 18: 284; terjemahan Whiston. 30. JW 2: 260; terjemahan Whiston. 31. Ibid., 2: 261-62. 32. Ant. 18: 36.8; Horsley, "Historical Context of Q", h. 58. 33. John Dominic Crossan, Jesus: A Revolutionary Biography (New York, 1994), hh. 26-28. 34. A. N. Sherwin-White, Roman Law and Roman Society in the New Testament (Oxford, 1963), h. 139. Matthew 18: 22-33; 20: 1-15; Lukas 16: 1-13; Markus 12: 1-9. 35. Mat. 2: 16. 36. Mat. 14: 3-12. 37. Mat. 10: 17-18. 38. Marcus Borg, Jesus: Uncovering the Life, Teachings, and Relevance of a Religious Revolutionary (San Francisco, 2006), hh. 67-68. 39. Mat. 4: 1-11; Markus 12-13; Lukas 4: 1-13. 40. Lukas 10: 17-18. 41. M. Lewis, Ecstatic Religion: An Anthropological Study of Spirit Possession and Shamanism (Baltimore, 1971), hh. 31, 32, 35, 127. 42. Markus 5: 1-17; Crossan, Jesus, hh. 99-106. 43. Lukas 13: 31-33. 44. Mat. 21: 1-11; Markus, 11: 1-11; Lukas 19: 28-38. 45. Mat. 21: 12-13. 46. Horsley, Spiral of Violence, hh. 286-89; Sean Frayne, Galilee: From Alexander the Great to Hadrian, 323 bce to 135 ce. A Study of Second Temple Judaism (Notre Dame, Ind., 1980), hh. 283-86. 47. Mat. 5: 39, 44. 48. Mat. 26: 63. 49. Lukas 6: 20-24. 50. Mat. 12: 1-12; 23. 51. Lukas 13: 13. 52. Lukas 9: 23-24. 53. Lukas 1: 51-54. 54. Markus 12: 13-17; Horsley, Spiral of Violence, hh. 306-16. 55. F. F. Bruce, "Render to Caesar", dalam F. Bammel dan C. F. D. Moule, ed., Jesus and the Politics of His Day (Cambridge, 1981), h. 258. 56. Markus 12: 38-40. 57. Horsley, Spiral of Violence, hh. 167-68. 58. A. E. Harvey, Strenuous Commands: The Ethic of Jesus (London dan Philadelphia, 1990), hh. 162, 209. 59. Lukas 14: 14, 23-24;

Crossan, Jesus, hh. 74-82. 60. Lukas 6: 20-21; Terjemahan diperbaiki dalam Crossan, Jesus, h. 68; Injil tidak menggunakan istilah Yunani penes ("miskin"), untuk mendeskripsikan orang yang mencari penghidupan seadanya, melainkan ptochos, "sengsara, pengemis". 61. Crossan, Jesus, hh. 68-70. 62. Lukas 6: 24-25. 63. Mat. 20: 16. 64. Mat. 6: 11-13. 65. Gerd Theissen, The First Followers of Jesus: A Sociological Analysis of the Earliest Christians, terj. John Bowden (London, 1978), hh. 8-14. 66. Markus 1: 14-15; terjemahan saya. 67. Mat. 9: 36. 68. Warren Carter, "Construction of Violence and Identities in Matthew's Gospel", dalam Shelly Matthews dan E. Leigh Gibson, ed., Violence in the New Testament (New York dan London, 2005), hh. 93-94. 69. John Pairman Brown, "Techniques of Imperial Control: The Background of the Gospel Event", dalam Norman Gottwald, ed., The Bible of Liberation: Political and Social Hermeneutics (Maryknoll, NY, 1983), hh. 357-77; Gerd Theissen, The Miracle Stories: Early Christian Tradition (Philadelphia, 1982), hh. 231-44; Warren Carter, Matthew and the Margins: A Socio-Political and Religious Reading (Sheffield, 2000), hh. 17-29, 36-43, 123-27; 196-98. 70. Mat. 6: 10. 71. Lukas 6: 28-30. 72. Lukas 6: 31-38. 73. Kis. 2: 23, 32-35; Fil. 2: 9. 74. Mat. 10: 5-6. 75. James B. Rives, Religion in the Roman Empire (Oxford, 2007), hh. 13-20. 76. Ibid., hh. 104-14. 77. Jonathan Z. Smith, "Fences and Neighbours: Some Contours of Early Judaism", dalam Imagining Religion: From Babylon to Jonestown (Chicago dan London, 1982), hh. 1-18; John W. Marshall, "Collateral Damage: Jesus and Jezebel in the Jewish War", dalam Matthews dan Gibson, ed., Violence in the New Testament, hh. 38-39; Julia Galambush, The Reluctant Parting: How the New Testament's Jewish Writers Created a Christian Book (San

Francisco, 2005), hh. 291-92. 78. Kis. 5: 34-42. 79. Kis. 13: 44; 14: 19; 17: 10-15. 80. 1 Kor. 11: 2-15. 81. 1 Kor. 14: 21-25. 82. Rom. 13: 1-2, 4. 83. Rom. 13: 6. 84. 1 Kor. 7: 31. 85. Kis. 4: 32, 34. 86. 1 Kor. 12: 12-27. 87. Luk. 24: 13-32. 88. Fil. 2: 3-5. 89. Fil. 2: 6-11, terj. The English Revised Bible (Oxford dan Cambridge, UK, 1989). 90. Fil. 2: 2-4. 91. Yoh. 1. 92. 1 Yoh. 7: 42-47. 93. 1 Yoh. 2: 18-19. 94. Tacitus, History, 1.11; Marshall, “Collateral Damage”, hh. 37-38. 95. Firestone, Holy War, hh. 46-47. 96. Michael S. Berger, “Taming the Beast: Rabbinic Pacification of Second-Century Jewish Nationalism”, dalam James K. Wellman, Jr., ed., Belief and Bloodshed: Religion and Violence across Time and Tradition (Lanham, Md., 2007), hh. 54-55. 97. Jerusalem Talmud (J), Taanit 4.5; Lamentations Rabbah 2.4 dalam C. G. Montefiore dan H. Loewe, ed., A Rabbinic Anthology (New York, 1974). 98. Dio Cassius, History 69.12; Mireille Hadas-Lebel, Jerusalem against Rome, terj. Robyn Freshat (Leuven, 2006), hh. 398-409. 99. Berger, “Taming the Beast”, hh. 50-52.100. B. Berakhot 58a; Shabbat 34a; Baba Batra 75a; Sanhedrin 100a dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology; Firestone, Holy War, h. 73.101. Firestone, Holy War, hh. 52-61.102. Berger, “Taming the Beast”, h. 48.103. Avot de Rabbi Nathan, B.31, dalam Robert Eisen, The Peace and Violence of Judaism: From the Bible to Modern Zionism (Oxford, 2011), h. 86.104. B. Pesahim 118a dalam ibid.105. Eisen, Peace and Violence, h. 86; Hadas-Lebel, Jerusalem against Rome, hh. 265-95. 106. Mekhilta de Rabbi Yishmael 13; B. Avodah Zarah 18a dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.107. B. Shabbat 336b; B. Berakhot 58a dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.108. Wilfred Cantwell Smith, What is Scripture? A Comparative Approach (London, 1993), h. 290; Gerald L. Bruns,

"Midrash and Allegory: The Beginnings of Scriptural Interpretation", dalam Robert Alter dan Frank Kermode, ed., A Literary Guide to the Bible (London, 1987), hh. 629-30; Nahum S. Glatzer, "The Concept of Peace in Classical Judaism", Essays on Jewish Thought (University, Ala., 1978), hh. 37-38; Eisen, Peace and Violence, h. 90.109. Michael Fishbane, Garments of Torah: Essays in Biblical Hermeneutics (Bloomington dan Indianapolis, 1989), hh. 22-32.110. B. Shabbat 63a; B. Sanhedrin 82a; B. Shabbat 133b; Tanhuman 10; Eisen, Peace and Violence, hh. 88-89; Reuven Kimelman, "Non-violence in the Talmud", Judaism, 17 (1968).111. Avot de Rabbi Nathan, A. 23 dalam Eisen, Peace and Violence, h. 88.112. Mishnah (M), Avot, 4: 1 dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.113. Eisen, Peace and Violence, h. 89.114. B. Berakhot 4a; Megillah 3a; Tamua 16a dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology. 115. Exodus 14; B. Megillah 10b dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.116. M. Sotah 8: 7; M. Yadayin 4: 4; Tosefta Kiddushim 5: 4; Firestone, Holy War, h. 74.117. J. Sotah 8.1 dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.118. Song of Songs 2: 7; 3: 5; 8: 4; B. Ketubot 110b-111a; Song of Songs Rabbah 2: 7 dalam ibid.119. Firestone, Holy War, hh. 74-75.120. Aviezer Ravitsky, Messianism, Zionism and Jewish Religious Radicalism, terj. Michael Swirsky dan Jonathan Chapman (Chicago, 1997), hh. 211-34.121. Peter Brown, The World of Late Antiquity, AD 150-750 (London, 1989), hh. 20-24; Brown, The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, AD 200-1000 (Oxford dan Malden, Mass., 1996), hh. 18-19.122. Brown, World of Late Antiquity, hh. 24-27.123. Peter Brown, The Making of Late Antiquity (Cambridge, Mass., dan London, 1978), h. 48; Rise of Western Christendom, hh. 19-20.124. Kitab Wahyu 3: 21;

Tacitus, Annals 15: 44; akan tetapi, Tacitus menulis beberapa dekade setelah kejadian itu dan tampaknya tak mungkin bahwa pada masa sedini itu Kristen telah dikenal sebagai entitas tersendiri. Candida R. Moss, The Myth of Persecution: How Early Christians Invented a Story of Martyrdom (New York, 2013), hh. 138-39.125. Tertullian, Apology 20 dalam Moss, Myth of Persecution, h. 128.126. W. H. C. Frend, Martyrdom and Persecution in the Early Church: A Study of the Conflict from the Maccabees to Donatus (Oxford, 1965), h. 331.127. Jonathan Z. Smith, 'The Temple and the Magician', in Map is Not Territory: Studies in the History of Religions (Chicago dan London, 1978), h. 187; Peter Brown, "The Rise of the Holy Man in Late Antiquity", Journal of Roman Studies LXI (1971).128. Rives, Religion in the Roman Empire, hh. 207-08.129. Ibid., hh. 68, 82.130. Moss, Myth of Persecution, hh. 127-62; G. E. M. De Ste Croix, "Why Were the Early Christians Persecuted?", dalam Michael Whitby dan Joseph Street, eds., Martyrdom and Orthodoxy (Oxford, 2006). 131. James B. Rives, "The Decree of Decius and the Religion of Empire", Journal of Roman Studies, 89 (1999); Robin Lane Fox, Pagans and Christians (New York, 1987), hh. 455-56.132. B. Baba Metziah 59b dalam Montefiore dan Loewe, Rabbinic Anthology.133. Collatio Legum Romanarum et Mosaicarum 15.3 dalam Brown, Rise of Western Christendom, h. 22.134. Ramsey MacMullen, The Second Church: Popular Christianity ad 200-400. Orang Kristen biasanya beribadah di rumah-rumah pribadi. Gereja-gereja seperti basilika yang megah adalah inovasi baru. 135. Moss, Myth of Persecution, hh. 154-58.136. Candida R. Moss, The Other Christs: Imitating Jesus in Ancient Christian Ideologies of Martyrdom (Oxford, 2010).137. Victricius, De Laude Sanctorum 10.452 B dalam Peter Brown, The

Cult of the Saints: Its Rise and Function in Latin Christianity (Chicago, 1981), h. 79.138. Decretum Gelasianum dalam ibid.139. “The Martyrs of Lyons” 1.4, dalam H. Musurillo, terj., The Acts of the Christian Martyrs (Oxford, 1972).140. Ibid., 9, dalam Peter Dronke, Women Writers of the Middle Ages: A Critical Study of Texts from Perpetua (†203) to Marguerite Poretz (†1310) (Cambridge, UK, 1984), h. 4.141. Perpetua, Passio, 10 dalam Dronke, Women Writers, h. 4.142. Frend, Martyrdom and Persecution in the Early Church, h. 15.143. Brown, World of Late Antiquity, hh. 82-84.144. Origen, Contra Celsum 2: 30, terj. Henry Chadwick (Cambridge, 1980).145. Cyprian, Letters 40: 1; 48: 4.146. Ibid., 30.2; Brown, Making of Late Antiquity, hh. 79-80.147. Lactantius, Divine Institutions, dalam William Fletcher, terj., Lactantius: Works (Edinburgh, 1971), h. 366.148. Ibid., h. 427.149. Ibid., h. 328.

6. Bizantium: Tragedi Kekaisaran

1. Garth Fowden, Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity (Princeton, NJ, 1993), hh. 13-16, 34. 2. Eusebius, terj. H. A. Drake, In Praise of Constantine: A Historical Study and New Translation of Eusebius' Tricennial Orations (Berkeley dan Los Angeles, 1976), h. 89. 3. Aziz Al-Azmeh, Muslim Kingship: Power and the Sacred in Muslim, Christian and Pagan Polities (London dan New York, 1997), hh. 27-33. 4. Michael Gaddis, There is No Crime for Those Who Have Christ: Religious Violence in the Christian Roman Empire (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2005), h. 88. 5. Eusebius, Life of Constantine (VC) 1.5, 24; 2: 19, terj. dan ed. Averil dan Stuart G. Hall (Oxford, 1999). 6. Ibid., 4: 8-13; Fowden, Empire to Commonwealth, hh. 93-94. 7. Al-

Azmeh, Muslim Kingship, hh. 43-46. 8. Mat. 28: 19. 9. John Haldon, Warfare, State and Society in the Byzantine World, 565-1204 (London dan New York, 2005), hh. 16-19. 10. Fowden, Empire to Commonwealth, hh. 93-94; Gaddis, There is No Crime, hh. 62-63. 11. Eusebius, VC 4.61. 12. Ibid., 4.6.2; Gaddis, There is No Crime, hh. 63-64. 13. Gaddis, There is No Crime, hh. 51-59. 14. Eusebius, VC 4.24. 15. Constantine, Letter to Aelafius, Vicor of Africa, terj. Mark Edwards, Optatus: Against the Donatists (Liverpool, 1997), Apendiks 3. 16. Donatis berpendapat bahwa Caecilian telah diperintahkan oleh Felix dari Apthungi, yang telah dimurtadkan selama penghukuman Diocletian. Protes mereka adalah tindakan kesalehan untuk mengenang para martir. 17. Gaddis, There is No Crime, h. 51. 18. Ibid., hh. 51-58. 19. Constantine; terj. Edwards, Optatus, Apendiks 9; Gaddis, There is No Crime, h. 57. 20. Richard Lim, Public Disputation, Power and Social Order in Late Antiquity (Berkeley, 1995). 21. Peter Brown, The World of Late Antiquity, AD 150-750 (London, 1989 ed.), hh. 86-87. 22. Ibid., hh. 87-89. 23. James B. Rives, Religion in the Roman Empire (Oxford, 2007), hh. 13-20. 24. Kejadian 18: 1-17; Keluaran 33: 18-23, 34: 6-9; Yosua 5: 13-15. 25. Jaroslav Pelikan, The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine. Vol. 1: The Emergence of the Catholic Tradition (Chicago dan London, 1971), h. 145. 26. Eusebius, The Proof of the Gospel, terj. William John Ferrer (Charlottesville, 1981) 5-6, Pendahuluan 1-2. 27. Peter Brown, The Body and Society: Men, Women and Sexual Renunciation in Early Christianity (London dan Boston, 1988), h. 236. 28. Athanasius, On the Incarnation, terj. Andrew Louth, Origins of the Christian Mystical Traditions: From Plato to Denys (Oxford, 1981), h. 78. 29. John Meyndorff, Byzantine Theology: Historical Trends and

Doctrinal Themes (New York dan London, 1975), h. 78. 30. Brown, World of Late Antiquity, h. 90. 31. Evelyne Patlagean, Pauvreté économique et pauvreté sociale à Byzance, 4e-7e Siècles (Paris, 1977), hh. 78-84. 32. Mat. 6: 25. 33. Mat. 4: 20; Kis. 4: 35. 34. Mat. 19: 21. 35. Athanasius, Vita Antonii, 3.2. Semua kutipan dari Vita berasal dari R. C. Gregg, terj., The Life of Antony and the Letter to Marcellinus (New York, 1980). 36. David Caner, Wandering, Begging Monks, Spiritual Authority and the Promotion of Monasticism in Late Antiquity (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2002), h. 25. 37. 2 Tesalonika 3: 6-12. 38. Athanasius, Vita, 50: 4-6. 39. H. I. Bell, V. Martin, E. G. Turner dan D. van Berchem, The Abinnaeus Archive (Oxford, 1962), hh. 77, 108. 40. A. E. Boak dan H. C. Harvey, The Archive of Aurelius Isidore (Ann Arbor, 1960), hh. 295-96. 41. Peter Brown, The Making of Late Antiquity (Cambridge, Mass., dan London, 1978), hh. 82-86. 42. Mat. 6: 34. 43. Brown, Body and Society, hh. 218-21. 44. Evagrius Ponticus, Praktikos, 9, dalam Evagrius Ponticus: The Praktikos and Chapters on Prayer, terj. J. E. Bamberger (Kalamazoo, Mich., 1978). 45. Apophthegmata Patrum ("Ucapan-Ucapan Bapa Gurun"), Olympios. 2 dalam J. H. Migne, ed., Patrologia Graeca (PG), 161 jilid (Paris, 1857-1866), 65, 313d-316a. 46. Brown, Making of Late Antiquity, hh. 88-90. 47. Apophthegmata Patrum, Poemon, 78; PG 65.352cd. 48. Ibid., 60; PG 65:332a. 49. Douglas Burton-Christie, The Word in the Desert: Scripture and the Quest for Holiness in Early Christian Monasticism (New York dan Oxford, 1993), hh. 261-83. 50. Brown, Body and Society, h. 215; Brown, World of Late Antiquity, h. 98. 51. Athanasius, Vita, hh. 92-93. 52. Sayings of the Fathers, Macarius 32; PG 65:273d. 53. Brown, World of Late Antiquity, hh. 93-94. 54. Gaddis, There is No Crime, h. 278. 55.

Hilary of Poitiers, Against Valerius and Ursacius, 1.2.6, terj. Lionel R. Wickham, Hilary of Poitiers: Conflicts of Conscience and Law in the Fourth-Century Church (Liverpool, 1997). 56. Athanasius, History of the Arians, 81, terj. dalam Alexander Roberts dan James Donaldson, terj. dan ed., Nicene and Post Nicene Fathers (NPNF), 14 jilid (Edinburgh, 1885). 57. Athanasius, Apology Before Constantius B3, dalam NPNF. 58. Kejadian 14: 18-20. 59. Gaddis, There is No Crime, hh. 89-97. 60. Ibid., h. 93. 61. Socrates, History of the Church, 3.15; terjemahan NPNF. 62. Gaddis, There is No Crime, hh. 93-94; cf. Mark Juergensmeyer, Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Berkeley, 2000), hh. 190-218. 63. Harold A. Drake, Constantine and the Bishops: The Politics of Intolerance (Baltimore, 2000), hh. 431-36. 64. Peter Brown, Power and Persuasion in Late Antiquity: Towards a Christian Empire (Madison, Wis., dan London, 1992), hh. 34-70. 65. G. W. Bowerstock, Hellenism in Late Antiquity (Ann Arbor, Mich., 1990), hh. 2-5; 35-40; 72-81; Brown, Power and Persuasion, hh. 134-45. 66. Gregory of Nazianzus, Oration, 6.6; PG 35. 728 dalam Brown, Power and Persuasion, h. 50. 67. Brown, Power and Persuasion, hh. 123-26. 68. Raimundo Panikkar, The Trinity and the Religious Experience of Man (Mary Knoll, NY, 1973), hh. 46-67. 69. Gaddis, There is No Crime, hh. 251-82. 70. Eusebius, The History of the Church, terj. G. A. Williamson (London, 1965), 6.43, 5-10. 71. Palladius, Dialogue on the Life of John Chrysostom, terj. Robert T. Meyer (New York, 1985), 20.561-71. 72. Gaddis, There is No Crime, h. 16. 73. Hilary of Poitiers, Against Valerius and Ursacius, 1.2.6. 74. Patlagean, Pauvreté économique, hh. 178-81; 301-40. 75. Peter Garnsey, Famine and Food Shortage in the Graeco-Roman World (Cambridge, UK, 1988), hh. 257-68. 76. E. W.

Brooks, The Sixth Book of the Select Letter of Severus, Patriarch of Antioch (London, 1903), 1.9; Brown, Power and Persuasion, h. 148; Brown, World of Late Antiquity, h. 110. 77. Sozomen, History of the Church, 6.33.2, NPNF, seri ke-2, jil. 2. 78. Gaddis, There is No Crime, hh. 242-50. 79. Caner, Wandering, Begging Monks, hh. 125-49. Cf. 1 Tesalonika 5: 17. 80. Gaddis, There is No Crime, hh. 94-97. 81. Libanius, Oration 30: 8-9 dalam A. F. Norman, ed. dan terj., Libanius: Select Orations, 2 jilid (Cambridge, Mass., 1969, 1977). 82. Gaddis, There is No Crime, h. 249. 83. Ambrose, Epistle 41; Goddis, There is No Crime, hh. 191-96. 84. Ramsey MacMullen, Christianising the Roman Empire, AD 100-400 (New Haven dan London, 1984), h. 99. 85. Rufinus, History of the Church, 11.22 dalam Philip R. Amidon, terj., The Church History of Rufinus of Aquileia (Oxford, 1997). 86. Gaddis, There is No Crime, h. 250. 87. Ibid., hh. 99-100. 88. MacMullen, Christianising the Roman Empire, h. 119. 89. Augustine, Letters, 93.5.17; terjemahan NPNF. 90. Augustine, The City of God, 18. 54, MacMullen, Christianising the Roman Empire, h. 100. 91. Peter Brown, "Religious Dissent in the Later Roman Empire: The Case of North Africa", History, 46 (1961); Brown, "Religious Coercion in the Later Roman Empire: The Case of North Africa," History, 48 (1963); Gaddis, There is No Crime, h. 133. 92. Augustine, Letter 47: 5; terjemahan NPNF. 93. Augustine, Against Festus, 22.74; terjemahan NPNF. 94. Augustine, Letter 93.6. 95. Augustine, On the Free Choice of the Will, 9.1.5., terj. Thomas Williams (Indianapolis, 1993). 96. Brown, Rise of Western Christendom, hh. 7-8. 97. Gaddis, There is No Crime, hh. 283-89. 98. Nestorius, Bazaar of Heracleides, terj. G. R. Driver dan Leonard Hodgson (Oxford, 1925), hh. 199-200. 99. Socrates, Historia Ecclesiastica 7.32; terjemahan NPNF. 100. Palladius,

Dialogue on the Life of John Chrysostom, 20.579.101. Gaddis, There is No Crime, hh. 292-310.102. Letter of Theodosius to Barsauma, 14 Mei 449 dalam ibid., h. 298.103. Acts of the Council of Chalcedon dalam ibid., h. 156, c.104. Nestorius, Bazaar of Heracleides, hh. 482-83.105. Gaddis, There is No Crime, hh. 310-27.106. John Meyendorff, "The Role of Christ I: Christ as Saviour in the East", dalam Bernard McGinn, Jill Raitt dan John Meyendorff, eds., Christian Spirituality: High Middle Ages to Reformation (London, 1987), hh. 236-37.107. Meyndorff, Byzantine Theology, hh. 213-15.108. Brown, World of Late Antiquity, hh. 166-8.109. Ibid., h. 166.110. Khusrow I, ibid. 111. Brown, World of Late Antiquity, hh. 160-65; Brown The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, AD 200-1000 (Oxford dan Malden, Mass., 1996), hh. 173-74.112. Maximus, Ambigua 42, terj. Andrew Louth, Maximus the Confessor (London dan New York, 1996) dalam Louth, Maximas the Confessor.113. Maximus, Letter 2: On Love, 401D dalam Louth, Maximus the Confessor.114. Mat. 5: 44; 1 Timotius 2: 4; Maximus, Centuries on Love, I, 61; terjemahan Louth. 115. Meyendorff, Byzantine Theology, hh. 212-22.

7. Dilema Kaum Muslim

1. Saya telah mendiskusikan karier Muhammad dan sejarah Arab secara lebih lengkap dalam Muhammad: A Prophet for Our Time (London dan New York, 2006).
2. Muhammad A. Bamyeh, The Social Origins of Islam: Mind, Economy, Discourse (Minneapolis, 1999), hh. 11-12. 3. Toshihiko Izutsu, Ethico-Religious Concepts in the Qur'an (Montreal dan Kingston, Ont., 2002), hh. 29, 46. 4. R. A. Nicholson, A Literary

History of the Arabs (Cambridge, 1953), h. 83. 5. Ibid., hh. 28-45. 6. Bamyeh, Social Origins of Islam, h. 38. 7. Kejadian 16; 17: 25; 21: 8-21. 8. Al-Quran 5: 69; 88: 17-20. 9. Al-Quran 3: 84-85. 10. W. Montgomery Watt, Muhammad at Mecca (Oxford, 1953), h. 68. 11. Al-Quran 90: 13-17. 12. Izutsu, Ethico-Religious Concepts, h. 28. 13. Ibid., hh. 68-69; Al-Quran 14: 47; 39: 37; 15: 79; 30: 47; 44: 16. 14. Al-Quran 25: 63, terj., Muhammad Asad, The Message of the Quran (Gibraltar, 1980). 15. W. Montgomery Watt, Muhammad's Mecca: History of the Quran (Edinburgh, 1988), h. 25. 16. W. Montgomery Watt, Muhammad at Medina (Oxford, 1956), hh. 173-231. 17. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah dalam A. Guillaume, terj. dan ed., The Life of Muhammad (London, 1955), h. 232. 18. Watt, Muhammad at Medina, hh. 6-8; Bamyeh, Social Origins of Islam, hh. 198-99; Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 3 jilid (Chicago dan London, 1974), 1, hh. 75-76. 19. Al-Quran 29: 46. 20. Michael Bonner, Jihad in Islamic History (Princeton dan Oxford, 2006), h. 193. 21. Martin Lings, Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources (London, 1983), hh. 247-55; Tor Andrae, Muhammad: The Man and His Faith, terj. Theophil Menzil (London, 1936), hh. 213-15; Watt, Muhammad at Medina, hh. 46-59; Bamyeh, Social Origins of Islam, hh. 222-27. 22. Al-Quran 48: 26; terj. Izutsu, Ethico-Religious Concepts, h. 31. 23. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, 751, dalam Guillaume, Life of Muhammad. Cf. Al-Quran 110. 24. Paul L. Heck, "Jihad Revisited", Journal of Religious Ethics, 32, 1 (2004); Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 21-22. 25. Bonner, Jihad in Islamic History, h. 25; Reuven Firestone, Jihad: The Origin of Holy War in Islam (Oxford dan New York, 1999), hh. 42-45. 26. Al-Quran 16: 125-28. 27. Al-Quran 22: 39-41; 2: 194; 2: 197. 28. Al-Quran 9:

5. 29. Al-Quran 8: 61. 30. Al-Quran 9: 29. 31. Firestone, Jihad, hh. 49-50. 32. Al-Quran 15: 94-95; 16: 135. 33. Al-Quran 2: 190; 22: 39-45. 34. Al-Quran 2: 191, 217. 35. Al-Quran 2: 191; 9.5, 29. 36. Firestone, Jihad, hh. 50-65. 37. Al-Quran 2: 216; terjemahan Asad. 38. Al-Quran 9: 38-39, dalam M. A. S. Abdel Haleem, terj., The Qur'an: A New Translation (Oxford, 2004). 39. Al-Quran 9: 43; terjemahan Abdel Haleem. 40. Al-Quran 9: 73-74; 63: 1-3. 41. Al-Quran 2: 109; cf. 50: 59; terjemahan Abdel Haleem. 42. Al-Quran 5: 16; terjemahan Abdel Haleem. 43. Firestone, Jihad, hh. 73, 157. 44. Al-Quran 9: 5. Terjemahan Abdul Haleem. 45. Al-Quran 2: 193; terj. Firestone, Jihad, h. 85. 46. Ibid. 47. Garth Fowden, Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity (Princeton, 1993), hh. 140-42. 48. John Keegan, The History of Warfare (London, 1993), hh. 195-96. 49. Peter Brown, The World of Late Antiquity, AD 150-750 (London, 1989), h. 193. 50. Hadis diriwayatkan oleh Muthir al Ghiram, Shams ad-Din Suyuti dan al Walid ibn Muslim dikutip oleh Guy Le Strange, Palestine under the Moslems: A Description of Syria and the Holy Land from AD 650 to 1500 (London, 1890), hh. 139-43; Tabari, Tarikh ar-Rasul wa'l Muluk, 1: 2405 dalam Moshe Gil, A History of Palestine, 634-1099, terj. Ethel Broido (Cambridge, 1992), hh. 70-72, 143-48, 636-38. 51. "Book of Commandments" dikutip dalam Gil, History, h. 1. 52. Michael the Syrian, History 3.226, dikutip dalam Joshua Prawer, The Latin Kingdom in Jerusalem: European Colonialism in the Middle Ages (London, 1972), h. 216. 53. Peter Brown, The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, AD 200-1000 (Oxford dan Malden, Mass., 1996), h. 185; Bonner, Jihad in Islamic History, h. 56. 54. Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 64-89; 168-69. 55. David Cook, Understanding Jihad (Berkeley, Los Angeles,

dan London, 2005), hh. 22-24. 56. Ibid., hh. 13-19; Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 46-54; Firestone, Jihad, hh. 93-99. 57. Jan Wensinck, Concordance et indices de la tradition musulmane, 5 jilid (Leiden, 1992), 1, 994. 58. Ibid., 5, 298. 59. Al-Hindi, Kanz (Beirut, 1989), 4, h. 282, no. 10.500; Cook, Understanding Jihad, h. 18. 60. Ibn Abi Asim, Jihad (Medina, 1986), 1, hh. 140-41, no. 11. 61. Wensinck, Concordance, 2.212; S. Bashear, "Apocalyptic and Other Materials on Early Muslim-Byzantine Wars", Journal of the Royal Asiatic Society, Series 3, 1 (1991). 62. Wensinck, Concordance, 4.344; Bonner, Jihad in Islamic History, h. 51. 63. Wensinck, Concordance, 2.312. 64. Cook, Understanding Jihad, hh. 23-25. 65. Ibn al-Mubarak, Kitab al-Jihad (Beirut, 1971), hh. 89-90; no. 105; Cook, Understanding Jihad, h. 23. 66. Abu Daud, Sunan III, h. 4; no. 2484. 67. Al-Quran 3: 157, 167. 68. Abd al-Wahhab Abd al-Latif, ed., Al-jami al-sahih, 5 jilid (Beirut, t.t.), 106, no. 1712 dalam David Cook, "Jihad and Martyrdom in Islamic History", dalam Andrew R. Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, 2011), hh. 283-84. 69. Ibn al-Mubarak, Kitab al-Jihad, hh. 63-64, no. 64 dalam Cook, Understanding Jihad, h. 26. 70. Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 119-20. 71. Ibid., hh. 125-26; Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilisation, 3 jilid (Chicago dan London, 1974), 1, h. 216; John L. Esposito, Unholy War: Terror in the Name of Islam (Oxford, 2002), hh. 41-42. 72. Al-Azmeh, Muslim Kingship, hh. 68-69; Umayyah mengetahui hal ini dari Dinasti Lakhmid Arab, yang menjadi sekutu Persia; Timothy H. Parsons, The Rule of Empires: Those Who Built Them, Those Who Endured Them, and Why They Always Fail (Oxford, 2010), hh. 79-80. 73. Peter Brown, The World of Late Antiquity, ad 150-750 (London, 1971,

1989), hh. 201-02. 74. Michael Bonner, Aristocratic Violence and Holy War: Studies in the Jihad and the Arab–Byzantine Frontier (New Haven, 1996), hh. 99-106. 75. Abu Nuwas, Diwan, 452, 641 dalam Bonner, Jihad in Islamic History, h. 129. 76. Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 127-31. 77. Ibid., hh. 99-110. 78. Peter Partner, God of Battles: Holy Wars of Christianity and Islam (London, 1997), h. 51. 79. Cf. Ibn al-Mubarak, Kitab al-Jihad, h. 143, no. 141; Al Bayhagi, Zuhd (Beirut, t.t.), h. 165, no. 273 dalam Cook, Understanding Jihad, h. 35. 80. Parsons, Rule of Empires, h. 77; Bonner, Jihad in Islamic History, h. 89; Hodgson, Venture of Islam, 1. h. 305. 81. Aziz Al-Azmeh, Muslim Kingship: Power and the Sacred in Muslim Christian and Pagan Politics (London dan New York, 1997), h. 239; Hodgson, Venture of Islam, 1, hh. 444-45. 82. Hodgson, Venture of Islam, 1, hh. 315-54. 83. Ibid., h. 317; Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 92-93; Cook, Understanding Jihad, h. 21. 84. Hodgson, Venture of Islam, 1, h. 323. 85. Muslim Sunni membentuk mayoritas, mendasarkan kehidupan mereka pada Sunnah atau "kebiasaan lazim" Nabi. 86. Disebut kekaisaran Fatimiyah karena, seperti semua Syii, pengikut Ismail menghormati Fatimah, putri Rasulullah, istri Ali, dan ibunda Husain. 87. Bernard Lewis, The Assassins (London, 1967); Edwin Burman, The Assassins: Holy Killers of Islam (London, 1987).

8. Perang Salib dan Jihad

1. H. E. J. Cowdrey, "Pope Gregory VII's 'Crusading' Plans of 1074", dalam B. Z. Kedar, H. E. Mayer dan R. C. Smail, ed., Outremer (Yerusalem, 1982).
2. Jonathan Riley-Smith, The First Crusade and the Idea of Crusading (London, 1986), hh. 17-22.

3. Joseph R. Strager, "Feudalism in Western Europe", dalam Rushton Coulborn, ed., Feudalism in History (Hamden, Conn., 1965), h. 21; Michael. Gaddis, There is No Crime for Those Who Have Christ: Religious Violence in the Christian Roman Empire (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2005), hh. 334-35; John Keegan, A History of Warfare (London, 1993), hh. 283, 289.
4. Peter Brown, The World of Late Antiquity, ad 150-750 (London, 1989), h. 134.
5. J. M. Wallace-Hadrill, The Frankish Church (Oxford, 1983), hh. 187, 245. 6. Peter Brown, The Rise of Western Christendom: Triumph and Diversity, AD 200-1000 (Oxford dan Malden, Mass., 1996), hh. 254-57. 7. Ibid., hh. 276-302. 8. Einard, "Life of Charlemagne", dalam Lewis Thorpe, terj., Two Lives of Charlemagne (Harmondsworth, UK, 1969), h. 67. 9. Karl F. Morrison, Tradition and Authority in the Western Church, 300-1140 (Princeton, 1969), h. 378. 10. Rosamund McKitterick, The Frankish Kingdoms under the Carolingians, 751-987 (London dan New York, 1983), h. 62. 11. Brown, World of Late Antiquity, hh. 134-35. 12. Alcuin, Letter 174 dalam R. W. Southern, Western Society and the Church in the Middle Ages (Harmondsworth, UK, 1970), h. 32. 13. Surat ini sebenarnya ditulis untuk dia oleh Alcuin, Epistle 93 dalam Wallace-Hadrill, Frankish Church, h. 186. 14. Brown, Rise of Western Christendom, h. 281. 15. Talal Asad, "On Discipline and Humility in Medieval Christian Monasticism", dalam Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam (Baltimore dan London, 1993), h. 148. 16. Ibid., hh. 130-34. 17. Southern, Western Society and the Church, hh. 217-24. 18. Georges Duby, "The Origins of a System of Social Classification", dalam The Chivalrous Society, terj. Cynthia Postan (London, 1977), h. 91. 19.

Georges Duby, “The Origins of Knighthood”, dalam ibid., h. 165. 20. Foundation Charter of King Edgar for New Minster, Winchester, dalam Southern, Western Society and the Church, hh. 224-25. 21. Ordericus Vitalis Historia Ecclesiastica, dalam ibid., h. 225. 22. Brown, Rise of Western Christendom, h. 301. 23. Georges Duby, The Three Orders: Feudal Society Imagined, terj. Arthur Goldhammer (London, 1980), h. 151; Riley-Smith, First Crusade, h. 3. 24. Marc Bloch, Feudal Society, terj. L. A. Manyon (London, 1961), hh. 296, 298. 25. Georges Duby, The Early Growth of the European Economy: Warriors and Peasants from the Seventh to the Twelfth Century, terj. Howard B. Clarke (Ithaca, NY, 1974), h. 49. 26. Duby, “Origins of a System of Social Classification,” hh. 91-92. 27. Formulasi awal yang masih ada mengenai sistem ini telah ditemukan dalam sebuah puisi karya Adalbéron dari Laon (kl. 1028-30) dan Gesta epeiscoporum camera-censiam oleh Uskup Gerald dari Cambrai, kl. 1025, tetapi barangkali ada versi yang lebih awal. Duby, “Origins of Knighthood”, h. 165. 28. Uskup Merbad dari Rennes dalam J. H. Migne, ed., Patrologia Latina (PL) (Paris 1844-64), 1971, 1483-34; Baldric of Bol dalam PL, 162, 1058-59; R. I. Moore, The Formation of a Persecuting Society: Power and Deviance in Western Europe, 950-1250 (Oxford, 1987), h. 102. 29. Maurice Keen, Chivalry (New Haven dan London, 1984), hh. 46-47. 30. Thomas Head dan Richard Landes, eds., The Peace of God: Social Justice and Religious Response in France around the Year 1000 (Ithaca, NY, 1992); Tomaz Mastnak, Crusading Peace: Christendom, the Muslim World and Western Political Order (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2002), hh. 1-18; Duby, Chivalrous Society, hh. 126-31; H. E. J. Cowdrey, “The Peace and the Truce of God in the Eleventh Century”, Past and Present, 46

(1970). 31. James Westfall Thompson, Economic and Social History of the Middle Ages (New York, 1928), h. 668. 32. Konsili Narbonne, 1054 dalam Duby, Chivalrous Society, h. 132. 33. Glaber, Historiarum V. i. 25 dalam Mastnak, Crusading Peace, h. 11. 34. Duby, "Origins of Knighthood", h. 169. 35. H. A. Sigal, "Et les marcheurs de Dieu prirent leurs armes," L'Histoire, 47 (1982); Riley-Smith, First Crusade (London, 1986), h. 10. 36. Riley Smith, First Crusade, hh. 7-8. 37. Ibid., hh. 17-27. 38. Urban, Surat untuk pangeran Catalonia, ibid., h. 20. 39. Matius 19: 29. 40. Mastnak, Crusading Peace, hh. 130-36. 41. Sigal, "Et les marcheurs de Dieu", h. 23; Riley-Smith, First Crusade, h. 23. 42. Riley-Smith, First Crusade, hh. 48-49. 43. "Chronicle of Rabbi Eliezer bar Nathan", dalam Schlomo Eidelberg, terj. dan ed., The Jews and the Crusaders: The Hebrew Chronicles of the First and Second Crusades (London, 1977), h. 80. 44. Guibert of Nogent, De Vita Sua, II.1, dalam Joseph McAlhany dan Jay Rubinstein, terj. dan ed., Monodies and On the Relics of the Saints: The Autobiography and a Manifesto of a French Monk from the Time of the Crusades (London, 2011), h. 97. 45. Henri Pirenne, Economic and Social History of Europe (New York, 1956), hh. 7, 10-12. 46. John H. Kautsky, The Political Consequences of Modernization (New York, London, Sydney, Toronto, 1972), h. 48. 47. Georges Duby, "The Transformation of the Aristocracy", dalam Chivalrous Society, h. 82. 48. Norman Cohn, Pursuit of the Millennium: Revolutionary Millenarians and Mystical Anarchists of the Middle Ages (London, 1984), hh. 68-70. 49. Duby, "The Juventus," dalam Chivalrous Society, hh. 112-21. 50. Ibid., h. 120. 51. Cohn, Pursuit of the Millennium, h. 63. 52. Riley-Smith, First Crusade, h. 46. 53. Ralph of Caen, Gesta Tancredi, Recueil des Historiens des Croisade (RHC), ed. Académie

des Inscriptions et Belles-Lettres (1841-1906), 3 dalam ibid., h. 36. 54. E. O. Blake, "The Formation of the 'Crusade Idea'", Journal of Ecclesiastical History, 21, 1 (1970); Mastnak, Crusading Peace, hh. 56-57. 55. The Deeds of the Franks and the Other Pilgrims to Jerusalem, terj. Rosalind Hill (London, 1962), h. 27. 56. Fulcher of Chartres, A History of the Expedition to Jerusalem, 1098-1127, terj. dan ed. Frances Rita Ryan (Knoxville, 1969), h. 96. 57. Riley-Smith, First Crusade, h. 91. 58. Ibid., hh. 84-85. 59. Ibid., h. 117. 60. John Fowles, The Magus, edisi revisi (London, 1997), h. 413. 61. Mastnak, Crusading Peace, h. 66. 62. Deeds of the Franks, h. 91. 63. Raymond dalam August C. Krey, ed. dan terj., The First Crusade: The Accounts of Eyewitnesses and Participants (Princeton, NJ, dan London, 1921), h. 266. 64. Fulcher, History of the Expedition, h. 102. 65. Raymond dalam Krey, ed., First Crusade, h. 266. 66. Robert the Monk, Historia Iherosolimitana (Paris, 1846), RHC, 3, h. 741. 67. Fulcher, History of the Expedition, hh. 66-67; Robert the Monk, Historia, h. 725; Riley-Smith, First Crusade, h. 143. 68. Keegan, History of Warfare, h. 295. 69. Bernard, In Praise of the New Knighthood, 2.3; 2, 1; kutipan dari M. Conrad Greenia, RHC, terj., In Praise of the New Knighthood: A Treatise on the Knights Templar and the Holy Places of Jerusalem (Collegeville, Minn., 2008). 70. Ibid., 3, 5. 71. Amin Maalouf, The Crusades through Arab Eyes, terj. Jon Rothschild (London, 1984), hh. 38-39; angka-angka yang dikutip oleh Ibn al-Athir jelas dibesar-besarkan, karena populasi kota tersebut pada waktu itu tidak lebih dari 10.000. 72. Michael Bonner, Jihad in Islamic History (Princeton dan Oxford, 2006), hh. 137-38. 73. Izz ad-Din ibn al-Athir, The Perfect History, X. 92, dalam Francesco Gabrieli, ed., Arab Historians of the Crusades, terj. E. J. Costello (London, Melbourne, dan Henley,

1978). 74. Carole Hillenbrand, The Crusades: Islamic Perspectives (Edinburgh, 1999), hh. 75-81. 75. Maalouf, Crusades through Arab Eyes, hh. 2-3. 76. Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 139-40; Emanuel Sivan, "Genèse de contre-croisade: une traité damasquine de début du XIIe siècle", Journal Asiatique, 254 (1966). 77. R. A. Nicholson, The Mystics of Islam (London, 1963 ed.), h. 105. 78. Ibn al-Qalanisi, History of Damascus, 173 dalam Gabrieli, ed., Arab Historians of the Crusades. 79. Kamal ad-Din, The Cream of the Milk in the History of Aleppo, II, 187-90 dalam Gabrieli, ed., Arab Historians of the Crusades. 80. Maalouf, Crusades through Arab Eyes, h. 147. 81. Imad ad-Din al-Isfahani, Zubat al-nuores dalam Hillenbrand, Crusades, h. 113. 82. Semua kutipan diambil dari Ibn al-Athir, Perfect History, XI, 264-67 dalam Gabrieli, Arab Historians of the Crusades. 83. Baha ad-Din, Sultanly Anecdotes dalam ibid., h. 100. 84. Ibn al-Athir, Perfect History dalam ibid., hh. 141-42. 85. Ibn al-Athir, Perfect History dalam Maalouf, Crusades through Arab Eyes, hh. 205-06. 86. Christopher J. Tyerman, "Sed nihil fecit? The Last Capetians and the Recovery of the Holy Land", dalam J. Gillingham dan J. C. Holt, ed., War and Government in the Middle Ages: Essays in Honour of J. O. Prestwich (Totowa, NJ, 1984); Norman Housley, The Later Crusades, 1274-1580: From Lyons to Alcazar (Oxford, 1992), hh. 12-30; Mastnak, Crusading Peace, hh. 139-40. 87. Dua pandangan yang berseberangan diberikan dalam R.W. Southern, The Making of the Middle Ages (London, Melbourne, Sydney, Aukland, Johannesburg, 1967), hh. 56-62, dan Steven Runciman, A History of the Crusades, 3 jilid (Cambridge, 1954), hh. 474-77. 88. Hillenbrand, Crusades, hh. 249-50. 89. David Abulafia, Frederick II: A Medieval Emperor (New York dan Oxford, 1992), hh. 197-98. 90. Dari John Esposito, Unholy War: Terror in

the Name of Islam (Oxford, 2002), hh. 43-46; David Cook, Understanding Jihad (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2005), hh. 63-66; Bonner, Jihad in Islamic History, hh. 143-44; Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilisation (Chicago dan London, 1974), hh. 468-71; Natana J. Delong-Bas, Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad (Kairo, 2005), hh. 247-55; Hillenbrand, Crusades, hh. 241-43. 91. R. I. Moore, The Formation of a Persecuting Society: Power and Deviance in Western Europe 950-1250 (Oxford, 1987). 92. Ibid., hh. 26-43. 93. H. G. Richardson, The English Jewry Under the Angevin Kings (London, 1960), h. 8; John H. Mundy, Liberty and Political Power in Toulouse (New York, 1954), h. 325. 94. Moshe Gil, A History of Palestine, 634-1099, terj. Ethel Broido (Cambridge, UK, 1992), hh. 370-80; F. E. Peters, The Distant Shrine: The Islamic Centuries in Jerusalem (New York, 1993), hh. 73-74; 92-96. Orang Yunani menyebut Anastasis yang menyucikan Makam Kristus sebagai Gereja Kebangkitan; Tentara Perang Salib menamainya Gereja Makam Kudus. 95. Cohn, Pursuit of the Millennium, hh. 76-78, 80, 86-87. 96. Ibid., hh. 87-88. 97. Moore, Formation of Persecuting Society, hh. 105-06. 98. Ibid., hh. 84-85; Richardson, English Jewry, hh. 50-63. 99. Peter Abelard, Dialogus, 51 dalam H. J. Payer, terj., A Dialogue of a Philosopher with a Jew and a Christian (Toronto, 1979), h. 33.100. M. Montgomery Watt, The Influence of Islam on Medieval Europe (Edinburgh, 1972), hh. 74-86.101. Duby, “Introduction”, dalam Chivalrous Society, hh. 9-11.102. Jonathan dan Louise Riley-Smith, The Crusades: Idea and Reality, 1095-1274 (London, 1981), hh. 78-79.103. Ibid., hh. 83, 85.104. Zoe Oldenbourg, Le Bucher de Montségur (Paris, 1959), hh. 115-16.105. Ibid., h. 89.106. J. D. Mansi, Sacrorum Consiliorum

nova et amplissima collectio (Paris dan Leipzig, 1903), jilid 21, 843 dalam Moore, Formation of Persecuting Society, h. 111.107. Norman Cohn, Warrant for Genocide (London, 1967), h. 12.108. Peter the Venerable, Summary of the Whole Heresy of the Diabolic Sect of the Saracens dalam Norman Daniel, Islam and the West: The Making of an Image (Edinburgh, 1960), h. 124. 109. Benjamin Kedar, Crusade and Mission: European Approaches to the Muslims (Princeton, NJ, 1984), h. 101.110. Moore, Formation of Persecuting Society, hh. 60-67.111. Ibid., hh. 102, 110-11.112. Larry Benson, ed. dan penerj., King Arthur's Death: The Middle English Stanzaic Morte d'Arthur and the Alliterative Morte d'Arthur (Kalamazoo, Mich., 1994), baris 247. 113. The Song of Roland, baris 2196; semua kutipan diambil dari terjemahan Dorothy L. Sayers (Harmondsworth, 1957).114. Ibid., baris 2240, 2361.115. Ibid., baris 1881-82.116. Keen, Chivalry, hh. 60-63.117. H. M. Matarasso, penerj. dan ed., The Quest of the Holy Grail (Harmondsworth, 1969), hh. 119-20.118. Franco Cardini, "The Warrior and the Knight", dalam James Le Goff, ed., The Medieval World, terj. Lydia C. Cochrane (London, 1990), h. 95.119. Keith Busby, terj., Raoul de Hodence, Le roman des eles: The Anonymous Ordene de Cevalerie (Philadelphia, 1983), h. 175.120. Richard W. Kaeuper, Holy Warrior: The Religious Ideology of Chivalry (Philadelphia, 2009), hh. 53-57.121. A. T. Holden, S. Gregory dan David Crouch, penerj. dan ed., History of William Marshal, 2 jilid (London, 2002-06), baris 16, 853-63.122. Kaeuper, Holy Warrior, hh. 38-49.123. Henry of Lancaster, "Book of Holy Remedies" dalam A. J. Arnold, ed., Le Livre de Seyntz Medicines: The Unpublished Devotional Treatises of Henry of Lancaster (Oxford, 1940), h. 4.124. Geoffroi de Charny, The Book of Chivalry of Geoffroi de Charny: Text, Context and Translation,

terj. Richard W. Kaeuper dan Elspeth Huxley (Philadelphia, 1996), h. 194.125. Ibid., hh. 174, 176-77.126. Ibid.127. Mastnak, Crusading Peace, hh. 233-39.128. Malcolm Barber, The New Knighthood: A History of the Order of the Templars (Cambridge, 1995), hh. 280-313; Norman Cohn, Europe's Inner Demons: The Demonization of Christians in Medieval Christendom (London, 1975), hh. 79-101.129. Brian Tierney, The Crisis of Church and State, 1050-1300 (Toronto, 1988), h. 172; J. H. Shennon, The Origins of the Modern European State 1450-1725 (London, 1974); Quentin Skinner, The Foundations of Modern Political Thought, 2 jilid (Cambridge, UK, 1978), 1, h. xxiii; A. Fall, Medieval and Renaissance Origins: Historiographical Debates and Demonstrations (London, 1991), h. 120.130. Mastnak, Crusading Peace, hh. 244-46.131. J. N. Hillgarth, Ramon Lull and Lullism in Fourteenth-Century France (Oxford, 1971), hh. 107-11, 120.132. Christopher J. Tyerman, England and the Crusades, 1095-1588 (Chicago, 1988), hh. 324-43; William T. Cavanaugh, Migrations of the Holy: God, State and the Political Meanings of the Church (Grand Rapids, Mich., 2011).133. John Barnie, War in Medieval English Society: Social Values in the Hundred Years War (Ithaca, NY, 1974), hh. 102-03.134. Mastnak, Crusading Peace, hh. 248-51; Thomas J. Renna, "Kingship in the Disputatio inter clericum et militem", Speculum, 48 (1973).135. Ernst K. Kantorowicz, "Pro Patria Mori in Medieval Political Thought", American Historical Review, 56, 3 (1951), hh. 244, 256.

BAGIAN TIGA: MODERNITAS

9. Kedatangan "Agama"

1. Felipe Fernández-Armesto, 1492: The Year Our World Began (New

York, 2009), hh. 9-1, 52.

2. Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 3 jilid (Chicago dan London, 1974),

3, hh. 14-15. 3. Ibid., 2, hh. 334-60.

4. John H. Kautsky, The Politics of the Aristocratic Empire, edisi ke-2 (New Brunswick dan London, 1997), h. 146.

5. Perry Anderson, Lineages of the Absolutist State (London, 1974), h. 505. 6. Fernandez-Armesto, 1492, hh. 2-4. 7. Timothy H. Parsons, The Rule of Empires: Those Who Built Them, Those Who Endured Them, and Why They Always Fail (Oxford, 2010), h. 117; Peter Jay, Road to Riches or The Wealth of Man (London, 2000), h. 147. 8. Jay, Road to Riches, h. 151. 9. Ibid., hh. 152-53. 10. Henry Kamen, Empire: How Spain Became a World Power, 1492-1763 (New York, 2003), h. 83. 11. Howard Zinn, A People's History of the United States: From 1492 to the Present, edisi ke-2 (New York, 1996), h. 11. 12. Massimo Livi-Bacci, A Concise History of World Population (Oxford, 1997), hh. 56-59. 13. Parsons, Rule of Empires, h. 121. 14. Ibid., h. 117. 15. Jay, Road to Riches, h. 150. 16. Mark Levene, Genocide in the Age of the Nation-State: The Rise of the West and the Coming of Genocide (London dan New York, 2005), hh. 15-29. 17. Cajetín, On Aquinas' Secunda Secundae, q. 66; art. 8 dalam Richard Tuck, The Rights of War and Peace: Political Thought and the International Order from Grotius to Kant (Oxford, 1999), h. 70. 18. Francisco de Vitoria, Political Writings, ed. Anthony Pagden dan Jeremy Lawrence (Cambridge, 1991), hh. 225-26. 19. Thomas More, Utopia, ed. George M. Logan dan Robert M. Adams (Cambridge, 1989), hh. 89-90. 20. Ibid., h. 58. 21. Ibid. 22. Tuck, Rights of War and Peace, h. 15; Max Weber membuat pernyataan yang sama pada 1906, cf. H. H. Gerth dan C. Wright Mills, penerj.

dan ed., From Max Weber (London, 1948), hh. 71-72. 23. Pernyataan Tacitus dikutip dalam Gentili, The Rights of War and Peace, in Three Books (London, 1738), 2.2.17; Tuck, Rights of War and Peace, hh. 47-48. 24. Aristoteles, Politics, 1256.b.22, dalam Richard McKeon, ed., The Basic Works of Aristotle (New York, 1941). 25. Henry Kamen, The Spanish Inquisition: An Historical Revision (London, 1997), hh. 45, 68, 137. 26. Paul Johnson, A History of the Jews (London, 1987), hh. 225-29. 27. Haim Beinart, Conversos on Trial: The Inquisition in Ciudad Real (Yerusalem, 1981), hh. 3-6. 28. Norman Roth, Conversos, Inquisition and the Expulsion of Jews from Spain (Madison, 1995), hh. 283-84. 29. Ibid., h. 19. 30. Fernández-Armesto, 1492, hh. 94-96. 31. Johnson, History of the Jews, h. 229; Yirmiyahu Yovel, Spinoza and Other Heretics: I. The Marrano of Reason (Princeton, NJ, 1989), hh. 17-18. 32. Johnson, History of the Jews, hh. 225-29. 33. Kamen, Spanish Inquisition, hh. 57-59; William Monter, Frontiers of Heresy: The Spanish Inquisition from the Basque Lands to Sicily (Cambridge, UK, 1990), h. 53. 34. Kamen, Spanish Inquisition, h. 69. 35. Robin Briggs, "Embattled Faiths: Religion and Natural Philosophy", dalam Euan Cameron, ed., Early Modern Europe: An Oxford History (Oxford, 1999), hh. 197-205. 36. Jay, Road to Riches, hh. 160-63. 37. Henri Pirenne, Medieval Cities: Their Origins and the Revival of Trade (Princeton, 1946), hh. 168-212; Bert F. Hoselitz, Sociological Aspects of Economic Growth (New York, 1960), hh. 163-72. 38. Norman Cohn, Pursuit of the Millennium: Revolutionary Millenarians and Mystical Anarchists of the Middle Ages (London, 1984 ed.), hh. 107-16. 39. Euan Cameron, "The Power of the Word: Renaissance and Reformation", dalam Cameron, Early Modern Europe, hh. 87-90. 40. Richard

Marius, Martin Luther: The Christian between God and Death (Cambridge, Mass., dan London, 1999), hh. 73-74, 214-15, 486-87. 41. Joshua Mitchell, Not By Reason Alone: History and Identity in Early Modern Political Thought (Chicago, 1993), hh. 23-30. 42. Martin Luther, “Temporal Authority: To What Extent It Should Be Obeyed”, terj. J. J. Schindel, direvisi oleh Walther I. Brandt dalam J. M. Porter, ed., Luther: Selected Political Writings (SPW) (Eugene, Oreg., 2003), h. 54. 43. Ibid., h. 55. 44. Ibid. 45. Ibid., h. 56. 46. Martin Luther, “Whether Soldiers, Too, Can Be Saved”, terj. Charles M. Jacobs, direvisi oleh Robert C. Schultz dalam SPW, h. 108. 47. J. W. Allen, A History of Political Thought in the Sixteenth Century (London, 1928), h. 16; Sheldon S. Wolin, Politics and Vision: Continuity and Innovation in Western Political Thought (Boston, 1960), h. 164. 48. Cohn, Pursuit of the Millennium, hh. 245-50. 49. Martin Luther, “Admonition to Peace: A Reply to the Twelve Articles of the Peasants in Swabia” (1525), terj. J. J. Schindel, direvisi oleh Walther I. Brandt, dalam SPW, h. 72. 50. Ibid., h. 78. 51. Ibid., h. 82. 52. Martin Luther, “Against the Robbing and Murdering Hordes of Peasants” (1525), terj. Charles M. Jacobs, direvisi oleh Robert C. Schultz dalam SPW, h. 86. 53. Steven Ozment, The Reformation of the Cities: The Appeal of Protestantism to Sixteenth Century Germany and Switzerland (New Haven, 1975), hh. 10-11, 123-25, 148-50. 54. Charles A. McDaniel, Jr., “Violent Yearnings for the Kingdom of God: Münster’s Militant Anabaptism”, dalam James K. Wellman, ed., Belief and Bloodshed: Religion and Violence across Time and Tradition (Lanham, Md., 2007), h. 74. Bahaya sosialnya tetap bertahan, meskipun pada hari-hari akhir Anabaptist Münster pemimpinnya Jan dari Leyden mengangkat dirinya sebagai raja, lalu memperkenalkan hukum

imperial-semu dan memerintah dengan teror. 55. Cohn, Pursuit of the Millennium, hh. 255-79. 56. Saya sudah membahas ini panjang lebar dalam The Case for God (London dan New York, 2009). Lihat juga Wilfred Cantwell Smith, The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind (New York, 1962); Belief in History (Charlottesville, Va., 1985) dan Faith and Belief (Princeton, NJ, 1987). 57. William T. Cavanaugh, The Myth of Religious Violence (Oxford, 2009), hh. 72-74. 58. Thomas More, A Dialogue Concerning Heresies, ed. Thomas M. C. Lawlor (New Haven, 1981), h. 416. 59. François-André Isambert, ed., Recueil général des anciennes lois françaises depuis l'an 420 jusqu'à la Révolution de 1789 (Paris, 1821-33), 12, h. 819. 60. Brad S. Gregory, Salvation at Stake: Christian Martyrdom in Early Modern Europe (Cambridge, Mass., dan London, 1999), h. 201. 61. Raymund F. Mentzer, Heresy Proceedings in Languedoc, 1500-1560 (Philadelphia, 1984), h. 172. 62. Philip Spierenberg, The Spectacle of Suffering: Executions and the Evolution of Repression: From a Pre-Industrial Metropolis to the European Experience (Cambridge, UK, 1984); Lionello Puppi, Torment in Art: Pain, Violence and Martyrdom (New York, 1991), hh. 11-69. 63. Gregory, Salvation at Stake, hh. 77-79. 64. David Nicholls, "The Theatre of Martyrdom in the French Reformation", Past and Present, 121 (1998); Susan Brigdon, London and the Reformation (Oxford, 1989), h. 607; Mentzer, Heresy Proceedings, h. 71. 65. Gregory, Salvation at Stake, hh. 80-81. 66. Ulangan, 13: 1-3, 5, 6-11, dikutip oleh Johannes Eck, Handbook of Commonplaces (1525) dan Calvin untuk membenarkan eksekusinya atas Michael Servetus yang menyangkal doktrin Trinitas. 67. Gregory, Salvation at Stake, hh. 84-87. 68. Ibid., hh. 111, 154. 69. Ibid., hh. 261-69. 70. Allen, Apologie of the English

College (Douai, 1581); Gregory, Salvation at Stake, h. 283. 71. Gregory, Salvation at Stake, hh. 285-86. 72. Kamen, Spanish Inquisition, hh. 204-13. 73. Ibid., h. 203. 74. Ibid., h. 98. 75. Ibid., hh. 223-45. 76. Ibid. 77. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, h. 122. 78. J. V. Poliskensky, War and Society in Europe, 1618-1848 (Cambridge, 1978), hh. 77, 154, 217. 79. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 142-55. 80. Richard S. Dunn, The Age of Religious Wars, 1559-1689 (New York, 1970), h. 6; James D. Tracy, Charles V, Impresario of War: Campaign Strategy, International Finance, and Domestic Politics (Cambridge, 2002), hh. 45-47, 306. 81. William Blockmans, Emperor Charles V, 1500-1558 (London dan New York, 2002), hh. 95, 110; William Maltby, The Reign of Charles V (New York, 2002), hh. 112-13. 82. Tracy, Charles V, h. 307; Blockmans, Emperor Charles V, h. 47. 83. Klaus Jaitner, "The Pope and the Struggle for Power during the Sixteenth and Seventeenth Centuries", dalam Klaus Bussman dan Heinz Schilling, ed., War and Peace in Europe, 3 jilid (Münster, 1998), 1, h. 62. 84. Maltby, Reign of Charles V, h. 62; Tracy, Charles V, hh. 209-15. 85. Tracy, Charles V, hh. 32-34; 46. 86. Maltby, Reign of Charles V, hh. 60-62. 87. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, h. 164. 88. Dunn, Age of Religious Wars, h. 49. 89. Ibid., hh. 50-51. 90. Steven Gunn, "War, Religion and the State", dalam Cameron, Early Modern Europe, h. 244. 91. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 145-47, 153-58. 92. James Westfall Thompson, The Wars of Religion in France, 1559-1576: The Huguenots, Catherine de Medici, Philip II, edisi ke-2 (New York, 1957); Lucien Romier, "A Dissident Nobility under the Cloak of Religion", dalam J. H. M. Salmon, ed., The French Wars of Religion: How Important Were Religious Factors? (Lexington, Mass., 1967); Henri Hauser,

“Political Anarchy and Social Discontent”, dalam ibid. 93. Natalie Zemon Davis, “The Rites of Violence: Religious Riot in Sixteenth-Century France”, Past and Present, 59 (1973). 94. Mack H. Holt, “Putting Religion Back into the Wars of Religion”, French Historical Studies, 18, 2 (Musim gugur 1993); John Bossy, “Unrethinking the Sixteenth-Century Wars of Religion”, dalam Thomas Kselman, ed., Belief in History: Innovative Approaches in European and American Religion (Notre Dame, Ind., 1991); Denis Crouzet, Les guerriers de Dieu: La violence en temps des troubles de religion (Seyssel, 1990); Barbara Diefendorf, Beneath the Cross: Catholics and Huguenots in Sixteenth-Century Paris (New York, 1991). Beberapa peneliti menyatakan bahwa Davis sendiri keliru dalam mendeskripsikan konflik itu sebagai “pada dasarnya” religius, karena agama masih mewarnai seluruh aktivitas manusia; lihat Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 159-60. 95. M. H. Holt, The French Wars of Religion, 1562-1629 (Cambridge, UK, 1995), hh. 17-18. 96. Bossy, “Unrethinking the Sixteenth-Century Wars of Religion”, hh. 278-80. 97. Virginia Reinberg, “Liturgy and Laity in Late Medieval and Reformation France,” Sixteenth-Century Journal, 23 (Musim gugur 1992). 98. Holt, French Wars of Religion, hh. 18-21. 99. Ibid., hh. 50-51.100. J. H. M. Salmon, Society in Crisis: France in the Sixteenth Century (New York, 1975), h. 198; Henry Heller, Iron and Blood: Civil Wars in Sixteenth-Century France (Montreal, 1991), h. 63.101. Holt, French Wars of Religion, h. 99; Salmon, Society in Crisis, hh. 176; 197.102. Salmon, Society in Crisis, hh. 204-05.103. Holt, French Wars of Religion, hh. 50-51.104. Heller, Iron and Blood, hh. 209-11.105. Ibid., h. 126.106. Holt, French Wars of Religion, hh. 156-57; Salmon, Society in Crisis, hh. 282-91.107. Salmon, Society in Crisis, hh. 3-4, 126, 168-

69; Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 173-74.108. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 147-50.109. Geoffrey Parker, The Thirty Years War (London, 1984), hh. 29-33, 59-64.110. Ibid., h. 195.111. Dunn, Age of Religious Wars, hh. 71-72.112. William H. McNeill, Pursuit of Power: Technology, Armed Force and Society since ad 1000 (Chicago, 1982), hh. 120-23; Robert L. O'Connell, Of Arms and Men: A History of War, Weapons and Aggression (New York dan Oxford, 1999), hh. 143-44.113. McNeill, Pursuit of Power, hh. 121-23.114. Parker, Thirty Years War, hh. 127-28. 115. Jeremy Black, "Warfare, Crisis and Absolutism", dalam Cameron, Early Modern Europe, h. 211.116. Parker, Thirty Years War, h. 142.117. Ibid., hh. 216-17.118. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, h. 159; John Bossy, Christianity in the West, 1400-1700 (Oxford, 1985), hh.170-1.119. Andrew R. Murphy, "Cromwell, Mather and the Rhetoric of Puritan Violence", dalam Andrew R. Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, 2011), hh. 528-34.120. Thomas Carlyle, ed., Oliver Cromwell's Letters and Speeches, 3 jilid (New York, 1871), 1, h. 154.121. Ibid., 2, hh. 153-54.122. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, h. 172.123. Ann Hughes, The Causes of the English Civil War (London, 1998), h. 25.124. Ibid., hh. 10-25, 58-59, 90-97.125. Ibid., h. 89.126. Ibid., h. 85.127. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 160-72.128. Parker, Thirty Years War, h. 172.129. Jan N. Brenner, "Secularization: Notes toward the Genealogy", dalam Henk de Vries, ed., Religion: Beyond a Concept (New York, 2008), h. 433.130. Heinz Schilling, "War and Peace at the Emergence of Modernity: Europe between State Belligerence, Religious Wars and the Desire for Peace in 1648", dalam Bussman dan Schilling, War and Peace in Europe, h. 14.131. Thomas Ertman,

Birth of the Leviathan: Building States and Regimes in Early Modern Europe (Cambridge, 1997), h. 4.132. Salmon, Society in Crisis, h. 13.133. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 72-85; Russell T. McCutcheon, “The Category ‘Religion’ and the Politics of Tolerance”, dalam Arthur L. Greil dan David G. Bromley, eds., Defining Religion: Investigating the Boundaries between the Sacred and the Secular (Oxford, 2003), hh. 146-52; Derek Peterson dan Darren Walhof, “Rethinking Religion”, dalam Peterson dan Walhof, ed., The Invention of Religion, hh. 3-9; David E. Gunn, “Religion, Law and Violence”, dalam Murphy, Blackwell Companion, hh. 105-07. 134. Edward, Lord Herbert, De Veritate, terj. Meyrick H. Carre (Bristol, UK, 1937), h. 303.135. Ibid., h. 298.136. Edward, Lord Herbert, De Religio Laici, penerj. dan ed. Harold L. Hutcheson (New Haven, Conn., 1944), h. 127. 137. Thomas Hobbes, Behemoth; or, The Long Parliament, ed. Frederick Tönnies (Chicago, 1990), h. 55.138. Ibid., h. 95.139. Thomas Hobbes, On the Citizen, ed. Richard Tuck dan Michael Silverthorne (Cambridge, 1998), 3.26; Thomas Hobbes, Leviathan, ed. Richard Tuck (Cambridge, 1991), h. 223.140. Hobbes, Leviathan, hh. 315, 431-34.141. Ibid., h. 31.142. Ibid., h. 27.143. Ibid., h. 17.144. John Locke, A Letter Concerning Toleration (Indianapolis, 1955), h. 15.145. John Locke, Two Treatises of Government, ed. Peter Laslett (Cambridge, 1988), “Second Treatise”, 5. 24.146. Ibid., 5.120-21.147. Ibid., 5.3.148. Hugo Grotius, Rights of War and Peace, in Three Books (London, 1738), 2.2.17, 2.20.40; Tuck, Rights of War and Peace, hh. 103-04.149. Hobbes, On the Citizen, ed. Tuck, 30.150. Donne, Sermons of John Donne, ed. George R. Potter dan Evelyn M. Simpson (Berkeley, 1959), 4, h. 274.

10. Kemenangan Kaum Sekuler

1. John Cotton dan Thomas Morton, "New English Canaan" (1634-35) dan John Cotton, "God's Promise to His Plantations" (1630), dalam Alan Heimart dan Andrew Delbanco, ed., The Puritans in America: A Narrative Anthology (Cambridge, Mass., 1985), hh. 49-50.
2. Kevin Phillips, The Cousins' Wars: Religious Politics and the Triumph of Anglo-America (New York, 1999), hh. 3-32; Carla Garden Pesteria, Protestant Empire: Religion and the Making of the British Atlantic World (Philadelphia, 2004), hh. 503-15; Clement Fatoric, "The Anti-Catholic Roots of Liberal and Republican Conception of Freedom in English Political Thought", Journal of the History of Ideas, 66 (Januari 2005).
3. John Winthrop, "A Model of Christian Charity", dalam Heimart dan Delbanco, Puritans in America, h. 91.
4. John Winthrop, "Reasons to Be Considered for ... the Intended Plantation in New England" (1629), dalam ibid., h. 71.
5. Winthrop, "Model of Christian Charity", dalam ibid., h. 82. 6. John Cotton, "God's Promise", dalam ibid., h. 77. 7. Cushman, "Reasons and Considerations Touching the Lawfulness of Removing out of England into the Parts of America", dalam ibid., hh. 43-44. 8. Perry Miller, "The Puritan State and Puritan Society", dalam Errand into the Wilderness (Cambridge, Mass., dan London, 1956), hh. 148-49. 9. John Smith, "A True Relation", dalam Edwin Arber dan A. C. Bradley, ed., John Smith: Works (Edinburgh, 1910), h. 957. 10. Perry Miller, "Religion and Society in the Early Literature of Virginia", dalam Errand, hh. 104-05. 11. William Crashaw, A Sermon Preached in London before the right honourable Lord werre, Lord Gouernour and Captaine Generall of Virginea (London, 1610), dalam ibid., hh. 111, 138. 12. Ibid., h. 101. 13. David S. Lovejoy, Religious Enthusiasm in the New World: Heresy to Revolution (Cambridge,

Mass., dan London, 1985), hh. 11-13; Louis B. Wright, Religion and Empire: The Alliance between Piety and Commerce in English Expansion, 1558-1625 (Chapel Hill, 1943); Miller, "Religion and Society", hh. 105-08. 14. Samuel Purchas, Hakluytus Posthumous, or Purchas His Pilgrim, 3 jilid (Glasgow, 1905-06), 1, hh. 1-45. 15. "A True Declaration of the Estate of the Colonie in Virginia" (1610), dalam Peter Force, ed., Tracts (New York, 1844), 3, hh. 5-6. 16. Miller, "Religion and Society", hh. 116-17. 17. Howard Zinn, A People's History of the United States: From 1492 to the Present, edisi ke-2 (London dan New York, 1996), h. 12. 18. Ibid., h. 13. 19. Andrew Preston, Sword of the Spirit, Shield of Faith: Religion in American War and Diplomacy (New York dan Toronto, 2012), hh. 15-17. 20. Purchas, Hakluytus Posthumous, 1, hh. xix, 41-45, 220-22, 224, 229. 21. Ibid., hh. 138-39. 22. Preston, Sword of the Spirit, hh. 31-38. 23. Ibid., h. 33. 24. Ibid., h. 35. 25. Bradford, History of the Plymouth Plantation, dalam Zinn, People's History, h. 15. 26. Ronald Dale Kerr, "Why Should You Be So Furious? The Violence of the Pequot War", Journal of American History, 85 (Desember 1998). 27. Preston, Sword of the Spirit, hh. 41-45; Andrew R. Murphy, "Cromwell, Mather and the Rhetoric of Puritan Violence", dalam Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, 2011), hh. 525-35. 28. Miller, "Puritan State", hh. 150-51. 29. Sherwood Eliot Wirt, ed., Spiritual Awakening: Classic Writings of the Eighteenth-Century Devotios to Inspire and Help the Twentieth-Century Reader (Tring, 1988), h. 110. 30. Alan Heimert, Religion and the American Mind: From the Great Awakening to Revolution (Cambridge, Mass., 1968), h. 43. 31. Miller, "Puritan State", h. 150. 32. Stoddard, "An Examination of the Power of the Fraternity" (1715), dalam Heimart dan Delbanco,

Puritans in America, h. 388. 33. Perry Miller, “Jonathan Edwards and the Great Awakening”, dalam Errand, hh. 162-66. 34. Ibid., h. 165. 35. Ruth H. Bloch, Visionary Republic: Millennial Themes in American Thought, 1756-1800 (Cambridge, UK, 1985), hh. 14-15. 36. Rancangan asli Deklarasi menyebutkan hak-hak yang sudah jelas dengan sendirinya sebagai mencakup “hidup, kebebasan, dan kepemilikan”; baru belakangan diubah menjadi “mencari kebahagiaan”. 37. Jon Butler, Awash in a Sea of Faith: Christianizing the American People (Cambridge, Mass., dan London, 1990), h. 198. 38. Bloch, Visionary Republic, hh. 81-88. 39. Timothy Dwight, A Valedictory Address to the Young Gentlemen Who Commenced Bachelors of Arts, July 27 1776 (New Haven, Conn., 1776), h. 14. 40. Lovejoy, Religious Enthusiasm in the New World, h. 226. 41. Ibid. 42. Thomas Paine, Common Sense and the Crisis (New York, 1975), h. 59. 43. Bloch, Visionary Republic, h. 55. 44. Ibid., hh. 60-63. 45. Ibid., hh. 29, 31. 46. Edwin S. Gaustad, Faith of Our Fathers: Religion and the New Nation (San Francisco, 1987), h. 38. 47. Madison kepada William Bradford, 1 April 1774, dalam William T. Hutchinson dan William M. E. Rachal, ed., The Papers of James Madison (Chicago, 1962), 1, hh. 212-13. 48. Madison, “Memorial and Remonstrance” (1785), 7, dalam Gaustad, Faith of Our Fathers, h. 145. 49. Jefferson, Statute for Establishing Religious Freedom (1786), dalam ibid., h. 150. 50. Henry S. Stout, “Rhetoric and Reality in the Early Republic: The Case of the Federalist Clergy”, dalam Mark A. Noll, ed., Religion and American Politics: From the Colonial Period to the 1980s (Oxford dan New York, 1990), hh. 65-66, 75. 51. Nathan O. Hatch, The Democratization of American Christianity (New Haven, Conn., dan London, 1989), h. 22. 52. Ibid., hh. 25-29. 53. John F. Wilson, “Religion, Government and

Power in the New American Nation", dalam Noll, Religion and American Politics. 54. Gaustad, Faith of Our Fathers, h. 44. 55. Perry Miller, Roger Williams: His Contribution to the American Tradition, edisi ke-2 (New York, 1962), h. 192. 56. Miller, "Puritan State", h. 146. 57. Jefferson kepada William Baldwin, 19 Januari 1810, dalam Dickenson W. Adams, ed., Jefferson's Extracts from the Gospels (Princeton, 1983), h. 345; Jefferson kepada Charles Clay, 29 Januari 1816, ibid., h. 364. 58. Hatch, Democratization of American Christianity, hh. 68-157. 59. Daniel Walker Howe, "Religion and Politics in the Antebellum North", dalam Noll, Religion and American Politics, hh. 132-33; George Marsden, "Afterword", ibid., hh. 382-83. 60. Mark A. Noll, "The Rise and Long Life of the Protestant Enlightenment in America", dalam William M. Shea dan Peter A. Huff, ed., Knowledge and Belief in America: Enlightenment Traditions and Modern Religious Thought (New York, 1995); cf. D. W. Bebbington, Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s (London, 1989), h. 74; Michael Gauvreau, "Between Awakening and Enlightenment", dalam The Evangelical Century: College and Creed in English Canada from the Great Revival to the Great Depression (Kingston dan Montreal, 1991), hh. 13-56. 61. Alexis de Tocqueville, Democracy in America, ed. dan penerj. Harvey Claflin Mansfield dan Delba Winthrop (Chicago, 2000), h. 43; penekanan dari De Tocqueville. 62. Henry F. May, The Enlightenment in America (New York, 1976); Mark A. Noll, America's God: From Jonathan Edwards to Abraham Lincoln (Oxford dan New York, 2002), hh. 93-95. 63. Mark A. Noll, The Civil War as a Theological Crisis (Chapel Hill, 2006), hh. 24-25. 64. John M. Murrin, "A Roof without Walls: The Dilemma of American National Identity", dalam Richard Beeman, Stephen

Botein, dan Edward E. Carter II, eds., Beyond Confederation: Origins of the Constitution and American Identity (Chapel Hill, 1987), hh. 344-47. 65. Noll, Civil War, hh. 25-28. 66. Claude E. Welch, Jr., Political Modernization (Belmont, Calif. 1967), hh. 2-6. 67. John H. Kautsky, The Political Consequences of Modernization (New York, London, Sydney, Toronto, 1972), hh. 45-47. 68. T. C. W. Blanning, "Epilogue: The Old Order Transformed", dalam Euan Cameron, ed., Early Modern Europe: An Oxford History (Oxford, 1999), hh. 345-60; Michael Burleigh, Earthly Powers: The Clash of Religion and Politics from the French Revolution to the Great War (New York, 1995), hh. 48-66. 69. M. G. Hutt, "The Role of the Curés in the Estates General of 1789", Journal of Ecclesiastical History, 6 (1955). 70. George Lefebvre, The Great Fear of 1789, terj. R. R. Farmer dan Joan White (Princeton, NJ, 1973). 71. Philip G. Dwyer, Talleyrand (London, 2002), h. 24. 72. Ibid., hh. 61-62. 73. Mark Noll, The Old Religion in a New World: The History of North American Christianity (Grand Rapids, Mich., 2002), hh. 82-83; Gertrude Himmelfarb, The Roads to Modernity (New York, 2004), hh. 18-19. 74. Burleigh, Earthly Powers, hh. 96-101; Claude Petitfrere, "The Origins of the Civil War in the Vendée", French History, 2 (1998), hh. 99-100. 75. Instruksi dari Komite Keselamatan Umum (1794), dikutip dalam Burleigh, Earthly Powers, h. 100. 76. Reynald Secher, Le Génocide franco-français: La Vendée-vengé (Paris, 1986), hh. 158-59. 77. Jonathan North, "General Hocte and Counterinsurgency", Journal of Military History, 67 (2003). 78. Mircea Eliade, Patterns in Comparative Religion, terj. Rosemary Sheed (London, 1958), h. 11. 79. Burleigh, Earthly Powers, hh. 79-80. 80. Ibid., h. 76. 81. Jules Michelet, Historical View of the French Revolution from its Earliest

Indications to the Flight of the King in 1791, terj. C. Cooks (London, 1888), h. 393. 82. Burleigh, Earthly Powers, h. 81. 83. Boyd C. Schafer, Nationalism: Myth and Reality (New York, 1952), h. 142. 84. Ibid. 85. Alexis de Tocqueville, The Old Regime and the French Revolution, ed. François Furet dan Françoise Melonio (Chicago, 1998), 1, h. 101. 86. Jean-Jacques Rousseau, Politics and the Arts, Letter to M. D'Alembert on the Theatre, terj. Alan Bloom (Ithaca, NY, 1960), h. 126. 87. Jean-Jacques Rousseau, The Social Contract and Other Later Political Writings, ed. Victor Gourevitch (Cambridge, 1997), hh. 150-51. 88. Donald Greer, The Incidence of Terror in the French Revolution (Gloucester, Mass., 1935). 89. John Keegan, A History of Warfare (London dan New York, 1993), hh. 348-59; Robert L. O'Connell, Of Arms and Men: A History of Weapons and Aggression (New York dan Oxford, 1989), hh. 174-88; William H. McNeill, The Pursuit of Power: Technology, Armed Force and Society Since ad 1000 (Chicago, 1982), hh. 185-215. 90. Russell Weighley, The Age of Battles (Bloomington, Ind., 1991); O'Connell, Arms and Men, hh. 148-50. 91. John U. Neff, War and Human Progress: An Essay in the Rise of Industrial Civilisation (New York, 1950), hh. 204-05; Theodore Ropp, War in the Modern World (Durham, NC, 1959), hh. 25-26. 92. Keegan, History of Warfare, h. 344; O'Connell, Arms and Men, hh. 157-66; McNeill, Pursuit of Power, h. 172. 93. Terj. Crane Brinton in McNeill, Pursuit of Power, h. 192. 94. Keegan, History of Warfare, h. 350. 95. Ibid., hh. 351-52. 96. O'Connell, Arms and Men, h. 185. 97. George Annesley, The Rise of Modern Egypt: A Century and a Half of Egyptian History (Durham, UK, 1997), h. 7. 98. Gaston Wait, penerj. dan ed., Nicholas Turc, Chronique D'Egypte: 1798-1804 (Cairo, 1950), h. 78. 99. Peter Jay, Road to Riches or The Wealth of

Man (London, 2000), hh. 205-36; Gerhard E. Lenski, Power and Privilege: A Theory of Social Stratification (Chapel Hill dan London, 1966), hh. 297-392; Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 3 jilid (Chicago dan London, 1974), 3, hh. 195-201.100. Hodgson, Venture of Islam, 3, h. 194.101. John H. Kautsky, The Politics of Aristocratic Empires, edisi ke-2 (New Brunswick dan London, 1997), h. 349; bahkan pemerintahan Fasis adalah koalisi.102. Hodgson, Venture of Islam, 3, hh. 199-201; G. W. F. Hegel, The Philosophy of Right, paragraf 246, 248.103. Kautsky, Political Consequences of Modernization, hh. 60-61. 104. Hodgson, Venture of Islam, 3, h. 208; Bassam Tibi, The Crisis of Political Islam: A Pre-Industrial Culture in the Scientific-Technological Age (Salt Lake City, Utah, 1988), hh. 1-25.105. Hodgson, Venture of Islam, 33, hh. 210-12.106. O'Connell, Arms and Men, h. 235; Percival Spear, India (Ann Arbour, Mich., 1961), h. 270.107. Daniel Gold, "Organized Hinduisms: From Vedic Truth to Hindu Nation", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed, Fundamentalisms Observed (Chicago dan London, 1991), hh. 534-37.108. Wilfred Cantwell Smith, The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind (New York, 1964), hh. 61-62.109. Patwant Singh, The Sikhs (New York, 1999), h. 28.110. Guru Garth Sahib, 1136, dalam ibid., h.18.111. John Clark Archer, The Sikhs in Relation to Hindus, Christians and Ahmadiyas (Princeton, NJ, 1946), h. 170.112. T. N. Madan, "Fundamentalism and the Sikh Religious Tradition", dalam Marty dan Appleby, ed., Fundamentalisms Observed, 602.113. Kenneth W. Jones, "The Arya Samaj in British India, 1875-1947", dalam Robert D. Baird, ed., Religion in Modern India (Delhi, 1981), hh. 50-52.114. Madan, "Fundamentalism", h. 605.115. Ibid., hh.

603-6.116. Harjot S. Oberoi, “From Ritual to Counter Ritual: Rethinking the Hindu-Sikh Question, 1884-1915”, dalam Joseph T. O’Connell, ed., Sikh History and Religion in the Twentieth Century (Toronto, 1988), hh. 136-40.117. N. Gould Barrier, “Sikhs and Punjab Politics”, dalam O’Connell, Sikh History.118. Madan, “Fundamentalism”, h. 617.119. Mumtaz Ahmad, “Islamic Fundamentalism in South Asia: The Jama’at-i-Islami and the Tablighi Jamaat”, dalam Marty dan Appleby, ed., Fundamentalisms Observed, h. 460.120. O’Connell, Arms and Men, hh. 231-35.121. Ibid., h. 191.122. Ibid., h. 233.123. G. W. Steevans, With Kitchener to Khartoum (London, 1898), h. 300. 124. Pidato Sir John Ardagh, 22 Juni 1899, dalam The Proceedings of the Hague Peace Conference (London, 1920), hh. 286-87.125. Elbridge Colby, “How to Fight Savage Tribes”, American Journal of International Law, 21, 2 (1927); penekanan dari pengarang.126. Ernest Gellner, Nations and Nationalism (New Perspectives on the Past) (Oxford, 1983).127. Anthony Giddens, The Nation-State and Violence (Berkeley, 1987), h. 89.128. Ibid., hh. 85-89; William T. Cavanaugh, Migrations of the Holy: God, State, and the Political Meaning of the Church (Grand Rapids, Mich., 2011), hh. 18-19.129. Benedict Anderson, Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism (London dan New York, 2003).130. Mark Levene, Genocide in the Age of the Nation-State. Vol. III: The Rise of the West and the Coming of Genocide (London dan New York, 2005), hh. 26-27, 112-20; David Stannard, American Holocaust: The Conquest of the New World (New York dan Oxford, 1992), h. 120; Ward Churchill, A Little Matter of Genocide: Holocaust and Denial in the Americas, 1492 to the Present (San Francisco, 1997), h. 150; Anthony F. C. Wallace, Jefferson and the Indians: The Tragic Fate of the First

Americans (Cambridge, Mass., 1999).131. Norman Cantor, The Sacred Chain: A History of the Jews (London, 1995), hh. 236-37.132. John Stuart Mill, Utilitarianism, Liberty, and Representational Government (London, 1910), hh. 363-64.133. Dikutip dalam Antony Smith, Myths and Memories of the Nation (Oxford, 1999), h. 33.134. Dikutip dalam Levene, Genocide, hh. 150-51; cf. C. A. Macartney, National States and National Minorities (London, 1934), h. 17.135. Bruce Lincoln, Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11, edisi ke-2. (Chicago dan London, 2006), hh. 62-63.136. Johann Gottlieb Fichte, "What a People Is, and What Is Love of Fatherland", dalam Fichte, Addresses to the German Nation, ed. dan penerj. Gregory Moore (Cambridge, 2008), h. 105.137. Zinn, People's History, hh. 23-58; Basil Davidson, The African Slave Trade (Boston, 1961); Stanley Elkins, Slavery: A Problem of American Institutional and Intellectual Life (Chicago, 1959); Edmund S. Morgan, American Slavery, American Freedom: The Ordeal of Colonial Virginia (New York, 1975).138. Imamat 25: 45-46; Kejadian 9: 25-27, 17: 12; Ulangan 20: 10-11; 1 Korintus 7: 21; Roma 13: 1, 7; Kolose 3: 22, 4: 1; 1 Timotius 6: 1-2; Filemon, passim.139. Thornhill, "Our National Sins", dalam Fast Day Sermons or The Pulpit on the State of the Country, ed. Anonim (Charleston, SC, 2009 ed.), h. 48.140. Beecher, "Peace Be Still", dalam ibid., h. 276.141. Van Dyke, "The Character and Influence of Abolitionism", dalam ibid., h. 137. 142. Lewis, "Patriarchal and Jewish Servitude: No Argument for American Slavery", dalam ibid., h. 180.143. Noll, Civil War, hh. 1-8.144. Ibid., hh. 19-22; "The Rise and Long Life of the Protestant Enlightenment in America", dalam William M. Shea dan Peter A. Huff, Knowledge and Belief in America: Enlightenment Trends and Modern Thought

(New York, 1995), hh. 84-124; May, Enlightenment in America, passim.145. James M. McPherson, For Cause and Comrades: Why Men Fought in the Civil War (New York, 1997), h. 63; "Afterword", dalam Randall M. Miller, Harry S. Stout, dan Charles Reagan Wilson, ed., Religion and the American Civil War (New York, 1998), h. 412.146. Noll, Civil War, hh. 52-79.147. Beecher, "Abraham Lincoln", dalam Patriotic Addresses (New York, 1887), h. 711.148. Bushnell, "Our Obligations to the Dead", dalam Building Eras in Religion (New York, 1881), hh. 328-29.149. O'Connell, Arms and Men, hh. 189-96.150. Grady McWhiney dan Perry D. Jamieson, Attack and Die: The Civil War, Military Tactics, and Southern Heritage (Montgomery, Ala., 1982), hh. 4-7.151. Bruce Cotton, Grant Takes Command (Boston, 1968), h. 262.152. O'Connell, Arms and Men, hh. 198-99.153. Noll, Civil War, hh. 90-92.154. Alastair McGrath, The Twilight of Atheism: The Rise and Fall of Disbelief in the Modern World (London dan New York), hh. 52-55, 60-66. 155. James R. Moore, "Geologists and Interpreters of Genesis in the Nineteenth Century", dalam David C. Lindberg dan Ronald L. Numbers, ed., God and Nature: Historical Essays on the Encounter between Christianity and Science (New York, 1986), hh. 341-43.156. Noll, Civil War, hh. 159-62.157. Richard Maxwell Brown, Strain of Violence: Historical Studies of American Violence and Vigilantism (New York, 1975), hh. 217-18.158. O'Connell, Arms and Men, 202-10; McNeill, Pursuit of Power, hh. 242-55.159. I. F. Clarke, Voices Prophesying War: Future Wars 1763-3749, edisi revisi (Oxford dan New York, 1992), hh. 37-88.160. Paul Johnson, A History of the Jews (London, 1987), h. 365.161. Zygmunt Bauman, Modernity and the Holocaust (Ithaca, NY, 1989), hh. 40-77.162. Amos Elon, The Israelis: Founders and Sons, edisi ke-2

(London, 1981), h. 112.163. Ibid., h. 338.164. Eric J. Leed, No Man's Land: Combat and Identity in World War I (Cambridge, UK, 1979), hh. 39-72.165. Stefan Zweig, The World of Yesterday: An Autobiography (New York, 1945), h. 224.166. Leed, No Man's Land, h. 55.167. Zweig, World of Yesterday, h. 24; Leed, No Man's Land, h. 47. 168. Dikutip dalam H. Hafkesbrink, Unknown Germany: An Inner Chronicle of the First World War Based on Letters and Diaries (New Haven, Conn., 1948), h. 37.169. Rudolf Binding, Erlebtes Leben (Frankfurt, 1928), h. 237; terjemahan Leed.170. Carl Zuckmayer, Pro Domo (Stockholm, 1938), hh. 34-35.171. Franz Schauwecker, The Fiery Way (London dan Toronto, 1921), h. 29.172. Dikutip dalam Carl Schorske, German Social Democracy, 1905-1917 (Cambridge, Mass., 1955), h. 390.173. Leed, No Man's Land, h. 29.174. H. Witkop, ed. Kriegsbriefe gefallener Studenten (Munich, 1936), h. 100; terjemahan Leed. 175. Lawrence, The Mint (New York, 1963), h. 32. 176. De Beauvoir, Memoirs of a Dutiful Daughter (New York, 1974), h. 180.177. Emilio Lussu, Sardinian Brigade (New York, 1939), h. 167.

11. Agama Menyerang Balik

1. Saya telah menjelaskan ini panjang lebar dalam The Battle for God: A History of Fundamentalism (London dan New York, 2000).
2. Calvin, Komentar tentang Kejadian 1: 6 dalam The Commentaries of John Calvin on the Old Testament, 30 jilid, Calvin Translation Society, 1643-48, 1, h. 86; untuk uraian yang lebih lengkap tentang interpretasi nonliteral tradisional atas kitab suci dalam Yudaisme maupun Kekristenan, lihat buku saya The Bible: The Biography (London dan New York, 2007).
3. Hodge, What Is Darwinism? (Princeton, NJ, 1874), h. 142.

4. 2 Tesalonika 2: 3-12; Wahyu 16: 15; Paul Boyer, When Time Shall Be No More: Prophecy Belief in Modern American Culture (Cambridge, Mass., 1992), h. 192; George Marsden, Fundamentalism and American Culture: The Shaping of Twentieth-Century Evangelicalism, 1870-1925 (New York dan Oxford, 1980), hh. 154-55. 5. Marsden, Fundamentalism and American Culture, hh. 90-92; Robert C. Fuller, Naming the Antichrist: The History of an American Obsession (Oxford dan New York, 1995), h. 119. 6. Marsden, Fundamentalism, hh. 184-89; R. Lawrence Moore, Religious Outsiders and the Making of Americans (Oxford dan New York, 1986), hh. 160-63; Ronald L. Numbers, The Creationists: The Evolution of Scientific Creationism (Berkeley, Los Angeles, dan London, 1992), hh. 41-44, 48-50; Ferenc Morton Szasz, The Divided Mind of Protestant America, 1880-1930 (University, Ala., 1982), hh. 117-35. 7. Marsden, Fundamentalism in America, hh. 187-88. 8. Aurobindo Ghose, Essays on the Gita (Pondicherry, 1972), h. 39. 9. Louis Fischer, ed., The Essential Gandhi (New York, 1962), h. 193. 10. Mahatma Gandhi, "My Mission", Young India, 3 April 1924, dalam Judith M. Brown, ed., Mahatma Gandhi: Essential Writings (Oxford dan New York, 2008), h. 5. 11. Mahatma Gandhi, "Farewell", An Autobiography, dalam ibid., h. 65. 12. Kenneth W. Jones, "The Arya Samaj in British India, 1875-1947", dalam Robert D. Baird, ed., Religion in Modern India (Delhi, 1981), hh. 44-45. 13. Radhey Shyam Pareek, Contribution of Arya Samaj in the Making of Modern India, 1875-1947 (New Delhi, 1973), hh. 325-26. 14. Daniel Gold, "Organized Hinduisms: From Vedic Truth to Hindu Nation", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Fundamentalisms Observed (Chicago dan London, 1991), hh. 533-42. 15. Vinayak Damdar Savakar, Hindutva (Bombay, 1969), h.

1. 16. Gold, “Organized Hinduisms”, hh. 575-80. 17. M. S. Golwalkar, We or Our Nationhood Defined (Nagpur, 1939), hh. 47-48. 18. Ibid., h. 35. 19. Sudhir Kakar, The Colours of Violence: Cultural Identities, Religion, and Conflict (Chicago dan London, 1996), h. 31. 20. Ibid., h. 38. 21. Gold, “Organized Hinduisms”, hh. 531-32; Sushil Srivastava, “The Ayodhya Controversy: A Third Dimension”, Probe India, Januari 1988. 22. Abul Ala Mawdudi, The Islamic Way of Life (Lahore, 1979), h. 37. 23. Charles T. Adams, “Mawdudi and the Islamic State”, dalam John Esposito, Voices of Resurgent Islam (New York dan Oxford, 1983); Youssef M. Choueiri, Islamic Fundamentalism (London, 1970), hh. 94-139. 24. Mumtaz Ahmad, “Islamic Fundamentalisms in South Asia,” dalam Marty dan Appleby, Fundamentalisms Observed, hh. 487-500. 25. Abul Ala Mawdudi, Tafhim-al-Qur’an, dalam Mustansire Mir, “Some Features of Mawdudi’s Tafhim al-Quran”, American Journal of Islamic Social Sciences, 2, 2 (1985), h. 242. 26. Introducing the Jamaat-e Islami Hind, dalam Ahmad “Islamic Fundamentalism in South Asia,” hh. 505-06. 27. Ibid., hh. 500-01. 28. Khurshid Ahmad dan Zafar Ushaq Ansari, Islamic Perspectives (Leicester, 1979), hh. 378-81. 29. Abul Ala Maududi, “Islamic Government”, dimuat ulang dalam Asia 20 (September 1981), h. 9. 30. Rafiuddin Ahmed, “Redefining Muslim Identity in South Asia: The Transformation of the Jama’at-i-Islami”, dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Accounting for Fundamentalisms: The Dynamic Character of Movements (Chicago dan London, 1994), h. 683. 31. Ahmadi disebut pembid‘ah, karena pendirinya, M. G. Ahmad (w. 1908) mengklaim sebagai nabi. 32. Ahmad, “Islamic Fundamentalism in South Asia,” hh. 587-89. 33. Abul Ala Maududi, “How to Establish Islamic Order in the Country?”, The Universal Message,

Mei 1983, hh. 9-10. 34. Marshall G. S. Hodgson, The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, 3 jilid (Chicago dan London, 1974), 3, 218-19. 35. George Annesley, The Rise of Modern Egypt: A Century and a Half of Egyptian History, h. 62. 36. Ibid., hh. 51-56. 37. Hodgson, Venture of Islam, 3, h. 71. 38. Nikkie R. Keddie, Roots of Revolution: An Interpretive History of Modern Iran (New Haven, Conn., dan London, 1981), hh. 72-73, 82. 39. John Kautsky, The Political Consequences of Modernisation (New York, London, Sydney, dan Toronto, 1972), hh. 146-47. 40. Bruce Lincoln, Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11, edisi ke-2 (Chicago dan London, 2006), hh. 63-65. 41. Daniel Crecelius, "Non-Ideological Responses of the Ulema to Modernization", dalam Nikki R. Keddie, ed., Scholars, Saints and Sufis: Muslim Religious Institutions in the Middle East since 1500 (Berkeley, Los Angeles, dan London, 1972), hh. 181-82. 42. Gilles Kepel, Jihad: The Trail of Political Islam, terj. Anthony F. Roberts, edisi ke-4 (London, 2009), h. 53. 43. Alastair Crooke, Resistance: The Essence of the Islamist Revolution (London, 2009), hh. 54-58. 44. Bobby Sayyid, A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism (London, 1997), h. 57. 45. Hodgson, Venture of Islam, 3, h. 262. 46. Donald Bloxham, The Great Game of Genocide: Imperialism, Nationalism and the Destruction of the Ottoman Armenians (Oxford, 2007), h. 59. 47. Dikutip dalam Joanna Bourke, "Barbarisation vs. Civilisation in Time of War", dalam George Kassimeris, ed., The Barbarisation of Warfare (London, 2006), h. 29. 48. Moojan Momen, An Introduction to Shii Islam: The History and Doctrines of Twelver Shiism (New Haven, Conn., dan London, 1985), h. 251; Keddie, Roots of Revolution, hh. 93-94. 49. Azar Tabari, "The Role of Shii Clergy in Modern Iranian

Politics", dalam Nikki R. Keddie, ed., Religion and Politics in Iran: Shiism from Quietism to Revolution (New Haven, Conn., dan London, 1983), h. 63. 50. Shahrough Akhavi, Religion and Politics in Contemporary Islam: Clergy-State Relations in the Pahlavi Period (Albany, NY, 1980), hh. 58-59. 51. Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy (New York dan London, 1970), hh. 376-81; Bassam Tibi, Arab Nationalism: A Critical Inquiry, terj. Marion Farouk Slugett dan Peter Slugett, edisi ke-2 (London, 1990), hh. 90-93; Hourani, Arabic Thought in the Liberal Age, hh. 130-61; Hodgson, Venture of Islam, 3, hh. 274-76. 52. Evelyn Baring, Lord Cromer, Modern Egypt, 2 jilid (New York, 1908), 2, h. 184. 53. Hourani, Arabic Thought in the Liberal Age, hh. 224, 230, 240-43. 54. John Esposito, "Islam and Muslim Politics", dalam Esposito, ed., Voices of Resurgent Islam, h. 10; Richard H. Mitchell, The Society of Muslim Brothers (New York dan Oxford, 1969), passim. 55. Mitchell, Society of Muslim Brothers, h. 8; kisah dan pidatonya mungkin apokrifal, tetapi mengungkapkan spirit Ikhwan awal. 56. Ibid., 9-13, 328. 57. Anwar Sadat, Revolt on the Nile (New York, 1957), hh. 142-43. 58. Mitchell, Society of Muslim Brothers, hh. 205-06. 59. Ibid., h. 302. 60. John O. Voll, "Fundamentalisms in the Sunni Arab World: Egypt and the Sudan", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Fundamentalisms Observed (Chicago dan London, 1991), hh. 369-74; Yvonne Haddad, "Sayyid Qutb", dalam Esposito, ed., Voices of Resurgent Islam; Choueiri, Islamic Fundamentalism, hh. 96-151. 61. Qutb, Fi Zilal al-Quran, 2, 924-25. 62. Harold Fisch, The Zionist Revolution: A New Perspective (Tel Aviv dan London, 1968), hh. 77, 87. 63. Theodor Herzl, The Complete Diaries of Theodor Herzl, ed. R. Patai, 2 jilid (London dan New York, 1960), 2, hh. 793-94. 64. Mircea Eliade, The Sacred and

the Profane, terj. Willard J. Trask (New York, 1959), h. 21. 65. Meir Ben Dov, The Western Wall (Yerusalem, 1983), h. 146. 66. Ibid., h. 148. 67. Ibid., h. 146. 68. Meron Benvenisti, Jerusalem: The Torn City (Yerusalem, 1975), h. 84. 69. Ibid., h. 119. 70. Mazmur 72: 4. 71. Michael Rosenak, "Jewish Fundamentalism in Israeli Education", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Fundamentalisms and Society: Reclaiming the Sciences, the Family, and Education (Chicago dan London, 1993), h. 392. 72. Gideon Aran, "The Father, the Son and the Holy Land", dalam R. Scott Appleby, ed., Spokesmen for the Despised: Fundamentalist Leaders in the Middle East (Chicago, 1997), h. 310. 73. Ibid. 74. Ibid., h. 311. 75. Ibid., h. 310. 76. Wawancara dengan Maariv (14 Nisan 5723, 1963), dalam Aviezer Ravitsky, Messianism, Zionism, and Jewish Religious Radicalism, penerj. Michael Swirsky dan Jonathan Chipman (Chicago dan London, 1993), h. 85. 77. Ian S. Lustick, For the Land and the Lord: Jewish Fundamentalism in Israel (New York, 1988), h. 85; Aran, "Father, Son and the Holy Land", h. 310. 78. Samuel C. Heilman, "Guides of the Faithful: Contemporary Religious Zionist Rabbis", dalam Appleby, ed., Spokesmen for the Despised, h. 357. 79. Ehud Sprinzak, "Three Models of Religious Violence: The Case of Jewish Fundamentalism in Israel", dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, eds. Fundamentalism and the State: Remaking Politics, Economics and Militance (Chicago dan London, 1993), h. 472. 80. Gideon Aran, "Jewish Zionist Fundamentalism", dalam Marty dan Appleby, ed., Fundamentalisms Observed, h. 290. 81. Gideon Aran, "Jewish Religious Zionist Fundamentalism", dalam ibid., h. 280. 82. Ibid., h. 308. 83. Keddie, Roots of Revolution, hh. 160-80. 84. Mehrzad Borujerdi, Iranian Intellectuals and the West: The Tormented Triumph of Nativism

(Syracuse, NY, 1996), h. 26; Choueiri, Islamic Fundamentalism, h. 156. 85. Michael J. Fischer, “Imam Khomeini: Four Levels of Understanding”, dalam Esposito, ed., Voices of Resurgent Islam, h. 157. 86. Keddie, Roots of Revolution, hh. 154-56. 87. Ibid., hh. 158-59; Momen, Introduction to Shii Islam, h. 254; Hamid Algar, “The Oppositional Role of the Ulema in Twentieth-Century Iran”, dalam Nikki R. Keddie, ed., Scholars, Saints and Sufis: Muslim Religious Institutions in the Middle East since 1500 (Berkeley, Los Angeles, dan London, 1972), h. 248. 88. Willem M. Floor, “The Revolutionary Character of the Ulama: Wishful Thinking or Reality”, dalam Keddie, ed. Religion and Politics in Iran, Apendiks, h. 97. 89. Hamid Algar, “The Fusion of the Mystical and the Political in the Personality and Life of Imam Khomeini”, kuliah yang disampaikan di School of Oriental and African Studies, London, 9 Juni 1998. 90. John XXIII, Mater et Magistra, “Christianity and Social Progress”, dalam Claudia Carlen, ed., The Papal Encyclicals, 1740-1981, 5 jilid (Falls Church, Va., 1981), 5, hh. 63-64. 91. Camilo Torres, “Latin America: Lands of Violence”, dalam J. Gerassi, ed., Revolutionary Priest: The Complete Writings and Messages of Camilo Torres (New York, 1971), hh. 422-23. 92. Thia Cooper, “Liberation Theology and the Spiral of Violence”, dalam Andrew R. Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, UK, 2011), hh. 543-55. 93. Andrew Preston, Sword of the Spirit, Shield of Faith: Religion in American War and Diplomacy (New York, 2012), hh. 502-25. 94. Ibid., h. 510. 95. Martin Luther King, Jr., Strength to Love (Philadelphia, 1963), h. 50. 96. Keddie, Roots of Revolution, hh. 282-83; Borujerdi, Iranian Intellectuals, hh. 29-42. 97. Akhavi, Religion and Politics in Contemporary Iran, hh. 129-31. 98. Algar, “Oppositional Role of the Ulema”, h. 251. 99.

Keddie, Roots of Revolution, hh. 215-59; Sharough Akhavi, "Shariati's Social Thought", dalam Keddie, Religion and Politics in Iran; Abdulaziz Sachedina, "Ali Shariati: Ideologue of the Islamic Revolution," dalam Esposito, ed., Voices of Resurgent Islam; Michael J. Fischer, Iran: From Religious Dispute to Revolution (Cambridge, Mass., dan London, 1980), hh. 154-67; Borujerdi, Iranian Intellectuals, hh. 106-15.100. Sayeed Ruhollah Khomeini, Islam and Revolution, terj. dan ed. Hamid Algar (Berkeley, 1981), h. 28.101. Keddie, Roots of Revolution, h. 242; Fischer, Iran, h. 193.102. Gary Sick, All Fall Down: America's Fateful Encounter with Iran (London, 1985), h. 30.103. Keddie, Roots of Revolution, h. 243.104. Fischer, Iran, h. 195.105. Momen, Introduction to Shii Islam, h. 288.106. Fischer, Iran, h. 184.107. Momen, Introduction to Shii Islam, h. 288.108. Fischer, Iran, hh. 198-99.109. Ibid., h. 199; Sick, All Fall Down, h. 51; Keddie, Roots of Revolution, h. 250. Pemerintah mengklaim bahwa hanya 120 demonstran tewas, dan 2.000 terluka: yang lain mengklaim antara 500 hingga 1.000 tewas. 110. Fischer, Iran, h. 204.111. Ibid., h. 205; Keddie (Roots of Revolution, hh. 252-53) percaya bahwa hanya satu juta orang yang ambil bagian.112. Amir Taheri, The Spirit of Allah: Khomeini and the Islamic Revolution (London, 1985), h. 227.113. Baqir Moin, Khomeini: Life of the Ayatollah (London, 1999), hh. 227-28. 114. Daniel Brumberg, "Khomeini's Legacy: Islamic Rule and Islamic Social Justice", dalam R. Scott Appleby, ed., Spokesmen for the Despised: Fundamentalist Leaders of the Middle East (Chicago, 1997).115. Joos R. Hiltermann, A Poisonous Affair: America, Iraq and the Gassing of Halabja (Cambridge, 2007), hh. 22-36.116. Homa Katouzian, "Shiism and Islamic Economics: Sadr and Bani Sadr", dalam Keddie, ed., Religion and Politics in Iran, hh. 161-62.117.

Michael J. Fischer, “Imam Khomeini: Four Levels of Understanding”, dalam Esposito, ed., Voices of Resurgent Islam, h. 171.118. Sick, All Fall Down, h. 165.119. Hannah Arendt, On Revolution (New York, 1963), h. 18.120. Kautsky, Political Consequences of Modernisation, hh. 60-127.121. William Beeman, “Images of the Great Satan: Representations of the United States in the Iranian Revolution”, dalam Keddie, ed., Religion and Politics in Iran, h. 215.

12. Teror Suci

1. Rebecca Moore, “Narratives of Persecution, Suffering and Martyrdom: Violence in the People’s Temple and Jonestown”, dalam James R. Lewis, ed., Violence and New Religious Movements (Oxford, 2011); Moore, “America as Cherry-Pie: The People’s Temple and Violence”, dalam Catherine Wessinger, ed., Millennialism, Persecution and Violence: Historical Circumstances (Syracuse, NY, 1986); Wessinger, How the Millennium Comes Violently: Jonestown to Heaven’s Gate (New York, 2000); Mary Maaga, Hearing the Voices of Jonestown (Syracuse, NY, 1998).
2. Moore, “Narratives of Persecution”, h. 102.
3. Ibid., h. 103.
4. Huey Newton, Revolutionary Suicide (New York, 1973).
5. Moore, “Narratives of Persecution”, h. 106. 6. Ibid., h. 108. 7. Ibid., h. 110. 8. George Steiner, In Bluebeard’s Castle: Some Notes toward the Re-definition of Culture (New Haven, Conn., 1971), h. 32. 9. Zygmunt Bauman, Modernity and the Holocaust (Ithaca, NY, 1989), hh. 77-92. 10. Joanna Bourke, “Barbarisation vs. Civilisation in Time of War”, dalam George Kassimeris, ed., The Barbarisation of Warfare (London, 2006), h. 26. 11. Amir Taheri, The Spirit of Allah:

Khomeini and the Islamic Revolution (London, 1985), h. 85. 12. Michael Barkun, Religion and the Racist Right: The Origins of the Christian Identity Movement (Chapel Hill, 1994). 13. Ibid., hh. 107, 109; barangkali paling sedikit beranggotakan 50.000 orang. 14. Ibid., h. 213. 15. William T. Cavanaugh, The Myth of Religious Violence (Oxford, 2009), hh. 34-35. 16. C. Gearty, "Introduction", dalam Gearty, ed., Terrorism (Aldershot, 1996), h. xi. 17. C. Gearty, "What is Terror?" dalam Gearty, Terrorism, h. 495; A. Guelke, The Age of Terrorism and the International Political System (London, 2008), h. 7. 18. Richard English, Terrorism: How to Respond (Oxford, 2009), hh. 19-20. 19. A. H. Kydd dan B. F. Walter, "The Stratagems of Terrorism", International Security, 31, 1 (Musim panas, 2006). 20. H. Wilkinson, Terrorism versus Democracy: The Liberal State Response (London, 2001), hh. 19, 41; Mark Juergensmeyer, Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Berkeley, 2001), h. 5; J. Horgan, The Psychology of Terrorism (London, 2005), h. 12; English, Terrorism, h. 6. 21. Hugo Slim, "Why Protect Civilians? Innocence, Immunity and Enmity in War", International Affairs, 79, 3 (2003). 22. Bruce Hoffman, Inside Terrorism (London, 1998), h. 14; C. C. Harmon, Terrorism Today (London, 2008), h. 7; D. J. Whittaker, ed., The Terrorist Reader (London, 2001), h. 9. 23. Harmon, Terrorism Today, h. 160. 24. Martha Crenshaw, "Reflections on the Effects of Terrorism", dalam M. Crenshaw, ed., Terrorism, Legitimacy, and Power: The Consequences of Political Violence (Middletown, Conn., 1983), h. 25. 25. Richard Dawkins, The God Delusion (London, 2007), h. 132. 26. Cavanaugh, Myth of Religious Violence, hh. 24-54. 27. Muhammad Heikal, Autumn of Fury: The Assassination of Sadat (London, 1984), hh. 94-96. 28. Gilles Kepel,

The Prophet and Pharaoh: Muslim Extremism in Egypt, terj. Jon Rothschild (London, 1985), h. 85. 29. Fedwa El Guindy, “The Killing of Sadat and After: A Current Assessment of Egypt’s Islamic Movement”, Middle East Insight 2 (Januari-Februari 1982). 30. Kepel, Prophet and Pharaoh, hh. 70-102. 31. Ibid., hh. 152-59. 32. Ibid., hh. 158-59. 33. Heikal, Autumn of Fury, hh. 118-19. 34. Patrick D. Gaffney, The Prophet’s Pulpit: Islamic Preaching in Contemporary Egypt (Berkeley, Los Angeles, dan London, 1994), hh. 97-101. 35. Ibid., hh. 141-42. 36. Johannes J. G. Jansen, The Neglected Duty: The Creed of Sadat’s Assassins and Islamic Resurgence in the Middle East (New York dan London, 1988), hh. 49-88. 37. Ibid., h. 169. 38. Ibid., h. 166. 39. Wilfred Cantwell Smith, Islam in Modern History (Princeton dan London, 1957), h. 241. 40. Ibid., hh. 90, 198. 41. Ibid., hh. 90, 198, 201-02. 42. English, Terrorism, h. 51. 43. Abdulaziz A. Sachedina, “Activist Shi’ism in Iran, Iraq and Lebanon”, dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Fundamentalisms Observed (Chicago dan London, 1991), h. 456. 44. Alastair Crooke, Resistance: The Essence of the Islamist Revolution (London, 2009), h. 173. 45. Martin Kramer, “Hizbollah: The Calculus of Jihad”, dalam Martin E. Marty dan R. Scott Appleby, ed., Fundamentalisms and the State (Chicago dan London, 1993), hh. 540-41. 46. Syaikh Muhammad Fadl Allah, Al-Islam wa Muntiq al Quwwa (Beirut, 1976); terj. Crooke, Resistance, h. 173. 47. Kramer, “Hizbollah”, h. 542. 48. Sachedina, “Activist Shi’ism”, h. 448. 49. Wawancara dengan Fadl Allah, Kayhan, 14 November 1985; Kramer, “Hizbollah”, h. 551. 50. Pidato Fadl Allah, Al-Nahar, 14 Mei 1985; Kramer, “Hizbollah”, h. 550. 51. Kramer, “Hizbollah”, hh. 548-49; Ariel Meroni, “The Readiness to Kill or Die: Suicide Terrorism in the Middle East”,

dalam Walter Reich, ed., The Origins of Terrorism (Cambridge, UK, 1990), hh. 204-05. 52. Crooke, Resistance, hh. 175-76. 53. Wawancara dengan Fadl Allah, Al-Shira, 18 Maret 1985; Kramer, "Hizbollah", hh. 552-53. 54. Wawancara dengan Fadl Allah, La Repubblica, Roma, 28 Agustus 1989; Kramer, "Hizbollah", h. 552. 55. Crooke, Resistance, hh. 175-82. 56. Ibid., h. 182. 57. Ibid., hh. 183-87. 58. Robert Pape, Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism (New York, 2005), hh. xiii, 22. 59. Ehud Sprinzak, The Ascendance of Israel's Far Right (Oxford dan New York, 1991), h. 97; dalam peristiwa ini, hanya dua dari wali kota yang disasar terluka. 60. Ibid., hh. 94-95. 61. Ibid., h. 96; Aviezar Ravitsky, Messianism, Zionism and Jewish Religious Radicalism, terj. Michael Swirsky dan Jonathan Chipman (Chicago dan London, 1993), hh. 133-34. 62. Ibid., hh. 97-98. 63. Gideon Aran, "Jewish Zionist Fundamentalism", dalam Marty dan Appleby, Fundamentalisms Observed, hh. 267-68. 64. Mekhilta tentang Keluaran 20: 13; M. Pirke Aboth 6: 6; B. Horayot 13a; B. Sanhedrin 4: 5 dalam C. G. Montefiore dan H. Loewe, eds., A Rabbinic Anthology (New York, 1974). 65. Sprinzak, Ascendance of Israel's Far Right, h. 121. 66. Ibid., h. 220. 67. Amartya Sen, Identity and Violence: The Illusion of Destiny (London dan New York, 2006). 68. Raphael Mergui dan Philippe Simonnot, Israel's Ayatollahs: Meir Kahane and the Far Right in Israel (London, 1987), h. 45. 69. Ibid. 70. Tom Segev, The Seventh Million: The Israelis and the Holocaust, terj. Haim Watzman (New York, 1991), hh. 515-17. 71. Sprinzak, Ascendance of Israel's Far Right, h. 221. 72. Ehud Sprinzak, "Three Models of Religious Violence: The Case of Jewish Fundamentalism in Israel", dalam Marty dan Appleby, Fundamentalisms and the State, h. 479. 73. Ibid., h. 480. 74. Ellen Posman, "History, Humiliation, and

Religious Violence", dalam Andrew R. Murphy, ed., The Blackwell Companion to Religion and Violence (Chichester, UK, 2011), hh. 336-37, 339. 75. Sudhir Kakar, The Colours of Violence: Cultural Identities, Religion and Conflict (Chicago dan London, 1996), h. 15. 76. Daniel Gold, "Organized Hinduisms: From Vedic Truth to Hindu Nation", dalam Marty dan Appleby, ed., Fundamentalisms Observed, hh. 532, 572-73. 77. Kakar, Colours of Violence, hh. 48-51. 78. Paul R. Brass, Communal Riots in Post-Independence India (Seattle, 2003), hh. 66-67. 79. Kakar, Colours of Violence, hh. 154-57. 80. Ibid., h. 157. 81. Ibid., h. 158. 82. David Cook, Understanding Jihad (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2005), h. 114. 83. Beverley Milton-Edwards, Islamic Politics in Palestine (London dan New York, 1996), hh. 73-116. 84. Ibid., h. 118. 85. Cook, Understanding Jihad, h. 114. 86. Heilman, "Guides of the Faithful: Contemporary Religious Zionist Rabbis", dalam R. Scott Appleby, ed., Spokesmen for the Despised: Fundamentalist Leaders in the Middle East (Chicago, 1997), hh. 352-53. 87. Ibid., h. 354. 88. G. Robinson, Building a Palestinian State: The Incomplete Revolution (Bloomington, Ind., 1997); Jeroen Gunning, "Rethinking Religion and Violence in the Middle East", dalam Murphy, ed., Blackwell Companion to Religion and Violence, h. 519. 89. Gunning, "Rethinking Religion and Violence", hh. 518-19. 90. Milton-Edwards, Islamic Politics, h. 148. 91. Anne Marie Oliver dan Paul F. Steinberg, The Road to Martyrs' Square: A Journey to the World of the Suicide Bomber (Oxford, 2005), h. 71. 92. Cook, Understanding Jihad, h. 116. 93. The Covenant of the Islamic Resistance Movement, Article 1 (Yerusalem, 1988); John L. Esposito, Unholy War: Terror in the Name of Islam (Oxford, 2002), h. 96. 94. Cook, Understanding Jihad, h. 116. 95. Covenant, Article 1; Esposito,

Unholy War, h. 96. 96. Talal Asad, On Suicide Bombing: The Wellek Lectures (New York, 2007), hh. 46-47. 97. Dr. Abdul Aziz Reutizi dalam Anthony Shehad, Legacy of the Prophet: Despots, Democrats and the New Politics of Islam (Boulder, Colo., 2001), h. 124. 98. Esposito, Unholy War, hh. 97-98. 99. Bernard Lewis, The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror (New York, 2003); Bruce Hoffman, Inside Terrorism (New York, 2006).100. Gunning, "Rethinking Religion and Violence", h. 516.101. Asad, Suicide Bombing, h. 50. 102. Pape, Dying to Win, h. 130; angka-angka ini sedikit berbeda dari yang dikutip lebih awal dari survei lain, tetapi keduanya tiba pada kesimpulan umum yang sama. 103. Robert Pape, "Dying to Kill Us", New York Times, 22 September 2003.104. May Jayyusi, "Subjectivity and Public Witness: An Analysis of Islamic Militance in Palestine", makalah yang tidak diterbitkan (2004), dikutip dalam Asad, Suicide Bombing. 105. Gunning, "Rethinking Religion and Violence", hh. 518-19.106. Oliver dan Steinberg, Road to Martyrs' Square, h. 120.107. Ibid., hh. 101-02; Gunning, "Rethinking Religion and Violence", hh. 518-19.108. Oliver dan Steinberg, Road to Martyrs' Square, h. 31.109. Roxanne Euben, "Killing (for) Politics: Jihad, Martyrdom, Political Action", Political Theory, 30, 1 (2002).110. Ibid., h. 49.111. Hakim-Hakim 16: 23-31.112. John Milton, Samson Agonistes (1671), baris 1710-11.113. Ibid., baris 1721-24.114. Ibid., baris 1754-55.115. Asad, Suicide Bombing, hh. 74-75.116. Ibid., h. 63.117. Bourke, "Barbarisation vs. Civilisation", h. 21.118. Jacqueline Rose, "Deadly Embrace", London Review of Books, 26, 21 (4 November 2004).

13. Jihad Global

1. Jason Burke, Al-Qaeda (London, 2003), hh. 72-75; Thomas

Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia: Violence and Pan-Islamism since 1979 (Cambridge, UK, 2010), hh. 7-8, 40-42; Gilles Kepel, Jihad: The Trail of Political Islam, terj. Anthony F. Roberts, edisi ke-4 (London, 2009), hh. 144-47; Lawrence Wright, The Looming Tower: Al-Qaeda’s Road to 9/11 (New York, 2006), hh. 95-101; David Cook, Understanding Jihad (Berkeley, Los Angeles, dan London, 2005), hh. 128-31. 2. Abdullah Azzam, “The Last Will of Abdullah Yusuf Azzam, Who Is Poor unto His Lord”, didiktekan 20 April 1986; terj. Cook, Understanding Jihad, h. 130. 3. Burke, Al-Qaeda, h. 75. 4. Andrew Preston, Sword of the Spirit, Shield of Faith: Religion in American War and Diplomacy (New York dan Toronto, 2012), h. 585. 5. Kepel, Jihad, hh. 137-40, 147-49; Burke, Al-Qaeda, hh. 58-62; Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 58-60. 6. Abdullah Azzam, “Martyrs: The Building Blocks of Nations”; terj. Cook, Understanding Jihad, h. 129. 7. Ibid. 8. Ibid. 9. Azzam, “The Last Will of Abdullah Yusuf Azzam”; terj. Cook, Understanding Jihad, h. 130. 10. Abdullah Yusuf Azzam, Join the Caravan (Birmingham, UK, t.t.). 11. Wright, Looming Tower, h. 96. 12. Ibid., h. 130. 13. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 8-37, 229-33. 14. Natana J. DeLong-Bas, Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad (Cairo, 2005), hh. 35, 194-96, 203-11, 221-24. 15. Hamid Algar, Wahhabism: A Critical Essay (Oneonta, NY, 2002). 16. DeLong-Bas, Wahhabi Islam, hh. 247-56; Cook, Understanding Jihad, h. 74. 17. Kepel, Jihad, hh. 57-59, 69-86; Burke, Al-Qaeda, hh. 56-60; John Esposito, Unholy War: Terror in the Name of Islam (Oxford, 2002), hh. 106-10. 18. Kepel, Jihad, h. 71. 19. Ibid., h. 70 20. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 19-24. 21. Ibid., hh. 60-64. 22. Al-Quds al-Arabi, 202 (Maret 2005); Hegghammer Jihad in Saudi Arabia, h. 61. 23. Al-Quds al-Arabi. 24. Hegghammer,

wawancara, Jihad in Saudi Arabia, h. 61. 25. Ibid., hh. 61-62. 26. Ibid., h. 64. 27. Nasir al-Basri, Al-Quds al-Arabi, dalam ibid. 28. Michael A. Sells, The Bridge Betrayed: Religion and Genocide in Bosnia (Berkeley, Los Angeles, dan London, 1996), h. 154. 29. Ibid., h. 9. 30. Ibid., hh. 29-52. 31. Ibid., hh. 1-3. 32. Ibid., h. 72-79, 117. 33. Chris Hedges, War is a Force That Gives Us Meaning (New York, 2003), h. 9. 34. New York Times, 18 Oktober 1995; Sells, Bridge Betrayed, h. 10. 35. S. Burg, "The International Community and the Yugoslav Crisis", dalam Milton Eshman dan Shibley Telham, eds., International Organizations and Ethnic Conflict (Ithaca, NY, 1994); David Rieff, Slaughterhouse: Bosnia and the Failure of the West (New York, 1993). 36. Thomas L. Friedman, "Allies", New York Times, 7 Juni 1995. 37. Cook, Understanding Jihad, hh. 119-21. 38. Mahmoun Fandy, Saudi Arabia and the Politics of Dissent (New York, 1999), h. 183. 39. Kepel, Jihad, hh. 223-26. 40. Cook, Understanding Jihad, hh. 135-36; Marc Sageman, Leaderless Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century (Philadelphia, 2008), hh. 44-46; Burke, Al-Qaeda, hh. 118-35. 41. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 229-30. 42. Burke, Al-Qaeda, hh. 7-8. 43. Esposito, Unholy War, h. 14. 44. Ibid., hh. 6, 8. 45. Kepel, Jihad, hh. 13-14. 46. Burke, Al-Qaeda, hh. 161-64; DeLong-Bas, Wahhabi Islam, hh. 276-77. 47. Esposito, Unholy War, hh. 21-22; Burke, Al-Qaeda, hh. 175-76. 48. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 102-03. 49. Osama bin Laden, "Hunting the Enemy"; Esposito, Unholy War, h. 24. 50. Burke, Al-Qaeda, h. 163. 51. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 133-41. 52. Ibid., h. 133. 53. Ibid., h. 134. 54. Matthew Purdy dan Lowell Bergman, "Where the Trail Led: Between Evidence and Suspicion; Unclear Danger: Inside the Lackawanna Terror Case", New York Times, 12 Oktober 2003. 55.

Cook, Understanding Jihad, h. 150; Sageman, Leaderless Jihad, h. 81. 56. Cook, Understanding Jihad, hh. 136-41. 57. Abu Daud, Sunan (Beirut, 1988), 3, h. 108, no. 4297; terj. Cook, Understanding Jihad, h. 137. 58. Al-Quran 2: 249; Burke, Al-Qaeda, hh. 24-25. 59. Al-Quran 2: 194; Komunike dari Qaidat al-Jihad, 24 April 2002; Cook, Understanding Jihad, h. 178. 60. Sageman, Leaderless Jihad, hh. 81-82. 61. Marc Sageman, Understanding Terror Networks (Philadelphia, 2004), hh. 103-08. 62. Sageman, Leaderless Jihad, hh. 59-60. 63. Ibid., h. 28. 64. Ibid., h. 57. 65. Timothy McDermott, Perfect Soldiers. The 9/11 Hijackers: Who They Were, Why They Did It (New York, 2005), h. 65. 66. Fraser Egerton, Jihad in the West: The Rise of Militant Salafism (Cambridge, UK, 2011), hh. 155-56. 67. Sageman, Understanding Terror Networks, h. 105. 68. Antony Giddens, The Consequences of Modernity (Cambridge, UK, 1991), h. 53. 69. Osama bin Laden, "Hunting the Enemy", dalam Esposito, Unholy War, h. 23. 70. Andrew Sullivan, "This Is a Religious War", New York Times Magazine, 7 Oktober 2001. 71. William T. Cavanaugh, The Myth of Religious Violence (Oxford, 2009), h. 204. 72. Emanuel Sivan, Arab Historiography of the Crusades (Tel Aviv, 1973). 73. Hegghammer, Jihad in Saudi Arabia, hh. 104-05. 74. Teks terjemahan itu ditemukan dalam Bruce Lincoln, Holy Terrors: Thinking about Religion after September 11, edisi ke-2. (Chicago, 2006), Lampiran A, "Final Instructions to the Hijackers of September, 11, Found in the Luggage of Muhammad Atta and Two Other Copies". Dua salinan lainnya ditemukan: satu di dalam mobil yang digunakan oleh salah seorang pembajak sebelum dia naik pesawat American Airlines Flight 77 di Washington; yang lainnya di lokasi jatuhnya United Airlines Flight 93 di Pennsylvania. 75. Sebagai contoh, "Final Instructions", para. 10, dalam Lincoln, Holy

Terrors, h. 98; para. 24, h. 100; para. 30, h. 101. 76. Ibid., para. 1; Lincoln, Holy Terrors, h. 97. 77. Terj. Cook, Understanding Jihad, Lampiran 6, h. 196; Lincoln, h. 97. 78. Cook, Understanding Jihad, para. 14; Lincoln, Holy Terrors, h. 98. 79. Cook, Understanding Jihad, para. 16. 80. Ibid., Lincoln, Holy Terrors, h. 200. 81. Ibid. 82. Ibid., h. 201. 83. Cook, Understanding Jihad, h. 234, catatan 37. 84. Al-Quran 3: 173-74; terj. M. A. S. Abdel Haleem (Oxford, 2004). 85. Cook, Understanding Jihad, Lampiran 6, h. 198. 86. Ibid., h. 201. 87. Louis Atiyat Allah, "Moments Before the Crash, By the Lord of the 19" (22 Januari 2003), ibid., Lampiran 7, h. 203. 88. Ibid., h. 207. 89. Ibid. 90. Ibid. 91. Osama bin Laden, rekaman video, 7 Oktober 2001, Lampiran C dalam Lincoln, Holy Terrors, h. 106, para. 1. 92. Hamid Mir, "Osama claims he has nukes. If US uses N. Arms it will get the same response", Dawn: The Internet Edition, 10 November 2001. 93. Ibid., para. 3, 6, 8, 9, 11, dalam Lincoln, Holy Terrors, hh. 106-07. 94. "George W. Bush, Address to the Nation, October 7th, 2001", Lampiran B, dalam ibid. 95. Pernyataan Presiden di Islamic Centre of Washington DC, 17 September 2001, http:/usinfo.state.gov/islam/50917016.htm. 96. "George W. Bush, Address to the Nation", h. 104. 97. Paul Rogers, "The Global War on Terror and its Impact on the Conduct of War", dalam George Kassimeris, The Barbarisation of Warfare (London, 2006), h. 188. 98. Cook, Understanding Jihad, h. 157; Cook berkomentar: "Sayangnya, berdasarkan apa yang diungkapkan di penjara Abu Ghraib pada musim semi 2004, deskripsi ini tidak semustahil yang diduga semula." 99. Anthony Dworkin, "The Laws of War in the Age of Asymmetric Conflict", dalam Kassimeris, Barbarisation of Warfare, hh. 220, 233.100. Joanna Bourke, "Barbarisation vs. Civilisation in Time of War", dalam ibid., h. 37.101. Dworkin,

“Laws of War”, h. 220.102. Rogers, “Global War on Terror”, h. 192. 103. The Guardian, Datablog, 12 April 2013; PBB mulai melaporkan statistik kematian warga sipil pada 2007.104. Sageman, Leaderless Jihad, hh. 136-37.105. Siaran pers Gedung Putih, “President Discusses the Future of Iraq”, 26 Februari 2003.106. Siaran pers Gedung Putih, “President Bush Saluting Veterans at White House Ceremony”, 11 November 2002.107. Timothy H. Parsons, The Rule of Empires: Those Who Built Them, Those Who Endured Them, and Why They Always Fail (Oxford, 2010), hh. 423-50.108. Bruce Lincoln, Religion, Empire, and Torture: The Case of Achaemenian Persia, with a Postscript on Abu Ghraib (Chicago dan London, 2007), hh. 97-99.109. Ibid., hh. 97-98.110. Lukas 4: 18-19.111. Lincoln, Religion, Empire and Torture, hh. 101-07.112. Ibid., hh. 102-03.113. Susan Sontag, “What Have We Done?” Guardian, 24 Mei 2005.114. Lincoln, Religion, Empire and Torture, hh. 101-02.115. Parsons, The Rule of Empires, hh. 423-34.116. Bashir, Shalat Jumat, Umm al-Oura, Bagdad, 11 Juni 2004 dalam Edward Coy, “Iraqis Put Contempt for Troops on Display”, Washington Post, 12 Juni 2004; Kassimeris, “Barbarisation of Warfare”, h. 16.117. Rogers, “Global War on Terror”, hh. 193-94.118. Dworkin, “Laws of War”, h. 253.119. Sageman, Leaderless Jihad, hh. 139-42.120. Ibid., hh. 31-32.121. Michael Bonner, Jihad in Islamic History (Princeton dan Oxford, 2006), h. 164.122. Sageman, Leaderless Jihad, hh. 156-57. 123. Ibid., h. 159.124. John L. Esposito dan Dahlia Mogahed, Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think; Based on Gallup’s World Poll—the largest study of its kind (New York, 2007), hh. 69-70.125. Dikutip dalam Joos R. Hiltermann, A Poisonous Affair: America, Iraq and the Gassing of Halabja (Cambridge, UK, 2007), h. 243.126. Naureen

Shah, "Time for the Truth about 'targeted killings'", Guardian, 22 Oktober 2013.127. Rafiq ur Rehman, "Please tell me, Mr President, why a US drone assassinated my mother"; theguardian.com, 25 Oktober 2013.

Penutup

1 AlQuran 29: 46, sekadar untuk mengutip satu contoh.

2 AlQuran 22: 40; terj. M. A. S. Abdel Haleem (Oxford, 2004).

3 Ini juga disebabkan oleh dominannya ide-ide Wahhabi yang telah disebarkan di seluruh dunia Muslim dengan persetujuan diam-diam dari AS.

4 John Fowles, *The Magus*, edisi revisi (London, 1987), h. 413.

TENTANG PENULIS

Karen Armstrong adalah seorang penulis dan komentator terkemuka masalah agama-agama berkebangsaan Inggris, yang terutama dikenal melalui

bukubukunya mengenai perbandingan agama. Mantan biarawati Katolik Roma ini beralih dari pemahaman konservatif agama Kristen menjadi seorang yang lebih liberal dan mistikal. Namanya melejit pertama kali pada 1993 melalui buku *Sejarah Tuhan*. Karya-karyanya berfokus pada kesamaan di antara agama-agama besar, arti penting ajaran welas asih dan Kaidah Emas di dalam ajaran agama-agama.

Karya-karyanya yang lain ialah *Berperang demi Tuhan*, *Masa Depan Tuhan*, *The Great Transformation*, *Compassion*, *Sejarah Alkitab*, dan *Sejarah Islam.* Sebagian besar di antaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Karen juga pernah bekerja merancang acara-acara televisi bertema keagamaan, antara lain bersama Bill Moyers dalam serial Genesis di BBC. Sejak 11 September 2001, Karen Armstrong sering diundang sebagai pembicara di berbagai seminar, konferensi, diskusi panel, surat kabar, majalah, dan televisi, dengan tema khusus mengenai hubungan Islam dan Barat.

Pada November 2008, Karen Armstrong menerima anugerah TED Prize Wish yang didedikasikannya untuk memulai Piagam Welas Asih. Piagam ini bertujuan mengembalikan welas asih sebagai inti kehidupan religius dan moral. Sejak diresmikan di Washington, DC pada November 2009, Piagam itu telah ditandatangani oleh 96 ribu orang lebih, di antara para pendukungnya ialah Putri Noor dari Yordania, Dalai Lama, Uskup Agung Desmond

Tutu, dan Paul Simon.[]

Berbagai peristiwa dunia belakangan ini diwarnai oleh kekerasan yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu. Islamic State di Timur Tengah, Boko Haram dan Lord's Resistance Army di Afrika, ekstremis Buddha dan Hindu di Myanmar dan India. Ini memunculkan pandangan populer bahwa agama adalah sumber kekerasan dan bertanggung jawab atas rentetan terorisme yang kian kerap terjadi.

Melalui buku ini Karen Armstrong memberikan tanggapannya terhadap pandangan tersebut. Karen melakukannya dengan menampilkan penjelajahan historis yang luas, mulai dari epik Gilgamesh hingga Al-Qaeda, merentang masa 3.000 tahun sebelum kelahiran Kristus hingga zaman sekarang. Mencakup masyarakat purba, bukan hanya Babilonia, melainkan juga India klasik, Cina, dan Israel.

Dari penelusurannya, Karen menunjukkan bahwa alasan sesungguhnya bagi perang dan kekerasan yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia sangat sedikit hubungannya dengan agama. Alih-alih berakar dari inti ajarannya, fenomena kekerasan merupakan reaksi terhadap kekuasaan negara, kapitalisme dan modernisme yang dibungkus dengan bahasa agama. Karen juga memperlihatkan bagaimana agama dapat meredakan kemarahan ini—dan harapan bagi perdamaian di antara orang-orang beragama berbeda di zaman kita.

"Provokatif dan sangat enak dibaca … kajian komparatif [Armstrong] sangat menyegarkan …. Dengan berani, seperti biasanya, dia meliput sejarah agama di seluruh dunia dan sepanjang 4.000 tahun untuk menjelaskan hubungan agama dan kekerasan serta untuk menerangkan bagaimana agama juga digunakan untuk menentang kekerasan."

—***Publishers Weekly*** (*starred review*)

ISBN 978-979-433-969-5
9 789794 339695
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Sejarah / Agama | UD-161